• A BLUE HERON NOVEL •

KRISTAN HIGGINS

WAITING ON YOU

PENANTIAN TERPANJANG

B U K U M O K U

PENANTIAN TERPANJANG

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kristan Higgins

PENANTIAN TERPANJANG

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

WAITING ON YOU
by Kristan Higgins
By arrangement with Maria Carvainis Agency, Inc.
Translated from the English WAITING ON YOU.
Copyright © 2014 by Kristan Higgins.
First published in the United States by Harlequin Books S.A.
All rights reserved.

PENANTIAN TERPANJANG
oleh Kristan Higgins

GM 402 01 15 0045

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nina Andiana
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memmperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 -1530 - 0

608 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini kudedikasikan untuk putraku yang selalu tersenyum, Declan, yang membuatku tertawa setiap hari. Inilah bagian ketika aku tergoda untuk jadi cengeng dan sentimentil dan menggunakan banyak julukan sayang, tapi aku akan mencoba membuat bagian ini tetap terhormat. Kita katakan saja kaulah segalanya yang bisa diharapkan seorang ibu dalam diri putranya, dan aku menyayangimu. Dengan amat sangat.

BAB SATU

"Semua minuman gratis!"

Sorakan terdengar dari semua orang, bukan hanya karena Colleen O'Rourke—sang *bartender* dan pemilik bersama bar terbaik (sekaligus satu-satunya) di kota ini—baru saja menawarkan minuman gratis, tapi juga karena Brandy Morrison dan Ted Standish baru bertunangan.

Colleen memeluk pasangan yang berbahagia itu sekali lagi, lalu pergi ke belakang bar dan menerima tos dari para pelanggan setianya sambil mengambil bir dan mencampur martini, menuang anggur, dan meluncurkan gelas-gelas di sepanjang meja bar. Bagaimanapun, ia yang menjodohkan Brandy dan Ted. Itu artinya... hmmm... sudah empat belas pasangan yang ia perkenalkan dan akhirnya berlanjut sampai menuju pernikahan? Tidak, lima belas! Tidak buruk. Sama sekali tidak buruk.

"Kerja bagus, Coll," kata Gerard Chartier, menerima minuman Cooper's Cave IPA-nya yang gratis. Pria itu duduk di ujung bar, tempat para petugas pemadam

kebakaran mengadakan "pertemuan" yang agendanya membahas daftar minuman buatan O'Rourke's. Dan Colleen tidak mengeluh. Ini bagus untuk bisnis.

"Kondisi lajangmu yang menyedihkan itu tidak kulewatkan," kata Colleen, mengusap kepala botak Gerard. "Jangan khawatir. Kau berikutnya."

"Aku lebih suka tetap jadi pria lajang."

"Tidak, kau tidak suka begitu. Percayalah pada Bibi Colleen, yang selalu bijaksana dan tahu segalanya."

"Colleen!" saudaranya, Connor, berteriak dari dapur. "Jangan mengganggu pelanggan!"

"Aku ini sebagian pesona bar kita!" balas Collen berteriak. "Teman-teman, kalian merasa terganggu?"

Jawaban *tidak* yang serentak dan memuaskan terdengar. Colleen berjalan ke dapur. "Hai, Rafe," ia menyapa si koki cadangan, yang tengah membuat salah satu *cheesecake*-nya yang terkenal. "Sisakan sedikit untukku, oke?"

"Tentu saja, cintaku yang paling sejati," jawab Rafe, tanpa memandang Colleen. Pria itu *gay*. Pria-pria terbaik memang selalu *gay*.

"Oh, kakakku tersayang," kata Colleen pada kembarannya, "apa yang mengganggumu?"

"Kau baru saja membuang minuman keras seharga tiga ratus dolar, itu yang mengganggu," jawab Connor.

"Brandy dan Ted bertunangan. Cincinnya juga indah."

"Itu hasil perjodohanmu, Collie?" tanya Rafe.

"Sebenarnya, ya. Mereka sudah saling mengamati selama berminggu-minggu. Aku sedikit mendorong, dan *voilà.* Sepertinya aku akan jadi pengiring pengantin. Lagi."

Rafe tersenyum. "Dan kapan kau akan menggunakan kekuatan supermu terhadap dirimu sendiri, *lovey?"*

"Oh, tidak akan pernah. Aku terlalu pintar untuk semua itu. Aku suka menggunakan laki-laki hanya untuk hubungan fisik—"

"Stop! Tidak ada yang mau mendengar tentang kehidupan seksmu," kata Connor.

"Aku mau," kata Rafe.

Colleen tersenyum lebar. Menyiksa saudaranya, meskipun mereka sudah sama-sama berumur 31 tahun, masih menjadi salah satu kenikmatan besar dalam hidupnya.

"Sepertinya sayang sekali. Semua itu, tidak dimiliki siapa pun." Rafe menunjuk perut dan wajah Colleen.

"Dia dikecewakan saat masih sangat muda," Connor berkata pada Rafe.

"Oh, yang benar saja, *Bukan* karena itu aku lajang. Lagi pula, kau juga masih lajang. Ini gara-gara masa kecil kami yang berantakan, Rafe."

"Jangan coba-coba mengalahkanku soal itu," kata Rafe, menambahkan lapisan krim asam ke kue yang dibuatnya. "Aku pria *gay* yang lahir di keluarga Saksi Yehova dan tumbuh besar di East Texas bersama lima kakak lelaki yang semuanya main futbol. Rasanya seperti campuran antara film *Saturday Night Lights* dan

The Birdcage dan *Swamp People.* Tidak ada yang bisa menyaingiku dalam masalah keluarga berantakan."

"Kau jelas-jelas menang," kata Colleen. "Con dan aku hanya punya ayah yang berselingkuh dan—"

"Bukannya malam ini malam liburmu?" sela Connor.

"Yep. Tetapi aku datang karena aku merasa, menggunakan ikatan kembar kita yang ajaib, bahwa kau merindukanku."

"Perasaanmu salah," gumam Connor. "Keluarlah dari dapurku. Pasukanmu baru saja masuk."

"Telinganya setajam kelelawar," kata Rafe.

"Aku tahu. Menyeramkan. Dah, Cowok-cowok! Jangan lupa sisakan sepotong kue surgamu untukku, Rafe. Connor, ayolah keluar dan sapa mereka. Mereka semua menyukaimu, entah apa alasannya."

Colleen keluar ke bar dan tentu saja, di sanalah gadis-gadis itu: Faith Holland, sahabat terlama Colleen di seluruh dunia (pengantin baru, dan meski Colleen tak bisa mengklaim pernikahan itu sebagai idenya, ia membantu mereka tetap bersama); Honor, kakak Faith (martini *bone-dry,* dengan tiga zaitun), seseorang yang *jelas-jelas* Colleen bantu sehingga bisa bersama Tom Barlow yang baik—pernikahan mereka akan diadakan awal Juli; dan Prudence, kakak tertua di keluarga Holland (*gin* dan *tonic,* karena sekarang sudah masuk musim semi), sudah bertahun-tahun menikah.

"Apa kabar, gadis-gadis Holland? Honor, kau mau minuman yang biasa? Pru, G&T untukmu? Dan bagaimana denganmu, Faithie? Aku punya beberapa stroberi

yang sengaja kusimpan untukmu... sedikit *vodka*, sedikit *mint,* beberapa tetes lemon... mau coba?"

"Untukku air putih saja," kata Faith.

"Oh, astaga, apa kau hamil?" sembur Colleen. Faith dan Levi menikah Januari lalu, dan dari cara pria itu memandang Faith, sepertinya mereka sering sekali bercinta, seperti musang. Dan semua orang tahu bagaimana musang punya banyak sekali anak.

"Aku tidak bilang begitu." Tetapi Faith tersipu, dan Honor tersenyum.

"Yah, kuharap kau memang hamil," kata Pru. "Diberkahi anak memang tak ada duanya, meskipun kemarin rasanya aku ingin membunuh Abby. Dia tanya apa boleh lidahnya ditindik. Kujawab tentu boleh, aku akan ambil palu dan paku, dan kami bisa melakukannya saat itu juga jika dia memang sebodoh itu, dan diskusi soal itu berhenti saat itu juga."

"Hai, *girls,"* kata Connor ramah setelah keluar dari dapur.

"Con, bawakan Pru dan Honor minuman favorit, mereka, dan segelas besar air putih dingin untuk Faith."

"Sepertinya tadi kau menyuruhku keluar untuk menyapa, bukan untuk jadi pelayanmu," ujar Connor. "Faith, apa kau hamil?"

"Tidak! Mungkin. Pokoknya diam saja," kata Faith. "Aku haus, hanya itu."

"Connor Cooper bakal jadi nama yang sangat bagus," saran Connor.

"Menurutku, nama itu kedengaran angkuh," ujar

Colleen. "Colleen Cooper, atau Colin kalau laki-laki... nah, itu baru tepat. Con, mana minumnya? Sekalian bawakan *nacho?*"

Saudara kembarnya memandang Colleen kesal tapi pergi dengan patuh, dan Colleen duduk kembali di kursinya. "Coba tebak kalian ketinggalan apa? Brandy Morrison dan Ted Standish baru saja bertunangan! Pria itu berlutut dan melakukan segalanya, dan Brandy menangis, indah sekali, Teman-teman! Sangat indah!"

Hannah, sepupu Colleen, membawakan makanan dan minuman mereka, dan Prudence langsung memulai cerita tentang petualangan terbarunya untuk menyegarkan pengalamannya dan sang suami di tempat tidur. Sangat menghibur. Pandangan Coll menyapu seluruh bar selagi Pru bicara, memastikan segala sesuatu berjalan lancar.

Sempat terlintas dalam benaknya bahwa menghabiskan hari libur di tempat kerja mungkin tidak 100% sehat. Harus diakui, pilihannya memang terbatas di Manningsport, New York. Kota ini berpenduduk hanya tujuh ratus orang, lebih sedikit. Ia bisa menghabiskan malam di rumah, membaca dan memeluk Rufus, anjing Irish *wolfhound* besar miliknya, yang bakal dengan senang hati menatap mata Colleen dengan penuh kekaguman selama beberapa jam. Tidak ada yang bisa menolak suntikan kepercayaan diri yang bisa diberikan oleh kegiatan semacam itu.

Atau, Colleen berpikir, ia bisa berkencan. Rafe ada benarnya.

Hanya saja, setiap pria yang ia temui sepertinya memiliki kekurangan. Sudah lama sekali ia tidak merasa tergelitik saat bertemu pria.

Sebagai pemilik tempat penyedia alkohol yang beroperasi sepanjang tahun satu-satunya di kota, Colleen melihat banyak hubungan cinta berkembang atau berakhir dengan sangat berapi-api. Saat hubungan berjalan lancar, biasanya karena si wanita dengan pintarnya berhasil memanipulasi si pria agar berperilaku baik saat berkencan. Misalnya si pria benar-benar menelepon saat mengatakan akan menelepon. Merencanakan kencan. Si pria mengajukan pertanyaan tentang kehidupan si wanita karena si wanita tidak memuntahkan seluruh sejarah hidupnya dalam sepuluh menit pertama pertemuan.

Akan tetapi, yang lebih sering terjadi adalah model kehancuran berapi-api, terutama saat Colleen mencampur minuman *cosmo* karena bersimpati atau menuangkan seons ekstra Pinot Grigio kepada wanita yang tak tahu kesalahan apa yang baru terjadi pada kencannya. Colleen bisa memberitahu si wanita, tentu saja, dan kadang ia memang memberitahu mereka... *Mungkin seharusnya kau tidak membicarakan mantanmu selama dua jam,* atau *Apa menurutmu memberitahu dia bahwa kau baru saja mengikuti perawatan fertilitas pada kencan pertama merupakan ide bagus?*

Dengan senang, Brandy yang kini bertunangan meminta saran Colleen dari sejak awal. *Apa sebaiknya aku kencan lagi dengannya besok? Apakah aku sudah boleh bercinta dengannya? Bagaimana kalau aku mengirim SMS padanya sekarang?*

Jawabannya adalah: *Tidak, tidak,* dan *tidak.*

"Colleen," kata si calon pengantin, "aku hanya ingin berterima kasih lagi padamu, atas semuanya." Dia membungkuk lalu memeluk Coll. "Pengiring pengantin?"

"Tentu saja!" jawab Colleen. "Kalian berdua... *mazel tov*—semoga beruntung! Aku sangat senang untuk kalian berdua!"

"Trims, Coll," kata Ted. "Kau yang terbaik."

"Pasangan kelima belas untukku," ujar Coll pada ketiga saudari Holland, saat pasangan yang berbahagia itu pergi untuk bercinta gila-gilaan, setidaknya itu dugaannya.

"Kau memang punya bakat," kata Faith, menaruh setumpuk *nacho* ke piring.

"Tetapi baru kemarin malam, ada wanita malang di bar ini memohon-mohon pada pria yang datang bersamanya agar tidak mencampakkannya, jadi aku mengajaknya ke pinggir dan bicara, 'Sayang, kalau kau memang harus memohon, apa kau benar-benar menginginkan pecundang ini?' Tetapi tentu saja wanita itu terus menangis dan memohon, dan melihat semua itu benar-benar menyedihkan, kuberitahu kalian." Coll menghabiskan minumannya, minuman dengan stroberi yang tadi ditolak Faith. "Mungkin seharusnya aku mengajar kursus soal ini. Pru, saat Abby mulai berkencan, kirim dia padaku."

"Akan kulakukan. Dan trims, karena jelas sekali dia tidak mau mendengarkan aku akhir-akhir ini."

"Permisi," terdengar suara, dan mereka bertiga langsung mendongak.

"Hei, Paulie," sapa Colleen. "Apa kabar? Duduklah!"

Paulina "Paulie" Petrosinsky menarik kursi, memutarnya, dan duduk mengangkangi kursi. Dulu gadis ini teman sekelas Faith dan Colleen—bukan teman yang dekat ketika itu, tapi dia baik. Sesekali Paulie datang ke O'Rourke's, biasanya setelah berolahraga di *gym,* tempat kemampuannya mengangkat beban sudah jadi legenda.

"Hmm... aku tak sengaja mendengarmu mengatakan sesuatu tentang, eh, mengajari orang lain? Wanita?" tanyanya.

"Universitas Genit," kata Pru, dan Faith serta Honor mendengus.

"Lucu sekali," kata Colleen. "Reputasiku memang amat sangat dilebih-lebihkan."

"Dan salah siapa itu?" tanya Faith. "Kau seharusnya berhenti menyebarkan gosip tentang diri sendiri."

Colleen tersenyum. Bukankah baru minggu lalu ia menuliskan hal-hal yang memuji diri sendiri di dinding toilet pria? Ya, itu benar. "Abaikan orang-orang yang katanya temanku ini," ujarnya. "Ada apa?"

"Hmm... apa kau benar-benar bisa membantu, hmm, seseorang? Membantu soal... kau tahu. Cinta, pria, dan semacamnya?" Wajah Paulie memerah, lalu berubah ungu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Honor, agak mengernyit.

"Oh, soal ini. Wajahku. Istilah medisnya *idiopathic craniofacial erythema.* Aku... wajahku cepat merona. Amat sangat."

"Seandainya saja aku bisa berlama-lama di sini," kata

Prudence. "Kami para pekerja pertanian harus bangun pagi-pagi sekali. Semoga beruntung dengan pria itu, Paulie! Sampai bertemu lagi, *girls!*"

"Jadi, apakah ada pria tertentu yang membuatmu tertarik?" tanya Colleen, bergeser ke kursi Pru yang kini kosong untuk memberikan ruang tambahan di meja mereka.

Paulie menelan ludah. "Yeah," bisiknya, melirik ke sekeliling.

"Siapa?" tanya Faith.

"Hmmm... lebih baik tidak kukatakan."

Colleen mengangguk. "Apa yang kau suka dari dia?"

"Dia... dia baik sekali. Maksudku, benar-benar baik hati, oke? Dan dia ceria, baik, dan cerdas, kurasa, itu juga. Maksudku, dia... yah. Dia luar biasa."

Colleen tersenyum. "Dan kau merasa mual saat melihatnya, kepanasan, lalu pusing?"

"Tepat sekali," jawab Paulie, wajahnya berubah ungu lagi.

"Apakah kau membayangkan diri mengobrol dengan pria itu, berpegangan tangan, berjalan-jalan di bawah cahaya bulan, dan semua hal itu?"

"Aku—ya. Aku membayangkan semuanya." Paulie menarik napas gemetar.

"Apakah dia membuat daerah berbahayamu tergelitik? Apakah kulitmu jadi panas, apakah lututmu jadi goyah, apakah lidahmu terasa membengkak—"

Faith berdiri. "Aku merindukan Levi," umumnya. Dia mencium pipi Colleen dan meremas bahu saudari-

nya. "Semoga beruntung, Paulie! Jangan percaya semua yang dikatakan Colleen."

"Aku juga akan pergi," kata Honor. "Dah, Makcomblang. Jangan sampai menyakiti, ingat itu. Sampai jumpa, Paulina."

"Jadi siapa pria ini?" tanya Colleen, waktu mereka semua sudah pergi.

Paulie menoleh ke belakang, ke arah bar, dengan gugup. Aha! Itu petunjuk. "Kau tahu sesuatu?" kata Paulie. "Tak usah kaupikirkan. Dia... dia di luar jangkauanku."

"Tidak, itu tidak benar!" seru Colleen. "Paulie, kau baik sekali! Itu benar. Siapa pun bakal beruntung mendapatkanmu." Lagi pula, Colleen selalu merasa sedikit bersalah jika menyangkut Paulie.

"Trims," gumam Paulie.

"Aku sungguh-sungguh," kata Colleen tegas. Ya, Paulie memang tidak dikaruniai kecantikan luar biasa. Dan ayahnya memang sedikit aneh—Ronnie Petrosinsky, pemilik empat restoran kecil bernama Chicken King yang menyajikan ayam goreng dalam 38 variasi, semuanya amat sangat buruk untuk kesehatanmu. Ayah Paulie sangat terkenal di daerah ini karena iklan-iklan yang dibuatnya, di mana dia menari-nari sambil mengenakan kostum ayam jago yang memakai mahkota. Paulie yang malang juga muncul di iklan-iklan itu dengan mengenakan kostum anak ayam kuning yang mengembang, juga memakai mahkota—Putri Ayam. Coba saja berusaha keluar dari julukan itu, terutama saat di SMA.

"Dengar, Paulie. Tidak seorang pun berada di luar jangkauanmu, Ayolah, beritahu aku."

Paulina mengembuskan napas dengan berisik dan menghabiskan minuman Genesee-nya (tugas pertama dalam daftar: mengajarinya minum sesuatu yang lebih feminin). "Bryce Campbell."

Oh. Oke, mungkin ini memang sulit.

Bryce sangatlah tampan. Seperti tipe Jake Gyllenhaal—keren. Dia punya banyak pengagum wanita, Colleen tahu benar soal itu. Bryce pelanggan tetap di bar ini. Bukan pria paling cerdas, tapi manis. Dia punya pesona tersendiri, dan para wanita seolah menyodorkan diri untuk pria itu.

Banyak wanita.

"Tidak apa-apa," kata Colleen, menyadari sudah beberapa saat ia tidak mengatakan apa-apa. "Bukan masalah."

Paulie memandangnya dengan sorot putus asa.

"Aku serius. Kita bisa mengusahakannya. Jadi, ceritakan lebih banyak soal kau dan Bryce."

Ekspresi wajah Paulie berubah jadi penuh mimpi, rona merah tua itu memudar. "Dia jadi sukarelawan di tempat penampungan hewan, kau tahu?" Colleen mengangguk; sebenarnya Bryce-lah yang membantunya memilih Rufus si Konyol. "Dan hewan-hewan di sana, mereka semua menyukainya. Aku sering ke sana. Aku, hmm... aku sudah mengadopsi dua anjing dan empat kucing selama setahun terakhir ini."

Colleen tersenyum. "Itu banyak. Tetapi, ayo lanjutkan."

"Dan kemarin, aku sedang mengisi bensin, dia juga,

dan aku bahkan tidak merencanakan itu! Dia tersenyum padaku dan berkata, 'Hei, Paulie, apa kabar?'" Paulie mendesah saat teringat kata-kata ajaib itu. "Rasanya menakjubkan. Maksudku, senyumnya itu. Benar, bukan?"

Ya. Bryce memang punya senyum yang indah. Itu memang benar.

"Suasana hatinya tidak pernah buruk," lanjut Paulie. "Tak pernah mengatakan hal buruk tentang siapa pun. Bukannya aku sering mengobrol dengannya. Tidak terlalu sering. Tetapi kadang kami latihan angkat beban pada waktu yang sama, dan... yah, aku mencoba bicara dengannya. Tetapi pikiranku langsung kosong, dan aku tak pernah bisa memikirkan obrolan yang cukup bagus. Tetapi minggu lalu? Aku harus berjalan melewatinya, dan kubilang, 'Permisi,' kemudian dia bilang, ini kutipan langsung, 'Silakan.' Colleen, aroma tubuhnya *harum* sekali."

Wanita ini benar-benar jatuh cinta dengan parah.

"Dan waktu kami di SMA, dia tak pernah mengolok-olok aku."

Hati Colleen serasa diremas. Paulie memiliki postur yang kuat dan atletis. Wanita itu memegang rekor sekolah untuk jumlah *push-up* yang bisa dilakukannya, bahkan mengalahkan rekor Jeremy Lyon si dewa futbol, dan rekor tersebut bertahan hingga hari ini. Sayangnya bisnis sang ayah juga tidak membantu meningkatkan status sosial Paulie; sang ayah memulai bisnis sebagai petani ayam, dan saat tumbuh besar kondisi finansial Paulie tidak senyaman anak-anak lain, meskipun juga tidak se-

miskin beberapa anak. Kemudian, bisnis Chicken King sukses besar, yah, itu juga berbeda, dan menjadi berbeda saat kau seumur itu memang sulit.

Meskipun kini menjabat sebagai Chief Operating Officer di bisnis waralaba Chicken King, Colleen belum pernah melihat Paulie tanpa pakaian olahraga, dan sepertinya wanita itu selalu berada di pinggiran, meskipun dia sangat baik dan cerdas.

Dengan sedikit sedih, Colleen menyadari bahwa Paulie mengingatkannya pada Savannah, saudari tirinya yang berumur sembilan tahun.

"Kau tahu sesuatu? Lupakan soal itu, oke? Aku minta maaf," kata Paulie kini.

"Sama sekali tidak," ujar Colleen. "Dia akan beruntung mendapatkanmu. Aku serius. Kau hebat, kau punya banyak kelebihan... tidak akan terlalu sulit, Paulie. Selama ini, bagaimana hubungan-hubunganmu?"

"Hmm... aku... aku belum pernah punya hubungan lain."

"Tidak apa-apa. Jadi, tidak punya pengalaman dengan pria?"

"Aku masih perawan," kata Paulie.

"Jangan khawatir. Tidak ada salahnya menunggu cinta sejati." Lagi pula, Colleen dulu juga begitu. Meskipun kisahnya jelas bukan kisah teladan.

"Lebih tepatnya, tidak seorang pun pernah memintaku melakukannya."

Oh! Malangnya! "Bukan masalah."

"Mungkin dia bakal lebih suka berkencan denganmu," kata Paulie.

"Oh, yang benar saja," kata Colleen sambil bergidik. "Bryce? Tidak. Kami bukan... Dia memang baik, tapi bukan tipeku. Tetapi kalian... kalian bakal cocok bersama."

Wajah Paulie berbinar. "Sungguh? Kaupikir begitu? Jujur? Aku akan melakukan apa pun yang kausuruh. Kaupikir aku punya kesempatan?"

"Tentu saja."

Connor kembali. "Dad menelepon. Memintamu jadi *babysitter*. Rupanya, Gail butuh istirahat."

Ah. Gail Chianese O'Rourke, ibu tiri mereka, umurnya hanya empat tahun lebih tua daripada mereka, lebih dikenal dengan julukan Gail-si-Bel-Chianese-Yang-Gampangan-Dan-Kini-Namanya-Jadi-O'Rourke.

"Istirahat dari apa?" tanya Colleen. "Dari janji temu di spa? Dari berbelanja? Istirahat dari kebanyakan beristirahat?"

"Entahlah. Aku menyuruhnya menelepon ke ponselmu saja lain kali. Hei, Paulie, mau pesan yang lain?"

"Eh, sudah cukup untukku, trims," jawab Paulie, bergerak untuk mengambil sepuluh dolar dari saku.

"Gratis," kata Connor dan Colleen berbarengan.

"Trims." Paulie berdiri, sedikit tersandung kursi; Con memegangi lengannya dan wajah Paulie merona lagi. "Yah. Trims, Coll. Kau hebat." Setelah mengatakan itu, Paulie berjalan keluar menuju malam musim semi yang indah.

"Aku akan menjodohkannya," kata Colleen.

"Ya ampun," gumam Connor.

"Kenapa? Kau tidak suka ya ada yang menemukan cinta sejati?"

"Apa kau masih perlu bertanya?"

Bar mulai kosong; dan trotoar-trotoar—yang hanya ada sedikit di kota—cenderung menjadi sepi dengan cepat di Manningsport. Connor duduk di sebelah Colleen. Yang tersisa tinggal para sukarelawan pemadam kebakaran, yang menganggap O'Rourke's sebagai rumah kedua mereka.

"Con, menurutmu Mom dan Dad benar-benar membuat kita kacau selamanya? Maksudku, kita sama-sama tak punya kekasih."

Connor mengangkat bahu. Dia benci membicarakan orangtua mereka.

"Seharusnya kau berkencan dengan seseorang. Jessica Dunn, mungkin. Atau Julianne dari perpustakaan. Atau aku bisa menjodohkanmu."

"Aku lebih suka gantung diri, tapi trims."

"Kalau kau benar-benar melakukan itu, boleh tidak mobilmu untukku?" Colleen memandang saudara kembarnya dengan tatapan aneh. "Apa yang belum kauceritakan padaku?"

Connor tersenyum lebar, tapi telepati antarsaudara kembar ini memang berfungsi baik. "Jangan kegirangan dulu, oke? Tetapi sebenarnya, aku berkencan dengan seseorang."

"Apa? Sejak kapan? Siapa?"

"Jangan kegirangan dulu, Colleen."

"Yah, kau kan saudara kembarku, keluargaku, rekan kerjaku! Kita serumah!"

"Itu kesalahan besar lain dalam hidupku."

"Connor," kata Colleen dengan lebih tenang, "bagaimana bisa kau kencan dengan seseorang dan aku tak tahu apa-apa soal itu? Siapa wanita itu? Sudah berapa lama ini berlangsung? Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Karena ini. Aku tidak mau kau jadi lepas kendali dan memberiku saran-saran atau mulai mencari-cari nama bayi."

"Kapan aku pernah melakukan hal semacam itu?"

"Sejam yang lalu. Kau menyuruh Faith menamai bayinya dengan namamu."

"Yah, kau juga melakukan hal yang sama."

Saudaranya bersedekap. "Hubunganku tidak serius. Belum."

"Aku tak percaya kau merahasiakan ini dariku. Ya Tuhan, tiga menit kelebihanmu dariku itu benar-benar membuatmu jadi kacau. Seharusnya aku yang lahir lebih dulu, dan aku memang akan lahir lebih dulu, seandainya kau tidak menyikutku dan menyingkirkanku."

"Oke, pembicaraan kita selesai. Kau yang mau mengusir para pemadam kebakaran itu, atau aku saja?"

"Keluarlah, semuanya!" teriak Colleen, dan para anggota kelompok orang paling berani di Manningsport, yang bermacam-macam dan terbiasa dijemur di bawah matahari, mulai merogoh dompet mereka.

Wah. Bryce Campbell juga ada di sana. Pastilah pria itu masuk saat Colleen mengobrol dengan teman-teman wanitanya. Bryce memperhatikan para pemadam keba-

karan itu dengan ekspresi nyaris melamun. Dasar pria. Mereka tak pernah bisa melupakan dorongan adrenalin saat pertama kali mendapatkan mainan truk merah mengilap itu.

Yah, tak ada waktu yang lebih baik daripada sekarang.

"Hei, Bryce," sapanya, bergerak mendekat.

"Hai, Colleen." Bryce memandangnya dan tersenyum, dan ya, Paulie ada benarnya. Bryce memang manis. Itu bukan berita baru, tapi tetap saja.

"Bagaimana kabar ayahmu?" Joe Campbell yang Selalu Tersenyum adalah salah satu pelanggan favorit Colleen, meskipun setahun terakhir ini dia jarang datang.

"Kabarnya baik!" Bryce sekali lagi memandang sekilas ke arah MVFD—Manningsport Volunteer Fire Department—yang kini mulai berjalan keluar dari bar sambil tertawa.

"Seharusnya kau bergabung dengan satuan pemadam kebakaran," ujar Colleen.

"Yeah. Aku ragu ibuku bakal setuju. Aku mungkin terluka."

"Itu mungkin takkan terjadi. Rekor keselamatan mereka luar biasa, meskipun mereka sepertinya hanya sekumpulan orang yang suka bercanda." Colleen mengambil gelas kosong Bryce dan mengelap konter di hadapannya. "Jadi, Bryce, kau berkencan dengan seseorang?"

Pria itu menaikkan sebelah alis dengan ramah. "Kau mengajakku kencan?"

"Tidak."

"Benar." Bryce pura-pura meringis. "Tidak, tidak ada yang spesial. Tetapi, aku tidak keberatan punya kekasih."

Mungkin ini akan lebih mudah daripada dugaan Colleen. "Benarkah? Tipemu bagaimana?"

"Selain dari kau?" Bryce mengedipkan mata.

"Jangan begitu. Jawab pertanyaanku."

"Entahlah. Cantik. Kira-kira... cantik, baik, dan seksi, kau tahu? Seperti Faith Holland, tapi mungkin lebih tinggi dan lebih kurus, dan jangan bilang Levi aku bilang ini, oke?"

"Bryce Campbell. Penampilan luar bukan segalanya, kau tahu." Dan kalau Bryce masih bisa menemukan kekurangan dalam diri Faith—yang posturnya seperti gadis di poster-poster—Colleen bakal harus melangkah berhati-hati jika ingin menjodohkannya dengan Paulie. "Bagaimana dengan sisi kepribadiannya?"

"Yang sangat ceria. Seperti aku, kira-kira. Kau kenal seseorang yang seperti itu?"

"Hmm. Tidak ada yang terpikir saat ini." Sebenarnya, ada empat wanita yang terlintas di benak Colleen, tapi Bryce memang khas pria—dia tak tahu apa yang dia butuhkan; dia hanya tahu apa yang dia sukai. "Tapi akan kupikirkan, oke?"

"Trims, Coll! Kau yang terbaik!"

"Benar sekali. Nah, sekarang keluarlah, kami akan tutup."

Setengah jam kemudian, Colleen berjalan ke arah rumah kuning-merah bergaya Victoria yang ditinggali-

nya bersama sang kakak. Rumah itu bertingkat dua, jadi situasinya tidak sedisfungsional yang terdengar. Connor pergi dari bar lebih dulu darinya, dan lampu-lampu di lantai pertama sudah dimatikan. Apartemen Colleen berada di tingkat kedua—tangga di bagian belakang mengantarnya ke landasan kecil dan pintu apartemennya.

Colleen bertanya-tanya apakah wanita misterius itu pernah berkunjung ke rumah ini.

"Semua baik-baik saja," gumamnya pada diri sendiri selagi membuka pintu apartemen. "Lagi pula, kami punya seseorang untuk dicintai. Benar kan, Rufus?"

Anjing berbulu kelabu dan panjang seberat 72 kilogram itu sepertinya setuju. Colleen membiarkan Rufus menerjangnya. Lalu ia menggaruk bulu kelabu kasar Rufus, menatap penuh arti ke mata anjing itu, lalu menjauh. "Ada yang mau kue? Apakah kita mau kue? Aku mau Oreo, dan kau, laki-laki perdesaanku yang tampan, boleh mendapatkan sepotong Milk-Bone."

Ada orang bodoh yang membeli Rufus saat masih kecil, dan terkejut saat tahu anjing jenis ini cenderung tumbuh jauh lebih besar. Tetapi kerugian si bodoh itu jadi keuntungan untuk Colleen, karena tepat seerti dugaan Bryce Campbell, Rufus dan Colleen seperti pasangan sejiwa.

Colleen menelepon Rushing Creek dan bicara pada Joanie, perawat malam di bagian kakeknya dirawat, dan diyakinkan bahwa Gramp tidur nyenyak. Lalu, sambil mendesah, ia mengambil camilan, menyuruh Rufus

menyeimbangkan kue di hidung sebelum membiarkan anjing itu memakannya, kemudian duduk bersandar di sofa dengan sekotak Oreo. Karena sungguh, tak seorang pun bisa menahan diri dan hanya makan satu Oreo.

Cinta seolah mengisi udara. Sebenarnya, cinta seolah mengelilingi Colleen—Faith dan Levi mungkin sedang menantikan bayi. Honor dan Tom akan menikah; Brandy dan Ted kini bertunangan. Paulie dan Bryce (dalam beberapa hal, pasangan ini sangat rumit... tapi mungkin inilah kesempatan Colleen melakukan kebaikan).

Connor dan seseorang.

Yang satu inilah yang membuatnya paling kaget. Memang ada banyak sekali kesempatan ketika Colleen akan dengan senang hati menjual Connor pada orang-orang gipsi (dan sebenarnya, ia pernah mendaftarkan Connor untuk diadopsi orang lain saat mereka berumur dua belas tahun dan sang kakak mengumumkan bahwa Colleen sedang menstruasi di kafeteria sekolah). Ketika orangtua mereka menghadapi perceraian yang buruk, mengerikan, dan keterlaluan itu, Colleen dan Connor jadi jauh lebih dekat. Mereka sering menelepon atau mengirim SMS tanpa henti. Mereka bertemu setiap hari.

Rasanya aneh, membayangkan saudara kembarnya menikah, menjadi ayah. Colleen jelas ingin Connor bahagia, tentu saja. Hanya saja, Colleen selalu membayangkan hal itu dalam masa depan yang gembira dan cerah, dalam masa depan ketika ia memiliki pasangan yang luar biasa dan anak-anak yang mengagumkan.

Tetapi sejak dulu bayangan itu memang seolah tampak seperti mimpi, gambarnya seolah terlalu terekspos, seolah matahari bersinar terlalu terang, dan wajah suaminya jadi kabur.

Dulu sekali, Colleen tahu dengan persis wajah siapa yang seharusnya ada di gambaran itu, dan dulu sekali wajah itu sama sekali tidak tampak kabur.

BAB DUA

"Kata Mommy, kau mati secara emosional." Suara itu datang dari anak kecil yang berdiri di ambang pintu kantor Lucas Campbell di Forbes Properties. Anak perempuan yang bertubuh kecil. Lebih spesifik lagi, satu dari empat keponakan perempuannya.

"Itu lucu sekali. Kupikir aku sudah melarangmu untuk mengunjungiku," kata Lucas. Ia menekan interkom ke asistennya. "Susan, tolong panggil satpam dan bawa keponakanku ini keluar dari gedung kita."

"Umurnya baru lima tahun," jawab Susan.

"Suruh mereka agar mengirimkan tim khusus."

Chloe tersenyum lebar, menunjukkan jarak lebar di antara giginya. Terlalu awal untuk perawatan gigi, mungkin. "Kata Mommy, kau konstipelasi."

"Aku harus setuju soal itu," kata Susan, lalu mematikan interkom.

Lucas menatap keponakannya lurus-lurus. "Kata yang tepat adalah *konstipasi.* Kalau mau menggosipkan aku, kau perlu meningkatkan kemampuanmu. Kenapa

kau di sini? Bukankah aku sudah membayarmu agar tidak mengganggu?"

"Uangmu sudah kuhabiskan."

"Jadi?"

"Jadi, aku mau tambahan uang." Jiwa anak ini mirip istri-istri di Beverly Hills. Chloe melompat-lompat menghampiri Lucas, lalu naik ke pangkuannya.

"Jangan kira kau akan dapat nilai tambah karena pertunjukan kasih sayang ini," gerutu Lucas.

"Apa yang sedang kaulihat?" tanya Chloe, bersandar pada Lucas.

"Mr. Forbes ingin membangun gedung pencakar langit baru," jawabnya.

"Aku mau tinggal di *penthouse*-nya."

"Kau bangkrut. Dan kau tidak punya mata pencaharian potensial, kalau boleh kuberitahu. Kau bahkan tidak bisa menyetir. Setidaknya, tidak terlalu baik." Ucapan itu membuat Chloe terkikik, dan Lucas tersenyum di rambut keponakannya.

"Apakah yang ada di pangkuanmu itu sang putri?" terdengar sebuah suara.

"Hai, Frank!" Chloe cepat-cepat turun dari pangkuan Lucas dan berlari ke arah kaki Frank Forbes. "Paman Lucas menunjukkan gedung pencakar langitmu yang baru padaku, dan aku mau tinggal di *penthouse*-nya!"

Frank menggendong Chloe dan tertawa. "Yah, kau bisa menginap semalam sebelum kami menjualnya, bagaimana kalau begitu? Kau dan kakak-kakakmu?"

"Horeee!"

"Gadis kecil, siapa pun namamu, pergilah temui Susan dan beritahu dia kau mau menjawab telepon yang masuk," kata Lucas. "Kau bisa jadi bosnya sampai ibumu menjemputmu." Steph, kakak perempuan Lucas, bekerja di bagian Akunting, tujuh lantai di bawah lantai tempat kerja Lucas, dan sering kali menyuruh putri bungsunya naik untuk mengganggu Lucas. Chloe memang diikutsertakan dalam program penitipan anak yang ditawarkan Forbes kepada para pegawai. Cara, Tiffany, dan Mercedes—kakak-kakak Chloe—juga dulu ikut di program yang sama, meskipun sekarang mereka semua sepertinya sudah jadi sangat dewasa pada umur empat belas untuk si kembar dan enam belas untuk Mercedes.

Chloe berjalan dengan penuh percaya diri ke area penerimaan tamu, dijanjikan mendapat kekuasaan adalah sogokan terbaik untuknya.

"Kapan kita bisa mulai mempekerjakan anak itu?" tanya Frank, duduk di kursi kulit di depan meja kerja Lucas.

Lucas tersenyum dan menunggu. Akhir-akhir ini Frank mampir hanya untuk membicarakan satu hal—mengapa Lucas seharusnya tetap bersama Forbes Properties dan tidak pergi, seperti yang ia rencanakan, begitu gedung pencakar langit Cambria selesai dibangun. Tetapi urusan Lucas di sini sudah selesai, meskipun ia sangat bersyukur. Frank Forbes, bos sekaligus mantan mertuanya (dan ya, Frank punya hubungan keluarga dengan Forbes yang *itu)* memang sangat baik padanya selama ini.

"Kuharap kau tetap di sini, Nak," kata Frank, nyaris seolah diberi petunjuk khusus. "Kau tidak perlu pergi."

"Terima kasih. Tetapi kurasa ini sudah saatnya. Ini sudah lebih lama daripada yang seharusnya."

Frank mendesah. "Mungkin. Tetapi semuanya takkan sama tanpamu."

Sejujurnya, Lucas masih sulit percaya bahwa ia benar-benar pernah bekerja di sini—dirinya, anak dari South Side, naik lift ke lantai 53 setiap hari. Ia pertama kali bekerja untuk Forbes Properties pada musim panas tahun pertamanya berkuliah, melakukan pekerjaan konstruksi, kebanyakan diberi tugas membersihkan sisa-sisa pekerjaan para tukang kayu dan tukang listrik, membereskan persediaan, lalu meniti perlahan-lahan sampai diperbolehkan memasang paku dan memotong kayu.

Empat tahun kemudian, Lucas mendapatkan promosi, tunjangan kesehatan, dan jabatan.

Itulah yang terjadi kalau kau menghamili putri sang bos.

Dan meskipun Frank sudah memaafkannya atas kesalahan itu, telah memperlakukannya jauh lebih baik daripada yang layak ia terima, benar-benar membuatnya jadi bagian keluarga—dan bukan hanya Lucas, tapi juga Steph dan para keponakannya—Lucas tak bisa lagi tetap di sini. Utang budinya pada keluarga Forbes sudah ia bayar sebanyak yang mungkin ia bisa lakukan.

"Kau bertemu putriku akhir-akhir ini?" kini Frank bertanya.

"Kami makan malam bersama kemarin."

Jeda sejenak. "Dia kelihatan cantik, bukan?"

"Ya, benar sekali."

Interkom Lucas berbunyi. "Telepon untukmu di saluran tiga," terdengar suara Chloe.

"Kau sudah menanyakan namanya?" tanya Lucas.

"Tidak," jawab Chloe. "Tanya saja sendiri."

Frank tersenyum. "Sampai bertemu lagi, Nak."

"Trims, Frank." Lucas menunggu sampai Frank pergi; pria itu akan mampir untuk bicara dengan Chloe, tidak diragukan lagi. Anak itu memang bisa menarik perhatian semua orang.

"Lucas Campbell," katanya ke telepon.

"Lucas? Ini Joe."

"Hei, Paman Joe," katanya. "Bagaimana kabarmu?"

Jeda sesaat. "Kabarku tidak terlalu baik, Sobat."

Sesuatu menyala di dada Lucas. "Kau baik-baik saja?"

"Yah... tumornya semakin besar, dan kurasa aku ingin... kau tahu. Beristirahat."

Kata-kata itu seolah bergema. Lucas memandang ke luar jendela kantor, secara otomatis melihat gedung Sears, Aon Center. "Apa yang bisa kubantu, Joe?" tanyanya, lalu berdeham.

"Bisakah kau pulang untuk sementara? Bryce... dia akan menerima kabar ini dengan berat. Dan ada beberapa hal yang mungkin bisa kaubantu di sini."

"Tentu saja."

Selama delapan belas bulan terakhir, Joe harus menjalani cuci darah; awalnya sekali seminggu, lalu dua kali, dan kini setiap dua hari sekali. Penyakit ginjal membuat

Joe cepat lelah, tetapi cuci darah bisa membantunya bertahan hidup.

Sayangnya, pemindaian rutin menemukan sesuatu yang lebih mengerikan—kanker paru-paru stadium IV, penyakit yang mungkin akan mengambil nyawanya jauh sebelum gagal ginjal mungkin terjadi, dan Joe ingin meninggal dunia dengan caranya sendiri, sebanyak yang bisa dia lakukan.

Joe adalah satu-satunya paman Lucas, kakak dari almarhum ayah Lucas. Istri Joe, Didi, bukanlah tipe wanita yang suka merawat. Sedangkan Bryce, putra mereka, seperti anak kecil yang bertubuh besar, sifatnya sangat tidak praktis. Sangat berbeda dari Lucas, meskipun umur mereka nyaris sama.

"Apakah Bryce masih bekerja di perkebunan anggur?" tanya Lucas. Sepupunya itu mendapatkan pekerjaan di salah satu dari banyak kebun anggur di daerah Finger Lakes, tempat tinggal Joe dan Didi.

"Tidak, dia keluar dari pekerjaan itu. Tidak cocok untuknya," kata Joe.

Ah. Lucas berusaha mengingat apakah Bryce pernah punya pekerjaan yang digaji selama lebih dari tiga bulan, dan ia tidak berhasil.

"Aku ingin melihatnya mapan sebelum... sebelum terlalu lama," tambah Joe. "Kau tahu. Punya pekerjaan. Bahagia. Stabil."

Menjadi dewasa, pikir Lucas. Ia bicara dengan Bryce dua minggu lalu, tapi kebanyakan topiknya adalah tim bisbol White Sox.

Sudah bertahun-tahun Lucas tidak kembali ke Manningsport. Sebenarnya tempat itu tak pernah ia anggap sebagai rumah—hanya kota yang ia tinggali selama empat bulan.

"Kalau begitu, aku akan mengaturnya," ujar Lucas. "Aku akan meneleponmu lagi malam ini, Joe."

Dengan sangat perlahan, ia menutup telepon.

Jadi ia akan kembali ke Manningsport. Sekali lagi, ia akan berusaha sebaik mungkin untuk menjaga Bryce. Sekali lagi, ia akan bertahan menghadapi Didi, yang menganggapnya layak diberi perhatian hanya saat ia masih menikah dengan Ellen Forbes dan masih belum memaafkannya karena menceraikan wanita itu.

Dan sekali lagi, ia akan bertemu Colleen O'Rourke.

BAB TIGA

"Hei, Manis!" sapa Colleen ketika adik perempuannya bergeser memasuki bilik pertama di O'Rourke's. "*Nacho* ukuran besar, segera datang!"

Wajah Savannah tampak ceria seketika, lalu berubah murung. "Oh, tidak usah, trims," ujarnya, menarik-narik atasan ungu ketatnya. "Mungkin air putih dan salad saja? Sausnya di pinggir?"

Colleen terdiam. "Tiba-tiba kau jadi tidak suka *nacho* buatan Connor?"

Ini tradisi Jumat malam, Savannah datang makan malam di bar, sementara Dad dan Gail berkencan berdua. Colleen, Connor, dan adik perempuan mereka akan makan bersama, karena meskipun Connor tak tahan melihat ayah mereka dan menolak bicara dengan Gail, dia bukanlah pria brengsek. Kedua saudara kembar itu menyayangi Savannah. Bahkan, dengan amat sangat.

Tetapi cukup adil untuk mengatakan bahwa alam semesta memperhatikan apa yang terjadi saat Gail-si-Bel-Chianese-Yang-Gampangan-Dan-Kini-Namanya-Jadi-O'Rourke mengandung Savannah.

Sembilan tahun lalu, Colleen datang mengunjungi ayahnya dan si Bel, meskipun ayahnya berselingkuh dan Gail sedang mengandung, kemudian tanpa sengaja mendengar Gail mengatakan ini: *Kalau Colleen saja cantik, bayangkan bagaimana nanti putri kita. Menurutmu ini terlalu awal untuk menelepon agensi model?* Kekehan hangat muncul di antara kedua calon orangtua itu, dan Colleen terpaksa tinggal di gudang anggur sedikit lebih lama, tempat ia diminta mengambilkan sebotol anggur, sampai desakan mualnya mereda.

Ia membayangkan bayi itu *memang* pasti akan cantik. Lagi pula, semua bayi memang cantik. Tetapi ia mengerti maksud Gail. Colleen cantik, hal yang dulu diungkapkan ayahnya dengan frekuensi cukup sering... tetapi Bayi Perempuan 2.0 akan jauh lebih cantik.

Namun, sepertinya para dewa karma ingin mendengarmu berdoa mendapatkan anak-anak yang sehat, bukan anak-anak yang memiliki struktur tulang superior.

Ternyata Savannah tidak cantik.

Colleen menyayangi Savannah sejak pertama kali melihat bayi itu di rumah sakit, dengan kepalanya yang bulat dan hidung mungil itu. Ia mengganti popok dan mengajak bayi itu berjalan-jalan, menggendong dan mencium dan bernyanyi pada si bayi. Connor juga melakukan hal yang sama, meski dengan antusiasme yang tidak sebesar itu, karena dia laki-laki. Tetapi Colleen amat sangat menyayangi Savannah.

Gail... tidak terlalu. Tidak cukup menyayangi Savannah, sepertinya begitu.

Savannah memang luar biasa, periang, dan lucu, tapi tidak cantik. Tidak seperti Gail, yang hanya empat tahun lebih tua daripada Colleen. Dan tidak seperti Colleen, Savannah agak gemuk dan berkulit pucat, bahkan lebih putih daripada kebanyakan keturunan Irlandia, dan itu berarti terlalu putih; jika kulit Colleen halus dan pipinya bersemu merah, kulit Savannah malah terlihat nyaris transparan. Wajah adik Colleen itu dihiasi bintik-bintik merah raksasa, bukannya sedikit bintik kecokelakan. Dan matanya yang pucat tampak terlalu berdekatan. Bukannya mewarisi rambut kemerahan Gail, rambut Savannah malah berwarna pirang dengan sedikit nuansa pink.

Savannah berjalan dengan tegas, meskipun Gail sudah mengajarinya untuk berjalan berjinjit saat di rumah, dia gadis kecil yang kuat dan sedikit pendek, membuatnya jadi penangkap yang hebat dalam tim sofbol O'Rourke's yang dimanajeri Colleen, dan ikut serta dalam liga sofbol kota. Tetapi Savannah tidak seperti yang diharapkan Gail.

Gail bukan ibu yang buruk. Dia memastikan Savannah makan sayuran dan tidur dengan cukup, mengikuti semua kegiatan di sekolah dan mengantarnya ke les trompet, meskipun Gail mendesak agar sang putri memilih *flute* atau biola atau sesuatu yang "lebih feminin". Jelas sekali bahwa Savannah membuat Gail bingung. Bagaimanapun, ukuran tubuh *Gail* masih dua. Rambutnya panjang, mengilap, dan lurus. Bermata hijau, tentu saja. Payudara menonjol (Savannah tidak diberikan ASI)

dan dengan bokong seksi. Wanita itu selalu membeli celana superpendek dan atasan pendek untuk Savannah, yang sebenarnya lebih suka memakai *T-shirt* Yankees dan kaus lengan panjang.

"Salad saja?" kata Collen kini.

"Kata Mom, aku harus mengurangi berat badan."

Colleen mengerjap. Postur Savannah bagus. Tentu, dia memang agak gempal. Tetapi umurnya baru *sembilan* tahun. Sebentar lagi dia akan bertambah tinggi 12,5 sentimeter dan posturnya akan lebih seimbang.

"Dengar, Manis," Colleen memulai. "Makan dengan sehat memang cerdas. Ibumu benar soal itu."

"Untuk makan siang aku makan daging panggang. Dan brokoli," ujar adik Colleen. "Dan air putih. Tidak boleh makan karbohidrat."

Astaga. "Sangat bergizi. Tetapi jangan terlalu ekstrem, benar kan? Makan *nacho* sekali seminggu tidak akan merusak tubuhmu. Dan hidup tanpa *nacho,* kau tahu kan? Buat apa?"

Senyum adiknya seolah membuat seluruh ruangan jadi ceria.

Sepuluh menit kemudian, Connor meletakkan *nacho* di meja dan meluncur duduk di sebelah Savannah, dan begitulah yang seharusnya terjadi. Savannah mengoceh gembira tentang kelas olahraga dan bisbol (mereka penggemar Yankees, tentu saja). Connor membiarkannya masuk ke dapur dan menuangkan saus ke atas hidangan *cheesecake* yang begitu sering dipesan sehingga seolah terbang keluar dari dapur, dan Colleen membiar-

kannya mencatat pesanan. Semua pelanggan menyukai Savannah.

Waktu Gail datang untuk menjemput Savannah, dia memeluk putrinya, lalu melihat noda *salsa* di kemeja Savannah, dan memandang Colleen dengan sorot jengkel.

"Gara-gara *nacho,"* kata Colleen. "Itu tradisi kami."

"Hmm," ujar Gail. "Yah. Selamat malam." Savannah melambai sambil tersenyum lebar.

Jadi, ya. Ada kesamaan pribadi antara Savannah dan misi lain Colleen malam ini: Paulie Petrosinsky dan Bryce Campbell, Langkah Satu.

Seperti Savannah, Paulie kekurangan beberapa atribut yang dianggap penting oleh sebagian orang. Tetapi bukan berarti Savannah dan Paulie jadi kurang layak mendapatkan cinta sejati bersama pria impian mereka (meskipun tentunya, Savannah masih harus menunggu beberapa tahun lagi sebelum memikirkan hal itu, syukurlah). Misi malam ini: membuat Bryce menyadari keberadaan Paulie.

Omong-omong soal Paulie, wanita itu masuk ke bar, terbungkus sesuatu yang tampak seperti seprai kotor yang panjangnya melewati lutut. Colleen menjawab sesuatu yang "lembut" dan "feminin" serta "cerah" waktu Paulie bertanya baju apa yang harus dipakainya malam ini. Colleen jelas tidak menjawab "abu-abu". Tidak sekali pun ia mengucapkan kata *abu-abu.* Kata *seprai* juga tak pernah disebutkan.

"Bagaimana penampilanku?" tanya Paulie. "Penjualnya mengatakan baju ini cocok untuk semua bentuk tubuh, jadi aku beli enam yang seperti ini."

Colleen menarik lengan Paulie dan membawanya ke kantor di bagian belakang bar. "Keluarlah, Connor. Darurat pakaian."

"Kalau begitu, seharusnya aku tetap di sini, bukan?" tanya Connor, bahkan tidak mendongak dari layar komputer, tempat dia sedang melakukan entah apa.

"Apakah ada masalah?" tanya Paulie. "Sial. Kau tahu sesuatu? Ini tidak akan berhasil. Kurasa sebaiknya aku pulang saja."

"Tidak, tidak akan, kau tidak akan pulang," kata Colleen. "Keberanian, temanku. Biarkan aku merapikan rambutmu sedikit, oke? Kita akan memilih gaya yang lembut dan feminin, tapi sepertinya kau memakai terlalu banyak produk untuk rambut." Aduh. Rambut Paulie kaku karena terlalu banyak gel. Collen memegang rambut Paulie dan membuatnya jadi sedikit berantakan, memperbaikinya sedikit. "Mari kita buang ini... eh, sweter ini, oke?" Colleen menarik kain abu-abu yang membungkus sosok berotot Paulie.

"Jangan! Ini sweter multi-gaya," kata Paulie, memeganginya erat-erat. "Aku punya enam yang seperti ini."

"Kau tadi sudah mengatakannya."

Wajah Paulie merah padam, jadi Colleen mengulurkan tangan melewati Connor untuk mengambil map dan mulai mengipasi wanita itu, tersenyum menyemangati. "Tidak apa-apa. Sweternya bisa tetap kaupakai. Itu... itu pakaian yang menarik." Kepercayaan diri adalah kunci menuju kecantikan sejati, Colleen tahu itu.

"Kau bisa memakai sweter ini dengan tujuh belas

cara berbeda," kata Paulie. "Seperti ini, cara favoritku, yang seperti mengalir—" Dan pakaian itu memang mengalir, nyaris sampai ke lantai, karena tinggi Paulie hanya sekitar 154 sentimeter. "Lalu kau bisa menarik ujung-ujungnya dan mengikatnya di sekeliling lehermu—"

"Buat apa kau mau melakukan itu?" kata Colleen. "Untuk gantung diri?"

"Kau bahkan bisa membuatnya jadi gaun, lihat, seperti ini. Atau jadi syal. Bahkan bisa jadi rok."

"'Itu kaus kaki, itu seprai, itu dudukan sepeda,'" kata Connor dengan nada bernyanyi. "Kau ingat itu, Coll? *The Lorax?* Apa nama benda yang mereka buat dari daun pepohonan Trufula itu?"

"Thneed," kata Colleen. "Nah. Biar kuatur... hmm... bagus. Nah!" Oke, sweternya memang aneh, tapi kalau Paulie merasa cantik saat memakainya...

"Sweter ini bisa menyembunyikan banyak kekurangan," ujar Paulie.

"Kau tak punya kekurangan. Kau sangat kuat dan kelihatan sehat."

"Kudengar kau bisa melakukan *bench press* 25 kali, dua set," kata Connor, dan dihadiahi tendangan dari Colleen.

"Benar," kata Paulie bangga.

"Dan itu hebat," ujar Colleen. "Tetapi malam ini, mari kita fokus pada aspek feminin. Tidak, jangan panik. Kita hanya akan menanam bibitnya, hanya itu. Hanya menanam bibit."

"Atau menanam Thneed," kata Connor.

"Tutup mulut, Connor. Lagi pula, kenapa pula kau masih di sini? Sana pergi dan masak sesuatu."

Connor menurut (akhirnya).

"Tidak perlu gugup, Paulie," kata Colleen lebih lembut. "Sudah bertahun-tahun kau kenal Bryce—"

"Benar sekali," gumam Paulie, wajahnya mulai memerah.

"—dan dia sudah menyukaimu."

"Dia suka semua orang."

Benar. Bryce tak punya sedikit pun niat buruk dalam tubuhnya. Ataupun tulang yang buruk. Dan karena itulah wanita-wanita melemparkan diri pada pria itu seperti misil hipersonik.

"Nah, malam ini," ujar Colleen, "kau hanya akan menarik perhatiannya, oke? Sebagai wanita, bukan sebagai sobatnya. Jangan bicara soal olahraga, jangan sebut-sebut soal berapa kali kau bisa melakukan *bench-press.* Katakan sesuatu seperti 'Oh, hai, Bryce! Kau kelihatan tampan sekali malam ini.'"

Dari Paulie terdengar desahan berat.

"Nah, nah," ujar Colleen. "Semua akan baik-baik saja. Bryce *memang* tampan. Kita semua tahu itu. Jadi kau hanya mengingatkan dia bahwa kau ada di sini, bahwa kau wanita dan luar biasa. Aku ingin kau hanya menyapu lengannya, seperti ini, hanya sedikit sentuhan payudara, oke? Sentuhan payudara sekali." Colleen memeragakan, menyapukan payudaranya sekilas ke bahu Paulie.

"Aromamu harum sekali," kata Paulie.

"Itu komentar yang bagus untuk kauucapkan padanya."

"Tidak, maksudku kau. Kau wangi sekali."

Colleen terdiam. "Trims. Nah, sekarang tarik napas dalam-dalam." Colleen menunduk ke arah wajah Paulie yang tampak baik dan merona. "Ini hanya tes. Hanya untuk membuat dia menyadari kehadiranmu."

"Paham. Sadar. Aku ada." Paulie mulai terengah-engah.

"Tarik napas empat detik, tahan selama empat detik, embuskan napas selama empat detik, nah begitu. Aku tahu tipe wanita seperti apa yang biasanya dikencani Bryce, dan kau tahu sesuatu? Tipe seperti itu tidak cocok untuknya, kalau tidak dia pasti sudah menikah sekarang. Bayangkan saja bahwa sudah seumur hidup dia menunggumu."

"Tidak perlu berusaha meyakinkanku sekeras itu, Coll."

"Itu namanya percaya diri." Colleen meremas bahu Paulie yang berotot. "Aku akan ada di balik bar."

"Bagaimana kalau aku mengacaukan segalanya? Bagaimana kalau dia menertawakanku? Bagaimana kalau aku muntah dan—"

"Tenanglah. Ingat, kau pintar, kau eksekutif di perusahaan yang sukses. Kau punya gelar apa, MBA? Semua orang menyukaimu, Paulie. Bryce hanya perlu sedikit... strategi, dan dia akan melihat betapa luar biasa dirimu sebenarnya. Dan kalau kau benar-benar mencintainya, layak jika kau berusaha, bukan?"

"Yeah. Dia memang layak." Paulie berdiri dengan sedikit lebih tegak.

"Kalau begitu, ayo. Aku tak suka memberikan saran yang klise, tapi aku ingin kau minum martini atau *mojito.* Jangan minum Genesee lagi."

"Feminin, luar biasa, *martini, mojito.*"

"Sempurna. Dan lain kali, pakailah baju dengan warna feminin. Jangan abu-abu."

"Ini warna kabut."

"Itu abu-abu, Paulie. Kau minta bantuanku, ingat? Akulah ahlinya. Jadi tidak boleh pakai Thneed lain kali."

Paulie membunyikan leher. "Bagaimana kalau—dengan berbuat begini—bagaimana kalau aku panik?"

"Hmm... aku akan memberi tanda padamu."

"Sungguh? Itu bagus sekali, Colleen!"

"Aku akan melakukan ini. Lihat?" Coll mengibaskan rambut ke belakang dengan gaya khas yang biasa dilakukan wanita untuk membuat pria menyadari betapa berkilau rambut mereka. "Kibasan rambut berarti hentikan yang kaulakukan, hentikan. Kau bisa pura-pura ponselmu berdering dan kau langsung melangkah minggir. Oke?"

"Mengerti."

Colleen memegangi bahu wanita yang lebih pendek itu. "Kau istimewa, dan dia beruntung jika mendapatkanmu."

Paulie tersenyum, meskipun napasnya terengah. Senyum wanita ini benar-benar manis. "Oke. Trims, Coll. Aku percaya kalau kau yang bilang begitu."

"Aku memang bilang begitu. Nah, keluarlah dan buat aku bangga. Jangan lupakan kalimat sapaanmu."

"Hai, Bryce, aromamu menyengat sekali."

"Tidak, tidak, kita tidak ingin dia mengira wangi tubuhnya seperti daging di panggangan. Yang benar, 'Hai, Bryce! Kau kelihatan tampan sekali malam ini.'"

"Hai, Bryce, kau kelihatan indah sekali malam ini."

"Tampan." Colleen tersenyum tegas.

"Dan juga tampan."

"Kau kelihatan tampan malam ini, Bryce."

"Begitu juga kau."

"Lumayan. Ayo mulai," kata Colleen. "Aku akan menguping pembicaraan kalian."

Colleen membukakan pintu untuk Paulie dan pergi ke balik bar, mengambilkan segelas Guinness untuk Gerard, otomatis tersenyum mendengar pujian pria itu karena dia memang perayu ulung. Lalu Colleen memperhatikan anak didiknya.

Tidak ada terlalu banyak orang di sini; Selasa malam pada akhir Mei, dan musim panas belum sepenuhnya dimulai, jadi Colleen bisa melihat semuanya dengan cukup jelas.

Ia benar-benar berharap semuanya berjalan lancar. Ia berutang sedikit kebahagiaan pada Paulie.

Waktu mereka kelas enam, sesuatu terjadi pada Paulie. Rambut gadis itu jadi berminyak, wajahnya berjerawat, dan tubuhnya makin gemuk tapi tidak bertambah tinggi. Sebenarnya itu bukan masalah besar. Lagi pula, Faith menderita epilepsi, kebanyakan pakaian Jessica

Dunn sudah bekas, dan rambut Asswipe Jones berketombe banyak sekali. Kecanggungan Paulie bukan masalah besar.

Tetapi kemudian datanglah Bau Itu. Bau tidak enak yang menguar dari Paulie. Anak-anak lain menyadarinya, tapi tidak ada yang mengatakan apa-apa. Awalnya tidak. Tetapi kemudian bisik-bisik dimulai, dan Paulie sepertinya sama sekali tidak menyadari hal itu. Dia tetap tersenyum, merona, selalu bersikap sangat baik.

Suatu hari, beberapa teman Colleen memutuskan untuk bicara pada guru Bahasa Inggris mereka mengenai hal tersebut. Mrs. Hess masih muda, cantik, baik, dan punya aksen Selatan yang mereka anggap sangat eksotik. Tentu saja, si guru mendengarkan keluhan mereka dengan simpatik.

"Aku mengerti maksud kalian," kata Mrs. Hess waktu itu. "Dan menurutku, inilah yang harus kalian lakukan. Baik sekali kalau salah satu dari kalian mengajak Miss Paulie bicara dan langsung katakan yang sebenarnya. Kalau tidak, bagaimana dia bisa tahu, diberkatilah hati anak itu?"

Dengan segera Colleen dipilih sebagai pembawa kabar buruk. Kalau ada seseorang yang bisa menyampaikan kabar buruk, itu pastilah Colleen. Menurut Colleen pribadi, Faith bisa melakukannya dengan lebih baik, tapi tidak, gadis-gadis lain mengatakan Colleen hebat dalam melakukan hal semacam itu. Jadi, keesokan harinya, Mrs. Hess meminta Paulie tetap tinggal di dalam kelas saat istirahat, kemudian bicara, "Ada sesuatu yang

ingin didiskusikan Colleen denganmu, Paulie," katanya sambil tersenyum, lalu keluar ruangan.

"Ada apa?" tanya Paulie. Tampak sorot penuh harap di mata Paulie saat itu, dan Colleen merasakan jantungnya seperti diremas. Sepanjang hari ia mual karena gugup, dan piza berminyak dari kafeteria sekolah hanya memperparah rasa mual itu.

Colleen gadis yang populer; bukan jenis populer yang jahat, hanya bahwa ia disukai banyak teman. Ia memiliki keglamoran karena punya saudara kembar, belum lagi kecantikannya dan betapa santainya ia bergaul dengan anak laki-laki. Paulie tidak memiliki semua itu (kecuali bahwa semua anak menganggapnya baik hati). Tetapi bahkan sebelum mengucapkan sepatah kata pun, Colleen *tahu* yang satu ini tidak akan berjalan baik.

"Jadi," kata Colleen, duduk di samping Paulie, yang memakai korduroi berwarna karat dan kaus lengan panjang bermanik-manik. Sial. Faith lebih cocok untuk tugas ini... Faith yang manis, baik hati, sedikit tragis, pasti punya cara yang tepat. "Oke, yah, ini masalahnya, Paulie."

"Yeah?"

Perut Colleen seketika terasa tidak nyaman. Ia nyaris bisa merasakan aroma pahit itu. Tidakkah ibu Paulie membicarakan masalah-masalah semacam ini dengannya? Colleen berdeham. "Beberapa teman bicara," kata Coll, menggigiti kuku ibu jari. "Dan... eh, ini soal hal-hal yang, hmm, terjadi pada sebagian orang saat kau jadi remaja dan semacam itu."

Paulie mengernyit. "Oh."

Perut Colleen melilit. "Ini tidak buruk, Paulie. Kau sangat baik dan pintar dan segalanya. Tapi, hmm... yah... ada hmm... bau tertentu? Ada bau yang tidak enak." Colleen meringis. "Aku minta maaf."

Paulie menatap Colleen selama semenit yang lama dan mengerikan, lalu menunduk. "Badanku tidak bau," bisiknya.

Colleen menelan ludah. Rasa itu muncul lagi. Kenapa anak-anak perempuan di kelas memilihnya? Kenapa bukan Mrs. Hess yang mengatakan sesuatu, atau kenapa Paulie tidak menemui perawat sekolah yang bisa bicara soal hormon dan entah apa lagi itu? "Aku minta maaf," ujar Colleen lagi. "Tetapi badanmu memang bau. Kadang-kadang sulit duduk di sebelahmu."

"Siapa yang bicara soal ini?" bisik Paulie, dan setetes air mata menuruni wajahnya, mendarat di permukaan meja plastik.

"Hanya... beberapa orang. Aku—kami pikir sebaiknya kau tahu soal ini."

"Aku tidak bau!" teriak Paulie, lalu mendorong kursi menjauhi meja dan berlari keluar ruangan.

Dan Colleen muntah. Bukan karena baunya... tapi karena malu. Karena malu dan piza berminyak itu. Tetapi gosip menyebar—Paulie begitu bau sampai-sampai Colleen jadi muntah.

Paulie tidak masuk sekolah selama sisa minggu itu, dan belum pernah Colleen merasa begitu tidak enak hati. Ia hanya memberitahu Connor soal percakapan itu,

dan waktu sang kakak berkomentar, "Oh, Coll," ia yakin perbuatannya memang benar-benar keterlaluan.

Beberapa saat kemudian di bulan itu, mereka tahu bahwa Paulie punya masalah yang lebih besar. Ibunya kabur dengan pria lain, dan mulai sekarang Paulie hanya akan tinggal bersama ayahnya. Waktu akhirnya kembali ke sekolah, gadis itu datang dengan potongan rambut baru. Pakaian-pakaiannya jadi lebih baik, baunya masih tercium, tapi tidak sejelas dulu. Pada akhirnya, bau itu pun hilang sama sekali.

Ribuan kali Colleen ingin meminta maaf; tapi ribuan kali juga ia meyakinkan diri sendiri bahwa akan lebih baik jika ia tidak menyinggung-nyinggung soal itu lagi. Pada kelas sepuluh, mereka sekelompok untuk mengerjakan proyek pendidikan sosial, dan sikap Paulie baik sekali.

Jadi kalau sekarang Colleen ingin membantu kehidupan cinta Paulie, siapa yang bisa menyalahkannya?

Paulie berdiri di dekat tempat Bryce biasa berdiri di bar. Gerard menyapa, tapi Paulie tidak menjawab, hanya menatap Colleen seolah sedang menghadapi regu tembak.

"Bagaimana kalau minum *mojito,* Paulie?" tanya Colleen ceria, memasukkan sedikit *mint* ke gelas.

"Tentu," gumam Paulie, menggosokkan tangan ke sweter.

Kemudian Bryce Campbell masuk ke bar, dengan keanggunan santai khas pria, tinggi dan kurus, mengenakan kaus polo dan jins. Dia melambai dan berjalan ke

tempatnya yang biasa di bar berbentuk tapal kuda itu. Suara tercekik keluar dari mulut Paulie.

Colleen menyodorkan gelas minuman pada Paulie. "Hei, Bryce, kau kelihatan tampan malam ini," bisiknya.

"Coll, kau mau berbisik padaku?" kata Gerard. "Aku bisa memikirkan banyak hal yang aku ingin kaubisikkan padaku."

"Ssst, Anak kecil, aku sedang bicara dengan temanku," jawabnya. Colleen tersenyum tegas pada Paulie. "Sekarang saat yang tepat."

"Aku belum siap," bisik Paulie.

"Ya, kau sudah siap."

"Tidak, aku tidak bisa. Bisakah kau melakukannya untukku?"

"Seperti waktu kita kelas tiga, kau mau aku memberitahunya bahwa kau suka padanya?"

"Ya. Kumohon."

"Tidak. Ayolah. Tampan, buat dia tertarik, sapuan payudara, tersenyum. Lalu tugasmu selesai. Ayo, sekarang."

Sambil menggerutu pelan, Paulie bergerak perlahan mendekati Bryce, yang berdiri di ujung bar dan mengobrol dengan Jessica Dunn. Hmm, Jess terlalu cantik, pirang, dan mirip supermodel, tipe wanita kesukaan Bruce.

Paulie berhenti melangkah tepat di belakang pria itu dan memandang Colleen dengan tatapan takut dan tampak terpaku. Untungnya, Hannah juga ada di belakang bar, jadi Colleen menyapukan payudara pada wanita itu.

"Jauhkan dadamu dariku. Itu pelecehan seksual," kata Hannah.

"Ssst." Colleen tersenyum tegas pada Paulie, yang menarik napas dalam-dalam, mengayunkan bahu dan menyenggol Bryce sampai jatuh dari kursi tingginya. Jessica Dunn menyingkir dengan rapi tepat saat Bryce tergeletak di lantai. Pandangan Colleen ke arah kejadian itu sama sekali tak terhalang. "Sialan!" ujar Paulie. Dia mengulurkan tangan ke bawah untuk membantu Bryce bangkit, tapi kakinya malah tersangkut ujung sweter abu-abu itu, tak sengaja menginjak tangan Bryce, dan menumpahkan *mojito*-nya tepat ke kepala pria itu. "Sial! Sial!"

Ternyata hanya sampai sejauh itu usaha lembut dan feminin yang disarankannya. Colleen mengibaskan rambut sebagai tanda "hentikan". Paulie tidak melihat isyarat itu, Gerard tertawa tanpa hent—dia memang salah satu pria yang suka melihat pria lain kesakitan (bagaimanapun, dia paramedis). Kini Paulie menarik Bryce sampai berdiri, tapi wanita itu terlalu kuat sehingga dia tidak sekadar membantu Bryce berdiri, dia juga membuat pria itu terbanting ke bar, membuat gelas-gelas yang tergantung bergoyang dan bergemerincing.

Colleen mengibaskan rambut lagi. Batuk-batuk. Batuk lagi dengan lebih keras. Mengibaskan rambut. Batuk. Kibasan. Batuk dan kibasan.

"Wow, Paulie, pelan-pelan saja, oke?" kata Bryce, mengusap-usap bahu. Wajah Paulie kini merah seperti direbus. Dia menarik kedua ujung sweter dan memuntir-muntirnya dengan bingung.

Kibasan rambut lagi, kali ini dengan begitu kuat,

sampai-sampai Colleen mengira lehernya bakal patah, tapi tetap saja Paulie tidak melihat isyarat itu. Akhirnya Colleen mengangkat tangan.

"Apa yang kaulakukan?" tanya suara rendah di belakangnya.

Jantung Colleen seolah membeku, seolah ia baru menelan es batu raksasa, dan es batu itu tersangkut tepat di jantungnya.

Colleen berbalik.

Yep. Lucas Campbell.

Bukan yang lain. Berdiri kira-kira setengah meter dari Colleen, menatapnya dengan mata gelap dan penuh pemahaman itu.

Mendadak kulit Colleen terasa kencang. Mulut: kering. Otak: mati.

"Apa yang kaulakukan, Colleen?" ulang Lucas.

"Bukan apa-apa," jawab Colleen, seolah bukan sepuluh tahun waktu yang berlalu sejak mereka terakhir kali bertemu. "Apa yang *kau*lakukan di sini?"

"Aku di sini untuk bertemu sepupuku."

"Kalau begitu, temuilah sepupumu."

"Apa yang kaulakukan pada sepupuku?"

"Aku tidak melakukan apa-apa pada sepupumu." Kekanakan sekali. Memangnya mereka bisa berkata apa lagi pada satu sama lain? Setelah berpisah sepuluh tahun? Dengan tangisan yang tumpah seperti sungai (itu dari sisi Colleen) dan darah (darah Lucas... yah, setidaknya Colleen berharap Lucas-lah yang mengeluarkan darah).

Lucas hanya menatap Colleen, sorot mata tajamnya tak bisa diartikan.

Sial.

Dari semua tempat minum gin *di seluruh dunia ini, kenapa dia ke sini?* Colleen mulai berpikir, lalu menelan tanda-tanda akan munculnya tawa histeris.

Lucas Damien Campbell ada *di sini.* Di sini, di bar milik Colleen. Kau pasti mengira dia akan menelepon, bukan? Apakah itu permintaan yang terlalu besar? Hmm? Benarkah? *Hei, Colleen, aku akan datang mengunjungi sepupuku, jadi bersiaplah, oke?*

Colleen menarik napas gemetar, lalu terbatuk untuk menutupinya. Sayangnya batuk pura-pura itu berubah jadi sungguhan, dan air mata memenuhi matanya selagi ia terbatuk dan tersedak.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Lucas dengan suara superseksi dan bagai sungai cokelat pahit itu.

"Ya," desis Colleen, mengelap air mata. "Luar biasa."

"Bagus."

Lucas mengalihkan pandangan dari Colleen dan menoleh ke sekumpulan kecil orang di ujung bar. Jess tertawa, Bryce tersenyum, dan Paulie terlihat seperti sedang berdoa agar segera mati saja.

"Apa kau berusaha menjodohkan Bryce dengan Paulina Petrosinsky?" tanya Lucas. Sial. Colleen lupa betapa... perhatian pria itu.

"Tidak," jawab Colleen, bangga karena berhasil mengucapkan satu kata itu.

"Ya, itu benar."

"Tidak, tidak benar."

"Ya. Kau melakukannya." Lucas menaikkan sebelah

alis, dan lutut Colleen langsung goyah. Astaga! Pria itu *di sini.* Di sini dan kelihatan tampan, dan sialan, lebih dewasa. *Sepuluh tahun* lebih dewasa daripada saat terakhir kali Colleen melihat pria itu, tapi sepertinya baru kemarin saat Lucas berjalan bersamanya ke danau dan menghancurkan hatinya. Begitu parah sampai hatinya tak bisa diperbaiki kembali.

Napas Colleen seolah ingin cepat-cepat terdorong keluar dari paru-parunya, tapi Colleen menahannya dengan waspada, tidak ingin menyebabkan suara tercekik yang seksi keluar lagi dari tenggorokannya.

Ia sudah lupa bagaimana penampilan Lucas, nyaris seperti bajak laut, seperti Heatcliff dari padang rumput, muram dan sedikit berbahaya... kecuali matanya, yang kadang tampak begitu sedih. Sekaligus begitu bahagia.

Rambut hitam Lucas sedikit lebih pendek daripada saat bertahun-tahun lalu itu, tapi masih indah dan tampak agak mirip orang gipsi, berombak dan hitam. Pria itu tidak lagi kurus seperti anak lelaki, bahunya semakin bidang. Hari ini dia belum bercukur, dan sepertinya dia juga jadi semakin tinggi dibandingkan dulu.

Dulu ketika dia mencintai Colleen.

Sepertinya Lucas membaca pikiran Colleen, karena sesuatu berkelebat di matanya.

Pada tahun ketika Lucas meninggalkan Colleen, kadang Bryce datang ke bar dan menyebut-nyebut pria itu. *Aku pergi menemui sepupuku akhir pekan kemarin,* atau *Hei, Lucas mengajak aku dan Dad menonton pertandingan White Sox!* Akhirnya, pada momen rentan yang

jarang sekali ditunjukkannya, Colleen meminta Bryce agar jangan pernah membicarakan Lucas lagi. Dan dalam momen pengertian yang lebih jarang terjadi, Bruce sepertinya paham.

Colleen tahu Lucas sudah menikah. Tanpa anak—tentu saja. Joe Campbell yang Selalu Tersenyum pasti akan menyebut-nyebut hal itu jika memang ada anak. Colleen tahu Lucas bekerja di perusahaan ayah mertuanya. Tetapi hanya itu yang diketahuinya.

Ketika itu Colleen meminta Lucas agar jangan pernah meneleponnya lagi, jangan pernah menulis surat, dan Lucas benar-benar menuruti permintaannya.

Dan sekarang jantung Colleen seolah bertalu-talu di dada, dan meski ia berharap mati-matian semua itu tidak tampak di wajahnya, sebenarnya ia... ketakutan.

Lucas menarik napas. "Colleen, aku datang kembali ke kota ini hanya karena Joe memintaku. Kuduga kau tahu dia sakit cukup parah."

Tanpa sadar, hati Colleen terasa sakit. "Ya," ujarnya, lalu, takut jawabannya terlalu mirip dengan pengucapan janji nikah, ia menambahkan, "aku tahu dia sakit, maksudku. Aku tahu soal itu, soal cuci darahnya, itu tidak mudah, sepertinya, dan aku ikut prihatin." Sindrom Teror, begitulah sebutan Connor setiap kali Colleen mulai mengoceh. Bukannya Colleen sering kali ketakutan, tapi sekarang ini perasaan itulah yang dirasakannya.

"Terima kasih." Lucas menoleh ke arah Bryce—ya, ya, terjadi sesuatu dengan Bryce malam ini, terserahlah—lalu memandang Colleen lagi. "Senang bertemu denganmu."

"Aku tak bisa mengatakan hal yang sama," jawab Colleen.

Salah satu ujung bibir Lucas tertarik naik, mengakibatkan tarikan tersendiri di tempat-tempat spesial Colleen. Lima menit lagi seperti ini, bisa-bisa ia kembali jatuh cinta.

"Bryce tidak butuh tambahan kerumitan dalam hidupnya sekarang ini."

"Dan apa yang kaumaksud dengan kerumitan, tepatnya?"

"Putri perawan dari Chicken King."

"Oh, bagus sekali! Itu kedengaran seperti judul novel romantis. Aku jelas bakal suka membaca buku itu." Putri perawan dari Chicken King saat ini tak terlihat di mana pun. "Dan bagaimana kau tahu Paulie perawan, hah? Mungkin saja sekarang dia jadi wanita paling genit di kota."

Yeah. Percakapan ini tidak berjalan dengan baik.

"Aku ragu dia sekarang jadi wanita paling genit di kota."

Colleen bergidik. "Apa yang ingin kaukatakan, Lucas?"

Pria itu menatapnya dengan sorot aneh. "Bukan apa-apa. Hanya saja, sepertinya dia tidak cocok dengan tipe itu."

"Yah, bagaimana kalau dia *memang* wanita paling genit, hah? Mungkin Bryce suka wanita genit." *Ini saatnya tutup mulut,* suara Connor—akal sehat Colleen—menyarankan dengan serius.

"Aku yakin dia suka itu."

"Kalau begitu, apa masalahmu?"

"Aku berusaha melakukan percakapan rasional saat ini."

"Yeah, dan sudah sepuluh tahun aku tidak bertemu denganmu, lalu kau melenggang masuk ke barku kemudian mulai menghina dan memerintah-merintahku. Aku tahu kondisi pamanmu, betapa sakitnya dia, karena coba tebak? Aku mengunjunginya. Aku suka dia. Aku membawakan majalah dan kue untuk pamanmu, dan dia suka anjingku."

"Kau punya anjing?"

"Ya, aku punya, jadi kau... hmm... pikirkan itu dan diam saja." *Lancar sekali, O'Rourke,* ejek akal sehatnya. Colleen berusaha tampak angkuh dan penuh harga diri. "Mungkin kebetulan saja kupikir Bryce butuh seseorang untuk membantunya melewati masa sulit ini."

"Mungkin sebenarnya dia harus mengurus banyak hal lain."

"Dan mungkin aku benar sedangkan kau salah."

Lucas menelengkan kepala. "Aku mendapat firasat kau masih marah padaku."

"Tidak."

"Pokoknya jangan ganggu sepupuku, oke?"

"Paksa aku."

Lucas memutar bola mata yang (sialnya) indah itu dan berjalan menghampiri Bryce, memeluk pria itu.

Huh. Tadi Lucas tidak memelukku, pikir Coleen.

"Mari kita berhenti bersikap konyol, oke?" gumam Colleen pada diri sendiri.

Lucas mengatakan sesuatu, lalu tersenyum. Sial, itu senyum yang *indah.* Indah karena hampir tak pernah terlihat, itulah alasannya. Sebaliknya, Colleen tersenyum seperti monyet atau serigala atau dubuk yang sedang puber, atau entah binatang apa lagi yang suka tersenyum. "Bagaimana menurutmu?" tanya Colleen pada Victor Iskin, pelanggan bar yang dikenal sangat menyukai binatang. "Apakah dubuk lebih sering tersenyum daripada monyet?"

"Ya," jawab Victor.

"Apa sekarang aku kelihatan seperti dubuk?"

"Aku tak bisa mengatakan ya, Sayang."

"Colleen! Jangan ganggu pelanggan kita!" seru Connor dari dapur.

Lucas dan Bryce berjalan pergi dari bar, syukurlah.

Tangan Colleen gemetaran. Ia mendengar suara aneh; ternyata itu dirinya, yang menarik napas.

"Siapa itu tadi?"

Colleen memaksa dirinya kembali ke dunia nyata. "Hei. Paulie. Bagaimana tadi?"

"Aku menjatuhkannya, menginjak tangannya, menumpahkan minuman di kepalanya, menarik lengannya, mengempaskannya ke bar, lalu sembunyi."

"Itu bagus," gumam Colleen.

Paulie mengernyit, lalu memandang Colleen lebih saksama. "Siapa itu tadi? Pria yang bicara denganmu. Sepertinya dia kelihatan familier."

"Itu... itu sepupu Bryce."

"Oh, ya ampun, aku ingat dia! Lucas, kan?" Paulie menyugar rambut. "Dulu kalian bersama, bukan?"

"Yeah." Colleen memejamkan mata."

"Wah, sial. Apa kau masih mencintainya?"

"Tidak!"

"Apakah tempat-tempat spesialmu tergelitik?"

"Apa? Tidak. Tidak, itu... tentu saja tidak. Maksudku... dia menghancurkan hatiku. Cinta pertama dan semua omong kosong itu. Sudah lama sekali."

"Yeah, oke. Aku rela memberikan apa pun agar Bryce memandangku seperti cara Lucas memandangmu."

"Kami tadi bertengkar."

"Aku rela memberikan apa pun agar Bryce bertengkar denganku seperti itu." Paulie menaikkan sebelah alis.

Pergantian topik obrolan jelas sangat diperlukan. "Oke, jadi pertemuan dengan Bryce malam ini tidak berjalan sesuai rencana," kata Colleen. "Kabar baiknya, kau mendapatkan perhatiannya, kan? Itu langkah pertama."

"Mungkin lebih tepat langkah pertama untuk membuatnya mengajukan surat perintah agar aku menjaga jarak darinya."

"Oh, ayolah. Mungkin Bryce bahkan tidak tahu surat perintah seperti itu ada."

"Dia tidak bodoh, Colleen."

Colleen meringis. "Ya, kau benar. Maaf. Yang pasti, kau akan diingat, jadi tidak seluruhnya buruk."

Selagi ia dan Paulie bicara, ada suara lain terdengar di benaknya. Akal sehat, sebut saja begitu. *Jangan teperdaya mata itu lagi. Jangan lihat tangannya, atau bibirnya. Semua itu hanya tipuan. Kita tidak akan melakukan ini lagi.*

Tetapi belum-belum, rasanya Colleen sudah berada dalam masalah besar.

BAB EMPAT

Saat pertama kali melihat Lucas Damien Campbell, Colleen jatuh cinta.

Padahal ia tak percaya hal semacam itu.

Bahkan saat baru berumur sebelas tahun, waktu ibunya menangis sesenggukan ketika menonton komedi romantis, Colleen mengatakan bahwa kedua tokoh dalam film itu baru saling mengenal selama enam hari, jadi rasanya sulit memercayai filosofi pasangan sejiwa yang ditawarkan film itu. Saat kelas tujuh, Tim Jansen mengiriminya surat penuh pujian hiperbola ("matamu lebih bersinar daripada cermin," yang dianggap Colleen mengerikan dan berharap itu tidak benar) serta pernyataan cinta tertahan ("sepertinya hatiku akan meledak saat kau tersenyum padaku"). Saat itu Colleen menepuk-nepuk tangan Tim dan berkata mungkin sebaiknya dia menyalurkan sebagian energi dengan berolahraga.

SMA juga tak ada bedanya, meskipun teman-teman lelakinya mendadak tumbuh jadi sangat tinggi... meski dengan hormon berlebih, dengan cinta tak berkesudahannya untuk Robert Downey, Jr., Colleen tetap tidak

berpacaran. Tidak, ia lebih suka nongkrong dengan kakaknya, menertawakan teman-teman Connor, dan memperhatikan Faith serta Jeremy—pasangan sempurna itu—dengan sayang dan sedikit melankolis. Saat kelas dua belas, bisa dibilang hampir semua anak lelaki di Manningsport sudah mengajaknya berkencan dan menerima jawaban "tidak" yang halus. Cinta—terutama jenis yang suka berciuman dengan penuh semangat di koridor sekolah—memang bukan untuk Colleen Margaret Mary O'Rourke.

"Apa maksudmu, kau tidak akan ikut pesta *prom?*" tanya ibunya suatu saat mereka makan malam bersama. Con akan pergi bersama Sherry Wong, jagoan matematika seperti kakak kembar Colleen. "Apa tidak ada yang mengajakmu?"

"Sembilan orang sudah mengajaknya, Ma," kata Connor, mengambil lagi sesendok besar kentang tumbuk.

"Acara itu tidak cocok untukku," kata Colleen santai. "Dramanya, gaunnya, kertas *crepe*-nya, air mata yang pasti bakal tumpah. Aku tidak mau."

"Itu baru anakku," kata Dad sambil mengangguk setuju. Connor mendesah, dan Colleen bisa merasakan suasana hati sang kakak memburuk. Bukan rahasia lagi bahwa Colleen anak kesayangan ayah mereka.

Orang-orang seperti mereka, suatu kali Dad pernah berkata, memang terlalu cerdas untuk semua itu. Tetapi apa yang dimaksud dengan *semua itu,* Colleen tidak yakin, tapi ia tersanjung karena diikutsertakan dalam kelompok tersebut. Persetujuan dari ayahnya adalah segalanya. Connor juga pintar—bahkan lebih pintar, jika

dilihat dari nilai-nilainya di sekolah, tapi "cara berpikir kita sama," itu yang biasa dikatakan Dad.

Pete O'Rourke masih cukup tampan untuk diperhatikan wanita dari segala umur—keturunan Irlandia yang berambut hitam, matanya kelabu jernih tepat sama seperti mata Colleen, tidak seperti mata biru Connor. Pete anak bungsu di keluarganya, dianggap sebagai bintang dalam keluarga oleh kakak-kakak perempuannya, yang selalu mengelilinginya dalam acara keluarga, mengambilkan makanan untuknya seolah dia tak bisa mengambilnya sendiri, memuji-muji keberhasilan *real estate*-nya yang terbaru. Di kota, para pria menjabat tangan Pete, tertawa keras mendengar leluconnya, datang padanya untuk meminta saran—Dad memiliki enam dari lima belas gedung komersial di kota.

Mom juga masih sangat terkagum-kagum pada Dad, sesuatu yang dianggap Colleen manis tapi juga mengganggu. Saat mobil Dad meluncur ke jalan masuk rumah, Mom cepat-cepat melepaskan sandal lalu memakai sepatu hak tinggi dan lipstik. Kalau Dad mengomentari penampilannya, "Jeanette, apa gaya rambutmu baru?", Mom akan merona gembira. "Oh, terima kasih!" biasanya itu jawaban Mom, tidak menyadari bahwa itu bukan benar-benar pujian. Dan Dad akan berkedip pada Colleen, seolah bersekongkol, membuatnya merasa bersalah sekaligus pintar.

Mom tidak menyelesaikan kuliah, hamil sebelum menikah, sesuai dengan tradisi hebat keluarga O'Rourke. Dia bekerja paruh waktu untuk desainer interior,

dan sebenarnya bisa jadi karyawan penuh waktu, atasannya sangat menyukai Mom, tapi dia selalu menolak. "Ayahmu pencari nafkah yang hebat," begitu biasanya jawaban Mom.

Karena sedikit gemuk, Mom akan menjalani diet sebelum masa liburan atau pesta dansa Manningsport Black & White Ball, menata rambut, membeli gaun baru... tapi tetap saja, Mom selalu terlihat sedikit lebih tua, lebih lusuh, dan tidak seyakin Dad. Pete O'Rourke memang, tak salah lagi, tipe pria yang kelihatan makin tampan seiring pertambahan usia. Dia seperti Pierce Brosnan versi Manningsport: rambutnya yang mulai kelabu, penampilannya yang luar biasa menarik.

Bagi Colleen, pujian terbaik yang bisa didapatnya adalah ia putri kesayangan sang ayah. Kecuali saat Mom yang mengatakan itu, entah kenapa ada sekilas nada pahit dalam suara Mom. Tetapi, Mom juga lebih menyayangi Connor. Jadi semuanya adil.

Jadi yeah, berpacaran di SMA, *prom*... semua itu... biar saja untuk gadis-gadis lain. Theresa dan Faith, yang tak diragukan lagi akan menikah dengan kekasih SMA mereka. Biar gadis-gadis lain yang mengkhawatirkan soal cowok (atau cewek, untuk kasus Deirdre dan Tiffy). Colleen sering memberikan saran pada teman-teman perempuannya, menolak pendekatan yang dilakukan teman-teman lelakinya, ceria dan perhatian dan sama sekali tidak kesepian... tidak mungkin jika ia punya saudara kembar, sahabat, dan ayah yang memujanya. Memang beginilah tepatnya yang ia inginkan.

Tetapi kemudian ia bertemu Lucas Campbell.

Itu menjadi berita besar, tentu saja. Sepanjang tahun populasi di Manningsport selalu sedikit; perubahan sekecil apa pun pasti akan menyebabkan kehebohan.

"Anak-anak," kata Mrs. Wheaton, guru Bahasa Inggris mereka sambil merapikan terusan korduroinya (aduh!), "sebentar lagi akan ada dua anak baru yang bergabung dengan kelas kita." Dia membaca kertas-kertasnya. "Bryce dan Lucas Campbell. Hmm... mereka sepupu, itu yang tertulis di sini. Bersikap baiklah pada mereka."

"Apakah Bryce itu nama laki-laki?" Cross bertanya. Gadis itu memang tidak terlalu pintar.

"Ya," jawab Mrs. Wheaton. "Nah, sekarang kita kembali ke *Hamlet.* Apakah ada yang punya pendapat tentang Ophelia?"

Tidak seorang pun repot-repot menjawab. Gumaman obrolan menyebar di seluruh kelas. *Dua* anak baru di kelas dua belas? Jeremy Lyon pindah ke sini musim panas lalu, dan coba lihat betapa keren dirinya! Mungkinkah mereka mendapat dua kali keberuntungan? Gadis-gadis mulai berbisik atau saling mengabaikan. Postur: duduk lebih tegak. Rambut: kibaskan. Kaki: disilangkan. Bibir: dibasahi.

Murid-murid lelaki bertukar pandangan, sadar bahwa dua pendatang baru di kelas akan mengubah dinamika selama ini. Yah, tidak semua murid lelaki. Asswipe Jones masih tidur (mungkin dia masih pengar), dan Levi Cooper menatap Jessica dengan sorot seksi khasnya. Jeremy menyugar rambutnya yang gelap.

Sedangkan Colleen, ia tak perlu duduk lebih tegak atau membasahi bibir atau menyilangkan kaki. Ia sudah sempurna. (Pura-pura rendah hati jelas bukan salah satu kekurangannya.) Tetapi ia tetap melirik ke arah pintu. Hanya karena tak mau berkencan bukan berarti ia tak mau dilihat sebagai, ya, gadis paling cantik, paling lucu, dan paling dikejar di seluruh sekolah.

Pintu terbuka, dan masuklah dua anak baru itu.

Terjadi keheningan karena terkejut, lalu gumaman berbarengan.

"Oh Tuhan," desah Tanya.

Yep, murid pertama memang enak dilihat. Mata yang sangat biru, senyuman manis, rambut cokelat tua yang ditata tapi tidak sampai memalukan. Lesung pipit di pipi kiri. Kalau Colleen tipe gadis yang suka berkencan, mungkin ia akan menyukai laki-laki seperti ini. Pandangan anak baru itu terhenti di Colleen, senyumnya jadi lebih lebar, dan itu terasa memuaskan. Colleen memberikan balasan berupa senyum samar. Pikiran yang tidak terlalu cerdas itu datang ke benaknya—ia bisa mendapatkan anak baru ini jika ia mau. Ia memang tidak mau, tapi tetap saja.

Kemudian Colleen melihat murid baru yang kedua. Senyumnya memudar.

Astaga. Ekspresi wajah Colleen tidak berubah (mudah-mudahan), tapi tubuhnya... *melakukan* banyak hal. Perutnya mengencang, bibirnya jadi kering, lutut (dan bagian-bagian lain) jadi tergelitik. Seolah ia menyadari semua perasaan itu dari tempat yang jauh karena pada momen itu otaknya serasa berhenti berfungsi.

Sebenarnya anak ini tampak seperti teman-teman lelakinya yang lain, tapi lebih muram. Tidak setampan... yah, tidak juga. Tidak terlalu sempurna, tapi *jauh lebih* menarik. Rambutnya hitam dan bukan cokelat, kulitnya kecokelatan, matanya gelap.

Dia kelihatan seperti bajak laut Spanyol. Seperti gipsi Romawi. Seperti Heatcliff dalam kisah *Wuthering Heights,* dan seperti Heatcliff, ada sesuatu dalam ekspresinya yang mengatakan dia tahu banyak hal, melihat banyak hal, dan bahwa dia tidak semanis atau semudah atau sesederhana anak lelaki yang berdiri di sampingnya.

"Nah, siapa di antara kalian yang bernama Bryce?" tanya Mrs. Wheaton.

"Aku," jawab si mata biru. "Ini sepupuku Lucas. Dia tinggal bersama keluarga kami." Dan meskipun Bryce yang memperkenalkan diri, Lucas-lah yang pertama kali menjabat tangan Mrs. W, membuat sepupunya melakukan hal yang sama, dan Colleen bisa merasakan dinamika hubungan mereka: Lucas, si sepupu yang tinggal bersama "keluarga kami"-lah, yang memegang kendali.

"Senang berkenalan denganmu," kata si remaja gipsi, dan Colleen nyaris saja bergeser keluar dari kursinya dengan penuh gairah. Karena *suara* itu, astaga, apakah anak lelaki umur delapan belas tahun benar-benar bisa bersuara seperti itu? Suaranya dalam dan tenang, dan hanya sedikit kasar hingga menyebabkan gema di tempat-tempat spesial Colleen, dan apa yang akan terjadi kalau anak baru itu berbicara langsung padanya?

"Selamat datang, Anak-anak," ujar Mrs. Wheaton.

"Silakan kalian cari tempat duduk sendiri." Terdengar decitan keras saat setengah populasi kelas, yang perempuan, mendorong kursi mereka ke belakang untuk menyediakan tempat bagi kedua pendatang baru itu.

Lucas berjalan melewati Colleen, dan rasanya begitu mengerikan, memalukan, sekaligus *menegangkan* karena jantungnya berdegup begitu kencang. Si anak baru beraroma sabun campur sinar matahari, mengenakan celana jins pudar dan sepatu Converse hitam, dan hanya itu yang bisa dilihat Colleen karena ia tak berani sungguh-sungguh menatap anak baru itu. *Jangan mengajakku bicara, jangan mengajakku bicara,* benaknya berulang-ulang mengatakan hal itu. Dan Lucas memang tidak mengajaknya bicara, hanya berjalan lewat ke belakang ruangan, itu empat detik paling lama dalam hidup Colleen. Pipinya memerah—sungguh, ada yang *bisa* membuat pipi *Colleen* memerah? Ini belum pernah terjadi!—dan ia hanya bisa menatap hurud-huruf di bukunya. *Aku tak tahu, ya Tuhan, apa yang harus kupikirkan.*

Tepat sekali, Ophelia, kata Colleen dalam hati.

Di mana Lucas duduk? Apakah dia memandang Colleen? Dia duduk di sebelah siapa? Anak perempuan? Kemungkinan ya. Jessica? Gadis itu memang selalu duduk di belakang. Mungkin Jessica sudah memberikan nomor telepon pada Lucas. Mereka mungkin merencanakan sesuatu, karena semua orang tahu Jess hanya memanfaatkan Levi untuk seks. Apakah si bajak laut Spanyol bakal menyukai gadis seperti itu? Colleen akan kehilangan seluruh rasa hormatnya pada Lucas, bukannya ia sudah

menghormati anak baru itu, tapi kau tahulah... belum-belum ia merasa marah karena cowok-cowok kadang begitu bodoh dan—

"Apa kabar?" tanya Bryce. Dia duduk di samping Colleen, dan Colleen bahkan tidak menyadarinya.

"Baik," jawab Colleen. "Namaku Colleen. Selamat datang di Manningsport."

"Senang bertemu denganmu," ujar Bryce sambil menyengir santai.

Di mana Lucas? Apa yang akan dia pikirkan? Apakah dia juga akan menyukaiku? pikir Colleen. Karena jelas sekali siapa-nama-cowok-ini, Bryce, menyukainya, meskipun sekarang dia sedang bicara pada Tanya, yang tiba-tiba jadi sangat suka membantu dan berbagi buku *Hamlet* untuk dibaca berdua Bryce, sengaja mendekatkan payudaranya ke lengan Bryce. Colleen berharap Bryce suka aroma parfum Eternity karena Tanya nyaris seperti bermandikan parfum itu.

Ia ingin sekali berbalik dan melihat si cowok gipsi. Oh ya, sebaiknya ia berhenti menyebut cowok itu *bajak laut* ataupun *gipsi.* Meski hanya dalam benaknya.

Colleen memang tidak berbalik. Ia terlalu pintar untuk itu, tepat seperti yang sering disebut Dad.

Tetapi sekarang ia tidak merasa pintar.

Selama 31 menit berikutnya, Colleen berusaha berkonsentrasi pada *Hamlet.* Belum pernah ia begitu tertarik pada kata-kata yang keluar dari mulut Mrs. Wheaton. Bukannya ia sungguh-sungguh bisa memahami kata-kata si guru, tapi Colleen mencatat dengan penuh

semangat, menjaga tulisan tangannya tetap rapi, dalam hati mengulang-ulang istilah seperti "disibukkan oleh kematian", "tema dekomposisi". Dan selama itu, seluruh tubuhnya seperti berdenyut oleh desakan yang panas dan nyaris menyakitkan, samar-samar ia juga merasakan bahaya. Sama seperti musim panas lalu, waktu mereka berenang di Cape Cod sehari setelah terjadi serangan hiu. Hanya karena kau tidak bisa melihatnya, bukan berarti bahaya itu tidak ada. Menunggumu.

"Ayolah, *bodoh,"* kata Connor, mendorong pelan kepala Collen dengan ransel. "Lab fisika. Cepat sadar."

Ah. Kelas sudah berakhir, kalau begitu. Lucas dan Bryce sedang bicara dengan Mrs. Wheaton. Colleen berdiri dan menatap kakaknya. "Aku mencatat. Kau akan berterima kasih nanti karena catatanku bakal membuatmu lulus dari kelas ini."

"Aku tidak butuh catatan," kata Connor, berjalan terus.

Dengan hati-hati Colleen sengaja tidak memandang Lucas... yah, tidak secara langsung. Ia tak mau memberi kesan bahwa ia *tak mampu* memandang Lucas, jadi ia melakukannya dengan sekilas... pandangannya hanya menyapu wajah cowok itu lalu berpaling sesaat sebelum mata Lucas bisa menatap matanya, lengkap dengan senyum samar di wajah, senyum yang sangat menyenangkan. "Sampai jumpa, Mrs. Wheaton," ujarnya. "Dah, Teman-teman." Karena Colleen O'Rourke tidak bisa diganggu spesies laki-laki. Ia terlalu pintar untuk itu.

Selama tiga minggu berikutnya, Colleen berhasil ti-

dak bicara pada Lucas Campbell. Bryce, ia menyadari, sama ramahnya dengan Smiley—anjing *golden retriever* milik keluarga Holland—dan kepintarannya juga kira-kira sama. Bryce memang cukup tampan dan enak dipandang, dan Colleen menggoda Bryce dengan santai, sama seperti yang ia lakukan dengan anak-anak lelaki lainnya. Bryce bisa menanggapinya dengan cukup baik, meskipun sebagian besar lelucon Colleen tak bisa dipahami Bryce. Namun, tetap saja, Bryce punya bulu mata yang panjang, mata biru yang indah, selalu terlihat gembira.

Sedangkan si sepupu... yah, Colleen tak tahu apa-apa soal si sepupu. Sesekali Colleen memandangnya, tak mau sepenuhnya mengabaikan Lucas karena itu hanya akan menunjukkan apa yang sebenarnya ia rasakan.

Tanya Cross—yang penuh tekad sekaligus mengesalkan—mengajak Bryce jadi pasangannya ke *prom.* Bryce lalu menegaskan status Tanya dengan bertanya apakah Colleen mau ke *prom* bersamanya, dan bisakah ia segera memberikan jawaban karena "si Tanya ingin pergi ke *prom* bersamaku."

"Maaf, Sobat," jawab Colleen, menepuk-nepuk lengan Bryce seperti bibi yang menyayangi keponakannya. "Aku tidak terlalu suka pesta. Kau pergi saja dengan Tanya. Dia kan manis." Sebenarnya Tanya tidak manis, tapi tidak baik jika ia mengatakan itu... lagi pula, Tanya akan makin kesal jika tahu Colleen menolak ajakan Bryce dengan elegan.

Kalau Lucas yang mengajak, mungkin jawaban Colleen akan berbeda.

Tetapi itu tidak terjadi.

Lucas tidak akan menghadiri *prom* dan sudah menolak ajakan empat gadis sebelum dipastikan bahwa tidak, dia *tidak* sedang menunggu satu gadis khusus untuk mengajaknya; dia memang tak mau datang. Jawaban ini, tentu saja, dianalisis dengan penuh semangat setiap kali dua atau lebih gadis berkumpul di ruang kelas, koridor, kafeteria, *gym,* toko roti, bus sekolah, mal, juga lewat telepon, SMS, email, bahasa isyarat, bahkan isyarat asap.

Oh, betapa misteri ini lezat dan membuat frustrasi! Tidak ada yang tahu kenapa Lucas tinggal bersama keluarga Bryce. Ayah mereka kakak-adik, dan Bryce hanya mengatakan bahwa "ini untuk kebaikan". Ibu Bryce bekerja di perusahaan asuransi yang punya kantor cabang di Corning yang berjarak setengah jam dari kota; dan karena itulah mereka pindah sekolah pada tahun terakhir SMA dari Illinois.

Ayah Bryce-lah yang selalu muncul pada pertandingan sepak bola yang diikuti Bryce, duduk bersama sang keponakan, mengobrol santai. Hubungan baik di antara mereka menenangkan Colleen. Lucas Campbell bukanlah Heatcliff (syukurlah, karena ia tahu betapa menariknya tipe pria seperti itu).

Tetap saja, selalu ada kesan tragis dalam diri Lucas: ibunya sudah meninggal; detail-detail mengenai ayahnya tidak diketahui siapa pun meski banyak yang berspekulasi—mafia, bintang film, miliuner yang eksentrik, dipenjara, *gay,* atau bahkan pendeta. Coll pura-pura tidak mendengarkan pembicaraan teman-temannya, tapi sebenarnya ia mengingat semuanya.

Minggu sebelum pesta *prom* dipenuhi obrolan tentang gaun, gaya rambut, sepatu, dan bagaimana cara menghentikan cowok yang ingin berhubungan terlalu jauh. Meskipun Colleen sendiri tidak berpengalaman, banyak temannya meminta saran, jawabannya memang kedengaran seperti ahli, bahkan bagi telinganya sendiri—*sebelumnya, beritahu dia sejauh mana yang nyaman bagimu, atau bilang saja, "Itu sudah cukup jauh," tidak, jangan berciuman lidah di lantai dansa, itu norak sekali, dan apa pun yang kaulakukan, jangan sampai berhubungan seks dengan tidak aman.*

Pada malam *prom,* Colleen berkali-kali memotret Connor, membantu Sherry memasang korsase karena gadis itu betul-betul menyukai Connor sehingga tak bisa memasangnya sendiri karena terlalu gemetar. Colleen mengucapkan selamat menikmati *prom* dan melambai bersama orangtuanya saat limusin Connor bergerak menjauh, limusin yang diisi empat pasangan lain selain Con dan Sherry. "Anak-anak zaman sekarang. Mereka tumbuh besar begitu cepat," desah Colleen gembira. "Apa yang akan kita lakukan malam ini, para orangtua?"

"Kupikir kita bisa nonton film," kata Mom penuh harap. "Aku sudah membuat camilan Rice Krispies."

"Oh, horeee," ujar Colleen. "Dad? Kau ikut?"

"Aku harus pergi mengecek beberapa properti," jawab Dad sedikit kaku.

"Oke. Aku akan ikut dan membantumu," Colleen menawarkan, sedikit merasa bersalah karena tiba-tiba mengubah rencana. "Kita bisa nonton film nanti, Mom."

"Tentu!" kata Mom, memaksa diri tetap ceria. "Aku akan ikut juga." Dia mengernyit, wajahnya yang manis tampak lembut.

"Tidak. Aku pergi sendiri saja. Kalian gadis-gadis bisa tetap di rumah," kata Dad dengan suara yang biasa digunakannya saat kesal.

"Paham," kata Colleen, menjaga suaranya tetap ceria. Pengalaman menunjukkan bahwa saat suasana hati Dad sedang buruk, tak ada gunanya berdebat.

"Jangan konyol. Kami akan ikut denganmu, dan kita semua bisa makan malam setelahnya, dan itu pasti akan menyenangkan, kan?" saran Mom, nada suaranya mengandung tanda tanya. Colleen berharap ibunya tidak melakukan itu.

"Sudah kubilang, aku akan pergi sendiri. Oke? Ada beberapa urusan yang harus kuselesaikan."

"Tentu!" ujar Mom, dan Colleen harus menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Ia sayang ibunya, itu sudah jelas, tapi... yah. "Tentu saja, Pete! Kami akan tetap menyalakan perapian."

Dad memaksa diri tersenyum, lalu mencium pipi Colleen. "Aku yakin gadis-gadis lain lega kau tidak ikut *prom* malam ini, Sayang. Semua pasangan mereka pasti bakal mengejar-ngejarmu."

"Hmm," ujar Colleen. Ucapan itu agak menghina—ia tak pernah mencuri kekasih gadis mana pun, dan ia berpikir sebagian besar gadis lain di sekolah menyukainya—tapi Colleen tahu Dad memaksudkan ucapan itu sebagai pujian.

Jadi malam itu ia dan Mom memakan camilan lengket dan mengagumi perut rata Matthew McConaughey, sepanjang waktu Mom menaruh telepon rumah *dan* ponsel di lengan kursi, untuk berjaga-jaga seandainya Dad berubah pikiran.

Dad tidak berubah pikiran, tapi sekitar jam sebelas malam, telepon berdering. Dari Faith, mendesak Colleen untuk datang ke pesta setelah *prom* di rumah kekasihnya.

"Boleh aku pergi ke rumah keluarga Lyon, Ma?" tanya Colleen pada ibunya yang mulai mengantuk.

"Oh, tentu saja," jawab Mom. "Apakah tadi ayahmu yang menelepon?"

"Bukan. Kenapa Ma tidak tidur saja? Aku dan Con akan pulang agak malam."

"Mau naik mobil?" tanya Mom.

"Tidak. Aku jalan kaki saja." Rumah Jeremy hanya berjarak 800 meter dari rumah O'Rourke, dan Colleen bisa minta diantarkan saat pulang nanti.

"Oke. Pastikan kau bersikap cerdas, Sayang." Itu kode Mom untuk "jangan minum alkohol, jangan pakai narkoba, jangan melakukan seks yang tidak aman, jangan sampai diculik, jangan makan tuna" (entah kenapa Mom punya ketakutan aneh terhadap tuna).

"Aku sudah cerdas sejak lahir." Colleen mengecup pipi ibunya. "Sampai nanti."

Orangtua Lyon memang tuan rumah yang sangat baik; tidak ada yang lebih menyenangkan daripada pesta yang mereka adakan karena mereka orangtua yang ke-

ren—tipe orangtua yang tahu bagaimana bersikap menyambut dan lucu, tapi juga tahu kapan harus menghilang dan membiarkan anak-anak berpesta sendiri.

Sepertinya seluruh murid kelas dua belas ada di sana, dan piza kelas atas dihidangkan, selain tiga jenis salad sayuran, *sandwich ciabatta,* dan minuman enak, juga begitu banyak camilan serta hidangan penutup berbahan organik. "Hai, Mrs. Lyon," sapa Colleen. "Terima kasih kami boleh datang!"

"Colleen, kenapa kau sampai tidak datang ke *prom?*" tanyanya.

"Jiwaku terlalu dewasa," jawab Colleen, dan mendapatkan tawa sayang sebagai balasan.

Kebanyakan teman sekelasnya ada di lantai bawah tanah yang luas. Musik 'N Sync terdengar dari *speaker* tersembunyi, dan api berderak di perapian batu. Colleen melihat Connor, yang mengangguk-angguk selagi Sherry bicara. Con menatapnya dengan sorot yang bisa ia artikan dengan jelas, berkat hubungan batin kembar spesial itu—*Aku sekarat, ini kutukan cowok baik-baik, kumohon selamatkan aku.* Colleen mengerjap ke arah kakaknya. *Seharusnya kau mendengarkan aku, bodoh. Teruslah menderita.* Con merespons dengan menunjukkan jari tengah, meski tidak terlalu kentara. Tetapi, hei! Colleen sudah memperingatkan Connor. Sudah sejak TK Sherry menyukai Connor, perasaan yang selalu ditolak Connor sampai beberapa minggu lalu.

Faith dan Jeremy berpelukan di sofa, si pasangan emas, raja dan ratu *prom,* tentu saja, seolah pasangan

lain punya kesempatan saja. Beberapa cowok bermain biliar sementara pasangan kencan mereka bergosip atau mengeluh di dekat sana. Ini hal lucu soal *prom;* tidak seorang pun menikmatinya sebanyak yang seharusnya mereka rasakan. Kecuali Faith dan Jeremy, tentu saja.

Bryce Campbell, kelihatan lumayan tampan mengenakan tuksedo, melambai dengan lemas. Dengan segera Colleen sadar dia mabuk. Pasti dia menyelundupkan alkohol, karena orangtua Lyon bakal langsung menelepon orangtua Bryce kalau tahu cowok itu minum alkohol. Tanya menatap tajam ke arah Colleen dan langsung merangkul pinggang Bryce. Ya ampun. Colleen bukan tipe yang suka merusak malam orang lain. Ia mendekati mereka sejenak. "Kau kelihatan cantik, Tanya!" ujarnya, mendapatkan senyum palsu dari gadis itu. "Dan kau, Sobat, kelihatan sangat tampan." Coll mendekat pada Bryce. "Jangan minum alkohol lagi, mengerti?" bisiknya. "Dan kau tak boleh menyetir."

"Paham, Coll," jawab Bryce sambil tersenyum.

Colleen mengambil sebotol *root beer* Virgil's, berkeliling, mengagumi gaun yang dipakai teman-temannya, mengedipkan mata pada teman-teman lelakinya, nyaman menjadi nyonya rumah kelas dua belas. Menjadi bagian dari mereka, tapi tetap setingkat di atas mereka. Seperti Emma modern, tokoh utama favoritnya dalam novel Jane Austen. Ia memastikan Connor masih terjebak saat Sherry mendekat untuk mencoba mencium Conn, dan sekali lagi, sambil tersenyum, menolak permohonan minta tolong tanpa suara dari sang kakak. Ini

balas dendam karena dulu Connor menguncinya di dalam lemari kayu selama enam jam saat mereka sepuluh tahun.

Kira-kira saat tengah malam, setengah anggota kelompok memutuskan bahwa mereka harus mengunjungi danau; alasan pertama karena di sana indah sekali. Malam bulan Mei, langit pasti dipenuhi taburan bintang, udaranya akan lembut dan cukup dingin untuk bermesraan; alasan kedua, siapa pun yang ingin bercinta atau minum alkohol bisa menyingkir ke suatu tempat tanpa ketahuan oleh Mr. dan Mrs. Lyon. Anak-anak yang baik tidak pergi, dan Colleen juga memutuskan tidak akan pergi.

Sampai ia melihat Bryce Campbell mencari-cari kunci mobil dengan canggung.

"Hei, Sobat," kata Colleen, menerima tatapan tajam lagi dari Tanya. "Kau tidak akan menyetir, kan?"

"Oh, aku baik-baik saja, tak perlu khawatir tentangku," ujar Bryce. Ternyata peringatannya tidak didengar. Apakah ada makhluk lain yang lebih bodoh daripada laki-laki berumur delapan belas tahun di dunia ini? "Aku sepenuhnya baik-baik saja, Colleen. Kau cantik, kau tahu itu?"

"Kau tidak boleh menyetir. Biar Tanya yang... Oh, benar." Sudah tiga kali Tanya gagal dalam ujian SIM.

Colleen bisa memberitahu suami-istri Lyon, tentu saja. Tetapi mereka pasti akan menelepon orangtua Bryce, dan siapa yang mau jadi anak yang mengadukan temannya?"

"Kalau begitu, bagaimana jika aku yang menyetir?" tawarnya.

"Tidak, *terima kasih,* Colleen," jawab Tanya. Gadis ini benar-benar bodoh.

"Pasangan kencanmu mabuk, Manis. Lagi pula, pasti menyenangkan. Kalian bisa duduk di belakang dan bermesraan, dan aku jadi sopir kalian."

"Baiklah," kata Bryce. "Kedengarannya menyenangkan." Dia tersenyum kosong. Dasar bodoh.

Jeremy dan Faith mengantarkan semua tamu ke pintu, sudah seperti suami-istri sungguhan, dan Mr. serta Mrs. Lyon melambaikan ucapan selamat malam lalu memberitahu semua anak untuk menyetir dengan hati-hati.

Colleen masuk ke mobil Bryce (Mustang *convertible* merah, sungguh, apa orangtuanya *ingin* putra mereka mati dalam kecelakaan yang berapi-api?), lalu Tanya dan Bryce masuk ke kursi belakang. Bryce mengambil kantong kertas cokelat dari bawah kursi, membuka tutup botol di dalamnya dan menenggak, menawarkannya juga pada Tanya, yang menerimanya.

"Kalian masih di bawah umur untuk minum alkohol, Anak-anak," kata Colleen tenang. "Itu ilegal."

"Santailah sedikit," ujar Tanya.

Dasar anak-anak zaman sekarang. Tidak punya rasa hormat. Untungnya mereka punya Colleen yang akan mengawasi dan membawa mereka pulang. Dan tentu saja, mengendarai Mustang memang menyenangkan.

Acara kumpul-kumpul di danau dilakukan di pantai

pribadi; pemiliknya tipe orang musim panas yang takkan keberatan jika para pemuda Manningsport menggunakan propertinya. Colleen memarkir Mustang di jalanan dan menuruni jalur menuju danau, suara-suara katak terdengar melengking dan manis.

Pestanya sudah dimulai; Asswipe Jones menyalakan api unggun di pantai kecil itu, dan radio sudah dinyalakan. Dua-tiga pasangan bermesraan di dermaga. Terdengar tawa dan jeritan saat pasangan kencan Angela Mitchum, anak dari Corning, menggendong dan mengancam akan menjatuhkannya ke danau.

Bukan hanya Bryce dan Tanya yang minum alkohol, jadi Colleen berkeliling dan memastikan bahwa mereka yang minum punya tumpangan dengan pengemudi yang sadar sepenuhnya; kebanyakan anak datang ke pantai naik limusin; Colleen melihat salah satu limusin diparkir di jalanan, pengemudinya sedang merokok dan bicara di telepon.

Tak lama kemudian, sebagian besar pasangan pergi. Cuaca makin dingin, dan malam makin sepi. Hanya tinggal beberapa pasangan yang tinggal—tentu saja, mereka yang minum alkohol.

Hhh. Inilah kutukan ditunjuk jadi pengemudi. Lagi pula, ia yang menawarkan diri. Colleen mengecek ponsel, ingin menelepon Con untuk menghilangkan kebosanan. Tetapi di daerah ini tidak ada sinyal ponsel.

Sambil menahan kuap, Colleen duduk di pasir, dan itu terasa agak dingin. Bintang bertaburan dan bersinar terang di atasnya, dan ada komet yang melintas cepat di sebelah timur, kemudian matanya pun terpejam.

Colleen terbangun karena mendengar suara-suara marah.

"Sialan kau, Cowok manis," seseorang berkata. Luar biasa. Itu Jake Green, salah satu pemain *lacrosse* yang mendapatkan terlalu banyak hak istimewa. Dia orang pertama dari sembilan yang mengajak Colleen ke *prom* dan kini sedang bicara pada Bryce di dermaga.

Colleen berdiri. Tanya duduk dengan menopangkan kepala di tangan, menangis. "Apa yang terjadi?" tanya Collleen, merangkul bahu gadis itu. "Sayang? Kau baik-baik saja?"

"Sepatuku rusak," isak Tanya. "Kaulihat?" Dia mengangkatnya agar bisa dilihat Colleen. "Haknya patah begitu saja. Padahal sepatu ini cantik sekali!"

Colleen mendesah. Orang-orang yang tidak tahan mabuk seharusnya tidak minum alkohol. "Apa yang terjadi di sana?" Ia menunjuk ke arah dermaga.

"Tidak tahu," gumam Tanya, air mata jatuh ke sepatu yang rusak itu. "Aku capek."

"Aku akan memanggil Bryce, lalu kita bisa pulang."

"Bagus." Setelah mengatakan itu, Tanya kembali berbaring di pasir, sepatunya yang rusak ditimang di dada, lalu dia memejamkan mata.

Suara-suara itu jadi makin keras. Bulan naik semakin tinggi, purnama sempurna, menyinari danau dengan jalur cahaya putih yang lebar, memungkinkan Colleen melihat siapa yang ada di sana bersama Bryce. Selain Jake, di sana ada para pengikutnya (karena semua cowok kaya yang menyebalkan pasti punya pengikut)—

Jase Ross dan Chris Eckbert—seperti Crabbe dan Goyle yang selalu menemani Draco Malfoy. Ketiga teman kencan mereka sepertinya sudah pergi.

"Aku tidak mengerti kenapa kau marah. Maksudku, itu pujian," ujar Bryce.

"Hei, Teman-teman," sapa Colleen. "Ada apa ini?"

"Oh, kau di sini?" ejek Jake. "Kupikir kau terlalu baik untuk datang ke *prom.*"

"Tidak, tidak, bukannya terlalu baik, Jake. Aku di sini hanya karena ditunjuk jadi pengemudi. Omong-omong soal itu, Bryce, bisa kita pergi sekarang? Aku capek, begitu juga Tanya."

"Sialan kau, O'Rourke," ujar Jake. "Urus urusanmu sendiri."

"Dia marah padaku," bisik Bryce (dengan keras). "Kubilang padanya bahwa menurutku dia mirip Cameron Diaz."

Colleen menahan senyum. Jake memang berambut pirang dan bermata biru.

"Kau bakal menyesal mengatakan itu, bodoh," kata Jake.

"Oh, ayolah," kata Colleen. "Dia mabuk, Jake. Dan kau *memang* agak mirip Cameron Diaz, benar kan, Crabbe? Benar kan, Goyle?" Ia tersenyum pada Jase dan Chris, yang karena tak yakin bagaimana harus merespons, hanya melirik Jake.

"Bryce, ayo kita pergi," ujar Colleen, mulai menghampirinya. Bryce menjawab dengan menyunggingkan senyum miring.

"Tunggu dulu," ujar Jake, lalu meletakkan sebelah tangan di dada Bryce dan mendorong, nyaris dengan lembut.

"*Dude,*" gumam Bryce. Kaki Bryce goyah, dan Colleen menyadari bahwa pada satu titik cowok ini berubah dari ceroboh menjadi payah. Hal ini dikonfirmasi saat dia berbaring di dermaga. "Aku tidak enak badan," gumamnya.

"Aku tidak enak badan," ulang Jake dengan suara bernada tinggi. "Aku yakin itu memang benar, pengecut." Para pengikutnya tertawa, dan Jake menendang pelan rusuk Bryce.

"Hentikan!" seru Colleen.

"Hei," kata Bryce pelan, kedengaran lebih terkejut daripada kesakitan.

Colleen melangkah maju ke arah mereka, berhenti saat Jake menoleh dan menatapnya, ekspresi spekulatif melintas di wajah Jake.

Rasa takut yang dingin menjalar ke perut Colleen, membuatnya waspada.

Jake ada di depannya. Jase dan Chris ada di belakangnya.

Oh, sial.

Inilah masalah dengan kehidupan di kota kecil. Dulu mereka semua berteman, kurang-lebih begitu—seluruh 49 anak di angkatan yang sama, dulu saat mereka masih mengadakan pesta Halloween atau berkaryawisata ke pemakaman lokal. Tetapi entah kapan di SMA, beberapa hal berubah. Geng terbentuk, pertemanan akrab tak lagi

menerima orang luar, dan sebelum kau menyadarinya, bisa-bisa kau tak lagi mengenal seseorang.

Dan Colleen jelas tak lagi mengenal Jake. Ia menolak pendekatan Jake beberapa kali, dimulai pada kelas tujuh, karena tidak menyukai gaya superiornya yang khas anak kaya, bagaimana dia memperlakukan gadis-gadis yang menyukainya. Chris dan Jase juga tak pernah jadi teman favorit Colleen. Chris tidak terlalu buruk, hanya kadang agak berengsek. Tetapi Jase sepertinya punya sifat yang agak kejam.

Tiba-tiba saja mereka semua kelihatan... berbahaya.

Tanpa mengalihkan pandangan dari Colleen, sekali lagi Jake menendang pelan Bryce, seolah mencoba melihat apakah dia menyukai itu. Bryce sepertinya sudah tidak sadar.

"Apa menurutmu dia akan tenggelam kalau kita gulingkan ke danau?" tanya Jake.

Para pengikutnya meringis.

Malam ini mulai menjadi buruk. Dengan cepat.

"Oke, cukup, Teman-teman," kata Colleen tegas. "Bantu aku membawanya ke mobil." Ya. Beri mereka kesempatan untuk memihaknya, untuk mengubah dinamika kelompok.

Chris dan Jase tidak bergerak, menunggu instruksi dari pemimpin mereka.

"Kaupikir kau lebih baik daripada semua orang, bukan, Colleen?" tanya Jake pelan, memandanginya dari atas ke bawah.

Dan mendadak Colleen merasa—ini tak bisa lagi

diabaikan—sungguh-sungguh takut. Lututnya seolah berdering, dan jantungnya berdegup cepat di dada.

"Jake, ayolah," kata Colleen, dan ia benci sekali karena suaranya bergetar. "Kita sudahi saja malam ini."

"Aku tidak setuju. *Prom* ini menyebalkan, dan aku butuh kesenangan." Tendangan berikutnya kepada Bryce menghasilkan geraman pelan, dan hanya itu.

"Jangan sakiti dia," kata Colleen, suaranya pecah.

"Kau akan melakukan apa untuk kami kalau kami setuju tidak menyakitinya?" tanya Jake.

Colleen menelan ludah.

Tidak ada sinyal ponsel di daerah sini.

Tanya tertidur di pinggir danau.

Dan di sekitar mereka tak ada siapa-siapa.

Seandainya saja Connor datang, karena Colleen selalu merasa lebih kuat dan pintar saat kembarannya ada di dekatnya. Connor rela mati agar tak seorang pun menyakiti Colleen. Kalau saja Jeremy ada di sini, karena dia tinggi, kuat, dan terhormat. Atau Levi Cooper, yang jagoan dan punya naluri melindungi. Atau Big Frankie, atau cowok-cowok lain yang lebih baik.

Tetapi mereka semua tak ada di sini. Colleen sendirian.

"Aku senang kau datang menghampiri kami, O'Rourke," kata Jake. "Teman-teman, tidakkah kalian senang? Coll, *baik sekali* kau datang kemari! Yeah, kurasa kami semua butuh sedikit kesenangan. Dan semua orang tahu betapa menyenangkannya dirimu." Pandangan Jake meluncur menuruni tubuh Colleen, lalu naik lagi, berhenti di arah payudaranya.

Ya Tuhan.

Kau membaca soal ini. melihat berita-beritanya yang menyeramkan di CNN. Hal semacam ini sering terjadi, dan itu tak bisa dipercaya. Tetapi Jake takkan—juga Jase dan Chris, mereka takkan—

Colleen bisa lari... hanya saja Kase dan Chris menghalangi jalannya. Meskipun ia berhasil melewati mereka, dan itu hampir tak mungkin, itu berarti ia harus meninggalkan Bryce dalam belas kasihan mereka. Ia bisa melompat ke danau dan berenang, tapi airnya pasti dingin sekali, mungkin cukup dingin untuk membuatnya tak bisa berpikir jernih. Bagaimana kalau ia tenggelam, dan kalaupun tidak tenggelam, ke mana ia akan berenang? Seberapa jauh? Mungkinkah ia bisa berenang sampai suatu tempat yang aman? Bagaimana jika mereka menunggunya di mana pun ia akhirnya berhenti berenang?

Ini tidak benar-benar terjadi. Ia *kenal* cowok-cowok ini. Ia bersekolah di TK yang sama dengan mereka. Mereka takkan sungguh-sungguh—

Jake melepaskan jas tuksedonya.

Ya Tuhan.

Kata yang tak mau Colleen pikirkan kini muncul di benaknya dengan begitu terang.

Diperkosa. Ia bisa diperkosa. Bayangan itu seolah berdenyut di benaknya seperti tumor, menghilangkan semua gambaran lain. Dua lawan satu.

Colleen berbalik menghadap para pengikut Jake. Bobot Jase lebih dari 250 pon; dia jadi pengadang di tim

futbol. Tim futbol pemenang di divisi regional. Chris bertubuh lebih kecil, tapi tetap lebih berat darinya 40-50 pon. "Chris, ingat karyawisata kita ke museum kaca? Waktu kita duduk bersebelahan?" Sesaat, Chris kelihatan tidak yakin.

Oh, kumohon, kumohon bantu aku, Chris, kau bukan orang jahat—

"Ayolah, Colleen, mari bersenang-senang sedikit," kata Jake dari belakangnya, lalu dia memegang lengan Colleen, menahannya di belakang, dan rasa pahit menaiki tenggorokannya, ya, ya, biarlah ia muntah, mungkin itu bisa menghentikan mereka.

"Berani taruhan, pasti sekarang kau berharap kau bersikap lebih baik padaku selama ini," bisik Jake, lalu dia menjilat pipi Colleen, dan kengerian sedingin es mengaliri dada Colleen. "Ayo kita mulai pestanya sekarang, Teman-teman."

Tetapi kemudian, tiba-tiba saja, Chris jatuh berlutut, kelihatan terkejut, dan oh, terima kasih, terima kasih Tuhan, seseorang datang membantunya, apakah itu Connor yang entah bagaimana merasakan ia dalam—

Dia bukan Connor.

Dia Lucas Campbell.

Chris berusaha berdiri, tapi Lucas langsung meletakkan sebelah kaki di bahu Chris dan mendorongnya ke danau. Terdengar cipratan, lalu suara-suara kecipakan dan teriakan tertahan.

"Ini bukan urusanmu, *man,*" kata Jake.

"Lepaskan dia," kata Lucas, dan suaranya nyaris terdengar ramah.

Lalu Jase menerjang, tapi Lucas melakukan dua gerakan kecil, satu tonjokan ke arah tenggorokan dan satu lagi ke wajah Jase yang tembam. Dan Jase juga langsung berlutut, darah mengucur dari hidungnya. "Astaga!" desis Jase, suaranya dalam dan basah. Dan setelah mengatakan itu, dia berlari dengan langkah berat menjauhi dermaga, menyebabkan dermaga tertekan tubuhnya yang besar.

Cengkeraman Jake melemah, dan sebelum Colleen sungguh-sungguh merencanakan sesuatu, ia menyikut Jake sekuat mungkin. Jake bereaksi dengan menjambak rambutnya, menarik begitu keras sampai-sampai Colleen seolah melihat petir, dan terjadi sekelebat gerakan cepat. Lalu Colleen terbebas, sementara Lucas sudah mencengkeram leher Jake.

Mata Jake terbelalak selagi dia mencakari lengan Lucas, kakinya berusaha mencari pegangan di kayu dermaga yang kasar. Lucas, sebaliknya, kelihatan begitu tenang.

"Kau tidak apa-apa, Colleen?" tanya Lucas tanpa memandangnya.

Ini pertama kalinya Colleen mendengar Lucas menyebut namanya, dan jika ada sedikit keraguan bahwa dulu ia terpesona mendengar suara laki-laki ini, semua keraguan itu kini menghilang.

"Aku baik-baik saja," kata Colleen, dan suaranya kedengaran aneh.

Chris berhasil sampai ke pinggir danau, Colleen melihat itu. Dia setengah terhuyung, setengah berlari menyusuri jalur kembali dari danau.

"Apakah Bryce terluka?" tanya Lucas, suaranya rendah dan tenang meskipun Jake terus meronta.

"Dia pingsan," jawab Colleen. "Dia mabuk."

Sepertinya Jake nyaris mati tercekik; dia masih bernapas, tapi sudah tidak meronta-ronta lagi. "Mungkin sebaiknya kau melepas dia. Kau tidak mau membunuhnya."

Lucas memandang sekilas ke arah Colleen. "Itu masih bisa diperdebatkan," Tetapi Lucas melepas Jake, dan Jake jatuh mendarat di bokong dengan keras, lalu menarik napas.

"Orangtuaku bakal menuntutmu," katanya terengah.

"Mereka boleh mencoba," balas Lucas.

"Kau mau menuntut *Lucas?"* sembur Colleen marah. "Pikir apa yang akan dilakukan orangtuaku padamu, dasar kau sialan."

"Atas apa?" kata Jake, suaranya bergetar karena air mata. "Karena bermain-main?"

"Kau hampir memerkosaku!"

"Kau bercanda, ya? Kau *menginginkannya,* Colleen," kata Jake, dan bahkan saat berlutut, masih ada ekspresi angkuh di wajahnya. "Kalau tidak, buat apa kau menghampiriku? Menghampiri kami bertiga?"

Tangan Colleen mengepal, dan dengan marah ia melangkah maju, sepenuhnya berniat menendang wajah yang mirip Cameron Diaz itu, tapi Lucas melangkah di antara mereka.

Suara Jake terdengar makin percaya diri, dan nada berengsek itu kembali. "Apa bajumu robek? Aku bahkan

tidak menciummu!" Dia berdiri. "Tetapi si berengsek ini... dia punya sisi kejam."

"Yeah," kata Lucas. "Memang. Asalku dari South Side Chicago, dan jangan kau lupakan itu." Lucas melangkah maju, memaksa Jake mundur. "Kalau aku melihatmu dalam jarak lima puluh meter dari Colleen, kau akan merasakan sendiri betapa kejam orang dari South Side. Aku dan palu. Kau dan batu nisan baru. Kau paham?"

Sungguh, Colleen tidak terlalu suka dilindungi, karena sebelumnya ia memang belum pernah memerlukannya, tapi *wow.* Mata Jake terbelalak besar sekali karena ketakutan.

"Aku bertanya padamu, berengsek."

"Aku paham," kata Jake, suaranya gemetar.

"Apakah ada masalah di sini?" Itu si pengemudi limusin, diikuti Chris.

"Si berengsek ini mencekikku!" kata Jake, nada suaranya segera berubah muram.

"Kedengarannya pantas untukmu," kata si pengemudi. "Setidaknya, menurut anak ini." Dia menunjuk Chris, yang mengangguk malu kepada Colleen. "Sekarang masuklah ke limusin, Anak kaya. Pestanya sudah usai." Si pengemudi memandang Colleen. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya.

Colleen ragu sejenak, lalu mengangguk.

"Kalau kau sampai menyentuhnya lagi, Jake," kata Lucas, suaranya pelan dan tanpa basa-basi, "kau bakal makan lewat sedotan selama berminggu-minggu."

"Oh, yeah?" kata Jake. "Hanya karena kau menyelinap di belakangku—"

Lucas membuat gerakan kecil ke arahnya, dan Jake berteriak lalu melangkah mundur.

"Ayo," kata si pengemudi.

"Oh, Jake?" panggil Colleen manis.

Cowok itu menatapnya dengan sorot mematikan.

"Kau mengompol."

Jake menunduk ke arah celana, membeku sesaat, lalu bergerak menjauhi dermaga. Dia berteriak pada Jase, mendorongnya saat melangkah lewat.

"Dasar bajingan tolol," gumam si pengemudi limusin. Dia menoleh pada mereka. "Semua beres?"

"Yeah. Trims," kata Lucas.

"Maaf, Colleen," gumam Chris, lalu mengikuti si pengemudi limusin menjauhi dermaga.

Saat mereka semua sudah pergi, barulah Colleen memandang Lucas. "Terima kasih," bisiknya.

"Tentu." Lucas melangkah menyusuri dermaga, menghampiri sepupunya. "Bryce, kau tidak apa-apa?"

"Hei, *dude,"* kata Bryce. "Kenapa semua berteriak-teriak?"

"Apa kataku soal kau minum alkohol malam ini, hah? Seseorang hampir terluka, dan kau jadi begini."

"Maaf, *man.* Aku minum terlalu banyak, sepertinya."

"Bangunlah, Sobat." Lucas membantu sepupunya berdiri.

"Ingat waktu aku menyelamatkanmu?" kata Bryce.

"Yep."

Bryce melangkah goyah ke arah Colleen. "Oh, hei, Coll. Apa kabar?"

"Hei, idiot," jawab Colleen lembut. Ia merangkulkan sebelah lengan ke bahu Bryce, mengarahkan cowok itu ke pinggir danau.

Kengerian yang terlambat dirasakannya mulai menyerang, dan Colleen gemetar. "Kau kedinginan?" tanya Bryce.

"Sedikit," jawabnya.

Tanya tertidur di pasir, dan tanpa repot-repot berusaha membangunkan, Lucas langsung membopongnya.

"Aku capek," keluh Tanya. Tak ada yang menjawab.

Ada sepeda gunung yang diparkir di belakang Mustang. Lucas memasukkan Tanya ke kursi belakang, lalu membuka bagasi dan memasukkan sepedanya. "Kau ke sini naik sepeda?" tanya Colleen, meskipun jawaban atas pertanyaan itu sudah sangat jelas.

"Yeah." Lucas memandangnya sekilas. "Di mana mobilmu?"

"Aku jadi sopir mereka. Tanya tak bisa mengemudi, dan Bryce sudah agak mabuk."

Lucas mengangguk sekali, lalu membukakan pintu mobil untuknya.

Belum pernah ada yang membukakan pintu mobil untuk Colleen.

Colleen memberikan petunjuk arah ke rumah Tanya, lalu mengantar Tanya sampai ke pintu depan. Mrs. Cross memang sedang menunggu kepulangan putrinya, mulutnya terbuka waktu melihat keadaan putrinya yang

tidak sepenuhnya sadar, lalu berterima kasih pada Colleen yang memastikan dia pulang dan mulai memarahi Tanya karena bersikap sebodoh itu. Colleen melambai dan kembali ke mobil.

Bryce tidur nyenyak di kursi belakang, dengkurannya lembut dan berirama.

"Apa dia selalu minum sebanyak ini?" tanya Colleen.

"Kadang-kadang."

Colleen mengangguk. Mungkin seharusnya ia tidak bertanya, karena Lucas kelihatan tegang. Tetapi ini memang malam yang menegangkan, bukan? Demi Tuhan. Pasti akan terjadi sesuatu—Jake bukan tipe yang akan memaafkan dan melupakan semudah itu. Mungkin Colleen harus memastikan semua orang tahu soal insiden mengompol itu. Sebaliknya, itu bisa membuat masalah jadi makin buruk. Mungkin sebaiknya jangan mengganggu ular yang sudah terluka, seperti pepatah lama itu.

"Kau bakal harus waspada," kata Colleen, mencuri-curi pandang ke sosok Lucas yang menyetir.

"Yeah."

Collleen berdeham, tidak seperti biasanya merasa gugup. " Tadi kau benar-benar berani. Tiga lawan satu."

Lucas memandang Colleen sekilas. "Tiga lawan dua," ia mengoreksi.

"Yeah, Bryce tidak terlalu banyak membantu."

"Maksudku, kau."

Ucapan itu nyaris membuat pipinya memerah. "Aku memang lumayan jago dalam perkelahian," kata

Colleen, memaksa diri memasukkan nada berani dalam suaranya.

Namun, keadaannya tadi tidak terlalu baik. Ia akan kalah jika bukan karena Lucas, dan pikiran itu membuat kakinya gemetaran lagi. "Belok kiri di sini, rumah kami yang ketiga di sebelah kanan," ujar Colleen.

Lucas menghentikan mobil di jalan masuk rumah Colleen, lalu mematikan mesinnya dan keluar. Colleen juga keluar dari mobil, sangat menyadari kehadiran Lucas di belakangnya.

Rumahnya hening, tapi Mom membiarkan lampu di atas tempat cuci piring tetap menyala, kode bahwa *semua orang sudah tidur.* Colleen menoleh pada Lucas. Mata Lucas menatapnya tegas, gelap dan misterius di bawah cahaya bulan.

"Terima kasih sekali lagi," kata Colleen cepat.

Lucas memandanginya selama semenit yang terasa panjang. "Kau yakin baik-baik saja?" tanya Lucas.

"Sempurna," jawab Colleen, memaksa diri tersenyum.

Mata Lucas yang gelap dan mirip bajak laut itu menyipit. "Jangan lakukan itu. Jangan berbohong."

Yah, sial. Laki-laki—terutama cowok-cowok—biasanya tak pernah mengonfrontasi kebohongan Colleen. "Baiklah, kalau begitu. Aku masih gemetar, dan mungkin aku takkan bisa tidur malam ini, tapi aku tidak terluka, dan sangat, *amat sangat* lega kau datang mencari Bryce." Ia mengusap mata, yang sepertinya mulai berair. "Aku bisa bilang bahwa aku tak tahu apa yang bakal ter-

jadi kalau saja kau tidak datang, tapi sayangnya aku tahu *pasti* apa yang bakal terjadi kalau kau tidak datang. Jadi terima kasih, Lucas Campbell, karena kau datang." Colleen tersenyum, dan kali ini senyumnya terasa normal. "Dan karena gayamu yang seperti jagoan menakutkan waktu kau datang. Itu keren sekali."

Lucas tertawa.

Colleen sama sekali tidak menduga reaksi itu.

Suaranya seperti asap, hanya seperti getaran rendah di dada Lucas, dan entah kenapa suara tawa itu mengisi Colleen dengan ketenangan. Tetapi pada saat yang sama ia juga merasa sedikit takut, karena ia tahu—entah bagaimana—Lucas Campbell berbeda. Cowok ini berbahaya baginya, dalam cara-cara yang tak berhubungan dengan kekerasan, tapi sangat berhubungan dengan perasaan lembut dan panas, yang berdenyut dan membakar di dadanya.

"Selamat malam," kata Lucas. Tetapi dia tidak bergerak.

"Selamat malam," bisik Colleen.

Lalu Lucas menciumnya, awalnya dengan begitu lembut, seolah dia belum pernah mencium satu gadis pun. Tetapi demi Tuhan, dengan penampilan seperti itu, seperti Heatcliff, seperti bajak laut aau orang gipsi atau anggota tim bisbol Sharks atau Jets... demi Tuhan, dia pasti sudah mencium *banyak* gadis.

Ciuman itu lembut sekaligus yakin, dan Colleen merasakan kehangatan Lucas di kulitnya yang dingin, merasakan tangan cowok itu bergerak ke bagian belakang

kepalanya, jemari Lucas meluncur ke rambutya. Bibir Lucas bergerak di bibirnya, mengetes dan menunggu apakah ia akan merespons, dan Colleen pun merespons, berharap ia melakukannya dengan benar, karena ini jelas *terasa* benar. Semuanya karena naluri—semua tips, komentar, dan metode yang ia ajarkan pada teman-teman sekelasnya selama lima-enam tahun terakhir ini, sebenarnya Colleen tak tahu apa yang seharusnya ia lakukan. Yang ia tahu, Lucas Campbell menciumnya, dan itu terasa amat sangat menyenangkan.

Butuh sesaat sebelum Colleen menyadari bahwa Lucas berhenti mencium, bahwa dahi mereka kini saling menempel. Tangannya memegangi pergelangan tangan Lucas, berpegangan.

"Sekarang kau jadi pacarku," kata Lucas lembut. Lalu dia mundur sedikit untuk memandang Colleen. "Oke?"

Colleen terlalu pintar untuk hal semacam ini. Jiwanya terlalu dewasa. Ia bahkan tak bisa membayangkan punya pacar.

Tetapi tatapan Lucas tampak yakin, dan bulu matanya tebal serta gelap. "Oke," bisik Colleen. Ternyata hanya sampai di sini komentar-komentar balasannya yang sudah melegenda.

"Tadinya aku tidak yakin kau menyukaiku," kata Lucas setelah semenit berlalu.

"Ini gara-gara kau bersikap seperti kesatria berkuda putih."

Tawa itu kembali terdengar, dan suara itu saja berhasil membuat perut Colleen menegang hangat.

"Sampai ketemu lagi, Jagoan," kata Lucas, menjauh darinya, dan rasa dingin serta kekosongan yang tertinggal membuat Colleen sangat terkejut.

Sepertinya Lucas bisa membaca pikiran Colleen, karena dia kembali, dan kali ini ciuman mereka lebih intens. Colleen mencengkeram rambut Lucas dan balas mencium, bibirnya terbuka, dan astaga, ini lebih enak daripada makanan, lebih menyenangkan daripada bernapas, dan jauh lebih penting daripada kedua hal itu, kedekatan mereka, halusnya rambut Lucas, rasa bibir itu—

"Masuklah," akhirnya Lucas memerintahkan.

"Kau bukan bosku," balas Colleen, berharap kakinya masih berfungsi. Lucas tersenyum lebar, dan sial, itu benar-benar membangkitkan gairah Colleen.

Mereka akan bercinta. Tak lama lagi. Itu tak bisa dihindari, sama seperti pagi yang pasti akan datang.

Lama sesudahnya, Colleen berbaring di tempat tidur, jemarinya menyusuri bibir.

Malam ini mungkin berakhir dengan amat sangat keliru.

Tetapi sebaliknya, kini ia malah jatuh cinta.

BAB LIMA

Sehari setelah bertemu Bryce di O'Rourke's, Lucas menghentikan mobil sewaannya di depan rumah Joe dan Didi, mematikan mesin, lalu duduk diam beberapa saat.

Selama empat belas tahun sejak ia meninggalkan rumah ini untuk berkuliah, hanya beberapa kali Lucas datang kembali, dan hanya sekali sejak ia menikah.

Inilah masalahnya dengan Didi Nesbith Campbell, bibi Lucas. Dia punya gambaran mengenai bagaimana hidup seharusnya berjalan, sialan, dan saat kehidupan tidak mematuhi perintahnya, dia jadi marah. Bahkan, Didi masih marah sampai sekarang.

Dia menikah dengan Joe tak lama setelah paman Lucas menjual hak cipta atas video *game* buatannya sebesar satu juta dolar saat baru berumur 24 tahun. Rat-Whacker dibeli Nintendo, dan sepertinya Joe dalam jalur yang benar untuk menjadi biliuner, bergabung dengan pemuda-pemuda genius masa itu yang mencetak satu juta dolar pertama mereka sebelum berumur 25 tahun.

Dan sama seperti kebanyakan dari mereka, kesuksesan Joe hanya sesaat.

Satu juta dolar pertama itu ternyata menjadi satu juta terakhirnya, tapi saat itu mereka sudah punya rumah besar di daerah pinggir kota dan bayi laki-laki. Meskipun dengan sangat tidak puas, Didi akhirnya harus mencari pekerjaan. Dia menemukan jalannya di perusahaan asuransi, menolak klaim yang diajukan orang-orang yang terluka parah. Meskipun jabatannya terus meningkat, Didi tak pernah bisa melupakan pahitnya menikah dengan laki-laki yang gagal menjadi Bill Gates kedua.

Ketidaknyamanan lain dalam hidup Didi adalah mewarisi Lucas. Dia sudah punya putra tunggal; dia jelas tak menginginkan anak dari saudara suaminya, seorang kriminal.

Yah. Ini saatnya menemui Joe. Lucas melepaskan kacamata hitamnya dan berjalan ke arah rumah itu.

Di atas sini pemandangannya sangat indah, itu sudah jelas. Dedaunan tampak segar dan hijau, bersinar dengan kesehatan yang baik, tidak seperti Chicago yang saat ini terkena gelombang panas. Dan di sini, tempat lanskapnya dihiasi dengan danau geyser yang dalam serta begitu banyak air terjun, tempat lahan pertanian hijau tersebar di perbukitan dan hutannya lebat serta luas, udaranya lebih dingin dan segar daripada wilayah Midwest yang secara geografis mendatar dan musim panasnya luar biasa panas. Udara dipenuhi aroma bunga lila, yang dipotong begitu rapi mengelilingi halaman Didi yang sempurna (dan sedikit tidak berjiwa).

Lucas akan tinggal di Manningsport selama sebulan,

mungkin dua. Ia tidak akan tinggal di rumah Didi, itu sudah pasti, tak peduli meski di rumah itu ada lima kamar dan satu apartemen bawah tanah. Tidak, ia lebih suka memotong kakinya sendiri dan memakannya daripada dipaksa tinggal di rumah Didi. Sementara ini, ia menginap di Penginapan Black Swan.

Lucas mengetuk pintu depan. Meskipun berstatus keponakan, Didi takkan suka jika ia masuk begitu saja.

Tentu saja, Didi yang membukakan pintu. "Oh. Kau."

"Halo, Didi," sapa Lucas. "Apa kabar?"

"Aku sangat baik," jawab bibi Lucas dengan bibir tegang. "Sebaiknya kau masuk saja."

"Apakah Bryce ada?"

"Tidak, dia ada di *gym*."

Bryce masih tinggal di rumah orangtuanya, meskipun dia sempat beberapa kali pindah setelah *drop out* dari universitas. Dia mencoba tinggal di Chicago selama beberapa waktu, dan Lucas bahkan mencarikan pekerjaan untuknya di Forbes Properties, yang hanya bertahan lima hari sebelum Bryce mengundurkan diri. Bryce juga pernah mencoba tinggal di Manhattan, San Fransisco, dan Atlanta, tapi semua jalan sepertinya membawa pria itu kembali ke Manningsport, lebih spesifik lagi ke apartemen bawah tanah yang dibuat khusus oleh Didi untuk putra kesayangannya, memberikan ilusi dewasa pada Bryce, meski sebenarnya dia tetap berada di bawah kendali sang ibu.

"Bagaimana kabar Ellen?" tanya Didi.

"Baik," jawab Lucas. Didi menunggu jawaban yang lebih panjang. Lucas tidak memberikannya.

Satu-satunya perbuatan Lucas yang disetujui Didi adalah menikahi Ellen Forbes. "Ada hubungan keluarga dengan Malcolm?" tanya Didi dengan segera waktu Lucas memberitahu mereka soal rencana pernikahannya. Tidak ada keingintahuan mengapa Lucas ingin menikahi seseorang yang bahkan tak pernah ia ceritakan, atau apa yang terjadi pada kekasihnya selama bertahun-tahun, atau kenapa ia tak jadi meneruskan sekolah hukum. Hanya "Ada hubungan keluarga?" Mata Didi berbinar dengan rasa tertarik yang tiba-tiba muncul.

Jawabannya, tentu saja, ya.

Dan mendadak Lucas jadi keponakan yang disayangi. Didi ingin membantu merencanakan pernikahan itu, langsung *menyayangi* Ellen mati-matian begitu mereka bertemu. Dia juga langsung menganggap Lucas sebagai *anak,* begitu ingin berlibur bersama-sama sebagai satu *keluarga* besar yang bahagia, keluarga Forbes dan keluarga Campbell, bukankah itu *luar biasa?*

Tentu saja, Ellen dan orangtuanya langsung melihat niat Didi yang sebenarnya, tapi Didi terlalu sibuk berpura-pura dia sangat nyaman berada di tengah kekayaan luar biasa keluarga Forbes, *penthouse* yang menghadap Danau Michigan, pelayan yang menyajikan makan malam, serta semua kapal layar, mobil, sopir, dan anggur itu.

Suatu kali, Lucas melihat Didi berada di dalam ruang kerja Frank, tempat sang bibi menyelipkan patung

kaca kecil ke dalam tas tangan. "Tolong jangan mencuri dari mertuaku," kata Lucas santai waktu itu, dan Didi memelototinya dengan sorot begitu benci sampai-sampai Lucas tak bisa menahan senyum. Didi mungkin ingin berbaik-baik pada keluarga mertuanya, tapi rasanya menenangkan saat melihat sang bibi tetap tak tahan melihatnya.

Saat diberitahu soal perceraiannya, pertanyaan pertama Didi adalah, "Bagaimana dengan liburan-liburan kita?" Lagi pula, kalau Lucas tidak lagi menjadi menantu, kecil kemungkinan paman dan bibinya akan mendapat undangan ke pesta Tahun Baru keluarga Forbes yang terkenal atau makan malam Thanksgiving untuk tiga puluh sahabat terdekat mereka.

Frank dan Grace Forbes—juga Ellen—tetap berhubungan dekat dengan kakak Lucas, Steph dan anak-anak perempuan Steph setelah perceraian, karena keluarga itu benar-benar baik, mereka tidak akan memutus hubungan dengan lima orang, enam jika Lucas dihitung, yang mereka sayangi. Perceraian mereka berlangsung baik-baik, dan merupakan ide Ellen.

"Bagaimana kondisi Joe hari ini?" tanya Lucas pada Didi.

"Lihat saja sendiri," jawab Didi, lalu berbalik pergi. "Lepas sepatumu dulu." Lucas menurut, lalu mulai menaiki tangga.

"Dia ada di kamarmu—maksudku, kamar di dekat dapur," ujar Didi. "Lebih mudah begini."

Tentu saja. Joe lemah, itu memang benar. Tetapi juga karena Didi sangat menyebalkan.

Lucas berjalan melewati dapur luas ke koridor sempit yang mengarah ke ruang cuci serta kamar lamanya. Lucas mengetuk pelan pintu itu, yang sudah terbuka sedikit.

Kamarnya begitu penuh: ranjang rumah sakit, nakas yang dipenuhi peralatan orang sakit—botol-botol pil, setengah gelas air, tisu, majalah, dan jam saku perak Joe, yang sudah diwariskan dari ayah kepada putra sejak masa Perang Sipil. Meja kerja dengan komputer berlayar besar dipinggirkan ke salah satu dinding. Kamar itu tidak berjendela, dan Lucas ingat betapa gelap rasanya berada di dalam sini. Seperti di dalam kuburan, itu yang dulu sering ia pikirkan, dan sekarang bahkan lebih lagi.

Pamannya sedang tidur. Sudah beberapa bulan Lucas tidak bertemu Joe. Penyakit ginjalnya membuat kulit Joe tampak kecokelatan, dan dia kelihatan lebih kurus, meskipun agak menggembung karena banyaknya air yang tak bisa dikeluarkan dari tubuhnya.

Tetapi sekarang, bahkan saat tidur, Joe kelihatan tua. Dan lelah.

Mirip ayah Lucas saat terakhir kali mereka bertemu. Kemiripan keluarga itu sangat jelas.

Joe sekarat. Kenyataan itu seolah menerjang Lucas seperti kapal tanker, dan mendadak matanya perih. Meskipun Didi terus membenci Lucas, sejak dulu Joe paman yang baik.

Joe bergerak-gerak, lalu membuka mata. "Hei," sapanya, berusaha keras duduk. "Apa kabar, Sobat?"

Lucas mencondongkan tubuh dan memeluk pamannya. Lalu berdeham. "Senang bertemu denganmu, Joe."

"Kau juga! Kau kelihatan hebat. Kapan kau sampai?"

"Semalam."

"Kau sudah bertemu Bryce?"

"Tentu sudah. Menemukannya di O'Rourke's." Dan bukan hanya sepupunya yang ada di sana.

"Yeah, dia memang sering ke sana." Joe tersenyum. "Jadi."

"Jadi."

"Jangan membuatnya terlalu lelah, Lucas," kata Didi, muncul di ambang pintu dengan tangan bertolak pinggang di pinggulnya yang kurus.

"Tidak akan," ujar Joe.

"Kapan Bryce akan pulang? Dia ingin melakukan sesuatu denganmu sore ini." Mata Didi terarah pada Lucas sekilas. Ini memang khas Didi; setiap kali Joe dan Lucas mungkin memiliki momen spesial, dia akan datang untuk menyela dan mengingatkan bahwa Joe sudah *punya* putra, anak yang luar biasa, anak *kandung*.

Masalahnya, biasanya itu berhasil. Joe memang baik, tapi dia bukan tandingan Didi. Ada beberapa istilah untuk itu, istilah-istilah yang kedengaran lebih kejam, tapi jelas sekali bahwa kebanyakan waktu Joe menuruti apa pun yang dikatakan Didi.

"Beri aku beberapa menit untuk bicara dengan pamanku," ujar Lucas, dan tanpa menunggu jawaban, ia berdiri lalu menutup pintu langsung di depan Didi.

Dengan segera pintu terbuka lagi. "Hanya karena kau datang ke kota kapan pun kau mau, tetap saja aku yang harus merawatnya. Akhir-akhir ini seluruh hidup-

ku diisi dengan janji temu dokter dan pergi ke rumah sakit. Aku tak punya waktu untuk bernapas—"

"Kalau begitu, bernapaslah sekarang," kata Lucas, lalu menutup pintu lagi.

Rupaya Didi tak bisa menemukan cara untuk mendebat komentar tadi. Sedetik kemudian, hak sepatunya berbunyi menjauhi koridor, meski Lucas berani taruhan wanita itu akan kembali diam-diam untuk menguping.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Paman Joe?" tanya Lucas, kembali duduk.

Joe mendesah. "Ini masalahnya, Lucas. Bryce... yah, dia belum sungguh-sungguh dewasa, kau tahu apa maksudku?"

Lucas mengangguk, tangannya menggenggam tangan sang paman. Lengan Joe tampak aneh, akibat fistula yang dia butuhkan dalam proses cuci darah.

"Aku ingin meninggalkan dunia ini setelah tahu dia punya rencana, setidaknya. Aku tidak mau dia—" Joe menoleh ke arah pintu yang tertutup dan memelankan suara menjadi bisikan. "Aku tidak ingin Bryce berada dalam cengkeramannya selamanya. Kau tahu maksudku?"

"Ya."

"Jadi mungkin kau bisa tetap di sini selama... yah, sampai hari itu tiba. Aku tahu Bryce akan sulit menerima kenyataan itu." Mata Joe dipenuhi air mata.

Ya. Semalam, Bryce mengakui bahwa ayahnya sakit, tapi dia juga bicara tentang betapa membaik kondisi Joe belakangan ini. Cuci darah itu luar biasa. Lagi pula, sebentar lagi ayahnya akan mendapat ginjal baru.

Fakta bahwa Joe tidak terdaftar dalam daftar calon penerima donor organ—dan tentu saja itu artinya dia tidak memenuhi syarat untuk transplantasi ginjal akibat tumor di paru-parunya—bukanlah fakta yang akan diakui Bryce.

"Aku akan tinggal selama yang kaubutuhkan," ujar Lucas. Lagi pula, ia memang berutang budi pada Joe.

"Kau bisa cuti dari pekerjaan selama itu?"

"Yep. Aku mengundurkan diri, ingat?"

"Benar, benar." Joe terdiam. "Kau akan menginap di mana selama berada di kota?"

"Sekarang ini aku menginap di Black Swan," jawabnya. "Baru saja selesai menelepon agen properti soal kemungkinan menyewa rumah dalam jangka waktu pendek."

"Kau boleh menginap di sini," tawar Joe, tapi mereka sama-sama tahu bahwa sebenarnya itu tak mungkin. Didi takkan suka jika Lucas menginap di rumah ini, dan jika Didi tidak bahagia, tak seorang pun boleh merasa bahagia.

"Tidak perlu."

"Jadi, kaupikir kau bisa membantu Bryce? Mungkin membantunya mencari pekerjaan? Dia belum pernah punya pekerjaan yang benar-benar disukainya, kecuali jadi sukarelawan di tempat penampungan anjing itu."

"Akan kucoba membantunya."

"Kau ada di sini saja sudah pasti akan terasa hebat. Sejak dulu Bryce memujamu. Selalu ingin melakukan apa yang kaulakukan, apa pun itu."

Lucas mengangguk. Itu sangat benar; dari kartu bisbol sampai rute pengiriman koran, kalau Lucas punya, Bryce pasti menginginkannya. Dan Didi selalu memastikan Bryce mendapatkan yang dia inginkan.

"Ada satu hal lain yang aku butuh bantuanmu," bisik Joe, dan Lucas merasakan kelebatan rasa marah karena pria ini harus berbisik di rumahnya sendiri.

"Apa itu?" tanya Lucas, merapikan selimut Joe. Di dalam sini dingin sekali, nyaris seperti ruang pendingin daging. Itu satu hal lain yang sangat diingat Lucas.

Joe memandang sekilas ke arah pintu, lalu mengambil notes dan bolpoin. Menulis sesuatu dan menyodorkannya pada Lucas.

Aku ingin bercerai sebelum mati.

Lucas menatap pamannya. Lalu menatap notes itu lagi. Kembali menatap pamannya. "Wah, sial, Paman Joe," ujarnya, lalu tersenyum lebar. "Aku akan segera mengerjakannya."

"Trims, Lucas." Joe tersenyum tapi matanya terpejam. "Aku lega kau datang," kata Joe, suaranya memelan karena tertidur. Lalu matanya terbuka lagi. "Mungkin kau bisa bertemu beberapa teman lama selagi ada di sini." Joe mengedipkan mata, seperti hantu dari dirinya yang dulu, lalu tertidur, semudah itu.

BAB ENAM

"Oh, Colleen. Ternyata kau." Carol Robinson, salah satu agen properti lokal, menatap Colleen dengan sorot curiga. "Baiklah, masuk saja. Tetapi aku tidak akan mengajakmu melihat-lihat rumah. Aku tahu kau takkan membelinya."

"Senang juga bertemu denganmu, Carol." *Pina colada,* itu minuman favorit Carol, sangat tradisional. "Sendimu meradang lagi?"

"Tidak. Aku hanya tak mau buang-buang waktu. Hai, Jeanette, apa kabar?"

Ibu Colleen menarik kemejanya menjauh dari dada. "Di sini panas sekali, Carol! Bagaimana kau bisa tahan?"

"Kau merasakan sensasi panas. Sampai sekarang aku masih suka merasakannya," kata Carol. "Itu konyol sekali."

"Seperti dipanggang di neraka," kata Mom. "Jangan memasang ekspresi begitu, Colleen. Kau akan merasakannya juga."

"Aku tak sabar lagi. Carol, apa kau punya brosur mengenai rumah ini?" Carol menyodorkan brosur sambil

mendesah. "Omong-omong, apa kau harus berjalan di tengah-tengah jalanan setiap pagi? Kemarin aku hampir menabrakmu."

"Oh, benar juga, aku melihatmu mengebut lewat. Jeanette, putrimu dan mobil merahnya itu..."

Colleen mengajak ibunya datang ke acara *open house* ini, dan yeah, baiklah, ia punya sedikit reputasi buruk dengan orang-orang properti. Itu kan bukan salahnya. Ya, ia memang ingin membeli rumah, bahkan amat sangat. Demi Tuhan, umurnya sudah 31 tahun. Ia tak mau tinggal di atas apartemen sang kakak selamanya. Rumah mereka memang menggemaskan; tapi itu rumah *mereka,* dan ia ingin punya tempat tinggal sendiri. Tempat, yeah, ia bisa memiliki balita-balita lucu dan Rufus bisa lari ke sana kemari dan sakit perut, dan ia serta suaminya bisa bercinta berulang-ulang dengan hebatnya.

Dan sejak Lucas Damien Campbell berjalan memasuki barnya semalam, Colleen jadi lebih bersemangat untuk menemukan suami dan mengandung anak-anak.

Hari ini, Colleen mengajak ibunya karena (a) ia superbaik, dan (b) hari ini salah satu dari banyak Tanggal Penting Mom, yang kebanyakan, 99% di antaranya, menandai suatu acara yang berhubungan dengan Dad.

Ini merupakan rumah pertanian dengan teras, jalan masuk melingkar, dan halaman yang luas serta indah. Tidak terlalu besar, tidak terlalu kecil, tidak terlalu baru, tidak terlalu lama. Dapur yang sudah direnovasi dengan lemari-lemari putih dan bagian depan dari kaca, banyak permukaan konter, seandainya ia jadi suka memasak

(yang sekarang ini sebenarnya tidak suka ia lakukan tapi mungkin saja terjadi, kalau segala yang mustahil jadi terwujud). Ada banyak jendela di ruang keluarganya, juga perapian yang sangat cantik.

Colleen dan ibunya pergi ke lantai atas dan Carol kembali membaca novel mata-mata yang tebal itu.

Coll merasakan sedikit harapan. Kalau ia sibuk pindah ke rumah baru, mengecat dan berbelanja sofa serta piring baru, waktunya untuk berbaring di tempat tidur dan memikirkan pria-tidak-terlalu-asing yang tinggi dan berkulit gelap itu akan jauh berkurang. "Laki-laki berambut gelap, itu hasil karya iblis," itu yang dulu sering dikatakan neneknya, dan itu benar sekali. Lucas berambut hitam dan mematahkan hatinya. Jeremy Lyon berambut hitam, dan dia mematahkan hati Faith dengan mengaku dirinya *gay* pada hari pernikahan mereka. Dad berambut hitam dan mematahkan hati Mom.

Sebaliknya Connor berambut cokelat, diwariskan dari sisi keluarga Mom, dan tak ada sejarah mematahkan hati siapa pun. Levi Cooper, kepala polisi dan veteran yang dipuja semua orang—pirang gelap, membuat Faith sangat bahagia belakangan ini. Gerard Chartier: botak, ceria, dan sangat disukai. Ucapan Grandma amat sangat benar.

Kamar tidur utama berada di ujung koridor dan amat menakjubkan. Langit-langit yang miring, bangku panjang yang menempel ke jendela, rak-rak buku *built-in.* Bahkan ada ruang kosong di dinding untuk memasang TV, kalau ia menginginkannya. Bukannya

Colleen menyetujui aktivitas menonton TV di tempat tidur; dalam benaknya, Tom Hardy akan menunggu, tanpa pakaian dan tak sabar lagi, istrinya yang tercinta. Tetapi dalam dunia nyata, Colleen dan Rufus menghabiskan terlalu banyak waktu menonton HGTV dan *Game of Thrones.* (Apakah Jon Snow terlalu muda untuk dijadikan objek rasa sukanya? Mungkin, dan ups... itu cowok berambut hitam lagi.)

"Ini cantik sekali. Bagian mana yang tidak kau suka?" tanya Mom.

"Tidak ada," jawab Colleen.

"Kau akan menemukan bagian yang tidak kausukai. Kau selalu begitu."

"Trims untuk kepercayaanmu padaku, Ma."

Ibunya berjalan ke kamar mandi. "Oh, Collie, kemarilah, Sayang."

Kamar tidur utamanya sangat luas—lantai berkeramik, area pancuran dan *bathtub* segitiga yang sangat besar, cukup besar untuk Colleen *dan* pria idamannya *dan* otot-otot pria itu.

"O-oh," kata Mom. Wajahnya memerah lagi, ia mulai mengipasi diri dengan blusnya lagi. "Oh, ya ampun! Sepertinya aku merasakan sensasi panas lagi!"

"Sungguh? Kau menyembunyikannya dengan sangat baik." Sejak dulu Mom memang tipe yang suka menyampaikan rasa sakitnya dengan sangat mendetail. Istilah "berdarah-darah sampai rasanya mau mati" sangatlah populer di masa lalu yang menyenangkan itu. "Ovarium sebesar buah anggur" juga lumayan terkenal. "Masakan

Cina itu melewati tubuhku dengan sangat cepat dan tajam." Itu salah satu hal yang membuat Mom sangat menyenangkan.

Mom terus mengipasi diri, lalu masuk ke *bathtub.* "Porselen ini sedingin es. Untunglah." Dia berbaring di sana, dengan wajah kemerahan dan terengah, sementara Colleen menunggu, kini sudah terbiasa menghadapi petualangan-petualangan *menopause* ibunya. Semenit kemudian, Jeanette mengangkat kepala, dengan rambut basah karena keringat, dan memperhatikan *bathtub* itu. "Jadi ada berapa sempotan air yang dimiliki benda ini?" tanya ibunya dengan gaya menebak-nebak.

"Menjijikkan, Mom." Jumlahnya lumayan banyak. Bisa jadi sangat berguna, seandainya pernikahan dengan pria idamannya tidak berhasil.

"Kenapa? Hanya karena rasanya ada semburan panas bertiup di dalamku—"

"Salam Maria penuh rahmat," Colleen memulai. "Tuhan sertamu. Terpujilah engkau yang bisa membuat ibuku berhenti bicara dan terpujilah—"

Ibunya menatap Colleen dengan sorot sedih. "Kau tahu, Colleen, hanya karena aku menderita gara-gara *menopause,* dan hanya karena ayahmu meninggalkanku demi Pelacur Itu, bukan berarti aku tak punya kebutuhan-kebutuhan khusus."

"Mom! Ayolah."

"Apa? Memangnya mendadak aku bukan manusia? Tidak boleh merasa kesepian? Hei, apa kau tahu John Holland menikah dua minggu lalu?"

Ini kebiasaan khas Mom lainnya: mengumumkan

fakta yang sudah diketahui semua orang seolah itu berita baru. Tentu saja Colleen sudah tahu. Ia berteman baik dengan putri pria itu, dan ayah Faith pria paling baik hati di dunia. Colleen sendiri tidak akan keberatan menjadi Mrs. Holland kedua. Yah, sebenarnya tidak juga. Tetapi menggoda Mr. Holland sedikit sebenarnya cukup menyenangkan.

"Sudah dua puluh tahun dia menduda," kata Mom.

"Ma, aku tahu. Aku tumbuh besar bersama Faith, ingat?"

"Tentu saja aku ingat. Kalian berdua sering sekali menghabiskan waktu di rumah kita. Intinya, baik John Holland dan Mrs. Johnson lebih tua daripada aku."

"Itu benar. Mom mau melihat-lihat kamar lainnya sekarang?" tanya Colleen. Sejauh ini, rumah ini belum memberinya alasan apa pun untuk menolak. Tetapi rasa tergelitik itu sudah memudar. Kamar mandi ini mungkin terlalu besar. Selama ini Colleen selalu mengira ia akan yakin begitu menemukan rumah yang tepat. Langsung tahu.

Sama seperti ia langsung yakin akan Lucas pada hari pertama pria itu masuk ke kelas Bahasa Inggris.

Tetapi coba lihat ke mana keyakinan itu membawanya.

Ponsel Colleen berdering, tanda ada SMS. Dari Bryce. **Menurutmu Jessica Dunn cocok untukku?**

Oh, sial. Pertama-tama, Jessica Dunn takkan pernah mau dengan laki-laki seperti Bryce; ada daya tarik yang tidak biasa dalam diri Jess, sedangkan Bryce sama sekali tidak kompleks. Dan alasan kedua, ada Paulie!

Tidak juga, balas Colleen. **Tunggu dulu. Aku mempersiapkan seseorang untukmu. Dia spesial.**

Cantik? Balasan itu nyaris langsung muncul.

Hhhh. Paulie tak bisa dideskripsikan sebagai cantik. **Menonjol.**

Luar biasa, datang SMS balasan. **Sampai ketemu!**

"Aku akan berbaring sebentar lagi di sini," kata Mom. "Tapi, Colleen, aku tadi berpikir. Sepertinya masih cukup lama sebelum ayahmu menyadari kesalahannya. Kupikir Pelacur Itu hanyalah masalah krisis paruh baya, hanya sementara—"

"Sudah sepuluh tahun mereka bersama, Mom."

"Dan bahkan setelah anak itu lahir, aku masih berpikir ayahmu akan kembali padaku."

"Savannah, Mom. Kau boleh bilang apa saja tentang Gail si Bel, tapi jangan begitu tentang Savannah. Dia adikku."

"Setengah adik." Mom duduk tegak, mengambil salah satu handuk wajah yang dilipat cantik dan mengucurkan air ke atasnya, lalu menempelkannya ke dada. "Intinya, cucu-cucu John Holland sudah dewasa, umurnya sudah enam puluhan, tapi dia *menemukan* seseorang. Umurku baru 54 tahun, tapi apa yang kupunya? Tidak ada. Tidak punya cucu, bahkan tidak punya menantu, bahkan belum punya calon menantu. Apa yang salah dengan kau dan Connor?"

Ini sering diucapkan di keluarga mereka. "Apa yang salah dengan*mu,* Mom? Kenapa kau belum juga memberiku ayah tiri yang baik hati? Aku tidak akan menolak

Mariano Rivera, misalnya. Atau George Clooney. Sebenarnya, aku sendiri mau menikah dengan kedua pria itu, jadi hapus mereka dari daftar calon suami potensial Mom. Sean Connery, itu bisa masuk daftar. Atau Ed Harris. Kenapa kau belum menikah dengan Sean Connery atau Ed Harris, Mom?"

"Ayahmu menikahi Pelacur Itu. John Holland menikahi Mrs. Johnson. Cathy Moore jadi *gay* dan menikah dengan Louise. Tetapi di sinilah aku, duduk di *bathtub* untuk meredakan serangan panas. Pada hari peringatan kesepuluh tahun ayahmu meninggalkanku."

"Yah, kau bisa keluar dari *bathtub* itu sekarang, Ma."

"Tunggu sampai kau merasakan *menopause*. Aku tidak akan bersimpati padamu." Mom mendesah. "Aku bosan semuanya sama aja. Aku ingin hidup. Aku ingin bercinta."

Salam Maria penuh rahmat—

"Barb MacIntish bilang, kau memberitahunya bahwa kau bisa menjodohkan siapa pun. Apakah itu termasuk aku, atau aku tidak masuk hitungan?"

Kepala Colleen langsung menoleh dari posisinya yang sedang memeriksa kepala pancuran.

Selama bertahun-tahun sejak perceraian, tak sekali pun Mom pernah berkencan. Tidak satu kali pun. "Sungguh? Kau benar-benar mau berkencan?"

"Ya. Kenapa tidak? Ayahmu punya Pelacur Itu, dan kalau John Holland bisa menemukan seseorang, mungkin aku juga bisa. Aku tidak menjijikkan, kan?" Ibunya keluar dari *bathtub* dan menaikkan rambut dari teng-

kuk dengan gaya elegan, gaya yang ditiru Colleen saat kecil.

Berbahaya, Colleen mendengar suara Connor di benaknya. Jelas sekali Connor-lah yang lebih logis di antara mereka. Dan ya, menjodohkan Mom bisa jadi sangat merepotkan.

Akan tetapi, Sudah *bertahun-tahun* Mom menunggu Dad untuk kembali padanya. Penyangkalan, lalu kepahitan, semua itu dirasakan Mom berulang kali. Mungkin yang dibutuhkan Mom untuk melupakan Dad adalah pria lain. Tentu saja, sejak dulu Colleen sudah berpikir begitu.

"Dan kalau aku bertemu seseorang, mungkin ayahmu akan cemburu dan akhirnya berpikir dengan benar."

Payah. Menggunakan seseorang untuk membuat orang lain cemburu... itu tak pernah berhasil. "Mom, kalau kau ingin berkencan, mungkin menemukan seseorang, menurutku itu hebat sekali. Tetapi Dad tidak akan kembali."

"Itu kan belum pasti. Jadi? Kau mau menolongku? Aku harus menyiapkan profil *online."*

Faith melakukan hal yang sama untuk ayahnya musim gugur lalu. Bukan pengalaman yang menyenangkan, walaupun ujungnya semua berakhir dengan baik. Selain itu, Faith sendiri memang manis dan naif.

Tetapi Colleen tidak.

Kalau ada satu hal yang benar-benar Colleen tahu, itu adalah tentang pria dan bagaimana cara pria berpikir.

"Oh!" seru Mom, mencengkeram lengan Colleen.

"Dan coba tebak apa lagi yang kudengar? Tebak! Ayo tebak!"

"Suara kepak sayap kupu-kupu," jawab Colleen.

"Tidak. Coba tebak lagi."

"Apa, Mom?"

Mom melepaskan tangan Colleen, mengembangkan rambut sedikit, dan menatap Colleen dengan sorot penuh kemenangan. "Kudengar Lucas Campbell kembali ke kota."

"Aku tahu."

"Kejutan! Itu hebat, kan?"

"Dia kembali karena waktu Joe Campbell di dunia tidak akan lama lagi, jadi jawabanku adalah tidak."

"Itu hebat! Hebat karena—"

"Jangan, Mom."

"Karena kau tak pernah bisa melupakannya." Sekali lagi Mom menatapnya dengan sorot penuh kemenangan.

"Itu masih bisa diperdebatkan." Tentu, itu memang perdebatan yang takkan bisa Colleen menangkan, tapi tetap saja. "Lagi pula, Mom, dia sudah menikah."

"Tidak. Dia sudah bercerai."

Colleen mengerjap.

"Aha! Aku *tahu* kau belum tahu soal itu!" seru Mom.

"Apakah kalian berdua sudah melihat-lihat di atas sana?" panggil Carol dari lantai bawah. "Ada orang lain yang ingin melihat-lihat, yang mungkin akan benar-benar membeli rumah ini, kau tahu."

"Kami akan segera turun. Dia tidak suka di sini!" seru Mom. Colleen nyaris tidak mendengar itu.

Bercerai?

Tidak, Lucas tidak menyebut-nyebut soal *itu* semalam. Berbagai pertanyaan muncul di benaknya. Kenapa? Sudah berapa lama? Apakah Lucas patah hati? Pahit? Apakah dia berselingkuh? Atau mantan istrinya? Apakah Lucas berkencan dengan seseorang?

Tenangkan diri, kata Colleen pada diri sendiri. *Pria itu membuatmu patah hati. Dia jatuh cinta pada gadis lain, dan dia meninggalkanmu. Sama. Seperti. Dad.*

"Colleen?" panggil Mom. "Kau tidak benar-benar menyukai rumah ini, kan?"

"Rumah ini hampir sempurna," jawab Colleen, berdeham. "Tapi tidak ada cukup banyak tanaman di depan."

BAB TUJUH

Seminggu setelah kembali ke Manningsport, Lucas sudah bicara dengan pengacara, yang mengatakan padanya bahwa hampir tidak mungkin Uncle Joe bisa bercerai saat ini. Tetapi Lucas belum menyerah. Hukum perceraian di New York memang rumit dan kolot tapi mungkin ada suatu celah entah di mana. Belum lagi soal keuangan Joe; sang paman menginginkan semua asetnya diwariskan kepada Bryce. Apa tepatnya aset-aset itu masih belum bisa dipastikan, karena Didi mencengkeram erat semua urusan finansial keluarga.

Sementara itu, Lucas menemukan tempat tinggal yang disewakan di gedung cantik di dekat taman kota, sudah berperabot, hanya sekitar 200 meter dari O'Rourke's. Ia sengaja menghindari *pub* itu, tak mau membuat Colleen marah (meskipun memikirkan Colleen jelas merupakan cara terburuk untuk menghabiskan waktu).

Namun, hari ini ia akan mampir ke Penampungan Hewan Manningsport untuk menemui Bryce, dan mudah-mudahan bisa membujuk sepupunya untuk berko-

mitmen terhadap rencana masa depan yang melibatkan lebih dari sekadar bermain *video game* di ruang bawah tanah rumah ibunya. Bryce suka binatang; mungkin Lucas bisa meyakinkannya untuk kembali kuliah dan menjadi asisten dokter hewan atau semacamnya.

Penampungan hewan itu berupa gedung abu-abu di pinggiran kota, dan truk pikap Dodge Ram milik Bryce diparkir di luarnya, bersebelahan dengan Porsche kecil dan sepeda gunung dengan keranjang rotan kecil di setangnya. Lucas masuk. Tidak ada seorang pun di ruang tunggu, tapi ia bisa mendengar suara-suara datang dari balik pintu yang tertutup. Gumaman wanita, lalu suara Bryce yang bicara dengan lebih jelas.

"Mari kita pakai sedikit pelumas, bagaimana menurutmu, *baby?* Jangan takut. Aku akan melakukannya seperti ini, perlahan dan lembut."

Lucas membeku.

"Rasanya enak bukan, Manis?" Bryce terus bicara.

Suara desahan yang menjawab ucapan Bryce.

Apa-apaan *ini?* Bryce bercinta di tempat penampungan hewan?

"Bryce? Ini Lucas."

Terdengar suara-suara berisik dari dalam, kemudian pintu terbuka, dan di sanalah Colleen, dengan rambut berantakan dan pipi bersemu merah.

Rasa cemburu yang tajam seolah mengiris tulang rusuk Lucas, dan sesaat ia tak bisa melihat dengan jelas.

"Hei," sapa Colleen tenang, meskipun matanya sedikit terbelalak.

"Colleen."

Wanita itu menaikkan alis saat mendengar nada suara Lucas, lalu menoleh ke belakang. "Sepupumu datang, Bryce," katanya.

"Hei, Lucas!" seru Bryce. "Tanganku kena banyak lendir. Aku akan keluar sebentar lagi."

Colleen memasuki ruang tunggu, menutup pintu di belakangnya. "Kita bertemu lagi. Bagaimana kabarmu, Orang Spanyol?"

Itu panggilan lama Colleen untuk Lucas... wanita itu memang sering mengatakan ia mirip bajak laut Spanyol.

"Aku baik-baik saja," katanya tegang. "Sebenarnya apa yang kalian lakukan di belakang sana?"

Colleen menaikkan sebelah alis, lalu tersenyum lebar. "Kedengarannya terlalu seksi, ya? Tapi bukan seperti itu. Bryce hanya sedang mengurus kelenjar-kelenjar anus anjing mungil yang sangat lucu."

"Aku—oke, aku tak tahu harus bilang apa."

"Aku tahu. Memang tidak ada jawaban yang bagus untuk itu."

"Apakah kehidupan di sini terlalu tenang sehingga kegiatan itu dianggap menyenangkan?"

"Jangan merendahkan. Kau mau melihatnya? Bryce *benar-benar* hebat." Colleen tersenyum lebar, dan Lucas merasakan senyum balasan mulai terbentuk di dada.

"Jadi anjingmu membutuhkan, eh, perawatan khusus?" tanya Lucas.

"Tidak, untuk anjingku bakal butuh para pemain New York Giants dan seorang dokter hewan yang amat

sangat pemberani. Mrs. Tuggles yang sakit, salah satu binatang peliharaan terbaru Paulie. Rufus di sebelah sana itu anjingku." Colleen menunjuk, dan Lucas menoleh ke arah anjing abu-abu seukuran sapi yang hanya berbaring di sana seolah sudah mati.

"Kau anak baik kan, Rufus?" tanya Colleen.

Ekor anjing itu bergerak dua kali untuk mengiakan.

"Jadi soal kelenjar-kelenjar anus ini," ujar Lucas. "Itu caramu untuk menjodohkan Paulie dan Bryce?"

"Mmm-hmmm."

"Romantis sekali."

"Hei. Caraku berhasil. Kau tahu, Lucas, banyak pria kurang menghargai apa yang ada di depan mereka, jadi itu harus ditunjukkan. Dengan huruf-huruf besar berlampu neon. Dengan panah mengarah pada hal itu." Colleen diam sejenak untuk membiarkan kata-kata itu dicerna, seandainya Lucas tidak menyadari maksud terselubung itu (apa pun maksudnya). "Lagi pula, Mrs. Tuggles memang konstipasi dan terus saja mengusapkan bokong di karpet Paulie. Kau pasti bisa membayangkannya."

Ruang pemeriksaan terbuka lagi, dan muncullah Paulie, menggendong Mrs. Tuggles, anjing kecil jenis *rotund* yang saat ini terlihat sangat puas, mulutnya yang lebar menyengir, lidahnya menjulur. Anjing itu menguap dan memejamkan mata.

"Sepertinya anjingmu butuh rokok," kata Colleen. "Bryce, apa yang kaulakukan pada anjing itu?"

"Tujuanku adalah memuaskan," kata Bryce, menge-

ringkan tangan dengan tisu kertas. "Hei, Lucas! Kau kenal Paulie, kan? Kita satu sekolah saat kelas dua belas."

"Senang bertemu denganmu lagi," kata Paulie.

"Aku juga senang bertemu denganmu, Paulie," balasnya sambil tersenyum. Wajah wanita itu berubah jadi pink... lalu merah... lalu merah tua. Itu jenis tersipu yang luar biasa.

"Mrs. Tuggles, ayo sapa Lucas," kata Bryce. Pria itu membungkuk untuk mencium kepala Mrs. Tuggles, membuat kepalanya mendekat ke daerah dada Paulie. Wajah Paulie berpindah ke zona ungu, dan anjing itu menjilati wajah Bryce dengan rasa terima kasih besar serta air liur yang banyak. Agak menjijikkan sebenarnya.

"Kau punya waktu, Bryce?" tanya Lucas saat anjing itu sudah selesai membasahi wajah sepupunya.

"Tentu. Teman-teman, senang sekali bertemu kalian berdua," ujar Bryce. "Kalian bertiga, tepatnya." Dia menggaruk kepala anak anjing itu.

"Oh, ya... eh, maksudku, yeah. Sama-sama," kata Paulie. Wanita itu berdeham dan menarik napas dalam-dalam. "Colleen, terima kasih kau menemaniku." Suaranya keras dan tanpa ekspresi. "Aku khawatir sekali tentang Mrs. Tuggles yang malang, dan rasanya menyenangkan ditemani seseorang." Dia menarik napas dengan gemetar. "Bryce, kau hebat sekali. Biar kutraktir kau minum bir kapan-kapan." Wajahnya berubah seperti baru dijatuhi bom nuklir.

Lucas berani taruhan seratus dolar bahwa Colleenlah yang mengajari Paulie kalimat itu.

"Tentu. Bagus sekali," kata Colleen, sama sekali ti-

dak menyadari apa yang terjadi. Kelopak mata Paulie mengerjap-ngerjap, lalu dia mundur selangkah dengan goyah, kelihatan seperti hampir pingsan.

Colleen mendorong pelan Paulie ke depan dan mengambil helm sepeda dari salah satu kursi. "Sampai ketemu lagi, Cowok-cowok. Paulie, aku akan mengantarmu keluar. Ayo, Rufie!"

Para wanita dan binatang-binatang peliharaan mereka pergi, lalu Bryce meregangkan tangan di atas kepala. "Kurasa Colleen mungkin agak suka padaku," katanya.

Kilasan cemburu itu datang lagi. "Aku cukup yakin tidak begitu," kata Lucas.

"Belum tentu. Dia dan aku—" Bryce melirik Lucas, seolah baru ingat bahwa dulu Colleen kekasih Lucas. "Eh... tidak apa-apa. Kami cocok. Sebagai teman, kau tahu? Di bar, mengobrol macam-macam. Berteman. Kau benar, memang hanya itu." Bryce membunyikan buku-buku jarinya. "Apa yang bisa kubantu, *bro?* Kau mau anjing? Atau kucing? Ibuku tidak membolehkan aku punya binatang peliharaan, dan mungkin itu sebabnya aku bekerja di sini, kau tahu?"

"Aku tak bisa punya binatang peliharaan, Bryce," kata Lucas. "Aku hanya sementara di kota ini."

"Benar, benar. Atau kau bisa pindah lagi kemari,"

"Tidak akan terjadi, Sobat."

"Benar. Anak South Side selamanya."

Lucas tersenyum. "Kupikir kau bisa mengajakku melihat-lihat, karena kau bilang kau menghabiskan banyak waktu di sini."

"Tentu! Ayo ke belakang."

Pintu lain mengarah ke deretan kandang. Para penghuninya—*pit bull* di sini, Rottweiler di sana, dan ada dua anjing yang kelihatan sudah tua. Bryce mengucapkan kata-kata baik hati pada masing-masing hewan, bahkan pada anjing hitam yang menggeram di kandang terakhir. Lalu mereka berpindah ke ruangan untuk kucing, tempat begitu banyak kucing dengan berbagai warna dan ukuran dirawat.

Bryce mengambil salah satu anak kucing. "Siapa yang cantik, heh? Siapa yang cantik sekali? Kau, manis!" Anak kucing itu menempelkan hidung ke hidung Bryce, lalu mengeong.

Lucas tak pernah punya binatang peliharaan. Ia bisa saja memiliki satu, sepertinya; tetapi ia jarang sekali berada di rumah. Mungkin sekarang setelah keluar dari Forbes ia bisa memiliki anjing yang akan naik ke truknya saat mengunjungi lokasi pembangunan dan berbaring di kakinya pada malam hari. Pasti menyenangkan selalu ditemani.

Yah. Ia harus menunggu dulu, sampai ia kembali ke Chicago. Ada banyak hewan yang menunggu diadopsi di kota, ia yakin itu.

"Kau pernah berpikir untuk jadi asisten dokter hewan, Bryce?" tanya Lucas. "Kau hebat sekali dengan hewan-hewan ini."

"Trims! Tetapi tidak juga, tidak. Kau perlu bersekolah dulu untuk jadi asisten dokter hewan."

"Lalu? Aku yakin kau bisa melakukannya secara paruh waktu."

"Yah, terserahlah. Meskipun begitu, tempat penam-

pungan hewan ini tak mampu menggaji siapa pun. Kami semua di sini sukarelawan, dan Dokter Metcalf akan datang saat kami memerlukan dokter sungguhan."

"Mungkin kau bisa bekerja untuk Dokter Metcalf?"

Bryce mengangkat bahu. "Dia sudah punya wanita seksi yang bekerja untuknya. Wanita itu juga jadi sukarelawan di sini. Satu-dua kali kami kencan." Dia menggaruk kepala. "Mungkin sebaiknya kutelepon wanita itu. Aku berpikir untuk punya anak."

Wow. "Yeah, kau pasti akan jadi ayah yang hebat," kata (dan harap) Lucas. "Tetapi, sebelumnya kau perlu pekerjaan. Dan mungkin rumah sendiri, jadi kau tak perlu membesarkan anakmu di lantai bawah tanah ibumu."

"Benar. Kau mau minum bir? Kurasa O'Rourke buka."

"Ini jam 11.30, Bryce."

"Yeah, jadi tempat itu pasti sudah buka. Oh, aku mengerti. Kau tidak mau bertemu Colleen."

Lucas memandang sepupunya. "Aku tidak masalah bertemu Colleen."

"Oke."

"Sungguh."

"Tetapi, pasti membuatmu teringat banyak kenangan, kan? Karena dulu kalian berdua sudah sangat dekat."

"Itu sudah lama sekali. Omong-omong, soal mendapatkan pekerjaan, Bryce—"

"Sial! Aku lupa. Seharusnya aku makan siang bersama ibuku. Aku harus cepat-cepat." Tepat saat itu pintu

terbuka dan wanita yang *sangat* cantik berjalan masuk. "Hei, Ange! Waktumu pas sekali."

"Hai, Bryce," desah wanita itu, melirik Lucas sesaat (lalu menatapnya dengan sorot memuaskan). "Saudaramu?"

"Sepupu. Lucas, ini Angie... Angie, eh..."

"Beekman."

"Benar! Angie, aku harus segera pergi, tapi coba dengar. Kau mau minum bir bersamaku kapan-kapan?"

Mau tak mau Lucas merasa sedikit bersimpati pada Paulie.

"Tentu," kata wanita itu dengan senyum genit. "Sampai ketemu, Cowok-cowok."

Lucas menyugar rambut waktu Bryce keluar dari lapangan parkir beberapa detik kemudian, seperti biasa, dengan mengebut.

Waktu Lucas berumur lima belas tahun, sepupunya menyelamatkan nyawanya.

"Ingat waktu aku menyelamatkanmu?" Itulah yang sering dikatakan Bryce. Dan Lucas harus mengatakan bahwa tentu saja ia ingat, dan ya, beruntung sekali Bryce ada di sana, dan jelas, hubungan mereka sudah seperti kakak-adik, dan yep, mereka memang mirip karena mereka berdua sama-sama mirip ayah mereka—dan Dan serta Joe sering dianggap anak kembar.

Bukannya Lucas tidak menyukai Bryce. Tidak seorang pun tidak menyukai pria itu. Bryce Campbell, anak

tunggal paman dan bibi Lucas yang sangat dipuja, yang selalu ceria, siap membantu, dan punya keinginan besar untuk dianggap sebagai pahlawan. Bryce menjaga jarak dari kakak Lucas, Stephanie, yang enam tahun lebih tua dari mereka dan memanggilnya "Nak". Tetapi dia selalu menempel pada Lucas.

Sekitar tiga kali setahun, Joe, Didi, dan Bryce rutin mengunjungi mereka (sebaliknya, mereka tak pernah diundang ke daerah pinggiran kota yang kaya di sebelah utara Chicago, yang jadi tempat tinggal Bryce dan keluarganya). Dan setiap kali, Bryce menempeli Lucas seperti lem, terbelalak kagum melihat apa pun yang dimiliki atau dilakukan Lucas—kamar mungilnya di lantai tiga di rumah untuk dua keluarga yang mereka tempati, sepeda bekasnya, juga trik-trik yang bisa ia lakukan dengan sepeda itu. Lucas adalah penggemar klub White Sox, tentu saja, karena ia berasal dari South Side Chicago; Bryce menukar kemeja klub Cubs-nya agar bisa memiliki kemeja White Sox seperti Lucas, tindakan yang hampir membuat Bryce dipukuli oleh teman-temannya. Biasanya Lucas membersihkan meja setelah makan malam karena ia jenis anak yang harus punya tugas sendiri; lalu Bryce memutuskan tak ada yang lebih menyenangkan dan eksotis daripada mencuci piring dengan tangan. Dan masalahnya, Bryce tidak main-main.

Bryce terus saja membicarakan fakta bahwa bukan saja Lucas diizinkan *memiliki* pisau, tapi ia juga diperbolehkannya menggunakannya. Dia juga menganggap kegiatan mengerik kayu dengan pisau itu hampir seper-

ti keajaiban. Dia terus mengusik Lucas dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai almarhumah ibunya, yang meninggal karena ALS saat Lucas berumur enam tahun. Apakah Lucas kangen padanya? Bagaimana rasanya punya ibu keturunan Puerto Rico? Apakah mereka pernah melihat hantu ibunya? Tak pernah terpikir oleh Bryce bahwa mungkin saja itu topik yang sensitif.

Lucas menyukai sepupunya. Tetapi kadang Bryce bisa jadi melelahkan, seperti anak anjing yang terus-menerus ingin membawakan ranting padamu. Awalnya, itu sangat lucu. *Aw, ada ranting! Ayo, ambil,* boy! Tetapi pada kali kesepuluh, saat antusiasme si anak anjing tetap menyala sedangkan antusiasmemu mulai pudar, kau berharap anak anjing itu tidur siang saja. Pada kali kedua puluh anak anjing itu membawakan ranting, lenganmu mulai terasa sakit. Dan yang kelima puluh kali, kau benar-benar heran kenapa kau bisa sampai memutuskan punya anjing.

Rasanya selalu melegakan saat melihat Bryce, dengan enggan, diajak masuk ke mobil oleh orangtuanya. "Ya Tuhan, wanita itu jahat sekali," itu yang dulu dikatakan ayah Lucas tentang istri saudaranya sambil mengacak-acak rambut Lucas. Meskipun jelas sekali bahwa Bibi Didi tak tahan dengan keluarga suaminya, dia tak pernah membiarkan Paman Joe dan Bryce berkunjung tanpa dirinya, bahkan jika dia harus mengusap debu di kursi sebelum duduk di atasnya. "Tetapi sepupumu, dia anak yang lumayan hebat, bukan?"

Dan Lucas akan setuju bahwa ya, Bryce memang baik. Dan itu benar.

Joe Campbell adalah saudara yang berhasil; Dan bahkan tak pernah berhasil keluar dari permukiman miskin tempat mereka tumbuh besar. Joe berhasil masuk kuliah, yang saat itu nyaris mirip dengan keajaiban, sementara Dan menjadi montir, menikahi gadis tetangga, dan pindah ke apartemen di dekat tempat mereka dulu besar.

Jelas sekali bahwa Joe menganggap masa kecil mereka jauh lebih ideal dibandingkan ayah Lucas. Bahkan sejak masih kecil, Lucas sudah memahami hal itu, merasakan ketegangan ayahnya saat Paman Joe bercerita dengan puitis saat-saat mereka naik sepeda di lapangan parkir kosong atau meninggalkan uang koin di rel kereta agar menjadi rata saat kereta lewat. Bagaimanapun, Joe dan keluarganya bisa pergi meninggalkan daerah itu saat sore datang.

Ketika berumur sembilan belas tahun, Steph pindah dan tinggal bersama kekasihnya lalu melahirkan bayi perempuan. Itu satu hal lagi yang terus dibicarakan Bryce—keren sekali karena Lucas kini menjadi paman! Betapa dia juga berharap punya saudara perempuan, supaya dia juga bisa menjadi paman! "Bryce, malaikatku, punya bayi tidak selalu berarti hal yang *baik,"* begitulah kata Bibi Didi ketika itu.

"Tetapi bayi yang ini artinya baik," kata Lucas, menatap bibinya dengan kesal. Mercedes sangat lucu dan tubuhnya wangi menyenangkan, seringnya, dan Steph ibu yang baik.

Didi bahkan tidak mengerjap. "Yah, kita lihat saja bagaimana nanti, bukan?" gumamnya. "Tidak semua

orang senang uang pajaknya digunakan untuk membayari gaya hidup Stephanie." Dan meskipun Lucas tidak 100% yakin ia paham apa maksud Bibi Didi dengan ucapan itu, Lucas tahu itu juga merupakan hinaan.

Kunjungan Joe, Bryce, dan Didi jarang terjadi, jadi Lucas tak perlu terlalu memikirkannya. Apakah berlibur ke Turki dan Caicos, di mana pun kedua tempat itu sebenarnya, akan menyenangkan? Mungkin. Apakah enak punya TV layar datar di kamarmu? Tentu. Tetapi Lucas takkan mau bertukar tempat dengan Bryce, itu sudah pasti. Rumah selalu terasa sedikit lebih menyenangkan setelah kunjungan-kunjungan mereka berakhir. Permukiman itu memang miskin tapi tidak kumuh, diselimuti cahaya kelegaan karena mereka punya satu sama lain, setidaknya.

Sampai Dad ditangkap.

Hal-hal yang Tidak Diketahui Lucas Tentang Ayahnya:

1. Pada umur delapan belas tahun dia ditangkap karena pencurian mobil (ada Camaro yang ditinggalkan dengan kunci masih terpasang, jadi sungguh, siapa yang bisa menahan diri? Tentunya bukan anak laki-laki Amerika umur delapan tahun yang berasal dari lingkungan yang keliru).
2. Dia ditangkap pada umur 21 tahun karena masuk tanpa izin dan vandalisme (di rumah Mrs. Ortega, tempat sang ayah dan sahabatnya

duduk di ruang keluarga, menonton Cinemax, dan meminum *schnapps* milik si tuan rumah).

3. Dia berutang 95.700 dolar, gara-gara perawatan medis Mom selama perjuangannya yang tidak sukses melawan ALS.
4. Dia pengedar narkoba.

Lucas berumur lima belas tahun saat penangkapan itu terjadi. Para polisi muncul, memperlihatkan surat perintah penangkapan dan menggeledah isi rumah, sementara Lucas berkali-kali menelepon dengan panik ke bengkel tempat ayahnya bekerja. Terlambat, polisi menemukan beberapa kantong kecil berisi *meth* kristal dalam kotak sepatu di bagian belakang lemari Dad.

Sepertinya Dad menjadi pengedar kecil-kecilan dalam organisasi yang dijalankan oleh teman-teman lamanya di SMA. Itu satu-satunya cara yang dia temukan untuk menghentikan para kreditur agar tidak menyita rumah mereka setelah Mom meninggal; Dad bahkan sudah bekerja delapan puluh jam per minggu di bengkel. Karena "masa lalu kriminal" Dad, sang hakim menghukum ayahnya selama enam belas tahun penjara.

"Maaf, Nak," kata Dan pada Lucas saat petugas pengadilan memborgol tangannya. Lucas, memeluk sang ayah dan berusaha tidak menangis. Ayahnya, yang kelihatan sepuluh tahun lebih tua daripada pagi tadi, tidak perlu melihatnya menangis. Lagi pula, mereka akan naik banding, itu yang dikatakan pengacara publik ayahnya. Ini hanya sementara.

Lucas ingin tinggal bersama kakaknya, tapi Steph menolak permintaannya sambil menangis. Dia dan Rich tinggal di apartemen mungil, dan dia hamil lagi, kali ini dia mengandung anak kembar. Meskipun Lucas bersumpah akan membantu, bahwa ia bisa tidur di sofa, bahwa Mercedes menyayanginya, bahwa ia bisa menjaga keponakannya dan segala hal lain, Steph berkata akan lebih baik jika Lucas tinggal bersama Paman Joe.

Joe dan Bryce muncul saat Lucas tengah berkemas. "Ini hebat sekali!" seru Bryce. "Sekarang kau bisa tinggal bersama kami! Kita akan jadi seperti kakak-adik!"

Lucas hampir tak bisa menahan diri untuk tidak menonjok Bryce. Ini tidak *hebat.* Ayahnya ada di *penjara,* dan meskipun dia akan segera keluar—kumohon, Tuhan—ini jauh sekali dari hebat.

Karena tak punya pilihan lagi, Lucas pun pergi, pindah dari South Side Chicago, permukiman kelas pekerja yang bobrok tapi memiliki persaudaraan kuat tempatnya tinggal seumur hidup, ke permukiman baru yang nama-nama jalannya dibuat semanis sakarin: Shadow Creek Lane, West Wind Way, Shane's Glen Circle.

Didi menunjukkan letak kamar baru Lucas, kamar terkecil di rumah itu, penuh karena *treadmill* lama yang tidak terpakai (yang Didi memaksa tetap disimpan di kamar itu daripada dipindahkan ke lantai bawah tanah), komputer rusak dari awal tahun sembilan puluhan, dan tempat tidur kecil di bawah cekungan tembok. Sebenarnya Bryce berharap mereka bisa sekamar, tapi tidak. Memang ada kamar satu lagi yang tidak dipakai, tapi Didi bilang itu untuk tamu.

Segalanya berbeda dengan cara yang mengerikan.

Ada kolam renang di belakang rumah, dirawat oleh Juan si tukang bersih-bersih kolam; dia dan Lucas sering mengobrol dalam bahasa Spanyol, sesuatu yang membuat Didi kesal dan semakin membuat Bryce kagum. Halamannya dipangkas rapi oleh perusahaan perawat taman. Mereka juga punya pelayan yang bertugas membersihkan rumah. Didi mengendarai Mercedes dan berbelanja di toko-toko bermerek, dan dilihat dari kuitansi yang ditemukan Lucas, menghabiskan 150 dolar untuk perawatan rambut setiap lima minggu sekali.

Lucas ingat ayahnya pernah meminta pinjaman dari Joe sekitar 5-6 tahun yang lalu. Ketika itu Lucas berlama-lama di kamar mandi, sengaja menjauh sebentar dari pertanyaan-pertanyaan Bryce yang tak ada habisnya, mencuci tangan dengan jauh lebih saksama daripada biasanya.

"Sebenarnya aku tak enak," kata Dad. "Dan aku takkan melakukannya, kecuali.... yah, rumah sakit menyewa penagih utang. Aku sudah bekerja sebanyak yang kubisa, tapi..."

"Tidak, tidak, aku mengerti," kata Joe. "Hmm, aku akan bertanya pada Didi."

Beberapa malam kemudian, Paman Joe menelepon, dan jawaban Dad makin lama jadi makin pendek. "Aku mengerti. Tentu saja tidak. Jangan khawatir. Trims. Tidak. Tentu. Yep." Dad menutup telepon, mendesah, suara letih yang begitu tanpa harapan, yang mungkin membuat Lucas sangat terkejut, karena menit berikut-

nya Dad tersenyum. "Mau es krim untuk makanan penutup?" tanya Dad, dan mereka berdua berpura-pura semuanya baik-baik saja.

Beberapa bulan setelah telepon itu, Didi dan Joe mengajak Bryce mengikuti perjalanan kapal pesiar Disney mengelilingi Laut Mediterania.

Selama minggu-minggu pertama ia tinggal bersama mereka, Lucas tetap menyimpan pakaiannya di ransel karena tahu ia takkan lama berada di sana. Hukuman ayahnya memang enam belas tahun, tapi yang benar saja. Itu kan hukuman untuk pemerkosa dan pembunuh. Bukan untuk montir yang berusaha melunasi tunggakan biaya medis sang istri yang sudah meninggal dan menghidupi keluarganya. Tentu pengacara Dad akan membereskan semuanya.

Tetapi selagi hari berganti menjadi minggu dan bulan pertama akhirnya datang, dengan lembut Joe menjelaskan bahwa sepertinya ini akan lebih lama daripada dugaan Lucas. Jadi lebih baik ia membuat dirinya betah, bukan?

Ketika tiba waktunya berbelanja perlengkapan sekolah, Didi membelikan baju-baju Bryce dari Hollister, sedangkan pakaian Lucas dibeli di Kmart. Lucas paham artinya. Joe membelikan sarung tangan bisbol baru untuk Lucas pada hari ulang tahunnya, sarung tangan baru pertama yang pernah dimiliki Lucas, meskipun sudah dua tahun ia bermain bisbol. Tetapi lima menit setelah Lucas membuka hadiah itu, bibir Didi yang terkatup rapat serta bisikan-bisikan wanita itu berhasil meyakinkan

Joe bahwa Lucas tidak *butuh* sarung tangan baru. Tetapi Bryce butuh. Lucas bisa memakai sarung tangan lama Bryce.

Dan itulah yang terjadi. Pekerjaan Didi-lah yang membiayai rumah besar serta mobil mewah di garasi ("Bukankah keren sekali keponakanmu dan mobil kita namanya sama?" kata Bryce suatu kali). Didi menjabat sebagai wakil direktur sesuatu, sementara Joe bekerja dari rumah, dan tidak terlalu sering.

Meski pamannya terus meyakinkannya bahwa mereka menerima Lucas dengan senang hati, meski Bryce mengaguminya, belum pernah Lucas merasa sekesepian itu. Ia merindukan Stephanie, yang memang agak nakal tapi juga lucu dan selalu membiarkannya makan es krim setiap malam pada tahun Mom meninggal, saat Dad bekerja pada *shift* malam. Ia merindukan keponakannya, yang tersenyum dan mengilerinya dan mengoceh padanya. Kata pertama yang diucapkan keponakannya adalah *Wookus.*

Jadi anak keturunan setengah Puerto Rico bukan masalah besar di lingkungannya yang lama, tetapi di sini di daerah pinggiran kota, ia satu-satunya anak yang tidak berkulit putih sepenuhnya, sejauh yang ia tahu. Lucas rindu bagaimana orang-orang mengenali dirinya—putra Dan, adik Steph, yang dikenal luas sebagai anak baik. Ia merindukan kamarnya yang dihiasi poster Yoda di salah satu dindingnya, serta poster Michael Jordan di dinding satunya.

Di rumah Didi, dinding-dindingnya kosong. Pelapis

tempat tidurnya biru, seprainya baru dan kaku, ranjangnya ditata dengan sangat rapi, tidak seperti tumpukan selimut tua yang lembut di kasurnya di rumah. Didi menyuruhnya membuang bantal bulu tuanya, mengatakan dia akan membelikan bantal baru dan bahwa bantal lamanya mungkin ditinggali semua jenis bakteri mikroskopis. Lucas menurut.

Kalau hanya Joe dan Bryce, rasanya pasti lebih mudah. Tetapi Didi selalu jengkel setiap kali Lucas ada di dekat mereka, tak peduli betapa keras Lucas berusaha bersikap sopan. Fakta bahwa Lucas perlu potong rambut atau sepatu baru seolah menghina wanita itu, dan dia akan menampilkan ekspresi wajah seperti baru mencium bau mayat yang membusuk. Saat terpaksa memperkenalkan Lucas, Didi selalu menyebutnya sebagai "keponakan Joe"—bukan keponakan *kami.* Ia bahkan tak pernah disebut sebagai sepupu Bryce. Suatu malam, Lucas tanpa sengaja mendengar Didi mendeskripsikan orangtuanya sebagai "sampah South Side," dan Lucas harus berlari jauh sekali untuk membakar habis kebencian di hati.

Bryce juga melelahkan, dengan cara yang sangat berbeda. Semua yang dilakukan Lucas masih membuatnya terkagum-kagum, mulai dari fakta bahwa Lucas membersihkan gigi dengan benang gigi setiap malam (Dad memperingatkannya soal itu—mereka tidak mampu pergi ke dokter gigi, jadi Lucas diberitahu untuk merawat giginya baik-baik), sampai fakta bahwa Lucas bisa memasak.

Lucas berusaha tidak mengganggu keluarga itu. Ia

menunduk, mandi pada malam hari setelah mereka semua tidur karena Didi berkomentar soal kehabisan air panas. Ia tak pernah menambah makanan dan selalu memastikan kamarnya rapi. Ia berusaha keras mengejar ketertinggalan di sekolah dan menulis surat pada ayahnya dan Steph, karena ponsel salah satu barang yang tidak diberikan padanya. Tetapi ia mengirim *e-mail* dari perpustakaan setiap hari, duduk di komputer ketiga di baris kedua. Ia juga mengirim surat dengan tulisan tangan pada Dad, karena Dad pernah bilang dalam salah satu telepon mingguan mereka (yang tidak disukai Didi) bahwa menerima surat rasanya menyenangkan sekali. Dan ia tentu akan senang jika Lucas mau mengunjunginya di penjara.

Lucas pun bertanya. Ia menunggu sampai bisa bicara berdua saja dengan pamannya. "Ya, tentu saja, akan kulihat kapan kita bisa melakukannya," kata Joe, tapi tak pernah terjadi apa-apa. Lucas bertanya lagi, dan lagi. Larut malam pada akhir bulan keduanya di rumah sang paman, ia mendengar Joe dan Didi bicara lewat ventilasi AC yang sempurna sekali untuk mencuri dengar. "Sepertinya aku akan mengajak Lucas mengunjungi saudaraku besok," kata Joe santai, dan Lucas langsung terduduk tegak, hatinya gembira sekali.

Hening, lalu, "Apa?"

"Itu akan bagus untuknya. Ini berat untuknya."

"Apa kau *bodoh,* Joe? Kau mau mengajak *anak kecil* ke *penjara?* Apa kau bisa membayangkan apa akibat hal itu terhadap *anakmu?* Sekarang saja Lucas sudah jadi pe-

ngaruh buruk untuk Bryce. Dan kurasa aku sudah berusaha keras sekarang ini, menerima di rumah kita dengan cara seperti ini. *Bukan* begini hidup yang kubayangkan, kau tahu. Dan sekarang kau ingin mengajaknya mengunjungi saudaramu yang kriminil dan pengedar narkoba itu?"

Seperti biasa, Didi mendapatkan apa yang dia inginkan.

Jadi surat dan *e-mail* harus cukup.

Lalu, setelah tujuh bulan, datang kabar bahwa Dad dipindahkan. Penjara Illinois terlalu penuh; Dad terpaksa dipindahkan ke Arizona minggu depan. Joe memberitahukan berita itu saat makan malam, dan wajah Didi memberengut semakin kencang.

"Apakah kau bisa mengajakku mengunjunginya akhir minggu ini?" tanya Lucas, mencengkeram garpu.

"Tentu saja, Nak," ujar pamannya.

"Kita lihat nanti," jawab Didi. "Ini bukan obrolan yang pantas untuk makan malam, bukan?" Dia menelengkan kepala ke arah Bryce yang sedang mengirim SMS pada seseorang dan tersenyum.

"Kumohon, Bibi Didi." Lucas benci memanggil wanita itu *bibi.* Dia tidak pantas dipanggil begitu, tapi mungkin, semoga, itu bisa melunakkan hatinya.

"*Kubilang,* kita lihat nanti, Lucas."

Itu artinya tidak.

Dad akan dipindahkan hari Senin. Saat itu sudah hari Rabu.

Malam itu, setelah keluarga pamannya pergi ke lan-

tai atas dan tak ada lagi suara yang mengalir turun dari ventilasi, Lucas mengemasi barang-barangnya ke ransel murahnya, membuat dua roti isi selai kacang, mengelap konter dapur, dan menaruh pisau di mesin pencuci piring. Ia meninggalkan rumah, menutup pintu perlahan-lahan.

Rencananya sangat sederhana: Ia akan pergi ke rumah kakaknya dan meminta Steph meminjam mobil dari teman. Penjara itu berjarak sekitar tiga jam dari Chicago. Kalau Steph tak bisa meminjam mobil, orangtua Tommy O'Shea mungkin bisa. Dulu mereka sangat menyukai Lucas. Suatu kali, Lucas membela Tommy dalam suatu perkelahian dan matanya biru karena terkena pukulan gara-gara anak itu. Mungkin itu cukup untuk bisa mendapatkan tumpangan. Atau ia bisa menumpang mobil di jalanan.

Lucas berhasil keluar dari lingkungan mereka dan berjalan sekitar 1,6 kilometer ke jalur utama kereta api. Sempurna sekali jika ia bisa menumpang kereta barang seperti yang biasa dilakukan tunawisma, tapi kereta yang melewati jalur ini kereta komuter dan pada jam semalam ini tidak berhenti. Meski begitu, jalur ini mengarah ke Chicago, jadi Lucas berjalan menyusuri rel, hatinya berat sekaligus ringan.

Pasti menyenangkan sekali bertemu Dad lagi. Sekaligus tidak menyenangkan, karena ini akan jadi kali terakhir pertemuan mereka untuk waktu yang lama. Sangat lama.

Arizona... jauhnya dua hari perjalanan, dan Lucas bahkan belum punya SIM.

Ia sudah berjalan 3,2 kilometer ke luar kota saat akhirnya menengok ke belakang.

Sial.

Bryce mengikutinya. Sepupunya melambaikan tangan dan berlari-lari kecil untuk menutup jarak di antara mereka.

"Apa yang kaulakukan?" kata Lucas.

"Hei! Seharusnya aku yang bertanya padamu, kan? Kau mau ke mana? Kau kabur?"

Lucas menarik napas. "Aku mau mengucapkan selamat tinggal pada ayahku. Jangan mengikutiku, oke? Aku akan kembali satu-dua hari lagi."

"Tidak, ini keren sekali! Bahkan, aku akan ikut denganmu."

"Bryce, kalau kau ikut denganku, ibumu bakal menelepon polisi negara bagian untuk mencarimu. Pulanglah, Sobat."

"Kenapa? Pasti menyenangkan! Kita berdua, bersama-sama!"

"Tidak. Kau tidak boleh ikut."

"Yah, aku tidak mau kembali." Bryce tersenyum lebar, tetapi ada tekad di sana, kekeraskepalaan khas anak kecil yang keinginannya selalu dituruti. "Dia pamanku. Aku juga ingin mengucapkan selamat tinggal."

"Kalau begitu, pulanglah dan minta ibumu mengantarmu."

"Yeah, yang benar saja. Dia takkan pernah membiarkanku pergi ke penjara."

"Tepat sekali. Menurutmu apa yang akan dia lakukan saat kau tidak keluar kamar untuk sarapan?"

Bryce mengangkat bahu. Di kejauhan, peluit kereta terdengar, sama kesepian dan menyedihkannya seperti lolongan serigala pada malam selarut ini.

Lucas berbalik dan terus berjalan. Bryce berjalan menjejerinya. "Ini pasti hebat sekali. Kita akan pergi menemui Paman Dan, dan mungkin menumpang mobil yang lewat atau semacamnya. Mungkin kita bisa mampir sebentar di rumah lamamu dan nongkrong di sana."

Sekilas, Lucas bisa merasakan betapa enak rasanya jika ia meninju Bryce. Dengan keras. Cukup keras sehingga Bryce terjatuh. Mengatakan pada anak itu supaya berhenti mengganggunya, agar melihat hal-hal dari sudut pandang orang lain, agar sekali saja jangan bersikap bodoh. Agar dia pulang dan menikmati statusnya sebagai Anak yang Sempurna dan Dipuja, dan tidak merusak satu hal ini, ucapan selamat tinggal Lucas pada sang ayah. Agar Bryce menyadari bahwa kehilangan ibu dan ayahnya terasa *menyakitkan,* sial. Untuk menyadari bahwa ini bukan semacam petualangan seru dua sepupu. Ini kesempatan Lucas untuk mengucapkan selamat tinggal pada sang ayah, yang sudah bekerja begitu keras dan bodoh dan salah, tetapi tetap saja merupakan orang yang begitu baik.

"Ini menyenangkan," kata Bryce kini. "Maksudku, sepertinya aku belum pernah ada di luar rumah selarut ini." Dia tersenyum.

"Yeah," ujar Lucas.

Peluit kereta terdengar lagi, dan Lucas meletakkan kaki di rel. Getaran samar mengalir di rel.

Dengan segera, Lucas tahu bagaimana caranya melepas diri dari Bryce. Ia bisa menyeberangi rel pada detik-detik terakhir; Bryce tidak akan mengikutinya karena anak itu bakal takut terluka. Waktu mereka kecil, Bryce tak pernah mencoba melakukan trik-trik yang dilakukan Lucas dengan sepedanya, putaran, lompatan, dan mengangkat roda depan sepeda. Bryce bahkan tak mau melompat dan menyelam dari dermaga di danau tempat Joe mengajak mereka bulan lalu.

Jadi Lucas bisa berlari cepat melintasi rel, dan Bryce takkan mengikutinya. Kereta akan datang, dan dari suaranya kereta yang ini pasti memiliki rangkaian gerbong yang panjang; Lucas tumbuh besar tak jauh dari rel, ia tahu soal ini. Lalu ia akan berlari secepat dan sejauh yang ia bisa, tersembunyi di balik kereta, dan merunduk agar tidak terlihat. Bryce bakal menyerah dan pulang, dan Lucas bisa berbaikan dengannya saat kembali nanti. Ia hanya perlu menunggu sampai kereta itu cukup dekat, jadi Bryce takkan berani mengikutinya.

Rencana itu nyaris berhasil.

Saat memperkirakan dirinya punya waktu empat detik sebelum kereta lewat, Lucas melesat ke rel.

Tetapi bukannya berada di sisi lain rel, Lucas malah berhenti bergerak tepat di tengahnya. *Seharusnya kau sudah di seberang sekarang,* bagian otaknya yang tenang memberitahunya.

Satu.

Kakinya terjebak. Tersangkut erat di antara dua bagian rel yang menyilang. Saat itu Lucas memakai sepa-

tu Converse *high-top,* jenis yang menutupi pergelangan kaki. Talinya diikat kuat karena Didi selalu marah jika tali sepatu Lucas ataupun Bryce sampai terlepas. Dan itu berarti ia tak bisa langsung menarik keluar kakinya, juga tak punya waktu untuk membuka tali sepatunya. Talinya diikat dua kali.

Dua.

Lucas menarik dan terus menarik, dan waktu seolah membeku, berbagai pikiran melayang di benaknya, sejernih dan sedingin malam Januari di dataran tinggi.

Setidaknya, prosesnya bakal cepat.

Bryce bakal panik.

Steph yang malang, mudah-mudahan anak-anaknya akan baik-baik saja.

Sementara itu, Lucas menarik dengan seluruh kekuatan, tapi sepatu itu sama sekali tidak bergerak.

Tiga.

Cahaya itu menyelimuti Lucas, seolah membutakannya, dan peluit kereta menjerit—*maaf, Masinis, ini bukan salahmu*—dan Lucas menatap kereta itu, seluruh warna putih dan keributan itu, dan berpikir inilah saatnya, semua akan baik-baik saja, Mom akan ada di sana, dan—

Dan sesuatu menubruknya, Lucas jatuh dengan keras lalu berguling di kerikil serta tanah, sementara kereta menderu melewatinya, menggetarkan bumi.

Empat.

Ketika kereta benar-benar sudah lewat, butuh sesaat sebelum keheningan malam kembali. Suara napas yang berat memenuhi udara.

"Ya Tuhan," kata Bryce pelan, menatap Lucas. Senyum terbentuk di bibir cowok itu. "Ya Tuhan, kita masih hidup. Syukurlah!"

Bryce menyelamatkan Lucas. Bryce mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkannya, berlari cepat melewati rel, menubruknya, dan membuatnya terbebas.

Anak itu berhasil.

Dan meski lega dirinya tidak menjadi sekadar noda di rel dan hati nurani si masinis, Lucas merasa sedikit kecewa. "Trims," katanya.

"Kau bercanda, ya? Aku tidak akan membiarkanmu mati begitu saja! Tadi itu tak *bisa* dipercaya!"

Pergelangan kaki Lucas mulai bengkak karena dipaksa keluar dari sepatunya, yang tidak rusak sedikit pun di rel. Ia mencoba berdiri, tapi rasa sakit yang tajam mengalir di kakinya.

"Tidak apa-apa, aku akan membantumu," kata Bryce.

Dan Bryce memang membantunya. Selama perjalanan 4,8 kilometer kembali ke rumah, Bryce terus memapahnya, membawakan ranselnya, tak sedikit pun mengeluh capek. Membelikan kantong es, perban Ace, dan sedikit Motrin. Dia menyarankan mereka merahasiakan soal ini, dan Lucas setuju. Mereka mengatakan pada Joe dan Didi bahwa Lucas terjatuh, dan ketika seminggu kemudian Lucas masih tak bisa berjalan tanpa merasa kesakitan, Joe membawanya ke IGD, tempat dokter memberitahunya bahwa ada ligamen di kakinya yang robek. Memakai tongkat selama sebulan, mengikuti terapi fisik selama dua bulan.

Lucas tak pernah berhasil menemui ayahnya.

Dan Campbell meninggal sembilan belas bulan kemudian, ditikam di ruang *laundry* penjara, yang dalam surat-suratnya pada Lucas, dia katakan jauh lebih baik daripada penjara lamanya.

BAB DELAPAN

"Kalau begitu, kita perlu rencana," kata Colleen sambil menggosok permukaan meja dengan Clorox Clean-Up. Mereka berada di rumah baru Faith, bungalo Craftsman kecil, dua blok dari taman kota. "Jaring pengaman. Aku butuh pria, Faith."

"Aku setuju sepenuhnya," kata Faith.

"Memang seharusnya begitu, karena aku sahabatmu dan sudah dua kali aku jadi pengiring pengantinmu."

"Sesuatu yang sangat kuhargai. Jauhi meja itu, Coll. Ya ampun, dia benar-benar membuatmu panik, ya?"

"Aku sama sekali tak paham apa maksud ucapanmu itu."

Faith memutar bola mata.

Yeah, oke. Ia bersih-bersih karena stres. Colleen meletakkan spons, melepaskan sarung tangan karet, dan mengalihkan perhatian pada tugas membongkar sekotak foto. Ini foto dari pernikahan saudari Faith, ketika Faith berumur kira-kira sepuluh tahun. Menawan, seluruh

anggota keluarga Holland ini. Keluarga sempurna, tidak seperti keluarganya yang berantakan.

"Soal kekasih baruku ini," kata Colleen. "Aku perlu seseorang yang seksi, romantis, cerdas, punya selera humor tinggi, bisa masak, dan juga seorang koboi atau pemadam kebakaran."

Faith mendengus. "Oke, biar kupikirkan... eh... koboi agak jarang di sini. Dan pemadam kebakaran yang seksi, kita hanya punya Gerard."

"Kau tahu apa yang pasti hebat? Tipe duda tragis, seperti Jude Law dalam film *The Holiday.* Itu jelas tipeku. Atau Hugh Jackman dalam *Les Mis.* Ooohh!"

"Benar, benar. Buronan miskin yang suka menyanyi dengan tiba-tiba. Ini tidak akan berhasil, Coll."

Colleen duduk lemas di sofa. "Itulah masalahnya kalau kau tinggal di kota kecil ini. Apakah Jack mau berkencan denganku? Kau bisa memaksanya?"

"Tentu saja aku bisa." Faith mengambil foto itu dan menaruhnya di atas perapian. "Tetapi kau benar-benar mau menikah, kan?" kata Faith. "Aku tak mau kau membuat kakakku patah hati."

"Tentu saja aku mau menikah! Semua kebahagiaan domestik yang kau dan Levi pancarkan ini... aku terbakar cemburu. Dalam cara yang suportif."

Itu memang benar. Levi sangat seksi, maskulin, dan luar biasa, dan setiap kali Colleen melihat cara pria itu menatap Faith—sorot protektif dan maskulin yang seolah mengatakan, *ini kekasihku, Saudara-saudara, dan ya, aku bercinta dengannya habis-habisan...* yah, tentu saja.

Colleen juga menginginkan hal itu. Lagi pula, sudah lama sekali ia tidak bercinta habis-habisan.

"Faith, apa yang salah denganku? Kenapa aku belum menemukan seseorang? Seseorang yang nyata, maksudku."

"Huh. Biar aku berpikir sebentar. Lagi pula, aku kelaparan."

"Makan untuk dua orang?"

"Ini belum resmi, jadi jangan bilang apa-apa dulu, dan ya, tentu saja kau yang akan jadi ibu baptisnya. Meskipun Pru dan Honor mungkin bakal membunuhku karenanya."

"Kuharap mereka benar-benar membunuhmu. Jadi aku bisa mengambil bayimu."

"Menurutku Levi bakal keberatan." Tangan Faith turun ke perut dengan cara yang indah dan naluriah itu.

"Aku bisa menangani Levi," kata Colleen. "Ayolah. Aku membawakan *salad* untukmu. Bayam-bayam yang segar itu bagus untuk anak baptisku. Dan *salad*-nya dipenuhi banyak *bacon* khusus untukmu."

Mereka duduk di meja dapur dan makan. Colleen bukan hanya membawakan *salad,* yang dibuat kakaknya, tapi juga roti gandum utuh dari Sunrise Bakery milik Lorelei, air putih bergas, dan *cupcake* wortel buatan Lorelei yang terkenal sebagai makanan penutup.

Angin bertiup melalui jendela terbuka yang mengarah ke halaman belakang kecil dan cantik itu. Tak lama lagi akan ada anak kecil bermain-main di sana. Itu bayangan yang menyenangkan.

"Kurasa alasan yang membuatmu belum menemukan seseorang," kata Faith hati-hati, "karena para pria takut padamu. Mereka menginginkanmu, tentu saja, karena yang benar saja. Coba lihat semua ini." Dia mengayunkan tangan di depan Colleen. "Cantik. Tetapi mengintimidasi. Kau pandai bicara, kau sukses, dan kau tahu rahasia semua orang. Itu lumayan banyak alasan. Belum lagi soal Connor."

"Aku tahu. Seharusnya kusuntik mati saja Connor."

Faith menyendok bayam lagi. "Kau benar-benar suka Jack?"

"Tentu! Tentu saja ya. Dia seksi."

"Menjijikkan."

"Aku tahu, aku tahu, dia kakakmu. Tapi ada kerutan di ujung matanya itu. Seperti ayahmu." Colleen menggigit roti. "Seandainya ayahmu menikahi aku dan bukan Mrs. Johnson. Aku pandai sekali jadi istri yang dipamerkan ke mana-mana."

"Aku akan mengabaikan ucapanmu itu. Oke, tentu saja, aku akan menjodohkanmu dengan Jack. Lalu kalian bisa menikah dan anak-anak kalian akan jadi keponakanku. Bukannya aku memburu-burumu."

"Maaf," kata Jack dua malam kemudian saat mereka duduk di Hugo's dalam kencan resmi mereka yang pertama. "Aku tidak terlalu merasakannya."

"Oh, diamlah," kata Colleen. "Kau tidak tahu apa-apa. Jessica!" ia melambai agar Jess mendekat; meskipun

Jess bekerja di Blue Heron untuk keluarga Holland, dua malam dalam seminggu dia juga jadi pelayan di restoran ini. "Tidakkah menurutmu aku dan Jack cocok jadi pasangan?"

Jess menelengkan kepala. "Aku tidak terlalu merasakannya."

"Sial!" Colleen menghabiskan martininya dan mendesah.

"Kalian mau hidangan penutup?" tanya Jess.

"Tentu," gerutu Colleen. "Bawakan *lava cake* untuk kami, oke? Kami akan berbagi karena itu lebih romantis." Ia berusaha tidak keberatan ketika Jack memandangi bokong Jessica saat wanita itu melangkah pergi. Alasan pertama, bokong Jess memang bagus. Alasan kedua, yeah... masalah tidak adanya ketertarikan antara mereka ini mungkin memang bakal sulit diatasi. Satu setengah jam terakhir ini saja rasanya seperti sudah enam jam.

Di atas kertas, semuanya sempurna. Jack dengan patuh meneleponnya untuk mengajak kencan, meskipun pria itu tidak menjemputnya di rumah; Colleen tinggal dekat dengan taman kota, tapi Jack mengecup pipinya saat mereka bertemu di selasar restoran. Aroma tubuhnya menyenangkan. Sudah sejak lama Colleen menggoda-goda Jack, dan pria itu selalu tersipu lalu terdiam, mengindikasikan tingkat ketertarikan yang tinggi.

Kemudian... padam.

Ini selalu terjadi.

Colleen menatap Jack. Bukannya tidak ada rasa ter-

tarik. Hanya saja seperti ada lubang hitam besar yang menggantikan ketertarikan itu. Sekarang Jack lebih terasa seperti kakaknya. Membayangkan pria ini tanpa pakaian... menjijikkan.

"Mungkin kau tidak se..." Jack membiarkan suaranya menghilang sebelum kata-kata yang salah terucap.

"Yeah, memang. Bukan begitu."

Jack tersenyum. Mau tak mau Colleen ikut tersenyum.

"Kurasa kau sekarang sudah seperti saudari keempatku," kata Jack.

"Tapi kau tersipu setiap kali kugoda."

"Itu tersipu karena ngeri."

"Sungguh?"

"Maaf. Rasanya bakal kasar kalau kubilang, 'Kumohon, berhentilah, kau membuatku merinding takut!'"

"Jack! Aku tidak membuatmu merinding ketakutan!"

Jack meringis.

"Oh, sial." Colleen menyandarkan kepala ke meja. "Yah, apa yang harus kulakukan sekarang? Pria yang dulu kucintai, yang mencampakkanku demi wanita lain, kini kembali ke kota dan aku tidak punya kekasih. Mungkin kau bisa menikahiku hanya karena kasihan. Sudah berapa banyak bir gratis yang kuberikan padamu selama ini?"

"Empat," jawab Jack.

"Aku akan memberikan lebih banyak lagi asal kau menikahiku."

"Bukan karena kau, Colleen," kata Jack baik hati,

meskipun dia berengsek karena tak mau menikahinya. "Kau tahulah. Karena perceraian. Masalah sulit percaya dan, eh, apa lagi yang biasa dikatakan saudari-saudariku? Aku tidak benar-benar mendengarkan ucapan mereka. Pokoknya. Maaf."

"Yah, ini menyebalkan." Colleen terdiam. "Setidaknya, maukah kau jadi pasangan kencanku ke pernikahan Tom dan Honor? Aku tak bisa pergi dengan Connor. Dia mungkin sudah punya kekasih." Mungkin minum tiga gelas martini memang terlalu banyak. Tetapi, sekali lagi, percakapan di antara mereka memang tidak terlalu lancar. Aliran vodka yang malam ini sangat lancar.

"Aku terpaksa menolak," kata Jack. "Aku berencana jadi saudara laki-laki si pengantin wanita yang tampan dan lajang."

"Yah, terima kasih," gerutu Colleen sinis.

Kemudian pintu terbuka, dan sialnya, di sanalah Lucas Damien Campbell, Pangeran Kegelapan. Sendirian. Mengenakan jins hitam. Kemeja hitam, mata hitam (bukan hitam seperti si pemain hoki, tapi hitam seperti Heatcliff). Ya Tuhan, dia tampan sekali, seperti malaikat bandel, malaikat yang bertugas melakukan tugas-tugas kotor dari Tuhan. Tampan dengan sedikit sisi menakutkan.

Kau harus berhenti berpikir dengan hiperbolis begitu, suara Connor dalam benaknya berkata.

Colleen menelan ludah dengan suara keras, tenggorokannya kering... sekering sesuatu yang sangat kering, ia tak bisa berpikir sekarang.

Ia memaksa pandangannya beralih ke Jack yang berambut pirang dan bermata biru.

"Tetapi untuk sekarang ini, kau kekasihku, Jack. Dan aku akan mengebirimu kalau kau menyangkal."

"Dan kita bertanya-tanya kenapa kau tidak juga mendapatkan kekasih," respons Jack.

"Apa?"

"Aku sangat mencintaimu, Colleen, aku tak bisa mengalihkan pandangan darimu." Kata-kata Jack kontras dengan tindakannya yang mengeluarkan ponsel.

Lucas melihat mereka, menoleh sekali lagi, dan datang menghampiri dengan keanggunan khas predator (nah, *itu* baru istilah yang bagus, astaga, dan lebih bagus lagi saat orangnya sungguhan ada).

"Hai," sapa Lucas.

"Lucas, kejutan yang sangat menyenangkan. Kau kenal Jack Holland, kekasihku?" Sial, Jack malah sedang mengirim SMS. Colleen menendang kakinya di bawah meja.

"Aduh!" kata Jack. "Jangan menendangku. Aku sudah punya tiga saudari."

Lucas tersenyum. Tempat-tempat khusus dalam diri Colleen bereaksi. Kedua pria itu berjabat tangan, dan mau tak mau Colleen merasa cemburu pada Jack karena Lucas menggenggamkan tangan yang besar, kuat, indah, dan yakin itu—

"Ini *lava cake*-mu," kata Jess sambil meletakkannya di meja. "Hei," tambahnya saat melihat Lucas. "Apakah kita satu sekolah?"

"Tidak," jawab Colleen. "Maksudku, ya, tapi hanya sebentar."

"Oh, benar," kata Jess. "Dulu kalian pacaran. Senang bertemu denganmu. Luke, benar kan?"

"Lucas," pria itu mengoreksi.

"Seperti George Lucas," kata Colleen. "Tidak seperti Luke Skywalker. Secara pribadi, aku lebih suka Luke, kau tahu, seperti 'Gunakan *the Force*, Luke, *the Force* kuat di dalammu,' tapi Lucas juga tidak terlalu buruk. Aku tidak menghakimi."

"Ucapanmu kupotong," kata Jess. "Dan ini bonnya, kapan pun kau siap."

"Jack?" kata Colleen. "Kue kita sudah datang, *pumpkin."* Colleen memakan sepotong.

Sayangnya, *lava cake* cenderung yah... sepanas lava. Saat lidahnya mengerut kesakitan, Colleen bereaksi. Seketika ia melepeh kue itu.

"Cantik sekali," gumam Jack sewaktu Colleen membersihkan lidahnya dari hidangan penutup yang meleleh itu.

"Diamlah," kata Colleen.

Colleen menenggak air es, sebagian menetes di dagunya karena terlalu terburu-buru. Benar-benar cantik. Tidak ada serbet, di mana serbetnya? Ia kelihatan seperti orang aneh yang berliur. Terserahlah. Colleen menggunakan taplak meja untuk mengelap dagu. Dan leher. Dan payudara, demi Santo Patrick.

Lucas memandang seluruh pertunjukan itu, matanya menahan isyarat akan senyuman yang sangat menarik.

"Oke, baiklah. Lucas? Ada yang bisa kubantu?"

"Tidak," jawab pria itu. "Hanya ingin makan sesuatu."

"Bagus. Karena Jack dan aku akan kembali pada makan malam romantis kami, benar kan, Pooh Bear?"

Jack tampak bingung. "Kau bicara padaku?"

"Kau saudara Faith, bukan?" tanya Lucas.

"Sayangnya. Dan saudara Prudence, juga Honor. Apakah kita pernah bertemu?"

"Dulu aku berkencan dengannya," ujar Colleen. Ia memotong kue lagi menggunakan garpu, berhati-hati agar tidak mengulangi kesalahan tadi.

"Benar," ujar Jack. "Kau bicara soal pria ini di bar kemarin—"

"Tidak, itu tidak benar," kata Colleen. "Tutup mulut, Jack."

Jack mendesah. "*Babe? Sweetie-pie? Cuddlebuns?* Bolehkah aku pergi sekarang?"

Oke, jadi rencana ini tidak berhasil. Saatnya menyerah. "Cepatlah pergi, Jack, dan trims atas bantuanmu yang nol besar."

Bukan-calon-suaminya tersenyum lebar, menjabat tangan Lucas dengan terlalu ceria, dan mampir sebentar untuk mengobrol dengan Jess. "Sebaiknya kau yang bayar makan malam ini!" tambah Colleen.

Dan Jack melakukannya. Mungkin dia memang belum mau menikahi Colleen dan memiliki tiga anak yang luar biasa (mungkin empat, kalau salah satunya kembar, seperti yang diinginkan Colleen), tapi pria itu mengambil nota dan membayarnya.

"Boleh aku bergabung?" tanya Lucas.

"Tentu," gumam Colleen. Pria itu duduk di kursi Jack yang kini kosong, dan udara seolah menggelegak karena kekuatan... daya tarik *mereka.*

"Kupikir kita harus bicara."

"Apa kau menguntitku?"

Lucas tersenyum kecil padanya. "Apa kau mau kukuntit?"

Ya, kumohon. "Egomu besar sekali. Bagus juga melihat itu belum berubah."

"Ada dua restoran di kota ini, Colleen. Salah satunya milikmu. Aku datang ke sini karena menghargaimu. Bukan untuk menguntitmu."

"Kau boleh datang ke O'Rourke's. Aku tidak masalah. Aku sudah melupakanmu."

Senyuman Lucas hampir muncul lagi. Bagian-bagian spesial dalam diri Colleen mulai bereaksi.

Jessica datang dan membersihkan meja, gerakan wanita itu cepat dan efisien. Lucas memesan segelas Fisher Cabernet Sauvignon 2010 yang diberi nilai 96 oleh Robert Parker. Pilihan yang cocok dengan tipe malaikat nakal Lucas. Sekalian saja dia meminum jiwa orang-orang.

Colleen memandang berkeliling restoran, secara otomatis tersenyum melihat wajah-wajah familier di antara beberapa turis. Hugo's restoran yang lebih mewah di Manningsport, dengan taplak putih, bunga, dan pemandangan ke arah danau. Matahari mulai terbenam, langit tampak ungu dan tenang, danaunya juga menggelap.

Beberapa perahu seolah melayang menuju pelabuhan, layar-layar putih tampak mencolok di tengah cahaya yang meredup. Malam ini Hugo's sibuk, dan kalau Hugo's sibuk, berarti O'Rourke supersibuk. Seharusnya ia pergi dan membantu Connor, meskipun malam ini malam liburnya.

Colleen tidak bergerak. Kulitnya terasa terlalu tegang. "Jadi kau di sini," katanya, "dan aku di sini, jadi jelas sekali sesekali kita akan bertemu."

"Ya."

"Kau kelihatan baik, Orang Spanyol," ujar Colleen. "Tahun-tahun ini sepertinya berbaik hati padamu."

Mata Lucas tampak tersenyum. Tetapi wajahnya tidak bergerak; itu seperti trik sulap atau semacamnya, bagaimana pria itu bisa tersenyum begitu. Mata Latin yang berwarna gelap itu. Lucas tak pernah bicara banyak, tapi matanya selalu bicara. Sejak dulu.

Tak sekali pun Lucas pernah mengatakan mencintainya. Tidak pernah. Tetapi Colleen berani bersumpah itu benar, sangat benar, karena ribuan kali ia melihat itu di mata Lucas.

Colleen bertanya-tanya apakah istri Lucas memikirkan hal yang sama.

Mendadak tenggorokan Colleen tersekat.

"Aku harus mengajak anjingku jalan-jalan," kata Colleen. Biar saja Lucas tetap di sini, makan, dan merenung sendirian.

"Boleh aku ikut?"

"Bagaimana dengan makan malammu?"

"Bisa menunggu."

Sial. "Tentu."

Lucas meninggalkan beberapa lembar uang di meja, dan mereka berjalan keluar. Ini lebih baik. Udara bulan Mei yang dingin terasa menyenangkan di wajah Colleen yang panas.

Mereka menyeberangi taman kota. O'Rourke kelihatan aman dan ceria; Colleen bisa melihat kerumunan pengunjung dari jendela-jendelanya, gelombang suara obrolan dan musik yang lembut dari dalam. Slogan pub itu sederhana dan tulus, slogan yang terpikir oleh Colleen pada hari pertama ia dan Con membeli tempat itu: *O'Rourke's: Kau sangat diterima di sini.*

Dan sekarang, dengan Lucas berjalan selangkah di belakangnya, ia ingin sekali masuk ke bar itu, bertemu kakaknya, menggoda Tom Barlow dan Gerard Chartier, mengobrol dengan Cathy dan Louise, memeluk Mel Stoakes—yang istrinya baru meninggal. Colleen ingin jadi orang di belakang bar itu, karena ia tahu apa yang harus dilakukannya di sana.

Mereka berjalan sampai satu blok jauhnya dari taman kota dan memasuki The Village sampai tiba di depan rumah Colleen. "Aku akan segera kembali," ujar Colleen pada pria itu, lalu berlari menaiki tangga, melewati teras tempat ia baru menanam beberapa tanaman bunga, dan terus menuju pintu birunya yang ceria.

Rufus, anjiingnya yang setia, sudah menunggu. "Ayo, *big guy,"* kata Colleen, dan anjing itu menuruni anak-anak tangga hanya dalam dua langkah.

Lucas mundur selangkah, Colleen senang melihatnya, dan Rufus melakukan apa yang bakal dilakukan kebanyakan anjing—menubrukkan moncongnya ke selangkangan Lucas.

"Tenang sedikit, *boy,*" kata Lucas.

"Dia menyukaimu. Tetapi, kemarin dia juga menubrukkan diri ke pohon, jadi jangan terlalu dianggap serius."

Gigi Lucas tampak sekilas di kegelapan. "Kau butuh tali kekang?"

"Tidak." Rufus berjalan di samping Colleen seperti malaikat penjaga selagi mereka berjalan menuju taman di dekat danau. "Ayo, *boy,*" kata Colleen, dan anjing itu beranjak pergi untuk mengendus dan menyelidiki.

Udara beraroma tembaga dan manis—dari bunga lila dan air danau—dan suara teredam dari O'Rourke's masih terdengar di tengah angin sepoi-sepoi. Ombak-ombak kecil memukul pesisir dan dermaga. Ada beberapa orang di luar, tetapi hari sudah sepenuhnya gelap sekarang, dan kebanyakan dari mereka kini dalam perjalanan pulang kembali ke rumah.

Gelitikan itu kembali, dan seluruh tubuh Colleen bergetar karena keterhubungan tak kasatmata antara dirinya dan Lucas, seolah mereka dikelilingi arus listrik.

Ia bertanya-tanya apakah pria itu juga merasakannya.

Ini menyedihkan, kata Colleen pada diri sendiri. *Dia cinta pertamamu. Bukan masalah besar. Lupakan saja. Lagi pula, sebentar lagi dia pasti akan pergi lagi.*

Colleen duduk di salah satu bangku yang mengarah

ke danau. Lucas duduk di sampingnya, tidak menyentuh, tapi cukup dekat.

Aroma tubuh pria itu tetap sama. Aroma yang bersih dan tajam, seperti aroma luar ruangan. Dulu Colleen sering mengatakan itu ironis, bahwa cowok kota beraroma seperti pegunungan—

Yah, Lucas sudah dewasa, dan bukan lagi miliknya.

Lucu sekali tadi ia sampai bergetar. Sekarang ia sepenuhnya sadar dan tak terpengaruh.

"Jadi? Kau yang ingin bicara," kata Colleen, suaranya terdengar kaku, bahkan di telinganya sendiri.

"Ya." Keheningan panjang, angin menderu. Udara semakin dingin. Seharusnya ia membawa sweter. Atau Lucas bisa merangkulkan sebelah tangan ke bahunya, dan ia akan merasa sempurna.

Hentikan.

Rufus datang, dan Colleen mengusap kepala anjing itu, lalu menarik-narik telinganya. Anjing itu tersenyum senang dan duduk di kakinya, lalu Colleen mengarahkan kaki untuk mengusap perut Rufus.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Lucas.

"Baik. Bagus. Hebat, bahkan." Colleen berdeham. *Anggap dia sebagai teman lama.* "Kau pasti sudah tahu. Connor dan aku membeli pub itu, dia jadi kokinya, dan aku yang mengelola. Kami suka itu. Semuanya lancar."

"Dan keluargamu?"

"Baik-baik saja. Kurang-lebih. Dad dan Gail menikah, dan mereka punya putri. Savannah, umurnya sembilan tahun sekarang." Rasanya aneh, menceritakan

semua ini pada Lucas. Mungkin dia sudah tahu. Mungkin Lucas mencari informasi tentang dirinya di Internet seperti kadang-kadang ia mencari informasi tentang pria itu di Google. Yah. Sudah lama ia tidak melakukan itu. Tetapi dulu sering.

"Apakah kakekmu masih hidup?" tanya Lucas.

"Ya."

"Bagaimana kabarnya?"

"Dia amat sangat sehat." Gramp tidak lagi bicara, sudah bertahun-tahun begitu, dan pada sore hari dia sering menangis, tapi tubuhnya masih berfungsi dengan sangat baik. Seolah itu salah satu lelucon kecil Tuhan.

"Berapa umurnya sekarang?"

"Delapan puluh tujuh."

Lucas mengangguk. Tidak mengatakan apa-apa lagi, begitu juga Colleen. Lagi pula, pria itu yang ingin bicara.

"Colleen," Lucas memulai, dan *suaranya,* sial, begitu dalam dan bervibrasi, membuat Colleen gemetar di tempat-tempat khususnya, dan itu tidak adil.

Colleen akan bicara. Lebih aman begitu. "Lucas, ini situasinya. Kau kembali untuk sementara, dan tentu saja kita akan bertemu, tak ada sakit hati, oke? Maksudku, waktu itu kita sama-sama masih muda, bodoh, dan semua sifat menyenangkan itu. Aku senang kau berhasil, dan bagus untuk Joe kau ada di sni."

Lucas menoleh dan memandang Colleen, dan ia memaksa diri untuk membalas tatapan Lucas, meskipun lututnya kini goyah.

"Ada yang lain?" tanya Lucas.

Kenapa? Kenapa kau memilih wanita itu dan bukan aku?

"Tidak. Ada yang lain darimu?"

"Tidak. Kecuali aku akan senang sekali jika kau tidak mengganggu Bryce lagi. Ini bukan waktu baginya untuk terlibat dengan siapa pun."

"Apa pun yang kau mau, dasar tukang ngatur. Maksudku, Lucas. Maaf, kadang aku suka tertukar."

Lucas menaikkan sebelah alis. "Aku akan menganggapnya 'kau marah'."

"Kau sangat peka."

Lucas mendesah. "Baiklah, Colleen. Lakukan apa yang kau mau. Sejak dulu kau selalu begitu."

"Dan apa maksudnya itu?" tanyanya. "Lagi pula, kau tak ada di sampingku hampir sepertiga masa hidupku. Tidak satu pun surat, *e-mail*, ataupun telepon. Kau tak tahu apa pun tentang apa yang selalu kulakukan."

"Apakah kau ingin aku meneleponmu?"

"Tidak. Aku hanya mengatakan bahwa mungkin kau tak tahu segala hal, Lucas."

"Kurasa aku tahu apa yang terbaik untuk sepupuku. Dia harus jadi dewasa. Dia harus mandiri dan menjadi laki-laki sejati."

"Oh, aku suka sekali kalau kau mulai bicara soal maskulinitas Latin begitu."

Lucas mencondongkan tubuh mendekat sehingga Colleen terpaksa menatapnya sekarang. "Ayahnya sekarat, Colleen. Ibunya masih belum bisa rela, dan Bryce belum pernah punya pekerjaan tetap selama lebih dari

dua bulan berturut-turut. Aku datang untuk menghormati keinginan terakhir Joe agar putranya lebih dewasa, dan Bryce sama sekali tidak butuh wanita lain untuk masuk dan berusaha menghancurkan hidupnya."

"Maksudmu, aku atau Paulie?"

"Jelas-jelas kau."

"Bagus sekali. Yah, aku menghabiskan banyak waktu dengan Bryce, tidak sepertimu. Mungkin aku lebih mengenalnya daripada yang kaupikir. Paulie wanita yang sangat baik. Dia akan memberi pengaruh baik pada Bryce."

"Aku tidak mendebat itu. Aku yakin Paulie baik. Tetapi memecah perhatian Bryce dan berusaha memaksakan hubungan—"

"Oke, Lucas. Aku paham pendapatmu. Kebetulan saja aku tidak sependapat." Colleen memutar-mutar cincin perak di jari kanannya. "Apakah ini yang mau kaubicarakan? Bryce?"

"Ya. Kenapa? Apakah kau mau bicara tentang hal lain?"

Dasar pria. "Tidak."

"Aku mendapatkan kesan kau ingin sekali membicarakan hal lain. Jadi silakan."

"Aku baik-baik saja." Rufus menjilati pergelangan kakinya.

"Colleen."

"Aku baik-baik saja, Lucas. Apakah ada sesuatu yang *kau*pikirkan?"

"Aku baru saja memberitahumu apa yang ada di pi-

kiranku. Bisakah kau tidak terlalu khas wanita dan langsung saja bilang apa yang ingin kaubicarakan?"

"Aku tidak *bisa* terlalu khas wanita, Lucas. Maksudku, tidak mungkin tanpa operasi besar, yang benar-benar tak kuinginkan dan yang tak mampu kubiayai."

Lucas mengangkat tangan. "Aku tak tahu harus mencekikmu atau menciummu."

"Jangan *berani-berani* menciumku." Lucas menciumnya.

Ya Tuhan.

Ya Tuhan. Itu adalah doa, *Ya Tuhan, tolong aku,* karena seluruh tubuh Colleen seolah menyala oleh cahaya panas, dan tutukan-tusukan kecil syok. Lucas sangat seksi, kuat, dan berotot, dan Colleen merangkulkan lengan pada Lucas dan memeluk sama kuatnya. Bibirnya terbuka di bawah bibir pria itu, dan ya, ya, *inilah* yang seharusnya mereka lakukan, ciuman yang kuat, naluriah, dan membuatnya berhenti berpikir ini.

Berani-beraninya Lucas melakukan ini.

Colleen bergerak mundur. "Tidak, Lucas," desis Colleen. "Kau di sini bukan untukku. Kau kembali untuk membantu pamanmu, lalu selamat tinggal, Manningsport, kembali ke Chicago dan hidupmu yang mewah di sana. Jadi jangan berani-berani menciumku. Jangan berani-berani menciumku, Lucas. Aku tidak akan jadi kekasih sementara yang kaumiliki di antara bab-bab penting dalam kehidupan nyatamu. Sudah pernah kualami."

Lucas menyugar rambutnya yang luar biasa indah. "Kau benar."

Sial.

Hapus yang barusan itu. *Bagus,* maksud Colleen. "Yeah. Jadi... kau tahu. Ingat itu. Terserahlah." Colleen berdiri. "Ayo, Rufus, kita pergi."

Anjingnya, yang tergeletak di rerumputan seperti anjing raksasa, langsung berdiri dan menyusuri jalanan.

Colleen mengikuti, kesal pada Lucas, seluruh tubuhnya berdenyut karena kebutuhan, gairah, panas, dan... dan...

Jangan memikirkan itu lagi, kata suara Connor di benaknya. *Kita tahu bagaimana ini akan berakhir. Kita pernah melalui jalan ini.*

Bodoh kalau kau melakukannya lagi.

BAB SEMBILAN

Saat kelas dua belas dimulai, Lucas Campbell sangat menyadari bahwa gadis-gadis menganggapnya sangat menarik. Ia tidak keberatan. Bersenang-senang sedikit dengan beberapa gadis, bermesraan di mobil atau tangga sekolah, menerima lima belas SMS per hari dari anak baru yang memujanya. Ada hampir dua ribu anak di sekolahnya, dan ia keluar dari bayang-bayang sebagai sepupu Bryce yang miskin dan yatim piatu karena Bryce masuk ke sekolah swasta sebagai persiapan masuk universitas (bukan yang menginap, tentu saja; tak mungkin Didi membolehkan Bryce tinggal di asrama).

Namun kemudian mereka pindah dari Illinois ke kota kecil bernama Manningsport, New York, kota seperti foto-foto di kartu pos yang punya perkebunan anggur dan danau, kota yang sangat jauh berbeda dari Michigan. Bryce berhasil masuk ke Hobart (berkat Lucas yang membantunya menyeret nilai-nilai sampai ke wilayah yang lumayan), dan Didi memilih pindah ke kantor cabang di Corning supaya bisa lebih dekat dengan putranya.

Di sisi lain, Lucas mendapatkan beasiswa penuh ke University of Chicago. Saat Didi mengumumkan kepindahan ke Manningsport, Lucas mengira ia akan tetap tinggal di Chicago; Stephanie pasti mengizinkannya tidur di sofa selama beberapa bulan sebelum waktu kelulusan dari SMA. Tetapi Bryce ingin Lucas ikut pindah, belum apa-apa sudah kesal karena mereka takkan berkuliah di universitas yang sama, dan seringnya Bryce memang mendapatkan apa yang dia inginkan.

Baiklah. Lucas sama sekali tak punya niat buruk pada sepupunya, yang memang mudah diajak berteman dan selalu ceria. Saat Agustus tiba nanti, mereka akan mengambil jalan berbeda, dan ia bahkan mungkin akan merindukan si konyol itu, jadi apa bedanya beberapa bulan tambahan? Sama sekali bukan masalah besar.

Sampai Lucas bertemu Colleen O'Rourke, tepat ketika momen pandangan mereka bertemu, sesuatu yang belum pernah Lucas rasakan seolah menghantam dadanya dengan kecepatan 120 kilometer per jam.

Dalam situasi normal, ia akan mengelompokkan (dan mengabaikan) gadis itu sebagai gadis cantik yang terlalu populer, sama seperti gadis kebanyakan.

Tetapi sesuatu terjadi ketika mata mereka terkunci pada satu sama lain.

Gadis itu melihatnya.

Bukan hanya melihat penampilannya yang seperti anak bandel, yang sama sekali tidak ia sengaja tapi selalu memiliki efek yang tak bisa dibantah. Bukan sekadar melihat sekilas dari atas ke bawah.

Gadis itu *sungguh-sungguh* melihat Lucas. Mata Colleen—mata yang besar dan indah itu berubah dari sombong dan geli menjadi... entah bagaimana, tampak terbuka. Seolah ada suatu potongan yang masuk ke tempatnya dengan tepat, dan gadis itu bisa melihat seluruh kisah hidup Lucas dalam satu tatapan.

Lucas sama sekali tidak menyukai hal itu.

Pada akhir hari itu, Lucas mengenali suara Colleen, langsung tahu saat gadis itu ada di dekatnya, karena rasanya sama seperti saat barometer turun drastis sesaat sebelum badai, sensasi aneh dan bergetar yang ia rasakan sebelum awan-awan besar Midwestern bergulung, bergetar karena arus listrik dan panas. Perasaan yang sama pada malam ia meletakkan kaki di rel dan merasakan kereta itu mendekat, gumaman kekuatan itu.

Gadis itu juga merasakannya. Lucas tahu itu, karena Colleen menghindarinya selama berminggu-minggu.

Dia bahkan tak bisa menatap Lucas, padahal gadis itu sepertinya punya senyum dan komentar balasan untuk semua orang, selalu dihormati gadis-gadis lain, diinginkan oleh cowok-cowok lainnya.

Jika Colleen berjalan di koridor dan kebetulan berada dekat dengannya, dia akan berjalan minggir atau berhenti sejenak untuk mengobrol dengan orang lain—petugas kebersihan, guru, teman. Jika Lucas duduk di bangku bertingkat, menonton Bryce bermain sepak bola, Colleen memastikan dia duduk cukup jauh. Gadis itu tak pernah datang ke Raxton's Hardware, tempat Lucas mendapatkan pekerjaan paruh waktu setelah sekolah

selesai. Hanya saat benar-benar tak bisa dihindari, barulah Colleen akan memberinya senyuman paling singkat dan paling datar yang pernah dilihat Lucas.

Sejak ayahnya dipenjara, Lucas merasa seolah ia setengah tak kasatmata dan setengah di belakang semua orang. Teman-temannya di Manningsport sedikit terpana oleh statusnya sebagai murid baru, penampilannya yang setengah keturunan Puerto Rico, karena kebanyakan dari mereka berkulit seputih salju. Anak ras campuran dari Chicago? Wow! Keren! Bryce menganggapnya nyaris seperti pahlawan super, bahkan tindakan biasa seperti mencuci pakaian sendiri dianggap seperti keajaiban. Bagi Joe, Lucas adalah pengingat akan permukiman lamanya, kewajiban pada almarhum saudaranya.

Kadang-kadang Lucas memperhatikan Bryce dan Joe berjalan ke sana kemari di halaman sempurna di rumah yang juga sempurna, memain-mainkan bola sepak, dan perasaan rindu nyaris membuat Lucas jatuh berlutut—ia ingin sekali kembali ke masa lalu sekali saja, supaya ia bisa duduk di kerat biru plastik itu, menyodorkan berbagai peralatan selagi ia memperbaiki mobil.

Ingatan akan momen *nyaris* itu di rel kereta, waktu ia hampir berhasil menemui ayahnya untuk terakhir kali, hampir berhasil mengatakan pada ayahnya bahwa dia ayah yang baik, nyaris berhasil mendapatkan momen terakhir untuk bertemu ayahnya yang sudah bekerja begitu keras itu, yang melakukan tindakan salah dengan alasan yang sangat tepat... hanya satu kali lagi untuk melihat mata dengan sorot lelah itu tersenyum saat melihat sang putra. Lucas nyaris bisa melakukan itu.

Joe sudah mencoba. Tetapi Joe punya putra sendiri, dan Didi memastikan Joe ingat apa bedanya putra dan kerabat yang tidak diinginkan.

Untuk Didi, sejak awal Lucas belajar agar menyingkir dari wanita itu. Jika ia bergabung dengan mereka untuk Malam Nonton Bioskop Keluarga (Jumat) atau Malam Bermain Keluarga (Senin) atau *Hiking* Keluarga (Minggu sore), Didi akan memasang ekspresi seperti baru mencium bau bangkai, dengan bibir terkatup kaku, menatap Lucas lama sekali seolah memaksanya menghilang. Lucas akan mengatakan bahwa ia lebih suka di kamar dan membaca, padahal itu tidak benar. Tetapi saat mendengar mereka tertawa, atau bahkan mendengar suara Didi yang santai dan tenang ketika ia tak ada... Lucas akan mengeraskan suara iPod bekas Bryce dan berusaha mengingat-ingat wajah ibunya.

Sesekali Stephanie menelepon, seringnya untuk menyalurkan kekesalan tentang Rich. Hubungan keduanya tidak berhasil, dan Steph sangat kerepotan dengan bayi-bayinya: Mercedes tipe anak yang cukup sulit diatur, yang sudah bisa menjawab sebelum bisa berjalan, dan si kembar Tiffany serta Cara yang seolah bertekad menguasai dunia dengan memecahkan segala sesuatu.

Jadi rencana Lucas sangat sederhana. Mendapatkan nilai bagus, mendapatkan beasiswa di universitas di Chicago, bekerja di bidang yang bisa menghasilkan banyak uang, mengurus Steph dan keponakan-keponakannya. Sesederhana itu.

Didi jengkel karena Lucas ternyata lebih pintar daripada putranya sendiri, tapi di sisi lain, dengan cara

ini dia jadi punya tutor penuh waktu untuk Bryce. Didi memastikan Lucas mengecek semua PR Bryce dan mengajari Bryce semua teori aljabar serta tanggal-tanggal penting dalam sejarah. Di antara semua tugas sebagai tutor, PR pribadinya yang juga banyak, turun tangan saat sepupunya berteman dengan anak-anak nakal atau minum terlalu banyak alkohol, Lucas jelas tak punya waktu untuk kekasih.

Lucas punya rencana, dan jatuh cinta tidak termasuk di dalamnya. Masa SMA-nya tinggal tiga bulan lagi, tiga bulan yang akan dihabiskannya bersama anak-anak yang sudah tinggal bersama di kota yang sama sejak lahir, sepertinya begitu. Tak lama lagi ia akan kembali ke Chicago. Ia hanya lewat di Manningsport.

Kemudian malam *prom* tiba, dan sekali itu, Lucas berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat. Waktu melihat Colleen di dermaga, dipegangi oleh anak bodoh itu, ia merasa lebih besar dan kuat daripada yang pernah dirasakannya sejak ayahnya dibawa keluar dari ruang sidang dengan tangan terborgol. Malam itu ia bahkan rela mati dengan senang hati untuk Colleen O'Rourke, tanpa bertanya dan tanpa ragu.

Sejak malam itu, ia dan Colleen jadi pasangan. Mereka bukan hanya berkencan, nongkrong bersama, atau bermesraan. Mereka jadi pasangan sesungguhnya. Lucas seolah terkunci sejak detik pertama mencium gadis itu, sesuatu yang sudah ingin ia lakukan sejak pertama kali melihat gadis itu, sekaligus sesuatu yang ia bersumpah takkan ia lakukan, karena jelas sekali bahwa satu ciuman saja akan mengikatnya pada gadis itu.

Perkiraan Lucas benar. Begitu bibirnya menyentuh bibir Colleen, satu kata muncul di benaknya, kata dari masa lalu saat ibunya masih hidup, ketika bahasa Spanyol masih digunakan di rumah.

Mía. Milikku.

Colleen adalah gadisnya.

Mereka berhasil menunggu sampai setelah kelulusan sebelum pertama kali bercinta; yang pertama kali untuk mereka berdua, dua jenis pengaman karena Lucas sangat takut Colleen mungkin hamil, seperti yang terjadi pada ayah dan ibunya. Lucas melakukannya selembut mungkin, dengan jantung berdebar begitu kencang sehingga tubuhnya gemetar, tak bisa percaya Colleen mau menerimanya.

Peristiwa itu jadi canggung, mereka sama-sama gugup dan tidak berpengalaman, tapi pengalaman itu tetap menakjubkan, dan ketika mereka berada sedekat itu, ketika Lucas berusaha diam tak bergerak karena takut membuat Colleen merasa lebih tak nyaman daripada yang sudah disebabkannya, gadis itu membuka mata—mata yang indah dan jernih itu, dan hanya menatapnya. Colleen yang selalu tersenyum dan tertawa kini menjadi serius, dan selama satu detakan jantung, Lucas mengira Colleen akan berkata *Bangunlah, pergi, ini tidak berhasil.*

"Aku mencintaimu," sebaliknya itulah yang dibisikkan Colleen, dan kata-kata itu seolah membungkus lalu meremas hati Lucas.

Sudah lama sekali, terlalu lama, tak ada yang mengucapkan itu padanya.

"Ulangi lagi," bisik Lucas, hanya untuk memastikan

pendengarannya tidak keliru, dan Colleen tertawa. Dan suara itu bahkan terdengar lebih baik daripada kata-kata tadi.

Colleen memang bisa melakukan itu—berubah semudah itu. Dia bisa tertawa bersama teman-temannya di taman, makan es krim, lalu dia melihat Lucas berjalan ke toko perlengkapan, dan seketika mata Colleen akan berubah dari senyum malu-malu penuh arti menjadi senyum lembut, tulus, dan begitu penuh sesuatu, sehingga rasanya Lucas bisa tenggelam di sana. Atau juga sebaliknya—pada suatu malam di bulan Juli mereka berbaring di selimut di halaman belakang rumah Colleen, hanya berpegangan tangan, dan Lucas sedang mencari cara untuk memberitahu gadis itu bahwa ia mencintainya, karena tentu saja itu benar, dan tentu saja Colleen sudah tahu. Tetapi mengucapkan kata-kata itu... itu jauh lebih sulit.

Langsung saja katakan, benak Lucas memerintahkan. *Jangan bodoh. Colleen mengatakannya padamu lima kali sehari. Kau bakal mengacaukan ini, kau tahu.*

Tetapi kata-kata itu tetap terkunci di mulutnya.

Colleen berguling, menatapnya, dan itulah dia, tatapan lembut yang seolah mengetahui setiap peristiwa yang telah mencuil sebagian kecil hati Lucas—suara tak jelas ibunya saat kemampuan bicara sang ibu perlahan-lahan berkurang, penahanan ayahnya, telepon dari penjara pada jam 2.36, yang bertanya apakah ia putra Daniel Wakeman Campbell—setiap rasa iri terhadap Bryce yang pernah terlintas di benaknya, setiap menit kesepian

yang ia habiskan dengan berusaha menjadi tak terlihat... cinta Colleen menghapus semua itu.

Tetapi yang bisa Lucas lakukan hanyalah menatap Colleen, menyentuh wajahnya, dan berharap gadis itu tahu.

Colleen tersenyum kecil, hampir seolah dia menjawab pertanyaan Lucas. "Aku lapar sekali," kata Colleen ketika itu, lalu dalam seketika senyumnya semakin lebar dan senyum Lucas pun muncul. Karena yeah, rasanya seolah Lucas belum pernah tersenyum sebelum bertemu Colleen.

Keluarga O'Rourke cukup menyukainya—kecuali ayah Colleen, dan itu bisa dimengerti. Tetapi Pete O'Rourke menoleransi kehadiran Lucas, dan ia menghargai itu. Ibu Colleen memuji sopan santunnya dan selalu membuat suara berisik saat menyusuri koridor, memberi mereka peringatan agar tidak terlalu jauh. Connor mengawasi Lucas saat di sekolah, kemudian tampaknya sang kakak mulai melunak saat menyadari Lucas bukan *playboy* yang akan membuat Colleen patah hati.

Akhir bulan Agustus, Colleen mengantar Lucas ke Chicago. Selama sepuluh jam mereka berpegangan tangan dan sedikit sekali bicara, lalu membawanya ke universitas, mengambil waktu yang terlalu lama untuk membongkar barang-barang miliknya yang hanya sedikit, kemudian berjalan-jalan bersamanya di sekitar kampus.

Akhirnya tiba waktunya bagi Colleen untuk pulang.

"Aku akan meneleponmu sejam lagi," kata Lucas, mencium Colleen untuk keseratus kalinya.

"Tidak usah," kata Colleen, mengelap mata. "Sekarang saja aku sudah melupakanmu. Ini hanya untuk menghabiskan waktu, seperti virus."

Lucas menunggu.

"Baiklah," kata Colleen. "Aku mencintaimu."

"Coba ulangi."

"Coba ulangi," gerutu Colleen. "Padahal *kau* tak pernah mengucapkannya, dasar."

Lucas mencium Colleen, merasa seolah ia mengucapkan selamat tinggal pada hal paling terang dan paling baik yang pernah diberikan kehidupan kepadanya, dan Colleen melingkarkan lengan ke lehernya lalu membenamkan wajah di sana. "Aku juga mencintaimu," katanya, dan punggung gadis itu naik-turun karena isakan.

"*Adios, mía.*"

"Astaga, aku suka sekali saat kau bicara dengan bahasa Spanyol. Seksi sekali."

Kemudian Colleen masuk ke mobil dan menyetir pergi, memberi Lucas isyarat selamat tinggal ceria yang bertentangan dengan air mata yang berkilat di pipinya.

Lucas tetap berdiri di sana sampai mobil Colleen berbelok. Tetap berdisi di sana sampai Colleen berhenti lagi di depannya, karena entah bagaimana, Lucas tahu gadis itu akan berkendara memutar sekali lagi untuk melihat apakah Lucas sudah pergi. Colleen keluar dari mobil sambil tertawa, kembali melompat ke pelukannya lagi. "Pergilah ke asramamu, bodoh," ujar Colleen. "Telepon aku sejam lagi."

Dan rencana Lucas berubah jadi lebih rumit. Tetap berkuliah, mendapatkan nilai bagus, mendapatkan pekerjaan yang bisa menghasilkan banyak uang, mengurus Steph dan keponakan-keponakannya... dan menikahi Colleen.

Selama tiga setengah tahun, rencana itu berjalan lancar. Setiap kali memungkinkan, di sela-sela bekerja sebagai petugas keamanan di gedung pencakar langit di pusat kota, memperbaiki mobil/perapian/pipa Steph yang rusak dan menjaga para keponakannya, bekerja di perusahaan konstruksi selama musim-musim panas, dan menjaga IPK-nya tetap di atas 3,7, Lucas menemui Colleen. Ia akan menumpang mobil orang asing ke Manningsport setiap kali ada waktu, atau mengusir teman sekamarnya selama akhir minggu jika Colleen yang datang ke Chicago. Mereka saling menelepon, mengirim *e-mail,* mengirim *instant message,* memanfaatkan bentuk komunikasi apa pun yang bisa mereka dapatkan.

Colleen tetap miliknya. Dan Lucas tetap milik Colleen. Ia sendiri tak yakin kenapa Colleen tetap memilihnya, tapi memang itulah yang terjadi.

Kemudian, pada satu akhir minggu, ketika ia beruntung mendapatkan tiket pesawat Buffalo-Niagara hanya dengan tujuh puluh dolar, semua mulai berantakan.

Karena awalnya tidak yakin bisa mendapatkan waktu libur dari pekerjaan, Lucas tidak memberitahu Colleen bahwa ia akan datang. Ia mengira ini akan jadi kejutan; Colleen akan berkuliah di Ithaca College karena tak mau pergi terlalu jauh dari rumah, dan terutama dari

sang kakek yang sudah sangat tua. Connor berkuliah di Culinary Institute, yang hanya berjarak beberapa jam perjalanan, dan Faith bersekolah jauh di Virginia. Colleen selalu berusaha tampil ceria, tapi Lucas tahu sebenarnya dia kesepian. Colleen memberitahu Lucas bahwa dia akan di rumah saja akhir minggu itu, dan segalanya jadi sempurna ketika Lucas mendapatkan penerbangan murah.

Lucas mampir ke kios kecil di bandara untuk membeli secangkir kopi, merobek dua paket gula, mendongak, dan melihat sosok yang familier.

Ayah Colleen sedang mencium seseorang yang jelas bukan ibu Colleen. Bahkan, wanita itu berambut merah, mengenakan gaun putih mungil yang hanya menutupi bokongnya (yang memang harus diakui sangat bagus) dan sepatu berhak tinggi, serta selalu menempel pada Pete O'Rourke.

Mereka berdua memegang koper.

Keduanya seperti sedang saling mengusap amandel yang lainnya dengan lidah mereka.

Mr. O'Rourke menghentikan ciuman itu, mendongak dengan ekspresi sombong khas orang-orang seperti dia: pria tua yang bersama kekasih seksi yang jauh lebih muda darinya. Lalu dia melihat Lucas. Dia membeku sesaat, kemudian—dengan sangat mengerikan—tersenyum. "Lucas. Apa kabar, Nak?"

Belum pernah dia memanggil Lucas dengan sebutan "Nak", itu sudah pasti.

Mr. O'Rourke menggandeng tangan si cewek seksi dan menariknya ke tempat Lucas berdiri, paket-paket

gula itu belum dituangnya ke kopi. "Ini Gail," kata Pete O'Rourke.

"Hai," desah si wanita.

Wanita itu memang cantik, Lucas harus mengakuinya. Rambut merah yang panjang, kulit halus, dan sorot di matanya yang hijau menandai dia menyadari kecantikannya.

Lucas tidak mengatakan apa-apa.

"Gail, *babe,* beri kami waktu sebentar," ujar Pete, dan Gail menatap kedua pria itu dengan tatapan menggoda, lalu berjalan menjauh, dengan bokong bergoyang seolah mengiklankan diri. Pete bersedekap. "Ini canggung sekali," ujarnya. Dia tersenyum palsu pada Lucas, matanya sama sekali tidak tampak tersenyum, seperti senyuman ular.

"Ya," kata Lucas.

"Kurasa sudah jelas apa yang terjadi di sini, jadi aku tidak akan repot-repot mengatakan bahwa yang tadi itu bukan seperti yang terlihat. Karena itu memang seperti yang terlihat. Tetapi tentu saja keluargaku—terutama Colleen—akan tersakiti jika sampai mendengar tentang hal ini."

Pete O'Rourke terus bicara. Kurang-lebih intinya sama. *Aku tidak bangga akan hal ini... Ibu Colleen... agak bermasalah beberapa waktu belakangan... terjadi begitu saja... takkan mengerti.*

Pria itu membuat Lucas merinding. Ini jenis pria yang mengira dirinya lebih pintar daripada semua orang lain, yang tersiksa mendengar obrolan-obrolan istrinya. *Licik,* itu kata yang tepat.

Tetapi Lucas tahu betapa Colleen menyayangi pria ini. Colleen putri kesayangan ayahnya, meski bukan dalam cara yang buruk. Mungkin dalam cara yang sangat khas, bagaimana anak perempuan menganggap ayahnya orang paling pintar, paling lucu, paling hebat di seluruh dunia. Dulu Steph juga menganggap ayah mereka demikian. Dan yeah, dalam kasus Colleen, Lucas harus mengakui, Pete memang cukup lumayan.

"Jadi kuharap aku bisa mengandalkanmu untuk menjaga rahasia, Nak. Tidak ada perlunya menyakiti seseorang karena hal ini."

Lucas menatap pria itu lama sekali. "Aku bukan anakmu," katanya.

Mata Mr. O'Rourke menyipit. "Benar sekali. Yah, mungkin kau harus cepat-cepat pergi. Aku menduga kau akan mengunjungi putriku."

Lucas tidak repot-repot menjawab. Ia hanya memandang sekilas ke arah Gail, yang sedang mengulaskan lipstik di depan petugas keamanan yang terpana, lalu kembali memandang Pete. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, Lucas menyampirkan ransel ke bahu dan berjalan pergi.

Ketika tiba di Manningsport beberapa jam kemudian, Lucas mampir di Black Cat, bar kecil tempat Colleen kadang-kadang bekerja sambilan. Wajah Colleen langsung bersinar saat melihatnya, dan Lucas tersenyum saat gadis itu melemparkan diri ke pelukannya.

"Aku *baru saja* memikirkanmu!" seru Colleen, matanya berbinar. "Kau benar-benar penyegar untuk mata yang lelah, Orang Spanyol. Cium aku! Cepat lakukan!"

Lucas menurut, dan perasaan kotor dari bandara tadi memudar.

Colleen mengajak Lucas ke rumah untuk makan malam, dan mereka duduk di meja dapur. Jeanette memotongkan kue untuk Lucas sebelum mengambil sepotong juga untuk dirinya sendiri, dia mengatakan Pete ada di Meksiko... mengikuti konferensi untuk pemilik properti komersial.

"Kau tidak mau ikut?" tanya Lucas hati-hati.

"Oh, yah," kata Mrs. O'Rourke, mengibaskan tangan dengan murung. "Kata Pete, acaranya tidak akan menyenangkan. Hanya di hotel yang dipenuhi orang mabuk."

"Dad benci kegiatan-kegiatan semacam itu. Dia tidak mau menyeret Mom dan membuatnya ikut menderita," kata Colleen.

Yeah. Hebat sekali, pikir Lucas sinis.

Sepanjang akhir minggu, pikiran itu berdenyut seperti gigi yang membusuk, dan sesekali, Lucas seolah berusaha mengulurkan tangan dan menyentuh pikiran itu. Ia membayangkan bagaimana ia akan mengungkit hal ini pada Colleen. *Hei,* mía, *aku tak sengaja bertemu ayahmu dan selingkuhannya di bandara* atau *Hei, Colleen, bagaimana kabar orangtuamu?* Atau *Konferensi yang dihadiri ayahmu itu, Colleen—sebenarnya itu sama sekali bukan konferensi.*

Ratusan kali selama akhir pekan itu, Lucas berusaha mulai bicara untuk memberitahu Colleen, lalu terdiam. Mungkin ini justru akan meledak di luar proporsi.

Mungkin Pete dan Jeannette O'Rourke punya kesepakatan tertentu, pernikahan terbuka, entahlah.

Colleen mengantar Lucas ke bandara pada Minggu malam, menunggu bersamanya seperti yang biasa dia lakukan, karena setiap menit begitu berharga. Colleen menyandarkan kepala di pangkuan Lucas, rambut Colleen yang hitam dan panjang mengilap di bawah cahaya lampu, dengan senyum di wajah dan mata terpejam.

Colleen tampak sangat bahagia.

"Keluargamu baik-baik saja?" akhirnya Lucas bertanya.

"Oh, yeah," jawab Colleen tanpa membuka mata. "Kau tahulah. Connor sempurna, Mom mulai menyukai *scrapbook,* dan Dad... sepertinya Dad sibuk sekali bekerja."

Inilah saatnya.

Tetapi senyum di wajah Colleen... Lucas tak mampu mengatakannya. Ia malah membelai rambut Colleen.

"Hei, aku bakal punya pekerjaan musim panas," kata Colleen, bisa dibilang mendesah saat rambutnya dibelai Lucas. "Asisten perawat di Rushing Creek. Hebat, kan?"

"Kedengarannya sempurna."

"Pasti akan hebat. Aku bisa bekerja di sana, merawat Gramp, menabung sebagian uangnya, menyelesaikan sekolah, kemudian kita bisa menikah dan punya dua belas anak yang tampan dan cantik." Colleen tersenyum lebih lebar dan membuka mata. "Omong-omong soal itu..."

Lucas seolah berhenti bernapas.

"Omong-omong soal apa?" kata Lucas serak.

"Anak-anak. Pernikahan. Cinta sejati dan sampai ke-

matian memisahkan kita. Mau menikah musim panas ini?"

"Apakah kau hamil?" Lucas berhasil bertanya.

Colleen terduduk tegak. "Apa? Tidak! Oh, aku paham. Maaf. Wow, coba lihat wajahmu. Apa kau kena serangan jantung?"

"Ya."

Colleen memutar bola mata. "Tidak, *babe.* Tidak hamil. Maksudku, ayolah. Kita menggunakan dua jenis pengaman." Dia terdiam. "Tetapi kau mau menikah, kan?"

Lucas masih berusaha keluar dari timbunan teror. "Eh, tentu, *mía.* Suatu hari nanti, yeah." Ia menarik napas dalam dan memandang wajah Colleen. Sial. Itu jawaban yang salah. "Apa?"

Colleen mengangkat bahu. Sejak dulu itu bukan pertanda bagus.

"Apa, Colleen?"

"Kupikir kau mau menikah. Khususnya, denganku."

Ini adalah, sayangnya, satu dari sedikit bagian hubungan mereka yang belum terpecahkan. Masa depan yang dibayangkan Colleen, dan yang dibayangkan Lucas.

Bagi Colleen, menikah muda sama sekali tidak menakutkan ataupun aneh. Kenapa tidak? Mereka saling mencintai. (Benar.) Colleen ingin tinggal di Manningsport, lebih baik lagi jika tak jauh dari Connor, dan punya banyak anak.

Dan itu juga yang ada dalam bayangan Lucas. Sebagian besar.

Kecuali bagian Manningsport itu. Lucas orang South Side sejati. Kakaknya tinggal di Chicago, belum lagi keponakan-keponakannya, dan Steph selalu butuh bantuan, entah menjaga anak, atau uang tambahan, atau mengganti ban kempis. Steph keluarga kandung Lucas, tidak seperti Bryce, Joe, dan Didi. Lucas bahkan tidak menelepon mereka untuk memberitahukan kunjungannya ke Manningsport akhir pekan ini, ia tak ingin terjadi apa pun yang bisa mengurangi waktu kebersamaannya dengan Colleen.

Pernikahan, tentu saja. Tetapi bukan sekarang.

Lucas ingin menyelesaikan sekolah hukum, memutuskan bahwa itu cara terbaik untuk mendapatkan penghasilan yang besar. Colleen tidak materialistis, tapi Lucas takkan rela jika gadis itu sampai harus tinggal di apartemen kecil dan jelek seperti yang ditinggali Stephanie, menjadi bartender pada malam hari, sementara Lucas menyelesaikan sekolah hukum. Colleen pantas mendapatkan lebih baik daripada itu, dan sampai ia bisa memberikan hal tersebut, mereka tidak akan melakukan apa-apa. Ia menginginkan asuransi kesehatan, ruangan luas dengan sinar matahari, halaman, dan anjing sebagai binatang peliharaan.

Lucas ingin memberikan nafkah yang layak untuk keluarganya, dan ia takkan berkeluarga sampai bisa menyediakan semua itu. Ia takkan menjalani kehidupan yang sama dengan kehidupan ayahnya dulu. Selamanya.

"Yah, keheningan ini membuatku tidak bisa apa-apa, kan?" ujar Colleen, menarik kaki ke kursi dan memeluk

kedua kaki. Ia menyandarkan dagu ke lutut dan mendesah.

"Kau tahu apa yang kuinginkan," kata Lucas.

"Ya, aku tahu."

"Kaulah yang kuinginkan."

Ucapan itu membuat Colleen tersenyum.

"Tetapi belum, *mía.*"

"Kau punya gambaran ini tentangku," kata Colleen, "bahwa aku butuh mobil bagus, tanah luas, dan keanggotaan di klub janapada." Suaranya sedikit goyah. "Padahal yang kuinginkan hanyalah agar kita bersama."

"Perhatian, perhatian," terdengar suara dari pengeras suara. "Para penumpang American nomor penerbangan 227 dengan tujuan Chicago dipersilakan memasuki pesawat."

"Sial," bisik Colleen. "Kita harus membicarakan masalah ini lebih cepat pada akhir pekan berikutnya."

Lucas mencium Colleen, merasakan asin dari air mata gadis itu. "Aku akan merindukanmu," katanya. "Aku akan meneleponmu begitu mendarat."

"Aku mencintaimu."

Kali ini kata-kata itu nyaris keluar dari mulut Lucas. Bukan masalah. Colleen sudah tahu, dan meskipun matanya basah, Colleen tersenyum.

"Coba katakan lagi," kata Lucas.

"Aku mencintaimu. Meskipun kau tidak pantas mendapatkanku."

"Memang tidak."

"Sebenarnya, kau pantas mendapatkanku." Colleen

duduk tegak, memeluk, dan mencium Lucas sekali lagi, mengantar kepergiannya dengan senyuman dan tepukan bokong, meskipun dengan mata basah.

Lain kali, Lucas berjanji pada diri sendiri. Lain kali ia benar-benar akan mengucapkan kata-kata itu. Dan kali berikutnya, ia akan memberitahu Colleen tentang sang ayah dan Gail.

Hanya saja, Lucas tidak melakukannya.

Bagaimana caranya mematahkan hati seseorang? Bagaimana bisa kau memastikan seseorang takkan pernah memandang ayahnya dengan cara yang sama? Lucas tak bisa melakukan itu.

Jadi ia mengatakan pada diri sendiri bahwa ini bukan urusannya. Lagi pula, mungkin saja sekarang perselingkuhan itu sudah berakhir. Itu hal tepat yang harus kulakukan, kata Lucas pada diri sendiri. Meskipun dengan menyetujui permintaan Pete O'Rourke membuatnya merasa kotor. Itu bukan tugasnya.

Meskipun hati nuraninya tahu semua itu hanya omong kosong, Lucas tetap diam mengenai masalah itu. Argumen-argumennya untuk tidak melakukan apa pun terdengar cukup baik. Selama dua bulan ia berusaha tidak memikirkan masalah itu.

Pada suatu malam di bulan April, Lucas duduk di meja resepsionis di perusahaan perdagangan tempatnya bekerja sebagai salah satu petugas keamanan, berusaha membaca buku kuliah mengenai hukum komersial se-

bagai persiapan masuk sekolah hukum, alih-alih mendengarkan cerita detail Bernard tentang penaklukan terbaru pria itu akhir minggu lalu.

"Jadi dia melakukan ini dan itu, oke? Tapi aku hanya menatapnya, dia seksi sekali, kuberitahu kau, tubuhnya bisa membuat pria mana pun menangis, oke? Dan semua laki-laki di sana, mereka berusaha mendapatkan nomor telepon wanita ini atau berdansa dengannya, tapi aku hanya menatap dan dia bilang, 'Hei, apa yang kaulihat, berengsek?' dan kujawab saja, 'Aku tidak melihat apa-apa,' dan dia jadi marah besar, kan, kemudian—"

Untungnya, karena kisah-kisah seperti itu biasanya tak pernah berakhir, pintu depan lobi digedor-gedor, padahal saat itu sudah lewat jam sepuluh malam.

"Bukannya itu pacarmu?" tanya Bernard. "Ya ampun, apa kau selingkuh darinya? Wah. Pasti itu alasannya, atau dia hamil, *dude."* Colleen yang datang, mengenakan kaus lengan panjang tebal, celana jins, sandal jepit, dan topi Yankee. Dia menangis.

Lucas segera berlari, menekan kode keamanan pintu, dan Colleen melemparkan diri ke pelukannya, wajah gadis itu begitu sedih hingga nyaris tak bisa Lucas kenali.

"*Mía,* apa yang terjadi?" tanya Lucas, menggenggam tangannya.

"Aku tak tahu harus bagaimana," isak Colleen. "Aku tak bisa bicara lewat telepon... jadi aku langsung datang, aku menyetir seharian... dia... dia."

"Apakah Connor? Dia baik-baik saja?" Ya Tuhan, jika sampai terjadi sesuatu pada saudara kembar Colleen, gadis itu mungkin bakal mati.

"Bukan," Colleen berhasil menjawab, suara tercekik. "Ayahku. Dia—dia..."

"Ayahmu terluka?" tanya Lucas, membayangkan Pete si Sombong terbaring di brankar rumah sakit.

"Dia—dia..." Lucas mendengar Colleen menarik napas dengan gemetar, lalu sekali lagi. Colleen melangkah mundur dan mengusap mata dengan punggung tangan. "Lucas, dia akan menceraikan ibuku! Dia punya simpanan pelacur, dan wanita itu *hamil!*"

"Gail?" tanya Lucas.

Kesalahan. Yang. Amat. Sangat. Besar.

Colleen mengerjap ke arah Lucas, lalu ekspresi wajahnya berubah. "Bagaimana... bagaimana kau bisa tahu nama wanita itu?"

Lucas menarik napas. Kesalahan sudah terjadi—ini saatnya menghadapi konsekuensi. "Aku melihat mereka di bandara beberapa waktu lalu. Ayahmu, eh... dia mengenalkanku pada wanita itu."

Bernard meringis dan berjingkat menjauh ke ujung lift, tempat dia mungkin menguping pembicaraan mereka.

Kesedihan tanpa daya yang semenit lalu tampak di wajah Colleen menghilang, dan digantikan kehampaan yang mengerikan.

Colleen melangkah mundur, menjauhi Lucas.

"Kau *sudah tahu?*"

Yah, sial. "Ya."

Colleen menutup mulut. Membukanya. Menutupnya lagi, lalu bicara. "Kau melihat mereka bersama-

sama, tapi kau tidak pernah memberitahuku?" Suara Colleen seolah bergema di selasar gedung yang luas dan kosong itu.

"Aku tak tahu bagaimana harus memberitahukannya padamu."

"Jadi kau tidak melakukan apa-apa? Kau membiarkan aku santai saja seperti orang bodoh, menganggap ayahku laki-laki terbaik di seluruh dunia padahal sebenarnya dia berselingkuh dengan wanita lain sejak lama?"

"Colleen—"

"Ada apa ini sebenarnya? Kesepakatan pria dan pria atau omong kosong semacam itu? Menurutmu aku tidak perlu tahu soal ini?"

"Oke, dengar dulu. Seharusnya aku memang memberitahumu, tapi aku tidak melakukannya. Aku minta maaf."

"Oh, kau minta maaf. Yah, semua baik-baik saja kalau begitu. Kau berbohong padaku—sudah berapa lama? Sudah berapa lama kau tahu? Jawab dengan spesifik, Lucas."

Lucas meringis. "Sejak Februari."

"Sejak *Februari?"* Kata terakhir itu terdengar nyaris seperti jeritan. Bernard melongok lagi dari ujung lift dan mengangkat bahu, isyarat para pria untuk mengatakan *Sobat, kalau aku bisa membantumu, pasti sudah kulakukan, tapi ini namanya kau tertimbun masalah.*

Napas Colleen berubah jadi terputus-putus.

"Coll, menurutku sebaiknya kau tenang."

Sekali lagi, ucapan yang sangat *bodoh.*

"Aku harus— Wow. Wow, Lucas. Sudah berbulan-bulan! Sudah berbulan-bulan kau tahu! Pernahkah terpikir olehmu bahwa kalau saja kau mengatakan sesuatu mungkin aku bisa menghentikan semua ini? Mungkin aku bisa bicara pada ayahku dan mungkin dia akan sadar betapa keliru tindakannya, dan aku takkan punya calon adik baru sekarang ini. Apa itu pernah terpikir olehmu?"

"Colleen, kalau saja kau mendengarkan—"

"Aku bakal *senang sekali* mendengarkanmu beberapa bulan lalu. Sekarang, tidak terlalu."

Lucas menarik napas dalam-dalam. "Dengar, aku tahu betapa kau memuja ayahmu. Oke? Dan aku tak mau mengatakan apa-apa karena memang hal semacam inilah yang bakal terjadi. Kau akan histeris."

Ucapan *bodoh* lagi. Lucas berjengit dan berusaha menggenggam tangan Colleen, tapi dia menariknya. Colleen bersedekap dan memandang ke luar jendela, rahangnya kaku. "Aku akan pulang sekarang. Jangan meneleponku."

"Colleen, aku tidak bermaksud..." Inilah saatnya Lucas memohon.

"Seandainya belum jelas, kita putus."

Kata-kata Colleen seolah meninju perut Lucas. "Apa?"

"Kau harus mengikuti sekolah hukum, keluargaku berantakan, dan mungkin kita sama-sama bukan seperti yang tadinya kita bayangkan."

"Aku bahkan tak tahu apa maksud ucapanmu barusan."

"Artinya," bentak Colleen, meskipun saat itu air matanya mengalir deras, "tadinya kupikir kau tipe orang yang bisa kupercaya! Tetapi ternyata tidak, Lucas, kau menyimpan rahasia besar ini dariku, rahasia tentang keluarga*ku* serta ayah*ku,* tapi justru *kau* yang memutuskan siapa yang boleh tahu dan siapa yang tidak!

"Colleen, coba—"

"K*upikir* hubungan kita dekat, *kupikir,* meskipun kau sering mendadak membisu saat kita bersama, *kupikir* kau mencintaiku! Tetapi mungkin tidak! Mungkin aku hanya kebiasaan yang kau tak tahu cara menghilangkannya. Sama seperti ayahku tak bisa menghilangkan ibuku yang bodoh dan tak tahu apa-apa, bukan?"

"Tidak, Colleen, sama sekali bukan seperti itu."

"Yeah? Yah, kau ingin menikah, kalau begitu?" Napas Colleen terdengar kasar sekarang.

Kau punya hak untuk tetap diam. "Ya. Nantinya."

"Aku paham. Tetapi, aku ingin menikah lebih cepat daripada nantinya." Colleen bertolak pinggang, dan untuk pertama kalinya, Lucas merasakan aura kemarahan.

"Jadi kau memerasku, begitu?" tanya Lucas. "Aku memang membuat kesalahan, aku mencoba melindungimu—"

"Jangan coba-coba membicarakan hal itu. Kau ingin menikahiku, atau tidak? Atau kau mau bermain-main dulu dengan yang lain? Apakah seperti itu?"

"Colleen, yang benar saja." Lucas mencoba meraih tangan gadis itu, tapi dia melangkah mundur. "Tidak ada orang lain selain kau, oke? Tetapi kalau kau berta-

nya apakah aku mau menikah sekarang, pada umur 22 tahun, jawabannya tidak. Aku tidak mau tinggal di atas garasi seseorang, aku tak mau semua kerepotan yang akan datang bersamaan dengan pernikahan, belum lagi berusaha tetap menikah. Tidak sekarang. Pokoknya tidak sekarang, Colleen. Aku ikut prihatin soal ayahmu, tapi... tidak."

Colleen terdiam beberapa saat. "Jaga dirimu, Lucas."

Dan setelah mengatakan itu, dia berjalan pergi, dan Lucas hanya berdiri di sana seperti orang bodoh. Kata-kata gadis itu bagai tidak nyata, menggantung di udara,

"Ya Tuhan, *man,"* kata Bernard. "Dia jelas penuh semangat."

Lucas berlari mengejar. "Colleen, ini bodoh. Kita tidak harus putus."

"Ya, kita harus," kata Colleen, menarik pintu Hondanya terbuka. "Kalau kaupikir menikah denganku adalah kerepotan, berarti kita harus putus. Nah, maaf sekali, tapi aku masih harus menyetir selama sepuluh jam."

"Colleen, jangan irasional begini." Lebih-lebih lagi, pada malam begitu berat seperti ini. Tetapi, sungguh, Colleen tak bisa mengeluarkan ultimatum padanya hanya karena dia sedang kesal. Bukan begini yang seharusnya terjadi.

"Kau punya pilihan. Kau sudah memutuskan pilihanmu. Sampai jumpa."

Bagus sekali. Memangnya dia pikir Lucas akan langsung berlutut dan berkata, "Ya, Sayang, apa pun yang kau mau, yang penting jangan tinggalkan aku." Demi

Tuhan, Colleen kelihatan siap mencabut hati Lucas dari dada. "Kau bertingkah seperti orang bodoh," kata Lucas.

"Bagus sekali," jawab Colleen. "Siapa yang tidak bakal tertarik pada ucapan yang begitu lembut dan indah itu? Sungguh. Aku sudah muak. Sialan kau, omong-omong."

Gadis itu masuk ke mobil, membanting pintunya, dan langsung menyalakan mesin, meninggalkan awan debu saat melaju pergi. Bannya berdecit saat berbelok di ujung jalan.

Lucas mengambil ponsel dan mengirim SMS. **Menyetirlah pelan-pelan dan telepon aku nanti. Kita tidak putus.**

Colleen mungkin menyetir lebih pelan. Tetapi dia tidak menelepon.

Lucas menelepon keesokan harinya. Ketika teleponnya masuk ke *voice mail,* ia menutup telepon dan menelepon rumah. Connor yang mengangkat telepon.

"Apakah Colleen ada?" tanya Lucas.

"Sebenarnya kami sedang agak sibuk di sini," kata Connor tegang.

"Yeah, dia sudah bercerita padaku. Eh... bisakah kau memintanya untuk meneleponku?"

"Akan kuberitahu dia bahwa kau menelepon." Connor menutup telepon.

Baiklah. Colleen marah, Lucas bisa mengerti itu. Dia bisa menelepon Lucas saat sudah siap. Tetapi Lucas takkan menikahi Colleen hanya karena gadis itu memerintahkannya atau hanya sebagai semacam plester untuk luka hatinya saat ini; ia akan menikahi Colleen saat me-

reka bisa memiliki kehidupan yang baik bersama-sama. Sejak dulu itu rencananya dan Colleen tahu itu.

Colleen belum pernah miskin. Lucas pernah. Ia ingat kakaknya pada umur enam belas tahun, menghabiskan waktu berjam-jam untuk sampai ke sisi lain kota, naik tiga bus untuk sampai ke toko yang mengadakan program kupon diskon dobel sekali setiap bulan. Ia ingat menyadari tak bisa menambah makanan karena apa pun yang tersisa akan dijadikan makan malam besok. Dulu ia miskin, dan ia sudah melihat betapa kekurangan uang mendorong ayahnya melakukan apa yang dia lakukan, dan terkutuklah dirinya kalau sampai membawa Colleen ke kehidupan itu.

Dan soal situasi dengan ayah Colleen... itu hancur berantakan. Lucas tahu hal ini pasti membuat Colleen sangat sedih, dan Lucas sangat ingin membantu. Tetapi ia sudah menelepon, dan gadis itu tak mau bicara, jadi sekarang terserah pada Colleen.

Seminggu kemudian, Colleen belum juga menelepon.

Terserah. Dia ingin menjauh sebentar, boleh, itu bagus sekali. Bahkan, itu langkah yang cerdas. Colleen sedang menghadapi banyak hal, begitu juga Lucas. Kelas-kelas di kampus. Ujian akhir. Ia akan masuk ke Loyola untuk sekolah hukum. Setphanie sudah menemukan apartemen lain yang sedikit lebih baik dan membutuhkan bantuan Lucas untuk pindahan. Mungkin Colleen akan menyadari bahwa segalanya atau tidak ada sama sekali bukanlah cara yang tepat untuk menghadapi masalah ini. Mungkin dia akan merindukan Lucas.

Butuh waktu sebulan sebelum Lucas benar-benar bertindak.

Ia naik bus ke Manningsport dan sampai di sana pada jam 21.30 dengan sakit kepala hebat akibat asap dari mesin diesel yang bercampur dengan parfum mawar wanita tua di sebelahnya, yang tak berhenti bicara sejak mereka di Terre Haute. Lucas berdiri sebentar di taman kota, menghirup udara yang bersih, aroma danau dan hujan yang baru berlalu. Kota terasa tenang, dan butuh semenit bagi Lucas untuk menyesuaikan diri dari deruman bus Greyhound tadi, dari decitan remnya.

The Black Cat buka.

Meskipun selama tiga belas jam terakhir tidak memikirkan hal lain, mendadak Lucas tidak yakin apa yang akan ia katakan. Mudah-mudahan saat Colleen melihatnya, gadis itu akan memberikan senyuman dan berkata, "Kau butuh waktu yang sangat lama, bodoh," dan semuanya akan beres, dan ya, pernikahan saat ini bukanlah ide yang bagus, jadi tentu saja dia akan menunggu. Colleen mencintainya. Dan kali ini, Lucas akan mengucapkan kata-kata itu.

Namun, tetap saja Lucas ragu, tidak yakin apakah berjalan memasuki pintu itu merupakan rencana terbaik. Dari taman kota, ia bisa melihat betapa ramainya bar. Mungkin, karena ini bulan Mei, ada semacam acara minum anggur di kota, sama seperti pada akhir-akhir minggu di musim semi dan musim panas (juga musim gugur dan setengah musim dingin). Tentu saja, ada banyak mobil dengan pelat nomor luar kota diparkir di jalan.

Mungkin Colleen bahkan tak ada di sana. Mungkin seharusnya Lucas langsung ke rumah gadis itu dan melemparkan kerikil ke jendela kamarnya, seperti yang ia lakukan pada musim panas setelah kelulusan SMA.

Lucas akan melihat sebentar ke dalam bar, siapa tahu ia bisa melihat Colleen.

Jendela-jendela di samping bar menunjukkan meja biliar dan sebagian ruang terbuka tempat orang-orang kadang berdansa. Dan tentu saja, Colleen ada di sana, dan hati Lucas mencelus begitu keras sampai-sampai ia terhuyung.

Colleen sedang bicara dengan pria yang tidak Lucas kenal, dan gadis itu tertawa, dan demi Tuhan, ia begitu merindukan Colleen, seolah ia lupa betapa cantiknya Colleen meskipun ia punya belasan foto gadis itu, dan *bodoh sekali* mereka bisa sampai melewati 29 hari tanpa—

Kemudian Colleen mencium laki-laki itu. Laki-laki yang membuatnya tertawa.

Mereka benar-benar berciuman.

Sungguh-sungguh *berciuman.*

Lucas melangkah mundur. Tetapi ia tetap memperhatikan.

Tangan laki-laki itu bergerak ke bokong Colleen.

Dan Colleen tidak memindahkan tangan itu.

Lucas ingin berpaling, tapi tidak bisa. Ia ingin membunuh laki-laki itu, melepaskan sisi keras khas South Side-nya, dan langsung melakukannya. Menarik tangan Colleen dan menyeretnya keluar dari sana dan mengi-

ngatkan gadis itu bahwa dia sebenarnya milik siapa, dan ya, ia akan memohon agar mereka kembali bersama.

Seharusnya Colleen tak perlu diingatkan. Colleen mencintainya. Setidaknya itu yang dia katakan dulu.

Ciuman itu berakhir, syukurlah. Senyuman lain. Colleen meletakkan tangan di dada laki-laki itu dan mengatakan sesuatu, memberikan senyuman lebar itu—senyuman yang menjanjikan begitu banyak hal, yang sudah Lucas lihat ribuan kali, senyuman yang menunjukkan sedikit pemahaman, dan.. dan...

Hampir tanpa sadar, Lucas berjalan pergi. Melewati perpustakaan. Melewati restoran satunya. Kantor pos, toko permen, toko barang antik, toko roti.

Sungguh, Lucas tak yakin harus pergi ke mana. Rumah Didi jelas tak mungkin. Rasanya tubuhnya dibelah dengan pisau yang sangat tajam sehingga ia sedikit bingung kenapa isi perutnya kini seperti tumpah ke jalanan. *Hei, dari mana asal semua darah ini? Apakah itu benar-benar ususku? Rasa sakit sebesar ini pasti akan meninggalkan bekas, bukan? Plester saja tidak akan ada gunanya, Sobat.*

Malam itu Lucas menginap di bangku di pemakaman kecil, tempat Colleen tak mungkin melihatnya seandainya gadis itu berkendara lewat. Langit tampak hitam, dan di suatu tempat yang cukup dekat terdengar aliran pelan sungai, seperti menghitung jam-jam yang berlalu dengan begitu lambat.

Keesokan paginya, saat langit baru mulai berubah pink, Lucas menumpang mobil ke Corning dan naik bus ke Chicago.

Ia tidak menghadiri upacara kelulusan pada minggu berikutnya. Mulai bekerja di dua tempat yang ia lamar pada musim panas sebelumnya. Ia mengajak keponakan-keponakannya ke pantai. Berlari di sepanjang Miracle Mile.

Dan suatu hari, tanpa sengaja Lucas berpapasan dengan Ellen Forbes, teman sekelasnya di kampus. Ellen juga mengambil jurusan ilmu politik, sama-sama dari Chicago, meskipun bukan dari South Side. Gadis ini penggemar klub Cubs.

Lucas kenal gadis itu, tentu saja. Ellen lumayan baik. Satu kali pada tahun ini, Ellen mengadakan kelompok belajar di apartemen orangtuanya—*penthouse* luas berlantai dua dengan pemandangan ke arah danau. Saat itu orangtua Ellen sedang pergi, tapi pelayan atau pengurus rumah tangga menyajikan bernampan-nampan makanan: *mac n cheese* lobster, burger *filet mignon, salad Greek,* dan kentang goreng manis. Anggur dan bir racikan khusus. Ellen santai saja soal semua itu, tidak malu ataupun sombong karena kekayaan keluarga. Memang begitu faktanya. Lucas sempat mengatakan bahwa ia bekerja di Forbes Properties pada musim panas lalu; Ellen bilang ia berharap mereka memperlakukan Lucas dengan baik.

Elleen selalu tampak bahagia. Menyenangkan. Baik. Mereka berteman, sekadar kenal. Kadang makan bersama, selalu dengan orang-orang lain, dan mengambil banyak kelas yang sama. Dia selalu menyapa dan mengobrol, jenis obrolan santai dan anggun yang dibayangkan Lucas memang diajarkan di sekolah persiapan kuliah,

apa pun maksudnya itu. Ellen juga akan masuk sekolah hukum, di Northwestern.

Kira-kira sebulan setelah kelulusan, Ellen datang ke lokasi konstruksi tempat Lucas bekerja. Ini musim panas ketiga ia bekerja di Forbes Properties, dan di sanalah gadis itu, bicara dengan pria beruban yang memakai setelan—Frank Forbes.

"Hei, Orang asing!" panggil Ellen, dan Lucas menghampiri, dalam celana pendek tukang kayu dan *T-shirt* lama, helm pelindung di tangan, dan menemui ayah gadis itu.

"Daddy, ini teman sekelasku," kata Ellen ceria. "Lucas Campbell, ini ayahku, Frank Forbes."

"Senang bertemu denganmu, Nak," kata pria itu, menjabat tangannya dengan tegas.

"Aku juga, Sir."

"Kau bekerja untukku?"

"Ya, Sir. Ini musim panas ketigaku. Johnny Hall yang mempekerjakan aku."

"Dia orang baik, Johnny itu."

"Ya, Sir. Ini gedung yang bagus."

Mr. Forbes tersenyum. "Itu benar sekali." Dia menoleh pada Ellen. "Sayang, aku harus bicara dengan pengawas gedung. Beri aku waktu sepuluh menit, oke, dan kita bisa makan siang bersama."

"Tentu saja," kata Ellen. Ayahnya berjalan pergi.

"Aku harus kembali bekerja," ujar Lucas.

"Oh, tentu, maaf, Lucas, aku tidak bermaksud menahanmu." Ellen tersenyum. "Kita harus minum bersa-

ma, karena kita sama-sama di sini selama musim panas. Mengobrol soal sekolah hukum."

"Itu pasti menyenangkan."

"Kau ada waktu malam ini?"

Lucas ragu sejenak.

"Maksudku sebagai teman, Lucas," kata Ellen perlahan. "Aku tahu kau punya kekasih."

"Tidak, tidak, aku... tidak punya kekasih."

Sejak melihat Colleen dengan laki-laki itu, rasanya ada balok kayu yang besar dan berat memenuhi dadanya, seolah ruang lembut yang diciptakan Colleen lewat tatapan pertamanya itu kini mengeras menjadi sesuatu yang tak bisa dihancurkan.

Minum bir dengan wanita yang selama ini selalu baik hati? Kenapa tidak? "Tentu. Ayo kita minum bir nanti," kata Lucas.

Lucas bertemu dengan Ellen di bar dekat rumah wanita itu. Mereka minum segelas. Lalu memesan lagi. Dua gelas bir untuk Lucas, dua gelas anggur putih untuk Elleen. Lucas membayari dan berjalan kaki mengantar Ellen pulang, aroma cokelat dari Blommer's tercium kuat di udara. Mereka bicara tentang teman-teman, dosen, hal-hal biasa.

Ketika mereka sampai di rumah Ellen, *townhouse* di North Astor Street, wanita itu bertanya apakah Lucas mau masuk. Lucas menjawab ya. Waktu Elllen menawarkan bir lagi, Lucas menerima. Waktu Ellen mempersilakannya duduk di sofa abu-abu empuk itu, Lucas menurut. Lalu Ellen menciumnya, dan Lucas balas mencium, sedikit mabuk dan merasa agak tidak nyata.

Sudah sempat tahun Lucas tidak mencium wanita lain selain Colleen.

Colleen, di sisi lain, sudah melupakannya.

Ellen baik. Aroma tubuhnya menyenangkan. Bibirnya lembut.

"Kau mau menginap?" bisik Ellen.

"Aku tidak bawa apa-apa," kata Lucas.

"Tidak apa-apa. Aku minum pil." Elleen tersenyum dan mencium leher Lucas.

Jadi Lucas bercinta dengan Ellen hanya karena dia baik, dia tidak rumit, dan Lucas amat sangat kesepian.

Bagian keras di hatinya tidak berubah.

Paginya, Lucas berterima kasih atas malam yang menyenangkan dan mengatakan akan menelepon Ellen. Wanita itu tersenyum, mengatakan dia juga menikmati malam mereka.

Menyenangkan. Hanya itu kata yang bisa digunakan untuk malam tadi. Ellen menyenangkan. Mereka menghabiskan malam yang menyenangkan. Lucas juga bersikap menyenangkan.

Ya Tuhan.

Sepertinya Ellen tidak mengharapkan apa-apa, dia juga tidak kelihatan posesif ataupun putus asa ingin mendapatkan kekasih. Rasanya jelas tidak seolah jantung Lucas bakal berhenti berdetak karena begitu mencintai wanita itu. Semalam hanya seks, dan meskipun Lucas laki-laki Amerika berumur dua puluhan, ia merasa seks dan bercinta sangat jauh berbeda.

Karena tak ingin bersikap seperti laki-laki berengsek,

Lucas menelepon Ellen akhir minggu itu. Mereka menonton bioskop dan Lucas menggandeng tangan Ellen, dan ketika acara malam itu berakhir, Lucas meminta maaf. Ia harus siap di lokasi konstruksi besok pada jam enam pagi, dan itu memang benar. Mungkin mereka bisa bertemu lagi, karena semua ini sangat menyenangkan. Lucas mencium Ellen dengan cepat. Wanita itu mengiriminya *e-mail* beberapa hari kemudian, mengatakan dia akan pergi selama beberapa waktu dengan sang ibu. Selamat bersenang-senang, balas Lucas.

Tiga minggu setelah mereka minum bir bersama, Ellen menelepon Lucas dan berkata mereka perlu bertemu. Akan lebih baik jika Ellen yang datang menemuinya.

Bahkan sebelum Ellen sampai, Lucas sudah menduga. Wanita itu menunggu sampai Lucas membawakan segelas air putih dan mereka duduk berhadapan di meja dapur mungil Lucas sebelum mengatakan apa pun.

"Sepertinya aku hamil. Dan aku minta maaf."

"Tidak perlu," kata Lucas." "Ini... ini bukan... tidak apa-apa." Mungkin ada jawaban-jawaban yang lebih baik yang bisa diberikan Lucas, tapi saat itu benaknya bagaikan ruang kosong.

Ellen menangis sedikit—gara-gara hormon, katanya, dan berulang kali meminta maaf. Beberapa minggu sebelumnya dia minum antibiotik, dan rupanya antibiotik bisa melemahkan pil pencegah kehamilan. Lucas mengatakan itu bukan salah Ellen, itu hanya karena masalah biologis. Ellen mengaku mencintai Lucas sejak tahun

pertama kuliah, tapi tahu Lucas sudah punya kekasih di tempat asalnya. Ellen tidak menuntut apa-apa, tapi sadar Lucas punya hak untuk tahu bahwa dia hamil dan meskipun situasinya sangat jauh dari ideal, sebagian dirinya merasa senang.

Lucas hanya menunduk dan menatap tangan selama beberapa saat.

"Ayo kita menikah," kata Lucas akhirnya, menatap mata Ellen.

Ellen mengucapkan beberapa kalimat protes, tapi matanya berbinar mendengar ucapan Lucas.

Lagi pula, apa lagi yang bisa dilakukannya? Menjadi ayah si bayi? Berharap mendapatkan sedikit hak untuk berkunjung? Ayahnya membuat ibunya hamil, dan mereka berhasil. Dulu mereka bahagia.

Lucas dibesarkan untuk menjadi pria terhormat, meski mungkin bukan itu yang terlihat dari luar. Ia menghamili seseorang, dan ia akan mendukung wanita itu.

Tentang bagaimana buruk hubungannya dengan Colleen berakhir... ia tak boleh memikirkan itu lagi sekarang. Ia akan jadi ayah.

BAB SEPULUH

"Mom, cepatlah sedikit!" seru Colleen ke arah tangga di rumah masa kecilnya. "Kita bakal telat."

"Ini rencana buruk," kata Connor santai.

"Oh, yeah? Punya ide yang lebih baik, oh kakakku?"

"Kau bisa membakar diri sendiri. Itu mungkin bakal lebih produktif."

Colleen menyipitkan mata pada Connor. "Dengar. Akhirnya Mom tertarik untuk bertemu orang lain. Coba lihat sekelilingmu, Con. Tempat ini seperti altar pemujaan untuk Dad." Ia mendongak kembali ke tangga. "Mom! Tempat ini seperti altar pemujaan untuk Dad, demi Tuhan! Kau harus mendekorasi ulang rumah ini!"

"Kau benar, Colleen. Mungkin akan kubakar saja rumah ini."

"Apakah Mom serius?" gumam Connor. "Sejak dulu sulit membedakannya."

"Entahlah. Kan kau yang anak kesayangannya."

"Jangan bakar rumah ini, Ma," kata Connor waktu Mom muncul (akhirnya) dari kamar mandi. "Dan kau kelihatan sangat cantik."

"Kau siap, Colleen?"

"Sudah empat puluh menit aku siap," jawabnya. Pergi ke mana pun dengan Mom cenderung seperti ini. Memprovokasi seseorang untuk bunuh diri, dengan kata lain.

"Bersenang-senanglah, kalian berdua. Kalian akan jadi yang paling cantik di sana," kata Connor, mengamankan posisinya sebagai anak kesayangan.

"Trims, Mr. Kentang Tampan." Mom tampak berbinar.

"Kau tahu apa yang akan hebat, Mr. Kentang Tampan?" kata Colleen. "Kalau kau ikut dengan kami."

"Itu tidak akan pernah terjadi."

"Kenapa tidak? Kau kan lajang!" kata Mom. "Aku ingin cucu. Sekarang."

"Aku tidak akan ikut kelas seni," kata Connor. "Lagi pula, apakah itu benar-benar kelas seni, atau hanya pasar daging?"

"Itu memang kelas seni. Yang benar saja."

Itu memang kelas seni, dengan fungsi tambahan sebagai pasar daging, kelas seni untuk para *lajang,* lebih tepatnya, dan ya, Colleen memang berusaha menjebak saudara kembarnya agar ikut dengan mereka. Ya, Colleen suka menghadiri acara-acara khusus para lajang. Sangat suka! Baginya, acara-acara khusus para lajang sama seperti wilayah Galia bagi Julius Caesar. Ia datang, melihat, dan menaklukkan. Dan ya, usaha-usahanya untuk mendapatkan pasangan kaya belum berhasil sampai sekarang. Sejujurnya, ia sering tertarik pada pria yang

lebih tua dan ia suka membuat mereka semakin percaya diri dengan sedikit menggoda mereka. Berbagi bakatnya dengan dunia, itu saja. Mencari hubungan serius... tidak juga.

Mom memandang ke cermin, menaikkan tali bra, dan mendesah. "Kalau saja ayahmu tidak mengalami *kesalahan menilai sementara,"* Mom memulai.

"*Kesalahan menilai sementara yang dilakukan Dad,*" kata Connor. "Sekarang sudah tahun kesepuluh."

"Connor Michael O'Rourke, tutup mulutmu," kata ibu mereka. "Tidak mungkin kau memiliki cinta yang jauh lebih dari sekadar cinta dan tidak menyadari betapa spesial dan luar biasanya hal itu."

"Begitu luar biasa, semua perselingkuhan dan kebohongan itu," ujar Con.

"Yah, benar, bagian yang itu juga ada," kata Mom. "Tidak ada orang yang sempurna."

"Dad bahkan tidak mendekati."

"Aku sangat tahu apa saja kekurangan-kekurangan ayahmu, Connor. Tetapi aku tetap mencintainya. Kalau di menyadari..."

"Mom," kata Colleen sabar, "Sudah sepuluh tahun Dad bersama Gail. Itu sepertiga jumlah usia anak-anakmu. Kumohon, lanjutkan hidupmu."

"Aku *berusaha,* Colleen," kata Mom, mendesah dengan cara yang hanya bisa dilakukan orang Katolik. "Kalau kau lebih suka, aku bisa saja jadi istri pertama yang bodoh, tua, dan ditolak, yang ditukar demi pelacur. Lalu aku akan mulai mabuk-mabukan dan menjadi

wanita yang pahit, gemuk, dan alkoholik. Apakah itu lebih baik?"

Connor dan Colleen bertukar pandangan. "Kita bisa mencobanya dulu," ujar Connor.

Itulah anehnya Mom. Dia tahu Dad tidak akan meninggalkan si Bel. Tetapi, mungkin saja Dad akan menukar Gail si Bel dengan model yang lebih baru karena sekarang Gail akan menyongsong umur empat puluhan. Tetapi Dad jelas *takkan* kembali pada Mom, dan Mom tahu ini... dia hanya tak mau mengakuinya.

Colleen memandang jam tangan. "Oke, Dad pria berengsek yang berselingkuh, dan Mom adalah martir, dan Con, kau dan aku terluka secara emosional sampai seumur hidup. Bisakah kita cepat-cepat pergi? Ayo kita cari pria baru untuk kau ganggu, Mom. Mudah-mudahan dia bisa jadi ayah tiri yang baik dan membelikan kuda poni yang sejak dulu kuinginkan itu."

"Aku mau tiket sepanjang musim ke pertandingan Yankee," ujar Con.

"Oh, aku juga mau. *Dan* kuda poni. Poni hitam bernama Star Chaser. Jangan lupa Van Impian Barbie."

"Dan mesin Foosball. Juga sepatu sepak bola yang baru."

"Kalian berdua memang monster materialistis," kata Mom dengan sayang. "Seakan aku bakal bertemu seseorang saja. Tentunya tidak mungkin yang setampan ayahmu, karena kalau memang *ada* yang setampan ayahmu, dia pasti sedang melirik pelacur seperti Gail." Satu kali lagi lirikan ke cermin, dan satu lagi desahan Katolik itu.

"Baiklah. Ayo pergi. Kurasa itu lebih baik daripada tetap di rumah dan menggosok lantai kamar mandi."

"Benarkah?" gumam Connor, dan Colleen memukul belakang kepalanya selagi berjalan lewat. Ya, memang ada saat-saat ketika Colleen berharap dirinya dan Connor tumbuh besar di panti asuhan yang baik dan bersih. Dad memang berengsek, tapi dia satu-satunya ayah yang ia miliki. Tidak semua orang mendapatkan ayah seperti John Holland, tipe ayah yang lembut, setia, sedikit berantakan, yang masih membiarkan putri-putrinya duduk di pangkuan, dan mengingat bukan hanya hari ulang tahun mereka, tapi juga berapa bobot mereka saat lahir, serta hadiah apa yang dibawakan Sinterklas saat mereka berumur lima tahun.

Colleen mendapatkan Pete O'Rourke.

Tetapi Mom berusaha, atau pura-pura berusaha, meskipun jika itu hanya supaya Mom punya satu kegagalan lain untuk ditambahkan dalam daftar—*Berkencan: Kegagalan Besar, Ayahmu yang Berengsek Menghancurkan Hidupku/Kalau Saja Dia Mau Kembali.*

Karena itulah, Kelas Seni untuk Para Lajang ini dipilih.

Ya.

Manningsport adalah tuan rumah Wine Country Art League, yang kantornya terletak di antara kantor dokter mata dan toko piza di daerah perbelanjaan di dekat taman *trailer.* Setiap tahun diadakan pameran seni di

sana, dan karena O'Rourke's salah satu sponsornya (begitu juga seluruh pemilik bisnis di kota, kau takkan bisa menghindar), Colleen pasti datang, berpura-pura mengagumi deretan *mug* dan piring yang miring dan berbobot seberat cakram baja, lukisan-lukisan pemandangan yang menggambarkan—coba tebak—perkebunan anggur—serta potret-potret yang menunjukkan—coba tebak—botol-botol anggur dan buahnya.

Meskipun begitu, acara itu lumayan juga.

Dan mereka menawarkan kelas seni. Ada beberapa acara khusus lajang lainnya—Malam Menembak untuk Lajang, yang pernah dihadiri Colleen bersama Faith suatu kali; saat itu ia bersenang-senang. Pistol dan kisah cinta, apa lagi yang bisa lebih baik? Ada beberapa acara khusus lajang yang berkaitan dengan anggur di luar musim ini, tapi Mom bekerja di Blue Heron di ruang pencicipan dan tidak mau menghadiri acara yang berhubungan dengan pekerjaan pada waktu luangnya. Ada juga Berlayar untuk Lajang ("Cara yang cepat untuk tenggelam," itu kata Mom), dan Square Dance untuk Lajang ("Tempat orang-orang aneh bertemu"), dan Mixology untuk Lajang, dengan tuan rumah tak lain dan tak bukan O'Rourke's dan diajari oleh putri Jeanette yang luar biasa ("Aku ibumu dan semua orang bakal mengasihani aku").

Jadi, Kelas Seni untuk Lajang-lah yang terpilih.

Paulie juga akan datang. Setelah bencana dan hampir terjadinya cedera pada usaha pendekatan Paulie yang pertama itu, juga setelah perjalanan ke tempat penam-

pungan hewan (Paulie sesak napas saat berada di lapangan parkir), Colleen berpikir mungkin Paulie butuh lebih banyak latihan dalam berhubungan dengan lawan jenis.

Mereka parkir di daerah perbelanjaan; Mom melambai pada Edith Warzitz (wiski asam, dua ceri), yang sudah sangat tua tetapi sepertinya juga sedang mencari cinta. Lorelei yang manis (Riesling manis untuk menyamai kepribadiannya yang juga manis) melambai dan tersipu... hmm. Begitu Colleen selesai mengurus masalah Paulie, mungkin ia akan mencoba menjodohkan Lorelei dengan seseorang. Gerard Chartier, mungkin, karena pria konyol itu sudah cukup lama melajang. Selain itu, Gerard pemadam kebakaran, jadi semua wanita menyukainya. Para pemadam kebakaran seperti menjadi suami yang baik atau sebaliknya menjadi *playboy* yang meniduri banyak wanita. Karena itulah, Colleen punya tugas mulia untuk menjodohkan Gerard, atau pria itu bakal sekarat gara-gara gonore.

Art League terlihat lebih mirip TK daripada komunitas seniman, tapi itu lebih karena kualitas karya-karya yang digantung di dindingnya. Kalkun yang dibuat dengan cetakan tangan? Sungguh?

"Demi Tuhan," kata seorang pria, mendekati Colleen. Dia mengenakan mantel musim dingin, padahal ini malam bulan Mei yang hangat, dan giginya tampak kekuningan. Napas pria itu melingkupi Colleen seperti awan beracun. "Wow! Aku tak pernah mengira bisa bertemu seseorang sepertimu di acara seperti ini! Aku akan senang sekali mengajakmu pulang dan tidur denganmu."

"Pendekatanmu perlu diasah lagi, Sobat. Dan sedikit lebih memperhatikan kebersihan mulut juga bagus," balas Colleen.

"Dan setelah itu, kita bisa bermesraan?"

"Tidak."

"Bagaimana kalau bercumbu?"

"Oh, demi Tuhan," kata Mom. "Colleen! Lakukan sesuatu!"

"Misalnya apa, Ma? Apakah aku harus mengebirinya?"

"Kalau kau tidak melakukan itu, aku yang akan melakukannya."

Pria itu terus menatap. "Aku tidak mau dikebiri," katanya sambil menaikkan alis yang berantakan.

"Kalau begitu mundurlah, Sobat. Ibuku mulai menopause. Kau tidak tahu apa yang mungkin dilakukannya."

"Aku kan harus mencoba setidaknya."

"Tidak, tidak perlu. Lagi pula, kau sudah gagal." Colleen memberikan senyuman.

"Apakah berkencan sekarang seperti ini?" tanya Mom ngeri.

Sebenarnya ya, pikir Colleen. "Tidak! Aku yakin kita akan bertemu seseorang yang cocok untukmu, Ma."

Paulie baru saja masuk, memakai *legging* putih (siapa yang mengira ada *legging* putih?), *tank top* hitam yang memperlihatkan perut ratanya, serta Thneed pink. Kelihatannya nyaris imut, tapi yang terpenting adalah kata *nyaris.*

"Apa yang terjadi pada gaun pendek merah yang kita pilih itu?" tanya Colleen. Paulie *punya* banyak pakaian bagus; dia hanya tak pernah memakai pakaian-pakaian itu.

"Gaun itu membuatku gatal," jawab Paulie.

"Bahannya kan dari katun."

"Aku tahu. Karena gugup. Aku harus memiih kenyamanan. Maaf, Coll. Lagi pula, coba lihat sweter ini. Kau suka caraku melilitkannya?"

Colleen menahan desahan khas Katolik dari mulutnya. "Aku suka. Kau kelihatan hebat." Terlambat untuk kejujuran, dan Paulie perlu merasa percaya diri.

Laki-laki lain, yang memakai celana panjang hitam dan *turtleneck* kuning, mendekat. Kulitnya sangat pucat.

"Nona-nona, selamat malam." Dari aksen itu, Colleen menduga dia mungkin Count Dracula.

"Hai," sapa Colleen. Mom tetap diam, mencengkeram lengan Colleen seperti lilitan piton. "Aku Colleen, ini ibuku Jeanette, dan ini temanku Paulie."

"Jeanette, Colleen, Paulie, ya, ya, halo. Aku sangat senang bertemu kalian." Dia menyingkirkan rambut, memperlihatkan garis rambut yang runcing seperti Count Dracula. "Kau dan Jeanette adalah ibu-anak? Dan keduanya sangat cantik. Aku Droog Dragul."

Nama yang aneh itu kedengaran familier. "Kau pernah datang ke bar O'Rourke's?" tanya Colleen.

"Tak, aku belum punya kesempatan ke sana. Aku mengajar di kampus. Kau mahasiswa, mungkin? Bagaimana kalau kita kencan?"

"Oh, tunggu! Sepertinya kau pernah kencan dengan salah satu temanku. Honor Holland?"

"Ya! Honor, dia menyenangkan sekali! Dan sekarang akan menikah dengan Tom sobatku! Kau akan datang ke pesta pernikahannya? Kita bisa datang sebagai pasangan, ya?"

"Tidak," jawab Colleen. "Tapi terima kasih atas ajakannya."

"Sama-sama." Laki-laki itu menoleh pada Paulie, yang kelihatan ketakutan. Colleen menunjuk ke wajahnya sendiri dan tersenyum, lalu membuat isyarat *bicara* dengan cara membuka dan menutup tangannya. Wajah Paulie memerah sampai berubah jadi ungu, tapi syukurlah, berhasil mendongak (dengan agak terlalu ke atas) ke arah Droog. "'Pa kabar?" tanya Paulie.

Oh, astaga. Yah. Tetap saja itu usaha yang berani.

Colleen membawa Mom yang mengerut seperti anjing ketakutan agak ke pinggir, ke ruang kelas di bagian belakang. Kuda-kuda lukisan sudah disiapkan dalam formasi melingkar.

"Di sini terlalu hangat, ya?" tanya Mom, mulai mengipas-ngipaskan blus.

"Kau merasakan sensasi panas, Mom," kata Colleen.

"Kurasa tidak," ujar Mom. "Ini memang panas. Wow! Mereka pasti sengaja menaikkan suhu ruangan. Suruh mereka menurunkannya, Colleen."

"Mom, ini karena kau menopause."

"Kau selalu berpikir semua masalahku akibat menopause."

"Salam Maria, penuh rahmat, berikan sedikit estrogen pada ibuku, kumohon."

"Jadi?"

"Jadi sebaiknya Tuhan memberiku balasan untuk ini."

Si intruktur masuk—Debbie Meering (margarita stroberi), yang melukis *Still Life with Grapes #15* di galeri luar tadi.

"Selamat datang!" seru Debbie, mengibaskan tangan dan tanpa sengaja memukul bagian belakang kepala Droog. "Mari kita mulai dengan menarik napas dalam beberapa kali untuk membersihkan diri... tarik... dan embuskan! Tarik...!"

"Untuk jaga-jaga seandainya kau lupa cara bernapas," kata Colleen pada ibunya yang memutar bola mata.

"Aku lega kalian memutuskan untuk merengkuh seni!" kata Debbie. "Seni telah mengubah hidupku! Tidak, sungguh. Aku menemukan sisi diriku yang sebelumnya tersembunyi—"

"Itu ucapan yang jarang kita dengar," kata Mom, dan Colleen merasakan desakan kasih sayang untuk ibunya. Mom memang punya momen-momen terbaik.

"Semua orang harus merasa bebas untuk meraih sisi dewa dan dewi yang tersembunyi dalam diri masing-masing," lanjut Debbie, "membebaskan keanggunan inspirasi mereka dan membiarkan aura mereka mengalir keluar! Di sini tidak ada benar atau salah, hanya Seni! Dengan huruf besar! Dan tentu saja, teman-teman lajangku! Lepaskan jati diri kalian!"

Para murid melirik berkeliling dengan gugup; Colleen sangat tertarik melihat seperti apakah jati diri orang-orang ini. Hulk? Wolverine (astaga)? Voldemort? Tidak, semua orang sepertinya menyukai diri mereka yang biasa. Ah, sudahlah.

Kecuali si Gigi Kuning, Droog si Vampir, dan laki-laki yang begitu tua sehingga Colleen tidak yakin apakah dia masih hidup, semua yang datang adalah perempuan. Seperti biasa, Colleen tahu itu.

Dan itulah masalahnya. Semua wanita di sini cukup menarik. Bersih, diukur dengan standar apa pun. Mereka jelas berupaya. Harus diakui, sweter Thneed itu menutupi banyak sekali daya tarik yang dimiliki Paulie, tapi tetap saja. Paulie berusaha. Intinya, wanita yang normal, jujur, dan punya kebersihan diri baik selalu bersedia datang ke acara-acara seperti ini, sementara pria-pria yang normal, jujur, dan cukup bagus sepertinya sama sekali tidak mau.

"Jadi, mari kita mulai dengan bergantian bicara, beritahu kita semua mengapa kalian datang kemari dan apa yang kalian cari dalam suatu hubungan. Bert? Dimulai darimu, oke?"

Bert, si laki-laki lansia, sudah tertidur nyenyak di kursi rodanya, mengiler. Colleen mengambil tisu untuk bersiap-siap saat dia bangun.

"Baiklah, kalau begitu, Colleen, bagaimana kalau dimulai darimu?"

"Tentu," ujar Colleen. "Namaku Colleen, senang menggoda, aku datang ke sini bersama ibuku untuk mencari ayah tiri untukku."

"Dan apakah *kau* juga mencari cinta?" tanya Debbie.

"Tidak juga, Deb."

"Pacar pertamanya baru kembali ke kota," Mom menimbrung. "Pria itu putus darinya bertahun-tahu lalu, dan Colleen masih belum bisa melupakannya. Putriku ingin menemukan seseorang. Cowok. Apakah itu istilah yang tepat?"

Benar, kan? Saat perasaan-perasaan hangat untuk Mom mulai muncul, ini terjadi. "Wow, trims, Mom. Aku sebenarnya ingin membantah, tapi aku masih pusing karena mendengarmu begitu cepat membocorkan semua detail pribadiku—"

"Dan kau, Jeanette?" tanya Debbie.

"Colleen memaksaku datang." Mom memandang murid-murid lain dalam lingkaran. "Suamiku meninggalkanku demi pelacur."

"Aku juga," kata wanita yang mungkin berumur delapan puluh tahun dan sedang memperhatikan si Tampan yang Berliur. "Sungguh-sungguh PSK. Dia bilang, kalau si kerdil di *Game of Thrones* bisa melakukannya, dia juga bisa."

"Aku paham. Dan kau, Paulie?" kata Debbie, sepenuhnya tidak terpengaruh.

"Aku, eh... yah, ada seseorang yang khusus yang... dia... aku tak mau..." Wajahnya memerah menjadi warna ungu yang sangat menarik. Mom mulai mengipas-ngipaskan blus sebagai tanda bersimpati. "Ini kasus, eh, cinta bertepuk sebelah tangan."

"Cinta bertepuk sebelah tangan untuk sementara ini, itu tepatnya," ujar Colleen, tersenyum pada Paulie.

"Cinta anak muda!" sembur Droog. "Bagus sekali! Eh heh heh heh heh!"

"Aku... apakah giliranku sudah selesai?" tanya Paulie.

"Sudah selesai kalau memang itu yang kauinginkan," ujar Deb.

"Kalau begitu sudah." Paulie mengusap dahi dengan ujung sweter Thneed itu.

Semua orang di kelas itu bicara bergantian, kurang-lebih mengatakan hal yang sama—"Aku ingin bertemu orang yang baik untuk bersahabat, mungkin lebih." Itulah yang terjadi di Jodoh.com.

"Oke! Mari kita mulai," kata Debbie. "Stanley? Silakan masuk." Seorang pria berjalan masuk, tanpa alas kaki dan memakai jubah mandi pink. "Stanley model kita hari ini, semuanya. Buat dirimu nyaman, Stan."

Stan berdiri di tengah lingkaran, berbalik sehingga punggungnya menghadap Mom dan Colleen, lalu membiarkan jubah mandi itu jatuh ke lantai.

Colleen dan Mom seolah mengerut bersamaan.

Ia tak tahu pria bisa begitu... begitu... berbulu.

Dan begitu telanjang.

Dan begitu, *begitu berbulu.*

Sampai seperti karpet. Sampai-sampai mungkin Stan bisa menyumbangkan sebagian bulu di punggungnya pada Locks of Love.

"Sepertinya aku sudah menemukan ayah tiri," bisik Colleen.

"Tidak lucu, Gadis kecil. Aku akan memberitahu Connor soal ini."

"Itu mungkin bakal membunuhnya." Colleen membungkuk di belakang kuda-kuda lukisan, bingung antara dorongan untuk buang air kecil karena ngeri dan karena geli. "Oke, saatnya membuat karya seni," bisiknya pada Mom. "Lihat baik-baik, Mom."

"Aku tak bisa melihat. Mendadak aku buta."

"Di negaraku," ujar Droog, nada suaranya santai, "punggung yang berbulu dianggap sebagai tanda kemaskulinan."

"Kalau begitu, Stan, kau pasti akan punya dua puluh anak," jawab Mom datar.

Coll melihat sekilas ke arah Paulie, yang seolah memancarkan cahaya karena wajahnya begitu merah. Dia berada di sisi lain lingkaran. Bagian *depan,* diberkatilah dirinya, yang berarti dia harus melihat... bagian-bagian.. Stan, Stan si Manusia Berbulu. Lorelei duduk di sebelah Paulie, mengobrol, menggambar tanpa peduli.

Stan berpose, seperti Merkurius yang menunjuk ke langit, dan Colleen harus berpura-pura mengecek ponsel untuk menyembunyikan tawa.

"Colleen?" tanya Debbie, mencondongkan tubuh ke arah kuda-kuda lukisannya. "Kau belum memulai. Apakah ada masalah?"

"Semua masalahku bisa diselesaikan oleh *waxing,"* ia berhasil menjawab.

"Oke, itu kasar sekali," ujar Debbie. "Semua tubuh itu indah, semuanya merupakan keajaiban dari kekuasaan tertinggi, semuanya perwakilan..."

"Yeah, oke, aku akan mulai sekarang."

Debbie memandangnya dengan sorot tidak setuju—*tidak ada dewi tersembunyi dalam dirimu!*—dan bergeser.

Colleen menarik napas dan mengambil risiko melihat sekali lagi ke arah bokong keriput dan kaki kurus si Manusia Berbulu. Angin berembus dari jendela, menggoyangkan ujung-ujung rambut di bahu Stan, dan Colleen membungkuk untuk menyembunyikan semburan tawa lagi.

Selama setengah jam berikutnya, Mom mengeluarkan desahan khas Katolik-nya dan menggambar sketsa, serta sesekali melirik Colleen dengan gaya menyensor. Colleen sendiri menggambar beberapa figur korek api yang sangat menggemaskan, lengkap dengan bulunya, berusaha tidak melihat langsung ke arah Stan, terutama ke arah gumpalan bulu di ketiak, yang tergantung seperti kulit kepala manusia. Kulit di bawah mata Colleen jadi kaku karena air mata yang keluar akibat menahan tawa.

"Stanley, terima kasih," kata Debbie akhirnya. "Teman-teman, salah satu hal yang mungkin kalian tidak tahu adalah betapa melelahkannya menjadi model telanjang. Jika kalian ingin memberikan tip pada Stanley, aku yakin dia akan sangat menghargainya."

"Menurutku dia yang harus membayarku karena aku harus melihat itu," gumam Mom, mengambil lembaran satu dolar. Colleen, yang tak bisa memandang langsung Stan, memberikan dua puluh dolar.

Colleen menghampiri Paulie. Yang mengejutkan, Paulie melukis Stan dengan cukup bagus, menangkap matanya yang besar dan kepalanya yang botak, dalam

postur yang agak membungkuk. "Bagus, Paulie," kata Colleen.

"Setelah aku berhasil mengatasi rasa syoknya, lumayan menyenangkan."

"Pria telanjang pertamamu?" bisik Colleen.

"Yah, yang secara langsung. Aku pernah menonton sedikit film dewasa."

Colleen menggigit bibir. "Aku mengerti. Dengar, aku menyesal tidak ada lebih banyak pria di sini yang bisa kita jadikan latihan. Kita tak pernah bisa yakin soal itu dalam acara-acara khusus lajang."

"Tidak, tidak apa-apa! Aku senang melakukan hal yang berbeda." Paulie tersenyum sangat manis pada Colleen, membuat Colleen sedikit terharu.

"Jadi, kupikir Bryce harus melihatmu beraksi di daerah yang kaukuasai," ujar Colleen. "Kau tertarik mengadakan pesta?" Rumah keluarga Petrosinsky sangat luar biasa meskipun, eh, didekorasi dengan sedikit aneh.

"Tentu!" kata Paulie. "Yeah! Ayahku bakal suka itu."

"Hebat sekali. Kita akan mengundang semua orang." Colleen tersenyum, meremas biseps Paulie yang sekeras batu, mengingatkan diri sendiri untuk lebih sering berolahraga, lalu pergi mencari ibunya. Ternyata Mom sedang bicara pada Gigi Kuning, yang memakai bot Uggs yang sangat mirip sepatu Colleen, meski ia hanya memakai sepatu itu pada musim dingin, seperti orang normal pada umumnya. Colleen mendengar ibunya mengatakan frasa "kesalahan penilaian sementara" dan memutar bola mata.

"Lorelei, kau kenal Gerard Chartier?" tanya Colleen, berharap ia bisa mulai menyebarkan bibit rasa suka.

"Oh, tentu," kata Lorelei. "Dia agak *playboy,* bukan?"

"Mmm-hmm. Dia butuh wanita baik yang bisa mengubahnya. Dan aku tahu dia suka sekali *macaroon* kelapa buatanmu."

Mendadak, terjadi keributan di pojokan. Gigi Kuning terjatuh ke lantai, memegangi dada. "Telepon 9-1-1," katanya terengah. "Aku kena serangan jantung dan butuh enam puluh miligram Oxycontin serta sebotol morfin."

"Apa yang lain berpikir dia mungkin kecanduan obat yang diresepkan dokter?" gumam Colleen.

Sepuluh menit kemudian, pria itu (yang bernama Calvin) dimasukkan ke ambulans. Dia terus bicara, menghirup oksigen kuat-kuat, dan mencengkeram tangan Mom. Gerard dan Jessica Dunn, yang merupakan relawan pemadam kebakaran, bicara padanya dengan nada meyakinkan.

"Tepat saat kita membicarakan soal si *playboy* yang suka menyelamatkan nyawa orang lain, bukan?" kata Colleen pada Lorelei. "Tidak ada yang bisa menyamai pria yang memakai seragam keren."

"Jelas," desah Lorelei.

"Colleen!" seru Mom. "Calvin ingin aku menemaninya. Ikuti aku ke rumah sakit supaya nanti kau bisa mengantarku pulang."

Lima belas menit kemudian, Colleen keluar dari mobil dan berjalan ke IGD, tempatnya menghabiskan

lumayan banyak jam saat kecil, melihat Connor dijahit gara-gara berbagai cedera.

"Hei, Calvin," kata perawat yang menerimanya. "Datang lagi untuk mengunjungi kami?"

"Berikan aku Oxy, segera," kata Calvin. "Dan jangan yang obat generik. Aku mau yang sungguhan."

"Kau dihukum, Nona muda," kata Mom, selagi mereka mendorong brankar Calvin. Karena pria itu belum juga melepaskan tangan Mom, berarti Mom juga harus ikut pergi, lumayan lucu melihatnya, seperti dalam film pembunuh berantai. Colleen melambai dengan ceria. Seperti yang tadi dikatakan Paulie, senang juga melakukan hal yang berbeda.

Tetapi Mom pasti akan bersikap sangat baik pada Calvin, karena Mom *memang* sangat baik, meski kadang sedikit konyol. Sedang untuk Colleen, terpaksa menunggu di IGD tanpa bisa melakukan apa pun, tanpa bacaan...

Mungkin ia akan menelepon Faith. Ah, tidak. Sekarang sudah jam sembilan lewat, dan Faith masih pengantin baru, serta kemungkinan besar sedang bercinta dengan Levi sekarang ini.

Jarum iri yang manis sedikit menusuk hati Colleen. Bukannya ia tidak suka pasangan yang berbahagia itu. Hanya saja, sekarang ini sepertinya semua orang punya pasangan. Bahkan Connor juga punya kekasih, kekasih yang cukup penting sehingga dia belum mau bercerita. Sejauh ini, kamera pengawas yang ditaruhnya di rak buku Connor belum menghasilkan apa pun.

Honor Holland dan Tom Barlow yang baik juga berpasangan dengan sangat cepat. Malam pertama Tom datang ke bar, Colleen merasakan sedikit percik ketertarikan; bagaimana tidak, dengan aksen Inggris Tom dan senyum canggung itu? Tetapi percikan itu muncul tanpa alasan. Sama seperti dengan Jack. Sama seperti dengan Greg si pelayan musim panas lalu. Percikan sialan itu selalu saja muncul.

Kecuali dengan satu pria.

Mungkin sebenarnya Colleen memahami Mom lebih daripada yang selama ini ditunjukkannya.

Bukannya Colleen masih belum bisa melupakan masa lalu. Ia bahagia, ia berkencan dengan banyak pria dan bermalam dengan beberapa di antaranya (meskipun tidak sebanyak yang ia biarkan dipikirkan orang-orang).

Tetapi ada banyak malam selama dua tahun terakhir ini ketika ia berbaring di tempat tidur, bertanya-tanya apakah ia bisa bertemu seseorang yang akan membuatnya merasa... spesial. Seperti yang dulu dilakukan Lucas.

Tepat empat menit berlalu sejak ia datang ke IGD. Mungkin ia bisa mencari tahu apakah Jeremy Lyon bertugas. Pria itu selalu menyenangkan diajak mengobrol.

Colleen berjalan melalui IGD ke arah bagian utama rumah sakit. Keponakan Faith, Abby Vanderbeek, berada di bagian resepsionis, tidak diragukan lagi sebagai relawan, memakai *earbud* selagi jemarinya bergerak-gerak di ponsel.

"Hei, Abby," kata Colleen pada remaja itu. "Apakah Jeremy bertugas hari ini?"

"Oh, hei, Colleen," kata Abby tanpa melepaskan *earbud.* Ia mengetik beberapa kali. "Tidak, maaf. Sekarang Dokter Chu yang bertugas. Dia baru dan agak sinting, jadi hati-hati."

"Sial. Ada pasien yang mungkin kukenal?" tanya Colleen. Siapa yang tahu berapa lama Calvin butuh Mom menjaganya?

"Seharusnya aku tidak boleh bilang," kata Abby. "Masalah kerahasiaan."

"Aku dapat izin dari HIPAA, karena aku bekerja paruh waktu di panti jompo."

"Oh, yeah, aku lupa. Kau tahu Goggy dan Pops di sana?" ujar Abby, menanyakan kakek dan nenek buyutnya yang diberi nama panggilan aneh.

"Tidak, mereka bukan di bagianku. Tetapi kudengar nenekmu mengeluh soal makanan di sana. Aku langsung sembunyi."

Abby tersenyum dan menekan beberapa tombol lagi di *keyboard* komputer. "Coba kita lihat... kau mau yang sesakit apa?"

"Sangat sakit. Dengan begitu aku bisa jadi malaikat penuh kebaikan."

"*Dude.* Kau keren sekali. Oke, bisa kucarikan. Joe Campbell ada di sini untuk cuci darah. Kau tahu di mana tempatnya?"

"Tentu saja," ujar Colleen. "Trims, Cantik."

Unit dialisis ada di lantai tiga rumah sakit, lantai yang sama dengan ICU. Tahun lalu, Gramp dirawat seminggu di sini karena pneumonia (hampir meninggal

saat itu sebelum sistem kekebalan tubuhnya yang luar biasa dan bandel menyelamatkannya), dan Colleen juga bertemu Joe waktu itu. Setelah Gramp tenang dan tidur di ICU, Colleen menjenguk Joe dan menyapanya.

Saat masih bersama Lucas, Colleen tidak terlalu mengenal Joe, tapi Joe dan Bryce sudah jadi pelanggan tetap, selalu duduk di ujung bar, sampai enam bulan lalu.

Menjadi bartender—*satu-satunya* bartender—membuat Colleen sangat peka terhadap seluruh gosip di kota. Ia mendengar bahwa istri Joe, Didi yang angkuh dan kaku, tak suka menemani Joe datang ke rumah sakit, dan sepertinya Bryce menyangkal kondisi kesehatan ayahnya yang memburuk. Akhirnya sering kali Joe sendiri selama masa-masa panjang dan hening ini, ketika darahnya dibersihkan dan dimasukkan kembali ke tubuhnya.

Jadi, ya, Colleen memang berkunjung. Cuci darah butuh waktu lama, dan prosesnya membosankan. Tiga atau empat kali seminggu, empat hingga enam jam setiap kalinya. Joe selalu senang ia kunjungi.

Colleen mengintip ke area Joe yang ditutupi tirai. Dia tidak tidur. "Ini saatnya kau dimandikan, Mr. Campbell," ujar Colleen dengan suaranya yang paling menggoda, mendapatkan balasan berupa senyuman lebar Joe.

"Mr. Campbell yang mana maksudmu?" terdengar suara dari belakangnya.

Colleen terlonjak.

Lucas.

Tentu saja. Pria itu menaikkan sebelah alis dan du-

duk di sebelah pamannya, membawa cangkir kopi kertas di tangan.

Sepertinya hari ini Lucas belum bercukur. Atau mungkin sejak kemarin. Dan kenapa harus begitu? Apakah hal-hal semacam ini diajarkan di sekolah Menjadi Pria? *Jangan bercukur, Teman-teman. Cewek suka itu, bertanya-tanya bagaimana rasanya jika wajahmu yang agak kasar itu mengenai kulit mereka...*

"Lucas, ternyata kau," katanya, saat menyadari ia belum mengucapkan apa-apa. "Maksudku pamanmu yang jauh lebih tampan. Hai, Joe! Apa kabar?" Ia mencondongkan tubuh dan mengecup pipi Joe, dan Joe menepuk-nepuk tangannya.

"Senang bertemu denganmu, Sayang. Kuharap kau membawakan *margarita*-mu yang enak itu."

"Bukannya itu bisa membunuhmu?" tanya Colleen.

"Tetapi itu cara pergi yang sangat hebat." Joe tersenyum. "Kau ingat keponakanku, tentunya?"

"Yah, mengingat kami pernah berkencan selama empat tahun, ya, sayangnya aku masih ingat." Colleen tersenyum pada Joe. Bukan pada Lucas.

"Duduklah, Colleen," kata Lucas. Ada kursi di samping pria itu.

Ia berusaha tidak menyentuh Lucas saat duduk. Berusaha tidak menyadari bahwa aroma tubuh pria itu sangat enak, aroma bersih dan segar, bahkan saat berada di rumah sakit.

Colleen berdeham. "Jadi, aku di sini karena pasangan kencan ibuku sepertinya butuh berobat. Jelas ada saat-

saat yang sangat menarik dalam dunia percintaan." Ia melirik Lucas (sial, mata indah itu), lalu menceritakan kisah model telanjang tadi, dan pada akhirnya Joe tertawa begitu keras sehingga hampir tak bisa bicara, air matanya mengalir.

"Oh, Colleen, senang sekali... bertemu denganmu... Sayang."

Mata Joe terpejam, seketika. Lucas langsung melompat maju.

"Dia tertidur, hanya itu," kata Colleen.

Lucas melirik ke arahnya, mengernyit, lalu memperhatikan dada pamannya, yang naik-turun bernapas. Sekali lagi. Dan lagi. "Dari mana kau bisa tahu?" tanya Lucas, kembali duduk.

Colleen mengangkat bahu. "Menebak."

"Kau benar-benar menjadi perawat?"

"Aku perawat berlisensi. Aku berkerja di Rushing Creek. Ada beberapa pasien cuci darah di sana." Ia terdiam sesaat. "Sudah beberapa kali aku menjenguk Joe."

"Terima kasih untuk itu."

Colleen bertanya-tanya apakah Lucas tahu Joe lebih sering sendirian saat di rumah sakit.

"Jadi kau tahu cara kerja semua ini?" tanya Lucas.

Colleen mengangguk. "Kau tahu?"

"Aku sudah menonton beberapa video di YouTube." Lucas kelihatan lelah. Dan cemas.

Lucas jarang menceritakan bagaimana hidupnya bersama Joe dan Didi. Saat mereka berkencan, mereka jarang sekali menghabiskan waktu bersama kerabat Lucas.

Pernah ada makan malam keluarga yang canggung pada masa-masa awal mereka berpacaran (sepertinya Colleen ingat ia yang memaksa ingin makan malam bersama keluarga Lucas). Saat itu Bryce ceria seperti biasa. Didi dengan ekspresi tegang itu, dan Joe bersikap ramah dan menyenangkan.

Tetapi sorot mata Lucas bisa mengatakan lebih banyak daripada yang bisa dikatakan orang lain lewat kata-kata.

Namun, itulah cara pikir yang membuat Colleen berada di posisinya saat ini.

Lucas merapikan selimut Joe, dan gerakan lembut itu... sial. Itulah hal-hal yang bisa mengacaukan benak seseorang. Colleen harus pergi sebelum perasaannya lebih rapuh daripada saat ini.

"Jadi kau menginap di mana selama di kota?" tanya Colleen.

"Aku menyewa apartemen berperabot di kota. Di gedung opera yang lama."

"Tentu saja. Dulu Faith tinggal di sana. Bersama Levi. Yah, di seberang Levi, lalu bersama Levi, lalu mereka membeli rumah. Manis sekali. Apartemennya, maksudku. Yah, Levi dan Faith juga manis. Kau tahulah apa maksudku." Colleen memejamkan mata selagi kengerian itu terbentuk lagi, dipicu oleh perasaan-perasaan lama yang dulu membuatnya hancur.

Ia membayangkan Lucas di dalam apartemen yang perabotannya sama itu, sendirian, bukannya tinggal di *mansion* tempat anggota keluarga Campbell lainnya

tinggal. Keheningan malam di dekat taman kota. Tidak ada anjing yang menemaninya.

"Kau mau makan malam bersama kapan-kapan?" Colleen mendengar dirinya bertanya.

Lucas menatapnya lama sekali, lalu mengangguk.

"Aku mengajak hanya karena, yah, sial, mungkin kau kesepian. Aku suka menampung mereka yang terbuang, kau tahulah. Selain itu, kau tidak kenal banyak orang di sini. Tapi kau kenal aku. Dan aku kenal kau. Tetapi ini bukan kencan. Bukan makan malam romantis, maksudku. Hanya makan malam. Kita bertemu dan makan."

"Ya, sepertinya aku masih ingat bagaimana proses makan malam." Mata Lucas tampak tersenyum.

Lengan Colleen nyaris menyentuh lengan Lucas, dan ia merasakan dorongan yang sangat kuat untuk memeluk pria itu dan meletakkan kepalanya ke bahu, mengecup rambutnya dan memberitahunya semua akan baik-baik saja. Mungkin menciumnya di dahi. Atau bibir. Atau leher. Atau d—

Nakal. Bayangan seks yang sangat nakal di unit cuci darah terbentuk di benaknya.

"Boleh aku bertanya?"

Colleen menelan ludah. "Mmm-hmmm."

"Kenapa kau sangat berkeras ingin menyatukan Bryce dan Paulie?" Suara Lucas pelan dan nadanya sangat sopan.

Colleen mengambil risiko memandang pria itu lagi. Sial. Rambutnya amat sangat indah, hitam dan keriting, disisir dengan asal-asalan. Seandainya rambut bisa bicara, rambut Lucas akan mengatakan, *Ya, benar sekali.*

Ini berarti segala hal yang bisa kaubayangkan. Sisir aku dengan jemarimu. Lakukan. Kau takkan menyesal.

"Colleen?"

"Apa? Ya, hmm, apa pertanyaannya?"

Lucas tersenyum, dan tempat-tempat spesial di tubuh Colleen langsung bereaksi. "Bryce dan Paulie. Kenapa itu ide bagus?"

Colleen berdeham dan memandang Joe, yang seolah mati bagi dunia. Itu pilihan istilah yang sangat buruk. Yang tidur nyenyak.

"Kau tidak akan mengatakan apa-apa pada Bryce, kan?" tanya Colleen.

"Tidak."

Dia tidak akan mengatakan apa-apa. Ia bisa memercayai Lucas, Colleen tahu itu. Ia belum pernah bertemu orang lain yang punya integritas sebaik Lucas Campbell. "Sudah bertahun-tahun Paulie mencintai Bryce. Paulie benar-benar wanita baik, Lucas. Baik hati."

"Aku yakin itu benar."

"Apakah kau ingat dia waktu SMA?"

Lucas menggeleng. "Tidak terlalu. Tetapi aku ingat iklan-iklan ayam itu."

"Tiga puluh delapan cara untuk kena serangan jantung," ujar Colleen sambil tersenyum.

"Bukankah ayahnya punya hubungan dengan mafia Rusia?"

"Itu tak pernah dibuktikan."

Lucas menaikan sebelah alis. "Kalau Paulie sehebat itu, kenapa kau menjodohkannya dengan sepupuku? Kenapa kau tidak menjodohkannya dengan Connor

atau Jack Holland atau dengan seseorang yang punya pekerjaan dan masa depan?"

"Karena Paulie tidak mau mereka. Dia menginginkan Bryce." Kini mereka berbisik, tidak mau membangunkan Joe yang malang.

"Dan kenapa dia menginginkan Bryce? Karena Bryce tampan?"

"Yah, sebenarnya, Lucas—"

"Kalau—dan biar kuulang—kalau kau sampai berhasil membuat Bryce mau berkencan dengan Paulie, bagaimana dengan apa yang terjadi selanjutnya? Kau tahu berapa banyak wanita yang sudah tidur dengan Bryce?"

Wajah Colleen memerah. Banyak, ia tahu itu.

"Banyak," kata Lucas. "Bryce suka tipe wanita dangkal dan cantik yang hanya tertarik soal tidur dengannya."

"Aku tahu sekali tipe wanita yang biasanya tidur dengan Bryce," bisik Colleen, mendadak marah. "Dan ya, biasanya mereka dangkal dan cantik, dan tidak, Paulie tidak seperti itu. Dan mungkin saja ini saatnya Bryce menemukan wanita yang tidak dangkal dan berkarakter lebih baik."

"Kau bakal membuat semuanya berantakan, dan temanmu bakal terluka."

"Benar. Bryce mungkin akan menikahi wanita lain, padahal Paulie pikir Bryce jatuh cinta padanya."

Lucas menyipitkan mata dan menatap Colleen. "Kita sedang membicarakan sepupuku, yang menjalani hidup tanpa pernah menghadapi konsekuensi tindakannya,

Colleen. Kalau mau bertengkar soal masa lalu, kau harus melakukannya sendirian, karena aku tidak tertarik."

"Oh, aku minta maaf sekali. Aku tidak bermaksud membicarakan sesuatu yang tidak kaurencanakan."

"Kaulah yang muncul dan datang ke sini, kalau boleh kuperjelas."

"Dan kau yang melenggang kembali ke kota in— Kau tahu sesuatu? Lupakan saja. Kebetulan saja aku berpikir Bryce *sebaiknya* bersama wanita seperti Paulie. Ya, Paulie memang bukan supermodel yang punya pacar di mana-mana. Dia rendah hati, setia, dan baik. Dan, kalau boleh kuperjelas padamu, Orang Spanyol, aku punya rekam jejak yang sangat baik dalam soal menjodohkan orang."

"Bryce akan mematahkan hati Paulie."

"Lucu sekali, betapa kau sangat peduli soal mematahkan hati wanita."

"Demi Tuhan, coba lihat pamanku," kata Lucas dengan suara rendah. "Bryce meyakinkan diri sendiri bahwa Joe akan sembuh, tapi itu takkan terjadi. Joe memintaku datang supaya dia bisa bisa melihat putranya mandiri sebelum dia meninggal. Aku tidak mau harus memberitahu Joe bahwa ayah Paulie membuang mayat Bryce ke danau."

"Khas *Godfather:Part III* sekali. Kurasa Chicken King lebih mungkin memotong-motong Bryce dan menggorengnya."

"Bryce harus jadi dewasa. Dia butuh pekerjaan, rumah, kehidupan."

"Dan Paulie bisa—"

"Colleen, Bryce belum pernah punya hubungan serius dengan wanita seumur hidupnya."

"Begitu juga Paulie," bisik Colleen marah. "Dan bukankah menyenangkan jika sesekali kita melihat cinta pertama bisa berhasil?"

Lucas mengabaikan komentar itu. "Jangan ganggu Bryce. Jangan memanipulasinya untuk memasuki hubungan yang belum siap dia masuki."

"Tetapi laki-laki adalah makhluk yang sederhana, Lucas sayang, yang memang harus dimanipulasi untuk melakukan apa yang terbaik bagi mereka."

"Apakah dulu kau memanipulasiku untuk melakukan apa yang terbaik?" Mata Lucas kini juga tampak marah.

"Tidak," desisnya. "Kau satu-satunya kegagalanku. Ellen Forbes, sebaliknya... dia berhasil dengan sempurna."

Sorot mata Lucas berubah, semua kemarahan tadi seketika hilang. "Kau salah soal itu."

"Yeah, tentu, aku salah. Kau dan dia seperti film di saluran Lifetime. Cowok dari bagian kota yang kumuh menikahi putri miliuner. Sangat romantis."

"Jangan bicara tentang Ellen."

Komentar itu menyakitkan—Lucas, membela mantan istrinya. "Terserah," gerutu Colleen. "Pokoknya, kau meremehkan sepupumu. Juga Paulie. Juga aku."

"Oh, aku tak pernah meremehkanmu, Jagoan." Lucas terdiam. "Jadi kau akan tetap meneruskan ide ini karena kau marah aku menikahi Ellen?"

"Tidak, Orang Spanyol, kejengkelanmu hanyalah

efek samping yang menyenangkan. Aku punya naluri bagus soal orang lain, hanya itu."

"Gunakan nalurimu di tempat lain."

"Bahkan, naluriku hanya salah tentangmu. Kau satu-satunya. Kau dan ayahku."

Rahang Lucas menegang, tapi dia tidak menyangkal perbandingan itu. Dia mengalihkan pandangan kembali pada Joe.

"Aku harus pergi," kata Colleen, berdiri. Ya. Ini saatnya pergi dengan anggun.

Sayangnya, Colleen tersandung salah satu kaki kursi, mendarat di tubuh Joe, yang terbangun dengan kaget (dan sedikit menjerit). Lucas menarik Colleen dari tubuh sang paman dan membantunya berdiri lagi.

"Joe, aku minta maaf!" kata Colleen. "Kau tidak apa-apa? Apakah aku membuat ginjalmu memar?"

"Yah, lagi pula ginjalku sudah tidak berfungsi," kata Joe baik hati.

"Ada bagian tubuh lain yang sakit? Hati? Liver?"

"Jangan khawatir. Aku memang sudah sekarat."

Colleen menggigiti kuku, lalu terdiam. "Aku benar-benar minta maaf."

"Tidak apa-apa, Sayang. Ini hal paling menyenangkan yang kurasakan selama berminggu-minggu. Aku suka wangi parfummu."

Lucas tidak berusaha menenangkannya, Colleen menyadari hal itu. "Semoga kau cepat membaik," katanya pada Joe, membungkuk untuk mencium pipi pria itu.

"Sekarang pun sudah."

Colleen tersenyum pada Joe, berusaha. Ia sungguh-sungguh berharap ia tidak menyakiti pria malang itu.

"Aku akan meneleponmu soal makan malam," kata Lucas saat Colleen meninggalkan ruangan.

"Tawarannya kutarik kembali," kata Colleen. "Sampai ketemu, Joe."

BAB SEBELAS

Umur 22 tahun biasanya tidak dirayakan sebagai waktu ketika seseorang mendapatkan kebijakan dan ketenangan, juga bukan ketika mereka dianggap bisa bertindak dengan perhitungan.

Begitu menyatakan putus dari Lucas, Colleen langsung menyesali keputusannya.

Tetapi, itulah masalahnya kalau kau sering kali benar... kau jadi tak tahu harus melakukan apa saat kau salah. *Kalau memang* aku salah, itu pun karena aku sedang tegang, pikirnya.

Tetapi Colleen yakin tentang satu hal. Segalanya terasa keliru tanpa Lucas.

Awalnya, ia memang marah besar. Hidup sepertinya hancur berantakan dengan kecepatan tinggi. Dad, Mom, Gail, bayi... dan Lucas *berbohong* padanya, bertindak seolah dia Tuhan dengan memutuskan apa yang sebaiknya ia ketahui atau tidak ketahui. Apa artinya itu? Bagaimana kalau Lucas menyimpan rahasia lain darinya? Apa lagi yang tidak diceritakan Lucas padanya? Seandainya mereka menikah dan Lucas terkena tumor otak.

Akankah dia merahasiakan hal itu juga darinya? Benarkah? Akankah dia melakukan itu?"

"Colleen, cukup," geram Connor suatu malam. Connor sudah selesai di CIA dan sedang bekerja di Hugo's. Colleen masih bertugas jadi bartender di Black Cat, tapi ia mampir saat istirahat makan malam karena ia takkan mau menyantap makanan di Black Cat meskipun dipaksa. "Aku tak tahan mendengar soal ini sekali lagi. *Kau* yang putus dari*nya.* Kalau kau mau kembali padanya, telepon dia. Oke? Tapi aku tak tahan mendengarmu *dan* Mom mengeluh sepanjang hari.

"Dasar laki-laki. Kalian membuatku jijik."

"Sungguh? Apa karena itu kau bermesraan dengan laki-laki itu kemarin?"

"Oh, yang benar saja. Itu tidak ada artinya." Colleen bergeser, rasa bersalah seolah memeras perutnya. Laki-laki yang disebut Connor tadi adalah entah siapa dari Ithaca dan ya, ia memang menggoda laki-laki itu. Dan menciumnya. Lalu mengatakan meski dia tampan dan yakin bakal menyesali keputusan ini, ia tak bisa kencan dengannya (maksudnya, tak bisa tidur dengan laki-laki itu). Karena ciuman mereka benar-benar *payah.*

Tidak seperti mencium Lucas, saat dunia seolah berhenti berputar, bahkan saat dunia terasa tersenyum pada mereka, karena mereka terasa begitu tepat saat bersama-sama.

Namun, Lucas ternyata tidak menggedor-gedor pintu rumahnya, tidak memohon agar mereka kembali bersama. Hanya satu *voice mail.* Satu telepon ke rumah.

Hanya itu. Jadi mereka sedang mengambil jeda waktu. Terserahlah. Mungkin hal ini akan membuat skala prioritas Lucas lebih benar. Mungkin Lucas akan merindukannya.

Mungkin... dan inilah pikiran yang membuat rasa takut yang dingin mencengkeram hati Colleen... mungkin Lucas malah lega. Bagaimanapun, Colleen hanya pacar SMA Lucas. Pria itu mengatakan belum siap menikah. Mungkin... mungkin seperti begitu banyak pria lain, ayahnya yang bodoh tentu saja termasuk dalam kategori ini, Lucas ingin melihat apa ada wanita lain di luar sana.

Karena Lucas jelas-jelas tidak berusaha keras untuk memenangkan hatinya kembali. Colleen sama sekali tidak menduga itu.

Dad sudah pindah dan tinggal bersama Gail si Bel. Dia menyewa pengacara perceraian dan memulai prosesnya, sementara Mom menangis selama dua belas jam tanpa henti, dan Colleen menangis bersama ibunya saat para petugas pindahan membawa pergi barang-barang pribadi ayahnya, ikut membawa pergi kenangan masa kecil yang indah.

Hubungan Connor dengan ayah mereka memang tidak sedekat Colleen, tapi peristiwa ini juga mengguncang Connor. Bukan hanya karena kesedihan Mom, tapi juga karena perbuatan Dad yang begitu... menjijikkan. Istri kedua yang muda dan seksi. Keluarga baru. Dan seandainya itu belum cukup, mobil *convertible.*

Meskipun semua itu terjadi, Colleen tak bisa berhenti menyayangi ayahnya. Ia marah, malu, jengkel... tapi

ketika mendengar suara Dad di telepon, atau bahkan saat bertemu Dad, kadang-kadang, hanya sesaat, ia lupa bahwa inilah laki-laki yang mengkhianati Mom, dan Colleen hanya mengingat Daddy. Laki-laki yang mengajarinya naik sepeda dan berlayar, yang saat ia kecil sering menyisiri rambutnya, yang membolehkannya tidur larut malam dan menonton film seram, lalu duduk di samping tempat tidurnya saat ia terlalu takut untuk tidur.

Gail mendapatkan berlian sebesar bola mata manusia, meskipun sebenarnya Mom dan Dad belum benar-benar bercerai. Dad yang menunjukkan cincin itu pada Colleen, demi Tuhan.

Oh, dan mereka akan punya bayi perempuan.

Dad mengundang Colleen makan malam ke rumah baru mereka untuk bertemu kekasih/tunangannya. "Aku tahu kau sedih," begitu kata Dad di telepon, dan sedikit nada ketidaksabaran dalam suara Dad membuat hati Colleen seolah kedinginan. "Tetapi, Colleen, sudah cukup. Jika kau datang, dan aku berharap kau akan datang, aku mengharapkan kesopanan. Ibumu histeris dan menangis nyaris sepanjang waktu, sisa waktunya dia habiskan dengan berteriak-teriak, Connor tak mau bicara padaku, dan aku tak mau terus merasa bersalah di rumahku sendiri."

Ucapan itu nyaris terdengar seperti ancaman. Istri baru; rumah baru; kesempatan baru untuk menjadi ayah. Putri baru.

Dengan kata lain, terima ini atau kau dibuang.

Colleen akhirnya datang ke makan malam itu.

Gail sendiri yang membukakan pintu, memakai *T-shirt* pendek dan celana pendek supermini. Tubuhnya fantastik, sangat atletis, ramping, dan berotot sempurna. Mom yang malang. Rambut merah Gail dikucir ekor kuda, dan dia kelihatan segar serta polos. Dan yang paling mengerikan dari semuanya... dia kelihatan sangat muda.

"Colleen, akhirnya!" seru Gail, langsung merangkul Colleen. "Aku ingin sekali bertemu denganmu."

Colleen menjauhkan diri. "Berapa umurmu?" tanyanya.

"Aku 26 tahun."

"Sial."

"Aku tahu. Kita bisa jadi kakak-adik." Gail tersenyum, tapi matanya tetap dingin. Cincin pertunangannya berkilau.

Makan malam benar-benar mengerikan. Dad sangat membantu, dengan cara yang tak pernah ditunjukkannya saat bersama Mom. Gail berganti-ganti ekspresi antara Si Manis yang Menggemaskan dan Pelacur Berpengalaman, menggigit bibir bawah dan menatap Dad dengan sorot ayo-kita-bercinta. Setiap kali berdiri, Gail melengkungkan punggung, menonjolkan perutnya yang belum membesar dan membelalakkan mata, seolah terpesona oleh Keajaiban Hidup.

Saat pulang, Colleen benar-benar lelah. Mom sudah menunggu di depan pintu. "Bagaimana? Ini hanya sementara, kan? Tidak mungkin ini bertahan lama. Ayahmu akan sadar kembali. Dia melakukan kesalahan penilaian sementara."

Dan mungkin itulah bagian terburuknya. Jauh lebih buruk daripada amarah Mom yang kadang muncul dan memang beralasan adalah harapan itu.

"Mom, kenapa kau bahkan masih mau menerimanya kembali?" tanya Colleen.

"Kenapa? Karena aku mencintainya. Karena dia ayah dari dua anakku yang cantik dan tampan."

"Dan sebentar lagi dia akan jadi ayah dari anak lain yang juga cantik." Colleen duduk di sofa lama itu. "Gail memakai cincin tunangan."

Wajah ibunya seketika pucat. "Ayahmu tidak akan melakukannya. Dia hanya mengalami krisis paruh baya, hanya itu. Siapa yang bisa yakin apakah Gail benar-benar hamil? Oh, dan jika memang ya, apakah itu memang bayi Pete?"

Keesokan harinya, Mom pergi ke House of Hair sebagai wanita berambut cokelat dengan beberapa helai rambut mulai beruban... dan kembali sebagai wanita berambut cokelat. Bukan hanya itu, mata birunya yang sangat cantik akhir-akhir ini kelihatan jadi hijau jelek, berkat lensa kontak warnanya.

Dengan kata lain, Mom tampak seperti tiruan Gail.

Semua itu membuat Colleen ingin menangis.

Mom menelepon Dad enam-tujuh kali sehari dengan alasan-alasan payah... "Pete, Sayang, aku mencari obeng. Bisakah kau datang kalau punya waktu? Pete, apa kau ingat di mana kau menaruh dokumen-dokumen asuransi? Pete, kita harus bicara tentang anak-anak. Mau datang ke Hugo's dan bertemu Connor?"

Colleen hanya bisa melihat semua itu dengan marah dan sedih.

Ia merindukan Lucas. Ya Tuhan, ia sangat merindukan Lucas.

Tetapi Lucas *berbohong* padanya. Lucas, yang begitu jujur dan baik di balik penampilan kasar dan tangguh khas South Side-nya, menutupi perselingkuhan Dad. Kalau saja Lucas memberitahu Colleen, mungkin ia bisa membuat ayahnya sadar, karena ia dan Dad, mereka terlalu pintar untuk ini.

Dan Gail mungkin takkan hamil saat ini. Mom tidak akan menjalani neraka perceraian ini. Mulut Connor takkan terkunci begitu rapat, dan setengah isi kota ini takkan menertawai dan bergosip tentang keluarga O'Rourke.

Dan mungkin ayahnya masih akan menyayangi Colleen seperti dulu, kalau saja dia tidak punya calon putri baru.

Mungkin keluarga Colleen masih akan utuh.

Rasanya Lucas mengambil kesempatan itu.

Tetapi itu tidak membuat Colleen berhenti merindukan Lucas, matanya yang hitam dan tegas, tangannya yang khas pekerja keras, suaranya yang rendah dan serak. Rasa bibirnya, senyumnya yang perlahan, dan ya, aura anak-kecil tersesat yang masih menguar dari dirinya. Suara Lucas saat memanggil Colleen *mía.* Milikku.

Tentu saja Colleen ingin menikah dengan Lucas, sekarang lebih daripada sebelumnya. Keluarga Colleen memang hancur tanpa bisa diperbaiki lagi, tapi ia dan

Lucas bisa membangun keluarga baru. Mereka akan menikah dan memiliki hubungan yang sepuluh kali lebih baik daripada hubungan orangtuanya. Lucas akan memiliki rumah, rumah sesungguhnya, dan kakak serta keponakan-keponakan pria itu bisa datang untuk berlibur. Connor akan sering datang, Connor dan Lucas akan bersahabat, dan mereka akan bisa menghadapi apa pun yang diberikan kehidupan. Termasuk perceraian orangtuanya dan kelahiran saudara tirinya.

Mereka jadi lebih baik saat bersama daripada saat terpisah. Lucas membutuhkannya; Colleen membuat Lucas tersenyum, ia membuat Lucas bahagia, membuat Lucas utuh, dan Lucas melakukan hal yang sama untuknya.

Mungkin, pikir Colleen larut malam itu, bahwa ketika itu ia memang sedikit... terburu-buru.

Tetapi harga diri menahannya untuk tidak menelepon Lucas. Ia ingin usaha pertama itu datang dari pihak Lucas. Pria itu yang berbohong, dan tentu saja Colleen akan memaafkan Lucas, dia hanya perlu minta maaf.

Kemudian, suatu hari, Lucas datang. Akhirnya.

Ketika itu bulan Juli, dan kota tempatnya tinggal tengah merayakan Hari-Hari Anggur dan Mawar, hari tur ke perkebunan/perayaan anggur. Colleen sedang membantu di kios Blue Heron; keluarga Holland baru mempekerjakan Mom di ruang pencicipan selama musim ini, dan syukurlah untuk itu, karena setidaknya pekerjaan tersebut bisa jadi pengalih perhatian untuk Mom. Faith akan ada di rumah selama musim panas dan bersikap amat sangat mendukung.

Seluruh kota sepertinya keluar rumah, matahari bersinar cerah, taman kota dipenuhi tenda, dan stoples-stoples kaca menghiasi setiap meja. Anjing-anjing peliharaan dan anak-anak berlarian ke sana kemari di taman di seberang jalan, dan setiap bisnis menawarkan barang-barang di trotoar.

Connor melambaikan tangan pada Colleen dari ambang pintu Hugo's—*Kau baik-baik saja?*

Colleen membalas lambaiannya. *Tentu saja. Kau?*

Connor menaikkan dagu. *Baik-baik.*

Bagus. Colleen berbalik ke meja pencicipan anggur dan meraih ke dalam *cooler* untuk mengambil botol Chardonnay lagi, yang selalu habis lebih dulu.

"Colleen."

Ia terlonjak seolah disetrum.

Lucas berdiri di depan meja. Bersama sepupunya.

"Hei, Coll!" kata Bryce, seolah dia tidak datang ke Black Cat semalam. "Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik," kata Colleen pelan. "Hai, Lucas."

"Hai."

Lucas tampak sangat tampan. Tidak, itu bukan kata yang tepat. Bryce memang tampan. Tetapi Lucas... dia *menawan*, dan demi Tuhan, Colleen sangat merindukan wajah itu. Suaranya. Lucas tidak tersenyum, belum, tapi tidak apa-apa.

Colleen merasakan senyum mulai terbentuk di hatinya, hangat dan lebar. Akhirnya, Lucas kembali.

Mata Lucas melihat ke bawah. "Bisakah aku bicara denganmu?"

"Tentu! Hmm, Faith, aku harus..."

"Pergilah dari sini, ayo cepat," kata Faith sambil tersenyum. "Hai, Lucas."

"Hei, Faith." Lucas mengangguk ke arah Faith.

"Apakah aku perlu mengatakan sesuatu yang kasar padanya?" Faith berbisik pada Colleen.

"Apakah kau bisa?" balas Colleen berbisik. Ia membuka celemek Blue Heron yang dipakainya dan berjalan melewati pinggir meja. Lucas ada di sini. Akhirnya, pria itu ada di sini.

"Kita mau ke mana?" tanya Colleen.

"Kita bisa membeli minuman," saran Bryce.

"Bryce, aku perlu bicara berdua saja dengan Colleen," kata Lucas. Colleen bisa mencium aroma tubuh Lucas yang menyenangkan, sabun, deterjen, dan aroma matahari, dan demi Tuhan, lutut Colleen nyaris melemas karena kerinduan, dan ia merasa begitu *tepat* sampai-sampai bertanya apakah saat ini ia terbang.

Tetapi yeah, mereka butuh privasi. Itu sangat dibutuhkan karena ia takkan bisa bertahan lama sebelum memeluk dan mencium Lucas, mungkin dengan sedikit tangisan bahagia dalam prosesnya.

Lucas menggenggam tangan Colleen dan mengajaknya menjauh dari taman, dan Colleen merasa seperti pengantin wanita yang tersipu saat meninggalkan pesta pernikahan mereka... seolah semua orang tahu dengan tepat ke mana tujuan mereka dan apa yang akan mereka lakukan nanti. Tangan Lucas kasar karena pekerjaan konstruksi yang dilakukannya setiap musim panas, dan kulitnya yang kecokelatan kelihatan lebih gelap daripada biasanya akibat terbakar sinar matahari.

Hari ini perpustakaan tutup karena ada perayaan. Lucas mengajaknya ke belakang bangunan batu kapur yang cantik itu, tempat yang lebih tenang, dingin, dan teduh.

"Sudah waktunya kau datang menemuiku," kata Colleen, suaranya bergetar. "Aku rindu sekali padamu."

"Kurasa kau harus mendengarkan aku dulu sebelum mengatakan apa pun," kata Lucas, tidak benar-benar menatap matanya.

Getar ketakutan mulai menjalar di lutut Colleen. Tetapi tidak, semua baik-baik saja. Lucas ingin bicara lebih dulu. Tidak apa-apa. Itu lebih baik, sebenarnya. "Silakan minta maaf," kata Colleen sambil tersenyum.

Lucas menatapnya. Masih tanpa senyuman, matanya gelap dan tak bisa diduga. Sedetik berlalu. Lalu sedetik lagi. Sedetik lagi. Getaran itu berubah menjadi nyaris kejang.

"Aku akan menikah," kata Lucas.

Rasanya begitu... menakutkan... sampai-sampai Colleen hampir tak bisa memahami ucapan itu. Tupai bersuara di bawah pohon *dogwood,* dan suara-suara musik serta obrolan terbawa angin dari arah taman kota.

"Apa... apa yang tadi kaukatakan?" akhirnya Colleen berhasil bertanya.

"Aku akan menikah, Colleen."

Terjadi sesuatu dengan paru-paru Colleen, karena kini ia tak bisa bernapas. "Itu tidak lucu."

"Menikahi Ellen Forbes. Kurasa kau pernah bertemu dengannya satu atau dua kali."

Lucas benar-benar serius.

Colleen menutupi mulut dengan tangan. "Aku tidak... aku tidak mengerti."

Lucas tidak menjelaskan.

Colleen mundur selangkah. Kakinya seolah berubah menjadi air.

Ellen Forbes. Ellen Forbes. Oh, sial, Ellen Forbes.

Ya, Colleen ingat wanita itu. Ellen pernah menawari tumpangan pada mereka suatu kali, saat mereka berjalan kembali ke kampus, meminggirkan BMW kecil itu. Meskipun keluarga O'Rourke's cukup nyaman secara finansial, Ellen Forbes memiliki aura kekayaan yang lebih kental, dan itu bukan hanya karena nama belakangnya (meskipun tentu saja itu membantu).

Aura itu berasal dari ketidakpedulian atas hal-hal sehari-hari seperti tagihan, pajak, anggaran, dan diskon, yang memungkinkan Ellen untuk lebih fokus pada hal-hal lainnya. Pakaian Ellen bergaya *preppy* dan biasa, dan seolah menjeritkan kata *mahal*—kemeja putih rapi dan lingkaran emas kecil di telinga, tas mahal di sampingnya dengan merek desainer yang tidak dikenal Colleen, yang mungkin bisa mengenali tas yang dijual di Macy's atau Nordstorm, tapi bukan yang dijual di Saks atau Bergdorf. Colleen terbiasa menjadi wanita tercantik di ruangan dan tak perlu terlalu mengkhawatirkan soal pakaian, tapi mendadak ia merasa seperti remaja dalam rok sederhana dan *tank top*-nya, anting-anting panjang (dibeli di Kohl), dan sandal jelek di kaki.

Lucas akan menikahi Ellen Forbes? *Menikahi* wanita itu?

"Apakah... apakah kau serius?" tanya Colleen, suaranya hanya berupa bisikan.

"Maaf," kata Lucas, dan dia memang tampak menyesal. Mata hitam itu seolah menyiratkan sorot hancur.

"Kenapa?" tanya Colleen.

Lucas hendak mengatakan sesuatu, lalu terdiam.

"Lucas... kau tak bisa menikahinya. Bagaimana dengan kita? Maksudku, kita memang bertengkar, tapi kau tidak perlu—"

"Aku ingin mengatakannya langsung padamu. Karena itulah aku ada di sini. Aku minta maaf."

Ya Tuhan.

"Kau tak bisa menikahinya," ujar Colleen, berusaha tetap terdengar tenang. "Aku mencintaimu, Lucas. Selalu, sejak pertama kali aku bertemu denganmu. Aku tak pernah mencintai orang lain."

Diamlah, kata suara Con di benaknya.

Lucas menatap rerumputan. "Aku minta maaf," katanya lagi.

"Apakah karena uangnya?"

"Tidak."

"Apakah dia hamil?" Oh, kumohon, jangan itu alasannya.

Lucas menatap Colleen lama. Sesuatu seperti bersinar di matanya, dan perut Colleen menegang.

"Tidak," jawab Lucas, dan syukurlah, Tuhan, syukurlah. Tidak mungkin, bisa dibilang Lucas paranoid soal itu.

"Kalau begitu aku... aku tidak..." Colleen terbata. "Lucas, kumohon."

"Aku tidak berniat menyakitimu."

"Lucas..." Colleen menarik napas dengan gemetar. Lalu sekali lagi.

Tunggu sebentar. Tunggu sebentar, akan segera muncul, sesuatu yang akan menjelaskan semua ini. Ya, ini dia penjelasannya.

Lucas tidak mencintaimu.

Tidak-tidak, tentu saja dia mencintaimu.

Kaulah yang ingin menikah. Lucas ingin menunggu. Ternyata ingin menunggu wanita yang lebih baik. Kau terlalu gampangan. Terlalu menginginkannya.

Colleen berdeham. "Kalau begitu, kurasa aku sama seperti ibuku. Aku mendengar apa yang ingin kudengar. Melihat apa yang ingin kulihat."

"Aku minta maaf."

Colleen ingin menampar wajah Lucas, tapi ia seolah lumpuh. *Pergi dari sini,* suara Connor memerintahkannya, jadi ia berbalik dan berjalan pergi, rerumputan terasa lembut dan patah terinjak kakinya yang telanjang.

Air mata Colleen tak mau turun, tersangkut erat di tenggorokannya seperti tinju.

Colleen berjalan cepat-cepat ke arah luar kota. Untunglah semua orang berada di taman kota. Aspal terasa membakar kakinya selagi ia menaiki daerah Hill, melewati jalan masuk rumah Lucas, terus naik ke Blue Heron, ke arah padang-padang, lalu hutan. Sedikit lebih jauh melalui jalan setapak, dan di sanalah ia, tempat yang dianggap Connor dan dirinya sebagai tempat paling ajaib ketika mereka kecil. Anak sungai yang menga-

rah ke danau, lengkap dengan air terjun kecil itu. Airnya dingin dan mengalir lembut, seperti penenang bagi kakinya yang kotor dan terbakar.

Lucas akan menikah.

Apa istilah yang pernah digunakan Dad? Melanjutkan hidup. Lucas sudah melanjutkan hidup.

Salah lagi. Ia salah tentang Dad, salah tentang Lucas.

Kemudian Colleen menangis atas kehilangan cinta pertamanya. Ia menangis begitu keras sampai rasanya menyakitkan, dan ia paham mengapa ini disebut patah hati, karena rasanya hatinya memang dibelah menjadi dua.

BAB DUA BELAS

Colleen akhirnya berkuliah untuk menjadi perawat. Yeah, yeah, memang bukan itu yang diduga semua orang. Tetapi sejak dulu ia memang pandai merawat orang lain, dan ia melakukannya dengan cara yang tidak membuatnya merasa direndahkan atau dibuat kesal. Kakeknya dimasukkan ke panti jompo ketika Colleen remaja, dan para staf di sana kadang membuat Colleen ingin menjerit. "Angkat saja bokongmu untukku, *hon,"* kata salah satu perawat, bahkan tanpa menunggu Colleen meninggalkan ruangan. Atau yang lebih buruk, "Hebat sekali. Pasien demensia lagi. Tepat seperti yang kubutuhkan hari ini," seolah Gramp yang dulu menjadi guru bahasa Inggris di masa mudanya, memilih agar sel-sel otaknya mengeras dan mati.

Karena itulah Colleen mulai membantu. Ia mendapatkan sertifikat sebagai asisten perawat saat berumur tujuh belas tahun, menjadi relawan, kemudian bekerja di panti jompo Gramp. Ia memanggil para pasien dengan sebutan "Sir", "Ma'am", Mrs. Carter, atau Mr. Slate. Menjelaskan apa yang akan ia lakukan sebelum

benar-benar mulai melakukannya, baik mereka mengerti ucapannya ataupun tidak.

"Jadilah dokter," kata Dad waktu Colleen menceritakan rencana itu pada keluarganya. "Kenapa kau memilih di bawah padahal kau tak harus melakukannya?"

Colleen tak mau menjadi dokter.

Ia memang lulus dengan gelar di bidang biologi, tapi saat itu keluarganya sudah berantakan dan hubungannya dengan Lucas sudah berakhir. Nenek buyutnya dari sisi keluarga Mom sudah meninggal, dan kedua saudara kembar itu mendapatkan warisan yang cukup besar. Dua minggu setelah Lucas menghantamnya dengan berita itu, Connor bertanya apakah ia mau membeli Black Cat, yang saat itu bangkrut dan ditutup, dan Colleen menjawab *tentu saja.* Berada di dekat saudara kembarnya sepertinya langkah yang tepat, dan ia pikir Connor juga merasa begitu.

Mereka menghabiskan musim panas untuk memperbaiki tempat itu, dan kerja keras membuat Colleen tidur dalam keadaan nyaris koma setiap malam. Suara-suara gergaji dan palu (serta *jukebox*-nya, salah satu perlengkapan yang mereka beli pertama kali) membantunya menyingkirkan pikiran-pikiran lain. Ia akan bertanggung jawab atas bagian manajemen dan bar, sedangkan Connor akan menjadi raja di dapur.

Dan meskipun tak pernah mengira dirinya akan menjadi bartender penuh waktu, Colleen menyukai pekerjaannya. Orang-orang membuka diri padanya; kata Connor ada sesuatu di wajah Colleen yang membuat

banyak orang mau menceritakan segala sesuatu, dan itu merupakan kehormatan, sungguh. Dan yeah, tentu saja mencampur minuman memang terasa menyenangkan. Mencicipi anggur dari perkebunan lokal, bir dari tempat-tempat pembuatannya... belum enam bulan sejak dibuka, O'Rourke's langsung mendapat reputasi sebagai tempat untuk merasakan bir, anggur, dan segala jenis minuman terbaik. Juga untuk *nacho* terbaik.

Dad dan Gail tinggal di rumah baru mereka yang mewah. Mom hancur. Connor selalu tutup mulut, marah, dan bekerja enam belas jam sehari. Gramp kehilangan kemampuan untuk bicara, dan sepertinya hanya Colleen yang bisa menenangkannya. Jadi Colleen tetap tinggal di kota, selalu ceria, selalu menyenangkan. Ia kenal semua orang, menyukai semua orang (kurang-lebih begitu), ingat nama semua bayi dan kekasih orang lain, memberi saran tentang hubungan cinta, merekomendasikan orang-orang untuk berbagai pekerjaan, dan memberikan tempat bagi mereka yang kesepian, tempat di mana setidaknya mereka punya teman.

Lalu Savannah Joy O'Rourke lahir, dan Colleen langsung menyayangi anak itu.

"Kenapa kau masih jadi bartender?" tanya Dad suatu malam, ketika Gail sudah pergi untuk menidurkan bayinya.

"Aku suka," jawab Colleen. Hanya ia yang datang untuk melihat bayi itu, dan ia sudah memegang kunci.

"Kau lebih pintar daripada itu," kata Dad, dan ucapan itu menimbulkan sepercik kemarahan dalam dada

Colleen, betapa pintarnya mereka berdua. *Sepertinya aku tidak cukup pintar untuk melihat siapa dirimu yang sesungguhnya, Dad.*

"Aku salah satu pemilik restoran yang sangat berhasil," kata Colleen tenang. "Dan ya, seorang bartender. Bartender yang sangat hebat."

"Kupikir kau akan menjadi dokter," kata Dad.

"Kau salah."

"Kuharap kau *benar-benar* menjadi dokter, *hon,*" kata Gail, memasang senyum ibu tiri bermata sayu itu. "Kami jelas membutuhkan dokter anak di dalam keluarga! Savannah belum juga mau tidur sepanjang malam! Aku capek sekali menggendongnya. Kurasa beratnya sudah setengah berat tubuhku! *Babe,* mungkin aku perlu mulai latihan angkat beban, bagaimana menurutmu?" Gail menaikkan lengan untuk dikagumi dan mengerjap-ngerjapkan bulu mata, seandainya Dad sempat lupa istrinya Muda dan Seksi, atau seandainya Dad memfokuskan sedikit perhatian pada putrinya yang sudah dewasa.

Colleen terus bekerja di panti jompo, hanya delapan jam seminggu. Ia menyukai para lansia di sana dan lega karena bisa membantu kakeknya. Rushing Creek memiliki beberapa tingkat perawatan, dan Colleen merupakan satu dari sedikit perawat yang memilih pasien-pasien yang memiliki penyakit paling parah.

Sepertinya Gramp tidak lagi mengenali Colleen, tapi kadang saat ia menggenggam tangan Gramp, jemari sang kakek akan meremas jemarinya, seolah mengatakan dia masih di sini, berterima kasih karena ditemani Col-

leen, atas kasih sayangnya. Itu membuat Colleen lebih sedih daripada pada hari-hari ketika Gramp bahkan tak bisa membuka mata.

Menjadi bartender merupakan penyeimbang yang baik.

Colleen selalu berpikir pada akhirnya ia akan bertemu pria yang bisa membuatnya melupakan Lucas Damien Campbell. Ia mencoba. Ia sungguh-sungguh mencoba. Kurang-lebih. Oke, ia tidak terlalu sering mencoba.

Beberapa kali dalam setahun, ia akan berkencan dengan seseorang, hanya untuk menyadari bahwa pria itu sudah menikah, aneh, atau sekadar payah. Dan sesekali, ia akan main-main dengan seorang pria, membiarkan pria itu menciumnya, mungkin sedikit bermesraan. Bahkan lebih jarang daripada itu, ia akan tidur dengan seseorang, berharap mungkin seks mereka akan menjadi pewahyuan besar sehingga mereka berdua akan menyadari, *Ternyata kita saling mencintai, Sayang!*

Semua itu tidak terjadi. Reputasinya memang jauh melebihi kenyataan, tapi hei, biar saja. Kalau orang-orang ingin berpikir Colleen adalah perayu, biarkan saja. Itu lebih baik daripada membiarkan mereka berpikir ia belum juga pulih dari cinta pertamanya... sama seperti Mom.

"Kau mau kencan denganku kapan-kapan?" Bobby McIntosh bertanya padanya suatu malam, ketika Lucas sudah dua minggu berada di kota. Dia menyesap minuman O'Doul's-nya (bukti bahwa pria itu menyimpan mayat di ruang bawah tanah, itu yang selalu Colleen pikirkan).

"Tidak, Bobby. Maaf, Sobat."

"Aku benar-benar suka padamu. Kau baik."

"Aku tidak sebaik itu."

"Tapi payudaramu indah sekali."

"Itu benar. Jangan menungguku di lapangan parkir, oke? Aku bakal harus menendangmu kalau kau melakukannya."

Colleen mengeluarkan Cooper's Cave untuk Chris Eckbert, yang selalu meninggalkan uang tip besar (sudah seharusnya, dia harus selalu merasa bersalah gara-gara malam *prom* bertahun-tahun lalu itu, ketika dia tidak membela Colleen), lalu menoleh pada Levi, yang duduk bersama tunangan Honor Holland, Tom. Berlembar-lembar kertas ada di depan mereka. Cetak biru.

"Halo, Colleen," ujar Tom sambil tersenyum.

"Halo, Tom," balasnya. Ia *suka* aksen itu. "Bagaimana perkembangan rencana pernikahannya?"

"Aku sama sekali tidak tahu, sungguh. Itu urusan wanita, bukan begitu? Aku hanya senang karena akan menikah."

"Entahlah. Levi justru terobsesi soal warna serbet di pernikahannya, benar kan?" Levi menatapnya santai, dan Colleen mengacak-acak rambut Levi dengan sayang. "Apa yang bisa kuambilkan untuk kalian, Cowok-cowok?"

"Aku mau bir," ujar Levi.

"Kami punya 17 jenis bir," kata Colleen. "Kau harus menjawab dengan lebih spesifik."

"Buat aku terpesona."

"Baiklah. Wiski untukmu, *mate?*" Colleen mengedipkan mata pada Tom.

"Aku juga mau bir, Colleen, dan kau sudah memesonaku."

"Oh!" ujarnya, meletakkan tangan di dada. "Levi, kenapa kau tidak bisa jadi lebih seperti Tom?"

"Aku tipe yang kuat dan pendiam. Selain itu, sebentar lagi aku mungkin bakal bunuh diri karena rencana-rencana ini," kata Levi.

"Oh, apakah itu cetak biru untuk masalah itu?" tanya Colleen, menelengkan kepala supaya bisa melihat dengan lebih baik.

"Untuk gedung keamanan publik, Coll," ujar Levi. "Untuk inilah uang pajakmu digunakan."

"Padahal aku menolaknya dalam pemilihan," gumam Colleen, lalu tersenyum pada pria itu. "Tidak. Faith bakal membunuhku kalau aku sampai menolak. Aku pendukung kalian semua, pria-pria konyol, betul kan, Gerard?"

"Aku setuju apa pun katamu, Colleen," kata Gerard, tersenyum padanya.

"Kataku, kau harus berkencan dengan Lorelei, sungguh. Dia sangat ahli membuat kue, dia baik hati, dan dia bisa memperbaikimu. Dan kau tahu betapa kau butuh perbaikan, Gerard."

"Ya, *master,*" jawab Gerad.

"Itulah yang ingin kudengar." Ia mengambilkan bir untuk Tom dan Levi (Empire Cream Ale untuk Tom, Blue Point Toasted Lager untuk Levi), meluncurkannya

di meja bar, tempat botol-botol itu berhenti lima sentimeter dari siku Levi. Itu benar-benar butuh keahlian. "Kau memperlakukan temanku dengan baik, *chief?*" tanyanya.

"Sangat baik," jawabnya.

"Bisakah kukatakan dobel baik? Kalau kau mengerti maksudku?"

"Kurasa kami semua mengerti maksudmu, Colleen." Ia menunjukkan ekspresi mengernyitkan dahi khasnya. "Dan jawabannya ya."

"Dan kau, Tom?" tanya Colleen. "Apakah Honor dobel bahagia? Hmm?"

"Bagaimana menurutmu, *darling?*" jawab Tom, cengirannya semakin lebar.

"Aku suka rasa percaya dirimu. Tapi jangan jadi sombong."

"Colleen," teriak Connor dari dapur. "Berhentilah mengganggu pelanggan."

"Apakah ada yang merasa terganggu?" tanya Colleen pada semua orang di bar.

Jawaban tidak diucapkan bersamaan.

Dengan merunduk ke bawah bar, Colleen masuk ke dapur, tempat Kakak Tersayang tengah bekerja keras. "Apa yang membuatmu kesal kali ini?" tanyanya.

"Apa kau tahu Mom ada di rumah sakit kemarin malam?" katanya, membolak-balik *tempura* sayur di dalam keranjang.

"Apa? Oh, itu. Model Telanjang pada Acara Khusus Lajang. Yeah, aku ada di sana juga."

"Astaga, Coll. Model Telanjang? Apakah Mom—"

"Dengarkan aku. Mom perlu hobi."

"Dia membuat seseorang masuk IGD karena serangan jantung."

"Kadang itu memang terjadi pada orang-orang terbaik."

Connor menatapnya dengan sorot seolah sudah lama dia menderita karena Colleen, yang dengan senang hati dibalas Colleen, sampai Hannah masuk ke dapur. "*Cheeseburger,* setengah matang, dengan keju biru, *bacon, mayo*—"

"Omong-omong soal serangan jantung," gumam Colleen.

"Kentang goreng, *Caesar salad* dengan ayam, *nacho* ukuran besar, salmon cake dan pasta spesial," sambung Hannah, lalu langsung kembali ke luar. Ingatan Connor memang sudah melegenda.

"Keluar dari dapurku," ujar Connor.

"Kau akan merindukanku," jawab Colleen, mendorong pintu dan keluar. Ia kembali ke balik bar, mengambilkan segelas Manhattan lagi untuk Lorena Iskin tanpa perlu diminta, tersenyum pada Cathy dan Louise, yang selalu minum hanya segelas, mengisi kembali gelas Chardonnay milik Jessica Dunn (gratis, karena Jessica baik hati), dan menoleh untuk melihat keadaan Tom dan Levi.

Lucas duduk dua bangku dari kedua pria itu.

Sial. Colleen tidak butuh ini. Lucas membuatnya begitu... tergugah saat kemarin mereka di rumah sakit,

bersikap lebih-suci-daripada-kalian-semua. Menyebalkan, sangat menghakimi. Sangat... seksi... menarik... lezat... Payah. Kemeja putih ternyata bisa terlihat sehebat itu. Lengan kemeja Lucas digulung beberapa kali, dan kulit kecokelatan Lucas membuat Colleen sangat tergoda. Tangan itu... oh, Colleen sangat ingat soal kedua tangan itu. Tangan Lucas sangat hebat, kuat dan berotot, tapi juga sangat lembut... dan sangat pandai, selalu tahu di mana harus—

Lucas menatap Colleen. Salah satu ujung bibirnya terangkat, seolah tahu apa yang dirasakan bagian-bagian spesial dalam diri Colleen.

Ini saatnya membuat pria itu tidak terlalu percaya diri. Colleen tersenyum pada Tom dan membungkuk di depan pria itu, memberikan sedikit pemandangan payudaranya yang bagus. "Bagaimana rasa birnya, Tommy?"

"Tutupi sedikit, *please,"* kata Tom, menutupi mata. "Sudah bertunangan dengan orang lain, maaf jika aku membuatmu patah hati."

Sial, apa yang tadi ia pikirkan? Colleen seketika menegakkan tubuh. "Maaf. Jadi, bagaimana kabarmu, kau... hmm.... kau pria Irlandia tampan?"

Tom bergidik. "Inggris, *darling.* Ayolah."

"Yeah, aku sudah tahu," gumam Colleen, melirik ke arah Lucas. "Dan, Levi, kau penegak hukum yang kuat dan suka memegang pistol." Menjijikkan.

"Jangan pernah mengatakan itu," kata Levi pelan.

"Oh, diamlah. Aku berusaha merayu."

"Kenapa?"

"Melatih keterampilan."

"Benarkah?" Levi mengernyitkan dahi padanya.

"Kau menyebalkan, Levi. Kalian butuh makanan?"

"Aku butuh arsitek lagi, itu yang kubutuhkan," gumam Levi, memindah-mindahkan cetak biru hingga bergemeresik.

"Keberatan kalau aku melihatnya?" tanya Lucas.

Levi menoleh. "Oh, hei," katanya. "Kau sempat bersekolah di tempat kami sebentar, bukan? Aku Levi Cooper. Kepala polisi di sini di Manningsport."

Lucas menjabat tangan Levi. "Lucas Campbell. Sepupu Bryce Campbell."

"Benar, benar. Senang bertemu denganmu. Ini saudara iparku, Tom. Yah, hampir jadi saudara ipar. Dia akan menikahi saudari istriku beberapa minggu lagi."

"Halo, *mate,"* kata Tom, juga berjabat tangan. Lucas bergeser untuk melihat cetak biru itu.

Hebat sekali. Tiga pria tampan berderetan. Dua sudah ada yang punya, yang satu... belum.

"Kau arsitek?" tanya Levi.

Lucas menggeleng. "Manajer proyek pembangunan di Chicago."

"Oh, yeah? Bangunan macam apa?"

"Pencakar langit, rumah sakit, semacam itu."

Annie, salah satu pekerja baru musim panas ini, datang ke balik bar dengan buku menu untuk Lucas, notesnya siap di sebelah tangan. "Hai," bisik Annie, dan Colleen membayangkan ovarium gadis itu meledak. "Mau memesan sesuatu?"

Lucas tersenyum. Annie terhuyung.

"Pergilah dan bersihkan kamar mandi, Annie," ujar Colleen manis. "Biar kuurus Lucas. Dia dan aku teman lama." Colleen bersedekap. "Lucas, kau mau minum apa? Apakah kau mau melihat menu? Atau kau di sini untuk bertemu seseorang?" Ya. Berpura-puralah dia pelanggan biasa, sama tidak berbahayanya seperti Pastor Fisk, yang berumur 89 tahun.

"Aku akan bertemu Bryce," jawab Lucas. "Tapi aku mau bir."

"Tentu saja. Jenis apa, *hon?* Kami punya Sixpoint Harbinger, Southern Tier IPA, Sly Fox O'Reilly's Stout, Empire Cream Ale, Naked Dove Bock, Blue Point Toasted Lager, Cooper's Cave IPA, Victory Donnybrook Irish Stout, Stone Vertical Epic, Captain Lawrence Brink Brown, Ithaca Flower Power IPA, Dogfish Head Immort Ale, Sly Fox Maibock, Bud, Bud Light, Miller, Miller Lite, Coors, Coors Light, Corona, Stella, dan untuk menghormati warisan New York kami, Genesee."

Para pelanggan tetap bertepuk tangan, seperti biasa, setiap kali Colleen menyebutkan semua daftar bir dalam satu tarikan napas.

"Aku pilih Dogfish," ujar Lucas.

"Segera datang."

Colleen menghampiri kran bir dan mengisi gelas sampai setengah, lalu mengisinya lagi sampai penuh dengan 7Up.

"Selamat menikmati," kata Colleen, meletakkan gelas di depan Lucas.

Lucas menyesap, terbatuk sedikit, lalu menelannya. "Kau suka?" tanya Colleen. "Itu edisi terbatas."

Lucas menaikkan sebelah alis. Ponselnya berbunyi tanda SMS masuk, dia meliriknya dan mendesah. "Bryce tidak jadi datang?" tebak Colleen.

"Sebenarnya, ya," ujar Lucas.

"Yah, kalau begitu. Jangan sampai aku menahanmu di sini. Selamat malam." Colleen memberikan senyum terbaiknya.

Lucas menyipitkan mata. "Sebenarnya, lebih baik sekalian saja aku makan malam di sini."

"Bergabunglah dengan kami, Kawan," kata Tom si pengkhianat. Kita memang tak bisa memercayai orang Inggris; apa Perang tahun 1812 tidak mengajariku apa-apa? pikir Colleen.

Terserahlah. *Tidak apa-apa.* Colleen melemparkan menu ke bar. "Tidak perlu," kata Lucas, mengangguk ke arah papan tulis (tempat Colleen menuliskan menu spesial baru tadi sore, lengkap dengan gambar orang yang mengangkat gelas besar bir). "Aku pilih burger spesial hari ini."

Hidangan itu *memang* fantastik—daging sapi Angus dengan keju kambing campur rempah dari peternakan Mennonite di daerah Hill, tomat asli dan bawang bombay Vidalia di atas *muffin,* dan disajikan dengan salad *arugula* serta ubi goreng buatan Con yang terkenal. Sebagai kelinci percobaan untuk semua menu spesial buatan kakaknya, Colleen sudah mencoba menu ini siang tadi. Rasanya hampir sehebat seks.

"Aku juga pesan itu, *please,* Colleen," ujar Tom.

"Aku juga, berarti tiga porsi," tambah Levi.

Colleen tersenyum, oh-begitu-ramah. "Segera datang, Anak-anak."

Ia pergi ke dapur. "Tiga burger spesial, Con. Setengah matang untuk dua pors—" Tom dan Levi adalah pelanggan tetap, ia sudah tahu betul kesukaan mereka "—dan gosong untuk porsi ketiga."

"Sungguh?" tanya Connor.

"Yeah."

Colleen berjalan keluar lagi. Ini saatnya menebar pesona. "Hei, Pasangan kekasih, selamat ulang tahun pernikahan!" ujarnya pada pasangan Wheeler, yang merayakan ulang tahun pernikahan ke-32. Pasangan Murray datang bersama putri-putri cantik mereka yang berambut merah, dan Colleen bertanya pada anak yang lebih tua bagaimana pelajaran trompetnya, lalu pada yang lebih tua tentang anak kucing baru mereka. Bill dan Laura Clemson tengah bertengkar, tapi itu bukan hal baru; itu seperti tradisi Jumat malam. Sebaliknya, Louis Hudson dan Amy Bates sedang bermesraan di bilik yang agak gelap, jadi Colleen menyuruh Hannah membawakan *crème brûlée* untuk mereka, dengan dua sendok, gratis. Kini mereka bertunangan, berkat Colleen Margaret Mary O'Rourke.

Saat ia kembali, ketiga pesanan burger tadi baru siap; dua yang setengah matang diletakkan di piring Fiesta kuning; yang sangat matang di piring biru. Colleen mengangkat rotinya untuk mengecek. Warna dagingnya memang sudah gelap. Tetapi masih kurang gelap.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Connor, selagi Colleen meletakkan burger itu kembali ke panggangan.

"Kurang matang," jawabnya.

"Kaubilang tadi matang. Itu sudah matang."

"Tadi kubilang gosong. Di mana saus Cina itu?"

"Saus Cina yang mana?"

"Yang superpedas."

"Ada di atas bak cuci piring. Pakai sedikit saja. Rasanya terlalu pedas. Dua tetes saja bisa membuat pria dewasa tekuk lutut." Connor kembali memusatkan perhatian ke *marsala* ayam yang sedang dimasaknya.

Colleen mencari-cari di antara koleksi garam Connor; sungguh, buat apa seseorang sampai butuh sembilan jenis garam? Garam kasar, *kosher,* garam laut, garam *truffle,* garam hitam... Aha! Itu dia, botol kecil berbentuk aneh dengan gambar naga di labelnya serta tulisan Cina misterius. Colleen mengambil botol itu, memastikan daging burger sudah mengeras, kering, dan mirip bola hoki lalu memasukkannya kembali ke roti burger. Menambahkan saus superpedas, lalu menambahkan beberapa tetes lagi ke ubi goreng.

Colleen membawa piring-piring ke bar dan meletakkannya di hadapan masing-masing pemesan. "Selamat menikmati," katanya.

Levi melipat cetak biru untuk gedung keamanan publik itu. "Lucas akan membantu kami," katanya. "Sebagai manajer proyek."

"Hebat sekali," kata Colleen santai. "Senang kau menemukan seseorang yang bisa membantumu."

Lucas menatap Colleen lama sekali, mengambil burgernya, dan menggigit.

Colleen tersenyum. Senyum karena senang.

Mata Lucas mulai berair. Keringat muncul di dahinya. Dia menaikkan sebelah alis, lalu, Colleen harus menghargainya, mengunyah dan menelan burger itu. Dengan susah payah. Dia mengambil gelas birnya yang dicampur Colleen dan meminumnya sampai habis. Menempelkan gelas yang dingin itu ke dahi.

"Kau tidak apa-apa, *mate?*" tanya Tom.

"Aku baik-baik saja," desis Lucas, selagi saus superpedas itu melumpuhkan pita suaranya sedikit.

"Bagaimana burgermu, *hon?*" tanya Colleen.

"Sempurna." Lucas mengelap wajah dengan serbet, dan Colleen menumpukan siku ke bar dan menikmati pemandangan itu, Lucas yang berkeringat, dengan wajah merah, mungkin lebih dekat lagi ke kematian daripada beberapa menit lalu.

"Aku membuatkannya khusus untukmu." Colleen tersenyum manis.

"Sudah kuduga."

Lalu Lucas berdiri, menyusupkan tangan ke leher Colleen, dan menariknya mendekat untuk ciuman.

Colleen sama sekali tidak menduga hal itu.

Ia juga tidak bergerak mundur.

Itu ciuman kuat dan penuh otoritas yang seolah menembus langsung ke dalam diri Colleen. Astaga, Orang Spanyol ini benar-benar ahli *mencium.* Bakal janggutnya menggesek pipi Colleen dengan porsi yang tepat, dan bibirnya, oh, bibir yang terasa seperti malaikat yang jatuh dari langit... kemudian ciuman itu berakhir, dan

Lucas berdiri di hadapan Colleen, muram, yakin, dan stabil, sedangkan Colleen beruntung karena masih bisa berdiri sementara kakinya mendadak jadi hangat dan sangat lemah, tempat-tempat spesial dalam tubuhnya mulai bernyanyi. Selain itu, bibirnya terasa terbakar akibat saus superpedas tadi, tapi hei. Semuanya sepadan.

Kemudian Lucas menyunggingkan senyum khas bajak laut yang penuh rahasia, kesenangan, dan keangkuhan itu, dan hati Colleen seolah menari-nari dan gemetar bagai anak anjing yang hiperaktif.

Astaga. Ia benar-benar berada dalam kesulitan.

Mendadak bar berubah jadi hening.

"Kita harus makan malam bersama kapan-kapan," kata Lucas tenang, suaranya kini kembali normal.

"Kupikir ini sudah termasuk."

"Belum termasuk."

"Oh. Oke, kalau begitu," ujar Colleen, lalu berdeham.

"Terima kasih untuk makanan yang menakjubkan tadi."

"Terima kasih kembali," ujar Colleen. "Aku juga senang."

Lalu pintu dapur terbanting membuka, dan Connor menepuk bahu Lucas, lalu meninjunya tepat di wajah.

***

"Aku tidak berkencan dengannya," kata Colleen tiga jam kemudian. "Rufus, beritahu pamanmu Connor bahwa

otaknya bodoh sekali." Sayangnya, Rufus terlalu berkonsentrasi pada film dokumenter tentang Taman Nasional Yellowpark dan tak bisa mengalihkan padangan dari keluarga serigala di layar TV. Sekarang sudah sepuluh menit lewat dari tengah malam, dan Connor memaksa Colleen mendiskusikan kehidupan cintanya. Dan itu jelas lelucon karena Colleen tak punya kehidupan cinta, tentu saja.

Belum.

Lucas menerima kemarahan Connor dengan elegan; pria South Side dari Chicago tidak akan terganggu oleh satu pukulan, tidak peduli betapa marah si kakak yang memukul. Levi, sebagai polisi, langsung berdiri, begitu juga Tom, tapi Lucas hanya berkata, "Tidak apa-apa. Aku pantas mendapatkannya." Dia menyelipkan lembaran dua puluh dolar di bawah piring, mengangguk ke arah Colleen, dan pergi dengan tenang. Connor memelototi punggung Lucas yang berjalan menjauh, lalu memelototi Colleen, lalu Levi, dan seluruh bar, kemudian berjalan kembali ke dapur dengan marah, tempat dia membanting-banting segala sesuatu selama sisa malam itu sebelum akhirnya datang untuk memberikan Kuliah Umum Dari Kakak Tercinta. Connor memang selalu menganggap serius segala sesuatu.

"Colleen, aku melihat caramu memandangnya."

"Yeah, oke, dia menciumku. Dengar. Dia kembali ke kota karena Joe Campbell sekarat. Tentu saja sesekali aku akan bertemu dengannya."

"Kau tahu sekarang ini kau seperti apa? Kau hanya sejengkal lagi dari menjadi seperti ibu kita."

"Aku tidak seperti Mom," ujar Colleen tenang. "Berani sekali kau. Mau es krim?"

Connor bersedekap dan mendongak, lalu menatap langit-langit (dan berdoa bisa tetap sabar, Colleen tahu itu). "Kalau tidak berkencan dengannya, kenapa kau menggodanya?"

"Aku tidak melakukan itu." Rufus menyandarkan kepala ke kaki Colleen, lalu menjilat pergelangan kakinya dengan lidah raksasa itu.

"Yeah? Lalu apa artinya saus superpedas itu?"

"Oh, itu hanya sedikit... sinyal. Tembakan dari balik bar."

"Itu menggoda. Lalu kau membiarkan dia menciummu."

Colleen memberengut. "Yeah. Bagian itu memang agak bodoh."

"Dia sudah bercerai."

"Aku tahu."

"Apakah kau mau kembali padanya? Kau mau pindah ke Chicago? Apakah dia berkencan dengan seseorang di sana?"

"Aku tidak tahu. Dengar. Itu hanya satu ciuman." Yah, memang ada ciuman satu lagi, di dekat danau. Berarti dua ciuman.

"Satu ciuman? Ini bukan pertama kalinya, ya?"

"Dengar, Paranormal, dia mengejutkanku, oke?"

"Pokoknya ingat apa yang dia lakukan padamu terakhir kali. Menurutku, dia tidak pantas mendapatkan kesempatan kedua, itu pendapat pribadiku. Tapi aku

kan hanya kakakmu. Aku hanyalah seseorang yang melihatmu menghindari semua hubungan serius selama satu dekade terakhir ini."

"Di mana istrimu, hah? Apa kau menyimpan tiga anak yang cantik dan tampan entah di mana? Tidak, kan? Jadi jangan menunjuk-nunjuk kesalahanku. Kau bahkan tak mau muncul di depan publik bersama wanita misteriusmu itu."

"Jangan ganti topik." Connor duduk di lantai; Rufus si pengkhianat itu malah berguling dan memamerkan perutnya untuk dikagumi. Connor bergidik. "Kau harus mengebiri anjing ini."

"Dia memang sudah dikebiri."

Kedua saudara kembar itu terdiam. Mereka jarang bertengkar; yah, mereka memang terus beradu pendapat, dan Mom masih suka mengeluh soal itu, tapi jarang sekali mereka benar-benar berbeda pendapat. "Seharusnya kau tidak meninju dia," kata Colleen.

"Dia mematahkan hatimu yang bodoh itu," gerutu Connor.

Ia memang tak bisa membohongi kakaknya.

Terakhir kali, Colleen sudah berusaha sebaik mungkin menyembunyikan perasaannya. Ia jelas *tidak mau* jadi seperti Mom. Tidak mau orang-orang tahu ia dicampakkan. Seharusnya ia lebih pintar daripada itu.

Tetapi Connor tetap tahu. Meskipun ia selalu bersikap santai di depan kebanyakan orang—*Kau tahulah betapa rentannya cinta anak muda. Hampir tak pernah bisa bertahan lama*—Connor tetap tahu.

"Aku tidak mau kau disakiti, Collie Dog Face," kata kakaknya sekarang.

"Aku juga tidak mau."

"Berhati-hatilah."

Colleen menelan ludah. "Yeah."

Connor menggaruk perut Rufus beberapa saat lagi, lalu berdiri dan meremas bahu Colleen. "Sampai nanti."

"Tunggu. Siapa kekasihmu? Apakah aku kenal wanita itu? Apakah dia pelacur? Aku tidak akan menghakimi kalian. Kumohon, beritahu aku," ujar Colleen.

"Selamat malam," kata Connor dari arah pintu. Dia menyengir dan pergi, suara kakinya terdengar menginjak tangga.

BAB TIGA BELAS

Sang Raja Ayam tinggal di rumah tua dan cantik bergaya Victoria yang dulu dimiliki bibi dari istri Mark Twain, begitulah legendanya. Colleen ada di sini untuk mengulangi rencana pertemuan dengan Bryce. Dan untuk mengobrol sebentar, karena, hadapi saja, ia benar-benar menyukai Paulie.

Rumah yang dicat biru dan krem itu berdiri tegak di bukit di tengah lingkungan penuh pepohonan dengan pemandangan ke arah Danau Keuka. Jalan masuk mereka panjang dan teduh, dan rumah itu setidaknya memiliki dua puluh kamar.

Meskipun begitu, halamannya—lebih tepatnya disebut estat—dihiasi patung-patung besi berbentuk ayam raksasa dalam berbagai warna, seperti mimpi buruk saat kau panas tinggi ketika kecil. Selagi angin bertiup sepoi-sepoi, terdengar suara berbisik aneh di antara eh, karya-karya seni itu, seolah ayam-ayam itu mengerang. Dan paruh-paruh mereka jadi tampak sangat tajam.

"Dad mengoleksi patung-patung itu dari seluruh dunia," ujar Paulie. "Indah sekali, bukan?"

"Ya," jawab Colleen, berusaha tidak melihat. Sebenarnya sejak dulu ia agak takut pada ayam. Dan patung yang berhias polkadot itu tampak amat sangat kejam.

Di dalam, rumah itu sama indahnya, direnovasi dengan sangat baik dan tampak superelegan. Tidak seperti rumah Raja Ayam yang ada dalam bayanganmu; yah, memang ada banyak lukisan ayam tergantung di dinding, begitu juga foto Mr. Petrosinsky dalam kostum ayam yang berdiri di samping begitu banyak selebritas lokal... juga beberapa selebritas nasional. "Apakah itu Meryl Streep?" tanya Colleen.

"Oh, dia. Dia sangat baik. Sangat suka ayam Sweet Home Alabama Triple Batter Honey Dijon," ujar Paulie.

"Dan Vladimir Putin?" Mungkin gosip tentang mafia Rusia itu ada benarnya.

"Ayam Make-Mine-Miami Cuban Spice."

Kamar Paulie dicat warna Maxfield biru-Parrish, warnanya agak tua dan muram. Ruang ganti pakaian yang lebih besar daripada keseluruhan kamar Colleen, dipenuhi pakaian.

"Yeah, aku tidak memakai kebanyakan pakaian ini," ujar Paulie. "Kalau ada yang kau mau, ambil saja. Kau kan kenal aku. Seringnya aku memakai pakaian olahraga." Sebenarnya, saat ini Paulie memang mengenakan celana pendek *spandex* yang menunjukkan otot-ototnya dengan sangat mendetail, juga *T-shirt* Cabrera's Boxing.

"Seharusnya jangan. Posturmu sangat bagus. Sangat khas wanita yang kuat. Ini. Coba pakai yang ini. Ya Tuhan, ini Armani! Halo, Cantik! Anak anjing, jangan me-

ngunyah itu," tambah Colleen ketika salah satu anjing adopsi Paulie, yang ini kelihatan seperti kepala pel yang kotor, mulai menggigiti salah satu sepatu bot.

Beberapa menit kemudian, Paulie mengernyit saat melihat bayangannya di cermin.

"Lihat kan bagaimana pakaian ini seolah memeluk lekuk tubuhmu di bagian ini?" tanya Colleen. "Kau kelihatan lebih tinggi dan lebih ramping."

"Sepatu ini seperti mau membunuhku."

"Biarkan saja. Dan ikat pinggang ini sangat keren, muda, dan mengejutkan. Kau kelihatan hebat!"

"Kau yakin? Rasanya aneh."

"Hanya butuh waktu untuk menyesuaikan diri, percayalah padaku. Omong-omong, dari mana kau dapat semua baju ini?"

"Ayahku. Dia senang sekali berbelanja *online."*

"Dia lajang, kan?" tanya Colleen. Hei, kalau ingin punya kekasih yang lebih tua dan kaya, ia tentu akan memilih yang bakal membelikannya Armani.

"Yeah. Sejak Mom pergi, kau tahulah."

Colleen meremas tangan Paulie. "Oke, kita lanjutkan ke Operasi Ban Kempis. Inilah yang akan terjadi."

"Ya Tuhan. Apakah cara ini benar-benar akan berhasil?"

"Tentu saja!"

Rencananya sangat sederhana. Bryce akan ada di rumah, seperti yang ditunjukkan dari hasil pengintaiannya. Joe menjalani cuci darah, Didi Jahat akan bekerja. Lucas—bukannya Colleen sering memikirkan pria itu

(jeda sebentar untuk tertawa)—akan berada di lokasi pembangunan gedung keamanan publik, menurut Levi, yang datang ke bar untuk makan siang setengah jam lalu.

"Jadi," kata Colleen. "Banmu kempis, dan ya ampun, bagaimana ini? Kau berada tepat di depan rumah Bryce, dan Bryce ada di rumah! Apa yang akan kaulakukan?"

"Mengganti bannya."

"Tidak, Paulina. Kau tidak akan mengganti ban." Anak anjing itu menggonggong, mendukung ucapan Colleen.

"Kenapa?"

"Karena Bryce yang akan mengganti ban."

Paulie mengernyit. "Oh."

"Kau akan jadi sangat feminin dan tidak berdaya."

"Tetapi aku tahu caranya mengganti ban kempis."

Colleen menahan desahan. "Dan itu hebat sekali, Paulie. Tetapi hari ini, Bryce yang akan mengganti ban dan membantumu, dia akan merasa sangat maskulin dan pintar, karena pria memang suka dibuat merasa seolah mereka mengontrol keadaan."

"Oh. Paham." Wajah Paulie mulai berubah warna seperti matahari terbit.

"Tidak boleh panik. Pokoknya lakukan apa yang kukatakan, dan Bryce serta kau akan mengobrol dengan asyik."

"Apa yang harus kukatakan? Aku mulai mual. Apakah aku benar-benar harus mengobrol dengannya? Sial, deodoran *bodoh* ini harusnya ekstra kuat tapi sekarang tidak bereaksi apa-apa. Oh, aku benci jatuh cinta!"

"Kita semua merasa begitu kadang-kadang, Paulie."

Paulie melempar diri ke tempat tidur raksasanya dan menutupi mata dengan tangan. Salah satu kucing peliharaannya melompat naik dan mulai memijat-mijat pahanya. "Aku nyaris tak bisa *membayangkan* bicara padanya, apalagi benar-benar bicara padanya. Bagaimana kalau aku menyakitinya lagi?"

Colleen berpikir. "Kau tahu apa yang bakal hebat?" katanya. "Kalau aku bisa, entah dengan cara apa, memberitahukan apa yang harus kaukatakan padanya. Seperti tokoh Cyrano dan Christian. Kau punya Bluetooth, kan?"

Sepuluh menit kemudian, Colleen menghentikan mobil di belokan sebelum rumah Bryce, mobil mungil Porsche milik Paulie berderum pelan di belakangnya. Dengan sangat hati-hati, merasa sedikit mirip James Bond, Colleen memarkir mobil dan keluar, menghampiri mobil Paulie.

"Oke, Sayang, di sinilah banmu akan kempis," kata Colleen. Ia membuka pisau Swiss Army-nya dan menusuk ban Paulie.

"Hei!"

"Tenanglah. Nah, sekarang menyetirlah dengan sangat perlahan menuju rumah Bryce, lalu parkir, keluar, dan tatap mobilmu, dengan tanpa daya dan feminin. Itu tugasmu—untuk kelihatan tidak berdaya dan feminin, tidak berdaya dan feminin. Selain itu, katakan juga kau berencana mengadakan pesta dan akan senang sekali kalau Bryce mau datang. Nah, pergilah. Masuk ke mobil. Menyetirlah, burung gereja kecil!"

Dengan sorot ragu, Paulie menurut. "Bisakah kau mendengarku?" kata Colleen ke arah ponselnya waktu Paulie hampir sampai tujuan.

"Yeah. Colleen, aku merasa tidak enak soal ini." Paulie membuat suara yang kedengarannya seperti desahan kering.

"Kau baik-baik saja," kata Colleen dengan nada suaranya yang paling meyakinkan, nada sama yang membuat banyak orang mau memberikan kunci mereka padanya. "Oke, stop. Itu rumah Bryce."

"Aku tahu. Mungkin sudah ribuan kali aku menyetir lewat di depan rumahnya."

Hati Colleen langsung terharu. "Ini pasti berhasil, Paulie. Cobalah untuk rileks dan menikmatinya."

Dari tempatnya berdiri, Colleen bisa melihat kliennya menghentikan mobil. Rencana ini jelas berada di posisi sangat sulit dibandingkan rencana-rencana lain yang biasanya direkomendasikan oleh Colleen. Rencana ini pernah berhasil untuk sepupunya, Monica, tahun lalu ketika Monica mengalami "kecelakaan sepeda" di depan Fox Den Vineyard. Sekarang Monica menikah dengan pewaris perkebunan anggur Fox Den, berkat dirinya. Saat itu Colleen menjadi pengiring pengantin, untuk kesepuluh kalinya.

Paulie keluar dari mobil.

"Berjalanlah perlahan-lahan mengitari mobil, lihat ban-banmu," perintah Colleen. "Sebentar lagi Bryce akan keluar." Colleen melirik rumah itu. Hari ini hari terbaik di bulan Juni, cerah dan udaranya beraroma bu-

nga lili. "Oke, jongkok dan perhatikan banmu. Astaga, kenapa ini? Banku kempis!"

"Tentu saja kempis," ujar Paulie. "Kau yang menusuknya."

"Aku tahu, tapi berpura-puralah kaget dan bingung."

Paulie ragu sejenak, lalu membungkuk. "Oh, sial!" serunya. Banku kempis! Apa yang harus kulakukan?"

Colleen hampir menjatuhkan ponselnya. "Tenanglah, Teman," ujarnya. "Jangan terlalu dramatis, dan kurangi volume suaramu. Kau tidak mau ada orang lain yang datang. Dan cobalah untuk tidak mengumpat."

"Sial, aku lupa soal itu. Oke."

Mereka menunggu. Tidak seorang pun keluar dari rumah.

"Dia tidak ada di rumah," bisik Paulie.

"Mobilnya ada di jalan masuk," ujar Colleen. "Mungkin dia sedang nonton TV atau semacamnya. Tunggu sebentar, aku akan menarik perhatiannya."

Colleen mengambil segenggam kerikil dan berjalan menghampiri rumah itu, berusaha tetap berada di bawah bayangan pohon *maple* milik tetangga Bryce. Ada rimbunan *lilac* di bagian timur rumah keluarga Campbell, Colleen mendekat ke sana, aroma bersih dan sempurna dari bunga-bunga itu membuatnya melayang.

Bryce tinggal di lantai bawah tanah, Colleen tahu itu. Didi mengubah lantai itu menjadi apartemen sungguhan bagi putra kesayangannya tak lama setelah Bryce keluar dari universitas.

Colleen melemparkan satu kerikil. Berkat ribuan pa-

nah *dart* yang dimainkannya selama bertahun-tahun, Colleen melempar tepat ke jendela pada percobaan pertama, terdengar *tuk* yang memuaskan ketika kerikil itu mengenai kaca jendela. "Siap di tempat, semuanya," ia berbisik ke ponsel. "Seharusnya sebentar lagi dia keluar."

Burung *mocking bird* berseru dari salah satu pohon. Angin bertiup, menyapukan bunga *lilac* yang mekar ke pipi Colleen. Paulie sepertinya terpaku di tempat. "Periksa bannya seolah kau berusaha mencari tahu apa yang terjadi," bisik Colleen. "Dan bersiaplah untuk mengulangi perkataanku, oke?" Paulie berjongkok dengan patuh, roknya yang pendek berkibar-kibar di paha.

Bryce tidak juga keluar.

Colleen melempar kerikil lagi. Menunggu. Tak ada apa-apa. Kerikil berikut. Tetap tak ada.

"Kakiku sakit sekali," bisik Paulie. "Biarkan aku berdiri."

"Tentu, tentu," ujar Colleen. Paulie berdiri, mengerang, memegang pergelangan kaki dan menaikkannya.

"Turunkan kakimu," perintah Colleen. "Kau memperlihatkan apa yang ada di balik rokmu pada Mr. Bancroft, dan dia kan agak aneh."

"Hai, Paulie!" panggil Mr. Bancroft. "Ada masalah?"

"Katakan tidak," Colleen memberi instruksi.

"Tidak! Pergilah!" bentak Paulie.

"Henry! Masuk ke mobil," perintah Mrs. Bancroft. "Kita sudah terlambat! Paulie, ada masalah?"

"Tidak ada! Sama sekali tidak ada," jawab Paulie. "Aku, eh, aku... ada infeksi kandung kemih dan aku harus berhenti sebentar. Hanya itu."

Mrs. Bancroft terdiam, menggeleng, lalu masuk ke mobil.

"Kita hentikan improvisasinya, oke?" kata Colleen, selagi suami-istri Bancroft menyetir pergi. "Katakan hanya apa yang kukatakan. Sekarang kau tunggu sebentar. Kali ini, aku bersungguh-sungguh." Colleen menatap kerikil di tangan, memilih yang paling besar dan melemparkannya dengan kekuatan lebih.

Kaca jendela pecah.

"Sial!" desis Colleen.

"Sial!" ulang Paulie.

Tetapi kaca yang pecah itu berhasil. Sedetik kemudian pintu depan terbuka, dan di sana Bryce berdiri, mengerjap karena sinar matahari.

"Oh Tuhan, aku melihatnya. Oh, sial sekali, dia di sini," kata Paulie, suaranya seperti orang tercekik.

"Tenang, tenang. Tarik napas dalam-dalam," bisik Colleen. "Ini saatnya. Dia pria baik, kau wanita baik."

"Hei, Paulie," ujar Bryce selagi berjalan menghampiri mobil Paulie. "Semua baik-baik saja di sini? Jendela kami baru saja pecah."

Paulie menarik napas dengan terlalu keras, napasnya seolah tersekat di tenggorokan. "Oh! Wow. Hai. Matamu sangat... sangat... biru."

Colleen meringis. "Hentikan itu."

"Hentikan itu," ulang Paulie.

Bryce berhenti dan menelengkan kepala.

"Paulie, tenanglah. Cukup... cukup katakan hai padanya."

Tarikan napas yang bergetar lagi. "Hai, Bryce!" kata Paulie terlalu keras. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Bryce tertawa. "Aku tinggal di sini. Bagaimana denganmu?"

Erangan tertahan terdengar dari ponsel.

"Aku tak sengaja melempar kerikil, sepertinya. Kurasa aku kehilangan kendali," bisik Colleen.

"Aku tak sengaja melempar kerikil, sepertinya," gema Paulie. "Kurasa aku kehilangan gairah." Dia langsung menutupi mulut dengan tangan. "Salah, salah! Maksudku bukan gairah. Aku belum pernah kehilangan gairah. Maksudku hal lain. Salah. Aku kehilangan kendali."

"Paulie, tenanglah," bisik Colleen. "Demi Tuhan."

"Tuhan, tenanglah," kata Paulie, lalu mengelap dahi dengan lengan. "Eh... aku... banku kempis."

"Wah," kata Bryce, sama sekali tidak ngeri mendengar Paulie yang seperti kerasukan.

"Bisakah kau membantuku mengganti ban, Bryce?" tanya Colleen.

"Bisakah kau membantuku mengganti ban? Bryce? Kumohon? Kumohon, bantu aku."

Astaga. Ini akan jadi siang yang sangat panjang.

Gedung keamanan publik, yang pembangunannya sudah setengah dimulai tapi kini tengah terhenti, benar-benar dalam situasi kacau. Pertama-tama—setiap organisasi yang terlibat—polisi, ambulans, dan pemadam kebakaran—merasa bagian merekalah yang paling penting.

Lucas sudah mengubah perencanaan sehingga sekarang kantor polisi akan berada di antara kantor pemadam kebakaran dan kantor ambulans, karena sepertinya kedua organisasi itu bertengkar seperti keponakannya yang kembar bertengkar soal siapa yang boleh duduk di depan saat naik mobil.

Selain itu, ventilasinya harus dibuat khusus, dan sistem alarmnya sangat rumit. Lumayan sulit membuat gedung yang begitu fungsional juga menarik luar-dalam, dan perusahaan konstruksi yang berhenti melakukannya memang belum mencoba dengan cukup keras. Lucas sudah meminta semua perencanaan sebelumnya, lalu mulai mengerjakan desainnya. Ia memindahkan pintu belakang supaya tidak langsung menuju dapur tim pemadam kebakaran, memindahkan posisi *Dispatch* polisi ke belakang gedung dan memperkuat dinding-dinding, menambahkan beberapa jendela di sisi timur supaya gedung itu tidak seperti krematorium. Dewan kota amat sangat berterima kasih padanya.

Dibutuhkan memang terasa menyenangkan.

Lucu sekali, betapa ternyata ia menyukai pekerjaan konstruksi. Saat bekerja pada musim-musim panas selama kuliah ia tak pernah keberatan mengerjakannya, meskipun saat itu ia berpikir pekerjaannya hanya untuk sementara.

Ketika Frank Forbes pertama kali memanggil Lucas setelah tahu ia menghamili anak perempuan kesayangannya, cukup logis jika Lucas mengira ia akan dilempar keluar dari lantai 55.

Frank Forbes *memang* marah. Lucas tak bisa menyalahkannya. "Jadi kau mau menikahi putriku, ya?"

"Ya, Sir."

"Kenapa?"

"Karena itu yang seharusnya dilakukan."

"Yang seharusnya." Frank menggeleng-geleng. "Bagaimana rencanamu untuk membiayai mereka, putriku dan cucuku? Kau tidak akan bisa bekerja jika kau masuk sekolah hukum."

"Tidak, Sir. Aku mengundurkan diri dan mendapatkan pekerjaan di Windy City Construction. Aku mulai bekerja Senin besok. Setahun kemudian aku bisa bergabung dengan serikat pekerja."

Mr. Forbes menatapnya lama sekali, dengan rahang kaku. Keheningan saat itu terasa sungguh berat.

Lalu dia menarik napas tajam. "Berhenti dari Windy City. Kau akan bekerja untuk perusahaan ini, di bagian konstruksi, karena Johnny Hall mengatakan kerjamu lumayan. Kau akan digaji sama dengan orang-orang lain yang bekerja di level sama denganmu, dan kau akan menerima tunjangan kesehatan, sama seperti semua pegawaiku. Rekam jejak keamanan kerja di Windy City kurang baik, dan hasil kerja mereka tak bisa dipercaya.

Lucas ragu. "Akan lebih baik kalau aku mencari jalan sendiri, Mr. Forbes."

"Ya, seharusnya kau memikirkan itu sebelum menghamili putriku!" bentak Frank Forbes. Lalu dia menarik napas dalam-dalam sekali lagi. "Kau dan Ellen bisa tinggal di salah satu gedung apartemenku," lanjutnya. "Aku

tidak mau putriku dan cucuku tinggal di lingkungan yang buruk, dan apartemen mahasiswa yang ditempatinya sekarang tidak cukup besar untuk memiliki bayi. Meskipun begitu, kau akan membiayai keluargamu. Kau akan membayar semua tagihan tepat waktu, dan aku takkan pernah membantumu secara finansial. Kau akan menandatangani perjanjian pranikah yang mengatakan kau tidak akan menerima sepeser pun dari dana perwalian Ellen. Aku akan membayar sekolah hukum Ellen; kau akan membayar semua pengeluaran keluargamu. Kau harus sungguh-sungguh mencoba membuat pernikahan ini berhasil. Jika kau sampai menyakiti, memperlakukan dengan tidak baik, atau berselingkuh dari putriku, aku janji mayatmu tidak akan pernah ditemukan. Aku menyayangi putriku. Di dunia ini dialah yang terpenting untukku. Kau mengerti, Anak muda?"

"Ya, Sir. Aku juga akan merasakan hal yang sama tentang anak-anakku."

Karena Lucas memang mengerti. Ia akan menjadi ayah, dan jika ada anak muda dari lingkungan yang tidak baik menghamili putrinya, ia membayangkan sikapnya tidak akan seberadab Frank Forbes.

Frank Forbes menatapnya lama.

Lalu, yang membuat Lucas sangat terkejut, Frank Forbes mendesah, seluruh amarah seolah keluar dari dalam dirinya seperti udara yang mengalir keluar dari balon. Dia berjalan memutari meja dan memeluk Lucas. "Selamat datang di keluarga ini. Aku tak suka bagaimana semua ini terjadi, tapi aku menghargai fakta bahwa

kau memilih bertanggung jawab. Putriku pintar, dan dia bilang kau pria yang terhormat dan baik. Dia mencintaimu, dan baik aku suka atau tidak, kini kau menjadi bagian keluargaku."

Itu benar-benar membuat Lucas terkejut. Tadinya Lucas menduga Frank Forbes akan mencoba membayarnya agar pergi atau mengancamnya. Mungkin juga memukulinya habis-habisan, sesuatu yang Lucas akui sangat layak ia terima.

Sebaliknya, Mr. dan Mrs. Forbes mengajak Lucas dan Ellen makan malam ke restoran malam itu. Mereka bertanya tentang keluarganya, menyampaikan bela sungkawa atas meninggalnya orangtua Lucas, bergumam simpatik ketika Lucas menceritakan yang sebenarnya tentang kegiatan kriminal ayahnya. Sebenarnya, Frank sudah memeriksa latar belakang Lucas dan tahu benar bagaimana kedua orangtuanya meninggal. Tetapi, sekali lagi, Lucas juga akan melakukan hal yang sama untuk putrinya nanti.

Putri (atau putra) yang kini bertumbuh dalam perut Ellen.

Lucas melakukan semua hal yang seharusnya. Ia menggenggam tangan Ellen, menarikkan kursi untuk Ellen, bertanya bagaimana perasaan Ellen, menemani Ellen ke dokter kandungan. Ia memasak untuk Ellen, sesuatu yang dianggap wanita itu memesona, dan mendengarkan saat Ellen bicara.

Sejak dulu ia memang ingin punya anak.

Ia tak boleh memikirkan Colleen. Kini pikiran itu

terlarang. Ia bersama Ellen, dan mereka akan memulai keluarga baru. Satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah menghadapi semua ini dengan jantan.

Meskipun direncanakan dengan sangat mendadak, pernikahan mereka diadakan di hotel besar di pusat kota, dengan 350 tamu, lima pengiring pengantin, dan sebelas pemain *band* pada acara resepsi. Frank berpidato dan menyebut Lucas sebagai anak muda baik hati yang membiayai sendiri kuliahnya, yang memahami apa artinya bekerja keras. Frank Forbes memeluknya, mengingatkannya untuk memperlakukan Ellen seperti putri yang seharusnya, dan sepertinya tidak menyimpan sedikit pun sakit hati.

Lucas bekerja, dengan keras, tidak berubah menjadi sombong dan selalu menuruti apa pun yang diperintahkan padanya. Pulang ke apartemen yang indah dan mengobrol dengan Ellen, yang juga sangat baik. Meletakkan tangan di atas perut Ellen, mencium, tersenyum padanya, dan tidur bersamanya, meskipun masih terasa seolah ia berselingkuh dari Colleen. Kalau Ellen merasakan sesuatu yang aneh, dia tak pernah mengatakannya.

Kemudian ketika mereka baru enam minggu menikah, Lucas mendapat telepon bahwa Ellen ada di IGD. Umur kehamilannya belum juga dua belas minggu, dan begitu Lucas melihat wajah Ellen, ia tahu bayinya sudah tak ada. Lalu ia memeluk Ellen dan mengecup kepalanya selagi Ellen terisak.

"Hal semacam ini terjadi lebih sering daripada yang mungkin Anda pikirkan," kata dokter. "Saya ikut prihatin."

Lucas mengajak Ellen pulang dan berbaring di sampingnya, memeluknya erat-erat. "Kita tidak perlu terus menikah," bisik Ellen. "Aku tahu kau menikahiku hanya karena bayi kita."

Lucas menatap Ellen lama sekali. "Aku tidak akan meninggalkanmu," ujarnya.

Ia bersedia menemani Ellen ketika wanita itu mengandung anaknya; ia jelas takkan meninggalkan wanita itu karena suatu kebetulan kejam.

Perlahan-lahan Lucas mulai mencintai Ellen. Tidak seperti ia mencintai Colleen, jelas tidak. Tetapi Ellen baik hati, tenang, dan cerdas. Ia juga menyayangi orangtua Ellen—Grace lucu dan murah hati, dan sedikit genit saat minum alkohol, sementara Frank... Frank luar biasa terbuka dan optimistis untuk ukuran pria yang menjalankan kerajaan bisnis. Salah satu artikel di surat kabar menyebutnya sebagai "Donald Trump dari Chicago," dan Frank berkata, "Bunuh saja aku sekalian," kemudian tertawa.

Tidak, keluarga Forbes sepertinya memiliki semua sifat khas Midwestern terbaik—murah hati, baik, optimistis, dan kepolosan yang sangat menyentuh hati. "Aku menyadari jika kau berharap yang terbaik dari seseorang, biasanya kau akan mendapatkan harapanmu," Frank berkata padanya suatu hari.

"Apa yang akan terjadi kalau harapanmu tidak terwujud?" tanya Lucas.

"Tetap hidup dan belajar. Yang terpenting adalah belajar."

Sejak dulu Lucas memang pekerja keras, sejak ia mengumpulkan botol-botol pada umur enam tahun untuk dikembalikan agar mendapatkan kembali uang jaminan (cerita itu membuat Ellen menangis). Ia bekerja lebih keras dan lebih lama daripada rekan-rekannya, berharap bisa menunjukkan ia bukan sekadar orang berengsek yang mendapat promosi karena menikahi putri sang bos. Dan Lucas memang mendapat promosi, menaiki tangga karier dari pekerja konstruksi menjadi mandor, kemudian menjadi manajer proyek.

Rasanya... yah, rasanya menyenangkan. Tetapi juga berat; ia selalu dibayangi pemahaman bahwa utang budinya pada keluarga Forbes jauh melebihi yang bisa ia bayar. Bahwa dalam satu malam, ia mengubah jalur hidup Ellen... dan juga hidupnya, tentu saja. Tetapi hidup Ellen yang lebih banyak berubah. Ellen-lah yang harus menjalani dua belas minggu mual-mual, tubuh Ellen juga yang harus melepaskan bayi mereka.

Ellen tidak hamil lagi. Dia kembali meminum pil pencegah kehamilan, dan itu tidak apa-apa; dia memulai sekolah hukum, lalu mendapat pekerjaan di firma hukum besar. Jam kerja Ellen panjang, begitu juga Lucas, dan sepertinya mereka sama-sama menikmati hal itu. Mereka tidak langsung berbicara soal anak-anak. Sepertinya Ellen belum mau melakukannya. Itu juga tidak apa-apa. Mereka masih muda. Masih ada waktu.

Tetapi pasti akan hebat jika kami punya anak, pikir Lucas, terutama saat ia melihat keponakan-keponakannya. Lucas sering memikirkan bayi yang tidak... berapa

umur putra atau putrinya itu sekarang, bagaimana rasanya jika ada anak kecil berlari ke pelukannya. Menidurkan anak itu pada malam hari, merapikan selimutnya, mengecup dahinya, dan mengatakan, "Daddy menyayangimu."

Pada tahun keenam pernikahan mereka, Ellen pulang dari kantornya yang megah, melepaskan sepatu, dan menuang segelas anggur untuk diri sendiri. "Jadi, Lucas," kata Ellen dengan nada sangat ramah. "Kupikir sudah waktunya kita menghentikan semua ini, bukan?"

Kesedihan yang Lucas rasakan lebih karena ia tak bisa membuat pernikahan mereka berhasil, dan bukan karena patah hati. Dulu Ellen mencintainya, dan Lucas sudah berusaha sebaik mungkin, tapi ternyata itu belum cukup.

Perceraian mereka sangat sopan, sampai-sampai rasanya nyaris memalukan. Lucas mungkin akan lebih suka jika ada sedikit pertengkaran atau air mata untuk menenangkan rumah tangga mereka yang hancur. Lucas hanya mengambil satu foto yang berisi gambar mereka berdua; waktu itu mereka mengajak keempat keponakan Lucas ke pantai dan Mercedes bermain-main dengan kamera. Saat itu Lucas dan Ellen bergandengan tangan, dan ia mengatakan sesuatu yang membuat Ellen tertawa. Mungkin itu merupakan indikasi bahwa Lucas bukanlah suami yang buruk. Ia benar-benar berharap demikian.

Hanya saja hatinya dimiliki wanita lain, dan mereka sama-sama mengetahui hal itu. Mereka tak pernah membicarakannya, tapi tetap saja itu benar.

Mereka makan malam di luar malam sebelum perceraian itu resmi, di Alinea, restoran favorit Ellen, tempat sang *maitre d'* mengenal nama mereka. Ellen memesan martini; Lucas memesan bir. Mereka bicara soal pekerjaan dan orangtua Ellen, tentang Mercedes yang mendapatkan peran utama dalam drama sekolah. Ellen meyakinkan para keponakan Lucas bahwa dia akan tetap jadi bibi mereka, dan Frank serta Grace mengundang mereka semua menginap dan mengatakan tentu saja mereka tetap bisa menganggap keduanya sebagai Grandpa Frank dan Nana Grace, karena memang itulah mereka.

Akhirnya, Ellen menarik napas dalam-dalam. "Kuharap ini tidak akan membuatmu kesal," katanya, menelengkan kepala dengan cara yang selalu dilakukannya saat akan mengatakan hal penting. "Tetapi aku bertemu seseorang."

Lucas meletakkan bir. "Sungguh." Seharusnya mungkin ia mengatakan lebih daripada itu. "Itu bagus."

Ellen menatap taplak meja, hendak mengatakan sesuatu, lalu terdiam. Matanya dipenuhi air mata.

"Ada apa?" tanya Lucas, mencondongkan tubuh ke depan dan menggenggam tangan Ellen. Dia masih istrinya, meskipun hanya tinggal beberapa jam.

Ellen tersenyum dan menggeleng sedikit, mengerjap untuk menahan air mata. "Aku tidak tahu apakah kau masih ingat ini." Ia menarik napas dalam-dalam, sekali lagi kembali tenang sepenuhnya. "Waktu itu tahun pertama kuliah, mungkin? Tidak, tahun kedua, karena kita satu kelas di mata kuliah Profesor Hayden." Dia terse-

nyum pada seseorang yang dikenalnya, lalu melanjutkan bicara. "Waktu kita sedang makan di aula makan, dan kekasihmu datang. Dia mengejutkanmu, dan kau berdiri begitu cepat sampai mejanya nyaris terguling, tapi kau bahkan tidak menyadarinya. Lalu gadis itu berlari ke pelukanmu, mendekapmu erat, dan kalian berdua berciuman seolah tidak ada orang lain di sana."

Ingatan itu membuat napas Lucas tersekat... cahaya Colleen, kebahagiaan dan kasih sayangnya yang tak ditutupi.

"Begitulah yang kurasakan dengan pria ini," kata Ellen perlahan.

Lucas mengangkat tangan Ellen dan menatapnya sesaat. Ellen sudah melepaskan cincin kawinnya. Sedangkan cincin Lucas masih terpasang. "Kalau begitu, aku ikut senang untukmu, Sayang," ujar Lucas. "Aku sungguh-sungguh."

Dua belas jam kemudian, mereka resmi bercerai.

Frank yang paling sulit menerima berita itu. Lucas sudah seperti putra yang tak pernah dia miliki. Sejak perceraian itu, Lucas tetap bekerja untuk menyelesaikan gedung pencakar langit Cambria. Tetapi mereka sama-sama tahu inilah proyek terakhirnya bersama perusahaan itu.

Lucas ingin tetap bekerja di bidang konstruksi—bukan membuat gedung pencakar langit, tapi membuat rumah. Ia bukan arsitek, tapi ia sudah mengambil beberapa kursus menjadi *drafter* dan ia punya mata yang bagus. Ia ingin menjadi kontraktor umum, mengerjakan

setiap tahap pembangunan rumah, mulai dari ruang bawah tanah sampai pengerjaan kelistrikan di dinding. Ia ingin membuat rumah yang akan ditinggali orang-orang sampai seumur hidup mereka. Penghasilannya hanya akan seperempat dibandingkan penghasilannya sebagai manajer proyek di Forbes, tapi ia sudah punya koneksi, pengalaman, dan reputasi baik.

Itulah yang menunggunya di rumah. Kembali di The City of Big Shoulders.

Tetapi untuk sekarang, rasanya benar-benar menyenangkan melakukan sesuatu selain duduk di samping tempat tidur Joe atau membujuk Bryce untuk membuat rencana hidup.

Sebenarnya, itulah yang seharusnya ia lakukan.

Namun kini ia justru berdiri di padang, membayangkan rumah yang akan ia bangun. Ini memang bahaya pekerjaannya; setiap kali bepergian, ia cenderung berkelana keluar dari lokasi. Kali ini tidak terlalu jauh dari lokasi pembangunan gedung pelayanan darurat; entah di atas bukit, di danau di kejauhan, atau perkebunan anggur yang menjalar sampai menuruni lereng. Rumah yang akan dibangunnya di sini akan memiliki banyak jendela, ekterior dari kayu *cedar,* dan cerobong asap dari batu kali.

Benar sekali. Yah, mungkin ia bisa mengajari Bryce beberapa sisi kerja konstruksi. Itu atau menjadi gigolo, karena sepupunya itu punya kelebihan khusus jika berhubungan dengan wanita, itu sudah jelas.

Joe sedang melakukan cuci darah, Didi menolak klaim dari orang-orang yang mengalami musibah, dan

Lucas berasumsi Bryce ada di rumah. Lucas naik ke mobil dan menyetir ke rumah Didi.

Baik Joe maupun Lucas menyadari fakta bahwa Didi akan menghalangi usaha apa pun untuk membuat Bryce pindah dari rumah keluarga. Didi memberikan uang saku dan kartu kredit pada Bryce, meskipun Bryce sudah berumur 31 tahun. Dengan kata lain, Didi membuat Bryce jadi sangat tergantung dan tak bisa apa-apa.

Lucas memarkir mobil sewaannya beberapa rumah dari rumah bibinya; kebiasaan lama memang tak mudah dilupakan. Didi benci jika ada mobil diparkir di jalan masuk atau di depan rumahnya; kata Didi itu membuat rumahnya jadi seperti sampah kulit putih yang miskin (kalimat ini selalu diucapkan sambil menatap penuh arti ke arah Lucas, meskipun teknisnya, Lucas adalah Hispanik dan bukan kulit putih).

Mobil Bryce ada di jalan masuk rumah (aturan-aturan Didi tidak berlaku untuk Bryce). Lucas mengetuk, menunggu, lalu memasuki pintu depan. Dari lantai bawah tanah terdengar suara-suara tembakan dan ledakan. Lucas masuk sendiri dan langsung menuruni tangga menuju bawah tanah. Yang mengejutkan, apartemen itu rapi dan tidak sumpek. Kemungkinan besar Didi menyuruh petugas pembersih rumah membersihkan apartemen Bryce seminggu sekali. Sofa kulit besar, meja biliar, bar, kamar tidur, dan dapur mungil, yang Lucas berani taruhan, belum pernah digunakan.

Lucas menunggu sampai sepupunya membunuh satu lagi orang tak berdosa di layar, lalu berkata, "Hai, Bryce."

"*Dude!* Senang bertemu denganmu," ujar Bryce, mendongak dan tersenyum lebar ke arahnya.

"Apa kabar?"

"Luar biasa. Mau main?"

"Mungkin lain kali."

"Tentu. Apa yang bisa kubantu?" Bryce mematikan permainannya.

"Jadi, bagaimana kabarmu sehubungan dengan pekerjaan akhir-akhir ini?" tanya Lucas.

Bryce mengangguk. "*Well.* Yah, aku bekerja sedikit-sedikit di tempat penampungan hewan dan di *gym,* kau tahu?"

"Kau pernah berpikir untuk mendapatkan sertifikasi sebagai pelatih?"

"Mungkin. Tentu saja, kurasa. Tetapi, entahlah. Mungkin tidak akan menyenangkan lagi kalau aku melakukannya untuk mencari nafkah."

"Jadi apa yang *ingin* kaulakukan untuk mencari nafkah, Bryce? Sekarang umurmu sudah lebih dari tiga puluh tahun. Mungkin tinggal di rumah mulai membosankan?"

"Kau bercanda, ya? Ini hebat sekali."

Sebenarnya, umur mereka sepantar. Tetapi sejak dulu tak pernah terasa seperti itu.

"Kurasa aku ingin melihatmu bergerak maju, Sobat," kata Lucas. "Kau tahu. Berkarier, punya rumah sendiri... kau juga sempat berkata ingin punya keluarga suatu saat nanti."

"Tentu saja. Aku suka anak-anak."

"Tetapi kau harus mengambil beberapa langkah, Bryce. Hal-hal itu tak mungkin datang sendiri."

"Benar, benar." Bryce mengangguk-angguk serius.

"Jadi mungkin kita bisa mengusahakan hal itu sementara aku di sini." Lucas terdiam. "Menurutku, akan sangat berarti bagi ayahmu kalau dia bisa melihatmu hidup dengan lebih mapan, Bryce."

"Yeah. Eh... apa maksudmu?"

Lucas diam sejenak. Tampak sorot polos yang mengharukan tapi juga menyebalkan di mata Bryce. "Bryce, kondisi kesehatan ayahmu tidak terlalu baik. Mungkin dia takkan bisa bertahan terlalu lama lagi."

Tubuh Bryce berubah kaku. "Sebenarnya, kondisinya semakin baik. Maksudku, cuci darah hampir sama bagusnya dengan hati yang normal."

"Ginjal."

"Itu tadi maksudku. Lagi pula, dia bakal mendapatkan ginjal baru sebentar lagi." Bryce mulai memainmainkan lubang di celana jins.

"Ayahmu tidak masuk dalam daftar transplantasi, Sobat. Kanker membuatnya tidak masuk dalam kualifikasi."

"Aku mau memberikan ginjalku padanya." Mata Bryce berkaca-kaca.

"Dan aku juga mau memberikan ginjalku, jika itu bisa membantu." Lucas menyentuh bahu Bryce. "Kekhawatiran terbesar ayahmu adalah kau. Dia ingin kau menjalani hidup yang luar biasa—"

"Hidupku memang luar biasa. Dan ayahku... aku

akan bicara dengannya. Tetapi dia takkan ke mana-mana. Aku takkan membiarkannya pergi. Lagi pula, kenapa kau bicara soal pekerjaan?"

"Ada pekerjaan konstruksi yang harus kuselesaikan selagi aku di sini. Mungkin kau bisa membantu." Bryce tampak tidak yakin. "Kita bisa mengerjakannya bersama, kau tahu? Dan kau bisa mempelajari beberapa keterampilan konstruksi, dan siapa tahu? Mungkin saja kau menyukainya."

Bryce memikirkan saran itu. "Oke," katanya, menyengir. "Tentu saja! Mengayunkan palu sedikit, lalu minum bir di O'Rourke, pergi ke danau, mungkin mengejar wanita."

Lucas memejamkan mata sejenak. "Tentu. Kedengarannya bagus. Kujemput kau besok pagi, oke?"

Tepat saat itu, kaca jendela pecah dengan suara keras, membuat mereka sama-sama terkejut.

"Apa-apan itu?" kata Bryce. Dia berlari menaiki tangga dan keluar dari pintu depan, membanting pintu cukup keras sampai rumah ikut bergetar.

Tetapi jendela itu berada di samping rumah, bukan di depan. Lucas menghampiri jendela itu, kakinya menginjak pecahan kaca, dan melongok keluar,

Colleen O'Rourke berdiri di dekat rimbunan bunga *lila* Didi, menatap ke jalanan, bicara di ponsel.

Lucas membuka pintu yang mengarah ke halaman belakang dan, melangkah perlahan di rerumputan, menghampiri Colleen dari belakang.

Ah. Paulie Petrosinsky berdiri depan Porsche mungil,

mengelap tangan ke paha. Bryce berdiri di samping wanita itu, bicara dengan ramah.

"Oke, Paulie," gumam Colleen. "Aku ingin kau—"

"Apa yang kaulakukan, Colleen?"

Colleen terlonjak, membuat kepalanya terantuk cabang pohon. "Ya Tuhan! Kau membuatku takut!" desis Colleen.

"Ya Tuhan, kau membuatku takut!" kata Paulie keras, suaranya jelas tedengar dari ponsel Colleen.

"Apa?" tanya Bryce, suaranya juga terdengar jelas.

"Bukan apa-apa," kata Colleen.

"Bukan apa-apa!" kata Paulie.

Demi Tuhan. "Berikan itu padaku," ujar Lucas.

"Tidak," kata Colleen.

"Tidak," Paulie mengulangi.

Colleen menyentuh tombol *mute* di iPhone-nya. "Masih ahli menyelinap, ternyata," gerutu Colleen.

Lucas merasakan senyum mulai terbentuk di hatinya. Yap. Satu-dua kali (empat kali sebenarnya), ia menyelinap ke halaman Colleen, memanjat teralis ke kamar Colleen, dan menghabiskan malam yang membahagiakan dengan memeluk wanita itu. Mereka membatasi untuk tidak benar-benar bercinta, tapi sebenarnya yang mereka lakukan sangat nyaris.

Itu masa-masa menyenangkan.

Sepertinya Colleen juga memikirkan hal yang sama, karena wajahnya memerah.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Lucas pelan.

"Aku berusaha membantu Paulie membuat Bryce merasa jadi pria maskulin."

"Bagaimana caranya?"

"Dengan menyuruh Paulie bersikap feminin dan tidak berdaya," jawab Colleen.

"Ah. Jadi mobil Paulie mengalami kerusakan mesin?"

"Aku menusuk ban depannya. Menurutmu Bryce bisa mengganti ban?"

"Tidak."

Colleen tersenyum lebar, dan Lucas merasakannya seperti setruman listrik.

Dulu, Colleen gadis termanis.

Kini dia benar-benar cantik.

Dan bukan lagi gadis muda.

"Jangan mengganggu," kata Colleen, mengalihkan pandangan dari Lucas. "Aku harus menyelesaikan tugas." Ia menyentuh ponselnya, dan sekali lagi, mereka bisa mendengar percakapan dua kekasih yang tak biasa itu di jalan.

"Jadi, hmm, kau tahu apa yang harus kulakukan?" kata Paulie, berdeham.

"Menelepon bengkel?" saran Bryce.

"Oh. Jadi kau tak tahu cara mengganti ban kempis?" tanya Paulie, menadang putus asa ke arah Colleen, yang menunjuk punggung Bryce.

"Tidak juga. Aku tak pernah bisa menggunakan dongkrak, kau tahu?" kata Bryce.

Colleen berbisik, "Katakan padanya kau yakin dia pasti bisa. Jadilah feminin. Tidak berdaya. Buat dia merasa kuat dan maskulin."

Lucas memutar bola mata. "Katakan padaku kapan kau pernah bersikap feminin atau tidak berdaya."

Colleen mendongak ke arahnya, wajah wanita itu mendadak terkejut. Dia menarik napas dengan gemetar. "Lucas, kumohon," bisiknya, mengerjap untuk menahan air mata. "Aku hanya berusaha membantu temanku. Kau benar, ini memang bodoh. Aku hanya tak tahu harus melakukan apa lagi." Bibirnya gemetar.

"Usaha yang bagus."

Colleen mengangkat bahu. "Yah, itu berhasil untuk semua orang lain."

Lucas mengambil ponsel Colleen, mengeklik tombol End, dan menaruhnya di saku depan celana jins. "Kalau kau mau, kau harus mengambilnya sendiri."

"Akan kuambil. Akan kusobek jinsmu dengan pisau Swiss Army-ku, dan aku tidak akan berhati-hati saat melakukannya." Colleen menunggu. Lucas tidak bergerak. "Lucas, berikan ponselku." Dia mengulurkan tangan ke saku Lucas, tapi Lucas menahan tangannya.

"Kau yang mengatur ini, Colleen. Biarkan mereka yang menyelesaikannya." Tangan Colleen halus dan dingin, terasa begitu tepat dalam genggamannya. Sama seperti dulu. Karena tak bisa menahan diri, Lucas mengelus punggung tangan Colleen dengan ibu jari, kulit yang lembut dan manis itu.

"Oh, wow," desah Colleen. "Kau benar-benar membuatku bergairah." Ia mengerjap-ngerjapkan bulu mata ke arah Lucas, lalu menarik tangannya. Merogoh ke dalam saku Lucas.

Hola!

Colleen menjaga matanya tetap tertuju pada mata

Lucas. Mencari-cari... dengan sengaja, Lucas menduga. Wanita itu mengulaskan senyum licik.

Masih Colleen yang sama.

Dan syukurlah atas itu.

Lucas menunduk sehingga pipinya yang belum dicukur menggesek pipi Colleen. "Hati-hati akan apa yang kauharapkan," bisiknya. Astaga, aroma Colleen sangat menyenangkan. Bahkan lebih harum daripada *lilac.*

"Egomu besar sekali, mungkin bisa membuat paus biru tersedak," kata Colleen, menarik tangannya (dan ponselnya) ke luar. Pipi Colleen kini benar-benar merah. Dia menekan-nekan ponsel; dan sedetik kemudian Paulie menekan tombol Bluetooth. Pusat Komando kembali tersambung.

Bryce berhasil menemukan ban cadangan di bagasi dan menaruh dongkrak di tanah tanpa kesulitan. "Aku pernah melihat ini di film," kata Bryce gembira, memutar dongkrak dengan keras. Lengan dongkrak malah terlepas dan mengenai tangannya. "Ups. Tunggu sebentar, biar kucoba sekali lagi."

"Katakan padanya kau lega sekali banmu kempis di depan rumahnya. Dia benar-benar seperti kesatria berkuda putih," bisik Colleen ke ponsel.

"Beruntung sekali banku kempis di depan rumahmu," ujar Paulie. "Kau penyelamatku, Bryce."

"Bukan masalah, *dude!*" jawab Bryce. Sepertinya dia berhasil melonggarkan baut, tapi dongkrak itu jadi semakin sulit ditangani. Paulie menunggu, membunyikan buku-buku jari. Bryce kesulitan. Memutar sisi dongkrak

untuk melihat apakah dongkrak itu akan berfungsi lebih baik, yang mengejutkannya, ternyata tidak. "Kau tahu sesuatu?" kata Bryce. "Sepupuku ada di sini. Aku yakin dia bisa melakukan semua ini dalam waktu sepuluh detik."

"Mungkin kurang," gumam Lucas.

"Tidak, jangan biarkan Bryce pergi," desis Collen ke ponsel. "Improvisasi."

"Tunggu, tunggu," kata Paulie. "Eh... hmm... begini. Aku akan mengangkat bumper depan, dan kau mengganti bannya, oke? Pada hitungan ketiga."

Dan tentu saja, Paulie berhasil mengangkat bagian depan mobil.

"Dia luar biasa," kata Lucas.

"Ssst," gerutu Colleen. "Dan Paulie memang luar biasa."

"Aku sungguh-sungguh."

"Wow!" seru Bryce. "Kau sangat kuat. Latihanmu jenis apa?"

"Marine Boot Camp 360," kata Paulie sambil mengertakkan gigi.

"Jangan bercanda! Aku juga!" seru Bryce. "Berapa kali kau bisa melakukan *bench-press?"*

"Demi Tuhan, tarik bannya," kata Paulie. "Bisa-bisa aku kena hernia."

"Rasanya seperti menonton film dewasa," gumam Lucas.

Colleen mendengus dan menekan Mute lagi di ponsel, karena anak didiknya sepertinya tak bisa me-

nerima perintah selagi mengangkat mobil kecil. "Jadi, kenapa kau bercerai?" tanya Colleen semenit kemudian.

"Mungkin aku tak pernah bisa melupakanmu."

"Oooh. Itu kalimat yang bagus. Aku serius. Kenapa kau meninggalkan perjanjian manismu itu?"

"Kupikir kita akan makan malam bersama kapan-kapan. Aku lebih suka tidak membicarakan pernikahanku di tengah semak-semak." Setelah mengatakan itu, Lucas sadar ia bisa melihat ke bawah ke blus Colleen. *Push-up bra,* syukurlah. Colleen memang tak pernah malu-malu menunjukkan kelebihannya, dan pada waktu-waktu seperti ini, Lucas sangat bersyukur atas hal itu.

Colleen sepertinya membaca pikiran Lucas, karena dia menoleh ke belakang ke arah Lucas. Ketahuan. Lucas tersenyum lebar.

Begitu juga Colleen, dengan sangat percaya diri.

Mendadak Lucas sadar dirinya lajang, Colleen juga lajang, dan ia akan berada di kota ini selama...

Tidak. Ia datang ke kota bukan untuk terlibat dalam hubungan, jelas bukan dalam hubungan yang akan serumit serta sedalam hubungannya dengan Colleen sepuluh tahun lalu. Colleen bukan tipe wanita yang akan menjalani hubungan singkat.

Setidaknya, dulu tidak begitu. Colleen menjalani hubungan mereka dengan sepenuh hati, dan Lucas merasakannya seperti dihantam gelombang pasang, begitulah rasanya dicintai oleh Colleen O'Rourke.

"Berhentilah melihatku seperti itu," bisik Colleen,

lalu berdeham. "Gaya Heatcliff itu tidak akan berhasil lagi untukku."

"Kau berkencan dengan seseorang?" tanya Lucas.

"Oh, diamlah."

Bryce menjatuhkan ban, tertawa. Sepertinya lengan Paulie mulai gemetar.

"Bisa-bisa sebentar dia menjatuhkan mobil itu di atas kepala Bryce," Lucas mengamati.

Colleen mendesah. "Kalau begitu, pergi dan bantu dia. Jadilah maskulin dan heroik, Lucas. Kau melakukan itu dengan sangat ahli."

"Kau benar," gumam Lucas. "Senang bertemu denganmu, Jagoan. Jangan melempari jendela dengan batu lagi, oke?"

Setelah mengatakan itu, Lucas berjalan ke halaman depan.

"*Dude*, syukurlah!" kata Bryce.

"Hei, Paulie," sapa Lucas. "Kau bisa menurunkan mobilnya. Aku bsia membereskan ini."

Semenit kemudian, Lucas mendengar mobil dinyalakan dan memandang ke ujung jalan. Itu Colleen, di belakang kemudi Mini Cooper *convertible.*

Wanita seksi dalam mobil merah.

Tak pernah gagal.

BAB EMPAT BELAS

"Senang bertemu denganmu, Lucas. Meskipun bertahun-tahun lalu kau membuat anak perempuanku patah hati."

"Oh, sial," kata Bryce, tersenyum lebar. Mrs. O'Rourke tersenyum sayang padanya.

Lucas mengangguk. "Aku juga senang bertemu lagi denganmu, Mrs. O'Rourke." Rasanya *aneh* bertemu ibu Colleen, itu benar, dan bahkan lebih aneh lagi berada kembali di rumah yang dikunjunginya ketika ia masih menjadi kekasih Colleen. Rumah itu tidak banyak berubah.

"Panggil saja aku Jeanette. Lagi pula, aku memang berpikir untuk kembali menggunakan namaku sebelum menikah. Ayo, akan kutunjukkan apa yang ada dalam pikiranku untuk rumah ini." Dia mengajak mereka ke bagian belakang rumah. "Ini ruang kerja pria itu. Tempat dia menghubungi Pelacur Itu untuk bertelepon seks, tidak diragukan lagi. Aku ingin kau menghancurkannya. Bakar saja, kalau itu mungkin dilakukan."

"Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali?" tanya Bryce.

"Tepat sekali, Sayang. Sudah sepuluh tahun. Dasar laki-laki. Mereka memang menyebalkan."

"Bukan aku, tentu saja," kata Bryce.

"Yah, belum," gumam Jeanette. "Aku yakin ada sisi itu dalam dirimu. Apakah kau berkencan dengan seseorang, Bryce sayang?"

"Kenapa? Kau mau kencan denganku kapan-kapan?"

Ibu Colleen tersenyum dan memukul pelan lengan Bryce.

Jeanette O'Rourke melacak keberadaan Lucas dan mengatakan punya proyek untuknya. Karena Lucas memang berusaha melatih Bryce, sementara proyek konstruksi di gedung keamanan publik belum dimulai, Lucas setuju untuk datang dan melihat-lihat.

Ruang kerja itu bergaya arsitektur khas 1970-an; ruangan panjang dengan beberapa jendela kecil dan lemari *built-in* di salah satu sisinya, masih menjadi semacam altar kecil untuk menghormati Pete O'Rourke—foto pria itu bersama politisi kecil di lapangan golf, trofi dari SMA, sederetan novel Robert Ludlum. Foto Colleen saat usia kuliah, dengan senyum nakal, mata abu-abu lembut, dan rambut yang bersinar di bawah sinar matahari.

Sepertinya Lucas menatap foto itu terlalu lama.

"Mungkin kau bisa mengubah modelnya, daripada menghancurkan atau membakar ruangan ini," kata Lucas, menoleh ke arah ibu Colleen. "Rasanya sayang sekali menyia-nyiakan seluruh ruangan ini."

"Ide bagus. Aku bisa membuat studio seni, mungkin. Aku mengikuti kursus seni."

"Kursus jenis apa?" tanya Bryce.

"Aku melukis model telanjang," jawab Jeanette, memandang Bryce sekilas dengan sorot menilai. "Mereka membayar modelnya, kau tahu. Kami selalu mencari model baru."

"Keren!" Lalu Bryce bertanya, "Berapa bayarannya?"

"Tidak cukup banyak," kata Lucas. "Omong-omong, kita bisa memasang beberapa jendela di atap, apalagi kau memang butuh atap baru, dan jendela-jendela yang lebih besar. Kau akan mendapatkan cahaya yang luar biasa. Pintu ganda di dinding itu, mungkin teras kecil."

"Luar biasa! Kapan kau bisa memulai?" tanya Jeanette.

Lucas menoleh dan memandang ibu Colleen. "Kau yakin ingin aku melakukan ini, Mrs. O'Rourke?"

"Jeanette."

"Dengan sejarahku bersama Colleen, Jeanette?"

"Aku yakin," jawabnya, begitu cepat sehingga Lucas langsung curiga. "Jadi kalian berdua yang akan mengerjakannya? Kau dan Bryce?"

"Ya."

Jeanette tersenyum. "Mungkin aku bisa sekalian menjual tiketnya. Bisakah kau membuatkan semacam perencanaan? Aku tidak peduli berapa biayanya. Suamiku yang pengkhianat dan berengsek itu terpaksa memberiku banyak sekali uang dalam perceraian kami. Uang darah. Uang rasa bersalah. Uang pelacur."

Sejam kemudian, Lucas selesai membuat perencanaan kasar dan memberikan perkiraan biaya pada ibu Colleen. Ia dan Bryce naik ke truk pikap yang disewa Lucas.

Joe akan lega mendengar berita ini. Setidaknya, ini permulaan, dan semoga Bryce bisa perlahan-lahan menyukai pekerjaan konstruksi.

Mereka melewati jalanan tanah. Ia dan Colleen pernah parkir di sana suatu malam, sebelum mereka sama-sama memulai kuliah. Ia masih bisa mengingat betapa halus kulit Colleen, bagaimana matanya membelalak dan tampak lembut saat—

"Apakah kemarin kau bertemu ayahku?" tanya Bryce. "Dia merasa jauh lebih baik."

Lucas menoleh sekilas ke arah sepupunya. "Aku senang mendengarnya." Ya, ia mengunjungi Joe kemarin. Saat itu Joe tidur, entah bagaimana tubuhnya kelihatan semakin kecil.

Saat mereka remaja, Bryce pernah memelihara kucing, makhluk tua dan tak terurus yang ditelantarkan di dekat sekolah. Bryce membawa kucing itu pulang dan menaruhnya di ruang kosong dekat garasi, ruangan yang belum selesai dibereskan dan hanya dipakai untuk menyimpan kardus-kardus berisi mainan lama. Didi benci kucing. Tetapi akhirnya Bryce berhasil membujuk sang ibu; wanita itu memang jarang sekali menolak keinginan Bryce, dan kucing itu juga bukan pengecualian. Kucing itu sudah tua dan lemah, sementara suara mengeongnya seolah serak dan bergetar di tenggorokan. Bryce menamai kucing itu Harley, dan Harley sangat menyayangi

Bryce. Harley tidur di ranjang Bryce setiap malam. Saat Bryce tidak ada, kucing itu kadang mendekati Lucas, tapi jelas sekali bahwa Harley tahu siapa pemiliknya yang sesungguhnya.

Sayangnya, Harley sudah tua dan punya banyak masalah kesehatan, dan mungkin itu yang membuat pemilik sebelumnya menelantarkan kucing itu. Meskipun sudah diberikan begitu banyak pil oleh Bryce setiap hari, meskipun dokter hewan sudah memperingatkan bahwa kucing itu mungkin takkan bertahan sampai Natal, meskipun faktanya Harley semakin lama tidur semakin sering dan makan semakin sedikit, Bryce tetap tak mau percaya kucing itu memang sakit. "Tidak mungkin dia mengeong seperti ini kalau dia tidak sehat," begitulah dulu Bryce sering berkata sambil membelai kepala Harley, dan ucapan itu nyaris terasa benar.

Sampai pada hari ketika Bryce dan Lucas pulang dari sekolah dan menemukan Harley sudah mati, meringkuk di tempat tidur Bryce.

Saat itu Bryce sungguh-sungguh terkejut. Lucas mendengarnya menangis pada malam hari, meskipun saat itu umurnya sudah enam belas tahun.

Sepertinya keadaan tidak akan terlalu berbeda dengan Joe. Dan mungkin akan jauh, jauh lebih buruk.

"Kau harus menghabiskan waktu sebanyak mungkin dengan ayahmu, Bryce," kata Lucas sekarang.

"Aku sudah melakukan itu. Maksudku, aku tinggal di sana, kan?"

"Pastikan itu waktu yang kauhabiskan dengan berguna. Hanya itu maksudku."

Pasti akan menyenangkan jika Lucas bisa melakukan hal yang sama dengan ayahnya sendiri. Sempat mengucapkan selamat tinggal, menggenggam tangan ayahnya pada menit-menit terakhir itu.

Tetapi kali ini, ia bisa berada di sisi Joe. Juga di sisi Bryce.

Pada hari Rabu, Colleen mampir ke rumah ibunya.

Semalam Mom menelepon untuk mengabarkan bahwa dia akan merenovasi ruang kerja Dad, syukurlah. Ulang tahun kesepuluh Dad meninggalkannya benar-benar membuat Mom bergerak. Pertama-tama melukis model telanjang, sekarang mendekorasi ulang.

Colleen menghentikan mobil di jalanan. Ada truk pikap di jalan masuk rumah dan setumpuk kayu di samping rumah, begitu juga tempat sampah besar. Mobil Prius putih milik Carol Robinson juga diparkir di jalanan; Colleen mengenalinya dari banyaknya pameran rumah yang pernah ia datangi. Mobil Mrs. Johnson juga, Buick besar yang cenderung dikendarai Mrs. J (minumannya *pina colada*) di tengah-tengah jalanan, membuat semua makhluk hidup lainnya ketakutan.

"Hei, Mom!" teriak Colleen sambil memasuki rumah. Suara gergaji mesin membelah udara, lalu memudar.

"Kami ada di belakang!" seru Mom.

Colleen mendorong pintu ke halaman belakang. Carol, Mom, dan Mrs. Johnson—sebenarnya dia seka-

rang jadi Mrs. Holland, meskipun tak seorang pun memanggilnya dengan nama itu—duduk di kursi taman dan menyesap minuman berwarna pink.

"Hei, Nona-nona!" sapa Colleen, membungkuk untuk mencium pipi masing-masing. "Ada apa ini?"

"Hanya sedikit observasi yang menyehatkan, Colleen sayang," ujar Mrs. J. "Kami kan belum mati."

"Ambillah kursi," kata Carol.

Colleen menurut. Mendongak ke atap. "Apakah itu Bryce?' tanyanya.

"Dan Lucas. Sepupunya," kata Carol. "Joe kini sekarat, kau tahu. Mungkin dia hanya punya sisa waktu enam minggu. Bukannya dulu kau berkencan dengannya?"

"Aku tidak pernah berkencan dengan Joe Campbell," gumam Colleen.

"Hei, Coll," teriak Bryce.

"Hai, Bryce."

Lucas muncul di jarak pandangnya.

Oh, wow. Wow. Lucas memakai celana pendek khas tukang kayu, sepatu bot untuk bekerja, dan *T-shirt* putih yang membuat kulitnya tampak lebih gelap. Pria pekerja dan hmm.... palunya yang kuat. Bukankah ada film khusus dewasa dengan cerita ini? Seharusnya ada. Seseorang harus membuatnya. Sekarang.

Saat melihat Colleen, Lucas mengangguk. Mungkin tersenyum.

"Benar sekali," kata Carol. "Kau *memang* pernah berkencan dengan Lucas. Tetapi dia menikahi wanita lain,

kan? Lucas! Apakah kau masih menikah?" Carol berteriak.

"Tidak lagi, Mrs. Robinson."

"Aku bisa jadi lajang lagi dalam waktu beberapa jam," serunya. "Kau suka wanita yang lebih tua?"

"Aku *cinta* wanita yang lebih tua," jawab Lucas, mendapatkan tawa terkikik dari seluruh anggota Tim Menopause. Colleen hanya menelan ludah dengan sulit.

"Kau akan menangkap kesempatan itu, Colleen?" tanya Carol. "Karena aku jelas akan melakukannya kalau masih seumurmu. Bahkan kalau aku masih berumur enam puluh tahun, aku akan melakukannya."

"Akan kuberitahu Lucas soal itu," kata Colleen. "Tetapi, sepertinya aku akan melewatkan kesempatan itu. Dan dari mana kau mendengar istilah 'menangkap kesempatan'?"

"Dia satu-satunya pria yang benar-benar pernah membuat Colleen jatuh cinta," kata Mom.

Colleen memejamkan mata. "Apakah dalam gelas-gelas itu ada alkoholnya?"

"Tidak di dalam gelasku, Sayang," ujar Mrs. Johnson. "Meskipun saat waktu berubah jadi jam lima, sebaiknya ada alkohol dalam gelasku. Tetapi ya, dua orang ini memang minum alkohol."

"Hanya sedikit Zin dan 7-Up," ujar Mom.

"Benar sekali. Keterlaluan sekali. Nona-nona, hargailah diri kalian sedikit. Setidaknya biarkan aku membuatkan *mojito* untuk kalian," kata Colleen.

"Baiklah," ujar Carol. "Tapi, oh, tunggu sebentar,

Bryce akan melepaskan kausnya. Lakukan, Bryce! Lakukan!" Dia terkikik lucu.

"Aku merasa kotor," kata Colleen.

"Aku juga," kata Mom. "Bryce, kau membuatku merasa kotor!"

"Astaga!" jerit Colleen. "Ayolah, *ladies*! Tahan diri sedikit."

Tetapi Colleen ikut melihat saat Bryce melepaskan kaus, tentu saja. Lagi pula, ia kan belum mati. Tubuh Bryce memang bagus. Perut *six-pack,* otot-otot kuat, Colleen pernah melihatnya.

"Akan kuberi nilai delapan setengah," kata Mrs. Johnson.

"Sembilan," kata Carol.

"Sembilan," gema Mom. "Colleen, menurutku kau dan Lucas harus kembali bersama. Kenapa tidak?"

"Salam Maria, penuh rahmat, kumohon buatlah ibuku berhenti bicara."

"Kudengar dia menciummu di bar beberapa malam lalu."

"Terpujilah engkau yang bisa mengubah topik pembicaraan, dan terpujilah—"

"Oh, ayolah," kata Mom, menenggak sisa minumannya yang mengerikan itu. "Jangan jadi penakut. Sebelum kau sadar, tiba-tiba kau sudah tua dan ovariummu akan berubah jadi batu, dan aku tetap tidak punya cucu." Mom mulai mengipasi diri sendiri. "Fiuhhh! Apakah di luar sini makin panas? Ya Tuhan. Aku berkeringat. Colleen, pernahkah kau melakukan *bikini wax?* Aku terpikir untuk melakukannya."

"Salam Maria, Tuhan, berdoalah untuk kami, sekarang dan selagi kami memikirkan pembunuhan para ibu."

"Diamlah, kalian berdua," perintah Carol. "Lucas! Lepaskan kausmu! Sepupumu sudah melakukannya! Kau juga harus membuka kaus."

Carol ada benarnya. Dan udara di luar *memang* lumayan panas.

Lucas menunduk ke arah mereka. Giginya yang putih berkilat di tengah bakal cambang yang seksi itu, dan Colleen memberikan sesuatu yang ia harap terlihat seperti lambaian santai, bukan kibasan tangan lemas seperti yang sebenarnya ia rasakan.

Lucas menarik lepas kausnya dalam satu gerakan lancar. Mendadak Colleen tak bisa merasakan kakinya.

"Sepuluh," kata Mrs. Johnson.

"Sepuluh," Carol dan Mom mengulangi bersamaan.

Mungkin karena kulit Lucas yang lebih gelap. Otot-otot di bahu dan di dadanya. Perutnya yang kuat dan berkeringat, ototnya tidak sejelas otot Bryce yang sempurna dan dilatih di *gym,* tapi... tapi otot Lucas tampak seperti puncak maskulinitas yang sempurna.

"Colleen?" tanya ibunya.

Colleen menutup mulut. "Sembilan," katanya pelan. "Siapa yang mau *mojito?*"

Mereka semua mau. Dan Colleen juga sepertinya butuh segelas. Atau ia bisa memasukkan kepala ke *freezer* selama beberapa menit.

Jadi Lucas akan sering berada di sini. Seharusnya ia

tak perlu terkejut; sejak dulu Mom memang tak pernah menguasai keahlian melakukan sesuatu dengan halus. Bryce merupakan pelanggan tetap di bar, jadi tentu saja Lucas juga akan berada di sana. Tidak apa-apa. Colleen bisa menangani itu.

Dengan kaki yang lemas karena gairah, Colleen memasuki dapur. Mengecek lemari es Mom, yang penuh sayuran yang nantinya, jika sejarah terbukti berulang, akan berubah jadi satu gumpalan besar sayuran yang akan dibuang, tetapi tidak sebelum Mom meneleponnya untuk mengeluh soal harga sayuran segar yang terus naik. Tetapi di sana ada daun *mint* dan jeruk nipis, dan tentu saja Colleen selalu menjaga rumah Mom memiliki suplai alkohol berkualitas tinggi.

Ia menuang sedikit gula dan air ke wajan dan memanaskannya, karena Mom tak punya gula cair. Ia mengeluarkan rum putih, memeras jeruk nipis, dan mencuci daun *mint*. Dari luar, ia bisa mendengar wanita-wanita itu tertawa dan gergaji mesin berderu lagi.

Sepertinya setiap saat Lucas bisa datang dan menemuinya.

Dan tentu saja, ia mendengar langkah sepatu bot pria itu menuruni tangga.

Lucas sudah mengenakan kembali kausnya. Itu bagus, karena dengan kaus pun dia sudah tampak begitu menggoda. Setetes keringat menuruni dahi ke pipinya, lau turun ke leher. Colleen ingat bagaimana rasanya dipeluk oleh lengan-lengan itu, berbaring begitu dekat dengan Lucas, menatap mata gelap dan kesepian itu,

yang sepertinya hanya tampak benar-benar bahagia saat mereka hanya berdua.

Yeah, yang benar saja. Ia berani taruhan Ellen Forbes juga bisa membuat Lucas tampak bahagia.

"Hei," kata Lucas, dan lutut Colleen langsung lemas. Ia benar-benar harus berpegangan.

Sejak dulu suara Lucas merupakan senjata yang sangat ampuh, dalam dan sedikit serak hingga membuat bagian-bagian khusus dalam diri Colleen bergetar seiring setiap kata yang dia ucapkan. "Apakah kau punya—"

"Oke, dengarkan aku," sela Colleen cepat, menuangkan gula cair ke atas es yang dihancurkan. "Sebelum kau mengatakan sesuatu yang menggemaskan seperti, 'Bagaimana aku bisa mengubah nilai sembilan itu jadi sepuluh?' mari kita berkata jujur di sini."

"Colleen."

"Kita pernah punya hubungan, yang sangat menyenangkan, tapi kemudian hubungan kita berakhir ketika kau menikahi orang lain setelah sebelumnya kau bilang kau tidak mau menikahiku. Mungkin karena uangnya, mungkin akhirnya kau mengerti apa sebenarnya cinta, aku tidak peduli apa alasannya, Lucas. Semua sudah berakhir."

"Colleen." Suara Lucas kini terdengar lebih tegas, tapi Colleen terus bicara, menghancurkan daun *mint* dengan kekuatan lebih besar daripada yang sebenarnya dibutuhkan. "Ya, aku menganggapmu menarik. Lagi pula, jantungku masih berdetak, dan kau jelas memesona. Ya, kau menganggapku menarik, karena aku memang me-

narik. Meskipun begitu, menurutku bodoh sekali jika kita—"

"Colleen, Bryce tak sengaja menembakkan paku ke tangan."

Colleen mendongak seketika. "Eh... apa?"

"Apakah kau punya kotak P3K?"

"*Dude,*" kata Bryce ceria, masuk ke dapur, mengangkat tangan tinggi-tinggi. "Benar-benar momen menegangkan, bukan?"

Paku itu menancap di antara ibu jari dan jari telunjuknya, dan darah mengalir menuruni pergelangan tangannya.

"Oh," kata Colleen. "Eh, ya, kami punya."

Lalu Colleen pingsan.

Saat melihat bola mata Colleen berputar, Lucas mencoba menangkapnya. Sayangnya, ia tidak berhasil, tidak sebelum kepala Colleen terbentur di konter. "Jeanette!" panggil Lucas. "Kami membutuhkanmu!" Ia menoleh ke arah sepupunya. "Bryce, darahmu menetes-netes di lantai. Ambil handuk dan tunggu sebentar, oke?"

Lucas memegangi Colleen dari belakang. Sangat tidak tepat jika ia memikirkan gairah saat ini, tapi Colleen beraroma seperti *mint* segar dan sinar matahari, dan rambut Colleen menyapu wajahnya. "*Mía,*" kata Lucas, mendorong kepala Colleen ke depan sedikit supaya darah mengalir ke sana. "Saatnya bangun."

"Connor, kenapa kau meninjuku?" gumam Colleen, mengulurkan tangan ke kepala.

Lucas tersenyum di rambut Colleen. "Colleen. Kau tidak apa-apa, Sayang?" Colleen duduk lebih tegak dan memandangnya dengan bingung. "Kau pingsan," kata Lucas. "Kepalamu juga terbentur saat jatuh."

"Aku tidak pernah pingsan. Lagi pula, seharusnya kau menangkapku. Apa kau belum pernah melihatnya di film?"

"Aku menahan jatuhmu."

"Tidak cukup bagus."

"Apakah dia pingsan?" tanya Carol Robinson, selagi ketiga wanita itu buru-buru masuk ke dapur dengan penuh tekad. "Putriku pernah pingsan sekali. Dia belum sarapan, udaranya panas, dan kubilang, 'Beth, kenapa kau tidak sarapan dulu?' tapi tak ada yang mau mendengarkanku."

"Bryce Campbell, apa yang terjadi pada tanganmu?" kata Mrs. Johnson. "Kemarilah, Nak."

"Kalian berdua menggemaskan sekali duduk bersama di sana," kata Jeanette. "Apakah salah kalau aku mengharapkan cucu?"

"Mom, aku cedera. Berbaikhatilah padaku."

Jeanette mendesah dan mencari-cari sesaat di *freezer,* lalu menyodorkan sekantong kubis pada Colleen. Coll menempelkannya ke kepala, tapi Lucas mengambil kantong tersebut dari tangan wanita itu dan ganti melakukan itu untuknya. Colleen mulai protes, tapi Lucas mengeluarkan suara *sst* kecil yang selalu berhasil untuk keponakan-keponakannya, dan Colleen pun bersandar pada Lucas.

Lucas menyingkirkan rambur Colleen ke satu sisi—wanita ini jelas punya banyak rambut. Dan rambutnya *benar-benar* harum. Dan dia terasa... sempurna. Lengan Lucas merangkul Colleen, punggungnya bersandar ke lemari, wanita miliknya dalam pelukan.

Itu pikiran berbahaya. Terutama setelah pidato singkat Colleen tadi.

"Apa yang harus kulakukan untuk mengubah nilai sembilan tadi menjadi sepuluh?" bisik Lucas di telinga Colleen, dan wanita itu gemetar.

"Kau selalu merayu wanita yang cedera?"

"Kau yang pertama." Lucas tersenyum.

"Mereka cocok sekali bersama-sama," kata Carol. "Apakah kau keturunan Spanyol, Lucas? Kau kelihatan seperti bajak laut."

"Aku setengah Puerto Rico."

"Oooh. Itu eksotis sekali," ujar Carol lagi, dan Lucas harus tersenyum mendengarnya. Di Manningsport memang tidak banyak orang-orang dengan keturunan beragam.

Mrs. O'Rourke berdiri di depan *freezer,* mengipasi diri dengan kemeja. "Colleen, kau tidak menyalakan pemanas, kan?"

"Tidak, Mom. Aku tidak menyalakan pemanas." Dia mendesah, gerakan itu terasa manis di dada Lucas.

"Nah, sekarang jangan bergerak, Bryce sayang," kata Mrs. Johnson, menarik tangan Bryce.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Bryce. "Oh, *dude*! Lain kali beri aku peringatan dulu."

Mrs. Johnson memegang paku itu tinggi-tinggi. "Dasar anak zaman sekarang. Sangat ceroboh. Nah, tahan sedikit, mungkin ini akan terasa sedikit nyeri." Mereka semua memperhatikan selagi Mrs. J menyiramkan hidrogen peroksida ke tangan Bryce. Dia menahan rasa nyeri seperti pria sejati.

"Kau pemberani, Bryce," ujar Colleen, dan komentar itu membuat Bryce tersenyum pada Colleen.

"Dia memang punya tingkat toleransi yang tinggi terhadap rasa sakit," gumam Lucas di dekat titik manis tepat di belakang telinga Colleen. "Itu yang terjadi kalau kau jatuh saat bayi dan kepalamu terantuk."

"Kau tahu siapa lagi yang punya tingkat toleransi tinggi terhadap rasa sakit?" tanya Colleen, masih bicara pada Bryce. "Paulie Petrosinsky. Dia benar-benar hebat."

"Oh, yeah?" ujar Bryce. "Apa kau tahu dia bisa mengangkat mobil?"

"Aku sudah tahu," ujar Colleen. "Itu seksi sekali, Kawan."

"Berhentilah menjodoh-jodohkan," bisik Lucas, bibirnya menyentuh daun telinga Colleen yang lembut. Cukup enak untuk digigit.

Colleen menoleh sedikit. "Bisakah kau berhenti menciumi kepalaku?" bisiknya. "Aku sadar kau tidak bisa sedekat ini dengan banyak wanita, tapi ini mulai terasa aneh. Kau, aku, dan kubis ini, Tim Menopause memperhatikan kita."

Lucas mencium kepala Colleen sekali lagi, tersenyum saat napas wanita itu sedikit tersentak.

Mrs. Johnson memasangkan perban ke tangan Bryce. "Apakah suntikan tetanusmu lengkap?" tanyanya. "Kau pasti takkan mau kena tetanus parah sampai rahangmu terkunci."

Sebenarnya, Lucas tidak akan keberatan jika rahang Bryce benar-benar terkunci. Seharian ini sepupunya sama sekali belum menarik napas. Dengan enggan, Lucas melepas Colleen dan berdiri, lalu menawarkan tangannya dan menarik Colleen hingga berdiri juga. "Kau tidak apa-apa?" tanya Lucas.

"Aku baik-baik saja," jawab Colleen. Pipinya kini memerah.

"Makanlah sesuatu," kata Lucas. "Ayo, Bryce, akan kubawa kau ke dokter. Aku akan kembali besok, Mrs. O'Rourke."

"Jeanette," kata ibu Colleen sambil mengusapkan es batu ke dada. "Dah, Anak-anak."

Colleen mengantar mereka ke pintu depan, kantong kubis itu masih di kepala. "Sampai nanti, Coll!" kata Bryce gembira, melompat masuk ke truk pikap.

Lucas menoleh pada Colleen. "Sampai ketemu lagi, Jagoan."

"Jangan main-main denganku, Lucas," kata Colleen kaku.

Senyum Lucas menguap.

"Kau kembali ke Manningsport bukan untukku, dan aku taruhan begitu Joe meninggal, kau akan langsung kembali ke kehidupanmu di Chicago. Dan itu tidak apa-apa. Tetapi semua ciuman, rayuan, dan sundulan

kepala itu... semuanya harus berhenti. Aku tak punya masalah denganmu, sungguh. Kau pria baik. Aku tahu itu. Kau sangat diterima di O'Rourke. Kau juga diterima di rumahku. Tetapi dulu kau yang meninggalkanku."

"Sebenarnya, kau yang meninggalkanku, *mía."*

"Yeah, yang benar saja. Aku tidak menikah dengan orang lain hanya dua bulan setelah pertengkaran pertama kita. Dan jangan panggil aku *mía."* Colleen sepertinya menyadari masih ada kantong sayuran di kepalanya, jadi dia menurunkan lengan. "Kau membuat aku patah hati, Lucas," katanya. "Memang sudah lama berlalu. Tetapi aku tidak cukup bodoh untuk membiarkan sejarah terulang kembali. Jadi jangan macam-macam denganku. Apakah sudah jelas?"

Lucas menatap Colleen lama, suara-suara wanita yang mengobrol di latar belakang, burung-burung yang bernyanyi di sesemakan di luar. Dan meskipun Lucas ingin sekali mengatakan ya, tentu saja ia akan menjauhi wanita itu, ia tak bisa.

Colleen seolah selalu menariknya. Dengan cara sama yang dirasakannya ketika ia pertama kali menatap wanita itu di ruang kelas bertahun-tahun lalu, perasaan terkunci itu, seolah Lucas sudah menunggu seumur hidup untuk bertemu Colleen... perasaan itu masih berderak di antara mereka.

Colleen juga merasakannya. Dia membasahi bibir, dan noda pink di pipinya muncul lagi. Lucas berani bersumpah ia bisa mendengar detak jantung Colleen yang begitu kencang.

"Yang jelas," gumam Lucas, melangkah mendekat sehingga mereka nyaris bersentuhan, "hal ini akan terjadi. Kau dan aku. Pertanyaannya hanyalah, kapan ini akan terjadi."

Colleen menatapnya lama. Lalu dia menekankan jari telunjuk ke lekukan di dasar tenggorokan Lucas, dengan perlahan, memaksanya mundur selangkah.

Lalu Colleen menutup pintu di depan wajahnya. Tidak membanting, hanya menutup.

Lucas menyadari ia tersenyum sepanjang waktu dalam perjalanan kembali ke pikap.

BAB LIMA BELAS

Selama tiga minggu berada di Manningsport, Lucas tidak berhasil membuat Bryce memenuhi harapan dan aspirasinya, dalam soal karier. Sama sekali tidak berhasil. Bagian itu seperti lubang hitam. Sebaliknya, Lucas kini berperan jadi manajer proyek untuk pembangunan gedung keamanan publik, diminta memberikan saran mengenai pembangunan sayap baru untuk komunitas lansia, dan menyiapkan ruangan baru untuk ibu Colleen. Ada pasangan yang bertanya padanya soal membangun kandang ayam supermewah untuk ayam-ayam mereka yang dipelihara secara umbaran, dan meskipun Lucas tidak terlalu ingin membangun struktur semacam itu, ia tetap membuatkan sketsa perencanaan untuk mereka.

Sejak dulu memang begini. Pekerjaan yang mencarinya.

Sedangkan pekerjaan justru menjauh dari Bryce. Dan sepupu Lucas, jujur saja, memang sangat ahli dalam bidang kemalasan. Bryce lumayan bersemangat mengenai cederanya, dan meski kelihatan cukup mengerikan,

sebenarnya luka itu cukup dipakaikan Band-Aid, tak perlu dengan perban tebal yang kini dipamer-pamerkannya itu.

Karena pekerjaan konstruksi jelas takkan berhasil (Bryce menjatuhkan selembar papan sirap dari atap, kehilangan palu tujuh kali, dan menjatuhkan ponsel ke cairan tar untuk atap sebelum salah memakai pistol paku itu), Lucas berbicara pada beberapa orang, mempelajari situs Craigslist, dan pergi ke rumah Didi untuk membujuk Bryce turun dari tempat tidur dan jalan-jalan sebentar ke kota.

Perhentian pertama, kantor pemadam kebakaran.

Lucas mulai akrab dengan Gerard Chartier, ia berhasil mendapatkan nilai baik dari pria itu ketika setuju bahwa layanan pemadam kebakaran lebih hebat daripada kepolisian dan layanan ambulans. (Lucas juga berkata pada Levi bahwa kepolisianlah yang paling penting, dan menyetujui Kelly Matthew yang mengatakan layanan kesehatan darurat jelas berada di urutan pertama. Hei. Itu membuat semua orang senang). Yang pasti, Gerard memberitahu Lucas bahwa pemadam kebakaran membutuhkan lima anggota baru; rupanya baru terjadi kebakaran besar di Blue Heron, membuat para penduduk Manningsport yang baik hati bersedia membiayai departemen pemadam kebakaran secara profesional.

Itu pekerjaan yang cocok untuk tipe pria seperti Bryce. Kondisi tubuh Bryce sangat bugar, dia menyukai banyak orang, dan... dan... yah, mungkin dia bisa menjadi petugas pemadam kebakaran yang baik.

Bryce sepertinya juga kagum ketika Gerard bercerita banyak hal tentang pemadam kebakaran, terbelalak dengan gaya kagum khas anak kecil saat melihat truk pemadam kebakaran. Lucas juga merasakan hal yang sama. Bagaimanapun, setiap anak laki-laki pasti ingin jadi petugas pemadam kebakaran.

"Pasti luar biasa," kata Bryce. "Bukannya mau menyombong, tapi aku pernah menyelamatkan seseorang. Lucas? Ingat? Waktu aku menyelamatkanmu?"

"Yep." Untuk menjawab ekspresi bertanya di wajah Gerard, Lucas menambahkan, "Kakiku tersangkut di rel kereta, dan Bryce menjatuhkanku sampai kakiku lepas."

"Padahal waktunya sangat sempit," kata Bryce ceria. "Jadi, apa saja kualifikasinya?"

"Butuh dua belas minggu di akademi kebakaran," Gerard memulai. "Pemadam Kebakaran I, Pemadam Kebakaran I—"

"Wah. Ada sekolahnya?"

"Yeah. Kau akan belajar mengenai bahan-bahan berbahaya dan cara mengatasinya, sistem komando saat terjadi insiden, patogen-patogen yang bisa dibawa darah. Oh, dan kau juga harus menjadi Teknisi Darurat Medis juga, tapi itu mudah. Kelasnya hanya berlangsung enam minggu."

"Sayang sekali. Sepertinya tidak cocok untukku." Kepala Lucas terdongak sedikit. "Tetapi, trims atas waktumu, Gerard!" Bryce menjabat tangan si petugas pemadam kebakaran dengan penuh semangat. "Sampai ketemu di O'Rourke's!"

"Bryce," ujar Lucas saat mereka menyeberangi taman kota, "apa masalahnya? Apakah karena akademi pemadam kebakarannya? Dua belas minggu akan berlalu dengan cepat."

"Aku tidak mau kembali ke sekolah," kata Bryce.

"Pasti akan menyenangkan," ujar Lucas.

"Yeah. Maksudku, melompat keluar dari jendela, menyelamatkan anjing, dan sebagainya? *Itu* memang bakal menyenangkan. Mengatasi bahan-bahan berbahaya? Sama sekali tidak."

"Kau kan tidak bodoh, Bryce," kata Lucas, meskipun kadang ia takut kepala sepupunya mungkin pernah terkena pukulan keras. "Kau pasti lulus, aku yakin." Terutama jika Lucas mengajarinya.

"Mungkin kau benar," kata si sepupu dengan tak peduli. "Aku hanya tidak tertarik. Lagi pula, mungkin itu bakal mengganggu pekerjaanku di tempat penampungan hewan."

"Kau bakal mendapatkan tunjangan kesehatan, libur..."

"Kau tahu, semakin kupikirkan, semakin aku tidak ingin melakukannya. Maksudku, bagaimana kalau aku terluka saat bekerja? Bisa-bisa aku cacat seumur hidup."

"Bisa juga tidak."

"Tidak, ada bagusnya aku memikirkan ini lebih lama. Bisa dibilang tadi aku berhasil menghindar dari peluru panas."

Lucas memejamkan mata sejenak. Begitu Bryce membuat keputusan, takkan ada yang bisa mengubahnya.

Perhentian berikutnya adalah toko roti. Lorelei, sang pemilik, mengiklankan bahwa dia memerlukan calon koki kue; rupanya dia memasok roti dan hidangan penutup ke beberapa restoran lokal. "Hai, Teman-teman!" sapa Lorelei dengan senyum cerah. "Bryce, apa yang terjadi dengan tanganmu?"

"Oh, bukan apa-apa," jawab Bryce, dengan bangga mengangkat ujung tangannya yang diperban supertebal. Sungguh, orang yang tangannya terpotong pun akan memakai lebih sedikit perban. "Tidak sengaja terkena paku waktu sepupuku dan aku mengerjakan sesuatu di daerah Hill."

"Malang sekali," kata Lorelei, seolah meleleh ketika Bryce melangkah lebih dekat untuk menunjukkan perbannya.

"Kau butuh asisten, Lorelei?" tanya Lucas.

"Ya! Kau kenal seseorang?"

"Bryce mungkin tertarik, benar kan, Sobat?"

"Tentu," kata Bryce ramah.

"Sungguh?" tanya Lorelei, tersipu. "Wow. Itu akan... pasti akan hebat."

"Asalkan aku tak perlu bangun terlalu pagi," ujar Bryce sambil mengedipkan mata.

"Bryce," Lucas memperingatkan.

Lorelei meremas-remas tangan. "Sebenarnya, kau harus siap di sini jam empat."

"Tidak terlalu buruk," ujar Bryce.

"Sungguh?" Wajah Lorelei kembali cerah.

"Ya, sama sekali tidak buruk. Aku akan akan dapat waktu istirahat untuk makan malam, kan?"

"Jam empat pagi, Bryce." Lucas mendesah.

Bryce tampak bingung. "Kau benar-benar bangun jam empat pagi?"

"Tidak," jawab wanita itu. "Aku bangun jam setengah empat pagi."

"Astaga! Hei, kau akan datang ke rumah Paulie akhir minggu ini? Kita bisa mengobrol, mungkin." Itu kode untuk bermesraan, tentu saja.

Dan ini masalah yang sama sekali berbeda.

Rencana Colleen untuk menjodohkan Bryce.

Keluarga Petrosinsky akan menjamu acara memasak, dan setengah penduduk kota—benar-benar nyaris setengahnya—diundang.

Bel di atas pintu berdentang, panjang umur sekali—si pembuat rencana yang menawan dan bermata abu-abu itu—wanita yang Lucas pikirkan berjalan masuk, bersama Faith.

"Hai, Lorelei!" sapa Faith dengan keceriaan seperti yang seharusnya ditunjukkan orang-orang yang baru bertemu kembali setelah terpisah berpuluh-puluh tahun akibat perang. "Hari ini ada *croissant* cokelat?"

"Tentu saja," jawab Lorelei. "Hai, Colleen!"

"Halo, para penduduk Manningsport yang baik," kata Colleen. "Dan, Lucas, selalu senang bertemu denganmu. Sedang ingin yang manis-manis?"

"Tentu, tapi bukan yang biasa," gumam Lucas.

"Ya Tuhan, apakah kau merayuku? Beri aku sedetik untuk membuka baju, dan aku jadi milikmu. Lorelei, aku ingin membeli salah satu kue kering hitam-putih

itu, oke?" Tetapi Colleen tersipu dan tak mau menatap mata Lucas.

Faith sudah memakan setengah rotinya. Gosipnya, dia sedang hamil, dan Lucas tersenyum pada wanita itu. Faith yang baik. "Apa yang akan kalian kerjakan hari ini, Cowok-cowok?" tanya Faith.

"Santai-santai saja," jawab Bryce.

"Bryce sedang mencari pekerjaan," kata Lucas. "Ada lowongan di perkebunan anggur, Faith?"

"Sebenarnya, Bryce pernah mencoba bekerja di Blue Heron," jawabnya. "Tidak terlalu berhasil."

"Sayangnya memang tidak," kata Bryce ramah. "Aku bekerja di ruang pencicipan. Aku jadi sedikit mabuk, sepertinya. Honor memecatku pada hari pertama. Dia agak menakutkan, bukan?"

"Kau pingsan di balik bar, Bryce," kata Faith, sedikit nada menegur terdengar dalam suaranya.

"Yeah, sepertinya memang begitu." Bryce mengangkat bahu dengan gembira. "Anggur buatan kalian enak sekali."

"Pekerjaan macam apa yang kaucari?" tanya Colleen.

"Sesuatu yang kreatif, tempat aku bisa mengatur jam kerjaku sendiri dan membantu orang lain," ujar Bryce, dan Lucas memutar bola mata.

"Aku bisa mendapatkan pekerjaan untukmu," kata Colleen.

"Sungguh?" Bryce menatap Lucas dengan sorot gugup.

"Tentu."

Lucas menunggu. Colleen menaikkan sebelah alis, menatapnya dan bukan menatap Bryce.

Ah. Lucas mengerti.

"Bryce, belilah kue dulu," ujar Lucas. Ketika Bryce sudah cukup jauh sehingga tak bisa mendengar mereka, Lucas berbalik menghadap Colleen. "Apa yang harus kukorbankan untuk ini?" tanyanya.

"Kau setuju tidak akan mencampuri urusan Bryce dan Paulie."

"Apakah kita harus berdebat lagi soal ini?"

"Tidak."

Lucas menyipitkan mata ke arah Colleen. Menunggu.

Colleen menaikkan sebelah alis.

"Baiklah. Aku setuju," kata Lucas. Setidaknya ia bisa memberitahu Joe bahwa putranya punya pekerjaan, itu sangat berarti.

"Oke, Bryce," kata Colleen. "Ikut aku. Faith, aku akan kembali sepuluh menit lagi, *hon.*"

Colleen menggandeng lengan Bryce dan mengajaknya keluar dari toko. Lucas mengikuti mereka. Ada pasangan yang mendekati toko roti, bayi mungil terikat di dada si wanita dengan tali-tali yang terlihat rumit.

"Colleen!" seru wanita itu. "Apa kabar?"

"Oh, hai, Teman-teman! Coba lihat dia. Cantik sekali!" Colleen melihat bayi itu. Lucas juga melakukannya. Anak yang lucu, sejumput rambut hitam di kepala mungil itu, dengan telinga kecil yang sempurna. Colleen melepaskan lengan Bryce, dan Bryce melangkah lebih dulu ke jalanan sambil memakan kue.

Colleen menoleh ke arah Lucas. "Lucas, ini Jordan dan Tate Lawrence, dan putri kecil mereka yang cantik, Colleen."

"Kami menamainya sama dengan nama Colleen," kata si pria, tersenyum lebar. "Karena Colleen yang menjodohkan kami."

"Tidak akan ada Colleen kecil tanpa Colleen yang *ini,"* tambah si wanita. Seolah diberi aba-aba, wanita itu meraih tangan suaminya.

"Kalian berdua manis sekali!" puji Colleen sambil menatap Lucas penuh arti. "Selamat menikmati hari ini!"

Colleen menunggu sampai keluarga kecil itu masuk ke toko roti. "Itu pasangan *lain* yang bisa kuklaim sebagai hasil kerjaku. Seharusnya aku jadi profesional. Mau kucarikan seseorang untukmu, Lucas?"

"Tidak."

"Kau tahu ada berapa banyak bayi di Manningsport ini yang bernama Colleen?" tanyanya dengan sombong "Tujuh. *Tujuh,* Lucas. Itu artinya satu per seratus dari populasi kota, diberi nama sesuai namaku dengan penuh kebahagiaan dan rasa terima kasih karena aku yang menjodohkan Mommy dan Daddy, dan itu bahkan termasuk dua bayi laki-laki."

"Bayi laki-laki bernama Colleen?" tanya Bryce.

"Tidak. Yang satu bernama Colin, satunya lagi Cole, tapi kita semua tahu siapa yang mereka maksud. Aku. Ayolah. Bryce! Ayo! Tempatnya di sini, di seberang jalan. Ayo kita masuk."

Pot-pot di depan jendela, yang sepertinya merupakan keharusan jika kau punya toko di Manningsport, dipenuhi bunga-bunga biru dan oranye. Papan nama pink dan emas bertuliskan Happily Ever After. "Ke toko gaun?" tanya Bryce.

"Yep." Colleen membuka pintu dan mendorong mereka masuk. Gaun-gaun putih. Sofa pink. Gaun putih lagi. Begitu banyak kilauan.

Wanita yang kira-kira seumur dengan mereka datang ke selasar, dan wajahnya langsung berseri. "Colleen! Apa kabar?"

"Hai, Gwen! Bagaimana situasi di sini?"

"Fantastik," jawab wanita itu. "Mau kuambilkan anggur? Kopi? Pijat kaki? Atau kubantu membersihkan rumahmu?" Wanita itu dan Colleen tertawa ceria.

Colleen tersenyum sombong pada Lucas. "Aku mengirimkan satu-dua pengantin wanita pada Gwen untuk dibantu," katanya.

"Satu-dua? Yang benar belasan! Sungguh, gaunmu akan gratis saat harimu tiba nanti."

"Dan aku akan memilih yang paling bagus. Omong-omong, Gwen, aku bertanya-tanya apakah kau bisa membantuku. Bryce sedang mencari pekerjaan."

"Sungguh?" tanya Gwen sambil mengernyit. Bryce tersenyum. Sejauh ini, belum ada keberatan dari pihak Bryce.

"Aku tahu betapa sibuknya kau," ujar Colleen.

"Memang benar. Tetapi aku kurang yakin soal, hmm, pria normal."

Tepat saat itu, pintu ruang ganti terbuka dan seorang wanita berjalan keluar dengan mengenakan—kejutan!—gaun pengantin. Sangat mengembang, dan sangat ketat sehingga orang yang melihatnya mungkin akan bertanya bagaimana dia bisa duduk saat mengenakan gaun itu, Tetapi, Lucas cukup mengenal baik wanita sehingga tahu kenyamanan berada dalam urutan yang lumayan rendah saat mereka mempercantik diri.

"Hei. Bagaimana kabar*mu?*" tanya Bryce. "Kau kelihatan luar biasa.

"Eh... hai. Sungguh?" respons wanita itu dengan gugup. "Aku tidak terlalu yakin."

"Kau bercanda? Ini... yeah." Bryce mengangguk penuh pujian.

"Aku memang suka ini," kata si calon pengantin wanita, mengembangkan roknya selagi memandang bayangannya di cermin. "Hanya saja aku belum terlalu yakin. Ada gaun lain yang kulihat di Buffalo—"

Bryce menggeleng. "Aku tidak tahu bagaimana tampilan gaun yang satunya itu, tapi yang ini jelas hebat. Kekasihmu amat *sangat* beruntung. Wow. Kau *cantik* sekali."

Si calon pengantin melirik Bryce dan tersenyum. Kembali memandang bayangannya di cermin.

Gwen dan Colleen bertukar pandang.

Sepuluh menit kemudian, Gwen berhasil menjual gaun seharga delapan ribu dolar dan Bryce mendapatkan pekerjaan.

Oke, ini mungkin bukan profesi yang bakal dipilih

Lucas—konsultan gaun pengantin—tapi ia takkan berdebat soal itu.

"Ini hebat sekali, Teman-teman!" kata Bryce saat mereka keluar ke bawah sinar matahri. "Dan aku bisa menatap wanita-wanita cantik sepanjang hari!" Dia mengangkat tangan untuk tos, dan Colleen menurut. "Hei, aku harus cepat-cepat pergi. Harus memandikan beberapa anjing di tempat penampungan hewan." Dia berlari kecil menyusuri jalan.

"Kau bisa berterima kasih padaku sekarang," ujar Colleen.

"Terima kasih, *mía.*"

Di samping toko ada gang kecil tempat mereka pernah berciuman dulu, sebelum mereka bercinta, ketika hubungan mereka masih baru. Saat itu Colleen menggandeng tangan Lucas dan menariknya ke gang itu pada suatu malam musim panas, musim panas pahit-manis di antara masa SMA dan kuliah, dan Colleen mencium Lucas sampai seluruh dirinya berdenyut menginginkan gadis itu tanpa bisa mewujudkan apa yang ada di pikirannya, seluruh dirinya seolah menyusut menjadi satu kebutuhan mendasar, dengan satu gadis.

Yang ada di sini saat ini.

Lucas mengulurkan tangan dan menyingkirkan sejumput rambut ke belakang telinga Colleen, menyusurkan jari ke daun telinga wanita itu.

"Hentikan," kata Colleen dengan tidak meyakinkan, suaranya serak.

Lucas mencondongkan tubuh mendekat, keinginan

dari masa lalu dan masa kini membuatnya tak bisa menahan diri.

Kemudian ponsel Colleen berdering, dan dia melompat mundur dua langkah. "Pertanda dari Tuhan," ujar Colleen. "Sampai jumpa, Orang Spanyol."

Setelah mengatakan itu, Colleen berlari menyeberangi jalan ke toko roti, kembali ke tumpukan roti dan teman yang aman.

BAB ENAM BELAS

Salah satu hal terbaik di Manningsport—selain perkebunan anggur, taman, danau, pusat kota yang manis, *muffin* cranberry-jeruk buatan Lorelei, serta O'Rourke's, tentu saja—liga bisbol lokalnya. Liga ini sudah berumur 53 tahun dan memiliki tradisi yang tidak biasa: mencampur pemain-pemain dari berbagai usia dan jenis kelamin dalam tim. Meskipun begitu, kompetisinya sangat ketat. Hei, ini kan masih di New York.

Agar dapat masuk dalam tim, setiap orang harus mengikuti uji coba. Dengan kata lain, permainanmu harus *bagus.* Connor, Colleen, dan Savannah bermain dalam tim O'Rourke's—Savannah merupakan pemain termuda dalam sejarah kota ini yang berhasil masuk dalam tim. Anak itu bisa memukul dengan sangat baik.

Dan rasanya menyenangkan karena Colleen dan Connor bisa bermain dengan adik perempuan mereka. Tidak ada banyak kesempatan untuk mereka melakukan sesuatu bersama-sama, karena Connor terus menjaga jarak dari Dad dan Gail. Yang ada hanya makan malam setiap Jumat, jadi saat malam pertandingan, baik Con

maupun Colleen selalu libur bekerja untuk mempertunjukkan kehebatan keluarga O'Rourke.

Namun, malam ini Stoakes Candy Store kekurangan pemain. Sebagai manajer tim, Coll melakukan pengorbanan besar dan menawarkan diri bermain untuk tim lawan. Dia memakai kaus toko permen itu; slogan tim Stoakes adalah *Permen Stoakes & Bisbol: Kesepakatan Manis* yang terlalu malu-malu. Tidak sekeren slogan timnya: *O'Rourke's: Menawan Kalian Semua Sejak 2009.* Karena memang benar, mereka selalu menjadi juara di kota. Colleen lumayan jago bermain bisbol; Connor bahkan lebih baik; dan meskipun ini tahun pertama Savannah, kemampuannya sudah jelas terlihat.

Savannah juga bermain di Liga Kecil, tapi dia benar-benar menyukai bisbol dan memohon Dad serta Gail agar mengizinkannya bermain di liga kota. Semakin banyak bisbol, semakin baik. Awalnya, para pemain lain bersikap agak baik hati padanya, sengaja memberikan lemparan yang tidak terlalu keras musim panas lalu... sampai mereka terpaksa jatuh untuk menghindari pukulannya yang keras. Meski baru berumur sembilan tahun, Savannah bisa menggagalkan pemain lawan yang berusaha mencuri-curi ke *base* dua. Rata-rata pukulannya 0,378 tahun ini, dan itu memukul bola yang dilempar orang dewasa. Persentase dia berhasil mencapai *base*? Yang jelas bagus. Angkanya sampai 0,479.

Malam itu lembap, Monica dan Hannah yang mengurus bar, Rafe menangani dapur, meskipun nanti Con akan mampir untuk meributkan dan memperha-

tikan semua detail dan membuat kesal asisten koki mereka. Dad dan Gail datang untuk menonton Savannah; belum sekali pun Dad melewatkan pertandingan. Yah, lebih tepatnya, belum sekali pun Dad melewatkan pertandingan yang dimainkan Savannah. Dulu dia melewatkan banyak pertandingan yang dimainkan Colleen dan Con.

Mom juga datang, begitu muram. Mom berdiri tepat di garis pandang Dad dan memasang ekspresi wajah yang familier itu—*Halo, namaku Istri Pertama yang Ditolak.*

"Hei, Mom, apa yang kaulakukan di sini?" tanya Colleen, menghampiri bangku penonton, Rufus mengikutinya di belakang.

"Aku datang, Colleen," Mom memulai dengan suara anggun dan sedikit defensif yang selalu digunakannya saat berbohong, "untuk mendukungmu dan kakakmu. Juga gadis manis dari gereja itu. Kebetulan sekali dia memujaku."

"Sungguh? Siapa namanya?"

Mom menatap Colleen dengan kesal. "Sherry."

"Tidak ada yang bernama Sherry di sini, Mom."

"Ada."

"Tidak. Tidak ada."

"Yang keturunan Irlandia itu. Kau pasti tahu dia."

"Shannon? Shannon Murphy?"

"Ya, yang itu. Gadis yang menggemaskan."

"Umurnya delapan belas tahun."

"Baiklah, Colleen. Ejek saja aku. Kita lihat bagaima-

na nanti ingatanmu saat kau berumur 54 tahun." Mom terdiam. "Itu dia anak itu. Apakah dia benar-benar masuk kualifikasi untuk bermain di sini?"

"Savannah? Adikku? Apakah anak itu yang kaumaksud? Dan jawabannya adalah ya. Dia benar-benar hebat."

"Kapan acaranya dimulai? Dan berapa lama setiap rondenya?"

"*Inning,* Mom. Dalam bisbol namanya *inning.*" Colleen memanjatkan doa memohon kesabaran pada para santo. Bagaimana bisa ada orang tinggal di Negara Bagian Empire dan tidak menjadi penggemar bisbol? Di kamar Colleen bahkan ada foto Jeter yang hebat menghampiri tempat duduk penonton (1 Juli 2004, Red Sox/Yankees, pertandingan terhebat sepanjang masa, dan pertandingan yang berulang-ulang Colleen tonton setiap kali YES Network memutarnya ulang.)

Seorang pria mendekat, dan Colleen menoleh dua kali.

"Halo, Jeanette. Senang sekali bertemu lagi denganmu."

"Senang bertemu denganmu," kata Mom selagi pria itu mencium pipinya, dan Mom memandang Colleen dengan gaya sombong. "Kau ingat Stan, bukan, Colleen?"

"Eh... ya. Kau kelihatan... berbeda saat memakai pakaian." Ternyata Stan, Stan si Manusia Berbulu. Jadi acara-acara khusus lajang itu *benar-benar* berhasil, dan astaga, Mom punya teman *kencan.* Jadi itu alasan Mom datang. Dia ingin Dad melihat ini.

Mau tak mau Colleen merasa sedikit bangga terhadap ibunya.

"Sayang," kata Mom keras, "Stan bukan saja punya sisi *artistik*, dia juga *dokter."* Ekspresi wajah bangga menemani pernyataan itu. "Minggu lalu, kami bertemu lagi saat Stan mengerjalan kolonoskopiku."

"Itu... indah sekali."

Stan tersenyum. "Persiapan ibumu sangat sempurna. Amat sangat bersih. Sudah bertahun-tahun aku tidak melihat usus besar yang seindah itu."

"Mom memang sering menerima pujian itu," gumam Colleen. Stan memakai kemeja putih yang rapi, dan Colleen bisa melihat bulu dadanya yang seperti manusia purba dengan terlalu jelas. "Connor! Kemarilah!" Ini terlalu bagus untuk disimpan sendiri.

Kakaknya menatap Colleen dengan penuh arti. *Kali ini kau menyeretku dalam masalah apa lagi?*

Colleen tersenyum. *Kau tidak bakal mau melewatkan ini.*

"Senang bertemu denganmu, Stan," ujar Colleen. "Aku harus pergi. Aku bermain untuk tim Stoakes malam ini, Mom. Bersoraklah untukku!" Ia mengecup pipi ibunya dan berlari pergi bersama Rufus. "Tanya bagaimana mereka pertama kali bertemu," Colleen memberitahu kakaknya saat mereka berpapasan.

Di sana ada Savannah, berdiri bersama Dad dan si Bel. Colleen mendesah.

Menjadi wanita yang menarik memang menyenangkan, itu benar, dan Colleen juga menikmati hal tersebut.

Ia tahu dirinya cantik, dan ia menghargai gen bagus yang diwarisinya. Tetapi Gail... Gail seperti mengiklankan seks. Malam ini dia memakai gaun yang nyaris tak bisa menutupi bokong. Potongan leher gaun itu begitu rendah sehingga bra putih berenda yang dipakainya terlihat, belum lagi setengah payudaranya. Dua tahun lalu, Gail memasang implan, dan payudara baru itu membusung dengan sudut yang sama sekali tidak natural.

Mungkin Gail, yang tidak lagi semuda saat dia masih bisa disebut Wanita Muda dan Seksi, takut kehilangan Dad.

Bukannya Dad patut diperjuangkan sekeras itu.

Saat ini, Dad tengah bermain-main dengan rambut Savannah, menarik sejumput, lalu berpura-pura tidak melakukannya saat Savannah berbalik. Mereka berdua tersenyum dan tertawa, dan terkadang Gail memandang mereka lalu tersenyum, bibirnya yang dipulas merah tampak sedikit menakutkan terkena cahaya alami.

"Hei, Yogi!" panggil Colleen, menggunakan nama panggilan yang disukai sang adik. "Siap menghabisi lawan? Hai, Dad. Gail."

"Kenapa kau memakai kaus toko permen?" tanya Savannah.

"Oh, mereka kekurangan satu pemain, jadi aku bermain untuk tim mereka hari ini. Tidak apa-apa. Aku tetap mendukung tim kita." Colleen mengedipkan mata pada adiknya.

"Apa kabar, Colleen?" kata ayahnya, menoleh ke balik bahu. "Marian! Senang bertemu denganmu!" Ya. Terus dekati sang walikota.

Gail mengibaskan rambut merahnya yang berkilau. "Dengar, Colleen," ujar Gail, suaranya tegang. "Tentang Savvi bermain..." Hanya Gail yang menggunakan nama panggilan Savannah yang norak itu, dan terus mengatakan nama itu berakhiran huruf *i,* akan lebih baik jika titiknya berupa bentuk hati. "Ini pertandingan terakhirnya. Kami akan fokus pada *cheerleader* mulai sekarang."

Savannah menunduk ke tanah.

"Oh, ya?" kata Colleen. "Kau suka jadi *cheerleader, hon?"*

"Sepertinya," gumam Savannah.

Colleen menatap tajam ayahnya. Dia membalas tatapannya dengan sorot kosong.

"*Cheerleading* akan jadi olahraga yang lebih baik untukmu, *sweetie pie!"* ujar Gail. "Kau juga kelihatan sangat cantik dalam seragam mungil itu. Berdirilah dengan tegak, Savvi. Itu akan membuatmu kelihatan lebih menonjol."

"Yah, kau juga kelihatan hebat memakai seragam penangkap, Savannah," kata Colleen. "Seperti jagoan."

Gail menyipitkan mata, lalu memalingkan pandangan dengan tidak suka, seolah Colleen landak yang terlindas dan mulai membusuk di pinggir jalan. Colleen balas menyipitkan mata. Tetapi ini bukan saatnya berdebat, tidak di depan Savannah, tidak juga di depan para penonton, yang malam ini dipenuhi para turis dan para penduduk kota.

Jelas sekali Gail tidak mendapatkan tipe putri seperti yang awalnya dia pikir bakal dia dapatkan. Dia meng-

inginkan boneka mungil yang menggemaskan, anak perempuan centil yang menyukai pakaian, kuteks, dan rambut panjang... ironisnya, anak perempuan seperti Colleen dahulu. Bukannya gadis tomboi yang meminta hadiah poster Jorge Posada pada ulang tahun terakhirnya.

"Oke, Dad, Mother Gail," ujar Colleen, mendapatkan pelototan lagi dari Gail. "Sampai nanti! Ayo, Savannah, kita mulai."

"Kalahkan mereka, Jagoan," kata Dad, dan Savannah menyengir sambil menoleh ke belakang. "Aku akan menonton!"

Colleen merasakan tusukan familier itu. Seharusnya ia bersikap lebih seperti Connor, yang sudah menyerah mengenai apa pun yang berhubungan dengan Dad sejak lama.

"Collie, aku tidak yakin aku mau jadi *cheerleader,"* kata Savannah muram. "Sebagian anggotanya kejam sekali."

"Kejam bagaimana?"

Adiknya menelan ludah. "Pokoknya kejam. Cara mereka memandangku." Suaranya semakin pelan menjadi bisikan. "Ada yang bilang aku gendut, dan tidak seorang pun mengajakku bicara waktu uji coba."

Rahang Colleen langsung menegang. "Kau tidak gendut, Sayang. Kau kuat."

"Aku tembam."

"Sayang, tubuh setiap orang memang berbeda bentuk dan ukurannya."

"Seandainya saja aku bisa lebih mirip denganmu."

Kata-kata itu diucapkan dengan begitu putus asa sehingga Colleen langsung berlutut. "Savannah, kau hebat. Kau tahu itu, kan? Kau sangat lucu dan pintar, dan aku senang bersamamu. Sejak dulu begitu. Kebetulan sekali kau juga menggemaskan. Kau orang yang paling kusukai di seluruh dunia." Ia tersenyum. "Jangan beritahu Connor, dia bakal cemburu."

Savannah tersenyum, tapi sorot matanya tetap sedih.

"Dan Dad sangat sayang padamu. Tidak seorang pun ingin kau berpura-pura jadi orang lain."

Kecuali Gail-si-Bel-Chianese-Yang-Gampangan-Dan-Kini-Namanya-Jadi-O'Rourke. *Ibu* Savannah.

"Aku berharap bisa terus main bisbol," bisik Savannah.

"Aku akan bicara pada mereka," Colleen berjanji. "Kita lihat apa yang bisa kita lakukan, oke?"

Paulie Petrosinsky berjalan masuk ke lapangan. Sempurna. Teladan kekuatan fisik dengan bentuk tubuh yang tidak konvensional. "Kemarilah, Paulie!" panggil Colleen. "Kau kenal adikku? Savannah O'Rourke, kenalkan ini Paulie Petrosinsky, temanku."

"Apa kabar, Nak?" kata Paulie, saling memukulkan tinju dengan Savannah sebagai salam. "Kabarnya, kau pemain terbaik di kota ini."

Wajah Savannah langsung berbinar. "Trims," ujarnya.

Wah, wah, wah. Colleen harus memberikan minuman gratis untuk Paulie lain kali.

Mereka bertiga pergi ke tempat pemain, di mana para anggota tim lainnya sudah berkumpul, memakai sarung tangan dan pelindung kaki. "Coll, kausmu salah," kata Kelly Murphy, saudari Shannon sekaligus bagian Barisan Pembunuh dalam tim penyerang O'Rourke's.

"Aku tahu, aku tahu," katanya. "Aku harus bermain untuk Stoakes malam ini."

"Kau bakal sengaja mengalah?" tanya Bryce, menuruni tangga menuju tempat pemain. Wajah Paulie mulai memerah.

"Aku tidak perlu melakukannya, karena kita lebih hebat. Teman-teman, hari ini kita punya pemain baru. Paulie, selamat datang!"

"Hai, Paulie," sapa semuanya. Connor menaikkan sebelah alis, sangat menyadari usaha perjodohan yang sedang berlangsung ini.

"Bryce, bisakah kau membantu Paulie memasang sarung tangan? Dia belum pernah main bisbol." Itu bohong, tapi diperlukan.

"Serius, *dude?* Ini bakal menyenangkan," kata Bryce. "Aku yakin kau langsung bisa."

Tujuan utama berhasil dicapai: momen kedekatan fisik. Paulie sudah diberitahu untuk meminta bantuan sesering mungkin.

Bryce menarik sarung tangan itu, tangannya berada di pergelangan tangan Paulie. "Kelihatannya bagus!" Bryce menepuk bahu Paulie dan berjalan ke tempat pemukul.

"Dia menyentuhku," bisik Paulie, napasnya cepat dan pendek-pendek.

"Oke, jangan pingsan. Aku harus pergi. Tolong perhatikan Savannah untukku, oke? Dia sedikit sedih saat ini." Selain itu, jika Paulie pandai menghadapi anak-anak, dan sepertinya memang begitu, Bryce mungkin melihatnya sebagai calon ibu potensial bagi anak-anak pria itu.

Memang sulit mengatur dunia, pikir Colleen selagi berjalan ke posisi *shortstop*. Savannah jelas merasa tertolak. Gail terus saja memberikan isyarat-isyarat dari bangku penonton... mungkin saran mengerikan seperti "tahan perutmu." Itu membuat permainan Savannah menurun.

Dan jika Gail berhasil mendapatkan keinginannya—yang biasanya memang berhasil—ini akan jadi pertandingan terakhir Savannah.

Dad menonton pertandingan putri bungsunya dengan saksama, bersorak setiap kali Savannah berhasil sampai ke *base*. Anak malang itu gagal memukul dua kali. "Usaha bagus, Sayang!" seru Dad pada dua kesempatan itu. "Kau pasti bisa yang berikutnya!"

Colleen memalingkan wajah. Paulie diberi instruksi untuk tos dengan Bryce setiap kali pria itu berhasil memukul bola (dia benar-benar hebat), jadi Colleen harus memperhatikan hal itu. Ia juga memperhatikan Connor untuk melihat apakah dia secara khusus memandang pada seseorang, karena dia belum juga mau memberitahu siapa si kekasih rahasia. Connor benar-benar pandai; dia menghapus semua SMS di ponselnya, yang pagi ini diam-diam diambil Colleen. Telepati antarsaudara kembar ini memang menyebalkan.

Mom terus saja mengumbar tawa untuk merespons apa pun yang Stan—Stan si Manusia Berbulu—katakan, lalu menoleh ke arah Dad, yang tidak memperhatikan, dan itu membuat Mom tertawa makin keras dan makin keras lagi sampai-sampai dia kedengaran seperti keledai yang bekerja keras. *Brahahaha! Brahahaha!* Saat jeda *inning,* Coll mengirimkan SMS pada Mom. **Pelankan sedikit, usahamu terlalu jelas terlihat.**

Ponsel Colleen berdering tanda ada SMS balasan. **Aku tak tahu apa yang kaubicarakan.** Tawa khas keledai lagi.

Hhhh.

Pada *inning* kedua, Colleen maju dua langkah saat si pelempar bola tengah beraksi, lalu memandang saat tiga pelari berikutnya memukul *strike* sampai keluar. Di *inning* kelima, ia berjalan dan sekali lagi tidak membuat skor, karena tim penyerang Stoakes bahkan akan kesulitan memukul bola.

Kemudian di *inning* kedelapan saat Colleen berjalan kembali ke lapangan, Lucas muncul bersama Joe dan Didi.

Seperti biasa, Didi Campbell kelihatan kesal karena sesuatu. Bryce langsung menghampiri mereka dan menyapa, lalu kembali ke tempat pemain karena ini giliran O'Rourke's.

Lucas membantu Joe duduk; dia membawa kursi perkemahan, dan itu bagus karena bangku penonton yang biasa sama sekali tidak nyaman. Kondisi Joe tidak kelihatan terlalu baik; kulitnya tampak sedikit gelap dan

gerakannya juga lambat. Udara sore itu cukup dingin; Lucas juga membawa selimut dan memasangkan selimut itu pada pamannya, lalu duduk di sebelah Joe di bangku penonton dan mengatakan sesuatu, membuat Joe tertawa.

Lucas benar-benar keponakan yang sangat baik.

Jantung Colleen berdebar cepat dengan berbahaya.

Lucas mendongak, dan Colleen cepat-cepat berpaling.

Savannah berjalan untuk memukul bola. Dia mengelap keringat di mata dengan lengan. "Jeda sebentar!" seru Colleen, lalu berlari menghampiri adiknya. "Sayang?" bisik Colleen sambil berlutut. "Ada masalah apa?"

Savannah mengatupkan bibir. "Ini akan jadi pukulan terakhirku, hanya itu," bisik Savannah, dan setetes air mata mengalir menuruni pipinya yang tembam. Savannah melirik ke arah tempat para pemain, jelas takut orang lain melihat air matanya.

Colleen meremas bahu adiknya. "Oh, Manis. Aku akan bicara pada mereka. Aku kan sudah bilang tadi. Jangan menangis."

"Kau benar-benar berpikir kau bisa mengubah pikirannya?"

"Ayolah. Kaupikir kau sedang bicara dengan siapa? Apa ada orang yang pernah berkata tidak padaku?"

Savannah tersenyum dengan mata basah. "Sepertinya tidak."

"*Tentu saja* tidak ada!" Colleen menoleh ke arah Dad;

dia sedang berdiri, kelihatan khawatir. Colleen akan mengajak Dad bicara dan memaksanya agar membiarkan Savannah tetap berada dalam tim bisbol. Menjadi *cheerleader* tidak apa-apa, Colleen sendiri pernah menjadi *cheerleader* saat SMP. Hanya saja, itu tidak cocok untuk Savannah. "Nah, ayolah. Aku ingin kau memukul bola sampai keluar lapangan, oke?"

"Oke." Savannah mengelap mata sekali lagi. "Jangan bilang siapa-siapa aku menagis."

"Tentu. Kemarilah, biar aku berpura-pura mengecek matamu." Colleen memeriksa mata Savannah dengan serius. "Sepertinya tidak apa-apa," ujar Colleen dengan suara normal.

"Semua beres?" tanya wasit.

"Ada sesuatu di matanya. Kami siap sekarang. Kau siap, Yogi?"

Savannah tersenyum lebar. "Yeah. Trims, Colleen."

Colleen berlari kembali ke posisinya di antara *base* dua dan tiga. Mendadak ia merasa hangat, dan tengkuknya tergelitik.

Lucas memandanginya, mata pria itu terus menatap ke arahnya, dan untuk sesaat rasanya hanya ada mereka berdua di sana."

"*Stee-rike!*" seru Mr. Holland, wasit di *base* awal mereka.

Colleen memukulkan tinju ke sarung tangan dan tersenyum pada Savannah. Big Frankie, pelempar bola untuk tim Stoakes sekaligus atlet yang agak bodoh, bersiap dan melempar lagi.

"*Stee-rike two!*"

Lucas masih menatapnya.

Sejak dulu Lucas punya cara khusus saat menatap Colleen, cara yang seolah menembusnya langsung ke tulang sumsum, membuat kulitnya merinding.

Suara pukulan keras membuat perhatian Colleen kembali tertuju ke permainan. Pukulan yang keras dan mendatar ke arah celah kosong, sebenarnya ia bisa menangkap bola itu hanya dengan tiga langkah, tapi bodoh sekali jika ia melakukannya. Ia maju dua langkah, lalu melakukan lompatan dramatis untuk menangkap bola, sengaja melepaskan bola satu senti sebelum menangkapnya, dan jatuh ke tanah dengan keras. Bola itu melayang melewatinya dan terus bergerak ke lapangan luar, bergulir ke daerah yang tak dijaga siapa pun.

Penonton bersorak. Savannah melewati *base* pertama dan berlari menuju *base* kedua—*cepat, cepat*—dan Shannon Murphy mencetak angka. Colleen bangkit dan memandang Lefty Moore berlari mengejar bola yang bergulir. Orang-orang berteriak dan menjerit saat Savannah mencapai *base* tiga dan terus berlari, sementara jemari kaki Colleen menekuk—*home run* di lapangan, itu *belum pernah* terjadi, apalagi oleh anak berumur sembilan tahun.

Lefty melemparkan bola ke arah Colleen. Ia menangkap dan melempar bola ke *base* awal, mengatur waktu sedemikian rupa sehingga bola menyentuh sarung tangan Evan Whitfield sedetik setelah kaki Savannah menginjak pelat.

"*Safe!*" teriak Mr. Holland, dan semua orang di kedua sisi bangku penonton seketika berdiri, bersorak, menjerit, dan bersiul. Connor berlari keluar dari tempat pemain dan mengangkat adik mereka, memberikan tanda jempol yang nyaris tak terlihat pada Colleen.

Wajah manis Savannah bersinar selagi seluruh anggota tim O'Rourke's mengerubunginya. Con menggendong Savannah di bahu dan anggota tim lainnya—kedua saudari Murphy, Bryce dan Paulie, Ned Vanderbeek, semuanya, tos dengan Savannah, bersorak-sorai. Con mengatakan sesuatu, dan Savannah menoleh lalu menjentikkan topi ke arah penonton, menerima teriakan besar sekali lagi, dan Colleen menebak mungkin ini hari terbaik dalam kehidupan adiknya.

"Tadi nyaris sekali, Colleen," ujar Emmaline Neal, penjaga *base* tiga, sambil tersenyum paham.

"Lompatan yang hebat," tambah Robbie Mac, menepuk bokong Colleen. Dari bangku penonton Faith menunjuknya dan tersenyum, lalu meneruskan bertepuk tangan.

"Usaha yang bagus, Colleen," seru Jeremy dari *base* pertama. Colleen mengangkat tangan dengan gaya "Apa yang akan kaulakukan soal itu?" dan tersenyum lebar.

Jadi, tentu saja. Ia sengaja mengalah. Colleen pemain yang bagus, dan bola pukulan Savannah tadi sebenarnya bisa ditangkap, terutama oleh penjaga *short-stop* terbaik kota. Tetapi itu usaha yang layak dilakukan. Hampir *semua orang* tahu soal ini kecuali Savannah, dan Colleen merasakan gelombang kasih sayang untuk selu-

ruh penduduk kotanya. Tidak seorang pun akan memberitahu Savannah bahwa Colleen sengaja melepaskan bola itu untuknya.

Lalu Dad berlari ke *base* awal, sementara Savannah beringsut turun dari bahu Connor dan berlari ke pelukan ayahnya. "Daddy, Daddy, kau lihat tadi?"

"Kau bercanda? Itu luar biasa!" kata Dad. "Gadis kecilku memukul *home run!* Aku bangga sekali padamu, Sayang!"

Colleen menunggu ayahnya untuk menoleh padanya dengan senyum sayang sama yang ia dapatkan dari anggota kedua tim.

Senyum itu tak pernah datang. Ayahnya hanya memperhatikan Savannah.

Gelembung kebahagiaan Colleen seolah mengempis sedikit. Ia memalingkan wajah.

"Oke, oke, pemukul berikutnya siap," ujar Mr. Holland, dan Paulie mengambil pemukul dan menghampiri pelat.

Colleen bersiap di posisi, menekuk lutut. Tetapi ia terus memandang ke arah Dad. Savannah berada di tempat pemain, masih menerima ucapan selamat dari seluruh tim, mengobrol dengan penuh kekaguman, matanya berbinar, tangannya bergerak-gerak, benar-benar nyaman di antara teman-teman. Dad terus saja memandang Savannah, berseri dan menunjuk—*Itu baru putriku!*—dan menerima beberapa tepukan di punggung karena berhasil membesarkan putri sehebat itu.

Dad belum juga memandang ke arah Colleen.

Apakah Dad tidak tahu? Tadi Colleen bisa mengeluarkan Savannah dengan mudah. Tidakkah Dad tahu bahwa ia sengaja memberikan momen indah itu pada Savannah, terutama karena istri kedua Dad memasukkan gagasan bodoh tentang bagaimana gadis kecil seharusnya berperilaku? Apakah Dad benar-benar tidak mengerti? Apakah Dad—

Kemudian terdengar suara *krak,* lalu *duk,* dan mendadak Colleen jatuh berlutut, dan astaganaga, kepalanya! Ia langsung memegang bagian kepalanya yang seolah *menjerit* kesakitan dan melihat bola bisbol di kakinya.

Kepalanya terkena bola.

"Aduh," ujar Colleen pelan.

Apa yang akan dilakukan Jeter? Colleen mengambil bola itu dan melemparkannya ke Robbie, yang langsung melesat ke *base* satu. Pelari tim O'Rourke's keluar.

Begitu juga Colleen. Tanah seolah menyambutnya dengan cepat, dan segala sesuatu berubah menjadi hening.

Dibopong keluar lapangan memiliki gaya tersendiri. Gaya yang mengerikan, memalukan, dan sama sekali tidak seksi.

Marian Field, walikota Manningsport, mendesak agar Colleen dibawa ke rumah sakit, Jeremy menyetujui desakan itu, dan para relawan petugas medis—yang setengahnya menonton pertandingan—jelas sangat senang mendengarnya karena mereka suka sekali rasa sakit dan

penderitaan, terutama jenis yang diakibatkan kecelakaan, karena itu akan merupakan bahan untuk digembar-gemborkan di O'Rourke's.

Maka Colleen dipakaikan penyangga leher dan dinaikkan ke usungan, yang terasa begitu konyol dan lebih tidak nyaman daripada saat bola itu mengenainya. Dan sekarang Colleen hanya berbaring di atasnya seperti landak mati, sementara Ned Vanderbeek menempelkan kantong es ke kepalanya sambil berusaha tidak tertawa.

Lucas menggenggam tangannya.

Itu perasaan yang, sayangnya, sangat menyenangkan.

Colleen terus menyentakkan tangan pria itu. Lucas terus saja menggerutu dan menggenggamnya lagi.

"Bisakah kita cepat-cepat pergi dari sini?" tanya Colleen, menarik tangannya agar terbebas dari Lucas untuk kedelapan kalinya. Usungan. Sama sekali tidak cocok untuknya. Ia mencoba bangkit, tapi dengan lembut Lucas mendorongnya agar kembali berbaring.

"Pasiennya suka melawan," ujar Ned Vanderbeek sambil menyengir.

"Biar kutunjukkan apa artinya melawan, Anak kecil. Mendekatlah kemari."

"Berhentilah mengeluh," ujat Lucas, menggenggam tangannya lagi.

"Aku tidak mengeluh. Aku menuntut. Dan kenapa kau tiba-tiba bersikap posesif serta prihatin begini? Kepalaku kena bola. Bukan masalah besar."

"Kau pingsan seketika. Kedua kalinya dalam minggu ini."

"Yeah, tapi aku juga berhasil menangkap bolanya, kan?"

"Baiklah, kau memang sehebat Derek Jeter," sentak Lucas. "Dan kau akan ke rumah sakit. Titik."

"Oh, *bossy* dan seperti pria menyebalkan. Sepertinya aku orgasme."

Ned tersedak.

"Kau yang berkali-kali pingsan di depanku," kata Lucas. "Akui saja. Kau ingin aku mengurusmu."

"Ya ampun! Ego kalian! Bagaimana kalian berdua bisa muat di satu mobil?"

Lucas tersenyum, dan orgasme menjadi kemungkinan yang nyata. Colleen memberengut, lalu memandang sekeliling untuk mencari bantuan. "Jeremy! Biarkan aku pulang. Aku butuh minum dan anjingku. Omong-omong, di mana anjing itu?"

Connor muncul di jarak penglihatannya. Dia mendengus ke arah Lucas tapi tidak meninju pria itu, lalu menunduk ke arahnya. "Permainan yang bagus, Collie Dog Face."

"Akhirnya, ada yang menghargaiku. Kau tahu Rufus ada di mana?"

"Di sini."

Kepala anjingnya yang berbulu muncul, dan Rufus langsung menjilati Colleen dengan semangat. Ia menggaruk leher Rufus dengan tangannya yang bebas. "Siapa yang jadi anak baik? Itu kau Rufus-Doofus! Kaulah yang jadi anak baik! Ya, kau memang anak baik!"

"Tadi lumayan lucu. Kau jatuh seperti daging di

penggorengan," kata Connor, karena meskipun faktanya dia sudah dewasa, kejadian apa lagi yang lebih lucu daripada melihat adikmu terluka?

"Tertawalah sesukamu," kata Colleen. "Tetap tidak akan bisa mengalahkan kelucuan saat kau mengiris skrotummu waktu kita umur enam tahun." Connor, Lucas, dan Ned meringis nyeri bersamaan. Bagus.

"Aku segera kembali," kata Connor. "Ada suara truk es krim."

"Bawakan yang rasa Mr. Nutty untukku."

Dan sekarang Paulie datang, wajahnya menekuk prihatin. "Coll, aku sungguh-sungguh minta maaf! Sungguhan! Kau tidak apa-apa?"

"Oh, tentu saja. Omong-omong, pukulanmu bagus. Lain kali aku akan mencoba menangkapnya dengan sarung tangan dan bukan dengan kepalaku." Ia menarik tangannya dari cengkeraman Lucas sekali lagi dan menepuk-nepuk lengan Paulie yang berotot. "Tidak perlu khawatir."

"Hei, Sobat, kau bisa memegangi ini?" tanya Ned, menyerahkan kantong es pada Lucas. "Aku melihat wanita yang kusukai. Sarah! Hei! Apa kabarmu?"

Lucas menunduk dan tersenyum pada Colleen, lalu menaruh kantong es itu kembali ke dahinya, menyingkirkan sejumput rambut ke belakang telinganya. "Kau kelihatan manis," kata Lucas.

Tempat-tempat spesial di tubuh Colleen seolah bernyanyi. "Dasar cabul."

"Aku bisa saja jadi begitu."

"Kalian cocok sekali jadi pasangan," desah Paulie berlebihan. "Sangat romantis."

"Tidak, sama sekali tidak begitu, Paulie." Colleen memejamkan mata.

Tetapi sebenarnya *memang* begitu. Lucas adalah orang pertama yang ia lihat saat tersadar; ya, ia memang hanya pingsan lima detik, tapi wajah Lucas yang khawatir menunduk memandangnya, dan Colleen berani taruhan pria itu tadi memanggilnya *mía.*

Nama panggilan itu benar-benar berbahaya.

Lalu kenapa kalau sekarang pria itu sudah bercerai? Sebentar lagi dia akan pergi, dan Colleen lebih baik mengingat hal itu. Tidak peduli betapa pria itu membuatnya bahagia.

"Di mana anakku?" Mom mendorong kerumunan orang, aroma Jean Naté menutupi rasa ngeri dan putus asa ibunya. "Sayang! Kau malang sekali!"

Colleen mengeluarkan desahan khas Katolik itu. "Hai, Mom."

"Putriku tersayang! Oh, Lucas, halo, *dear.* Baik sekali kau menunggui Colleen. Omong-omong, jendela barunya kelihatan bagus sekali." Dan fokus kembali pada Colleen. "Apakah kita akan segera ke rumah sakit? Aku akan menemaninya di ambulans," umum Mom dengan nada martir yang berlebihan. "Bagaimanapun, aku kan *ibunya."*

Kakak kembarnya kembali, memakan es krim rasa Mr. Nutty. "Mana punyaku?" tanya Colleen.

"Kehabisan uang receh," jawab Connor sambil menjilat es krim. "Hei, Ma."

"Aku akan ke rumah sakit bersamanya. Kau ikut?"

"Connor, jangan biarkan Mom ikut di ambulans," desis Colleen. "Aku akan membunuhmu saat kau tidur kalau kau sampai membiarkannya ikut di ambulans."

"Ma," ujar Connor sabar. "Colleen tidak mau kau ikut. Aku saja."

"Tentu saja aku akan ikut! Kau *putriku.* Kau prioritas utamaku." Mom memandang berkeliling mencari Dad, ingin sekali memenangkan piala Orangtua yang Prihatin, padahal sebenarnya dia tak punya saingan. "Oh, dan Stan harus pergi. Ada pasien radang usus, sangat parah." Mom mencari-cari tangan Colleen yang bebas, tak sengaja mengenai titik di kepalanya yang sakit.

"Aduh!"

Tangan Lucas menggenggamnya makin erat. Apakah pria itu menahan tawa?

Colleen menarik kedua tangan hingga terbebas dari dua orang menyebalkan itu. "Gerard," katanya pada pria bertubuh besar itu, "bisakah aku memilih siapa yang akan menemaniku?"

"Biasanya keluarga terdekat, biasanya. Sembilan dikali tujuh berapa?"

"Aku tidak tahu. Sejak dulu aku tidak tahu jawabannya."

"IQ-nya memang kira-kira sama dengan suhu kamar," kata Connor.

"Dan karena ucapanmu itu, kau juga tidak bisa menemaniku di ambulans," kata Colleen. "Gerard! Bisakah kita cepat pergi?"

Seperti biasa, rasanya seolah tim ambulans sedang menulis novel atau semacamnya. Layanan darurat memang sepertinya dikacaukan oleh iPad... Colleen berani bersumpah Jessica sedang melihat-lihat gaun di ModCloth.com. Jeremy, yang hebat sekali pada beberapa menit pertama setelah Colleen siuman, kini justru memegangi lengan kanan Carol Robinson, mendapatkan banyak sekali tawa terkikik dan pekikan senang.

"Dua belas dikali sembilan berapa?" tanya Gerard.

"Bisakah kauhentikan soal matematikanya?" bentak Colleen. "Aku ingin semua ini cepat selesai lalu pulang. Oh, hei, Levi. Di mana Faith?"

"Aku di sini," ujar Faith. "Kau tidak apa-apa? Mau kutemani di ambulans?"

"Itu bakal bagus sekali. Trims, Teman."

"Oh, tunggu sebentar, aku harus muntah. Aku segera kembali."

"Yang berikutnya," kata Colleen saat Faith cepat-cepat menyingkir, Levi mengikutinya.

Gerard menepuk kaki Colleen. "Siap naik ambulans?"

"Sudah sejak setengah jam lalu aku siap, Gerard."

"Apakah kau mengeluh? Karena aku bisa menyuruh Ned untuk melewati jalan yang banyak lubangnya dalam perjalanan ke IGD." Gerard memeriksa sesuatu di iPad-nya. "Hei, ada pertandingan Yankee jam lima. Jadi siapa yang akan menemanimu?"

"Aku," Mom dan Connor menjawab bersamaan.

Lucas menatap Colleen. "Aku," kata pria itu.

"Dia," Colleen menyetujui.

BAB TUJUH BELAS

Kursi di ruang tunggu memang amat sangat tidak nyaman. Itu alasannya, dan Connor O'Rourke terus memelototinya sepanjang sore.

Saat mereka tiba di IGD, Colleen menyuruh Lucas keluar, dan si perawat memelototinya sampai ia menurut. Ia tak suka berjauhan dari Colleen, juga tidak suka karena mendadak Colleen jadi pendiam begitu mereka masuk ke ambulans. Colleen memang sepertinya baik-baik saja, terus berbalas-balasan ejekan dengan Gerard, tapi ada hal lain yang terjadi.

Keadaan mulai menjadi rumit.

Selama bertahun-tahun Lucas berhasil menyingkirkan perasaannya terhadap Colleen. Sejak momen ketika Ellen memberitahunya bahwa dia hamil, Lucas melepaskan haknya untuk berpikir tentang Colleen, dan tentu saja untuk merindukan wanita itu.

Tetapi perasaan-perasaan itu terus mengalir di dalam dirinya seperti sungai deras, dan sesekali, sesuatu akan runtuh terkikis arus sungai itu. Lucas memimpikan Colleen yang tersenyum dengan mata abu-abu jernih

itu, dengan senyum bijaksana dan paham, dan dalam mimpi ia akan mengikuti Colleen ke ruangan kosong sambil berpikir akhirnya, akhirnya mereka akan bersama lagi... tapi kemudian ia tersentak bangun, mendengar suara napas lembut Ellen dan ingat bahwa kini ia memiliki istri. Ia sudah mengucapkan janji pernikahan. Ia tak boleh mengkhianati janji itu dengan kenangan akan wanita lain.

Tetapi.

Colleen selalu ada di sana, sungai yang gelap dan mengalir deras itu.

"Jadi kau bekerja untuk ibuku, dan kau berkeliaran di sekitar adikku," ujar Connor, akhirnya bicara. Kini sudah lebih dari satu jam mereka menunggu.

"Hasil kerjanya bagus sekali, Connor," kata Mrs. O'Rourke pelan. Dia sedang membaca majalah *People.* "Dan kau akan tahu itu kalau saja kau mau datang ke rumah. Oh, ya ampun. Justin Bieber putus dari kekasihnya. Menyedihkan. Connor, apa pendapatmu tentang Stan?"

"Bulunya sangat banyak." Connor kembali memelototi Lucas.

Lucas tidak peduli. Ia ada di sini, dan akan tetap di sini sampai bisa melihat bahwa Colleen baik-baik saja.

Ia melihat bagaimana Colleen terus menatap ayahnya tadi, tidak memperhatikan pertandingan, dan sengat peringatan menjalar dalam dirinya. Tepat sebelum Paulie memukul bola, Lucas sudah berdiri, entah bagaimana tahu bahwa Colleen akan terluka, dan ya Tuhan,

kepala Colleen benar-benar menghentikan laju bola itu, lalu dia jatuh berlutut. Dan demi Tuhan, wanita itu tetap melemparkan bola. Kemudian dia terjatuh seperti orang mati.

Lalu Lucas berlutut di samping Colleen, dan seseorang berteriak, "Jangan pindahkan dia!" Lucas tidak melakukan itu; ia hanya meletakkan tangan di punggung Colleen untuk mengecek apakah dia masih bernapas, dan syukurlah, Colleen memang masih bernapas. "*Mia?* Sayang?" kata Lucas, suaranya serak.

"Aww," erang Colleen. "Kepalaku! Kenapa kau memukulku, Connor?"

Jeremy Lyon memeriksa Colleen, dan Levi menghentikan pertandingan. Adik Colleen menangis, lalu Gail serta Pete O'Rourke cepat-cepat membawa anak itu pergi.

Gegar otak merupakan masalah serius sekarang ini. Terutama jika hal itu terjadi di properti umum. Waktu Lucas kecil, ia terjatuh dari jendela tingkat dua di rumah Tommy O'Shea dan pingsan selama sepuluh menit penuh. Kekhawatirannya yang utama saat itu adalah dimarahi Mrs. O'Shea, yang memberitahu anak-anak agar jangan berisik selama dia menonton opera sabun. "Benjolnya lumayan besar," kata ayahnya ketika Lucas pergi ke bengkel untuk menunjukkan cedera itu. "Tempelkan es ke kepalamu."

Namun sekarang... 9-1-1, ambulans, dan para dokter. Mungkin itu ada bagusnya.

"Kenapa kau bahkan ada di sini?" sentak Connor.

"Karena dia *peduli,* Connor. Sudahlah," ujar Mrs. O'Rourke. "Mereka mungkin akan kembali bersama. Benar kan, Lucas?"

"Kau tidak akan kembali bersama adikku," kata Connor.

"Oh, yang benar saja," kata Mrs. O'Rourke. "Dia cinta pertama Colleen. Dan kau sendiri tahu betapa kuatnya cinta pertama, Connor."

"Tak perlu diceritakan lagi," gumam Connor.

Gadis Asia bertubuh mungil masuk ke ruang tunggu. Dia seperti berumur tiga belas tahun, tapi memakai jas dokter dan ada stetoskop melingkari lehernya. "Hai! Aku Dokter Chu! Bagaimana kabar kalian semua malam ini?" Dia menunggu jawaban. "Apakah kalian semua menunggui Colleen O'Rourke?"

"Ya," jawab Lucas.

"Sudah kuduga. Malam ini supersepi. Hanya dia yang ada di sini. Aku sedang menonton *Game of Thrones* di ponsel waktu dia datang, dan aku langsung, hore, akhirnya! Ada pasien!"

"Aku kakaknya, dan ini ibu kami," ujar Connor. Dia tidak repot-repot memperkenalkan Lucas.

"Bagus sekali! Apakah kalian kembar? Kalian benar-benar mirip."

"Mereka memang kembar," ujar Mrs. O'Rourke. "Berat Connor 3,6 kilogram, sedangkan Colleen 3,4 kilogram."

"Kau hebat sekali!" kata Gadis Asia Mungil. Dia memandang Lucas. "Dan kau suaminya?"

"Dia *bukan* suaminya," gerutu Connor.

"Cinta pertamanya," kata Mrs. O'Rourke.

"Ah! Romantis sekali!" kata si dokter. "Yah, dia mengalami cedera kepala tertutup, itu istilah keren untuk, ups, gegar otak! Oke? Kami hanya ingin mengobservasi keadaannya sebentar lagi, memastikan dia tidak muntah atau semacamnya. Itu bisa jadi pertanda buruk. Tetapi dia baik-baik saja! Tidak ada emesis—itu istilah medis untuk muntah—dan tidak ada tanda-tanda disorientasi. Dia menolak CT scan, tapi itu juga yang akan kulakukan. Buat apa mengekspos dirimu pada radiasi hanya karena benjol sedikit, bukan?"

Dokter itu bicara dengan berseri-seri pada mereka bertiga, dan setelah tidak mendapatkan respons, kembali melihat *clipboard*-nya. "Dia butuh seseorang untuk menjaganya malam ini dan melakukan beberapa pengecekan, membangunkannya dan melihat bagaimana keadaannya. Kalau kalian tidak bisa membangunkannya atau jika dia kelihatan bingung, atau berhenti bernapas, *langsung telepon 9-1-1,* oke? Tidak boleh minum Motrin atau aspirin selama 48 jam. Hanya kantong es. Ada pertanyaan?"

"Berapa umurmu?" tanya Connor.

"Aku 23 tahun. Hampir 24. Lulus lebih awal, bisa dibilang agak genius, bukannya aku mau menyombong. Ada pertanyaan lain soal Colleen? Omong-omong, dia cantik sekali."

"Orang-orang bilang dia mirip aku," ujar Jeanette.

"Sungguh? Oke, yeah! Aku bisa melihat kemiripan-

nya! Menjalin hubungan baik dengan keluarga, cek! Yah, kurasa semua sudah beres, jadi, hmm, aku akan kembali ke acara menonton pemenggalan kepala!" Dokter itu praktis pergi dengan melompat-lompat.

Seorang perawat mendorong Colleen yang duduk di kursi roda ke ruang tunggu. "Ada yang sudah siap untuk pulang," kata si perawat.

"Dan coba tebak siapa dia? Akan kuberi petunjuk. Itu aku," kata Colleen sambil memberengut.

"Apa yang kaurasakan?" tanya Mrs. O'Rourke.

"Baik-baik saja."

"Aku akan menemanimu malam ini," Mrs. O'Rourke mengumumkan. Lucas berusaha tidak tersenyum saat Colleen bergidik.

Colleen memandangnya. "Hmm... Lucas bisa mengantarku pulang," kata Colleen, dan sesuatu bergerak di dada Lucas.

"*Aku* yang akan mengantarmu pulang," kata Connor.

"Lucas yang akan mengantarku pulang, tukang perintah. Benar kan, Lucas?"

"Benar."

"Dokter bilang harus ada yang menjagamu semalaman," kata Connor.

"Tidak."

"Connor, Colleen ingin *Lucas* yang menemaninya," ujar Mrs. O'Rourke. "Supaya mereka bisa berbaikan."

"Aku akan menemanimu," ujar Connor.

"Tidak ada yang akan menemaniku," ulang Colleen.

"Aku akan menemanimu," ujar Lucas.

"Terserahlah! Lucas akan menemaniku," sentak Colleen. "Hanya satu jam. Nah, sekarang bisakah kita pergi? Aku ingin mandi."

Lucas mengantar Colleen ke rumah dan mengikutinya naik tangga menuju lantai dua. Ada pesan tertempel di pintu.

> Kami mengajak Rufus jalan-jalan. Maaf soal muntah tadi. Telepon aku saat kau sampai di rumah. xoxox Faith

Ada pesan tambahan, dengan tulisan tangan berbeda adalah:

Lain kali, pakai sarung bisbolmu. Levi.

Colleen tersenyum saat membacanya.

"Kau punya teman-teman yang baik."

"Itu benar." Colleen memutar kunci pintu dan masuk, sementara Lucas mengikuti. Seekor rusa masuk ke dapur. Coret itu. Ternyata itu anjing raksasanya, yang melolong beberapa kali, lalu langsung menerjangnya. Lucas menyingkirkan kepala hewan buas itu, membuat anjing itu langsung terkapar seperti tertembak kemudian berguling.

"Luar biasa," gumam Lucas. "Mungkin seharusnya kau mengebiri anjing ini."

"Dia sudah dikebiri. Oke, aku akan mandi."

"Panggil aku kalau kau membutuhkanku."

Colleen memutar bola mata, meringis, dan meninggalkan ruangan.

Lucas memandang berkeliling. Apartemen ini langit-langitnya tinggi dan jendela-jendelanya tinggi dan sempit. Dapurnya dicat kuning hangat, kursi-kursinya merah serta biru, sedikit berantakan tapi ceria. Ada banyak foto ditempel di pintu lemari es, mangkuk berisi persik di konter, beberapa katalog, tali kekang anjing bermotif kotak-kotak. Di ruang tamu ada perapian yang penuh batang kayu *birch* dan pemandangan ke arah jalan. Perabotan Colleen berkesan ceria: kursi motif polkadot dan sofa merah yang kelihatan empuk, meja pendek dengan rak buku kecil di bawahnya.

Foto keluarga, kebanyakan berisi gambar Colleen, Connor, dan Savannah, tersebar di mana-mana. Ada satu berisi gambar Colleen dan para sepupunya, mereka semua. Colleen berumur dua belas tahun di kapal layar. Satu foto Rufus dan Savannah, berbaring di lantai, gadis kecil itu menggunakan Rufus sebagai bantal raksasa, membaca buku. Seorang pengantin perempuan—Faith—memeluk Colleen, mereka sama-sama tertawa.

Sesuatu di dada Lucas berdesir lagi.

Selama bertahun-tahun, Colleen tetap tinggal di kota ini. Sepertinya dia berteman dengan semua orang—Bryce, Levi, dan si pria Inggris Tom, serta hampir semua orang yang diingat Lucas dari SMA. Colleen bekerja bersama kakak kembarnya. Dia sangat menyayangi adik perempuannya, itu jelas sekali.

Colleen terikat pada masyarakat ini dengan cara yang tak bisa Lucas bayangkan. Tentu, ia sendiri memang berasal dari South Side, tapi orang-orang di tempat asalnya mencurigainya karena dia pernah pindah dari sana. Ia tidak lagi merasa diterima di sana, dan itu tidak apa-apa. Lagi pula, ia memang pergi sejak berumur lima belas tahun. Waktu ia dan Ellen bercerai, ia pindah dari permukiman Gold Coast (sejak dulu Lucas merasa jadi penipu di sana) ke gedung apartemen di dekat Irving Park.

Meskipun Lucas mengenal Chicago dengan sangat baik, kadang-kadang ia tersesat saat menyetir pulang. Bukan karena ia tidak ingat jalur menuju rumah, tapi karena ia tidak yakin ke mana ia harus menuju.

Rufus mengerang pelan dan mengulurkan kaki. Panjang anjing ini paling tidak 1,8 meter.

Suara air tidak terdengar lagi dari kamar mandi, dan Lucas mendengar suara tirai yang bergeser. "Kau lapar, Colleen?" tanyanya.

"Tidak," jawab Colleen, membuka sedikit pintunya. "Aku sudah makan sebelum pertandingan. Tetapi mungkin aku akan makan sedikit Ben & Jerry's."

Colleen keluar dari kamar mandi beberapa menit kemudian, mengenakan piama katun putih dan terlihat seperti supermodel.

"Baik-baik saja?" tanya Lucas.

"Jauh lebih baik." Colleen mengecek mesin penjawab telepon. "Ooh! Enam belas pesan, dan ada sepuluh pesan di ponselku. Aku merasa seperti ratu *prom.*"

Hanya saja, Colleen tidak datang ke *prom.*

Ingatan itu juga melintas di wajah Colleen. Tetapi, sebelum Lucas bisa mengatakan apa pun, Colleen menekan tombol untuk mendengarkan para penggemarnya yang menyampaikan keprihatinan mereka.

Wajah Colleen tampak semakin sedih seiring setiap pesan yang didengarnya. Dia juga mengecek ponsel. Lalu dia berjalan ke komputer, menekan salah satu tombol dan melihat-lihat *email*.

"Yah. Kurasa aku bisa mengerjakan ini besok," kata Colleen. Ada sedikit nada sedih dalam suaranya.

"Duduklah," kata Lucas sambil duduk di sofa Colleen. Wanita itu menurut. Dia tak mau menatap Lucas, hanya meringkuk sendiri dan menatap lurus ke depan.

Lucas merangkul Colleen—itu berbahaya—tapi ia tak bisa menahan diri. Lucas menarik Colleen mendekat, walaupun Colleen sedikit menolak.

Mereka pas bersama-sama, sama seperti dulu, rasa itu terasa familier sekaligus baru.

"Permainanmu bagus sekali hari ini," kata Lucas.

"Maksudmu waktu aku menghentikan laju bola menggunakan kepala?"

"Maksudku yang sebelumnya." Lucas mengecup rambut Colleen yang lembap. "Kau kakak yang baik."

Lucas mendengar Colleen menelan ludah dengan berat. "Apakah Dad mengecek keadaanku?" tanya Colleen dengan suara kecil. "Waktu aku pingsan?"

Lucas ragu sejenak. "Dia tahu kau baik-baik saja."

"Dengan kata lain, tidak." Napas Colleen berubah jadi tersentak-sentak. "Ah, sial," bisiknya. "Aku iri pada

anak umur sembilan tahun. Ayahku berengsek, tapi aku masih saja berharap dia menepuk kepalaku dan bilang aku anak baik. Bodoh sekali, kan?"

"Itu bukan bodoh. Itu manusiawi."

"Apa yang salah denganku?" tanya Colleen. "Aku sepertinya justru tertarik pada pria-pria yang menolakku." Anjing Colleen menghampiri dan menyandarkan kepalanya yang besar di pangkuan wanita itu. "Kecuali kau, Rufus."

Colleen mengelap air mata dengan lengan baju, lalu menjauhkan diri dari Lucas dan si anjing, kemudian menghampiri telepon. Menekan-nekan tutsnya dengan marah. "Hai, ini putrinya yang satu lagi, yang masuk rumah sakit. Yeah. Terserahlah. Sambungkan dengan Savannah." Wanita itu menarik napas dengan gemetar, lalu mengubah nada suaranya menjadi ceria. "Hei, Manis! Tidak, jangan menangis, sungguh. Aku baik-baik saja. Tidak boleh menggunakan ponsel di IGD. Tidak, tidak. Aku ada di rumah. Yep. Rufus menjagaku dengan sangat baik. Aku akan makan es krim dan nonton film. Oke, Sayang. Hei. Kau hebat malam ini. Aku sangat bangga padamu." Dia tersenyum. "Tentu saja. Selamat malam."

Colleen menutup telepon dan berdiri di sana sedetik, menatap kosong. "Lucas," katanya hati-hati, "aku tak bisa jatuh cinta lagi padamu."

Kata-kata itu seolah meninju Lucas dengan keras. Seolah merasakan hal tersebut, Rufus memindahkan kepalanya ke kaki Lucas dan menjilati tulang mainannya.

"Meskipun begitu, aku tak bisa jauh-jauh darimu. Kau amat sangat menarik. Ini benar-benar memalukan."

Colleen tersenyum kecil, tapi sorot matanya sangat serius.

Lucas mengangkat kepala Rufus dari pangkuan dan menghampiri wanita itu. "Colleen," ia memulai, dan ia tidak tahu apa yang akan keluar dari mulutnya saat itu, tapi ponselnya berdering.

Sialan.

Ponsel itu berdering lagi, dan ia mengeluarkannya untuk mematikan ponsel.

"Jawab saja," kata Colleen.

"Tidak."

"Itu mungkin Joe." Colleen mundur selangkah, mengambil ponselnya sendiri, dan mulai mengetik SMS.

Lucas mendesah, mengeluarkan ponsel dari saku dan melihat layarnya. *Ellen.* Ia melirik Colleen, yang masih mengetik di ponsel. "Hei," sapa Lucas.

"Hai, Lucas. Apa kabar? Bagaimana Uncle Joe?"

"Berusaha bertahan, kurang-lebih."

"Bagus." Ellen terdiam. "Jadi, aku akan datang ke sana minggu depan. Kurasa mungkin aku punya sesuatu untukmu, masalah perceraian."

"Bagus."

"Punya ide di mana aku bisa menginap?"

Lucas memandang Colleen. "Aku akan mengirimkan *e-mail* tentang beberapa tempat." Ia terdiam. "Tidak apa-apa kau naik pesawat terbang?"

"Tentu, tentu. Jadi, oke, aku akan mengabari kapan aku datang. Pasti senang bertemu denganmu."

"Kau juga. Trims kau menelepon."

Lucas menutup telepon. Memandang Colleen. Ekspresi wajah wanita itu netral.

"Istri?" tanya Colleen, meskipun jelas sekali dia tahu siapa yang menelepon.

"Mantan istri."

Colleen mengangguk. "Jadi. Kembali pada apa yang kukatakan tadi. Terima kasih telah mengantarku pulang. Tetapi kita seharusnya tidak... terlibat. Meskipun kau sangat tampan dan aku juga."

"Menurutku kita harus bicara, Colleen," ujar Lucas.

"Sebentar lagi Faith akan datang. Pesta piama. Sayangnya, khusus wanita."

"Colleen—"

"Lucas, kau punya kehidupan di Chicago. Aku punya kehidupan di sini. Bodoh kalau kita membuat semuanya jadi rumit. Aku... aku tak bisa melakukan itu. Aku hanya berhubungan singkat. Sejak kau, aku tak pernah punya kekasih sungguhan. Hanya hubungan singkat. Dan itu tidak apa-apa. Aku suka begitu. Bahkan, bisa dibilang aku ini mirip pelacur."

Lucas ingat ketika Colleen mencium pria lain itu, dan ingatan yang sudah lama berlalu tersebut masih terasa nyeri, seperti memar yang sudah memudar tapi belum benar-benar sembuh. "Aku ragu soal itu," kata Lucas.

"Yah, kalau begitu baca saja dinding toilet." Colleen menelan ludah, memalingkan pandangan ke luar jendela. "Tetapi sepertinya aku tak bisa memulai hubungan yang singkat denganmu."

"*Mía,* jangan—"

"Tidak, kumohon. Maksudku, meskipun kau sangat menarik, aku akan terluka, kau akan pergi, aku akan membencimu lagi, padahal sekarang aku tidak membencimu, dan aku lebih suka jika tidak membencimu lagi. Oke?"

Pintu apartemen terbuka, dan masuklah anjing *golden retriever.* "Apakah ada yang menelepon arsitek lanskap dan anjingnya yang setia?" kata Faith. Dia masuk ke ruang keluarga, membawa empat kotak Ben & Jerry's di lengan. "Oh. Hei, Lucas."

"Faith."

Faith memandang Lucas dan Colleen bergantian. "Hmm... sebaiknya aku pergi?"

"Tidak," jawab Colleen. "Dia baru akan pergi." Colleen menoleh ke arah Lucas. "Terima kasih banyak telah menemaniku. Sampai jumpa."

Colleen benar. Lucas akan pergi. Sebentar agi. Apa pun yang ia pikirkan saat berada di dekat Colleen memang hanya itu. Hanya pikiran. Colleen bertindak pintar, dan seharusnya Lucas bersyukur atas itu.

"Aku senang kau baik-baik saja," kata Lucas, dan setelah mengatakan itu, ia menjauh dari si anjing *golden retriever*, yang tengah berusaha memanjatnya, kemudian pergi.

BAB DELAPAN BELAS

"Makanan ini tidak layak dimakan," kata Joe, mendorong piringnya menjauh.

"Cobalah dulu, Paman. Tidak seburuk itu." Lucas mendorong lagi piring Krim Gandum itu, Joe mencoba sesendok dan meringis.

"Aku rela membunuh demi mendapatkan Big Mac," kata Joe.

"Dan Big Mac itu akan membunuhmu," jawab Lucas.

"Tetapi itu cara pergi yang sangat hebat," ujar Joe. "Semua sodium yang enak itu." Dia tersenyum lebar, menunjukkan sedikit bayangan akan Joe yang lama.

Joe berada di apartemen sewaan Lucas di gedung opera lama—perubahan suasana yang menyenangkan, begitu kata Joe tadi. Tetapi naik tangga ke lantai dua sepertinya menghabiskan sisa energi Joe. Cuci darah seharusnya membantu Joe menjadi lebih baik, tapi *lebih baik* adalah istilah yang sangat relatif jika kau sakit kanker dan gagal ginjal.

Joe mengeluarkan jam saku. Dulu Lucas senang se-

kali melihat-lihat jam saku itu setiap kali Joe berkunjung ke Chicago, mendengarkan cerita tentang nenek moyang mereka dan bagaimana dia berperang dengan sangat berani di Antietam, bagaimana jam saku itu diberikan kepadanya oleh mayor yang nyawanya dia selamatkan. Sebagai anak tertua, Joe yang mewarisi jam itu dari kakek Lucas. Sebentar lagi Bryce akan memiliki jam saku itu, dan mudah-mudahan Bryce akan memiliki anak laki-laki atau perempuan untuk mewarisi benda tersebut.

"Aku ingin kau mengurus beberapa hal," kata Joe sekarang. Dia mengernyit. "Aku menelepon Ellen. Mudah-mudahan itu bukan masalah. Aku tidak ingat apakah sudah bercerita padamu atau belum soal itu."

"Ellen sudah meneleponku."

"Bagus. Nah. Saudara laki-laki Didi yang bodoh itu jadi pengacara kami, dan jelas sekali aku tak bisa memercayainya." Joe mengelus jam saku itu perlahan. "Aku menjual sebuah aplikasi dua bulan lalu, dan aku ingin Bryce mendapatkan uangnya sebagai modal untuk mandiri."

"Bagus sekali, Joe." Lucas tersenyum.

"Yeah, memang menyenangkan. Ingat Rat-Whacker?"

"Bagaimana aku bisa lupa?"

"Yah, yang ini sedikit lebih rumit." Senyumnya memudar. "Ellen bilang, dia akan membantuku mengecek soal ini. Tetapi tentang pemakaman... Bryce takkan siap menghadapinya, dan Didi akan melakukan apa pun yang dia pikir bisa untuk membuatnya terlihat baik."

"Kau perlu bantuan apa dariku?"

"Aku suka gereja batu tua itu. Trinity Lutheran. Dan untuk euloginya, kupikir akan bagus jika... yah. Aku ingin Bryce yang menulis euloginya."

Sesaat, Lucas berpikir Joe hampir memintanya menulis eulogi. Tetapi tentu saja, lebih masuk akal jika Bryce yang melakukan itu. "Tentu saja."

"Dan ini beberapa lagu yang aku ingin diputar pada upcara pemakamanku. Jangan pakai himne yang sedih-sedih itu, oke?" Dia menyerahkan daftarnya pada Lucas. U2, Rolling Stones, Pearl Jam, dan Lucas pun tersenyum. Paman Joe memang punya selera musik yang bagus.

Kini saatnya untuk pertanyaan yang lebih sulit. "Bagaimana kau ingin ini nanti berakhir, Joe?"

Sang paman mendesah. "Yah, sesedikit mungkin rasa sakit. Aku ingin kau dan Bryce ada di sampingku. Dan tanpa Didi."

"Bagaimana dengan Steph? Dia pasti akan datang kalau kau memintanya."

"Tidak, itu tidak perlu. Dia punya anak-anak. Kalian berdua sudah cukup."

Itu sulit sekali dijawab.

"Kau tahu apa yang kurindukan?" tanya Joe, memandang ke luar jendela. "Berlayar. Big Mac dan berlayar."

"Kapal layar itu masih ada?" tanya Lucas.

"Tidak, tidak. Kami menjualya beberapa saat lalu. Didi bilang... yah, sial, aku punya berapa lama lagi? Sisa satu bulan? Lebih baik jangan disia-siakan dengan bica-

001/1/15

ra soal Didi." Paman Joe diam sesaat, tanpa semangat mengaduk-aduk makan siangnya yang hambar. Lalu dia mendongak pada Lucas. "Kau mirip sekali dengan ayahmu, kau tahu. Kecuali matamu. Itu mata ibumu."

Lucas tersenyum setengah.

"Kau ingat ibumu?" tanya Joe.

"Tidak terlalu."

"Yah, dia wanita paling cantik yang pernah kulihat." Joe terdiam. "Kurasa tak lama lagi aku akan bertemu kedua orangtuamu."

Ucapan itu membuat perut Lucas melilit. Ia tahu Joe sekarat.

Tetapi itu tidak mengurangi rasa sakit saat Joe pergi, orang terakhir yang menghubungkan Lucas pada ayahnya, sang paman yang simpatik, ramah, dan selalu baik padanya.

"Bagaimana kabar Stephie?" tanya Joe, mengubah topik pembicaraan. "Dia akan datang berkunjung?"

"Ya," jawab Lucas. "Kau juga bisa bertemu keempat putrinya."

Joe tertawa. "Fantastik. Mereka ramai sekali, gadis-gadis itu. Senang sekali bertemu kalian semua nanti. Kau tahu sesuatu? Aku ingin mengadakan piknik, seluruh anggota keluarga Campbell. Bagaimana menurutmu?"

"Ide yang hebat," kata Lucas.

"Apakah tidak apa-apa mengajak keluarga Forbes juga? Aku merasa mereka sudah menjadi keluarga kita selama sepuluh tahun terakhir ini."

001/1/15

"Tentu saja."

Joe mengeluarkan ponsel dan menekan nomor. "Hai, Didi. Yeah, maaf, terserahlah, aku sekarat, mau bilang apa lagi?" Joe memutar bola mata. "Dengar, aku ingin mengadakan piknik. Steph dan anak-anak akan datang ke... Tidak, aku tidak lupa. Yeah. Baiklah. Tidak, kupikir hanya kita... Oh. Tidak, aku— Yeah. Oke. Terserahlah. Akan kututup teleponnya sekarang." Dia meletakkan ponsel. "Katanya, terlalu merepotkan, sebaiknya kita makan saja di restoran, dan kalau kita akan mengadakan piknik keluarga, berarti kawanan dubuknya juga harus diundang. Meskipun dia tidak memakai istilah itu."

"Akan kuurus. Besok aku bertemu pengacara lain mengenai perceraianmu," kata Lucas. Pengacara ini memang punya spesialisasi di masalah-masalah rumit. "Sejak awal Didi memang tidak pantas mendapatkanmu, Paman Joe."

"Aku setuju, Lucas, sangat setuju."

"Pernahkah kau memintanya bercerai sebelum ini?" tanya Lucas.

Joe mengangguk. "Waktu Bryce kira-kira berumur delapan tahun. Didi bilang dia akan pergi begitu jauh sehingga aku takkan bisa bertemu Bryce. Kami menandatangani perjanjian pranikah, kau tahu itu? Saat itu, akulah yang seharusnya menghasilkan lebih banyak uang. Tetapi aku juga menandatangi perjanjian itu, dan tanpa disangka-sangka, justru Didi yang kemudian menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga kami." Joe mendesah. "Kemudian ayahmu meninggal, masalahnya jadi semakin rumit."

001/1/15

Dengan kata lain, ada dua anak lelaki yang harus dibesarkan, bukan hanya satu. Jadi Joe terpaksa tetap menikah. Demi Lucas *dan* demi Bryce.

"Aku akan mengurus semuanya, Joe. Jangan mengkhawatirkan apa pun."

"Aku tahu kau akan melakukannya, Nak."

Mendengar kata *nak,* Lucas menunduk dan menatap meja.

"Ah, Lucas. Kau tahu apa yang dikatakan orang," ujar Joe, menggenggam tangan Lucas. "Hanya yang baik yang mati muda."

Keesokan harinya, bukan berita yang diharapkan yang akhirnya didengar Lucas.

"Aku mengerti, aku sungguh-sungguh paham," kata si pengacara. "Tetapi dengan jangka waktu yang begitu sempit, sepertinya itu tak mungkin dilakukan. Jika permohonannya tidak menerima penolakan, tetap akan sulit, meskipun aku kenal hakim yang mungkin mau melakukannya, mempertimbangkan kesehatan pamanmu. Tetapi melihat semua faktanya, kurasa itu tidak akan terjadi."

Lucas berada di Ithaca untuk bertemu pengacara itu, yang direkomendasikan oleh teman kuliahnya. Hukum di New York mensyaratkan masa berpisah selama setahun penuh, dan Joe tak punya waktu sebanyak itu. Hukum tidak membuat pengecualian untuk pria yang ingin meninggal tanpa direpotkan oleh istrinya yang jahat.

001/1/15

Si pengacara mengernyit. "Kaupikir kita bisa membuktikan perlakuan kejam dan tidak manusiawi?"

"Mungkin," kata Lucas, memikirkan kamar Joe yang kecil dan gelap di dekat dapur.

"Bersikap menyebalkan belum tentu sama dengan kejam dan tidak manusiawi," kata si pengacara, seolah membaca pikiran Lucas. "Apakah istrinya pernah berselingkuh, sepengetahuanmu?"

"Tidak."

"Sayang sekali." Wanita pengacara itu mendesah. "Kuharap aku bisa membantumu.

Jadi hanya sampai di situ. Amat sangat disayangkan, karena Lucas jelas takkan keberatan menyaksikan ekspresi wajah Didi saat menerima surat perceraian. Juga ekspresi Joe saat dia akhirnya terbebas dari istri yang kaku dan pahit itu.

Yah. Tak lama lagi Joe akan terbebas dari Didi.

Lucas berjalan keluar menuju lapangan parkir. Ia harus memeriksa pengerjaan gedung keamanan publik: fondasinya sudah dicor, dan proses *framing*-nya segera dimulai. Ia juga bisa mengajak Bryce ke rumah Jeanette O'Rourke dan meminta Bryce memulai proses mengamplas—pekerjaan di toko gaun pengantin itu hanya paruh waktu. Mudah-mudahan Bryce bisa mengerjakan itu tanpa cedera.

Ponsel Lucas berdering. "Hei, Joe. Apa yang bisa kubantu untukmu?"

"Aku tak suka merepotkanmu, tapi aku ingin bertanya apakah kau bisa menjemputku. Aku sedang cuci

001/1/15

darah, dan Didi akan terlambat satu jam. Dia tidak mengangkat ponselnya ataupun telepon kantornya."

Joe kedengaran lelah. "Aku kira-kira berjarak satu jam dari sana," kata Lucas. "Bryce tidak ada?"

Jeda sesaat. "Aku meneleponmu lebih dulu. Maaf. Seharusnya aku berpikir begitu sejak awal."

"Tidak, tidak, ini bukan masalah. Aku akan langsung menelepon Bryce dan meneleponmu lagi." Harus ada yang membantu Joe masuk ke rumah dan naik ke tempat tidur. Taksi saja tidak cukup, itu pun kalau di Manningsport ada taksi.

Lucas memilih nomor ponsel Bryce di daftar kontak. Teleponnya langsung masuk ke *voice mail,* menunjukkan bahwa ponsel Bryce mati. Ia menelepon rumah Didi; dan diangkat oleh mesin penjawab telepon. "Bryce, kalau kau ada di sana, cepat angkat teleponnya. Ini Lucas."

Tidak terjadi apa-apa.

Sialan.

Lucas mengusap rahang. Ia hanya punya satu pilihan. Sedetik kemudian, ia menelepon.

"O'Rourke's, tempat *nacho* paling enak sedunia disajikan," ujar wanita itu ceria.

"Colleen, ini Lucas." Suaranya terdengar tegang, bahkan bagi telinganya sendiri.

"Semua baik-baik saja?" tanya Colleen langsung.

"Pamanku ada di tempat cuci darah, dan aku tak bisa menghubungi Bryce. Apakah dia di sana?"

"Tidak, maaf, dia tidak ada. Tetapi aku bisa menjemput Joe, kalau itu yang kaubutuhkan."

001/1/15

Lucas hanya terdiam sedetik. "Itu bagus sekali."

"Tentu saja. Connor! Aku harus pergi sebentar. Suruh Moncia menggantikanku, oke?"

"Terima kasih," kata Lucas. "Aku di Ithaca, tapi aku dalam perjalanan ke sana."

"Jangan menyetir seperti orang gila," ejek Colleen. "Aku akan menjaga pamanmu."

"Aku tahu."

Jeda sejenak. "Oke," kata Colleen, suaranya terdengar lebih lembut. "Sampai nanti."

"Ayolah, Yogi," kata Colleen pada adiknya. "Kita akan pergi untuk menjadi malaikat penolong."

"Oke," kata Savannah langsung, meluncur keluar dari bilik tempatnya sedang menggambar. "Apa itu malaikat penolong?"

"Itu kita. Temanku sakit, dan dia perlu diantar pulang dari rumah sakit. Dan ya ampun, dia pasti akan senang sekali bertemu denganmu. Dia suka anak-anak. Terutama anak yang pintar dan baik hati."

Mereka masuk ke mobil, mampir untuk mengajak Rufus (Joe sangat menyukai Rufus, dan siapa yang tidak bakal menyukai anjing itu?). Di kursi belakang Rufus memanjat naik ke Savannah dengan perlahan, membuat adik Colleen tertawa; anak itu memang menyukai si anjing monster.

Rumah sakit kira-kira berjarak lima belas menit perjalanan. Colleen terus mengobrol selama di mobil, tetapi hatinya cemas.

001/1/15

Joe yang malang.

Dan Lucas yang juga malang. Dia kedengaran begitu... khawatir. Khawatir dan tegang dan... dan bersyukur.

Suara Lucas yang hangat dan terasa mirip cokelat pekat itu seharusnya dijadikan ilegal.

"Tetap di mobil, Rufus. Ayo, Savannah, kita cari teman kita."

Colleen tidak membuang waktu dan langsung menuju ruangan Dialisis, dan di sanalah Joe, tampak kecil di kursi tak nyaman yang tersedia di ruang tunggu. Dia tertidur. Pastilah Joe sangat mirip dengan ayah Lucas, karena Colleen bisa melihat kemiripan Joe dengan Lucas, rahang yang kuat dan hidung yang lurus. Bahkan Bryce dan Lucas bisa dianggap seperti saudara.

Colleen mendekat dan berlutut di samping Joe. "Hai, Tampan," kata Colleen pelan, mengedipkan mata pada Savannah yang kelihatan sedikit khawatir. Joe membuka mata, sesaat tampak bingung. "Apakah kau memanggil jasa penjemput?"

"Colleen," kata Joe, tersenyum. "Pastilah ini hari keberuntunganku. Dan siapakah gadis cantik ini?"

"Ini adikku, Savannah," kata Colleen. "Savannah, kenalkan Joe Campbell yang Selalu Tersenyum, pria terbaik di seluruh dunia."

"Hai," sapa Savannah.

Sepuluh menit kemudian, mereka membantu Joe memasuki pintu depan rumahnya, Rufus berjalan ke sana kemari di dalam rumah untuk mengendus-endus

001/1/15

tempat terbaik. Colleen sudah meninggalkan pesan untuk Bryce, tapi belum mendapat telepon balasan.

"Kau bisa naik tangga?" tanya Colleen, karena Joe berjuang keras bahkan saat turun dari mobil.

"Kamarku di dekat dapur," kata Joe.

Itu kamar lama Lucas.

Colleen mengintip ke dalam. Di sini tidak ada banyak kenangan, karena ia dan Lucas selalu pergi ke rumah Colleen setiap kali ada kesempatan (atau di kursi belakang mobil, atau di motel di Rutledge). Tetapi ia pernah ke ruangan ini, tentu saja. Dan pada dasarnya kamar ini tetap saja lebih tepat disebut lemari. Tidak ada jendela di sini.

Rumah Joe benar-benar luas. Ruang tamu, ruang keluarga, ruang belajar, ruang berjemur, dapur, ruang makan, ruang cuci, dan semua itu baru di lantai satu.

Dan Joe ditempatkan di gudang yang menjadi tempat pembuangan keponakannya dulu.

"Ayo kita duduk di sofa saja," kata Colleen, meraih lengan Joe. "Hari ini angin bertiup sepoi-sepoi, dan kamar ini agak sumpek."

"Kedengarannya bagus," kata Joe, suaranya lemah.

Mereka membantu Joe berjalan ke ruang tamu, yang terasa kaku dan formal. Kain motif bunga-bunga di mana-mana, seolah ini ledakan khas Laura Ashley. Savannah dengan baik hati mengambilkan bantal dan selimut, lalu Rufus—malaikat penolong yang sedang menyamar—duduk di samping sofa seperti penjaga.

"Sejak dulu kupikir akan menyenangkan jika aku

001/1/15

memelihara anjing," kata Joe sambil mengelus-elus Rufus. Dalam hitungan detik, Joe langsung tertidur.

"Dia tidur di dalam lemari?" bisik Savannah saat mereka berjalan ke dapur.

"Aku tahu," kata Colleen. "Istrinya memang menyebalkan."

"Kita harus membuatkan tempat yang nyaman untuknya," saran Savannah. "Aku pandai membuat itu."

Colleen terdiam. "Ayo kita lakukan," katanya. "Proyek tempat nyaman dimulai."

Sejam kemudian, ruang berjemur sudah berubah, Papan tanda warna-warni tergantung di ambang pintunya... Tempat Nyaman Joe, yang dibuat Savannah dengan menyelotip lima lembar kertas setelah menemukan setumpuk Magic Marker di laci dapur.

"Kelihatannya hebat," kata Paulie, berbaring di brankar rumah sakit. Dia memejamkan mata. "Sangat nyaman." Rufus mendorong-dorong bahu Paulie dengan moncong, berharap boleh ikut naik, dan Paulie tersenyum.

Karena ya, pasukan penolong memang telah dipanggil. Colleen butuh bantuan untuk memindahkan perabot, dan ia butuh secepatnya. Ia takut Didi Menyebalkan akan pulang dan marah-marah, yang sepertinya memang berhak dia lakukan, karena ini memang rumahnya.

Tetapi ini juga rumah Joe. Pria itu sekarat, dan konyol sekali jika dia dijejalkan ke dalam ruang kecil yang gelap itu.

001/1/15

Dan juga hebat karena Paulie melakukan hal yang baik untuk ayah Bryce. Paulie datang lima menit setelah Colleen menelepon. Mereka memindahkan meja pendek dan dua kursi besar yang nyaman ke gudang dan mengeluarkan brankar itu. Masih ada sofa dan kursi, TV besar, dan yang terbaik dari semuanya, pemandangan ke arah halaman yang cantik, melihat pepohonan, langit, burung, dan kehidupan liar apa pun yang mungkin ada di sana.

Jauh lebih baik daripada empat dinding.

Savannah berjalan-jalan di sekeliling rumah seperti pencuri, mengambil apa pun yang dia pikir bisa membuat Joe senang—foto Joe bersama Bryce bertahun-tahun lalu, logo Yankee dari apartemen Bryce di lantai bawah tanah, beberapa bantal dari kamar-kamar yang kosong, ornamen gantung kaca berwarna biru dari ruang makan.

"Siapa ini?" tanya Savannah kini, setelah kembali dengan membawa foto berpigura lainnya. "Apakah itu Joe?"

Colleen memperhatikan foto itu, hatinya tersentuh. "Yep. Itu Joe, dan yang ini sepertinya adiknya. Itu Bryce, dan itu Lucas."

Bahkan dalam foto, kau bisa melihat di antara kedua saudara itu, mana yang memiliki kehidupan lebih keras dan mana yang hidupnya lebih mudah. Ayah Lucas dan Joe sangat mirip, tapi Dan Campbell lebih langsung dan tampak sedikit kasar. Jenis pria yang bisa menahan diri, itu istilahnya.

001/1/15

Seperti ayah, begitu pula putranya.

Bryce dan Lucas berumur sekitar sepuluh tahun dalam foto itu, dan mereka berada di pertandingan bisbol. Bryce dan Lucas tersenyum lebar dan bermata besar. Dengan bulu mata panjang, keduanya.

Rasanya agak tidak nyaman, terkadang, melihat betapa mirip mereka berdua.

Colleen tidak banyak melihat foto Lucas saat kecil. Bahkan sama sekali belum, seingatnya.

Saat kecil Lucas sangat tampan. Kurus dan sungguh-sungguh tampan.

"Hei."

Colleen terlonjak. "Hai. Kau sudah kembali."

"Maaf aku lama. Ada pekerjaan konstruksi." Lucas melihat semua yang mereka buat untuk Joe. "Hai, Paulie."

"Aku sedang istirahat," kata Paulie ramah dari tempat tidur. "Apa kabar, Lucas?"

"Baik." Lucas menunduk. "Halo, gadis kecil yang jago bermain bisbol."

Savannah tersenyum lebar. "Aku Savannah. Adik Colleen."

"Ya. Kalian berdua sangat mirip."

Savannah berseri-seri, dan Colleen merasakan sebagian hatinya meleleh.

"Kami mendekorasi ulang sedikit," kata Paulie, turun dari tempat tidur. "Pamanmu sedang tidur di ruangan lain."

"Kelihatannya hebat sekali," kata Lucas. Dia mena-

001/1/15

tap Colleen, dan itu terjadi lagi, pria itu mengatakan segalanya tanpa perlu berkata-kata. "Bagaimana keadaan pamanku?"

"Aku hebat sekali," kata Joe, muncul dari ruang tamu. "Ya Tuhan, apa yang kalian lakukan? Ruang Nyaman Joe? Astaga. Nona-nona, terima kasih! Ini indah sekali!" Joe menghampiri tempat tidur dan naik. "Ruang nyaman yang luar biasa."

"Apakah kau mau bantal yang nyaman?" tanya Savannah, menawarkan bantal beledu merah.

"Aku mau sekali bantal yang nyaman," jawab Joe. "Terima kasih, Sayang."

Tepat pada momen itu, pintu depan terbuka, dan Didi serta Bryce masuk ke dapur.

"Hei, Teman-teman," kata Bryce ramah. "Apakah sedang ada pesta?"

Mulut Didi menipis hingga nyaris menghilang, matanya disipitkan, dan dia bertolak pinggang. "Apa yang terjadi di sini?" tanyanya, tampak seolah dia mencium air selokan.

"Kami pikir Joe perlu sedikit pergantian suasana," kata Lucas.

"Mom, ini Paulie Petrosinsky," kata Bryce. "Bagaimana kabarmu, Paulie?"

"Hai," kata Paulie, wajahnya mulai menyala. "Hmm, senang bertemu denganmu, Mrs. Campbell."

"Bukankah kau si Putri Ayam? Yang di TV?"

Wajah Paulie jadi semakin merah, dan Colleen mengingat-ingat dalam hati untuk mencampur minum-

001/1/15

an Didi dengan air cuci piring lain kali wanita itu datang ke O'Rourke's. "Kekuatan di balik takhta ayam, benar kan, Paulie?" kata Colleen. "Mrs. Campbel, Paulie adalah Chief Operating Officer perusahaan waralaba ayahnya."

Didi tidak terkesan. "Aku masih tidak yakin kenapa kalian semua ada di sini."

"Yah, kau lupa menjemputku, Didi, jadi aku harus meminta orang lain untuk mengantarku pulang," kata Joe.

"Dan siapa yang memberikan izin pada mereka untuk mengatur ulang rumahku?"

"Aku," kata Lucas, dan Colleen merasa tergerak saat mendengar sedikit nada geram dalam suara pria itu. Sangat khas Heatcliff. "Joe layak mendapatkan kamar yang lebih baik daripada gudang." Dia menoleh ke arah sang paman. "Aku minta maaf kami tidak terpikir soal ini sebelumnya."

"Benar-benar ide yang hebat," kata Bryce. "Dad, kita bisa menonton bisbol di sini, kalau kau tertidur, kau tak perlu menyeret diri ke kamarmu."

"Apakah ada yang peduli apa pendapatku?" tanya Didi, memasang ekspresi terluka. "Ini juga rumahku! Uangku yang membiayai kita. Kerja kerasku..." Matanya terbelalak ngeri, dan dia terhuyung mundur beberapa langkah. "Ya Tuhan! Apa itu? Tolong! Bryce, tolong aku!"

Semua orang memandang berkeliling. "Itu hanya anjing," kata Bryce. "Tenanglah, Mom."

"Keluarkan mahkluk itu dari sini!" perintah Didi.

001/1/15

Rufus, yang merasakan rasa takut, juga menjadi takut dan balas menggonggong.

"Hentikan! Bawa keluar!"

"Jangan berteriak padanya," ujar Colleen. "Kau membuatnya takut, dan dia akan lebih mungkin menyerang saat merasa terancam." Oke, hal terakhir yang pernah Rufus serang memang potongan *bacon* sisa di piring Colleen minggu lalu, tapi *bacon* itu memang memancing Rufus. "Tidak apa-apa, Rufus. Jangan pedulikan wanita mengerikan itu."

Ekor Rufus bergoyang-goyang, menyapu *remote control* dan beberapa peranti elektronik dari ujung meja.

"Makhluk itu menghancurkan semuanya!" kata Didi. Rufus menggonggong lagi. "Bawa keluar!"

"Ayo, Rufie," kata Savannah. "Mau pergi? Naik mobil? Kau mau naik mobil dan jalan-jalan?"

Rufus langsung melompat begitu mendengar kata-kata ajaib itu, menabrak brankar Joe (dan itu membuatnya tersenyum), melompat ke salah satu kursi, menyalak gembira, lalu berlarian di dalam rumah untuk mencari pintu yang akan membawanya kepada kegiatan favoritnya.

"Aku akan menunggu di luar, Collie," ujar Savannah.

"Oke, Sayang. Trims."

"Aku akan mengirimkan tagihan bersih-bersih rumah ini padamu," bentak Didi. "Joe butuh ketenangan. Dia tak bisa tetap di ruangan ini. Lucas, pindahkan semuanya kembali ke kamar lamamu."

"Ellen dan orangtuanya akan datang berkunjung,"

001/1/15

kata Lucas, dan sedikit sentakan cemburu mengalir dalam diri Colleen. "Mereka ingin bertemu Joe. Aku tak bisa membayangkan apa yang akan mereka katakan jika Joe tidur dalam kamar kecil dan gelap di belakang rumah."

Didi terdiam. Sejak dulu wanita itu memang suka menjilat, Colleen ingat itu. "Baiklah," kata Didi. "Aku migrain. Aku akan berbaring."

Setelah mengatakan itu, Didi berjalan dengan berisik di lantai berubin dan menaiki tangga dengan menyentak-nyentakkan kaki.

"Maaf soal itu," kata Bryce. "Akhir-akhir ini dia memang banyak tekanan."

"Ya, tentu saja," kata Paulie. Dia mengulurkan tangan seolah ingin menepuk-nepuk lengan Bryce, memandang Colleen untuk meminta persetujuan. Colleen mengangguk, dan tepukan itu terjadi, lalu Paulie menarik napas dengan gemetar.

"Trims, Paulie," kata Bryce. "Jadi, Lucas, Ellen benar-benar akan berkunjung? Itu hebat sekali."

Sangat hebat, pikir Colleen, lalu memarahi diri sendiri karena begitu sinis. "Sebaiknya aku cepat-cepat pergi," katanya. "Senang bertemu denganmu, Joe. Sampai nanti, Bryce."

"Colleen, Paulie, aku tak tahu bagaimana bisa berterima kasih pada kalian," ujar Joe. "Tapi aku akan memikirkan sesuatu. Katakan pada adikmu sekarang dia jadi gadis kesayanganku, oke, Colleen?"

"Tentu saja."

001/1/15

"Sampai ketemu di *gym,* Paulie," kata Bryce. Paulie merespons dengan senyum yang luar biasa lebar (dan menggemaskan). Colleen juga tersenyum. Keterampilannya dalam menjodohkan orang mulai berhasil. Lagi.

"Aku akan mengantar kalian keluar," kata Lucas. Dia menahan pintu untuk mereka berdua, dan mereka keluar ke teras. Savannah melemparkan bola pada Rufus, lalu berlari untuk mengejar anjing itu. Mereka berputar ke halaman belakang, Rufus menggonggong gembira, dan Colleen berharap suara itu benar-benar bisa membuat kepala Didi sakit.

"Yah, aku akan membiarkan kalian saling menatap kagum," ujar Paulie. "Sampai ketemu kapan-kapan, Pria besar." Dia meninju bahu Lucas dengan cukup keras sehingga tubuh pria itu sedikit goyah.

"Kau orang baik, Paulie," kata Lucas, mengecup pipi Paulie. "Sepupuku beruntung mengenalmu."

Wah, wah, wah.

Mata Paulie berkaca-kaca. "Sial, Lucas, trims. Itu besar artinya untukku." Paulie meninju Lucas lagi, tersenyum dengan mata berair, dan berlari ke mobilnya.

Savannah sepertinya berada di halaman belakang dan gembira, dinilai dari suara salakan Rufus.

"Mungkin kita bisa melewatkan tatapan kagumnya," kata Colleen, berdeham.

Lucas memeluk Colleen dan mendekapnya erat, menempatkan kepalanya di lekuk leher pria itu yang hangat dan lembut. "Terima kasih," bisik Lucas, dan seluruh tubuh Colleen seolah tersetrum.

"Oh, kau tahulah," kata Colleen, suaranya bergetar.

001/1/15

Ia mencoba menjauh, tapi Lucas justru mendekapnya makin erat.

"Makan malamlah denganku besok," bisik Lucas, bibir pria itu begitu dekat dengan telinga Colleen. "Aku janji tidak akan mematahkan hatimu."

Jantung Colleen berdebar dengan cepat dan kuat. Aroma Lucas begitu enak. Terasa begitu tepat. Rasanya—*Tenanglah,* girl, kata Colleen pada diri sendiri, menahan godaan untuk menggigit lembut leher Lucas. "Aku tidak bisa besok. Pesta itu. Yang diadakan keluarga Petrosinsky."

Lucas mundur sedikit, matanya begitu gelap dan indah, mata khas Latin yang begitu penuh penjiwaan. "Kalau begitu secepatnya."

Rufus melompat-lompat ke halaman depan, Savannah berada tepat di belakangnya, dan menubruk mereka berdua, hampir membuat lutut Colleen cedera. "Ya Tuhan, apakah kalian sedang berciuman?" tanya adik Colleen.

"Tidak juga," kata Lucas, melepaskan pelukan, dan Colleen mundur selangkah dengan goyah. "Belum."

"Kau membuatku bertekuk lutut, Orang Spanyol," bisik Colleen.

"Aku selalu berusaha sebaik mungkin." Lucas tersenyum, dan senyum itu mengesahkan janji mereka.

Colleen benar-benar berada dalam masalah serius.

001/1/15

BAB SEMBILAN BELAS

Colleen merasa Bryce perlu melihat Paulie di wilayah kekuasaan wanita itu, tempat—mudah-mudahan—Paulie akan merasa lebih percaya diri dan aman.

Rumah keluarga Petrosinsky tampak mengagumkan dalam cara sureal khas Prancis yang mungkin sedikit mirip sirkus... patung-patung ayam menjulang besar dan ceria sekaligus mengerikan di sekitar tenda garis-garis kuning dan merah di halaman, dan puluhan ayam dipanggang di parit barbekyu yang luar biasa besar. Ada meja yang dipenuhi salad dan berbagai makanan khas musim panas, kios limun, dan bar lengkap. Band bermain di dalam struktur yang mirip gua—ya, memang ada gua—dan permukaan Danau Crooked berkilauan di kejauhan.

Colleen memilihkan gaun untuk dipakai Paulie, itu sebagian kampanye "Aku ini Perempuan, kemudian memakaikan *make-up* (tipis-tipis, hanya sedikit maskara dan *lipgloss* untuk memberikan sentuhan feminin ke lekuk wajah Paulie yang kuat) kemudian menata rambutnya, dan itu merupakan tantangan tersendiri. Tetapi

001/1/15

gaun yang ia pilih benar-benar manis, rok lebar yang akan berdesir dan memamerkan kaki Paulie yang berotot. Sepertinya cara itu berhasil; Bryce langsung menghampiri Paulie, dan—sesuai instruksi—Paulie memberikan tur pada pria itu untuk menunjukkan berbagai patung ayam yang menghiasi taman, anjing-anjing yang diadopsi Paulie mengikuti mereka dengan gembira.

Suara ayam jago seolah membelah udara; benar sekali. Ronnie Petrosinsky mengadakan kontes berkokok.

Sepertinya Lucas belum datang. Apakah sebaiknya ia tidak usah pergi makan malam bersama pria itu? Apakah malam mereka akan berakhir di tempat tidur? Memikirkan itu saja sudah membuat lulut Colleen goyah.

Situasi jadi makin parah karena sepertinya setiap lokasi di kota menyimpan kenangan nakal penuh gairah. Dan kata *gairah* merupakan bagian yang terpenting dalam kalimat itu. Pertama kalinya ia mengizinkan Lucas meletakkan tangan ke blusnya. Pertama kalinya ia melepaskan kaus Lucas. Pertama kalinya ia mengatakan mencintai pria itu, ketika sepertinya hati Lucas akan hancur saat mendengar kata-kata itu.

Colleen mendesah, entah karena rindu, frustrasi, nostalgia, gairah, atau bahkan campuran semuanya. Tempat-tempat spesial dalam diri Colleen membutuhkan perhatian. Ini masalah.

Ia harus minum. Anggur sepertinya bagus juga

"*Sangria?*"

"Connor, tepat saat aku siap melelangmu untuk dibawa ke panti khusus untuk para ibu yang tidak meni-

001/1/15

kah, kau malah berbuat baik." Colleen menerima gelas itu, menoleh ke sekeliling, melihat tamu-tamu lain.

"Mencari Lucas?" tanya Connor. "Karena kau bodoh dan ingin patah hati sekali lagi?"

"Cuacanya bagus, ya?"

"Coll..."

"Aku tidak mau patah hati, Connor. Tidak."

"Kalau begitu, menjauhlah darinya."

"Dan di mana teman kencanmu, Kakak?"

"Dia tidak datang. Apa kau bercanda? Dengan kau *dan* Mom di sini? Belum lagi Dad dan Gail."

Tentu saja, Ibu Tersayang juga datang, bergantian meminum Zinfandel putih dan 7-Up, koktail kesukaannya. "Menurutmu dia minum-minum hanya untuk menghukum kita?"

"Ya, menurutku begitu," jawan Connor.

Colleen menyesap *sangria*-nya. "Jadi soal wanita misterius ini, Con, dia pasti sudah tak sabar ingin bertemu keluargamu yang tersayang."

"Tidak juga."

"Pasti ya. Akui saja."

"Kami baru berkencan tiga kali, Colleen."

"Seks?"

"Aku tak mau berkomentar soal itu. Dan sebaiknya kau juga tidak tidur dengan Lucas."

"Sungguh! Jadi kau memang melakukannya. Bagus. Apakah dia pirang? Dia pirang, benar kan? Bagus sekali. Kau tahu, Con, aku sempat mengira kau *gay*. Kurasa kau dan Jeremy bisa jadi pasangan serasi—"

001/1/15

"Oke, baiklah. Aku tidak akan bicara apa-apa soal Lucas asalkan kau juga tutup mulut soal semua hal lainnya."

Colleen tersenyum dari atas pinggiran gelasnya. "Setuju."

"Pokoknya jangan datang sambil menangis-nangis padaku—"

"Kau tahu sesuatu? Aku akan bicara pada Mom. Sudah saatnya." Colleen berjalan menghampiri ibu mereka. "Hai," sapa Colleen sambil memberikan ciuman wajib di pipi ibunya.

"Itu ayahmu dan Pelacur Itu."

"Ya." Kalau begitu, Savannah pasti ada di sekitar sini. Colleen mencari-cari adiknya. Semoga dia sedang bermain bersama anak-anak lain; tapi yang lebih mungkin adalah dia bersembunyi di dalam, diam-diam makan supaya Gail tidak memarahinya, anak malang.

Stan, Stan si Manusia Berbulu juga tidak terlihat di mana pun. "Tidak ada pasangan kencan, Mom?"

"Tidak," jawab Mom, tak sekali pun mengalihkan pandangan dari Dad dan Gail. "Stan ternyata tidak terlalu menarik. Agak terlalu terobsesi oleh pekerjaannya. Dia hanya bisa bicara tentang infeksi perut dan parasit usus."

"Dan itu membuatmu hilang selera, ya?"

Ibunya masih menatap Dad, yang sangat ahli dalam keterampilan jangan-memandang-mantan-istrimu. Tangannya ada di punggung Gail, sedikit di atas bokong legendaris itu.

001/1/15

Mom yang malang.

"Ini masalahnya, Colleen," kata Mom perlahan, dan Colleen bersiap mendengarkan nada pahit. "Aku tak pernah bisa melupakannya. Seharusnya aku melupakan dia, dan aku ingin sekali, aku tahu dia berselingkuh dariku dan aku tahu dia sudah sepenuhnya melupakan aku, tapi aku masih mencintainya."

Tidak ada nada pahit. Juga tidak komentar naif seperti "kesalahan penilaian sementara" sebagai alasan. Itu hanyalah, tak peduli seberapa pun mengerikannya, fakta.

"Maaf, Mom," bisik Colleen, meremas tangan ibunya.

"Aku jadi bahan tertawaan."

"Tidak, itu tidak benar! Kau hebat. Orang-orang di Blue Heron menyayangimu, dan kau punya banyak teman, dan—"

"Tidak, aku memang jadi bahan tertawaan, wanita bodoh menopause yang tidak tahu suaminya berselingku dan justru membuat begitu banyak alasan untuk suaminya."

Mata Mom dipenuhi air mata, dan itu juga membuat mata Colleen basah, karena ia paling tak tahan melihat ibunya menangis. "Kau layak mendapatkan yang lebih baik daripada Dad."

"Yah, mana yang lebih baik itu? Aku siap untuk yang lebih baik! Dokter usus besar yang berbulu itu sebenarnya juga tidak lebih baik, dia bertanya padaku seberapa sering dalam sehari aku—"

001/1/15

"Hei, Jeanette, apa kabar?" Itu Bryce. Dia mencondongkan tubuh dan mengecup ibu Colleen. "Kau kelihatan menawan, seperti biasanya. Kami baru akan mengeluarkan semangka."

Kami sepertinya berarti *Paulie,* yang memegang satu semangka raksasa di masing-masing lengan. Dan entah kenapa, dia memakai Thneed kuning.

"Apa kabar?" tanya Paulie, mengedikkan dagu ke arah Mom.

"Kupikir kita sudah bicara soal pakaian," gumam Colleen selagi Bryce terus merayu ibunya.

"Cuacanya berubah jadi agak dingin," kata Paulie.

"Baiklah." Semangka-semangka itu pastilah beratnya tujuh kilogram. "Biarkan Bryce membawa salah satu semangka itu dan merasa jadi pria maskulin," saran Colleen dengan berbisik.

"Maskulin, benar. Aku paham. Tapi tangannya benar-benar terluka."

Tentu saja, tangan Bryce masih diperban dengan perban yang sangat tebal sampai terlihat seperti sarung tangan tinju. "Dia bisa membawa semangka, Paulie. Beri dia kesempatan untuk menjadi kuat dan memberikan bantuan. Benar, kan? Ingat? Pembagian tugas perempuan/laki-laki?"

"Nanti kau mau berdansa denganku kan, Jeanette?" kata Bryce. "Sudah sejak lama aku naksir padamu."

"Kau menggemaskan, kau tahu itu?" kata Mom, kini lebih ceria. "Oh, itu Mrs. Johnson, mungkin menggembar-gemborkan fakta bahwa Faith hamil. Dan Carol di

001/1/15

sana. Dia punya sebelas cucu, Colleen. Sebelas." Mom mengarahkan sorot mata khas martir Katolik-nya yang sangat terkenal itu ke balik bahu Colleen. Colleen hanya menaikkan sebelah alis.

"Bryce," kata Colleen, kembali fokus pada proyek utama, "bantu Paulie, oke? Kau hebat sekali, Paulie, tapi dua semangka itu pasti makin lama jadi makin berat."

"Tidak, tidak perlu," kata Paulie. "Oh! Tunggu, maksudku, ini memang lumayan berat. Sungguh berat. Eh, Bryce, mungkin kau bisa membawa salah satu semangka ini?"

"Tentu."

Sempurna. Colleen tersenyum saat Bryce berusaha mengambil salah satu semangka, wajah Paulie praktis mendidih saat dia tersipu. Itu bagus, Bryce meraba-raba di daerah dada Paulie.

Ia meninggalkan pasangan kekasih baru itu dan masuk untuk mencari Savannah. Suara tawa palsu ayahnya mengalir bersama angin dan Colleen memandang ke arah ayahnya. Dad melihatnya... tapi bukannya tersenyum atau mengangguk, dia hanya melihat sekilas, pandangan Dad melewatinya tapi tidak menunjukkan pengakuan sedikit pun.

Dada Colleen terasa hampa.

Ketika kecil, Colleen sering sakit perut, dan Dad akan duduk di samping tempat tidurnya lalu membacakan buku untuknya. Mom hanya akan mendapat muntahan simpatik kalau terlalu dekat dengannya, jadi hanya ada Dad dan aromanya yang menyenangkan,

001/1/15

kemeja yang dikanji dan suara stabil yang menandai malam-malam itu, membuatnya nyaris menyenangkan, kecuali bagian muntahnya.

Dad tertawa lagi.

Colleen tak bisa ingat kapan terakhir kalinya mereka benar-benar bicara.

Sambil menelan gumpalan besar di tenggorokan, Colleen berjalan masuk. Rumah itu hening; semua orang ada di luar, dan siapa yang bisa menyalahkan mereka? Ini malam yang indah.

Ia mendengar suara. *Suara itu,* ternyata. Amat sangat dalam, dengan getaran yang membuat tempat-tempat spesial dalam dirinya gemetar dalam cara yang sangat memuaskan dan penuh damba.

Lucas dan Savannah duduk di sofa lengkung. Pria itu mendongeng untuk Savannah... *The Wind in the Willows,* buku yang berulang-ulang dibaca Colleen saat kecil. Lucas memakai kacamata; ia baru tahu. Dan pria itu kelihatan seksi. Dia kelihatan sangat berpendidikan, seperti profesor yang seksi. Dan ia merasa seperti gadis kuliah nakal yang akan menawarkan apa pun agar bisa mengubah nilai B menjadi A.

"Tetapi Mole berdiri diam sejenak, berpikir. Seperti seseorang yang mendadak terbangun dari mimpi indah, yang berjuang untuk mengingat mimpi itu, tapi tak bisa mendapatkan apa pun kecuali sisa keindahan samar di dalamnya, keindahan!"

Lucas pendongeng yang baik. Savannah menempel di lengan Lucas, memandangi gambar-gambar di buku.

001/1/15

Savannah sudah bisa membaca sendiri, tentu saja. Tetapi, jika Lucas menawarkan untuk mendongengi Colleen sesuatu... apa pun... misalnya instruksi pemakaian *remote 3-in-1* miliknya... ia juga pasti akan mau Terutama jika ia bisa menempel pada Lucas di sofa. Telanjang.

"Hai, Colle!" kata Savannah saat melihatnya.

Colleen terkejut, merasa bersalah, lalu pura-pura terkejut. "Hei, kalian," sapanya.

"Mau melihat kamar rahasia yang kutemukan?" tanya Savannah, menggeliat keluar dari sofa.

"Hmmm, mungkin seharusnya kita tidak—"

Savannah sudah berlari menaiki tangga.

Lucas berdiri dan memasukkan kacamata ke saku depan kemeja. "Kau duluan," katanya.

"Benar," desah Colleen. Ia menaiki tangga, Lucas berada dekat di belakangnya. Apakah pria itu bisa melihat ke balik gaunnya? Apakah ia memakai pakaian dalam yang bagus? Yah, tentu saja, bagaimanapun, aku kan Colleen Margaret Mary O'Rourke, tapi—

"Di atas sini!" panggil Savannah. Ada deretan anak tangga lagi, yang ini tidak terlalu banyak ornamen seperti tangga pertama, menuju lantai tiga.

Di ujung tangga ada aula kecil. "Sayang, mungkin sebaiknya kita tidak menyelinap-nyelinap di dalam rumah," Colleen memulai.

"Oh, ayolah," kata Lucas. "Ini menyenangkan. Di mana rasa ingin bertualangmu, *mía*?"

"Sepertinya sekarang aku sudah dewasa," kata Colleen, menaikkan sebelah alis.

001/1/15

"Jadi? Orang dewasa juga bisa suka bertualang," kata Savannah, membuka pintu. "Lihat! Kau bisa melihat semuanya dari atas sini! Kita bisa seperti Harriet si Mata-Mata."

Langit-langit ruangan itu miring dan agak rendah; meskipun sudah rapi, ini tetap saja loteng yang terasa panas dan apak dalam cuaca seperti ini. Di dalamnya ada beberapa kardus; selain itu tak ada apa-apa kecuali dua jendela loteng.

Tetapi, yeah, pemandangannya memang hebat. Terutama untuk memata-matai. Para tamu piknik sepertinya bersenang-senang, dan kenapa tidak? Band bermain, asap naik dari parit barbekyu ayam, dan Danau Keuka berkilauan di kejauhan, layar-layar putih tampak menonjol dilatarbelakangi air yang tampak abu-abu.

Colleen merasakan Lucas berada di belakangnya, dan ia harus menahan desakan untuk bersandar pada pria itu, merasakan lengan pria itu memeluknya, menekan—

Kau benar-benar menjijikkan, kata suara Connor di benaknya.

Colleen memfokuskan perhatian pada kerumunan orang di bawah. Ada Faith, tampak jelas karena rambut merahnya. Rufus dan anjing Faith berlarian ke sana kemari dengan gembira, membuat anak-anak balita menjerit senang (atau takut, mungkin). Dan oh, bagus sekali. Bryce mendorong ayunan seorang anak—sepertinya Cole Richards, salah satu anak yang diberi nama berdasar nama Colleen. Paulie juga di sana, jelas terlihat berkat Thneed kuning itu. Band mulai bermain dengan

001/1/15

serius sekarang—*Devil with a Blue Dress On.* Mr. Petrosinsky sama sekali tidak pelit. Mudah-mudahan itu akan berguna untuk Paulie.

"Di bawah sana aromanya enak sekali," kata Savannah penuh angan.

"Kau lapar, Sayang? Mau makan bersamaku?"

"Hai, Sayang!" Seakan dipanggil oleh kata-kata itu, Gail muncul di ambang pintu. "Ternyata kau di sini! Apa yang kaulakukan? Memata-matai?" Dia berjalan mendekat. Memakai sepatu hak tinggi, meskipun ini acara piknik.

"Hai, Gail," kata Colleen.

"Colleen." Gail tersenyum lebar pada Lucas, menunjukkan giginya yang diputihkan. "Halo. Sepertinya kita belum pernah bertemu."

"Kita pernah bertemu," kata Lucas. Dan pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Mommy, aku lapar," kata Savannah, menarik tangan Gail. "Boleh aku makan hamburger? Kumohon? Dan salad kentang? Aku suka salad kentang."

"Tentu, Sayang. Tapi tanpa rotinya, dan mungkin salad sayuran saja, jangan kentang. Karbohidrat, ingat?" Gail memamerkan giginya lagi pada Lucas. "Kita harus menjaga bentuk tubuh, terutama jika kita ingin jadi *cheerleader!"*

"Kurasa *kita* tidak akan jadi *cheerleader,* Gail," kata Colleen. "Maksudku, aku tidak bisa membayangkan Lucas bersalto berulang-ulang. Umurku sudah lewat tiga puluh tahun, dan kau berapa, sekarang 42 tahun?"

001/1/15

"Sama sekali belum, Colleen," jawab Gail ketus. "Aku 35 tahun."

"Sungguh? Dokter bisa melakukan banyak hal hebat dengan Botox sekarang ini. Seharusnya kau mencari tahu."

"Mom," kata Savannah, kini mulai merengek.

"Jangan menarikku, Savvi!" senandung Gail sambil mengerjap-ngerjapkan bulu mata palsu yang tampak seperti tarantula di ujung kelopak mata. "Kau pasti tahu bagaimana ini, Lucas. Anak-anak."

Gail berbalik, merapikan gaun di bagian bokong dan melenggang ke pintu, mengayunkan pinggul begitu keras sampai-sampai Colleen terkejut dia tidak jatuh.

"Trims sudah mendongeng untukku," kata Savannah sambil menoleh ke belakang.

"Sama-sama," jawab Lucas, suaranya bergetar.

Gail dan Savannah pergi, pintu menutup di belakang mereka.

Di atas sini panas sekali. Selain itu, Colleen di sini bersama Pangeran Kegelapan, dan itu membuat suasana makin panas.

Mungkin karena ibunya baru mengakui perasaan-perasaan terdalamnya, melihat Mom masih belum bisa melupakan pria yang meninggalkannya karena wanita lain. Ternyata benar, ibu dan anak sama aja. Ia mulai jatuh cinta lagi pada Lucas... sial, bukan hanya mulai, tapi sudah. Dan jika tidak berhati-hati, tak lama lagi ia akan seperti Mom, melukis model telanjang yang berbulu untuk mengisi waktu.

001/1/15

Lucas menatapnya, dengan sorot khas malaikat jatuh itu lagi.

Colleen menarik napas dalam-dalam, udara terasa sumpek dan kering. "Trims kau baik pada adikku."

"Dia sedang sembunyi di bawah sofa waktu aku masuk."

Hati Colleen tersentak. "Benarkah?"

"Yeah. Sambil makan kue."

Sialan. "Sudah bertahun-tahun Gail menyuruhnya berdiet. Savannah sepertinya punya masalah dengan makanan."

Lucas membuat suara tidak setuju.

"Bagaimana bisa tidak? Untuk Gail, yang terpenting penampilan. Savannah memang sedikit tembam. Bukan masalah besar. Dia akan tumbuh besar dan tidak tembam lagi. Aku juga tembam waktu kecil."

"Menurutku itu sulit dipercaya."

"Yah, itu benar. Sedikit. Tidak juga. Baiklah, aku tidak tembam. Lalu kenapa? Apa urusanmu?"

Salah satu ujung bibir Lucas tertarik naik. "Gugup, Colleen?"

Sialan! Suara gelap dan serak itu. Dulu Lucas sesekali menelepon dari kuliah dan membicarakan hal-hal seksi, dan ya ampun, hal-hal yang bisa dibangkitkan suara itu padanya!

"Aku tidak gugup. Aku hanya... kesal. Aku sayang Savannah, dan aku tidak mau melihat dia obesitas, anoreksia, atau membenci penampilannya karena Gail jadi ibunya."

001/1/15

"Kalau begitu, bagus dia memilikimu."

Colleen menatap tajam pada Lucas. "Apakah itu sarkasme?"

"Tidak."

Lucas hanya menatapnya, tidak mengatakan apa-apa lagi, dan angin bertiup melalui jendela, menggerakkan dedaunan *maple* di seberang mereka, mengacak rambut Lucas yang indah dan tebal. Sejak dulu mata pria itu memang selalu mengatakan jauh lebih banyak daripada yang bisa dikatakan mulutnya.

Yah. Setidaknya itu yang selama ini Colleen sangka, dan lihat ke mana pikiran itu membawanya. Wanita yang menjadi perayu ulung di kota, yang mungkin terlalu dekat dengan kakaknya dan masih tak bisa memercayai pria, yang sudah bertahun-tahun tidak pernah punya hubungan cinta yang serius.

"Wow, coba lihat waktunya! Aku kelaparan," kata Colleen, meraih kenop pintu. Kenopnya tersangkut, jadi Colleen berusaha menarik, dan benda sialan itu malah terlepas di tangannya. Huh.

Colleen berusaha memasang kembali hendel pintu itu, tapi ini jenis kenop tua dari kaca, dan tali besinya masih tersangkut di dalam. Ia mencoba lagi, tapi kenop itu langsung jatuh. Mencoba lagi. menggoyang-goyangkannya. Tidak terjadi apa-apa. "Lucas, bisakah kau memperbaiki ini, *please?"*

Lucas mendekat—apakah pria ini selalu berdiri sedekat ini dengan orang lain? Dia menunduk dan memperhatikan kenop pintu di tangan Colleen lalu berkata, "Kau merusaknya."

001/1/15

"Tidak, aku tidak melakukan itu. Ini hanya tergelincir keluar. Pokoknya pasang kembali."

"Ini rusak, Colleen."

"Kumohon, bisakah kau mencoba memperbaikinya, Lucas?"

"Ya, *mía.* Akan kucoba, hanya untukmu."

Lucas berlutut di lantai dan kau tahu, mendesah. Lucas *berlutut* di *kaki* Colleen, dan kalau tidak segera menghentikan pikiran-pikiran ini, Colleen akan menampar diri sendiri. Dengan keras. Lucas mendorong kenop pintu itu ke, eh, tempatnya, lalu mencoba memutar. Sekali lagi, kenop pintu jatuh ke lantai dengan suara berisik. "Lihat?" kata Lucas.

"Yeah, yeah." Colleen menggedor-gedor pintu. "Halo? Kami terjebak di dalam sini. Bisakah kau membukakan pintunya?"

Mereka menunggu. Tidak terjadi apa-apa. Lucas tersenyum, seolah Colleen baru saja setuju menyerahkan jiwanya.

Pria itu berdiri dalam satu gerakan anggun. "Ini memberi kita kesempatan untuk bicara."

"Kita tidak akan bicara."

"Kurasa kita perlu bicara."

"Kalau begitu, bicaralah pada dirimu sendiri! Ayo, mulailah bicara, Lucas! Ya ampun! Di sini panas sekali. Seperti sauna Swedia tempat mereka membunuh orang. Siapa yang bisa bicara di sini?"

Sulit dipercaya dulu kau bisa berhubungan dengan sangat baik dengan pria, karena sekarang kau jelas-jelas

001/1/15

orang bodoh yang terus mengoceh. Colleen menghampiri jendela. Bagus, ada banyak orang di bawah sana, dan di jendela udara lebih dingin.

"Halo! Hai! Kami terjebak di sini! Halo!" Tidak ada respons. Rupanya suara band terlalu keras—lagu *Let's Spend the Night Together,* sempurna sekali—dan tidak seorang pun mendongak. *Connor, cepat naik ke sini,* pikir Colleen, berharap hubungan psikis antar-anak kembar itu akan berhasil kali ini.

Senja mulai turun menyelimuti pesta, langit berubah warna menjadi biru tua indah.

"Duduklah, Colleen," kata Lucas. Pria itu sudah duduk di lantai, bersandar di dinding, kakinya yang panjang disilangkan. Jins. Kemeja putih. Kulit itu, kulit tembaga yang indah.

Colleen mendesah lagi dan menurut, bersedekap dengan jengkel. Ia duduk di pojok, jauh dari Lucas. *Aku bisa melihatmu dengan lebih baik, Sayang.*

Senyum samar mulai terbentuk di bibir Lucas. Bibir pria itu memang sempurna. Penuh dan berbentuk sempurna dan sedikit memberengut.

Kau benar-benar dalam masalah besar, beritahu suara Connor di benak Collen.

"Benar sekali," gumam Colleen.

"Apa?"

"Dari mana kau dapat gelang itu?" tanya Colleen, mengedikkan dagu ke arah jalinan tali kecil di pergelangan tangan Lucas.

"Tiffany membuatkan yang ini untukku. Yang satunya dibuatkan Cara. Keponakan-keponakanku."

001/1/15

"Aku ingat." Sulit dipercaya, gadis-gadis itu pasti sekarang berumur, kira-kira.. tiga belas tahun? Empat belas?

Sejak dulu Lucas paman yang baik. Dan sekarang dia memakai gelang persahabatan yang dibuat mereka, jenis gelang yang akan tetap dipakai kecuali kau memotongnya, yang Colleen tahu takkan dilakukan pria itu.

Amat sangat menarik.

"Kelihatannya kau sekarang lebih gembira," kata Colleen tanpa diduga, dan sementara ia sungguh-sungguh tidak mungkin mengharapkan Lucas menderita, kesadaran itu seolah menusuknya.

Lucas mengangkat bahu.

"Kau masih bekerja di perusahaan ayah mertuamu?" Hei, itulah gunanya Google.

"Mantan ayah mertua. Dan ya, meskipun sebentar lagi tidak."

"Memulai perusahaan sendiri?" tanya Colleen.

"Ya. Dari mana kau tahu?"

Colleen menarik rok agar menutupi lutut. "Sepertinya itu lebih cocok untukmu. Kau penyendiri. Atau setidaknya, dulu begitu."

"Dan kau, *mía?* Apakah kau bahagia?"

"Jangan panggil aku *mía,* oke? Aku mungkin bakal memikirkan banyak hal romantis dan mulai menulis namamu di buku catatan." Ia melirik ke luar jendela ke arah dedaunan pohon *maple* yang besar itu, yang bergemeresik tertiup angin. "Ya, aku bahagia."

"Kau tidak pernah..." Suara Lucas menghilang.

001/1/15

"Tidak pernah apa?" tanya Colleen sedikit ketus.

"Tidak pernah menikah? Atau hampir menikah?"

"Lucas, aku merasa terhina kau tidak menguntitku di Facebook."

"Tidak, aku memang tak pernah melakukan itu."

Dan untuk apa Lucas melakukannya? Dia punya kehidupan, istri, di zona waktu berbeda. Dia tinggal di City of Big Shoulders, dia menantu Frank Forbes.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," ujar Lucas.

Colleen merapatkan bibir. "Kupikir aku hampir pernah melakukannya. Denganmu. Selain itu, tidak."

"Tetapi kau bahagia?" tanya Lucas.

"Kenapa? Berusaha meredakan rasa bersalahmu?"

"Karena aku selalu berharap kau bahagia."

Yah, sialan. Hati Colleen yang sinis tersentuh. Sejak dulu Lucas selalu punya cara untuk menembus jawaban pintar Colleen dengan senjata yang sangat ampuh—ketulusan.

"Aku bahagia," kata Colleen. "Bar kami sukses."

"Sepertinya bar itu jadi jantung kota ini."

"Trims." Colleen berharap itu benar. Itulah tujuan mereka. "Aku bekerja sedikit di panti jompo."

"Aku melihatmu di sana Kamis lalu."

"Benarkah?"

"Aku jadi konsultan untuk pembangunan bagian sayap baru. Waktu itu kau bersama kakekmu. Aku tak mau mengganggu."

Saat itu kondisi Gramp memang tidak baik. Sama sekali tidak merespons, hanya menerima setetes air jika

001/1/15

Colleen mendekatkan gelas ke bibirnya, seperti bayi burung.

Suara-suara berisik dari pesta melayang naik ke arah mereka, tawa dan musik, dalam gelombang-gelombang kecil musim panas.

Colleen berdeham. "Dan pernikahanmu? Apakah menyenangkan?" Sial. Soal berbicara ini ternyata amat sangat sulit.

Mata Lucas berubah menjadi sangat gelap. "Sebagian besarnya, ya."

Ah, sial. Colleen harus bertanya. Lagi pula, ini masalah yang sangat besar. "Lucas," kata Colleen, dan suaranya sedikit gemetar, "kenapa dia dan bukan aku? Waktu itu kaubilang tidak mau menikah saat masih sangat muda. Apakah karena dirinya? Keluarganya? Uangnya? Aku tidak akan menghakimimu. Aku hanya ingin tahu."

Lucas tidak langsung menjawab. "Dia hamil."

Kata-kata itu seolah menyedot seluruh udara panas dari loteng, tidak meninggalkan sedikit pun udara untuk mengisi paru-paru Colleen.

Mungkin sebenarnya ia sudah tahu ini sejak awal. Pada hari yang mengerikan itu ia memang bertanya, dan ia masih ingat jeda sejenak sebelum Lucas menjawab tidak. Selama sembilan bulan, Colleen menunggu kabar kelahiran bayi, ia sama sekali tidak bangga akan fakta itu, tapi ia menunggu dan menunggu.

Tidak ada kabar kelahiran. Dulu itu terasa seperti kelegaan.

Tetapi sekarang... "Aku benar-benar ikut prihatin," bisik Colleen.

001/1/15

Lucas mengangguk sekali dan menatap lantai. "Terima kasih."

Selama beberapa menit mereka sama sekali tidak bicara. Colleen diam-diam mengelap mata.

Lucas menatapnya lagi, dengan ekspresi serius. "Waktu itu aku datang untuk menemuimu," kata Lucas. "Setelah kau memutuskan hubungan denganku. Aku tak tahan lagi."

Colleen sudah tahu mengapa Lucas tidak meneruskan langkah itu.

"Waktu itu kau bersama pria lain," kata Lucas dengan suara pelan. "Sepertinya kau serius soal putus. Aku kembali ke rumah, tak sengaja bertemu Ellen beberapa minggu setelahnya, tidur dengannya. Satu kali. Dan hanya itu."

"Tapi aku sudah bertanya padamu. Waktu kau datang, aku tanya apakah dia hamil."

Lucas mengangguk. "Ellen tidak ingin orang lain tahu, di luar orangtuanya. Aku tidak... aku tidak mau menyakitimu lebih daripada yang sudah kulakukan. Dan aku harus menghormati keinginan Ellen." Lucas terdiam. "Dia keguguran sekitar satu bulan setelah pernikahan kami."

"Aku benar-benar prihatin," kata Colleen.

Lucas tersenyum kecil. "Aku juga."

Colleen menelan ludah.

Elleen Forbes hamil, dan Lucas menikahi wanita itu. Tindakan yang sepenuhnya dilakukan untuk memenuhi rasa tanggung jawab... dan fakta bahwa Lucas memang tipe pria yang dekat dengan keluarga.

001/1/15

Dan Colleen tahu, tanpa Lucas perlu bicara, betapa besar arti kehilangan bayi itu. Lucas pasti akan jadi ayah yang sangat baik. Dia takkan mungkin meninggalkan Ellen, tidak setelah mereka berbagi kesedihan sebesar itu.

"Apakah kau mencintainya?" tanya Colleen.

"Ya. Tentu saja."

Lucas tak pernah mengatakan itu pada Colleen—"Aku mencintaimu." Pikiran itu datang tanpa bisa dibendung, membuat tenggorokan Colleen tersekat karena air mata. Lucas memandangnya, mata gelap pria itu juga basah. Dia mengulurkan tangan dan mengusap pipi Colleen, karena sepertinya setetes air mata turun ke pipinya.

"Kalau begitu, kenapa kau bercerai?" bisik Colleen.

Lucas menatap lantai, lalu mendongak ke arahnya. "Karena aku tidak mencintainya cukup besar," jawab Lucas.

Colleen kemudian menciumnya, tentu saja ia melakukan itu. Karena kata-kata tersebut membuat hatinya hancur, terbelah menjadi potongan-potongan yang manis dan panas. Ciuman itu lembut, halus, dan nyaris malu-malu, seolah Colleen mencium Lucas untuk pertama kalinya lagi. Ia sadar Lucas juga patah hati, jika bukan karena dirinya berarti karena kehilangan yang menyedihkan itu. Dan Lucas sudah kehilangan begitu banyak hal dalam hidup.

Tangan Colleen meluncur ke rambut Lucas, rambut yang tebal, bergelombang, dan indah itu, dan bibir

001/1/15

Colleen membuka. Lucas menarik Colleen ke pangkuan agar bisa memeluknya, satu tangan menangkup wajahnya. Lengan Lucas terasa aman dan kuat, menarik Colleen mendekati dadanya yang kuat, dan kini ciuman itu berubah, lebih kuat, tidak terlalu manis, dan lebih luar biasa, karena sejak dulu memang beginilah mereka, gairah panas yang seolah bisa mengangkat Colleen dari tanah karena begitu kuatnya. Ia hanya menginginkan ini, dan ia bertanya-tanya bagaimana ia bisa bertahan selama ini tanpa Lucas, tanpa kekuatan besar yang membuat jantungnya bergetar. Gesekan pipi Lucas, panas tangan pria itu, bagaimana mereka begitu cocok, semuanya membuat Colleen gemetar.

Tenang, tenang, tenanglah, kata benak Colleen.

Colleen menarik diri, napasnya berembus dengan gemetar. Mata Lucas tampak setengah terpejam, napas pria itu sedikit terengah, dan dia menatap Colleen dengan cara yang tak pernah dilakukan pria lain.

Milikku.

"Lumayan juga, Orang Spanyol," kata Colleen, dan Lucas tertawa, suara yang rendah dan serak itu. Sejak dulu ia memang bisa membuat Lucas tersenyum.

"Oh, *mía,* apa yang harus kulakukan terhadapmu?" bisik Lucas, menyingkirkan sejumput rambut ke belakang telinga Colleen.

"Kau mulai lagi memanggilku *mía.* Aku bukan milikmu. Aku hanya sewaan."

"Rasanya tidak seperti itu."

Kata-kata itu menimbulkan ledakan cahaya di dada

001/1/15

Colleen. "Aku jelas akan menulis namamu di buku catatanku."

Lucas tersenyum, tapi sorot matanya masih tampak khawatir. "Sebentar lagi aku akan kembali ke Chicago," katanya.

Ucapan itu membuat suasana sedikit canggung. "Benar. Aku tahu."

"Tetapi sepertinya aku juga tak bisa jauh-jauh darimu."

"Ya."

Jeda sejenak; dan jantung Colleen berdetak kencang sekali.

"Haruskah aku menjauhimu, Colleen?" tanya Lucas.

Lucas memberinya kesempatan untuk mundur, menunda. Dan ya, Colleen merasa terpapar dan rentan seperti anak kucing yang baru lahir. Seharusnya Colleen bertanya pada Lucas tentang masa depan. Seharusnya ia pergi perlahan-lahan, kali ini memastikan dengan lebih jelas, tidak langsung melompat—

Tetapi terakhir kali, seluruh masa depannya sudah direncanakan. Rumah, anak-anak, rencananya. Mungkin kali ini ia bisa... langsung saja.

Mata hitam Lucas setengah terpejam, dan dia kelihatan lebih mirip bajak laut Spanyol daripada biasanya, yang akan mengklaim kekasihnya.

"Tidak. Jangan jauhi aku," kata Colleen, dan bibir Lucas menempel lagi di bibirnya, Lucas menyusurkan tangan ke pinggul Colleen, menariknya lebih dekat, menciumnya dengan lebih mendamba, dan ini terjadi.

001/1/15

Lucas-lah pria yang tepat, dan Colleen tahu itu, tidak peduli betapa mengerikan hal tersebut, betapa besar, dalam, dan mudahnya mereka bisa tersesat, tapi Colleen adalah milik Lucas tanpa bisa didebat lagi.

Pintu terbuka, dan Connor ada di sini. "Coll, dari mana saja kau— Oh, demi Tuhan."

Colleen cepat-cepat menjauh dari pangkuan Lucas dan merapikan rok.

"Hebat sekali! Ini benar-benar hebat," ujar Connor, berbalik memunggungi mereka. "Paulie dan Bryce menghilang, dan kalian berdua ada di atas sini, bermesraan." Connor memberi mereka waktu sejenak, lalu menoleh lagi ke arah mereka dengan sorot tidak suka. "Si Raja Ayam ingin kau membantu mencari putri kecilnya, Coll. Keberatan kalau kau cepat-cepat?"

Memang ada logika, pikir Lucas selagi ia mengikuti si kembar O'Rourke menuruni tangga, dan ada... ini.

Memang tidak masuk akal jika ia terlibat lagi dengan Colleen. Wanita itu bukan sekadar hubungan romantis singkat di musim panas. Colleen berarti selamanya. Padahal sebentar lagi Lucas akan pergi, kembali ke kehidupannya di Chicago, tempat ia akan bekerja sangat keras membangun sesuatu. Kehidupan. Teman-teman. Karier tempat ia sangat dihormati. Ia punya keluarga di sana, Steph dan para keponakan, Frank dan Grace.

Dan Ellen jelas-jelas, tanpa bisa dibantah, sahabat terbaiknya.

001/1/15

Sedangkan Colleen berarti Manningsport. Wanita itu seolah menjadi jantung kota ini, Colleen takkan mau pergi dan Lucas tak mau tinggal.

Ia tak ingin menyakiti Colleen lagi; sejak dulu ia tak pernah ingin menyakiti Colleen.

Tetapi sekarang mereka sudah dewasa. Mereka bisa membicarakan banyak hal dengan lebih baik. Mereka bisa berhasil.

Sampai Lucas bertemu Colleen, segala sesuatunya terasa... ternoda, entah kenapa. Ini rumit. Ayahnya pria baik, tapi dia menjadi pengedar narkoba. Coba tanyakan pada ibu pencandu *meth* apakah Dan Campbell orang baik atau bukan. Kenangan Lucas akan ibunya adalah dia sangat sakit, sangat rapuh, dan Lucas selalu harus berhati-hati serta tidak berisik. Steph... tentu saja Lucas menyayangi Steph, tapi sampai lima-enam tahun terakhir ini, hidup Steph selalu kacau. Bryce anak bodoh yang baik hati, dan Joe paman yang tak pernah bisa menghadapi Didi. Ellen wanita yang ia nikahi karena keadaan, dan meskipun ia berusaha keras, pernikahan itu tidak berhasil.

Tetapi Colleen sempurna. Murni dalam arti... yah, sial, Lucas tak tahu apa arti tepatnya, tapi begitulah yang ia rasakan.

Kau tak mungkin berpaling begitu saja dari kesempurnaan.

"Di mana putriku?" tanya Ronnie Petrosinsky. Dia kelihatan marah besar, seolah Paulie anak umur lima belas tahun yang menyelinap pergi bersama anak kuliah. "Apakah dia bersama temanmu yang bodoh itu?"

001/1/15

"Aku tidak yakin, Mr. Petrosinsky," kata Colleen. "Tetapi mereka sama-sama sudah dewasa."

"Mereka bukan orang dewasa!" teriak pria itu. "Bryce pecundang sejati, dan putriku sangat polos serta selalu terlindungi, Colleen! Aku tidak suka ini! Kalau Bryce sampai melakukan sesuatu pada putriku, dia akan terluka. Kaupikir Raja Ayam bisa menjadi raja tanpa menumpahkan darah?"

Colleen menggigit bibir, tanpa berhasil berusaha terlihat bingung (dan tidak tertawa, pikir Lucas). "Tidak, tidak. Aku menghargai itu, Mr. Petrosinsky. Tetapi anak-anak ayam juga pada akhirnya harus meninggalkan sarang, bukan?"

"Salah!"

"Tetapi kurasa mereka tidak akan melakukan apa pun—"

Saat itu, pintu terbanting membuka dan masuklah Paulie serta Bryce,

Sweter Paulie kini terbalik, dan wajahnya memerah. Bryce juga berkeringat, tersenyum sangat lebar. "Kau hampir saja dibunuh," gumam Lucas.

"*Dude!* Kau bersenang-senang?" tanya Bryce.

"Paulina! Dari mana saja kau? Apa yang kaulakukan?" bentak ayah Paulie. "Apa yang dia lakukan padamu?"

"Hei, Dad. Aku menunjukkan *gym* pada Bryce."

"Dia bisa melakukan *bench-press* dengan bobot tubuhku," kata Bryce. "Maksudku, dia *benar-benar* bisa melakukan *bench-press* saat kududuki."

001/1/15

"Padahal tadinya kupikir aku bakal menjatuhkanmu," kata Paulie berseri-seri.

"Kalian tadi mengangkat beban?" tanya Ronnie.

"Yeah," jawab Paulie. "Yah, sebenarnya aku mengangkat Bryce." Wajahnya tersipu, dan dia tersenyum kecil pada Bryce. Bryce balas tersenyum.

Wah, wah, wah.

Colleen berseborok dengan Lucas, kemudian ia mengangkat sebelah alis dengan isyarat "bukankah sudah kubilang?". Sulit untuk tidak mengakui bahwa wanita itu benar.

"Bryce," kata Mr. Petrosinsky. "Kau bisa pergi sekarang."

"Dad!" ujar Paulie. "Dia temanku. Jangan mengusirnya."

"Trims, Paulie," ujar Bryce sambil tersenyum hangat. "Kau hebat, *girl!*"

"Bryce, keluar." Ronnie menoleh pada Paulie. "Kau. Berhenti berkeliaran dengan badut ini. Mengerti?"

"Dad," kata Paulie. "Umurku sudah 31 tahun."

"Tidak saat kau bersama si konyol ini."

Lucas mengusap wajah untuk menyembunyikan senyum.

Bryce tampak bingung. "*Dude*—"

Kepala Ronnie menoleh dengan cepat untuk memelototi Bryce. "Aku bukan *dude.* Apa aku kelihatan seperti koboi? Karena aku bukan koboi. Kau kularang menemui putriku." Dia berpaling pada Paulie. "Kau mau suami? Akan kucarikan suami untukmu. Sudah bertahun-tahun

001/1/15

Dmitri bekerja untukku." Ronnie Petrosinsky melirik Bryce. "Dia bertanggung jawab di bagian pembantaian. Kau paham maksudku, *pal?* Paulie, jika kau mau menikah, Dmitri akan menikahimu."

"Wah," kata Bryce. "Tidak ada yang bicara soal pernikahan, Mr. P. Sama sekali tidak seperti itu." Dia melirik Paulie. "Aku punya kekasih."

Oh, sial. Lucas memejamkan mata.

"Apa?" sembur Colleen. "Tidak, itu tidak benar."

"Tentu aku punya," kata Bryce. "Gadis dari toko gaun pengantin? Si calon pengantin? Dia meninggalkan tunangannya, dan kami berkencan sejak itu. Dia seksi sekali."

"Bryce..." Lucas mendesah.

Paulie yang malang. Tangannya menutupi mulut, lalu diturunkan dengan lemas. Paulie berbalik dengan kaku lalu berjalan keluar dari ruangan, tapi saat mencapai tangga, dia langsung melesat, wajahnya mengerut karena menangis.

Sialan, Bryce, pikir Lucas. *Sekali saja, akan bagus kalau kau tidak mengacau.*

"O-oh," kata Bryce. "Yah, sial. Sekarang aku merasa tidak enak."

"Keluar," kata Ronnie.

Lucas menoleh pada Colleen. "Puas?"

"Oh, diamlah," kata Colleen, menggigiti ibu jari. "Jangan mulai."

Lucas menatap Colleen sesaat. "Aku akan meneleponmu."

001/1/15

Colleen memelototinya. "Oke. Kalau tidak, berhati-hatilah. Aku akan meludahi birmu lagi.

Lagi.

Itu baru gadisnya.

001/1/15

BAB DUA PULUH

"Ini bukan salahmu," kata Paulie, air matanya menetes-netes. "Sejak awal aku memang tak punya kesempatan dengannya. Tetapi, setidaknya kami bisa menghabiskan waktu bersama sedikit." Paulie menarik napas dengan gemetar dan meraih ember Chicken King. Rufus, yang tak suka saat orang menangis, mendesah simpatik (campur mendambakan ayam) dari tempat anjing itu berbaring bersama-sama anak anjing dan dua kucing Paulie.

"Paulie, aku sungguh-sungguh minta maaf. Aku sama sekali tak tahu." Colleen menepuk-nepuk betis temannya. "Aku baru bicara dengan Gwen, dan sepertinya dia memecat Bryce pada hari kedua bekerja."

"Tidak apa-apa. Sungguh." Paulie tersenyum, lalu tersedak sedikit, dan kembali makan. Hei, ini namanya makan demi kenyamanan. Colleen takkan menghakimi, itu sudah pasti.

Ini sehari setelah pesta; sang Raja Ayam melarang Colleen masuk ke kamar putrinya semalam, meskipun Colleen masih terjaga sampai jam 2.00, bicara dengan Paulie di telepon. Pagi ini, Mr. Petrosinsky juga nyaris

001/1/15

tak membiarkannya masuk, dan Colleen tak bisa menyalahkan pria itu.

"Kau mau sayap ayam?" tanya Paulie dengan suara berat. "Ini varian Haitian JooJoo Spice, digoreng dua kali agar lezat."

"Tidak, trims." Sekarang jam 9.00. Meskipun aroma ayam itu memang sangat enak. Rufus setuju, menjilati kakinya yang berbulu. Anjing itu menyandarkan kepala di tulang kering Paulie dan memasang ekspresi "mereka akan membunuhku dengan gas beracun sejam lagi" yang khas itu. Seperti biasa, cara tersebut berhasil; Paulie memberinya sepotong ayam, yang langsung diendus Rufus.

"Paulie..." Colleen terdiam. "Mungkin Bryce tidak cukup baik untukmu. Kau pernah memikirkan itu?"

Paulie mengambil tisu dan melesit begitu keras sampai-sampai Rufus melompat. "Tidak. Aku tidak berpikir begitu karena dia memang cukup baik untukku. Dia lucu, pintar, baik, dan murah hati."

"Kau yakin? Kau bukan hanya berharap Bryce seperti itu?" Colleen meringis saat mengatakannya, ingin membuat Paulie melihat kenyataan. Tetapi Bryce melakukan apa yang selalu dia lakukan—memilih wanita menarik yang dangkal demi seks daripada menyadari bahwa Paulie jauh lebih berharga daripada wanita-wanita itu.

"Seharusnya kau melihat dia saat di tempat penampungan hewan, Colleen," kata Paulie sambil menyeka mata. "Dia begitu berdedikasi! Maksudku, itu pekerjaan yang buruk, sungguh, tapi dia tidak peduli. Dia bicara

001/1/15

pada anjing-anjing selagi bekerja, mengatakan hal-hal seperti, 'Kau layak mendapatkan rumah yang bersih dan bagus, bukan, Sobat?' Dan dia membuat semua hewan di sana diadopsi sejak mulai bekerja di sana. Bahkan anjing Boxer tua dan bau yang mengidap cedera pinggul yang suka menggigit semua orang. Lorena Iskin mengadopsi anjing itu, dan sekarang anjing itu berubah total."

"Ya, Bryce memang hebat dalam hal itu. Dia memang membantuku memilih Rufus. Tetapi mungkin—"

"Masalah Bryce, Colleen, adalah dia *merasa* tidak layak mendapatkan apa pun. Waktu kecil, selalu ada Lucas di dekatnya, Lucas yang sempurna. Lalu ibunya, yang bisa dibilang mengatakan bahwa yang perlu dia lakukan hanyalah hidup bersama sang ibu selamanya dan menjadi anak kesayangan mama. Ayahnya hanya menjadi ayah yang menyenangkan, yang tak pernah mendorongnya untuk tetap berkuliah atau mencari pekerjaan. Karena itulah Bryce selalu mencari jalan keluar yang mudah. Karena tak seorang pun percaya dia bisa melakukan lebih daripada itu."

Wow. "Kecuali kau."

"Yeah." Mata Paulie dipenuhi air mata lagi. "Bukan hanya karena mata biru itu." Dia mengambil sayap ayam lagi. "Meskipun itu juga sedikit membantu."

Colleen menarik napas dalam-dalam. "Kau tahu sesuatu? Kurasa hubungannya dengan calon pengantin itu tidak akan bertahan lama. Kita biarkan saja itu terjadi, lalu kita akan—"

Paulie melemparkan tulang ayam ke ember. "Tidak.

001/1/15

Aku sudah selesai. Aku tak mau terus mempermalukan diri sendiri. Aku punya sedikit harga diri. Dia tidak menginginkanku."

Kata-kata itu seolah menghunjam jantung Colleen. "Paulie, jangan menyerah."

"Usaha kita bagus," kata Paulie sambil mendesah. "Dan aku benar-benar menghargai bantuanmu." Paulie menatap seprai (anak ayam kuning yang berbulu dengan bunga-bunga pink di paruh mereka, sangat menggemaskan). "Jadi, sepertinya ada sesuatu antara kau dan Lucas."

"Kami tak punya apa-apa selain masa lalu," ujar Colleen.

"Buatku, kelihatannya tidak seperti itu."

"Yah, sebentar lagi aku memang akan melakukan hal yang bodoh dan membuat diriku patah hati lagi, kalau itu bisa membuatmu merasa lebih baik."

"Oh, yang benar saja," ujar Paulie, mengambil sepotong ayam dengan agak kasar. Rufus dan Mrs. Tuggles menatap potongan itu dengan harapan besar. "Jangan bodoh, Colleen. Apa kau tahu apa yang rela kulakukan agar ada seseorang yang seolah menjadi benar-benar hidup saat melihatku? Maksudku, yeah, memang luar biasa jika orang itu Bryce, tapi siapa pun boleh! Siapa pun, Colleen! Dan kau punya pria mirip bajak laut tampan yang melihatmu seolah kau telanjang dan berselimut Krispy Kreme! Lalu kenapa kalau dulu hubungan kalian tidak berhasil? Apa masalahnya?"

Colleen menutup mulut. "Benar," bisiknya.

001/1/15

Paulie menyikutnya keras. "Keluarlah. Cepat guncangkan dunia pria itu. Kau berutang hal itu pada semua wanita lain yang bakal rela menjual organ tubuh mereka hanya demi mendapatkan satu ciuman dari pria seperti Lucas. Atau Bryce. Jadi pergilah dan berhenti mencoba melindungi hatimu dari sedikit patah hati, karena kau tahu sesuatu? Sekali saja, aku akan senang jika bisa merasa patah hati karena seseorang mencintaiku lalu meninggalkanku, daripada patah hati karena aku sama sekali belum pernah merasakannya."

Di tempat kerja pikiran Colleen kacau sekali. Ia mendapat *shift* makan siang hari ini, dan O'Rourke's dipenuhi turis serta penduduk lokal. Rafe ada di dapur, menyanyikan lagu-lagu opera, bernyanyi untuknya setiap kali Colleen masuk ke dapur. Colleen mengerjakan semuanya, bercanda dengan para staf, mengacak-acak rambut anak-anak, bertanya pada para turis perkebunan anggur mana yang mereka kunjungi dan menyarankan tempat-tempat lain seandainya ramalan cuaca bahwa hujan akan turun memang benar.

Sekitar jam dua, ketika para tamu sudah pergi ke perkebunan anggur, atau berlayar di danau, atau tidur siang, Colleen mengelap meja bar selagi blender berputar, menghancurkan semangka lagi untuk koktail istimewa hari itu (*mojito* semangka, luar biasa enak). Satu-satunya pelanggan adalah keluarga Swedia di bilik belakang. Victor Iskin, yang datang setiap sore untuk mendapatkan

001/1/15

sedikit waktu istirahat dari istrinya, juga Prudence dan Carl Vanderbeek yang berpura-pura jadi orang yang bertemu tak sengaja saat bermain biliar padahal sebenarnya mereka sudah 25 tahun menikah.

Pintu terbuka, dan masuklah ayahnya.

Ini jarang terjadi. Biasanya dia hanya datang kemari untuk menjemput Savannah, dan saat itu pun biasanya dia mengirim SMS dari lapangan parkir.

"Hai," sapa Colleen.

"Hei. Apakah Connor ada?"

"Tidak. Dia pergi ke pasar para petani."

"Oh." Dad tetap berdiri di sana beberapa saat.

"Duduklah," kata Colleen. "Mau minum? Buku menu?"

"Tidak, Colleen, aku datang bukan untuk makan. Aku sudah makan."

Ya, tentu saja. Dad memang tak pernah masuk ke bar ini, fakta yang membuat Colleen lega sekaligus jengkel. "Yah, duduklah. Kau membuatku gugup," kata Colleen.

"Aku akan menceraikan Gail."

Sialan.

Si ayah Swedia datang menyodorkan uang pada Colleen. "Terima kasih banyak," kata pria itu.

"Dah!" kata anak-anak itu bersamaan, semuanya pirang dan cantik. Ibu mereka yang cantik juga melambai.

"Dah, Teman-teman!" kata Colleen. "Datang lagi!"

Colleen menunggu sampai keluarga itu pergi, lalu menoleh pada ayahnya. "Wow."

"Hubungan kami sudah mendingin—"

001/1/15

"Dad, siapa yang peduli soal itu? Bagaimana dengan Savannah?"

Ayahnya menatap Colleen dengan dingin. "Kenapa soal dia?"

"Apakah Savannah sudah tahu? Bagaimana dia menerima berita ini?"

"Kami belum memberitahunya. Dia akan baik-baik saja."

"Sebaiknya begitu, kurasa. Jangan sampai kondisi emosinya menghalangimu, itu sudah pasti. Apa kau punya wanita lain yang lebih muda?"

"Colleen, jangan buat semuanya jadi fokus padamu, oke? Aku menunggu sampai kau dan Connor dewasa sebelum menceraikan ibumu. Kupikir kau sudah bisa melupakan itu sekarang." Ayahnya terdiam. "Aku hanya ingin kau tahu."

Setelah mengatakan itu, dia berbalik dan pergi.

Colleen melemaskan rahang. Coba perhatikan bagaimana tadi ayahnya tidak menjawab pertanyaan tentang wanita lain, dasar berengsek.

Savannah bakal hancur. Colleen mengeluarkan ponsel dan mengirimkan SMS singkat pada adiknya: **Aku kangen padamu, Yogi! Bagaimana harimu? Xoxox**

Sedetik kemudian, balasannya datang. **Aku juga kangen padamu! Pesta kemarin menyenangkan! Coba tebak? Aku turun 1,3 kilogram!**

Colleen memejamkan mata. Anak umur sembilan tahun seharusnya tak perlu memikirkan masalah berat

001/1/15

tubuh. Tidak sabar menunggu Jumat, Colleen mengirim balasan lagi. **Aku sayang padamu!**

Telepon bar berdering, membangunkan Victor. "O'Rourke's, tempat *mojito* semangka terbaik di dunia disajikan."

"Ini Lucas."

Gairah mengalir cepat dan mendebarkan. "Hei."

"Makan malam malam ini?" Ada suara-suara palu di latar belakang; dia pasti ada di rumah Mom atau di gedung keamanan publik.

"Oke."

"Tentukan tempatnya."

"Rumahku."

"Paham. Jam 19.00?"

"Bagus."

Colleen menutup telepon. Percakapan telepon paling singkat di dunia, tapi hei. Sejak dulu Lucas memang tak pandai bicara. Ia akan tidur dengan Lucas malam ini. Atau, yang lebih mungkin terjadi adalah, tidak tidur dengan pria itu. Sudah waktunya.

Connor masuk lewat pintu belakang, lengannya dipenuhi berbagai hal yang dibelinya di pasar para petani untuk menu spesial hari ini. Dia memandang wajah Colleen sekali dan berhenti berjalan. Lalu mendengus. "Aku tak mau dengar," katanya. "Aku sudah memperingatkanmu."

"Trims atas kepedulianmu sebagai kakak. Dad dan Gail akan bercerai."

"Oh, sial," kata kakak Colleen. "Savannah yang malang."

001/1/15

"Ya. Dad bersikap berengsek lagi seperti biasa."

"Kenapa hari ini harus berbeda?" kata Connor sinis. Dia mendorong pintu ayun ke dapur, tempat Rafe tengah mengelap konter-konter.

"Istirahat merokok untuk orang-orang tampan," kata Rafe, melemparkan lap ke bak cuci piring dan mengambil ranselnya. Dia melesat keluar dari pintu belakang.

Colleen duduk di konter baja antikarat. "Turun," kata Connor. "Sebagian orang peduli soal di mana makanan mereka dimasak, tidak seperti kau."

"Dulu aku pernah makan Reese's Butter Cup yang kutemukan di trotoar," ujarnya. "Tetapi sampai sekarang aku masih berjalan bebas di bumi."

"Itu tidak membuatmu jadi lebih tidak menjijikkan. Ayolah, turun." Connor mendorong Colleen ke arah bangku dan menyemprot konter, dengan ekspresi penuh pengorbanan.

"Aku tidak suka Gail, semua orang tahu itu," kata Colleen, "tapi menurutku Savannah tidak akan jadi lebih baik jika mereka bercerai."

"Aku menduga kau bertanya pada Dad kenapa mereka akan berpisah."

"Yeah. Dia tidak menjawab. Tebakanku adalah Simpanan Muda yang Seksi versi 2.0." Gail yang malang. Seluruh identitas dirinya adalah menjadi simpanan/istri muda yang seksi... dan meski kini dia tidak semuda dulu, tetap saja dia jauh lebih muda daripada Dad.

Gail yang malang. Itu jelas baru kali ini muncul di benaknya.

001/1/15

"Con," kata Colleen, "apakah kau pernah merindukan Dad yang dulu?"

Kakaknya menghentikan acara bersih-bersih maniak itu dan mendongak. "Dad yang dulu mana? Sejak dulu dia memang berengsek, Coll." Dia meremas bahu Colleen selagi melewatinya saat menuju bak cuci piring dan mulai mencuci daun ketumbar.

"Tidak sejak dulu."

"Sejak dulu. Hanya saja dia lebih menyukaimu, jadi kau tidak menyadarinya."

"Kelihatannya tidak sesederhana itu." Colleen memandang wajah kakaknya. Connor seolah berada di Zona Makanan, terhipnotis aroma dan tekstur hasil karyanya. "Kenapa kau yang mendapatkan semua gen tenang itu?" tanya Colleen.

"Juga gen pintarnya, jangan lupakan itu."

"Apakah itu yang dikatakan kekasihmu? Oh, omong-omong, aku tahu siapa dia."

"Benarkah?"

"Julianne yang bekerja di perpustakaan."

"Bukan."

"Sial. Oke, aku pergi sekarang. Monica dan Hannah bertugas malam ini, juga Annie yang suka mengantuk. Semoga malam ini lancar."

Connor mendongak. "Berhati-hatilah," katanya setelah diam sesaat.

"Yep. Tidak boleh minum alkohol dan menyetir, jangan berhubungan seks dengan tidak aman."

"Dan jangan makan tuna."

001/1/15

"Paham."

"Kau yang memasak, atau dia?"

"Aku."

"Lucas yang malang."

"Hei, kenapa bukan *kau* saja yang memasak untuk kami? Aku bisa mengambilnya sesaat sebelum jam 19.00."

Tatapan sinis. "Tidak, Colleen. Aku tidak akan memasakkan hidangan praseks untuk kalian."

"Mungkin saja pascaseks."

"Kau membuatku jijik."

"Baiklah," ujar Colleen. Aku tidak butuh kau. Kalau bisa membaca, kau pasti bisa memasak. Tak perlu bersekolah di CIA." Colleen menjulurkan lidah dan memukul kepala belakang Connor saat berjalan lewat.

"Omong-omong, malam ini aku tidak pulang," seru Connor. "Karena aku tak mau mendengar apa pun."

"Bukan masalah untukku. Pergilah padanya, pada kekasihmu itu." Colleen berhenti sejenak di ambang pintu. "Apakah Lorelei? Karena kupikir dia dan Gerard akan cocok sekali."

"Keluar dari dapurku. Dan hati-hatilah."

"Tidak ada yang boleh makan tuna!" seru Colleen sambil berjalan pergi.

***

Hujan yang dijanjikan prakiraan cuaca mulai turun sekitar jam 18.00.

001/1/15

Apartemen sangat tenang; Rufus dan Colleen sudah berjalan-jalan tadi, dan anjing itu sepertinya berada dalam kondisi koma, berbaring telentang di depan sofa. Tidak ada musik karena Colleen harus berkonsentrasi. Ia jarang memasak—apa gunanya punya kakak yang berprofesi sebagai *chef* kalau kau tak bisa makan dengan gratis? Tetapi malam ini, Colleen ingin memasak untuk kekasihnya.

"Kalau bisa membaca, kau pasti bisa memasak," ulang Colleen keras-keras, lalu memeriksa bahan-bahan yang dibelinya tadi. Menu malam ini memang dimaksudkan untuk membuat seseorang kagum. Dimulai dengan salad bit, *almond,* dan keju kambing, diikuti simping yang ditumis dengan saus kental dari anggur putih dengan *puree* seledri dan kentang, serta dihias *dill* segar; wortel dan *parsnip* panggang dengan parutan keju Romano segar; dan puding vanila *crème fraîche* dengan *raspberry* segar.

Ia mungkin terlalu berlebihan.

Sambil mengernyit, Colleen mengecek resep-resep yang diambilnya secara *online.* Sial. Hidangan wortel itu harus dimasak selama tiga jam. Sungguh? Apakah sepadan memasak wortel selama itu? Jujur, itu agak terlalu sombong, bukan? *Aku, wortel yang tak berharga, dulu bertumbuh di dalam tanah, menuntut tiga jam di dalam oven.*

Omong-omong tentang sayuran yang banyak tingkah... seledri ternyata menjijikkan dan entah kenapa sedikit sensual. Pria yang menjualnya di pasar harus me-

001/1/15

nunjukkan tempatnya pada Colleen. Tiga puluh satu tahun, dan Colleen belum pernah melihat seledri, padahal ia punya saudara kembar yang menganggap memasak makan malam sama pentingnya dengan melakukan operasi jantung pada anak kecil di tengah-tengah padang setelah terjadi kecelakaan pesawat terbang.

Ah, sudahlah, ini waktunya bekerja. Karena *seafood* mentah membuatnya sakit perut, ia akan memasak simping lebih dulu. Ia mencairkan mentega (sama sekali tidak sulit!), membuka kontainer dan memasukkan makhluk-makhluk kecil dan mengerikan itu ke wajan. Omong-omong tentang mual, sudah delapan belas jam penuh ia tidak bicara dengan Faith.

Colleen menemukan ponsel, berjalan keluar ke balkon kecil dan menelepon sahabatnya. Rumah Faith dan Levi ada di blok sebelah, berjarak dua rumah, jadi halaman rumah mereka hampir tersambung.

"Hei!" sapa Colleen waktu Faith mengangkat telepon. "Aku sedang memperhatikan rumahmu. Kalau punya teleskop, aku benar-benar bisa memata-matai kalian."

"Bagian terbaiknya sudah lewat sejam lalu, saat pria kedua berjalan memasuki pintu," kata Faith, senyum seolah terdengar dalam suaranya.

"Hhh... Bagaimana kabar anak baptisku?"

"Omong-omong, itu sudah resmi. Kami memberitahu ayahku. Ada sedikit air mata."

"Oh! Kalian keluarga Holland! Mintalah ayahmu untuk mengadopsiku, karena dia sudah mencampakkanku demi pengurus rumah yang genit itu."

001/1/15

"Akan kubilang pada Mrs. J kau mengatakan itu."

"Jangan berani-berani." Colleen bisa mendengar suara Levi di latar belakang.

"Jadi ada apa antara kau dan Lucas?" tanya Faith. "Jangan pikir aku tidak sadar kalian menghilang selama satu jam saat piknik kemarin."

"Hmm... dia akan datang untuk makan malam."

"Apakah itu kode untuk seks?"

"Mungkin." Sebenarnya itu sudah pasti. "Apakah tindakanku bodoh, Faith?"

Jeda sejenak. "Aku tak bisa membayangkan kau bertindak bodoh."

"Jeda tadi membuatku sedikit khawatir." Sekilas Colleen melihat Mr. Wong di halaman sebelah tengah berlatih *tai-chi* (atau menepuk nyamuk dalam gerakan lambat). "Aku mungkin bodoh. Sama sekali tak ada kepastian, aku dan dia."

"Pernahkah ada kepastian? Maksudku, dulu Jeremy dan aku juga pasti."

"Itu contoh yang justru meringankan, Kawan."

"Kemudian, selama beberapa waktu, kupikir Honor dan Tom tidak akan berhasil, tapi coba lihat mereka sekarang. Hei, apakah kau akan mengajak Lucas ke pernikahan akhir pekan besok?"

"Entahlah. Haruskah?"

"Ya! Pasti romantis sekali! Levi, apa menurutmu Colleen sebaiknya mengajak Lucas ke pernikahan Honor? Dia setuju."

Tercium aroma aneh di sini... seseorang membakar

001/1/15

dedaunan atau sampah. "Mungkin sebaiknya aku sudahi dulu," kata Colleen. "Aku harus melakukan beberapa hal. Berhubungan dengan makanan. Aku juga harus ganti pakaian dan mengenakan pakaian dalam yang seksi."

"Selamat bersenang-senang," ujar Faith. "Kau tidak bodoh."

Colleen tersenyum. "Trims, *hon.* Aku akan bicara lagi denganmu besok."

Colleen berbalik, membeku, lalu langsung melesat.

Bukan dedaunan yang terbakar. Tetapi simpingnya.

Colleen menjauhkan wajan dari kompor. Bau terbakar itu pekat sekali, tapi tidak benar-benar terbakar. Lebih mirip bau gosong yang berminyak. "Astaga," gerutunya.

Yah, *chef* terbaik adalah mereka yang berinovasi, bukan? Colleen menaruh simping-simping itu ke tisu kertas, membiarkannya mendingin... sial, wortel dan *parsnip* itu harus segera dimasak, bukan? Ia mengambil panci lain, mengisinya dengan air, berpikir untuk merebusnya sebentar agar lunak, baru memanggangnya. Belum lagi *puree* konyol itu. Sebenarnya ini semua ide siapa? Apakah pergi ke restoran sesulit itu?

Colleen memotong-motong wortel dan *parsnip,* berpikir kedua sayuran itu akan matang lebih cepat jika dipotong kecil, lalu memasukkannya ke panci. Ia kembali berpaling ke simping. Ia akan menghilangkan ujung-ujung yang hangus saja. Tapi, tunggu dulu, bukankah simping gosong sebenarnya enak?

001/1/15

Ini saatnya menelepon bala bantuan. "Hei, Con," kata Colleen.

"Kami sibuk sekali. Ada apa?"

"Simping gosong—lezat?"

"Enak sekali. Dah."

Sempurna! Kebutuhan adalah awal penemuan.

Kata siapa memasak itu sulit?

Satu jam kemudian, tepat waktu, terdengar ketukan di pintu.

Sial. "Jangan masuk!" teriak Colleen. "Jangan dulu, jangan masuk! Dan juga jangan mengintip lewat jendela! Aku akan mencungkil matamu kalau kau melakukannya. Maaf! Itu kedengaran kejam. Aku tidak memaksudkannya seperti itu."

"Apakah ada cara yang baik untuk mengatakan 'mencungkil matamu'?" tanya Lucas, suaranya dipenuhi nada tawa.

Suara itu benar-benar bagai *foreplay*. Sebaiknya ia juga bisa memengaruhi Lucas seperti itu, kalau tidak berarti hidup tidak adil.

Tetapi pertama-tama, Colleen harus memberi pria itu makanan. Ia belum siap naik ke tempat tidur (beri waktu satu jam). Dan sebelum mereka bisa makan, ia harus menyingkirkan hmm, bukti-bukti. Ia meneruskan mengibas-ngibaskan lap ke arah jendela, berusaha menghilangkan asap tipis yang melingkupi dapur. Siapa sangka memanggang bit ternyata sulit sekali? Berani se-

001/1/15

kali sayur-sayur ini! Lagi pula, bit bahkan bukan sayuran paling populer di dunia.

Rufus masuk ke dapur, mulai mengendusi simping, lalu menyandarkan kepala dan menjauh. Mungkin itu bukan pertanda bagus,

Bau di dalam rumahnya tidak terlalu menyenangkan. Colleen berlari ke sana kemari, mengambil lilin-lilin beraroma dari berbagai permukaan di apartemen.

Lucas mengetuk lagi. "Colleen? Semua baik-baik saja?"

"Berhentilah mengganggguku! Aku tahu kau sudah datang! Pokoknya... beri aku sedikit waktu."

"Kau yakin baik-baik saja?"

"Ya! Kenapa kau bahkan menanyakan itu? Semua baik. Aku hanya sedang... ganti pakaian, cuma itu." Dan ya, Colleen memang harus ganti pakaian karena saat ini ia memakai *T-shirt* O'Rourke's yang kini kotor, bernoda bit, bernoda simping, bernoda semuanya, serta celana olahraga panjang yang dicurinya dari Connor bulan lalu dan bagian bawahnya dipotong empat senti. Dan semua itu sama sekali tidak seksi.

Asapnya akan hilang sendiri. Ia harus berdandan. Colleen melepaskan kaus, tersandung Rufus. "Maaf, Sayang."

"Kau mengatakan sesuatu?" tanya Lucas. Mungkin sejak tadi pria itu tertawa.

"Diam! Tunggu saja aku!" Kausnya tersangkut jepit rambut, tertarik sehingga terasa sakit, dan lututnya terantuk ambang pintu, lalu ia terhuyung ke depan sehingga pintu terbanting ke dinding.

001/1/15

"Colleen?"

"Aku *segera* datang! Pokoknya tetap pakai celanamu."

Tujuh menit kemudian, Colleen sedikit berkeringat tapi sangat cantik, mudah-mudahan. Gaun hitam ketat, rambut tergerai (meski mungkin sedikit berbau moluska gosong), sedikit *lip gloss,* anting perak panjang, bertelanjang kaki karena ia tadi menumpahkan air mendidih ke kaki, dan sepatunya yang cantik memang sedikit menyakitkan, bahkan tanpa kaki yang cedera.

Oh, sial. Colleen butuh istirahat. Dan mungkin petugas pemadam kebakaran.

Tapi, tidak, tidak, Lucas ada di sini. Cintanya yang sejati dan satu-satunya, dan ya, Colleen memang bersemangat soal ini. Akan lebih bagus jika ia punya waktu untuk mandi, tapi hei. Apa lagi yang bisa dilakukan seorang wanita dalam situasi ini? Colleen membukakan pintu.

"Hai," kata Colleen, berusaha mencoba gaya merayu, dan suaranya memang terdengar lebih serak, gara-gara tadi menghirup asap. "Masuklah." Rufus memulai Lagu untuk Tamu khasnya. *Ah rah! Ah rah! Ah rooroo rah!*

"Aromanya enak sekali di sini," kata Lucas. "Apakah kau membakar bulu?"

"Ssst, *boy.* Rasanya pasti lezat. Sempat ada api kecil. Bukan masalah. Anggur?"

"Kedengarannya aku memang akan butuh anggur." Lucas menyodorkan buket bunga kuning.

"Trims," ujar Colleen.

Ini bunga favorit Colleen. Lucas masih ingat.

001/1/15

Ia mendesah.

Lucas memperhatikan dapur. "Wow. Coba lihat semua ini. Apa kau memasak makan malam untuk seluruh penduduk Cina?"

"Malam ini kau mau makan atau tidak?" tanya Colleen. Tetapi yeah, oke, ia bisa melihat dapur ini lewat kacamata Lucas. Berbagai piring, panci, mangkuk, spatula, tiga wajan, oven, beberapa pengocok, dan tiga pelapis kue. Oh, juga pemukul bisbol yang dipakainya karena tak bisa menemukan penggiling kayu.

"Berapa orang yang akan datang malam ini?" tanya Lucas.

"Hanya kau." Colleen menuang anggur dan langsung menenggaknya, lalu mengisi ulang gelasnya dan menuangkan segelas lagi untuk Lucas. "Jadi. Ada berita baru? Ah, sialan, aku lupa soal bit-bit *sombong* itu! Pergilah ke ruang tamu dan jauh-jauh dulu dariku. Maaf! Aku memaksudkannya dalam cara yang baik. Ayo. Cepat. Ayolah, sebentar lagi bisa-bisa kalah perang."

"Kau butuh bantuan, Colleen?"

"Tidak! Pokoknya keluar dari dapur. Garuk saja perut anjingku."

Lucas pergi, Rufus mengikuti pria itu, dan Colleen menyambar sarung tangan oven, mengeluarkan bit dari oven (hasilnya tampak seperti briket batu bara, demi Tuhan, jadi mungkin memasang suhu 260 derajat Celsius di oven merupakan kesalahan). Wadah Pyrex tergelincir dari tangannya dan jatuh berkelontang mengenai pintu oven, menumpahkan setengah sayuran gosong itu.

001/1/15

"Aku baik-baik saja!" seru Colleen. "*Jangan* masuk ke dapur."

Empat puluh lima menit kemudian, merasa seolah ia baru berperang dengan sepasukan gorila gunung yang mengamuk, Colleen duduk di meja. "Salad bit dengan keju kambing dan *almond* panggang, disajikan di atas *arugula*," ujarnya.

Sebenarnya ia tidak lapar, tidak mungkin setelah melihat semua makanan ini selama beberapa jam terakhir. Tetapi hei, mungkin ia akan merasa lebih baik setelah mulai makan.

Colleen mencoba memotong bit. Lebih keras daripada yang seharusnya. Ia sudah membuang bagian-bagian yang gosong tadi, dan warnanya sudah tepat—sewarna darah, tapi bit ini sepertinya kurang lunak. Ia terus mencoba. Tidak terjadi apa-apa, sama sekali. Perlu lebih banyak tekanan, mungkin? Pisau terlontar, tangannya terantuk meja, membuat alat-alat makan berkelontang jatuh.

Lucas menaikkan sebelah alis—Pangeran Kegelapan, Edisi Sarkastis—tapi tidak mengatakan apa-apa.

Yah, bagaimana kalau *almond*-nya? *Almond* adalah makhluk tak berbahaya. Hanya saja, *almond* yang ini kelihatannya sudah mati dan diawetkan. Lanjut ke keju kambing. Itu, setidaknya, terasa lezat. Secuil keju jatuh dari garpu dan langsung masuk ke belahan dadanya. Colleen memilih berpura-pura itu tidak terjadi.

Lucas tersenyum.

"Dan bagaimana harimu, Sayang?" tanya Colleen.

001/1/15

"Luar biasa." Lucas mencoba memotong bit, gagal, dan menyuap *arugula*, mengunyah, meringis, kemudian menelannya dengan bantuan banyak sekali air. Tuntut saja aku, pikir Colleen. Ini bukan musim *arugula*, dan ya, baiklah! Rasanya memang pahit. "Bagaimana kabar Paulie hari ini?"

"Sedih. Lapar." Colleen mencoba *almond* lainnya. Astaga, benda ini sekeras kelereng. Mudah-mudahan molarnya tidak pecah. "Bagaimana Bryce?"

"Jadi pengangguran sekali lagi."

"Yeah, aku dengar soal itu." Dari dapur terdengat suara meletus.

Sial! Colleen sengaja memanaskan simping agar kembali hangat, karena mungkin ia memasaknya sedikit terlalu awal (lebih tepatnya, dua jam terlalu awal). "Aku kembali sebentar lagi."

Simping, Colleen baru tahu, ternyata bisa jadi kenyal, gosong, tapi tetap masih mentah. *Puree* seledri dan kentang buatannya seencer air; mungkin seharusnya ia tidak merebus bahan-bahan itu terlalu lama, tapi tadi ia berusaha mempercepat semuanya. Wortel dan *parsnip*-nya lumayan, kalau kau suka sayuran yang hambar dan seperti karet,

Ah. Ini dia sepotong kecil simping yang hanya sedikit gosong dan tidak mentah. Colleen memakannya, meringis saat merasakan karbon, dan mendengar suara pasir tergigit.

"Ini lezat sekali," kata Lucas. "Mungkin nanti kita bisa pergi mencari *cheeseburger.*"

001/1/15

Colleen memejamkan mata dengan ekspresi kalah. "Oke, ini memang bencana. Terima kasih kembali."

"Aku sangat berterima kasih. Kau mendapat nilai A karena usahamu. Lain kali, aku yang akan memasak untukmu."

Colleen mengintip Lucas dari balik bulu mata.

Saat Pangeran Kegelapan tersenyum, semua wanita di semua tempat seharusnya mengunci tempat-tempat spesial mereka.

Gelombang panas yang terasa seperti aliran listrik menyentak Colleen, rasanya nyaris nyeri karena begitu intens.

Tetapi tempat-tempat spesial dalam diri Colleen jelas takkan dikunci.

"Ternyata aku lumayan berhasil membuat hidangan penutup," kata Colleen.

"Kalau begitu, ayo kita makan."

"Bagaimana kalau kita tinggalkan medan perang dan makan di ruang tamu saja?"

"Kedengarannya bagus."

Lucas mengambil anggur dan gelas-gelas mereka, kemudian Colleen mengambil beberapa lilin yang gagal menutupi aroma terbakar, meletakkan semuanya di meja pendek. Setidaknya di sini baunya lebih enak, nyaman, dan rapi, kecuali untuk majalah-majalah yang sepertinya dimakan dan dimuntahkan kembali oleh Rufus saat Colleen tengah berjuang mengalahkan sayuran. Ia mendesah dan pergi ke dapur, kembali sambil membawa beberapa tisu kertas.

001/1/15

"Biar kulakukan itu."

"Kau duduk saja di sana dan kelihatan tampan."

Hujan semakin deras, dan suaranya sungguh menyenangkan, *tik tik tik* yang lumayan keras, suara mobil yang sesekali lewat. Rufus menghampiri Lucas dan berbaring telentang dengan gaya tidak sopan.

Colleen mengabaikan anjing peliharaannya yang suka merayu (meskipun ia jelas juga ingin merayu pria itu) dan pergi ke dapur, mencuci tangan dua kali di kran bak cuci piring yang penuh, lalu mengambil dua porsi puding dari lemari es dan menaruh buah beri di atasnya. Cantik. Setidaknya mereka bisa memakan ini. Ia mungkin *chef* yang buruk, tapi ia bisa membuat hidangan penutup. Kuasai hal-hal terpenting dalam hidup, itu teorinya.

Selagi membawa dua mangkuk itu ke ruang tamu, Colleen memutuskan bahwa tidak semuanya hilang. Masih ada Lucas, duduk di lantai di depan sofa, menggaruk perut Rufus dengan santai. "Kau tahu, kau boleh memakai perabotan di sini," kata Colleen.

"Aku cocok di sini," jawab Lucas.

Ya, itu benar. Dia akan lebih cocok saat berada di tempat tidur.

Colleen menelan sepotong puding, yang sayangnya mengandung *raspberry. Rsapberry* yang belum dikunyah. Hasilnya adalah batuk-batuk tercekik yang lumayan hebat.

"Kau baik-baik saja?" tanya Lucas.

"Baik," desisnya, mengambil tisu untuk mengelap air

001/1/15

mata yang mengalir. "Baik, baik. semuanya baik. Kalau kau bisa tersedak, artinya kau bisa bernapas." Colleen tersedak lagi, tanpa sengaja. "Benar, kan?"

Lucas menunggu sampai Colleen bisa bernapas normal, kurang-lebih, lalu kembali memakan puding. Yang ternyata rasanya enak sekali, syukurlah.

Kilat yang menyambar menerangi ruang tamu, dan guntur bergemuruh di kejauhan, dan sial, Rufus benci guntur. Seketika, dia langsung berdiri tegak, menjatuhkan puding Lucas ke lantai dan langsung menerjang Colleen.

"Tidak, *boy!* Jangan! Tenanglah! Tidak apa-apa!" Colleen kesakitan saat Rufus menerjang perutnya, mencari perlindungan. "Turun, *boy.* Tenanglah."

Rooo, erang Rufus sambil gemetar.

"Tunggu sebentar," gumam Colleen, berusaha berdiri, yang sama sekali tidak mudah saat binatang ketakutan berbobot 73 kilogram bersandar di pangkuannya. "Aku punya obat penenang untuknya."

Ah rooo rooo rooo, erang binatang kesayangan Colleen.

"Kemarilah, *boy,"* ujar Lucas, berdiri. Dia menarik Rufus menjauh, dan Colleen berdiri lalu pergi ke dapur. Demi Santo Patrick... kekacauan di dapur sepertinya terus meningkat. Pasti butuh berminggu-minggu untuk membereskan semua ini.

Colleen menemukan obat-obatan Rufus, mengambil sesendok selai kacang, dan kembali ke ruang tamu. "Makanlah, *boy.* Waktunya tidur. Nah, ini baru anjing baik."

Rufus menjilati selai kacang dengan patuh, matanya

001/1/15

masih kelihatan takut, dan Colleen berlutut lalu memeluk anjingnya. "Anjing baik. Anak baik. Ayolah, ayo kita tidur." Colleen membawa Rufus ke kamar, menyuruhnya berbaring, lalu mengelus-elus kepala raksasa itu sampai matanya terpejam.

Masalah anjing beres. Diberkatilah dokter hewan yang meresepkan obat itu. Kerjanya cepat dan efeknya juga hilang dengan cepat, tepat sekali untuk melewati badai. Namun, gaun hitam Colleen kini dipenuhi bulu kasar abu-abu, tapi itulah harga yang harus kaubayar sebagai pemilik anjing. Tagihan penatu langsung meroket.

Lucas sudah membereskan mangkuk puding dan kembali duduk di depan sofa. "Duduklah di sini," kata pria itu, menepuk-nepuk lantai di sebelahnya.

"Yeah, sebentar lagi," kata Colleen, duduk di lantai di kamar. Karena sejujurnya, ia lapar, dan setidaknya ia masih punya sedikit puding. Colleen memasukkan beberapa suap puding ke mulut (bahan makanan untuk olahraga yang sebentar lagi akan dilakukannya, semoga saja) dan memandangi Lucas.

Hari ini Lucas belum bercukur, dan senyum samar bermain-main di matanya. Tangan Lucas—tangan yang besar dan indah itu—diletakkan di pangkuan, dan kemejanya seolah berkilau di antara cahaya lilin.

Ini saatnya. Adrenalin mengalir deras di lengan dan kaki Colleen—juga di tempat-tempat spesialnya.

Dan ya, Colleen O'Rourke cukup ahli di dalam *boudoir* (atau di ruang tamu, di mana saja). Harus diakui, kebanyakan pengetahuannya ia pelajari bersama pria di

001/1/15

hadapannya ini, tapi mungkin ia masih bisa memamerkan satu-dua hal.

Colleen bermanuver dengan lutut dan tangan, mulai merangkak ke arah Lucas, seperti dalam film seksi yang judulnya tak bisa ia ingat. Lututnya berderak (mungkin Lucas tidak mendengarnya) dan rambutnya tergerai di depan wajah (seksi? Atau hanya menutupi pandangan?). Ia menyingkirkan rambutnya ke belakang sambil memamerkan senyum yang ia harap tampak menggoda (tapi lututnya benar-benar terasa sakit), kehilangan keseimbangan, dan sedikit tergelincir (hanya sedikit, mungkin tidak terlihat) lalu tersandung meja.

Dan karena sejak awal malam ini memang sudah berantakan, dua lilin beraroma lemon itu (yang harga satuannya tujuh belas dolar) jatuh, dan tampak kobaran cahaya kecil (karena Colleen baru saja mengakibatkan sesuatu terbakar).

"Oh, ayolah!" jerit Colleen. "Ini benar-benar tidak adil!"

Lucas mengambil bantal kursi dan mematikan api itu. Bantal biru cantik yang paling disukai Rufus, yang ada kerut-kerutnya. Kerut-kerut yang kini meleleh, menambahkan bau terbakar yang sepertinya memenuhi apartemen. Colleen menumpahkan anggur ke bantal dan terdengar desisan, bau asap yang tidak enak, dan semua berakhir.

Lucas mengecek ke balik bantal. "Apinya sudah padam."

"Oh, bagus. Setidaknya kita tidak akan mati malam ini. Patut dirayakan."

001/1/15

Lucas melihat bantal yang meleleh itu, lalu memandang Colleen.

Saatnya mengakui kekalahan. Colleen mendesah, duduk bertumpu pada kaki. "Biasanya aku lebih baik daripada ini," katanya.

"Aku tak mau mendengar apa yang biasanya kaulakukan," jawab Lucas. Lalu pria itu menangkup wajahnya dan menciumnya, dan oh, bibir Lucas dan suara hujan ditambah kenangan akan mereka berdua, bagaimana mereka terasa begitu pas, kelembutan bibir Lucas dan bakal cambangnya, aroma tubuhnya yang menyenangkan dan bersih.

Lucas menarik Colleen lebih dekat, tangan pria itu bergerak ke rambutnya, menggeser perlahan sehingga leher Colleen terekspos pada ciuman mereka, gesekan lembut gigi Lucas di titik tepat di atas tulang bahunya, dan Colleen gemetar akibat perasaan-perasaan itu. Kini tangannya berada di balik kemeja Lucas, tangannya yang sangat pandai, dan kulit Lucas terasa panas, halus, dan lembut. Sepertinya Colleen lupa cara bernapas, karena napasnya jadi terengah dan pendek-pendek, dan ia mencium dengan penuh damba, memeluk pria itu erat-erat sampai Lucas menurunkannya ke lantai, menyingkirkan bantal yang meleleh itu.

Dan astaga, betapa menyenangkan rasanya berdekatan lagi dengan Lucas, akhirnya. Tubuh Lucas begitu kuat, berotot, dan luar biasa sehingga seluruh diri Colleen seolah berubah menjadi satu denyutan yang menyenangkan. Akhirnya, akhirnya mereka bersama lagi, Lucas dan Colleen, seperti yang seharusnya.

001/1/15

Lucas berdiri dan menarik Colleen hingga berdiri juga, membawanya ke kamar tidur. Guntur bergemuruh dan menggetarkan rumah, tapi Rufus tetap tidur dan mengorok.

Kemudian, mendadak, Colleen gugup.

Meskipun dulu ia sudah begitu sering bersama pria ini, meskipun ia punya banyak pengalaman, tetap saja. Lucas bukan sembarangan pria.

Ini satu-satunya pria yang benar-benar pernah berarti bagi Colleen.

Lucas duduk di tempat tidur dan menatapnya, mata khas Spanyol itu hitam dan tak bisa dibaca di tengah cahaya samar hari yang mulai malam. Pria itu membalikkan tangan Colleen dan mencium pergelangan tangannya, lalu menatapnya lagi sementara ibu jarinya membelai bagian yang baru dia cium, dan mendadak Colleen menyadari bahwa matanya dipenuhi air mata.

"Aku rindu padamu," bisik Colleen, dan Lucas berdiri lagi lalu menciumnya dengan lembut, amat sangat lembut, kemudian menghapus air matanya dan mengecupnya lagi.

"Oh, *mía,*" bisik Lucas. "Aku juga merindukanmu."

Lalu Lucas membuka ritsleting gaun Colleen dan mendorongnya dari bahu, kain itu meluncur di kulitnya dan jatuh ke lantai. Tangan Lucas terasa kasar dan hangat, membelai kulit Colleen, membuka branya. Bibir Lucas terus mengecup lehernya, bahunya, dan darah Colleen terasa mengalir lambat dengan sangat manis.

Inilah cinta. Inilah yang hilang pada semua saat lain-

001/1/15

nya itu, ketika Colleen berusaha mencari apa yang dulu ia dan Lucas miliki.

Tidak heran tidak ada yang pernah berhasil. Karena tak satu pun dari mereka adalah Lucas.

Colleen membuka mata, menyadari bahwa Lucas tengah menunggu. Lalu pria itu tersenyum, hanya sedikit, dan senyum itu seolah mekar di hati Colleen bagai gelombang yang hangat dan besar. Colleen turun ke kasur dan menarik pria itu bersamanya.

"Taklukkan aku, Orang Spanyol," bisik Colleen, lalu menggigit lembut daun telinga Lucas, dan suara tawa pria itu terasa seperti suara guntur, bergema di dalam hati Colleen.

001/1/15

BAB DUA PULUH SATU

Sekitar tengah malam, Lucas terbangun. Hujan sudah berhenti, dan embusan angin menggerak-gerakkan tirai. Dari cahaya samar lampu jalan, ia melihat Colleen tidur nyenyak dengan tengkurap, mulut wanita itu sedikit terbuka, bulu mata menempel ke pipi, rambut berantakan. Dengan kata lain, amat sangat cantik.

Sepuluh tahun lalu, ia menikahi wanita lain. Menghancurkan hati Colleen dan pergi, meninggalkan sisa-sisa hati yang berantakan di belakangnya.

Tetapi sekarang ia di sini, menatap Colleen. Lucas menyingkirkan rambut dari wajah Colleen. Wanita itu mengerang pelan dan menepiskan tangan Lucas, lalu berguling, menunjukkan bahu dan lebih banyak rambut yang berantakan.

Aroma Colleen seperti lemon, meskipun usaha memasaknya malam ini nyaris berubah menjadi kebakaran. Lucas menyandarkan dahi ke leher Colleen dan menghirup aroma wanita itu. Ia mengecup bahu Colleen sekali. Lalu lagi. Dan untuk ketiga kalinya,

Ciuman yang ini mendapat respons desahan pelan.

001/1/15

Ekor anjing Colleen mulai menampar-nampar lantai.

Lucas merangkul Colleen. Payudara wanita itu begitu pas di tangannya, lembut, penuh, dan—

"Hei, pria menyeramkan, berhentilah membelaiku."

"Tidak bisa, *mía.* Kau memang terlahir untuk dibelai."

Colleen berguling lagi, dan sebelum dia bahkan membuka mata, dia sudah menciumnya, memeluk Lucas, menariknya lebih dekat. Ini Colleen-ku yang murah hati, cantik, dan selalu tersenyum, pikir Lucas. Dan Lucas tidak membuang waktu sedikit pun, langsung mendorong lembut dan mengubah tawa Colleen menjadi terkesiap, lalu desahan, dan akhirnya nama Lucas yang keluar dari bibir wanita itu.

Kemudian ketika Colleen tersenyum lagi padanya, dengan pipi merona dan kulit berkilauan, Lucas berkata, "Berpakaianlah, Jagoan. Aku lapar sekali."

Dengan Rufus berbaring memenuhi seluruh kursi belakang truk, mereka pergi ke cabang Chicken King terdekat, yang buka sampai jam 2.00, kemudian memesan seember ayam goreng rasa Texas Cowboy Big 'n' Hearty Extra Spicy (dibuat dengan *lard* asli!) dari remaja di balik konter. Colleen menunjukkan arah ke lokasi jauh di atas bukit, ke padang tempat katak-katak pohon bernyanyi dari arah hutan yang tak terlalu jauh dan kunang-kunang yang begitu banyak jumlahnya mengedip dan terbang.

Lucas mengambil salah satu kain penutup perabot

001/1/15

yang disimpannya di belakang truk, juga selimut yang diambilnya dari apartemen Colleen. Ia menyiapkan piknik, menyuruh Rufus menjauh dari makanan.

Mereka makan dan memandangi kunang-kunang, bulan sabit memberikan sedikit cahayanya. Dari suatu tempat yang tak terlalu jauh, burung hantu memanggil-manggil dan mendapatkan jawaban. Udara beraroma manis, dan ayam gorengnya lezat sekali, meskipun mungkin bisa memotong beberapa tahun kehidupan mereka.

Ini salah satu momen sempurna dalam kehidupan, seperti masa sebelum ibu Lucas sakit, ketika mereka sekeluarga pergi ke danau dan Lucas menyelam untuk pertama kalinya, muncul kembali ke permukaan dan mendengar Stephanie bersorak serta orangtuanya bertepuk tangan. Atau ketika Lucas memukul *grand slam* pada tahun pertama SMA saat tengah melawan pelempar bola terbaik dari tim lawan, itu salah satu dari sedikit pertandingan yang bisa ditonton ayahnya. Atau pertama kalinya ia mencium Colleen, dan meyakini sesuatu yang berusaha tidak ia percayai sebelumnya—bahwa Colleenlah pasangan jiwanya.

Si jodoh kini tersenyum padanya, dan menggigit ayam pengancam nyawa itu, lalu mengelap tangan ke satu dari banyak tisu yang disediakan Chicken King. Lucas berbaring, kepalanya bersandar di pangkuan Colleen, tangan wanita itu membelai rambutnya, dan rasanya seperti bertahun-tahun lalu itu, ketika Colleen menjadi satu-satunya hal yang nyata, tak bersyarat, dan miliknya.

001/1/15

Colleen harus ikut dengannya ke Chicago. Dia pasti mau. Dia bisa bahagia di sana. Harus.

"Kau tahu apa pun soal rasi bintang, Orang Spanyol?" tanya Colleen, mendongak ke langit.

"Tidak."

"Aku juga tidak." Colleen tersenyum, lalu berbaring di sampingnya. Anjing itu berjalan mendekat dan duduk di samping Colleen, meletakkan kepala di pinggul Colleen. "Jadi mengenai... ini. Kita."

"Ya. Soal itu."

Colleen menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. "Kali ini, sebaiknya kita jangan terlalu banyak berpikir."

"Apa maksudmu?"

"Aku tak mau mengartikan kita terlalu banyak."

"Colleen—"

"Mari kita miliki saat ini saja. Karena ini lumayan sempurna, dan aku tak mau menghancurkan segalanya dengan mulai membuat rencana-rencana."

Lucas menaikkan tubuh sedikit, bertumpu pada siku agar bisa memandang wajah Colleen. Dia tampak serius, tapi bukannya tidak bahagia.

Colleen mengulurkan tangan ke atas dan menyentuh bibirnya, menyusurkan jemari di sana, dan senyum kecil terbentuk di bibir wanita itu. "Bukan karena aku tidak mencintaimu, Orang Spanyol," kata Colleen. "Hanya saja, sekarang aku sudah lebih pintar."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, manfaatkan hari ini. Atau wanita ini.

001/1/15

Hiduplah untuk hari ini. Lihat ke kanan-kiri sebelum menyeberang jalan. Jangan gunakan gigimu sebagai alat." Tangan Colleen naik ke rambut Lucas, menarik pelan sejumput rambutnya. "Aku tak mau menghancurkan apa pun yang kita miliki ini dengan berusaha melihat ke depan terlalu jauh. Aku tahu kenapa kau ada di sini, dan aku tahu kau takkan tinggal di sini, dan aku tak mau memikirkan soal itu sekarang." Colleen berpaling dan menggaruk kepala anjingnya.

"Colleen, kau selalu bisa—"

"Ssst. Apa kau tidak tahu aku ini ratu hubungan singkat? Nikmati saja aku."

Senyum Lucas memudar. "Ini bukan hubungan singkat," geramnya.

Mata Colleen dipenuhi air mata. "Berhati-hatilah dengan apa yang kauucapkan padaku, Lucas," bisiknya.

"Ini bukan sekadar hubungan singkat," ulang Lucas.

"Kau tidak perlu—"

"Colleen. Ini. Bukan. Hubungan. Singkat."

"Terserahlah. Kau ini suka memaksa, tahu."

Saat itu Lucas menciumnya, dengan lembut, mencicipi, dan Colleen membuka bibir untuk pria itu, tangan Colleen mencengkeram rambut Lucas.

"Kalau kau mematahkan hatiku, akan kubiaran anjing mengerikan ini memburumu," kata Colleen di bibir Lucas. "Lalu akan kubiarkan Connor menghabisimu, dan akan kubawa apa pun yang tersisa ke Raja Ayam, dan dia akan—"

"Bisakah kau berhenti bicara?" tanya Lucas, membe-

001/1/15

rikan kegiatan yang lebih baik dilakukan bibir Colleen, dan mereka berciuman, lagi, dengan lidah dan gigi, bibir dan bisikan, dan ya, juga beberapa senyuman. Kemudian tangan Lucas bergerak ke balik blus Colleen, merasakan kulit lembut itu, menikmati napas Colleen yang terkesiap.

"Sudah lama sekali aku tidak bergadang semalaman dengan wanita," kata Lucas.

"Bagaimana kalau dengan pria?"

Lucas tertawa. "Juga tidak dengan pria."

"Kau ingat waktu kita pergi naik kapal ayahku dan tertidur, kemudian tiba-tiba terbangun di Urbana?"

"Aku ingat bra hitammu," kata Lucas. "dengan hiasan bunga pink kecil di depannya." Lucas mulai membuka kancing jins Colleen.

"Atau waktu di Chicago, waktu kita menonton kembang api. Waktu itu kita juga bergadang semalaman."

"Aku tidak ingat kembang apinya. Tapi aku ingat kau melakukan sesuatu yang belum pernah kaulakukan sampai malam itu."

Colleen tersipu. "Benarkah? Aku sama sekali tak ingat kejadian itu."

"Dengan senang hati aku akan membantumu mengingat. Kejadian itu melibatkan kau, aku, dan—"

"Baik, baik, aku ingat. Dan aku mungkin tergoda mengulanginya jika kau jadi anak baik."

"Aku *sangat* baik. Kupikir aku sudah membuktikan itu. Dua kali."

"Astaga. Egomu itu—Oh. Oke." Akhirnya Colleen berhenti bicara ketika Lucas mulai membelainya.

001/1/15

Lucas menoleh dan memandang Rufus. "Pergilah," katanya, dan Rufus balas memandangnya dengan sorot terluka, lalu berdiri dan pergi.

"Kau menyakiti perasaannya," bisik Colleen.

"Dia pasti bisa bertahan," kata Lucas. "Sebaliknya, kalau aku tak bisa membuka pakaianmu sekarang juga, aku mungkin takkan bertahan."

Colleen menarik dan membuka kaus Lucas. "Kalau begitu, diamlah dan lakukan, Orang Spanyol." Dia tersenyum lebar. "Dan berhentilah tertawa atau seseorang bakal mendengar kita. Ini properti publik, kau tahu. Kita bisa ditangkap karena perbuatan asusila."

"Mari kita berikan usaha terbaik kita," kata Lucas, menarik celana jins Colleen.

Beberapa lama kemudian, setelah Lucas memuja Colleen dengan cukup, ketika wanita itu gemetar, lemah, matanya terpejam, Lucas merasakan napas Colleen memelan, merasakan bobot Colleen, dan ia menyelimuti wanita itu. Bintang-bintang terbakar dan bersinar di langit, malam terasa lembut dan gelap, dan pada momen ini, Lucas merasa segala yang ia inginkan sudah ada di sini.

001/1/15

BAB DUA PULUH DUA

Ketika Colllen masuk ke mobil beberapa hari kemudian, ia bersenandung. Karena ya, hidup memang menyenangkan. Bahkan, hidup terasa sempurna. Rufus sepertinya setuju; anjing itu menyandarkan kepalanya yang berat dan besar ke bahu Colleen agar bisa melihat lebih jelas tujuan mereka.

Kebahagiaan. Mungkin bahkan kesempurnaan. Ia lupa bagaimana rasanya bersama dengan pria yang sungguh-sungguh... mengenalnya. Pada tahun-tahun ketika ia dan Lucas berpisah, hubungannya dengan pria berubah menjadi sekadarnya, sungguh singkat. Bukan karena Colleen tak mau bertemu seseorang; ia mau. Hanya saja, dalam sepuluh detik ia bisa langsung tahu apakah suatu hubungan punya potensi serius atau tidak.

Belum pernah ada yang seperti itu, dan pada kesempatan-kesempatan langka ketika godaan berkembang menjadi kontak fisik yang sesungguhnya, Colleen selalu memastikan itu bukan dengan seseorang yang bisa menyakitinya. Dengan kata lain, ia tak pernah mendekati pria-pria di kotanya. Misalnya, jangan sampai

001/1/15

ia berhubungan dengan Levi; mereka bertemu nyaris setiap hari, dan kini pria itu menjadi suami sahabatnya. Awalnya Tom Barlow tampak sangat menarik, tapi dalam hitungan detik Colleen melihat bahwa pria itu (a) membutuhkan bartender ramah yang bersahabat dan (b) secara emosional sulit dijangkau... kecuali namamu Honor Holland, dan nama Colleen jelas bukan itu.

Jadi, Greg si pelayan di Hugo's musim panas lalu, dan pria-pria sejenis itu. Kekasih singkat. Dan hubungan singkat, kini Colleen menyadari, sebenarnya itu tidak sepadan dengan semua usaha yang dikeluarkannya. Karena ada perbedaan antara seks dan berhubungan dengan Lucas.

Lucas, yang melakukannya dengan sabar. Yang senyumnya saja bisa membuat lutut Colleen lemas dan tempat-tempat spesial dalam dirinya mendamba. Yang tangannya kuat, tubuhnya hangat, berotot, dan—

"Sial!" jerit Colleen, membelokkan ban mobil. "Maaf, Rufie."

Jalanan dipenuhi mobil. Apakah ada pemakaman atau semacamnya? Pesta pernikahan? *Bar mitzvah?* Bagaimana bisa ia tidak tahu, padahal ia tahu segalanya?

Astaga. Jalan masuk mobil ke rumah ibunya benar-benar penuh, dan truk Lucas terdesak dari kiri-kanan. Rufus menggonggong senang—Grandma, selalu memberikan *bacon*—dan melenggang ke halaman belakang.

Tentu saja. Tim Menopause lengkap berada di halaman belakang, dan ya, jumlah mereka kini berlipat ganda. Mom, Mrs. Johnson, Carol Robinson, Laura

001/1/15

Boothby, Cathy dan Louise. Rupanya meskipun mereka berdua lesbian bukan berarti mereka tak bisa melihat-lihat pria tampan. Faith juga ada di sana.

"Bukankah seharusnya kau memandangi suamimu yang seksi itu?" tanya Colleen.

"Dia dalam perjalanan kemari. Masalah lalu lintas," jawab Faith. "Seharusnya aku menjemput Mrs. Johnson supaya kami bisa makan malam bersama, tapi katanya dia tak mau ke mana-mana."

"Tidak sampai aku benar-benar terpaksa," kata Mrs. J. Sambil menjauhkan minumannya dari lidah Rufus yang besar dan suka mencuri itu.

Bryce Campbell tengah menuangkan cairan hijau limun dari *pitcher*. Bertelanjang dada. Dan Louise memberikan tip pada pria itu. "Hei, Coll!" sapa Bryce ceria.

"Apakah Chippendales baru pindah?" tanya Colleen.

"Oh, jangan terlalu kaku begitu," kata ibunya. "Ini hari terakhir Lucas bekerja." Mom menunjuk menggunakan gelas plastiknya ke atap.

Di sanalah Lucas, mencerminkan pria kelas pekerja sejati. Dan meskipun Lucas membuat Colleen sangat bahagia—kebahagiaan berlipat-lipat—semalam, ia merasa seluruh sisi femininnya membengkak, mekar, dan mendamba.

"Hei," kata Lucas.

"Ya Tuhan, suara itu," kata Carol. "Lucas, ucapkan namaku. Katakan, 'Carol, kau wanita yang masih sangat cantik.' Ayo, lakukan."

"Kupikir kau sudah punya Jeremy Lyon untuk melakukan hal semacam itu," ujar Colleen.

001/1/15

"Jangan ganggu aku, Colleen," kata Carol. "Aku harus mendapatkan sedikit kesenangan, dengan cara apa pun."

"Carol, kau wanita yang masih sangat cantik," kata Lucas sambil memamerkan senyum khas bajak laut itu. Carol terpekik, tertawa terkikik dengan ceria, lalu mengangkat gelas kosongnya agar diisi oleh Bryce. Bryce menurut sambil mengedipkan mata pada Colleen.

"Oh, Colleen," kata Carol, "ada rumah yang mungkin mau kaulihat. Yang ini mungkin akan sempurna untukmu, dan belum ditaruh di pasaran. Kupikir aku bisa memberimu kesempatan pertama."

Entah kenapa, kata-kata itu membuat Colleen sedikit tersentak. "Di mana lokasinya?" tanya Colleen, mencuri pandang ke arah Lucas. Pria itu berlutut di atap, melakukan sesuatu di dasar cerobong asap.

"Lokasinya di Ivy Lane. Rumah keluarga Lowenstein."

"Oh, rumah itu bagus sekali!" seru Mrs. Johnson. "Ada banyak mawar, *hydrangea*, juga ruang matahari di bagian belakangnya!

Colleen tahu rumah itu, pondok peri mungil yang terbuat dari batu. Rumah itu memang memiliki taman yang indah, dan halaman depan yang teduh. Juga anak sungai di halaman belakangnya. "Trims, Carol. Aku akan melihatnya."

"Itu bagian terakhir, Jeanette," kata Lucas. "Tugasku di sini sudah selesai."

Serangkaian protes diucapkan bersamaan oleh Tim

001/1/15

Menopause. "Kau bahkan tidak melepaskan kausmu," keluh Carol.

Lucas mendesah. "Rasanya berat sekali, dijadikan objek seperti ini," ujarnya.

"Boo-hoo-hoo," kata Colleen. "Lakukan saja, Orang Spanyol."

Lucas tersenyum lebar, mendesah, lalu menurut. Dan menerima tepuk tangan keras. "Sepuluh," kata Mom.

"Sepuluh," Carol dan Mrs. J. berkata berbarengan.

"Sembilan setengah," kata Colleen. Jangan sampai dia jadi sombong.

"Jeanette, kau punya izin untuk melakukan ini?" Levi Cooper mendekat, menggeleng-geleng. "Nona-nona, aku sangat kecewa pada kalian semua."

"Lepaskan kemejamu, Levi," kata Carol. "Ayo kita lihat kehebatanmu."

"Tidak senonoh, Carol," kata Levi, matanya tertuju pada Faith. "Hei, Cantik."

"Cinta," desah Jeanette. "Mrs. Johnson, kau beruntung sekali akan segera mendapatkan cucu." Dia menatap tajam pada Colleen, lalu mengalihkan pandangan pada Lucas. "Aku tidak akan keberatan kalau kau menghamili putriku, Lucas."

"Oke, semuanya, hentikan ini," kata Colleen. "Levi, coba kaulakukan tes mabuk pada mereka, oke, Sobat?"

Bryce menghampiri Colleen, mengenakan kausnya kembali. "Coll, punya waktu sebentar?" tanya Bryce.

"Tentu, Sobat." Mereka melangkah menjauh beberapa meter dari para wanita itu (meskipun sebelumnya

001/1/15

Laura Boothby masih sempat menyelipkan sepuluh dolar ke saku Bryce). "Jadi, eh, soal Paulie. Aku benar-benar tidak enak hati soal itu."

Colleen mendesah. "Yeah. Dia benar-benar menyukaimu."

"Kurasa itu alasannya dia mengadopsi begitu banyak binatang," kata Bryce, mengernyitkan dahi.

"Yep."

Bryce tersenyum sedih. "Tidak banyak orang yang benar-benar menyukaiku."

"Apa maksudmu? Semua orang suka padamu."

Bryce mengangkat bahu. "Yeah, kurasa begitu. Hanya saja... kau tahu. Tidak saat mereka jadi lebih mengenalku dan tahu bahwa aku hanya... tampan dan bodoh. Tidak ada yang benar-benar menganggapku serius."

"Bryce! Kau tidak bodoh."

"Oh, ayolah. Apa kau pernah menganggapku serius?"

Bryce ada benarnya.

"Aku dipecat dari toko gaun pengantin itu," kata Bryce. "Dan si calon pengantin kembali pada calon suaminya. Tunangannya. Apalah. Ternyata dia tidak terlalu menyenangkan."

"Apa pun alasannya, Bryce, Paulie sungguh-sungguh menyukaimu. Bukan hanya karena kau tampan. Dan menurutnya, kau juga tidak bodoh."

"Yah, sekarang dia pasti berpikir aku bodoh, aku berani taruhan," kata Bryce. "Sebenarnya, aku hanya ingin tahu bagaimana kabarnya. Aku meneleponnya kemarin dan bilang bahwa aku berharap kami masih bisa berteman."

001/1/15

"Dia bilang apa?"

Bryce memain-mainkan kancing di kemejanya. "Paulie bilang, aku harus jadi dewasa. Tetapi dia mengatakannya dengan sangat baik. Dia tidak menguliahiku."

"Menurutmu dia benar?"

"Mungkin." Bryce mendesah. "Yah. Sebaiknya aku pergi. Sampai ketemu, Colleen." Bryce berjalan pergi, dan mau tak mau Colleen merasa sedih.

"Jadi, Jagoan."

Colleen menoleh ke belakang, dan di sana Lucas berdiri. "Orang Spanyol." Perasaan hangat itu terbentuk lagi di perut Colleen.

"Kau sibuk nanti?" tanya Lucas, memakai kaus lagi. Sayang sekali.

"Aku selalu sibuk," gumam Colleen.

"Kau mau datang saat tidak terlalu sibuk? Membuat kebakaran kecil di apartemenku kali ini?"

"Apakah itu metafora untuk seks?"

"Mmm-hmm."

"Kalau begitu, ya."

Lucas menariknya mendekat, memberikan ciuman cepat yang tegas, membalas sebentar, lalu pergi, tersenyum selagi menoleh ke belakang.

Colleen mendesah.

Lima belas menit kemudian, ketika Tim Menopause sudah diseret keluar (dan Levi menilang Carol karena parkir di depan hidran kebakaran), Mom memberikan potongan *bacon* ketiga pada Rufus, lalu bertolak pinggang dan menatap Colleen. "Jadi? Kau mau tetap di sini atau bagaimana?"

001/1/15

"Aww. Kau manis sekali, Mom. Kenapa? Kau punya rencana khusus?"

"Sebenarnya, ya." Rufus mencuri potongan *bacon* keempat, lalu menjilati tangan Mom.

"Ke klub penari telanjang bersama Carol?"

"Tidak, aku ada kencan."

"Stan, Stan si Manusia Berbulu mendapatkan kesempatan kedua?"

"Tidak, yang itu sudah selesai. Dia mengirimkan fotonya, dan kalau kaupikir punggungnya sudah cukup berbulu— "

"Salam Maria, penuh rahmat—"

"Oh, hentikan itu."

"Mom yang berhenti cerita. Kumohon. Aku memohon kau berhenti bercerita."

"Baiklah." Ibunya melirik jam tangan. "Aku memang punya kencan, dan kau pasti punya rencana khusus dengan Lucas. Apakah kalian akan menikah?"

"Saat ini hubungan kami murni sebatas hubungan fisik."

Ibunya menaikkan sebelah alis. "Tentu."

Colleen mengangkat bahu, berpaling. "Entahlah, Mom. Aku tidak mau membuat rencana terlalu jauh."

"*Carpe diem?*" tanya Mom.

"Tepat sekali. Jangan makan tuna."

Mom tersenyum samar. "Yah, sekarang kau pergilah. Saatnya pulang. Keluar. Dah, Sayang. Jangan lupa bawa anjingmu." Mom mengantar Colleen ke pintu depan. "Kau jarang sekali berkunjung sekarang."

001/1/15

"Sulit merasa diterima jika sekarang saja kau cepat-cepat mendorongku keluar dari rumahmu—" Bel pintu berdering. "Mungkinkah itu si pria misterius?" seru Colleen. Ia membuka pintu depan. "Hai, aku putrinya." Senyum Colleen membeku, lalu menghilang. "Tetapi kurasa kau sudah tahu soal itu."

Ayahnya berdiri di anak tangga, memegang buket bunga.

"Ini tidak akan berakhir dengan baik," kata Colleen.

Semuanya benar-benar tidak terduga, kedua orangtuanya memberitahu Colleen. Ini masih sangat awal. Hanya melihat keadaan. Tetapi tentu saja mereka sudah punya sejarah panjang.

"Aku tahu kalian punya sejarah panjang!" bentak Colleen. "*Akulah* sejarah kalian!"

Rasanya benar-benar aneh melihat mereka berdua di studio yoga/ruang seniman/ruang hijau/ apa pun nama ruangan yang baru dibangun dan direnovasi Lucas ini. terakhir kalinya mereka bersama-sama di tempat ini adalah saat Dad memberitahu—dengan tanpa perasaan—tentang si Bel dan kehamilan wanita itu. Saat itu Mom menangis histeris dan Connor tampak pucat pasi.

Setidaknya kali ini Connor ada di bar. Dasar beruntung.

"Kupikir kau akan senang mendengar ini," kata Dad.

Colleen menatap ayahnya, mulai bicara, lalu terdiam. "Aku tak tahu harus merasa bagaimana," katanya.

001/1/15

"Kau tak bisa seenaknya menghapus semua itu, Dad. Sekarang kau punya Savannah. Sepuluh tahun sudah berlalu. Dan apakah kau dan Mom benar-benar kembali bersama? Atau kau hanya cemburu karena Mom mulai berkencan?"

Dad memandang Mom, yang tak bisa menutupi ekspresinya. "Aku selalu mencintai ibumu."

Colleen mendengus.

"Itu benar."

"Mencintainya cukup besar untuk berselingkuh darinya. Mencintainya cukup besar untuk membuatnya jadi bahan tertawaan, sementara kau dan istri mudamu yang menjijikkan itu pindah ke rumah yang lebih besar di kota yang sama karena kau bahkan tak punya cukup kesopanan untuk pindah cukup jauh, cukup untuk—"

"Oke, Colleen, kami tahu bagaimana pendapatmu," kata Mom. "Aku menghargai kepedulianmu dan mengerti kau harus mengekspresikan perasaanmu, tapi mungkin kau bisa melakukannya dengan cara yang lebih positif dan sehat."

"Mom, kau harus berhenti membeli buku-buku *self-help* itu."

"Aku menyadari *kickboxing* juga sangat membantu."

Colleen mendesah. "Aku harus menemui Gramp. Ayahmu, Dad, seandainya kau lupa. Ayo, Rufus."

Pasti rasanya menyenangkan, pikir Colleen selagi menyetir ke Rushing Creek untuk bekerja, jika aku punya keluarga normal. Seperti Faith—tiga saudara, ayah yang sempurna, ibu tiri yang menyayangi mereka, kepo-

001/1/15

nakan-keponakan. Sebaliknya, ia malah punya orangtua yang sinting, ibu tiri yang mengenakan pakaian-pakaian bergaya Pelacur Kecil, dan kakek bisu yang tubuh malangnya tak mau menyerah. Setidaknya ia punya Savannah dan Connor.

Dan mungkin ia juga memiliki Lucas.

Tetapi itu pikiran berbahaya. Selama sepuluh tahun, Colleen berhasil menjaga hatinya agar tidak tersakiti dan agar tidak menyakiti hati orang lain. Dan tidak patah hati... tidak *hancur*... jelas lebih baik.

001/1/15

BAB DUA PULUH TIGA

Beberapa malam kemudian, Colleen menata rambut ke atas, menurunkan beberapa untaian rambut, dan memakai anting kristal Swarovski yang dihadiahkan Connor pada hari ulang tahun mereka, ketika Connor tiba-tiba terjangkit penyakit penuh perhatian yang sayangnya sangat jarang terjadi. Malam ini, ia mengenakan gaun merah panjang (karena kau tahu apa kata orang-orang soal wanita yang memakai gaun merah), dengan rok pendek di bagian depan tapi panjang di belakang, kain itu menjuntai halus ke jemari kakinya. Bagian atasnya bergaya *halter* dengan ikatan di tengkuk, jadi semoga saja Lucas bisa menariknya dengan mudah nanti, saat mereka hanya berdua, dan melepaskan gaun ini dengan cepat. Atau dengan tidak terlalu cepat. Perlahan-lahan dan penuh perhatian. Bibir pria itu bisa mengikuti arah jatuhnya kain.. dan mudah-mudahan dia belum bercukur hari ini, karena Colleen sangat menyukai sentuhan cambang Lucas di kulitnya. Kekontrasan antara bibirnya yan lembut dan penuh, panas—

"Kau hampir siap?" teriak Connor dari seluncuran

001/1/15

laundry, yang berfungsi jadi portal ajaib di antara apartemen mereka.

"Sudah sejak dua puluh menit lalu aku siap," Colleen berbohong. "*Kau* sudah siapa atau belum? Apakah kita akan menjemput teman kencanmu dulu? Sebaiknya sekalian saja kauberitahu siapa dia sekarang."

"Dia tidak akan datang."

"Connor! Aku membencimu."

"Aku lebih membencimu," kata Connor, tersenyum lebar ke atas seluncuran *laundry*. "Masuklah ke mobil."

Colleen menjatuhkan handuk basah ke kepala Connor, lalu menutup pintu seluncuran. "Dah, Sobat," katanya pada Rufus yang tengah mengunyah tulang plastik dengan sorot menyesal. "Aku lebih menyayangimu daripada Connor. Jauh lebih besar." Setelah mengatakan itu, ia menuruni tangga, hak sandalnya yang cantik mengetuk-ngetuk lantai.

Lumbung di Blue Heron Vineyard tampak luar biasa malam ini, langit tampak biru dan cantik, lampu-lampu kecil tergantung di pepohonan, dan bunga-bunganya! *Hydrangea* ada di mana-mana, juga mawar krem—Laura Boothby benar-benar bekerja dengan sangat baik. Lilin menyala di mana-mana, dan botol anggur seolah berkilau, suasana begitu romantis dan indah sampai-sampai Colleen nyaris menangis.

Ini bagus untuk Honor, melakukan segalanya untuk pernikahan ini. Honor layak mendapatkan ini... selama

001/1/15

bertahun-tahun tinggal bersama ayahnya, bertahan di rumah dan mengelola perusahaan Blue Heron Vineyard. Sebagian besar penduduk kota berbisnis dengan Honor, yang bisa menjadi presiden yang sangat baik jika dia menginginkannya, dan semua orang menyukai Tom, pria Inggris yang sangat dekat dengan Charlie, remaja yang kini jadi pendamping pengantin pria. Terutama Colleen sendiri, yang bertemu dengan Tom pada malam pertama pria itu datang ke kota pada musim dingin lalu. Jadi tentu saja Tom tersenyum pada Colleen dan melambai.

Aha! Connor mengobrol dengan Jessica Dunn. "Hei, Jess!" kata Colleen. "Apakah kau wanita misterius Connor? Kalau ya, kita harus bicara."

"Salam Maria penuh rahmat," gumam Connor.

"Senang bertemu denganmu juga, Colleen," balas Jess datar.

"Berarti ya, bukan? Sudah kuduga. Dengar. Aku bisa jadi saudara ipar yang sangat baik, kau bisa menyeimbangkan banyak sekali kekurangan Connor. Dan aku ingin kau tahu bahwa aku sudah memberikan banyak petunjuk tentangmu pada Connor sejak lama."

"Kami tidak berkencan," kata Jess.

"Sial!" ujar Colleen. "Yah, kau mendapat restuku jika kau berubah pikiran. Hanya supaya kau tahu."

Mereka duduk agak ke depan; lagi pula, Jessica memang bekerja di Blue Heron.

Begitu juga Mom. Semua staf Blue Heron, baik yang penuh maupun paruh waktu, diundang, tapi nanti Mom

001/1/15

"punya rencana". Dan *rencana* mungkin artinya sesuatu yang berkaitan dengan Dad. Sesuatu yang menjijikkan.

Colleen belum memberitahu Connor tentang orang-tua mereka, padahal jarang sekali mereka menyimpan rahasia. Alasan pertama, Connor akan marah besar. Yang kedua... yah, Colleen berharap ini hanya sesaat. Mom akan sadar bahwa Dad tetap saja seorang yang... yang... entahlah.

Tetapi tentu saja, Colleen bisa mengerti perasaan Mom.

Berapa banyak orang yang menginginkan kesempatan kedua dengan cinta pertama mereka?

Omong-omong soal cinta pertama... Colleen berjinjit dan memandang kerumunan orang.

"Mencariku?" suara itu terdengar. Ketahuan.

"Tidak. Aku mencari Mr. Holland. Aku jatuh cinta padanya sejak berumur delapan tahun." Colleen berbalik, dan rasanya ia berhenti bernapas. "Kau kelihatan sangat tampan, Orang Spanyol, dan itu tidak adil," kata Colleen, dan ya, suaranya sedikit gemetar.

Lucas tidak menjawab, hanya membiarkan tatapannya menuruni tubuh Colleen, lalu kembali ke atas, matanya segelap... segelap... kopi atau semacamnya, saat ini Colleen tak terlalu bisa berpikir rasional. Cukup untuk dikatakan bahwa satu tatapan dari Lucas cukup untuk membuatnya meleleh.

Lucas menggenggam tangan Colleen dan menciumnya. Sebentar lagi, pikir Colleen, aku akan mati karena gairah. Tetapi itu cara mati yang sangat luar biasa.

001/1/15

Mereka duduk bersama tamu-tamu lain. Tom dan Charlie berdiri di depan bersama Pendeta Fisk dan versi lebih tua dan lebih pendek dari Tom yang pastilah ayahnya, jauh-jauh datang dari Inggris.

Kemudian musik dimainkan, Jack Hollan menggandeng Mrs. Johnson berjalan di lorong, dan para pengiring pengantin wanita mengikuti—Faith, Pru, dan putri Pru, semuanya tampak cantik dalam gaun lavendel.

Kemudian Honor muncul dengan menggandeng ayahnya, dan Colleen melirik Tom. Ini favorit Colleen, melihat wajah si pengantin pria ketika dia pertama kali melihat pengantinnya, dan Tom tidak membuat Colleen kecewa. Pria itu kelihatan terpana, lalu menutupi mulut dengan sebelah tangan, dan, diberkatilah dirinya, berkaca-kaca. Charlie, si pengiring pengantin pria, merangkul bahu Tom dan tersenyum.

Honor tampak luar biasa, dan Colleen sedikit bangga akan fakta itu, karena sore tadi ia yang mendandani si pengantin wanita. Gadis itu tampak bersinar, sungguh-sungguh, tersenyum pada Tom dengan lesung pipitnya yang manis. Honor tampak begitu jatuh cinta sehingga air mata juga menuruni pipi Colleen. Gaun pengantin itu fantastis—kuning gading, bergaya Regency, sangat romantis dan lembut, tidak kaku dan melayang lembut ke jemari kaki Honor. Dia mengenakan mutiara ibunya, perhiasan khas Honor, juga anting yang sesuai, semuanya sangat tidak mencolok, klasik, dan cantik. Dan hei! Honor memilih bertelanjang kaki, jemari kakinya yang diwarnai pink mengintip dari bawah gaun. Sentuhan yang sangat bagus, Coll harus mengakui itu.

001/1/15

Lalu Mr. Holland mengecup si pengantin wanita dan menjabat tangan Tom, mengusap air matanya sendiri dan duduk, kemudian upacara pun dimulai.

Lucas menggenggam tangan Colleen sepanjang upacara, dan meskipun sudah berusaha keras menahannya, mau tak mau beberapa pikiran tentang pernikahan muncul di benak Colleen. Bukan sekadar pestanya, tapi kehidupan pernikahan—kehidupan sehari-hari yang luar biasa yang bisa dijalani dirinya dan Lucas... mungkin di rumah batu kecil yang kemarin diceritakan Carol, bangun terlambat pada Minggu pagi, membuat roti panggang dan minum kopi di teras. Satu atau tiga bayi berambut hitam. Pasti luar biasa.

Lalu Tom mencium pengantinnya dan semua orang bersorak.

Sepanjang malam, Lucas menjadi pasangan kencan yang sempurna. Mereka tidak bicara tentang Bryce dan Paulie, dan itu baik sekali karena Lucas tidak berusaha menekankan bahwa sejak awal dia memang benar. Lucas menggodanya, terus menatapnya dengan sorot seksi khas Latin itu. Dia berdansa dengan Colleen (bukan dansa *paso doble* seperti yang disarankan Colleen dan membuat pria itu tertawa, tapi sebenarnya dia cukup pandai berdansa).

"Bagaimana kabar Joe?" tanya Colleen selagi mereka berdansa diiringi *What a Wonderful World* dari Louis Armstrong. "Kemarin aku melihatnya di rumah sakit."

Sorot mata Lucas menggelap. "Tidak terlalu baik. Kankernya menyebar dengan cepat."

001/1/15

Mata Colleen mulai berkaca-kaca. "Aku ikut prihatin."

"Sepertinya dia tidak akan bisa bercerai dari Didi."

Lucas sudah bercerita tentang itu. Lima pengacara mengatakan hal yang sama. Colleen menyandarkan kepala ke bahu Lucas. Lucas yang malang, yang sebentar lagi akan kehilangan orang terdekatnya lagi. "Kau tahu apa yang harus kaulakukan?" katanya, mundur sedikit untuk menatap Lucas. "Ancam reputasinya. Didi tidak akan suka jika ada yang tahu Joe ingin bercerai darinya, meskipun sebenarnya itu tidak mungkin. Terutama Bryce. Mungkin Didi akan setuju jika kau bilang semuanya akan dirahasiakan. Didi bisa memutarbalikkan fakta semaunya setelah Joe... meninggal."

Mata yang mirip bajak laut itu tersenyum, dan sedetik kemudian, senyum terbentuk di mulut Lucas. "Kau genius, Colleen O'Rourke."

"Aku memang sering dipuji seperti itu," kata Colleen.

"Aku yakin begitu."

"Aku juga sering mendengar 'sangat cantik' dan 'hebat di tempat tidur.'"

"Aku berani bersaksi soal itu."

"Begitu juga—"

"Aku tak mau dengar soal itu," geram Lucas. "Yang mau kudengar hanyalah bahwa kau tak pernah bisa melupakanku."

"Yah. Kau bisa berpikir begitu kalau kau mau."

"Itu memang benar."

001/1/15

Colleen tersenyum. "Kita katakan saja begitu, demi ego Latin-mu yang besar itu." Ia menyandarkan kepala di bahu Lucas lagi. Rasa bersalah membuat lutut Colleen sedikit lemas, dan senyumnya pudar.

Ia *pernah* tidur dengan pria lain. Tidak banyak, tapi jika Lucas tahu—

"Saudara-saudara sekalian, ini waktunya untuk pidato bersulang dari pengiring pengantin pria," kata DJ, dan pikiran-pikiran Colleen pun terputus. Ia bersama Lucas di pesta pernikahan ini, dan pria itu mencintainya. Colleen hampir yakin soal itu. Jadi ia menyingkirkan semua pikiran rumit lainnya.

Para tamu bersulang untuk pasangan pengantin dan makan kue, lalu setelah Connor serta dirinya selesai melakukan dansa *electric slide,* serta ketika Emmaline Neal (St. Germain dan vodka) sudah menangkap buket pengantin, Lucas akhirnya menoleh padanya dan berkata, "Pulanglah bersamaku."

Itu perintah... janji lembut akan kebahagiaan.

Colleen menarik lengan kakaknya. "Tolong ajak jalan-jalan Rufus?" tanyanya.

"Oh, menjijikkan. Dengar, Campbell," geram Connor. "Buat dia patah hati, dan aku akan membunuhmu. Aku sungguh-sungguh. Terakhir kali, kau hanya—"

"Oke, oke, terima kasih sudah berbagi," kata Colleen. "Dah, Con."

Mereka mengucapkan selamat tinggal pada pasangan yang berbahagia dan seluruh keluarga Holland, lalu pergi memasuki udara malam yang lembut dan manis.

001/1/15

Gemuruh guntur terdengar dari seberang danau, dan kilasan kilat mewarnai awan yang tergantung rendah. Malam ini akan turun hujan.

"Menyenangkan sekali kau dan Connor masih sangat dekat," kata Lucas selagi mereka menyetir menuruni wilayah Hill menuju kota.

"Oh, yeah. Bagaimana mungkin kami tidak dekat?"

"Penerbangan dari Chicago hanya satu jam lebih sedikit."

"Aku ingat." Buffalo-Niagara menuju O'Hare-sudah berapa kali ia naik penerbangan itu?

Namun, tunggu sebentar. Apa maksud Lucas?

Mereka ada di sini, di depan *gedung opera.* Lucas keluar, membukakan pintu untuknya, dan tersenyum. Colleen berusaha membalas senyum itu.

Penerbangannya hanya satu jam... maksudnya ia bisa berkunjung? Mengunjungi Lucas? Mengunjungi Connor?

Yah. Mereka bisa membicarakannya di dalam. Atau tidak. Mungkin inilah tepatnya percakapan yang harus mereka hindari.

Mereka pergi ke lantai dua, dan Lucas berbalik lalu menciumnya, tangan pria itu berlama-lama di pipinya. "Aku sangat menikmati malam ini," gumam Lucas.

"Sebentar lagi kau akan semakin menikmati malam ini," kata Colleen.

"Senang mendengarnya." Lucas membuka pintu, membiarkan Colleen masuk lebih dulu. Sejak dulu Lucas memang sangat sopan. Orangtuanya sangat berhasil mendidiknya.

001/1/15

Colleen berjalan masuk, lalu melompat mundur, jeritan kecil terlontar dari bibirnya. Seseorang sudah ada di sana.

Seseorang yang pirang. Seseorang yang wanita.

Seseorang yang tengah hamil.

"Ellen," kata Lucas. "Aku tidak tahu kau akan datang."

001/1/15

BAB DUA PULUH EMPAT

Ah, sial. Lucas sama sekali tidak menginginkan ketegangan yang seketika meningkat di antara kedua wanita ini, tapi itulah yang terjadi, di tengah-tengah ruangan, begitu jelas.

"Ada yang mau minum sesuatu?" tanya Lucas. Benar-benar tidak nyaman saat mantan istrinya yang tengah hamil duduk di sofanya. "Colleen?" Wajah Colleen benar-benar pucat.

"Aku tidak, trims."

Ellen berdiri. "Aku sudah mengambil minum sendiri." Dia memandang Colleen. "Aku Ellen Camp—Forbes," katanya. "Kita pernah bertemu waktu kau mengunjungi Lucas saat kuliah."

"Ya, aku-aku ingat. Kau sedang hamil. Aku tidak tahu itu. Selamat."

Ellen tersenyum. "Trims. Tunanganku dan aku sangat bahagia."

"Kau bertunangan?"

"Ya. Akan menikah 1 September, anak kembar kami akan lahir akhir November."

001/1/15

"Kembar?" pekik Colleen. "Wow. *Mazel tov.*"

"Trims." Ellen tersenyum. "Lucas, aku minta maaf karena berada di sini. Ada sedikit kesalahan di penginapan, mereka menyewakan kamarku pada orang lain. Pasangan satunya sudah di sana. Aku meneleponmu, tapi kau tidak mengangkatnya. Si petugas penginapan kenal pemilik gedung ini, jadi mereka membiarkan aku masuk waktu mereka tahu siapa aku." Dia terdiam. "Kupikir aku bisa menginap di kamar tidur tamumu malam ini."

Hebat sekali. Lucas melirik Colleen, yang berdiri di sana tanpa mengatakan apa-apa. Ini tidak bagus. Sama sekali tidak bagus.

"Yeah," kata Lucas, mendadak sadar ia juga belum bicara. "Tentu saja kau bisa menginap di sini."

"Jelas sekali aku mengganggu rencanamu. Aku minta maaf." Ellen tersenyum lagi pada Colleen.

Colleen sepertinya tersadar dari lamunan. "Tidak, tidak, itu... tidak apa-apa. Aku akan bicara lagi denganmu, Lucas. Eh, Ellen, senang bertemu denganmu." Setelah mengatakan itu, Colleen berbalik dan pergi. Dengan cepat.

Lucas menoleh pada mantan istrinya. "Aku kembali beberapa menit lagi. Aku hanya akan mengantarnya pulang."

"Tidak perlu buru-buru. Aku benar-benar minta maaf soal ini."

"Tidak, tidak. Hal seperti ini kadang terjadi. Anggap saja di rumah sendiri."

Saat Lucas keluar ke jalanan, Colleen sudah setengah

001/1/15

jalan menyeberangi taman kota. Ia berlari untuk mengejar Colleen, menarik lengannya. Colleen menepis tangan Lucas.

"Jadi mantanmu datang berkunjung. Trims sudah diberi peringatan."

"Colleen, pelan-pelan. Ini bukan masalah besar."

"Sungguh? Ini besar untukku. Dan hei, dia hamil. Wow."

Lucas menahannya agar berhenti. "*Mía,* jangan—"

Colleen mengeluarkan suara mendesis. "Sekarang bukan saatnya untuk *mía,* Lucas."

"Kenapa? Ada apa?"

Wanita itu berhenti di depan monumen Perang Sipil dan mendesahkan desahan universal yang berarti *semua laki-laki memang bodoh.* "Lucas. Pertama-tama, wanita yang membuatmu mencampakkanku ada di sini."

"Aku tidak—"

"Dan kedua, dia bertunangan. Dan hamil."

"Benar. Kenapa itu harus jadi masalah?"

Tatapan jijik lagi. "Jadi kau hanya... menginginkan..."

Yah, sial. Colleen mulai menangis.

"Colleen," bisik Lucas. "Sayang."

"Oh, diamlah! Jangan bermanis-manis padaku! Berani sekali kau bermanis-manis padaku! Jadi dia melanjutkan hidup, dia menemukan orang lain, dia akan punya bayi—dan bahkan saat itu, pernahkah kau berpikir tentangku? Tidak! Tidak sampai aku benar-benar berada dalam jarak pandang langsungmu!"

001/1/15

"Itu begitu jauh dari kebenaran, sampai-sampai nyaris lucu."

"Sungguh? Sudah berapa lama kau bercerai?"

"Secara resmi?"

"Ya! Secara resmi!"

"Dua tahun." Lucas terdiam. "Dan tiga bulan."

"Jadi kenapa kau tidak meneleponku dua tahun dan tiga bulan lalu? Atau dua tahun lalu? Atau setahun lalu? Atau enam bulan lalu? Kenapa baru sekarang, saat Joe membutuhkanmu dan Ellen akan punya anak kembar dengan pria lain, kau repot-repot berpikir tentangku lagi?"

Dasar wanita. Lucas benar-benar butuh pemecah kode saat menghadapi mereka. "Bukan karena aku tidak memikirkanmu. Tapi karena aku merasa tidak punya—"

"Jangan membohongi pembohong, Lucas. Kau tahu sudah berapa kali aku melihat pria memakai kalimat-kalimat seperti itu? Jutaan kali, oke?"

"Colleen, jangan mengubah masalah ini menjadi masalah yang berbeda. Sekarang kita bersama, kau dan aku. Betul, bukan?"

"Bukan aku yang menyimpan wanita hamil di apartemenku, Lucas!"

Pasangan yang sudah agak tua sedang membawa anjing mereka jalan-jalan dan langsung memelototi Lucas. "Kau baik-baik saja, Colleen?" tanya si pria.

"Tidak terlalu, Bob, tapi terima kasih!" balas Colleen. "Hai, Sue. Hai, Muffin."

Lucas menunggu sampai pasangan itu masuk ke ru-

001/1/15

mah mereka. "Ya, Ellen ada di apartemenku. Haruskah aku menyuruhnya tidur di gang saja?"

"Kau—aku—ini—kau tahu sesuatu? Jangan pedulikan aku. Pergi saja ke mantan istrimu yang sempurna dalam segala hal itu dan jauh-jauh dari bartender bodoh yang berantakan dan emosional ini."

"Kau bukan bartender bodoh, Colleen. Tenanglah."

"Kau tahu apa menurutku alasanmu bersamaku sekarang, Lucas? Karena aku ada di sini. Kau datang untuk pamanmu, kau sedih, dan hei, apa ini? Ini gadis yang dulu jadi kekasihmu, dan coba lihat! Dia masih lajang! Dan sepertinya gampangan, karena kau hanya butuh berapa lama? Tiga minggu sebelum berhasil membuatku tidur denganmu?"

"Empat minggu lebih."

"Empat minggu lebih. Wow. Aku gampangan sekali. Buatmu aku hanyalah kemudahan, Lucas. Istrimu menceraikanmu dan menemukan pria lain, dan baru sekarang kau tertarik padaku. Dan kau bahkan di sini bukan untukku. Dan aku tahu itu. Aku memang bodoh."

"Colleen, ini konyol." Mungkin itu pilihan kata yang buruk, karena Colleen menjawab dengan jari tengah, lalu berbalik dan pergi sambil mengentak-entakkan kaki.

"Kau bukan kemudahan," seru Lucas pada punggung Colleen yang menjauh. "Kau sama sekali tidak mudah, Colleen!" Tidak ada respons. "Aku akan meneleponmu besok saat kau sudah punya waktu untuk menenangkan diri."

Dan sekali lagi, itu bukan kata-kata yang tepat. Kali ini isyarat yang diberikan wanita itu makin kreatif.

001/1/15

Sambil mendesah, Lucas menyugar rambut. Ini malam yang sangat fantastis sampai lima belas menit lalu.

Yah. Ellen memang ada di apartemennya, dan dia pengacara, dan paman Lucas yang sekarat membutuhkan pengacara, dan Colleen bisa... bisa...

Tak mungkin Colleen benar-benar percaya dirinya hanyalah kemudahan.

Lucas berlari sepanjang dua blok menuju apartemen Colleen. Jendelanya masih terang, meskipun lantai satu sudah gelap. Mudah-mudahan kakak Colleen tidak akan keluar dan memukulinya sekarang.

"Colleen!" teriak Lucas ke arah jendela wanita itu.

Tidak ada jawaban, meskipun kepala raksasa Rufus muncul di jendela.

"Colleen!"

"Diam, atau aku akan menelepon polisi!" bentak wanita itu. "Ini permukiman tenang." Colleen menaikkan tirai dan melongok keluar, lalu melirik ke rumah sebelah. "Maaf, Mr. Wong. Kekasihku memang bodoh. Kau punya pistol? Hanya untuk membuatnya sedikit takut."

"Maaf, Colleen," kata si tetangga. "Aku antipistol."

"Sayang sekali. Maaf atas keributan ini." Colleen menoleh kembali pada Lucas. "Apa?"

"Jangan marah padaku, dasar kau wanita yang tidak mudah."

"Aku memang marah. Jangan ganggu aku."

"Boleh aku meneleponmu?"

"Tidak. Sebentar lagi aku akan makan Ben & Jerry's banyak-banyak. Jangan ganggu aku."

001/1/15

"Rasa apa?"

Pertanyaan itu menimbulkan senyum di bibir Colleen, yang dengan segera dihapusnya. "Peanut Butter Cup."

"Aku lebih suka Coffee Heath Bar."

"Kalau begitu, beli sendiri dan makan sampai kau tersedak."

Lucas tersenyum lebar. "Tidur nyenyak, *mía.*"

"Kau belum lepas dari masalah hanya karena kau pura-pura jadi Romeo, Orang Spanyol. Sebentar lagi kau akan menghancurkan hatiku untuk kedua kalinya. Aku bisa merasakannya."

"Kau salah."

"Pergi." Kepala Colleen kembali masuk dan dia menurunkan tirai. "Telepon aku besok."

Di apartemen, Ellen sudah membuat telur orak-arik. "Makan untuk dua orang. Omong-omong, aku berencana memanfaatkan alasan itu setiap detik selama kehamilan ini." Dia menyuap dan tersenyum. "Maaf aku merusak malammu. Dia tidak apa-apa?"

"Ya," Lucas berbohong.

"Masih tetap sangat cantik."

Lucas tak mau membicarakan Colleen dengan Ellen.

Satu kali mereka pernah membicarakan Colleen, karena sama sekali tidak membicarakan hal itu justru akan membuat seolah ada yang belum selesai. Yang sebenarnya memang belum selesai, tapi apa yang harus ia

001/1/15

lakukan? Lucas ingin pernikahan mereka berhasil, ia memutuskan untuk tidak berhubungan sama sekali dengan Colleen selamanya dan tidak akan terus membayangkan kekasih SMA-nya padahal Elleen begitu terbuka, baik, dan menyenangkan. Jadi Lucas memberitahu istrinya tentang Colleen, mengatakan bahwa hubungan mereka khas cinta monyet, sangat intens sampai akhirnya mereda sendiri.

Dengan kata lain, ketika itu Lucas berbohong.

"Ceritakan soal Joe padaku," kata Ellen, mengeluarkan laptop setipis silet. "Bagaimana keadaannya?"

"Dia masih melakukan cuci darah," kata Lucas. "Dia... dia... mungkin punya waktu beberapa minggu."

Ellen tersenyum kecil. "Oke," ujarnya. "Ini informasi yang kudapat mengenai perceraian itu." Dia terdiam. "Omong-omong, ayahku kangen padamu."

Lucas mengangguk. "Gedung Cambria hampir selesai," kata Lucas. "Kemarin aku bicara pada para desainer interiornya."

Ellen menatapnya sebentar. "Sama sekali bukan itu maksudku. Ayahku menyayangimu seperti putranya sendiri, dan tak ada yang bisa mengubah hal itu. Tidak juga Steve."

"Ya, kurasa itu benar."

"Yah," ujar Ellen sambil tersenyum. "Sebentar lagi kau akan kembali ke Chicago."

Entah kenapa, kata-kata itu terasa sedikit... sombong.

001/1/15

BAB DUA PULUH LIMA

Karena Lucas sibuk dengan mantan istrinya, Uncle Joe, Bryce, gedung keamanan publik, dan memastikan rambutnya selalu indah, bergelombang, tampak arogan, dan entah apa pun hal lain lagi yang memenuhi waktunya, Colleen melakukan apa yang selalu ia lakukan saat stres. Ia bersih-bersih.

"Oh, sial," kata Connor waktu melihat Colleen menyikat bar dengan Clorox Clean-Up favoritnya yang beraroma jeruk. "Apa yang dia lakukan? Haruskah aku membunuhnya?"

"Tawaran yang menarik," ujar Colleen. "Bagaimana dengan Jessica yang cantik? Kau yakin kalian tidak berkencan?"

Connor bersandar ke bagian bar yang sudah dibersihkan Colleen. "Jadi kau tidak mau bicara tentang Lucas dan bagaimana aku sudah bilang bawah ini tidak akan berakhir baik, juga bagaimana—"

"Hei, sok tahu. Hanya karena kau lahir tiga menit lebih dulu, bukan berarti kau tahu segalanya."

001/1/15

"Kau yakin? Karena aku memang tahu segalanya. Setidaknya kalau menyangkut dirimu."

"Hai, semua." Savannah masuk ke bar dengan rok yang terlalu ketat dan terlalu pendek, serta atasan berenda. Dibeli dengan kartu kredit Gail, tidak diragukan lagi. Mata Savannah bengkak dan pink. "Kata Mom, aku harus di sini karena dia ada di tempat pengacara." Setelah mengatakan itu, adik mereka menangis tersedu.

Ketika Connor dan Colleen sudah selesai mengatakan hal-hal menenangkan dan memberikan sepotong *caramel cheesecake* buatan Rafe, Colleen mengajak Savannah ke rumahnya, Rufus pasti bisa membuat Savannah tidak terlalu sedih, atau setidaknya berusaha sebaik mungkin.

Tetapi Colleen ingat bagaimana rasanya saat keluarganya hancur berantakan, dan sial, waktu itu ia sudah lebih dewasa daripada Savannah saat ini. Bagi Savannah, segala hal akan berubah—hari-hari libur, akhir pekan, kehidupan di rumah, bahkan mungkin rumahnya. Dan dari mana asal Gail? Sepertinya bukan New York.

Colleen memoleskan cat kuku pada adiknya (Zombie Skin Gray) dan membiarkan Savannah memulaskan cat kuku pada jemari kakinya (Flirtini Fuschia). Mereka menonton *SpongeBob,* dan Savannah tertidur di sofa sementara Rufus menjagai.

Anak malang; dia kelelahan karena menangis. Colleen membelai rambut tipis adiknya, lalu mencium kepala Rufus, dan pergi ke dapur. Ia akan membuat kue selai kacang, favorit Savannah.

001/1/15

Berada di dapur membuat Colleen teringat pada kekacauan memasak minggu lalu. Lucas membersihkan seluruh dapur selagi Colleen tidur. Lupakan soal mawar yang dibawa Lucas—perbuatan *itu* jauh lebih romantis.

Colleen bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan pria itu sekarang.

Saat loyang pertama selesai dipanggang, terdengar ketukan di pintunya. Si ibu tiri.

"Hai," kata Colleen.

"Hai." Gail tidak terlihat terlalu seksi. Dia mengenakai jins biasa, pinggangnya berpotongan begitu rendah sehingga bekas luka operasi Caesar-nya nyaris terlihat, dan blus sutra pendek. Dia memang mengenakan sepatu berhak tinggi, tapi kantong matanya terlihat jelas. "Kata Connor, Savannah ada di dini."

"Yeah. Dia tertidur di sofa. Kelelahan karena menangis, kurasa."

"Apakah itu tuduhan, Colleen? Karena biar kuberitahu, aku tidak menginginkan perceraian ini."

"Bukan. Masuklah. Mau kue? Masih hangat."

Gail menatapnya curiga, tapi tetap duduk, dan Colleen meletakkan lima kue di piring lalu menuangkan segelas susu. "Trims," gumam Gail.

Colleen menarik napas. "Dengar, aku prihatin semua ini terjadi, karena aku memikirkan kepentingan Savannah."

"Kau tidak memikirkan kepentinganku, tentu saja."

Colleen menaikkan sebelah alis. "Ya. Aku tidak memikirkan kepentinganmu. Ingatlah bahwa kaulah pe-

001/1/15

lacur penghancur keluarga yang membuat ibuku patah hati sepuluh tahun lalu."

"Maaf aku meninggalkan huruf penandaku seperti dalam buku *A Scarlett Letter* di rumah."

Wah. Ini mengejutkan—si Bel bisa mengerti tentang literatur.

"Jangan kelihatan seterkejut itu," kata Gail. "Aku bisa membaca, kau tahu." Gail terdiam, mengambil kue dari piring dan membaginya menjadi dua. "Kurasa ayahmu berkencan dengan orang lain."

Tentu saja. Dad *memang* berkencan dengan orang lain, yaitu Mom. Meskipun Colleen tidak membayangkan hubungan mereka bisa berhasil, tetap saja sepertinya ada keadilan dalam situasi ini.

Gail memasukkan setengah kue itu ke mulut dan mengunyah. "Aku tahu kau membenciku, Colleen," ujarnya. "Aku tahu akulah si wanita lain. Tetapi aku mencintai ayahmu. Sepuluh tahun lalu aku masih sangat naif."

"Sungguh? Karena tadinya kupikir kau lahir sambil membawa kalkulator di satu tangan dan sepatu Manolo Blahnik di tangan satunya."

Gail mendesah dan memakan sisa setengah kue itu. "Baiklah. Kalau kau ingin berpikir begitu, silakan saja. Tetapi tidak seluruhnya menyenangkan, kau tahu. Kaupikir aku sengaja memilih pria yang punya dua anak dewasa? Kaupikir aku mau dianggap sebagai pelacur?"

"Siapa yang memaksamu melakukan semua itu, Gail?"

001/1/15

"Ayahmu tidak memberitahuku dia sudah menikah. Sampai lama sekali."

Sial. Kedengarannya itu memang sesuatu yang bisa dilakukan ayahnya, bukan?

"Dan saat itu, semua sudah terlambat. Aku jatuh cinta padanya. Dia bilang, dia sedang mengurus perceraian, dan aku percaya. Kemudian aku hamil. Aku tahu menurutmu mungkin ini tidak benar, tapi aku menyayangi Savvi. Dia segalanya untukku." Yang membuat Colleen sangat terkejut, mata Gail dipenuhi air mata.

"Kalau begitu, kenapa kau berusaha membuatnya jadi boneka Barbie?" bisik Colleen. "Semua diet itu, Gail! Soal *cheerleader* dan pakaian-pakaian mengerikan itu."

"Aku ingin dia jadi..." Suara Gail menghilang.

"Cantik?" kata Colleen.

"Dia *memang* cantik! Bukan itu. Aku ingin Savvi merasa... diterima. Menjadi gadis yang populer, bahagia, dan diterima. Dia kegemukan, Colleen, kau dan Connor terus saja memberinya *nacho,* pai, dan burger keju sama sekali tidak membantu. Itu hanya membuatku jadi pihak yang jahat. Apa kau tahu statistik obesitas anak-anak sekarang ini?"

Colleen merasakan tusukan rasa bersalah. "Savannah tidak obesitas, Gail. Dia hanya sedikit tembam."

"Lima kilogram lagi dan secara medis dia akan masuk kategori obesitas, menurut dokternya," bisik Gail tak mau kalah. "Kau suka menganggapku sebagai ibu tiri yang jahat dan kau melakukan itu dengan sangat

001/1/15

baik, tapi sebenarnya, aku hanya mencoba membuat putriku tetap sehat. Aku panggang ikannya dan membuatkan salad, mengajaknya *hiking* dan jalan kaki. Tidak semua orang beruntung punya metabolisme sebaik dirimu."

"Tetapi kau tak boleh membuatnya jadi seperti dirimu, Gail. Savannah punya kelebihan dan kekurangan sendiri."

"Aku tahu itu! Aku sudah mengajaknya ikut senam, menari *tap,* dan karate, tapi satu-satunya yang dia suka sepertinya hanya bisbol yang sebenarnya bukan olahraga yang banyak bergerak. Setidaknya, latihan *cheerleader* bisa membuatnya bergerak." Gail mengambil satu kue lagi. "Dan sekarang dia malah makan saat stres. Begitu juga aku. Kue-kue ini enak sekali." Gail tersedu tertahan, menyemburkan remah-remah kue, dan air matanya tumpah.

Colleen menyodorkan tisu pada Gail dan mengeluarkan loyang berikutnya dari oven, bergerak perlahan. Oke, yeah, Savannah memang sedikit kelebihan berat badan, mungkin lebih dari sekadar tembam. Dan Colleen *memang* suka memanjakan Savannah dengan makanan yang tak pernah didapatkannya di rumah (begitu juga Connor). Sesekali mengajak Savannah berenang mungkin bisa jadi pengisi waktu yang lebih baik bersama adik mereka, bukan hanya nonton film sambil makan *popcorn* dan minum Milk Duds (meskipun, apa gunanya hidup kalau kau tak bisa minum Milk Duds sesekali?).

001/1/15

Tetap saja, Colleen tak terbiasa jadi pihak yang keliru. Itu perasaan yang tidak mengenakkan.

"Apa yang bisa kulakukan untuk membantu, Gail?" tanya Colleen selagi Gail menghabiskan sisa kue di piring.

Gail tidak menatapnya, hanya melipat serbet menjadi kotak kecil. "Mungkin kau bisa... mengatakan beberapa hal baik tentangku sesekali. Pada Savannah. Aku tak ingin dia merasa ada garis pertempuran, di satu sisi berdiri keluarga O'Rourke's dan aku di sisi lainnya."

Sial. Sejak dulu memang begitulah keadaannya. Bukannya Gail tidak ikut berperan dalam hal itu, tapi tetap saja. Connor dan Colleen memang tak pernah berteman dengan si Bel, dan tak pernah ingin melakukannya.

Mungkin Gail selalu bergayut pada Dad bukan hanya untuk membuktikan dia makhluk paling seksi di dunia, tapi juga karena dia tak punya siapa-siapa lagi. Dan Colleen Margaret Mary O'Rourke, yang terkenal karena berteman dengan setiap makhluk hidup di Manningsport, tak pernah menawarkan persahabatan satu kali pun pada Gail.

Colleen berdeham. "Tentu saja. Kau tahu betapa aku menyayangi Savannah. Aku akan memastikan dia tidak merasa terjebak di tengah-tengah." Ia terdiam. "Dan akan kupastikan kami akan memberinya sayuran juga."

"Trims." Gail mengusap air mata dan menunduk ke arah meja.

"Tetapi, biarkan dia tetap bermain bisbol. Dia berbakat sekali, Gail. Berbakat sampai tahap mungkin menda-

001/1/15

patkan beasiswa. Jangan memaksakan *cheerleader*—aku akan mengajaknya ikut *kickboxing* bersamaku. Mungkin Tom Barlow akan membolehkan Savannah bergabung dengan klub tinjunya, meskipun sebenarnya itu hanya untuk anak SMA. Aku akan bicara dengan Tom."

"Aku sangat menghargai itu," bisik Gail. "Boleh aku minta kuenya lagi?" Dia menunjuk piring kosong.

"Segera," kata Colleen.

Ya. Ibu Savannah membutuhkan teman, dan meskipun ini sama sekali tidak biasa, Colleen akan menjadi teman yang dia butuhkan.

Malam itu pengunjung di O'Rourke's amat sangat sepi, dan syukurlah, karena bar benar-benar dipenuhi tamu selama dua bulan terakhir. Semua orang butuh istirahat sesekali. Colleen menyuruh Monica pulang, menempatkan Annie di balik bar untuk melayani empat orang yang sekarang ada di sana, lalu melongok ke dapur. Kakaknya tengah membersihkan panggangan.

"Selesaikan nanti, Kak," kata Colleen. "Lalu bergabunglah dengan aku dan beberapa teman wanitaku supaya kami tak perlu menggosipkanmu di belakangmu."

Faith, saudarinya, Pru, dan Emmaline Neal duduk bersama-sama di meja Malam Khusus Wanita, sedangkan Levi dan Jeremy Lyon duduk di bilik sambil minum bir, meskipun Levi terus saja menatap istrinya dengan sorot seksi dan sedikit mengantuk khasnya itu.

"Levi, cukup!" seru Colleen. "Kadar testosteron ini

001/1/15

membuatku tercekik, oke? Tidak heran Faithie jadi hamil. Jeremy, tidak bisakah kau mengalihkan perhatiannya?"

"Akan kucoba sebaik mungkin, Coll," ujar Jeremy.

"Seharusnya kau mencoba bekerja dengannya," kata Emmaline. "Levi terus saja menelepon Faith. 'Bagaimana kabarmu, *babe?* Kau butuh sesuatu, Manis?' Aku sampai mual." Emmaline tersenyum pada Faith, lalu menoleh ke arah Levi. "Kau bos yang mengerikan," tambahnya.

"Kalau begitu, berhenti saja," jawab Levi santai. "Jeremy bakal langsung mempekerjakanmu."

"Itu benar, Emmaline," kata Jer. "Bayaran dariku juga lebih baik."

"Tapi, bisakah aku membawa pistol di kantor dokter?" tanya Emmaline.

"Itu memang bisa memberikan kesan yang keliru," kata Jeremy.

"Dan, omong-omong soal cinta," ujar Faith.

"Oh, apakah kita akan membicarakan soal Car dan aku?" tanya Prudence. "Harus kukatakan, melakukan *itu* di mobil terasa jauh lebih canggung daripada yang kuingat. Punggungku mulai gemetar waktu dia—"

Faith menutup mulut saudarinya dengan tangan.

"Waktu dia apa?" tanya Colleen.

"Jangan dijawab," kata Faith. "Aku mau bicara soal Paulie. Apa yang terjadi padanya dan Bryce, Colleen?"

Colleen mendesah. "Satu dari sedikit sekali kegagalanku."

001/1/15

"Bryce Campbell?" tanya Jessica.

"Yeah."

"Bisa dibilang dia tidur dengan semua wanita, kan?" kata Emmaline.

"Yep."

"Paulie yang malang," kata Faith. "Padahal Paulie baik sekali." Faith mendesah. "Nah, bagaimana kabarmu dan Lucas, Coll?"

"Mari kita bicara tentang Connor saja, setuju? Apakah ada yang tahu dia berkencan dengan siapa? Selain dengan boneka tiupnya?"

"Aku ada di sini," kata Connor.

"Benar. Kejutan besar." Tepat saat itu, ponsel Colleen berdering. Ia melihat layarnya. "Ini Lucas, Aku akan membuatnya menunggu karena aku bukan tipe wanita yang meninggalkan teman demi pria—Con, kau mau ke mana?"

"Aku mau pergi. Aku harus menelepon kekasih misteriusku."

"Aku akan menyadap ponselmu."

"Aku juga harus pergi," ujar Emmaline. "*Ink Wars* akan ditayangkan. Sampai bertemu."

"Aku juga," kata Prudence. "Ini malam RPG di keluarga Vanderbeek. Abby menginap di rumah Helena, syukurlah."

"Apa itu RPG?" tanya Faith.

"*Role playing game,*" kata Pru santai. "Profesor Snape dan McGonagall." Dia mengedip genit.

"*Harry Potter?* Kau menodai *Harry Potter?*" pekik Faith. "Apa tak ada satu pun yang masih suci?"

001/1/15

"Aku tidak menghancurkan apa pun," kata Pru. "Membuatnya jadi lebih baik."

"Aku baru saja muntah di mulut," kata Faith.

"Selamat bersenang-senang, Pru," ujar Colleen selagi Pru, yang sudah menikah selama dua puluh sekian tahun, melenggang pergi. "Mau tak mau kau harus mengagumi kreativitasnya," tambah Colleen.

"Aku tidak mengagumi apa pun," kata Faith. "Jadi. Soal kau dan Lucas. Ceritakan. Kenapa kau tak mau mengangkat teleponnya?'

"Aku marah padanya."

"Kenapa?"

Colleen tidak langsung menjawab. "Entahlah," Colleen mengakui. "Aku hanya... aku bertanya-tanya apakah kami bersama hanya karena kami ada di kota yang sama. Hanya karena itu mudah. Mantan istrinya ada di kota, dan aku paham wanita itu sudah bertahun-tahun menjadi bagian keluarganya, bahwa Lucas juga bagian keluarga wanita itu, tapi tetap saja aku cemburu hebat. Oh, dan sekarang wanita itu sudah bertunangan serta sedang hamil, tapi rupanya dia dan Lucas tetap jadi sahabat terbaik. Wanita itu menginap di apartemen Lucas."

"Oh, astaga," kata Faith.

"Tepat sekali. Itu buruk, kan?'

"Tidak, aku hanya bergumam soal cemburu hebat tadi." Faith terdiam. "Kenapa dia menginap di apartemen Lucas?"

"Karena kamar di Black Swan di-*booking* dua kali."

"Oh, yeah. Mereka juga melakukan itu Januari lalu,

001/1/15

ketika Liza dan Mike datang ke pernikahan, ingat? Intinya." Faith menyesap air putih. "Apakah Lucas akan tetap di sini setelah Joe... meninggal?"

"Tidak." Membayangkan Lucas pergi membuat tenggorokan Colleen seketika tersekat.

"Apakah kau mau pindah ke—"

"Tidak." Colleen menarik napas dengan gemetar. "Bukannya dia memintaku. Maksudku, kami belum membicarakan soal itu, karena... yah, sial, Faith, entahlah. Aku takut. Sejujurnya, aku sama sekali tidak berpengalaman dalam soal berhubungan serius. Beritahu apa yang harus kulakukan."

"Aku? Aku hanya punya dua kekasih, dan keduanya duduk di bilik di sana."

"Yah, sebenarnya apa yang kutahu?" bisik Colleen. "Aku ratu merayu, tapi sudah bertahun-tahun aku tak punya kekasih. Sudah belasan kali aku menjodohkan orang lain, dan aku memberikan saran seperti Dokter Phil, tapi ke mana semua itu membawaku? Umurku 31 tahun, aku baru sekali jatuh cinta, dan aku amat sangat takut Lucas akan membuatku patah hati lagi, sama seperti dulu."

Dan yang sangat mengejutkannya, Colleen mendadak menangis.

001/1/15

BAB DUA PULUH ENAM

"Paman Joe, halo pria tampan." Stephanie membungkuk dan memeluk Joe erat, lalu mengecup pipinya dan mengelap bekas lipstik yang menempel di sana. "Anak-anak, kalian ingat Paman Joe?"

Para keponakan Lucas yang lebih besar memeluk dengan gaya memenuhi kewajiban. Chloe, sebaliknya, menatap Joe lurus-lurus. "Aku prihatin kau akan mati," kata Chloe serius.

Didi tampak seolah baru saja menginjak kotoran anjing sebesar Rufus. Sementara Joe justru tertawa. "Trims, Sayang. Sesaat tadi, kupikir aku sudah mati, karena kalian sama cantiknya dengan malaikat. Kau juga, Stephie!"

Kakak dan keponakan-keponakan Lucas—juga Frank dan Grace Forbes—tiba pagi ini dan langsung kemari dari bandara dengan naik limusin, ke taman di samping danau tempat kau bisa menyewa area piknik dan panggangan.

"Frank, Grace, aku akan *senang sekali* mengadakan acara seperti ini di rumahku," Didi tersenyum dipaksakan, sambil memelototi Lucas lurus-lurus. "Kalau

001/1/15

saja aku tahu kalian akan datang. Tentu saja, rumah kami sama sekali tak bisa dibandingkan dengan rumah kalian, tapi menurut kami rumah itu manis, dan aku akan *senang* menerima kalian." Bukan begitu yang Didi katakan saat mengira piknik ini hanya untuk keluarga Campbell, dan tentu saja Lucas mendapatkan sedikit kesenangan dengan tidak memberikan kesempatan pada bibinya untuk menjilat mantan mertuanya.

"Ini sempurna sekali," kata Grace. "Ellen, Sayang, duduklah dan minum sesuatu."

Para keponakan Lucas berlarian dan bermain air; Lucas membeli beberapa kapal kayu *balsa* kecil di toko perlengkapan, dan di hadapan kegiatan fisik yang menyenangkan, gadis-gadis kecil itu melupakan peralatan elektronik mereka. Didi terus memuji-muji Ellen dan mencoba bersikap seperti orang kaya, menyebut-nyebut tas Coach-nya dan bagaimana kau harus membayar untuk mendapatkan barang yang bagus, tentu saja Grace tahu soal itu, dan ya, Didi dan Joe memang tidak sekaya Grace dan Frank, tentu saja tidak, tapi kehidupan mereka cukup lumayan, bukannya dia menyombongkan diri, tapi memang tidak murah tinggal di New York, dan Didi pandai mengatur keuangan, tentu saja tidak sepandai keluarga Forbes, tapi dia mengagumi kualitas. Ellen berseborok dengan Lucas dan tersenyum kecil; baik Ellen maupun Grace terlalu sopan untuk berkomentar apa pun.

Frank dan Joe mengobrol dan tertawa, Joe berusaha sebaik mungkin untuk tampak bersemangat. Setelah ini selesai, dia pasti akan tidur seperti orang mati.

001/1/15

Itu pilihan kata yang tidak tepat dalam situasi ini.

"Minggirlah, Dik," kata Stephanie sambil menyikut keras Lucas. "Sejak dulu aku bisa membuat ini dengan lebih enak daripadamu." Dia mengambil spatula dari Lucas dan memeriksa deretan *sandwich* yang dibungkus aluminium foil yang tengah dipanggang Lucas—isi ayam, *ham,* dan acar, dibuat mirip *sandwich cubano* yang dulu sering dibeli Joe dari Diego's di permukiman lama keluarga Lucas setiap kali dia berkunjung.

"Bukannya makan ini tidak baik untuk Joe?" tanya Steph diam-diam.

"Yep."

Steph mengangguk, dan setetes air mata jatuh ke panggangan dengan suara desisan. "Jadi, berapa lama sisa waktunya?"

"Cuci darah bisa mempertahankan hidupnya sampai selamanya," jawab Lucas. "Tetapi kankernya terus menyebar, dan dia ingin memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Atau setidaknya, sebelum kondisinya jadi tak tertahankan."

"Sepertinya kita tak bisa menyalahkan dia." Steph menelan ludah dengan berat, lalu menambahkan moster ke roti. "Bagaimana Bryce menghadapi semua ini?" tanyanya, mengangguk ke arah sepupu mereka, yang mendorong anak-anak ke danau, membuat mereka semua menjerit-jerit senang.

"Khas Bryce. Dia tak mau bicara tentang Joe yang sekarat, dan dia juga tak membiarkan Joe membicarakan soal itu."

001/1/15

Bibir Steph gemetar. "Aku memang tidak terlalu dekat dengan Paman Joe seperti kau dulu, tapi dulu dia—sampai sekarang—baik sekali. Aku tidak siap melihatnya tampak setua ini." Dia mengusap mata tanpa kentara, lalu melambai pada Mercedes, yang punya mata sejeli elang. "Kapan kita akan bicara serius soal ini?"

"Sebentar lagi."

Sekarang, Joe bisa makan sedikit makanan normal, menyesap beberapa teguk bir, dan menghabiskan waktu bersama keluarga. Ada salad, *coleslaw,* daging iga, semangka, kue keping cokelat dari wanita di toko roti yang selalu tersenyum, begitu juga *cooler* penuh es teh, soda, bir, sebotol anggur untuk Grace; *dry* Riesling buatan Blue Heron yang dijual ibu Colleen pada Lucas pagi ini.

Beberapa jam kemudian, setelah mereka semua makan dan Joe tidur siang di kursi santai di tempat teduh, Lucas meminta Bryce mengajak anak-anak mengikuti tur kapal yang berangkat setiap dua jam sekali.

"Kau tidak mau ikut, Paman Lucas?" tanya Chloe.

"Aku akan tetap di sini dan bicara pada orang-orang dewasa," jawab Lucas.

"Kalau begitu, aku juga mau di sini."

"Kami akan bicara tentang masalah perbankan. Sangat membosankan."

"Aku suka perbankan."

"Bagus," kata Lucas. "Memang sudah saatnya kau punya pekerjaan. Tetapi untuk sekarang, kau harus pergi dulu."

001/1/15

"Chloe, jangan bodoh," kata Mercedes sambil menggandeng tangan sang adik. "Kita diberangus."

"Pilihan kata yang bagus," kata Lucas.

"Trims. Aku ikut kelas bahasa tingkat Lanjut."

"Ya. Sudah tujuh atau delapan kali kau memberitahuku soal itu." Lucas mengedipkan mata pada Mercedes, dan anak itu tersenyum selagi berjalan menjauh.

"Ayo, Anak-anak," kata Bryce, menggendong satu anak kembar di masing-masing lengan. "Mudah-mudahan kalian tidak jatuh dari kapal. Kalian tahu, di danau ini ada monsternya, dan monster itu *suka sekali* gadis kecil." Mereka menjerit ngeri, dan jika Bryce sempat bertanya-tanya mengapa hanya dia orang dewasa yang ikut ke danau, dia sama sekali tidak bertanya.

Ketika mereka semua sudah pergi, Lucas mengambilkan botol air minum lagi untuk Ellen. Didi menanyakan tentang pernikahan Ellen dan Steve, berusaha mendapatkan undangan ke acara tersebut dengan cara khasnya yang sama sekali tidak halus. "Kau akan mengundang banyak tamu? Oh, aku suka sekali Chicago pada bulan September! Sudah lama sekali aku tidak ke sana, sejak pesta luar biasa yang diadakan orangtuamu di—"

"Bagaimana kalau kita langsung saja?" Lucas menyela, duduk di antara kakaknya dan Elleen. Joe mengangguk dan melipat tangan. "Didi, aku akan langsung ke intinya. Joe ingin bercerai."

Senyum menjilat Didi membeku, dan kepalanya meneleng ke belakang sedikit. "Itu... itu..." Didi melirik gugup ke arah Frank dan Grace, yang balas menatapnya tanpa ekspresi. "Sangat lucu, Lucas."

001/1/15

"Ini bukan gurauan."

"Tentu saja ini gurauan! Aku takkan menceraikan suamiku yang sakit!"

"Tetapi, aku mau menceraikanmu," kata Joe.

Wajah Didi pucat pasi, dan sesaat Lucas nyaris merasa kasihan pada wanita itu... sampai ia ingat wanita itu menempatkan Joe di ruangan gelap dan tanpa jendela tempat ia dulu tidur.

"Didi," kata Ellen, tangannya memegangi perut, "hukum di New York mengatur pasangan suami-istri harus berpisah dulu selama enam bulan sebelum bisa bercerai."

"Dia akan mati dalam waktu enam bulan," kata Didi. "Mungkin bahkan lama sebelumnya."

Grace Forbes memejamkan mata sejenak, satu-satunya indikasi dia tidak suka ucapan Didi barusan.

"Kami kenal hakim yang akan menyetujui perceraian ini, asalkan kau tidak melakukan perlawanan," lanjut Ellen.

Ternyata nama keluarga Forbes memang memiliki pengaruh di banyak bidang.

"Aku jelas *akan* melakukan perlawanan!" kata Didi ketus. "Apa yang akan dipikirkan orang-orang kalau aku menceraikan Joe sebulan sebelum dia mati? Apakah ini taktik untuk mengeluarkanku dari daftar warisanmu, Joe? Aku tidak butuh uang asuransi jiwamu yang kecil itu—"

"Uangku disimpan dalam bentuk dana perwalian untuk Bryce sampai dia menikah," ujar Joe tenang.

001/1/15

"Sampai saat itu tiba, Lucas yang bertanggung jawab atas dana tersebut."

"Aku sangat meragukan dia akan menikah. Dia bukan tipe yang akan menikah. Dan dana perwalian? Hanya untuk dua puluh ribu dolar? Buat apa repot-repot?"

Lalu Joe memberitahu Didi bahwa Apple membeli aplikasi barunya seharga 1,5 juta dolar.

Wajah Didi berubah jadi merah padam. "Aku akan melawan ini," desisnya.

"Surat wasiat Joe benar-benar tak bercelah," kata Ellen tenang, menyingkirkan sejumput rambut ke belakang telinga. "Dan kau ingat perjanjian pranikah itu? Kau tidak akan mendapatkan sedikit pun dari kekayaan intelektual Joe. Semua hakim di dunia tidak akan menganggap ini bermasalah."

Dengan kata lain, perjanjian pranikah yang dulu memaksa Joe tetap menikah dengan Didi kini justru merugikan wanita itu. Ternyata keadilan karma sungguh-sungguh ada.

"Didi," ujar Lucas, "Joe akan mengajukan seluruh persyaratan perceraian dengan cara apa pun, bahkan jika dia meninggal sebelum prosesnya selesai. Jika kau melawan, aku menduga semua orang akan bertanya-tanya kenapa Joe Campbell yang baik itu begitu ingin terbebas darimu."

"Tetapi..."

"Tetapi kalau kau bersedia memberikan persetujuan atas perceraian ini," kata Lucas, "dia akan tetap dia, dan tak seorang pun perlu tahu. Bahkan Bryce."

001/1/15

"Lalu? Kurasa Bryce justru *harus* tahu bahwa ayahnya bertingkah seperti bajingan!"

"Didi," kata Grace dengan suara lembut, "Aku mengerti betapa mengejutkannya hal ini. Dan sungguh, menurutku kau benar-benar berhati besar bahkan hanya dengan mempertimbangkannya—"

"Aku *tidak akan* mempertimbangkan ini!"

"—mengabulkan keinginan terakhir ayah dari putramu. Meskipun sepertinya ini sangat sulit dipahami, apalagi selama bertahun-tahun ini kau sudah menjadi istri yang sangat penuh perhatian."

Didi tidak menangkap sarkasme dalam ucapan Grace.

"Tetapi jika ini keinginan terakhir Joe, rasanya begitu... tidak sopan jika kita mengabaikannya begitu saja."

Mata Didi berkilat. Colleen benar. Bagi Didi, yang terpenting adalah reputasi.

Dan karena alasan itulah Grace dan Frank kini berada di sini. Alasan itu, dan untuk mengucapkan selamat tinggal pada Joe.

"Dan tentu saja, kami masih akan menganggapmu sebagai keluarga," lanjut Grace, memandang Lucas sekilas dengan sorot lelah. "Kami berharap kau masih mau berkunjung pada Tahun Baru dan acara-acara lain."

Ekspresi wajah Didi berubah menjadi penuh perhitungan.

Lagi pula, sejak dulu Didi memang suka pesta Tahun Baru keluarga Forbes. Dia melirik Joe, dan bisa dibilang Lucas dapat melihat wanita itu berhitung. Bryce akan

001/1/15

punya uang, cukup untuk membeli rumah sendiri. Pria itu takkan hidup di lantai bawah tanah rumah ibunya lagi, tidak dengan uang sejuta dolar di bank.

Tetapi jika Didi diundang ke pesta Tahun Baru keluarga Forbes yang terkenal itu, dia bisa menemukan pria kaya. Lagi pula, selera orang memang tak bisa dihitung secara matematis.

"Ini membuat stres, aku yakin itu," kata Frank. "Setelah semua dokumen diisi dan segalanya beres, kau harus merencanakan untuk menghabiskan sedikit waktu tenang di rumah danau."

Penawaran itulah yang membuat Didi setuju. Rumah danau milik keluarga Forbes lebih tepat disebut sebagai kompleks eksklusif, berhektare-hektare properti di depan danau di Wisconsin, beberapa kapal kayu, dan pengurus rumah yang juga tinggal di sana. Sorot kemenangan bersinar di mata Didi yang pucat. "Kau sangat murah hati, Frank," ujarnya. "Aku suka itu. Tetapi, hanya jika memang itulah yang diinginkan Joe."

Beberapa lama kemudian, ketika semua detail sudah disetujui dan Didi sudah pergi, juga setelah Steph mengajak putri-putrinya kembali ke apartemen Lucas, tempat mereka akan menginap malam itu, juga setelah Ellen dan kedua orangtuanya kembali ke Chicago, Lucas mendorong kursi roda Joe ke dermaga, dengan Bryce di samping sang ayah.

"Dorong saja aku masuk ke danau," kata Joe ceria. "Membuatku tak perlu repot-repot."

001/1/15

"Dad, jangan bercanda soal itu. Kau kelihatan hebat. Apa yang kita lakukan di sini?"

"Kupikir kita bisa berlayar," kata Lucas. "Kalau kau tidak keberatan ke danau lagi, Bryce."

"Tidak, sama sekali tidak keberatan. Aku suka kapal."

Carol Robinson memiliki kapal layar yang jarang digunakan, dan ketika Lucas bertanya apakah ia bisa mengajak pamannya berlayar dengan kapal itu, wanita tersebut hanya meminta bayaran berupa kecupan di pipi. "Gunakan, gunakan saja!" kata Carol. "Joe pria baik."

Lucas dan Bryce membopong Joe ke kapal, yang merupakan kapal mungil kokoh. Lucas bukan pelaut yang hebat, tapi ia cukup ahli untuk membawa kapal itu berlayar; dulu Colleen mengajarinya. Dua tahun terakhir ini, ketika perceraian mengakibatkan begitu banyak malam sendirian, Lucas juga mengambil kursus berlayar.

Matahari mulai terbenam, waktu di petang hari ketika cahaya seolah enggan pergi dan seakan memenuhi udara dengan sinar keemasannya. Joe duduk di geladak dan tak lama kemudian memejamkan mata, Lucas berada di belakang dan tangannya mengendalikan tongkat kemudi, sepupunya duduk di sebelahnya. Layar tertiup angin dan kapal pun bergerak ke air biru yang semakin dalam.

Lucas memandang Bryce. "Semua baik-baik saja?" tanyanya.

"Tentu. Hanya saja... entahlah."

Mungkin kenyataan akan kondisi ayahnya mulai me-

001/1/15

nyentak kesadaran Bryce. Sulit dipercaya hal itu baru terjadi.

"Aku rindu Paulie," kata Bryce.

Bukan itu yang Lucas kira akan ia dengar. "Paulie memang orang baik."

"Yeah. Tidak suka menghakimi."

Mereka mengitari Meering Point. Sekelompok anak bermain-main di bawah air terjun, jeritan gembira mereka terbawa angin. "Bryce," ujar Lucas sesaat kemudian, "pernahkah kaupikir bahwa kau meremehkan diri sendiri?"

Bryce memandang Lucas dengan sorot bertanya.

"Kau lebih hebat daripada yang kaupikir," sambung Lucas. "Kau seperti ayahmu. Hatimu baik sekali, tak pernah punya niat jahat. Memangnya kaupikir kenapa kau pandai sekali merawat hewan-hewan itu? Dan kenapa kau pandai menghadapi anak-anak? Kau kan lihat sendiri bagaimana anak-anak Steph begitu menyukaimu."

"Yeah, keponakan-keponakanmu memang hebat." Bryce menarik-narik lubang di celana jins.

"Mungkin kau perlu lebih memercayai dirimu sendiri."

"Gampang dikatakan tapi sulit dilakukan," jawab Bryce.

Lucas terdiam. "Kenapa?"

Bryce mengangkat bahu dan menoleh sekilas ke ayahnya, yang sepertinya tidur nyenyak. "Entahlah, Lucas. Mungkin karena aku takkan mungkin jadi sehebat dirimu."

001/1/15

Lucas mengerjap.

"Maksudku, bukannya aku sebanding. Pekerjaanmu hebat—"

"Pekerjaan yang sebentar lagi kutinggalkan."

"—kau menikahi putri keluarga Forbes—"

"Dan menceraikan putri keluarga Forbes."

"—dan kau tak pernah meninggalkan Chicago. Dad menganggapmu bagai malaikat." Bryce terdiam. "Karena itulah dia memintamu datang. Untuk mengurusku, kan?"

"Yah, itu bukan satu-satunya alasan. Tetapi ya, dia memang mengkhawatirkanmu. Dia ingin melihatmu hidup mapan."

Bryce menelan ludah. "Mapan bagaimana? Menikah dan punya anak?"

"Kurasa kau bisa memulai dengan bekerja, Sobat."

"Kerja apa?"

"Kerja apa pun. Bekerja keras sama sekali tidak memalukan." Kini kapal sedkit melompat-lompat, ombak menampar keras bagian haluan.

"Ibuku bilang, aku harus menunggu sampai menemukan pekerjaan yang benar-benar kusukai. Tidak perlu melakukan pekerjaan kasar."

"Kau bisa memulai dengan kerja kasar. Dulu aku juga begitu. Banyak orang sukses memulai dengan bekerja kasar. Benar, kan? Ayah Paulie dulu bekerja membersihkan kotoran ayam, kalau kau percaya apa yang dikatakan iklannya."

Bryce memikirkan hal itu. "Tidakkah kaupikir lebih

001/1/15

baik menganggur dan keren daripada punya pekerjaan tapi melakukan kerja kasar?"

"Bryce. Umurmu 31 tahun. Menganggur sama sekali tidak *keren.* Carilah pekerjaan."

Bryce mengangguk. "Yeah, kurasa kau benar." Bryce terdiam. "Mungkin Paulie akan berpikir.... yah. Bahwa aku bisa sedikit dewasa."

"Lakukanlah. Tunjukkan padanya kau layak diberi kesempatan kedua," kata Lucas.

"Aku bahkan tidak tahu dia menyukaiku seperti itu."

"Apakah sebelum ini kau pernah merindukan wanita yang putus denganmu?"

"Belum." Bryce melihat sekilas ke arah Lucas dan tersenyum. "Tetapi Paulie memang bukan tipe wanita yang biasa kukencani."

"Memangnya *bagaimana* tipemu yang biasa?"

"Genit dan cantik. Tipe yang cocok untuk hubungan singkat."

Lucas tertawa. Colleen juga mengatakan hal semacam itu. "Kalau begitu, mungkin ini saatnya mencoba hal baru, Percayailah dirimu sendiri, Bryce. Kau bisa hebat dalam melakukan hal lain, bukan hanya main *video game* dan mengurus adopsi anjing, kau tahu." Lucas meremas bahu sepupunya, dan Bryce tersenyum.

"Yeha. Kau benar, *dude.* Trims atas semangatnya."

"Untuk itulah aku ada di sini. Nah, sekarang duduklah di samping ayahmu."

Joe terbangun saat putranya duduk di sampingnya. Bryce mencium kepala sang ayah, dan mereka berdua

001/1/15

duduk di tengah semilir angin, matahari membuat air danau seolah bergetar di tengah cahaya yang berkilauan.

Lucas berpaling, merasakan bahwa inilah momen selamat tinggal yang sangat diinginkan Joe bersama putranya.

Ia rela memberikan banyak hal agar bisa mengucapkan selamat tinggal kepada ayahnya sendiri dengan cara ini... atau dengan cara apa pun. Bisa merasakan lengan ayahnya memeluknya sekali lagi, menggenggam tangan ayahnya ketika akhirnya nyawa sang ayah menyusup pergi, dan bukan hanya mendapat kabar bahwa dia meninggal sendirian di lantai semen yang dingin di ruang bawah tanah penjara di negara bagian yang belum pernah dilihatnya kecuali dari sela-sela jeruji.

Ia rela memberikan apa pun hanya agar bisa melihat wajah ayahnya sekali lagi.

Namun, setidaknya Bryce bisa mendapatkan semua itu. Dan meski Lucas tak bisa menunggui ayahnya, setidaknya ia bisa menunggui Joe.

001/1/15

BAB DUA PULUH TUJUH

Sekali lagi, Colleen melakukan terapi Clorox, kali ini di toilet wanita di O'Rourke's.

Keadaan di antara dirinya dan Lucas belum benar-benar pulih sejak dua minggu lalu, sejak Ellen yang Sempurna melenggang masuk ke kota dengan kilauan khas kehamilan itu.

Mereka tidak bertengkar. Lebih tepat jika disebut ada gangguan dalam Medan Energi.

Karena ada hakim yang ternyata menjadi anggota kelompok rahasia di Yale, bersama-sama dengan Frank Forbes, dengan diam-diam kini Joe Campbell sudah bercerai. Lucas berterima kasih padanya atas ide itu... tapi tetap saja, semua takkan bisa dilakukan tanpa Ellen yang sempurna. Bukannya Colleen merasa tidak aman atau cemburu (uhuk). Tidak, Elleen sangat baik dan berkelas, punya tunangan dan hamil, jadi kenapa wanita itu sangat mengganggu Colleen? Sekarang Ellen sudah kembali ke Chicago, begitu juga Lucas dan para keponakan pria itu. Mereka datang ke bar untuk menyapa dan tetap tinggal untuk makan malam, dan Colleen sampai harus

001/1/15

pergi ke ruang kantor di bar untuk menangis sebentar—anak-anak itu sekarang sudah besar! Dulu, ia dan Lucas pernah menjaga Mercedes serta si kembar yang masih bayi. Ia bahkan belum pernah bertemu putri keempat Stephanie.

Didi pergi mengunjungi teman di Boca dan akan tinggal di sana cukup lama. Biaya yang harus dikeluarkan Lucas hanya empat ribu dolar, begitu kata Lucas padanya, dan itu uang yang layak dikeluarkan. Kini Joe bisa meninggal dengan tenang.

Toilet wanita benar-benar bersih tanpa noda. Sambil mendesah, Colleen kembali ke keramaian bar. Tetapi sepanjang malam, ia tetap tak bisa tenang. Ia khawatir, takut, cemas, terobsesi, dan ironisnya, berusaha tidak memikirkan Lucas.

Kebersamaan mereka nyaris berakhir. Mereka masih menghabiskan malam bersama, tapi rasanya nyaris terlalu—intensitasnya, artinya, rasa harunya. Tak lama lagi, akan tiba malam terakhir mereka. Atau bisa juga tidak. Mereka bisa mencoba berhubungan jarak jauh.

Tetapi tanpa mengatakannya dengan jelas, Lucas membuat semuanya jadi jelas: Manningsport bukan rumah pria itu. Rumah Lucas ada di Chicago. Manningsport hanyalah tempat dia pernah tinggal selama waktu yang singkat, hanya itu. Tempat yang tak berarti apa-apa bagi pria itu, tapi berarti segalanya bagi Colleen.

Colleen takkan meninggalkan tempat ini.

Lagi pula, Lucas memang tak pernah memintanya.

Saat *shift*-nya berakhir, Colleen menelepon panti jompo untuk mengecek keadaan sang kakek.

001/1/15

"Hei, Coll," kata Joanie. "Sekarang ini dia agak gelisah."

"Kalau begitu, aku akan mampir sebentar," ujar Colleen.

Setengah jam kemudian, Colleen duduk di samping tempat tidur Gramp, menggenggam tangan sang kakek, bercerita tentang harinya, hidangan spesial yang dibuat Connor, bagaimana ia mengajak Savannah berenang di Keuka, serta betapa dingin serta jernih air di danau itu. "Aku ingat waktu kau bercerita bagaimana kau dan Gran mendayung kano di bawah sinar bulan pada bulan madu kalian," kata Colleen. "Kaubilang, Gran tampak seperti malaikat, dan kau bisa mendengar suara-suara *whip-poor-will*." Gramp tidak merespons, tapi Colleen berharap dia bisa membayangkannya, hari-hari yang sudah lama berlalu itu bersama cinta sejati.

Tetapi kemudian, Colleen kehabisan bahan untuk bercerita. Rufus, yang diajaknya untuk menemani, berbaring di lantai dan tidur. Selain dari tarikan napas anjing itu (sepertinya Rufus bermimpi indah), ruangan ini benar-benar hening.

Gramp mengeluarkan suara kesakitan, dan Colleen mencium tangan sang kakek. Ekor Rufus mengetuk-ngetuk lantai seolah ingin menenangkan pria tua itu. "Aku masih di sini, Gramp. Jangan khawatir."

Connor datang mengunjungi Gramp seminggu sekali, lebih sering daripada orang lain, kecuali Colleen. Sepupu-sepupu O'Rourke yang lain merasa—dan mungkin dengan alasan yang benar—bahwa kunjungan me-

001/1/15

reka hanya semakin membuat Gramp bingung, karena para staf memang melaporkan Gramp malah jadi gelisah setelah mereka berkunjung.

Dad tidak pernah datang. Satu kali, Colleen mengajak Savannah, tapi Gail dan Dad sama-sama marah besar karena itu... mengekspos bunga polos mereka pada kesuraman waktu, dll, dll. Jadi hanya Colleen sejak itu. Kadang ia berpikir bahwa jika bisa, ia akan pindah ke Rushing Creek karena dirinya dan Gramp memang punya ikatan khusus sejak dulu.

Gramp menarik lepas tangannya dan mengusap dahi, gerakan klasik sang kakek setiap kali gelisah.

"Aku jatuh cinta lagi, Gramp," kata Colleen, hanya supaya Gramp bisa terus mendengar suaranya. Yah. Hanya saja, rasanya menyenangkan bisa mengucapkan itu keras-keras. "Pria yang sama dengan yang terakhir kali. Konyol, ya? Aku tidak belajar rupanya. Sebentar lagi dia akan pergi. Kami berusaha tidak membicarakan hal itu. Kurasa dia ingin aku tinggal di Chicago, dan aku ingin dia tinggal di sini, dan kami sama-sama tidak akan mendapatkan keinginan kami."

Tidak ada jawaban.

Colleen merapikan selimut kakeknya. "Kau benar. Hiduplah untuk hari ini. Makan hidangan penutup lebih dulu. Omong-omong, aku membawakan kue untukmu. Rasa selai kacang. Favoritmu."

"Hei."

Colleen melompat terkejut. Lucas berdiri di ambang pintu. Mudah-mudahan dia tidak mendengar ucapan-

001/1/15

nya barusan. "Hai. Apa yang kaulakukan di sini semalam ini?"

"Sebenarnya, aku mau pulang." Lucas terdiam. "Mereka baru saja memasukkan Joe ke *hospice.* Sore ini kondisinya memburuk."

"Oh, Lucas. Aku ikut prihatin."

"Sekarang dia tidur. Diberi obat penenang. Dia batuk-batuk hebat dan sampai mengeluarkan darah, jadi dia tidak melanjutkan cuci darah dan..." Lucas menyugar rambut. "Tidak akan lama lagi."

"Aku akan menengoknya sesekali."

Lucas tersenyum sangat samar. "Sejak dulu dia menyukaimu." Jeda lagi. "Bagaimana kakekmu?" tanyanya.

"Sama seperti biasanya."

Lucas berjalan mendekat dan menjabat tangan Gramp. "Hai, Mr. O'Rourke," ujarnya. "Ini Lucas Campbell. Senang bertemu lagi denganmu, Sir."

"Pembohong," ujar Colleen, meskipun matanya berkaca-kaca.

Gramp berpaling dan memejamkan mata. Menarik tangannya hingga lepas dari genggaman Lucas dan berguling menyamping. "Dia akan tidur sebentar," kata Colleen. "Itu isyarat untukku agar pergi."

Colleen membangunkan anjingnya, lalu ia dan Lucas berjalan menyusuri koridor yang hening.

"Apakah itu sepedamu?" tanya Lucas.

"Yep."

"Bolehkah aku mengantarmu pulang?"

"Aku punya lampu depan dan semua perlengkapan

001/1/15

sepeda yang diperlukan. Juga rompi pemantul." Jarak ke rumahnya sekitar 1,5 kilometer, dan Rufus perlu berolahraga sedikit (meskipun sekarang ini anjing itu justru berbaring lagi di lantai). Dan pada jam selarut ini, naik sepeda atau diantar Lucas akan memakan waktu yang sama.

"Yang sebenarnya kumaksud adalah," kata Lucas, suaranya menyentuh Colleen dengan rasa mendamba yang manis dan gelap, "bolehkah aku mengantarmu ke *gedung opera,* dan maukah kau menginap, Colleen, di tempat tidurku, dan membiarkanku bercinta denganmu?"

Lucas tidak tersenyum, dan itu justru membuat pertanyaan tadi semakin membuatnya mendamba.

"Oke," bisik Colleen, dan saat itu Lucas menciumnya, ciuman yang lembut, lama, halus, dan Colleen nyaris tak bisa menahan tangis karena ia tahu waktu mereka semakin sempit.

Beberapa malam kemudian, Lucas berdiri di luar O'Rourke, berharap bisa makan malam cepat dan bertemu Colleen sejenak sebelum kembali ke Rushing Creek untuk menunggui Joe, yang kondisinya makin lemah. Sang paman lebih sering tidur, tapi saat terbangun dia suka ditunggui... dan sepertinya Bryce menghindari Joe, sesuatu yang sama sekali tak bisa Lucas mengerti.

Bagaimana masa depan untuknya dan Colleen, Lucas sama sekali tak tahu.

001/1/15

Colleen berusaha bersikap seperti biasa, ceria, menggoda, dan santai, tapi ada sesuatu di mata wanita itu yang tampak aneh, dan ketika semalam Lucas bertanya, Colleen hanya tersenyum lalu menciumnya, dan bujukan sebanyak apa pun tak bisa membuat Colleen bercerita.

Itu masalah yang rumit karena Lucas harus segera kembali ke Chicago, menyelesaikan gedung Cambria dan sungguh-sungguh meninggalkan Forbes Properties. Bukan meninggalkan Mr. dan Mrs. Forbes, juga Ellen, ia tak bisa meninggalkan mereka sepenuhnya. Tetapi Lucas tak ingin hubungan mereka lebih daripada sesekali kunjungan. Dulu ia bagian dari keluarga mereka, dan ia tahu Frank—terutama—ingin meneruskan janji makan malam dan berlayar di Danau Michigan. Mereka akan mengundangnya saat musim liburan, sama seperti dulu, tapi beberapa hal akan berubah. Di sana bukan lagi rumahnya.

Steph dan anak-anaknya punya hubungan yang berbeda dengan Frank dan Grace (juga dengan Ellen; kedua wanita itu kini jadi sahabat baik, meskipun sepertinya mereka sama sekali tidak cocok—Steph si ibu tunggal dengan banyak tato dan tindikan, Ellen dengan penampilan berkelas dan kekayaan). Tetapi Lucas sebagai mantan suami dan mantan menantu... tidak mungkin.

Sebentar lagi Ellen akan menikah. Akan ada menantu baru, dan dua bayi. Dan meski Lucas tahu ia membuat Ellen kecewa dengan begitu dalam terlepas dari usahanya yang begitu keras, dan bahwa ia tak bisa

001/1/15

menolak perceraian yang diajukan Ellen dengan cara apa pun, tetap ada perasaan yang muncul bahwa kini ia hanyalah orang luar.

Ini saatnya membereskan urusannya sendiri, dengan wanita yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Ini saatnya membuat segalanya jadi benar.

Tetapi benar menurut Colleen dan benar menurut Lucas sama sekali berbeda, dan makin lama makin jelas betapa besar masalah ini sebenarnya.

Lucas masuk ke O'Rourke's, dan Colleen langsung mendongak saat dia tengah membuat martini, dengan ahli menuangkan vodka dan menambahkan jeruk nipis. Senyum sekilas, jenis yang akhir-akhir ini dia perlihatkan pada Lucas setiap kali dia diam terlalu lama, muncul di bibirnya. "Halo, Orang Spanyol," kata Colleen selagi Lucas duduk. "Kau mau pesan apa?"

Lucas tidak langsung menjawab, dan warna merah samar merayap pelan ke pipi Colleen. "Apa pun menu spesial malam ini, dan bir."

"Akulah menu spesial malam ini," kata Colleen, menaikkan sebelah alis.

"Kalau begitu, aku akan memesanmu," kata Lucas.

"Kalau begitu, aku juga mau pesan menu spesial malam ini," kata pria yang duduk dua bangku di sebelah Lucas.

"Dia sudah ada yang punya," kata Lucas, tidak berpaling dari Colleen.

"*Sandwich* kepiting Cajun dengan salad timun Hungaria, segera datang," kata Colleen. "Dan, Greg, aku

001/1/15

menghargai ucapanmu barusan." Colleen mengambil dua gelas dari rak di atas kepala dan mengisi keduanya dengan bir. "Karena kau tidak lebih spesifik, Orang Spanyol, aku memberimu bir yang sama dengan pesanannya. Ithaca Flower Power IPA."

Colleen pergi ke dapur, berhenti sebentar untuk mengagumi seorang bayi. Mungkin salah satu Colleen atau Colin yang dinamai berdasarkan namanya.

"Kalian pacaran?" tanya pria itu, Greg.

Lucas memandangnya santai. "Ya."

Greg memberengut. "Yah, semoga beruntung. Semoga kau tidak ketularan apa-apa."

Lucas sudah menyeret pria itu menyusuri lantai dengan menarik kemejanya bahkan sebelum dia menyadari tubuhnya berpindah. Suara berisik di bar nyaris tidak berkurang, meskipun Tom Barlow, yang sudah kembali dari bulan madu, menahan pintu untuk Lucas.

"Ya ampun!" teriak Greg. "Apa yang kaulakukan?"

Lucas membiarkan pria itu jatuh di trotoar, dan Greg cepat-cepat berdiri, tangannya diangkat untuk menenangkan Lucas. "Tenanglah sedikit, oke? Astaga. Aku mau memperingatkanmu. Wanita itu tidur dengan setengah pria di kota ini. Aku juga termasuk."

"Jangan kembali kemari."

"Siapa yang akan menghentikanku?" tanya Greg.

Lucas maju selangkah, dan pria berengsek itu ragu sejenak sebelum berbalik dan pergi.

Lucas kembali ke dalam bar, jantungnya berdebar-debar. "Bagus sekali, *mate!* kata Tom. "Apa pun kesalah-

001/1/15

annya, aku yakin dia pantas diperlakukan begitu." Lucas mengangguk, lalu kembali ke bar dan menenggak habis birnya.

Colleen kembali ke bar. "Di mana Greg?" tanyanya sambil mengernyit.

"Dia terpaksa pergi," gumam Lucas.

Ya, Lucas tahu Colleen tidak hidup selibat selama sepuluh tahun terakhir (tidak peduli betapa menyenangkan jika itu memang benar), tapi bukan berarti dia suka mendengar orang bicara seperti tadi.

"Lucas menyeretnya keluar," kata Gerard.

"Kenapa?" tanya Colleen.

"Karena dia tidak sopan," jawab Lucas.

"Aku mengerti. Jadi dia memberitahumu bahwa aku pernah tidur dengannya?"

"Aku lebih suka tidak mendiskusikan hal ini di bar."

Colleen mendesah. "Aku pemilik bar ini, Orang Spanyol. Cobalah tidak terlalu kuno, oke? Maaf aku tidak duduk sendirian di rumah, merajut perban untuk para tentara yang terluka selama aku menunggumu kembali padaku."

Lucas memelototi Colleen. Dan Colleen membalasnya, lalu pergi ke ujung bar untuk mengambilkan minum untuk seseorang.

"Hai, Lucas." Faith duduk di bangku sebelah Lucas, dengan Levi di sampingnya. Mungkin ada bagusnya Levi tidak ada di sini lima menit lalu, atau Lucas mungkin bakal berada dalam perjalanan ke sel tahanan di kantor polisi sekarang ini. Ia menarik napas dalam-dalam dan melemaskan rahang.

001/1/15

"Gedung keamanan publik kelihatan luar biasa," kata Levi. "Pembangunannya cepat sekali."

Lucas mengangguk. Pekerjaan itu cukup mudah dibandingkan gedung pencakar langit bertingkat 75, proses pembangunannya berjalan nyaris tanpa hambatan. Begitu tukang cat selesai, ketiga departemen penanganan darurat kota ini bisa langsung masuk.

"Hai, Cantik!" kata Colleen, mencondongkan tubuh ke bar untuk mengecup pipi Faith. "Bagaimana pergerakan anak baptisku di dalam sana?"

"Sejauh ini bagus," kata Faith gembira, dan Levi menyentuh pipi Faith.

Lucas ingat perasaan itu. Takjub karena bayimu akan lahir, bagaimana ia sangat protektif pada istrinya.

Juga perasaan hancur saat ia melihat Ellen, pucat dan menangis di rumah sakit.

Lucas mengucapkan doa singkat agar Faith dan Levi jangan sampai merasakan kesedihan itu. Tidak seorang pun layak merasa sedih sehebat itu. Dan sekaligus, ia juga berdoa agar anak kembar Ellen dan Steve sehat serta baik hati.

Colleen meletakkan piring di depannya dengan berisik, sengaja, Lucas yakin itu. Mungkin juga ada tambahan entah saus superpedas macam apa seperti yang ditambahkan wanita itu ke burgernya pada waktu pertama kali itu.

Lalu Colleen mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambutnya. "Faith, apakah kau pernah melihat rambut seindah ini?" tanya Colleen, dan semudah itu, kemarahan Colleen menghilang.

001/1/15

"Aku sendiri cenderung suka rambut pirang," kata Faith. "tapi tidak, aku belum pernah melihat rambut seindah itu. Kecuali rambutmu."

"Aku sebenarnya mau memintamu berhenti cemberut, Orang Spanyol," kata Colleen, sedikit menunduk supaya Lucas melihat bagian bawah blusnya, "tapi menurutku ini kelihatan seksi."

Lucas menggigit *sandwich.* Rasanya enak sekali. Tidak ada bagian tenggorokannya yang terasa terbakar.

"Hei, *bro!"* Bryce berdiri di hadapan Lucas, berseri. "Coba tebak! Aku punya pekerjaan!" Dia menaikkan tinju untuk tos.

Lucas menurut. "Kerja apa?"

"Hai, Bryce," sapa Colleen. "Kau mau bir?"

"Yeah! Aku sedang merayakan sesuatu! Aku punya pekerjaan."

"Bagus sekali," kata Colleen, melirik bar yang sibuk sambil mengambilkan bir IPA untuk Bryce. "Apa pekerjaanmu?"

Bryce duduk dan menerima bir dari Colleen. "Menopause Boot Camp," umumnya bangga.

Lucas tersedak. "Wow. Jadi apa tepatnya tugasmu di sana?"

"Coll, sebenarnya ibumu yang memberiku ide ini," kata Bryce. "Kau tahu? Wanita-wanita tua itu, kondisi mereka mulai turun, mereka mengeluh soal lutut yang berderit dan sensasi panas, jadi kubilang, 'Nona-nona, kalian harus lebih sering olahraga, membuat darah mengalir dengan lancar di tubuh kalian.' Lalu ibumu bi-

001/1/15

lang, 'Bryce, kalau instrukturnya tampan sepertimu, aku mau melakukannya.' Jadi kujawab saja, 'Wah, itu ide yang luar biasa! Dan ibumu berhasil membujuk semua teman-temannya mendaftar. Bukankah itu hebat?"

"Sepertinya nenekku juga mendaftar ke kelas itu," kata Faith.

"Benar sekali!" ujar Bryce. "Bagaimana menurutmu, Lucas?"

Seperti biasa, sepupunya menginginkan persetujuan darinya. "Kedengarannya bagus, Sobat. Kau pasti hebat mengerjakannya." Lucas terdiam. "Kau akan butuh asuransi, surat izin, tempat, dan sebagainya."

"Aku tahu," kata Bryce. "Carlos Mendez bilang, kalau aku mulai berusaha mendapatkan sertifikat sebagai pelatih kebugaran, dia akan mengizinkan aku menggunakan *gym,* asalkan semua klienku bergabung jadi anggota." Dia terdiam. "Aku memang tak bisa melakukan banyak hal, tapi aku tahu cara berolahraga dengan baik, dan aku suka wanita." Dia tersenyum dan mengangkat bahu.

"Bagus untukmu, Bryce," ujar Lucas.

"Menurutku, ini genius," kata Colleen. "Kau bisa menyebut kelompok ini Wanita-Wanita yang Suka Memandangi Bryce. Setengah dari kota ini bakal bergabung."

"Kau juga bisa ikut program ini," kata Bryce sambil mengedip, dan Lucas tidak terlalu yakin, tapi untuk sedetik sepertinya Colleen kelihatan nyaris... terkejut.

Namun semenit kemudian, Colleen menertawakan

001/1/15

sesuatu yang diucapkan Faith kemudian menggoda pria tua yang memakai kemeja flanel.

Hannah O'Rourke keluar dari dapur. "Collie, Connor memanggilmu."

"Baik," kata Colleen. Dia masuk ke dapur, menarik perhatian cukup banyak pria, termasuk Lucas.

Tepat saat itu, ponsel Lucas berdering. Rushing Creek.

"Sebaiknya Anda kemari secepat mungkin, Mr. Campbell," kata si perawat. "Sepertinya ini sudah waktunya."

"Kita harus memberitahu ibuku," kata Bryce keberatan, selagi Lucas setengah menyeretnya menyusuri koridor menuju bagian *hospice.* "Aku akan meneleponnya sekarang."

"Tidak ada waktu," kata Lucas. Didi dan Joe merahasiakan percerian mereka dari Bryce, seolah Bryce anak umur delapan tahun yang rapuh. "Ayolah, Sobat."

Selama sebelas hari terakhir, Lucas menghabiskan banyak waktu di ruangan ini. Ia membawakan album-album foto, yang disimpan dengan baik sejak Bryce lahir hingga sekarang, mendengarkan Joe menjelaskan siapa saja yang ada di foto, atau mendeskripsikan di mana mereka—*yang ini waktu kami di Cascades... yang ini di Taman Nasional Zion. Oh, jalan-jalan menyusuri sungai di San Antonio! Dan ini waktu kami ke Prancis.*

Sekarang ruangan ini terasa berbeda, kental oleh su-

001/1/15

ara napas Joe yang berat. Wajah paman Lucas sedikit bengkak, dan sepertinya dia sedang tidur.

Bryce ragu-ragu di ambang pintu.

"Joe? Kami di sini," ujar Lucas. Ia melangkah mendekati tempat tidur sang paman dan menggenggam tangan Joe, memberi isyarat pada Bryce agar mendekat. Bryce tetap di ambang pintu.

"Hai," bisik Joe. Dia membuka mata dengan usaha keras, dan melihat Bryce. "Hai, Nak," katanya.

Bryce menarik napas dengan gemetar. "Hei, Dad."

"Kemarilah," kata Joe, dan Bryce menurut, dengan air mata mengalir di pipi.

"Oh, Dad. Kumohon, jangan mati." Terdengar nada panik di suara Bryce, malang sekali. Bryce duduk di kursi samping tempat tidur dan menggenggam tangan sang ayah.

"Maaf soal ini, Nak," bisik Joe. Terdengar geretakan dalam suara napas Joe sekarang.

Lucas bergerak ke sisi Joe yang lain dan meletakkan tangan di bahu pamannya. "Apa yang bisa kami lakukan untukmu, Joe?" tanyanya.

Lucas tak bisa mengucapkan selamat tinggal pada ayahnya sendiri, tapi kini ia ada di sini.

Joe mendongak. "Lucas..." Dia memejamkan mata sesaat. "Apakah kau keberatan... meninggalkan Bryce dan aku sendirian?"

Lucas mengerjap. Ia melirik sepupunya, yang tersedu pelan, dengan kepala disandarkan ke lengan sang ayah. "Hmm... tentu. Tentu saja." Lucas terdiam, membung-

001/1/15

kuk dan mencium dahi sang paman. "Terima kasih, Joe," bisiknya. "Karena kau menerimaku di rumahmu."

Tetapi mata Joe tertuju pada putranya, jadi Lucas tak bisa melakukan apa pun selain menurut, pintu menutup di belakangnya.

Koridor itu gelap dan hening. Seorang perawat berjalan lewat, sorot matanya baik hati.

Ia bisa menelepon Colleen. Wanita itu pasti mau menunggu bersamanya.

Lagi pula, Lucas memang tak punya siapa-siapa lagi.

Sebaliknya, ia hanya berdiri di sana. Setelah beberapa saat, Lucas duduk dan menatap pintu yang tertutup, rasanya sulit bernapas karena rasa sakit di dadanya, seolah ada pasak besar dan dingin yang dihunjamkan ke dadanya.

Ia akan menelepon Steph setelah semua ini selesai. Juga Didi, dan Ellen. Ia akan melakukan apa pun yang harus dilakukan, semua yang Joe minta ia lakukan, kemudian ia akan meninggalkan kota kecil ini dan tak pernah kembali lagi, karena di sini ia hanyalah orang luar, palsu.

Kecuali saat ia bersama Colleen.

Pintu terbuka, dan Lucas melompat berdiri.

"Dia sudah pergi," kata Bryce. "Dia benar-benar sudah tak ada."

Bryce mendadak menangis, dan Lucas membuka lengan lalu memeluk sepupunya.

Lucas bisa melihat Joe di tempat tidur, benar-benar tak bergerak.

001/1/15

"Aku sempat memberitahunya tentang pekerjaanku," kata Bryce sambil menangis, "dan dia bilang, dia bangga padaku, bahwa aku ini pengusaha sama seperti dirinya, bahwa aku akan berhasil."

"Bagus. Aku senang sekali."

"Kau tahu apa lagi yang dia katakan?" kata Bryce masih sambil menangis, menarik diri untuk mengelap wajah.

"Apa itu, Sobat?"

"Dia bilang, aku anak yang selalu dia harapkan." Wajah Bryce sedih lagi.

"Hai," kata si perawat yang baik tadi. "Apakah kalian butuh waktu lagi bersama ayah kalian, Anak-anak?"

"Dia ayahku," Bryce mengoreksi. "Bukan ayahnya.

Dan itulah kebenarannya.

001/1/15

BAB DUA PULUH DELAPAN

Colleen baru selesai mandi dan sedang mempertimbangkan memakan Ben & Jerry's banyak-banyak untuk membantunya menahan desakan menelepon Lucas. Pria itu mengalami banyak hal dan jelas tidak butuh gangguan dari Colleen berupa SMS seperti Aku memikirkanmu! Atau Hei, mau mampir? Dan sekarang sudah jam 1.33. Mungkin Lucas sudah tidur nyenyak, dan hati Colleen terasa sakit saat melihat betapa lelah Lucas terlihat tadi.

Yep. Keputusannya adalah Ben & Jerry's, dua pria yang tak pernah mengecewakannya. Rasa Vanilla Heath Bar atau Peanut Brittle? Peanut Brittle, seperti narkoba dalam dunia es krim. Minggu lalu ia membeli sebelas *pint,* takut Faith pergi ke toko lebih dulu dan menghabiskan semuanya.

Rufus berdiri. *Ah rah! Ah rah! Ah rooroo rah!* salak Rufus dalam suara bariton keras itu. Dan tentu saja, terdengar ketukan di pintu.

001/1/15

Colleen melempar es krim itu kembali ke *freezer* dan membuka pintu.

Ternyata Lucas, dan mata mirip bajak laut itu tampak sangat sedih.

"Oh, Sayang," kata Colleen, merangkul Lucas karena mata pria itu sudah menceritakan segalanya.

"Dia sudah tiada," ujar Lucas. Dia membiarkan Colleen memeluknya, tapi dia kelihatan... tersesat.

Ah rah! Ah rah roo! kata Rufus lagi.

"Masuklah," gumam Colleen. "Apakah kau lapar? Mau minum?"

"Tidak. Colleen—" Lucas terdiam. Colleen menunggu.

Lucas tidak meneruskan ucapannya.

Sebaliknya, Rufus memulai penyelidikan "kau laki-laki atau perempuan" khasnya. "Oke, Rufus, jangan. Pergilah, *boy.*"

Rufus patuh. Sedangkan Lucas hanya berdiri di sana.

Sial. Rasa takut dan rasa bersalah yang sangat besar menusuk hati Colleen. Lucas tahu. Oh, astaga, dia tahu. Mungkin seharusnya Colleen memberitahu Lucas sebelum ini, tapi—

"Aku harus memberitahumu sesuatu."

Colleen menelan ludah, tenggorokannya begitu kering sehingga ia berdecak. Ia berharap tadi memakai sesuatu yang lebih bagus dibandingkan *T-shirt* bergambar Tweety dan celana pendek.

"Hmm... kau mau duduk?"

"Tidak." Lucas hanya menatapnya, lalu dengan sa-

001/1/15

ngat mengejutkan menangkup wajahnya. "Colleen... satu-satunya hal yang benar-benar pernah kumiliki adalah kau."

Ya Tuhan. Kata-kata itu seperti palu yang meninju Colleen. Palu yang sangat besar. "Oh, Orang Spanyol," bisik Colleen.

"Waktu kecil, aku hanya ingat ibuku saat sakit, lalu ayahku yang bekerja setiap saat, dan Steph selalu berkencan entah dengan pria mana. Lalu aku pindah dan tinggal bersama Didi dan Joe—" Lucas menyugar rambut. "Di sana bukan tempatku, dan Didi memastikan aku tahu itu."

"Lucas," bisik Colleen, air mata lolos dari matanya. "Aku tahu Joe menyayangimu."

"Dia menyuruhku keluar dari ruangan malam ini. Pada saat terakhirnya."

Tidak. Tidak, itu sangat tidak adil. *Oh, Joe, kenapa kau melakukan itu?*

"Sejak dulu kupikir jika aku... cukup baik, cukup diam, atau cukup membantu, aku akan mendapatkan tempat, kau tahu? Tapi aku tidak pernah mendapatkannya. Kemudian aku menyadarinya, dengan sangat keras... satu-satunya hal yang benar-benar pernah kumiliki adalah kau, Colleen. Bryce mendapatkan segalanya dengan mudah, dia punya rumah dan orangtua yang menyayangi dan melakukan segalanya untuknya, tapi begitu aku bertemu denganmu, semua itu tak lagi jadi masalah. Aku memilikimu. Kau segalanya untukku, dan aku mengacaukannya."

001/1/15

"Yah... aku juga mengacaukan kita," bisik Colleen.

"Tidak. Waktu itu kau marah, dan kau memang pantas marah. Aku menangani segalanya dengan salah. Seharusnya aku mencoba lebih keras dan berbaikan denganmu, dan aku menyesali itu setiap hari selama sepuluh tahun terakhir ini. Kau milikku, Colleen, dan aku akan melakukan semuanya dengan lebih baik."

"Lucas..." kata Colleen, tapi hanya kata itu yang berhasil Colleen ucapkan.

Lalu Lucas menciumnya, dan ia balas mencium Lucas dengan segala yang ia miliki. Ia memeluk Lucas, kulit yang panas dan mata Spanyol itu, dan meskipun akhirnya Lucas mengatakan semua, nyaris semua yang ingin ia dengar, tetap ada rasa takut mengerikan yang seolah mengiris rasa bahagia yang disebabkan ucapan Lucas barusan.

Tetapi itu bukan masalah, kata Colleen pada diri sendiri selagi ia membawa Lucas ke tempat tidur, untuk menenangkan Lucas, untuk menunjukkan betapa ia mencintai pria itu. Masalah itu bukan apa-apa, sedangkan ini—pria ini—adalah segalanya.

001/1/15

BAB DUA PULUH SEMBILAN

Ratusan orang menghadiri acara penghormatan terakhir untuk Joe Campbell. Dia bukan penggerak atau penggiat di kota ini, bukan tipe pria yang bergabung dengan dewan sekolah atau menjadi relawan medis, tapi pria itu juga tak punya musuh.

Bryce baik-baik saja; sangat sedih, tapi masih bisa tersenyum dan berjabat tangan. Didi berada di depan ruangan, menerima ucapan belasungkawa bersama anak laki-lakinya. Ada senyum tipis di wajahnya yang oleh sebagian orang dianggap sebagai ekspresi duka cita, bukan eskpresi jengkel.

Lucas, Stephanie, dan para keponakan Lucas berdiri setelah mereka, dan hanya sampai di sana deretan keluarga Joe. Yah, kecuali Ellen Forbes dan orangtuanya, juga tunangan Ellen, yang semuanya duduk di kursi barisan kedua. Dan itu menyenangkan, tentu saja. Keluarga Forbes melakukan hal yang mungkin tidak akan

001/1/15

dilakukan pasangan lain yang bercerai. *Haruskah kita menghadiri pemakaman paman mantan suami?*

Tentu saja! Terutama jika kalian berpisah dengan baik-baik.

Dan Ellen serta Lucas jelas berpisah dengan baik-baik.

Seolah membaca pikiran Colleen, Lucas menoleh padanya dan tersenyum.

Lucas mencintai Colleen. Pria itu masih belum mengucapkan cinta, tapi ayolah. Itu hanya masalah teknis. Dan Tuhan tahu Colleen juga mencintai pria itu.

"Hei, Cantik," kata Gerard, memeluk Colleen begitu kencang sampai-sampai ia terangkat. "Sudahkah aku berterima kasih padamu karena menjodohkanku dengan Lorelei? Wanita itu sangat ahli membuat kue, sungguhan."

"Yah, Norine Pletts juga ahli membuat kue, jadi kalau hubunganmu dengan Lorelei tidak berhasil, kau bisa mencoba berkencan dengannya. Umur masih muda, tujuh puluh tahun."

"Akan kuingat itu," kata Gerard.

Keempat pria dalam keluarga Holland juga datang bersama pasangan masing-masing, kecuali untuk Jack yang masih lajang, yang tadi sempat mampir. (Colleen mengingat-ingat untuk melakukan sesuatu soal itu; gen Jack Holland terlalu bagus untuk disia-siakan.)

Semua orang kenal Bryce, tentu saja, dan Lucas seolah sudah menjadi bagian masyarakat kota ini sejak dia mengurus pembangunan gedung keamanan publik. Ada

001/1/15

juga Marian Field, wali kota Manningsport, bersama Everett, anak lelakinya. Victor dan Lorena, juga pengunjung tetap bar, yang berteman dengan Joe. Connor memandang Colleen—*Bertahanlah, kau hebat sekali.* Colleen membalas senyumnya dengan sorot berterima kasih.

Seperti biasa, Con membaca pikiran Colleen. Rasanya canggung, menjadi kekasih lama sekaligus kekasih masa depan, bukan wanita lain dalam pernikahan seseorang, tapi entah mengapa, ia tetap merasa seperti itu. Ia tidak pantas berada di deretan penerima tamu (meskipun ia akan melakukannya jika Lucas meminta), tapi walau bagaimanapun ia ingin berada di sini. Setiap kali Colleen teringat ucapan Lucas semalam, tentang merasa begitu... sendirian... hati Colleen seolah hancur lagi.

Satu-satunya yang benar-benar pernah kumiliki adalah kau.

Hubungan mereka akan berhasil. Harus. Mereka akan menemukan jalan keluar.

Acara penghormatan terakhir ini seharusnya berakhir pukul delapan; lima belas menit lagi. Barisan tamu mulai berkurang, dan Grant Jacobs, petugas pemakaman, kini berdiri di belakang ruangan, memberikan isyarat samar itu.

Semoga Lucas bisa datang ke apartemennya malam ini. Tetapi mungkin tidak, tidak saat kakak dan para keponakannya... juga seluruh keluarga Forbes hadir di sini. Colleen hanya ingin menenangkan Lucas. Membiarkan Lucas berbaring di sofanya dengan kepala bersandar di pangkuan, atau mengusap bahu pria itu, atau membuat

001/1/15

Lucas tersenyum dengan cara apa pun. Hati Colleen terasa membengkak dan nyeri karena cinta.

"Hei," terdengar suara dari sebelah kiri Colleen.

"Paulie! Apa kabar? Sudah lama sekali aku tidak bertemu denganmu," kata Colleen, memeluk temannya. Oke, dalam kamus Colleen *lama sekali* berarti periode apa pun yang lebih lama dari seminggu, tapi Paulie balas memeluknya dengan erat, membuat Colleen sedikit sulit bernapas.

"Bagaimana kabarnya?" tanya Paulie, menaikkan dagu ke arah Bryce.

"Dia sulit menerimanya." Mereka sama-sama memandang Bryce, yang saat ini jelas terisak. Malang sekali. Lucas meletakkan tangan di bahu sepupunya dan mengatakan sesuatu, dan Bryce mengangguk.

"Kalau begitu, aku akan menyapanya," ujar Paulie. "Hmm... mau menemaniku? Ini jadi supercanggung. Bolehkah aku mengatakan 'super' di rumah duka? Aku memikirkan kata yang lebih buruk. Diselamatkan pada detik terakhir, kurasa. Sial, aku mengoceh. Oh, hebat sekali, aku malah mengumpat."

"Tenanglah." Colleen meremas biseps Paulie.

"Yeah." Paulie mendesah. Dia tampak cantik, meskipun sedikit kaku dalam gaun hitamnya. "Hanya saja, hatiku hancur melihat itu." Mata Paulie berkaca-kaca saat melihat Bryce.

"Dia pasti senang bertemu denganmu. Ayo."

Mereka menghampiri peti mati Joe, dan Colleen menelan gumpalan di tenggorokannya saat melihat Joe

001/1/15

Campbell yang Selalu Tersenyum, yang takkan pernah lagi duduk di ujung bar sambil memegangi gelas berisi Empire Cream Ale. Paulie meletakkan tangan di bahu Joe dan mengelap air mata.

"Paulie," kata Bryce. "Hei."

"Aku ikut berduka atas kehilanganmu," kata Paulie, mengulurkan tangan. Bryce menyelimuti Paulie dengan pelukan, membungkuk sedikit karena Paulie begitu pendek, membenamkan wajah di bahu Paulie. "Ah, Sobat," kata Paulie. "Kau anak yang baik untuk ayahmu."

Bahu Bryce bergetar karena tangisan.

Sialan. Sepertinya Colleen juga ikut menangis.

Bryce menegakkan tubuh. "Maaf," katanya, mengusap mata. "Senang sekali bertemu denganmu." Dia menoleh pada ibumu. "Mom, kau pasti ingat Paulie Petrosinsky."

"Aku ikut berduka, Mrs. Campbell," kata Paulie.

"Trims." Didi memandang melewati kepala Paulie dan tersenyum pada Mr. dan Mrs. Forbes. "Bryce, maukah kau mengambilkan minum untukku, *please?*"

"Biar kuambilkan, Mrs. Campbell," ujar Colleen. "Bryce, kau pasti lelah sekali. Bagaimana kalau kau duduk sebentar, mengobrol dengan Paulie?"

"Baiklah," kata Bryce. "Tentu saja kalau kau tidak keberatan, Paulie."

"Astaga, tidak, sama sekali tidak," jawab Paulie.

Dia tidak merona. Tidak, Paulie kelihatan sepenuhnya normal.

"Bagaimana soal air minum itu, Kathleen?" kata Didi.

001/1/15

"Namaku Colleen, Mrs. Campbell, dan tentu saja." Didi tetap bisa bersikap tidak sopan di acara seperti ini.

Colleen pergi ke pendingin di belakang, memenuhi satu cangkir dan berbalik, lalu melihat Steph Campbell di hadapannya. "Hei," sapa wanita itu.

"Hai, Steph."

"Senang melihatmu dan Lucas kembali bersama, dan hanya itu yang akan kukatakan. Sampai jumpa besok." Stephanie tersenyum, meremas bahu Colleen, lalu menggiring keempat putrinya keluar dari pintu depan.

Restu dari kakak Lucas. Colleen akan menerimanya.

Ketika Colleen kembali ke depan ruangan, seluruh keluarga Forbes berkumpul, dan Colleen berdiri di sana dengan canggung sambil membawa gelas air. Didi tak mau membuat kontak mata, karena dia terlalu sibuk menjilat keluarga Forbes. Colleen menunggu. Lucas sedang bicara dengan Ellen dan sang tunangan, Steve, dan sial sekali karena Colleen merasa jadi si pelayan sekali lagi.

"Permisi, maaf," kata Colleen ramah, dan Mr. Forbes melompat mundur.

"Oh, aku sungguh minta maaf, Sayang," kata pria itu.

"Tidak, tidak apa-apa," ujar Colleen. "Ini minumanmu, Mrs. Campbell." Ia memaksa diri tersenyum, lalu bergerak ke arah Lucas. Atau mungkin sebaiknya tidak. Mungkin sebaiknya ia pergi. Sial, ini benar-benar canggung.

"Jadi aku akan bertemu denganmu di acara pengga-

001/1/15

langan dana minggu depan, kan?" Colleen mendengar Ellen bicara.

"Kurasa begitu," kata Lucas.

"Bagus. Sayang sekali kami tak bisa tinggal sampai pemakamannya," kata Ellen. "Tetapi kau tahu aku selalu memikirkanmu."

"Aku menghargai itu," kata Lucas, menjabat tangan Steve. "Semoga perjalanan kalian aman. Pastikan kau istirahat cukup, Ell."

"Kau memang pandai bicara," kata Ellen. "Jangan pikir aku melewatkan fakta bahwa kau pincang. Tempelkan es pada lututmu itu."

Lutut? Lutut yang mana? Lucas punya masalah lutut?

"Matanya memang setajam elang," kata Steve, memasukkan sejumput rambut ke belakang telinga Ellen. "Tapi Lucas benar, Sayang. Kau harus menaikkan kakimu."

Bukan hanya satu, tapi ada dua pria yang memuja kilau kehamilan Ellen.

Bryce dan Paulie masih mengobrol. Keluarga Holland sudah pergi; kebanyakan orang sudah pergi, dan Colleen tak mau tetap di sana seperti gumpalan, melihat Lucas mengecup pipi Ellen (tapi sialan, ia tetap melihat kejadian itu dari sudut mata). Colleen kembali ke belakang ruangan dan mengirimkan SMS pada Savannah. **Bagaimana keadaan? Aku ada di acara penghormatan terakhir. Apa yang kaulakukan?**

Beberapa detik kemudian, Colleen mendapatkan balasan. **Mom & aku sedang *pedicure*. Asyik!!!**

001/1/15

Itu bagus. Waktu khusus ibu dan anak perempuan. **Hebat!** Balas Colleen. **Selamat bersenang-senang, Manis! Katakan pada ibumu aku bilang hai.**

Anehnya, ia dan Gail menjadi... yah, bukan berteman. Sekutu, mungkin itu lebih tepat. Semalam mereka minum anggur bersama di O'Rourke's, pertama kalinya Gail masuk sendirian ke bar. Gail meminta pendapatnya mengenai mengizinkan Savannah mengikuti liga perjalanan untuk bisbol musim gugur nanti (yang amat sangat disetujui Colleen).

Mereka tidak bicara tentang Dad. Jika Gail menduga Dad berkencan dengan mantan istrinya, dia tidak mengatakan apa-apa, dan Colleen menghargai hal itu.

"*Mía.*"

Colleen melompat kaget. "Orang Spanyol. Bagaimana kabarmu?"

"Baik. Sepertinya keadaan di sini mulai tenang." Lucas meraih tangan Colleen dan mengecupnya. Dua kali.

Lucas kelihatan sangat tampan dalam setelan itu, abu-abu tua dengan kemeja putih dan dasi merah tua. Pria itu perlu bercukur. Colleen mengingat diri untuk tidak bergairah di rumah duka, tapi Lucas membuat hal itu sangat sulit dilakukan, bibir yang luar biasa itu, mata yang tampak tragis, begitu gelap dan dalam... dan mungkin, mungkin juga ada sedikit kilau bahagia di sana. Mungkin, mungkin saja, Colleen ada hubungannya dengan kebahagiaan itu.

"Hei, kalian berdua," kata Bryce, mendekati mereka bersama Paulie.

001/1/15

"Paulie," sapa Lucas. "Senang bertemu lagi denganmu."

"Kau juga," kata Paulie, meninju pelan bahu Lucas.

Lucas balas meninju Paulie, dengan pelan, lalu menggenggam tangan Colleen.

Bryce tersenyum. "Jadi kalian benar-benar kembali bersama, ya? Bagus. Aku lega sekali soal aku dan Coll yang bermesraan tidak mengganggumu, *bro.*"

Jantung Colleen serasa berhenti berdetak. Sungguhan. Ia merasakan seluruh darahnya mengalir turun ke kaki, lalu kembali membanjir naik selagi denyut nadinya melonjak ke kecepatan berbahaya.

Ia tak berani bergerak sedikit pun.

Tidak seorang pun bergerak, kecuali Bryce yang melambai pada seseorang.

"Apa?" kata Lucas dengan amat sangat pelan.

"Apa? Oh, Colleen dan aku," jawab Bryce, dan oh, astaga sial sial, kaki Colleen seolah berubah menjadi air.

"Apa maksudmu, kau dan Colleen?" tanya Paulie, alisnya menyatu.

Ekspresi paham mulai muncul di wajah Bryce yang sempurna. "Oh. Eh... hmm... tidak ada apa-apa?"

Colleen memandang Lucas, dan dengan segera berharap ia tidak melakukannya.

Ini sangat buruk. Amat sangat buruk.

"Apakah kalian pernah... berkencan?" tanya Paulie.

"Yah, aku takkan menyebutnya, eh, menyebutnya berkencan," kata Bryce.

"Ini benar-benar bukan waktu yang tepat," Colleen memulai, suaranya kaku dan aneh.

001/1/15

"Tidak, tidak," kata Lucas. "Kau *akan* menyebutnya apa, Bryce?"

"Eh, hmm, maksudku, kami tidur bersama, tapi—"

Keheningan lagi, kemudian Paulie membentak, "Apakah ini *bercanda?*"

Lucas tidak bergerak sedikit pun, sediam granit.

"Ini benar-benar bukan waktu yang tepat," bisik Colleen.

Mulut Paulie ternganga. "Kau pernah *tidur* dengan Bryce, Colleen?"

Masalahnya, suara pelan Paulie akan terdengar seperti teriakan, membuat Didi, sang pendeta, Mr. dan Mrs. Forbes membeku, dan lagu yang terdengar dari *speaker* adalah *Yellow Ledbetter* dari Pearl Jam, dan entah kenapa, siapa yang tahu lagu itu tentang apa, bukan? Seolah si vokalis berbicara bahasa planet.

Fokus, Colleen. "Hmm... aku..." Sepertinya Colleen tak bisa memerintahkan mulutnya untuk bekerja.

Lagi pula, apa yang bisa ia katakan?

"Ini—kau tahu sesuatu?" kata Paulie. "Ini bukan masalahku. Bryce, aku prihatin soal ayahmu. Lucas, sampai ketemu." Setelah mengatakan itu, Paulie pergi.

Colleen menelan ludah. "Hmm..."

Lucas memelototi Bryce, yang melirik Colleen dengan panik, lalu kembali memandang sepupunya. "Lucas, Sobat, eh, ingat waktu aku menyelamatkanmu?"

Lalu Lucas memandangnya, dan astaga, Colleen berharap Lucas tidak memandangnya, karena mata hitam itu seolah membakarnya, dan *bukan* dengan cara yang

001/1/15

menyenangkan. "Sebaiknya kita bicarakan ini secara pribadi," bisik Colleen.

"Tidak perlu," kata Lucas. Dia berdiri di sana selama satu detik yang terasa sangat lama, lalu berbalik dan berjalan pergi, menyeret hati Colleen bersamanya.

"Aku punya firasat buruk soal ini," kata Bryce.

Colleen menghadap pria itu. "Bryce..."

"Sial, Coll, aku minta maaf. Maksudku, aku hanya... soal ayahku dan semua ini, kurasa aku jadi agak sentimentil."

"Hanya satu kali, dan kita berdua setuju untuk tidak pernah menyebutnya lagi! Dan ayolah! Itu tidak ada artinya."

"Aduh," kata Bryce.

Colleen menyadari mereka ada di acara penghormatan terakhir ayah Bryce, jadi ia meletakkan tangan di lengan pria itu. "Maaf."

Bryce tersenyum kecil. "Tidak, tidak, kau benar. Memang tak ada artinya. Aku benar-benar minta maaf."

Colleen menarik napas dalam-dalam, yang sama sekali tidak bisa memelankan detak jantungnya. "Yah, semuanya sudah terjadi. Sebaiknya aku pergi. Bertahanlah, Bryce. Sampai bertemu di pemakaman."

"Trims," kata Bryce. "Maaf sekali lagi, Coll."

Dan Colleen tahu Bryce benar-benar menyesal. Bryce memang pria bodoh yang baik hati.

Tetapi jelas tidak sebodoh Colleen.

***

001/1/15

Enam tahun lalu, tanpa alasan, Colleen mengetik *Lucas Campbell, Chicago* ke mesin pencari Google.

Ia tak bisa menahan diri. Sesekali, ia melakukan itu. Lucas tak punya akun Facebook, atau Twitter, seperti orang normal. Tetapi dia *jelas* menikahi putri salah satu warga terpenting Chicago, jadi sesekali namanya akan muncul.

Colleen melihat berita pernikahan mereka di portal surat kabar *online*. Si pengantin wanita diiringi sahabat dari Miss Porter's School, kata artikel itu, begitu juga kakak si pengantin pria dan keponakan tertuanya. Keponakan kembar Lucas menjadi gadis pembawa bunga. Pengiring pengantin pria adalah sepupunya, Bryce Campbell. Acara resepsi diadakan di The Drake, tempat para tamu disuguhi musik dari Moonlight Jazz Orchestra. Sylvia Weinstock yang terkenal mendesain kue pernikahan mereka. Gaun pengantin dibuat khusus oleh Isaac Mizrahi, teman keluarga si pengantin. Pasangan itu bertemu di universitas. Lucas Campbell adalah puta kebanggaan daerah South Side dan bekerja untuk Forbes Properties di bidang konstruksi—sia-sia saja sekolah hukum, dan untuk apa repot-repot masuk sekolah hukum jika kau bisa menikahi putri salah satu keluarga paling kaya di Chicago? pikir Colleen ketika itu.

Tetapi sepertinya ada yang keliru. Ini tidak seperti Lucas.

Namun, ternyata Colleen memang tidak mengenal Lucas sebaik yang tadinya ia duga.

Setelah itu, Colleen berjanji tidak akan pernah lagi

001/1/15

mencari tahu tentang Lucas. Saat itu Bryce tinggal di luar kota, dan Joe cukup baik untuk tidak menyebut-nyebut soal Lucas setiap kali datang ke bar. Jika Colleen tak ingin mendengar tentang Lucas, ia tak akan mendengarnya.

Tekad baja Colleen bertahan selama delapan bulan, sampai hari ulang tahunnya ketika ia meminum sebotol Blue Heron Chardonnay sendirian, dan mencari-cari pengumuman kelahiran bayi di Google.

Tidak ada apa-apa.

Collen mencari lagi setiap beberapa bulan setelah itu, karena untuk alasan masokis tertentu, ia ingin tahu apakah Lucas sudah menjadi ayah. Ia tak mau tiba-tiba menerima berita itu saat tengah bekerja di bar, terutama karena Colleen tahu ia takkan bisa menyembunyikan perasaannya.

Tetapi tidak ada pengumuman kelahiran bayi. Tidak selama dua tahun, dan akhirnya Colleen berhenti mencari.

Namun ia tak bisa berhenti memikirkan Lucas. Sering kali Colleen dan Faith mendiskusikan betapa tak adil dan kuatnya cinta pertama. Setelah setiap pria yang terbukti lebih buruk daripada Lucas, setelah setiap festival anggur dan bunga yang menandai satu tahun lagi tanpa kehadiran Lucas, Colleen begitu merindukan pria itu sampai-sampai rasanya jiwanya terasa sakit.

Kemudian pada malam bersalju yang sudah larut ketika ia hampir sendirian di bar, tanpa alasan bagus, ia mencari tahu tentang Lucas lagi di mesin pencari Google, dan duar. Muncul berita dari *Chicago Sun-Times.*

001/1/15

Dalam foto itu Lucas tertawa, begitu juga istrinya. Mereka kelihatan menawan, si wanita dengan rambut pirang dan si pria dengan rambut hitam. Ellen mengenakan gaun kuning dengan anting berlian besar di telinga, dan Lucas, sialan pria itu, kelihatan seperti bajak laut berkelas dalam tuksedonya, sedikit berbahaya dan amat sangat tampan.

Lucas Campbell dan Ellen Forbes-Campbell menikmati komentar-komentar yang dilontarkan MC pada pesta tahunan Rumah Sakit Anak-Anak Lurie, itu tulisan yang tertera di bawah foto.

Colleen tak mampu berpaling, meskipun foto itu membuatnya merasa seolah ada ranting pohon yang ditusukkan ke dadanya.

Ia masih mencintai pria itu.

Ia benar-benar bodoh. Masih mencintai pria yang bersenang-senang dengan istrinya, nun jauh di sana.

Colleen menutup situs itu, menghapus sejarah pencarian supaya Connor tidak tahu betapa menyedihkan dirinya, dan kembali ke bar, di sana Bryce Campbell duduk. Sesaat, Bryce tampak begitu mirip dengan Lucas sampai-sampai Colleen gemetar karena merindukan pria yang dulu begitu mencintainya.

"Hei, Bryce. Kau mau pesan apa?"

Colleen mengambilkan bir, dan mereka mengobrol. Bryce sangat manis. Mudah. Tidak rumit. Dan dia ada pada malam ketika orang lain tak ada, saat Bryce tak pu-

001/1/15

nya tempat tujuan lain dan begitu juga Colleen, rasanya menyenangkan tidak sendirian.

Pria itu menemani Colleen berjalan kaki pulang, karena salju mulai turun dengan deras dan karena Bryce bersikap sopan. Sewaktu Bryce berdiri di depan rumah Colleen, mendongak ke langit, pria itu bertanya, "Kau pernah berharap meninggalkan kota ini, Colleen?"

"Tidak juga," jawab Colleen setelah diam sejenak. "Tapi, yeah. Sesekali."

"Aku tak pernah menduga aku akan berakhir di sini. Di rumah orangtuaku. Dulu kupikir aku akan jadi... entahlah. Lebih keren. Lebih pintar."

Colleen tidak yakin apa yang sebenarnya Bryce tanyakan, tapi dia terlihat begitu sedih. Colleen mengulurkan tangan ke atas dan menyingkirkan salju dari rambut Bryce. "Menurutku, kau yang sekarang juga hebat, Bryce," katanya.

Lalu pria itu menciumnya.

Oh, tentu saja, Colleen tahu itu sungguh sangat bodoh. Tetapi, pada malam hening yang sepi itu, jika kau melihat dengan sudut tertentu, kau mungkin salah mengira Bryce adalah Lucas... saat Colleen baru melihat bukti bahwa Lucas bahagia tanpanya—yah, sial.

Dua orang yang kesepian. Badai salju. Beberapa botol bir. Itu kombinasi yang biasanya tidak mengarah ke keputusan terbaik, dan tentu saja, 42 menit kemudian Colleen membenci diri sendiri.

Dan Bryce juga membenci diri sendiri.

"Mungkin ini hanya kesalahan," kata Bryce, kembali mengenakan pakaian.

001/1/15

"Yeah. Jangan tersinggung. Tetapi, aku setuju."

"Kau benar-benar baik, Coll."

"Kau juga."

"Hanya saja..." Suara Bryce menghilang.

"Aku tahu." Colleen merasa ingin mandi, kulitnya terasa aneh sekali. Bukan karena Bryce menjijikkan... tapi karena ini terasa begitu keliru. "Bryce, kalau kita bisa melupakan ini, menurutku itu yang terbaik."

"Oke. Yeah. Tentu saja."

"Jangan beritahu Lucas," bisik Colleen.

"Astaga, tidak akan. Dengar. Ini sudah dilupakan, oke? Sampai bertemu."

"Oke. Trims, Bryce."

Dan hanya itu yang terjadi. Tidak berarti, biasa saja, kesalahan. Bryce bukan Lucas. Sama sekali tidak mendekati. Dari sisi Colleen, ini terasa lebih buruk daripada tindakan balas dendam, ini menyedihkan. Colleen O'Rourke, yang seharusnya cerdas soal hubungan, yang sangat pandai menangani pria, kini hanyalah objek kesepian dan tidur dengan pria yang mengingatkannya pada cinta pertamanya.

Sedangkan Bryce, yah, bisa dibilang dia hanya busa tanpa bir. Dia tipe pria yang suka melihat benda baru yang berkilau, dan saat itu Colleen memang bersinar.

Jadi Colleen merasa buruk sekali selama satu-dua bulan. Bryce masih datang ke bar, dan syukurlah, sepertinya dia memang sudah melupakan kejadian tersebut. Tidak ada tatapan berlama-lama, tidak ada daya tarik (yang benar saja), dan tidak ada tanda-tanda kebencian sedikit pun.

001/1/15

Pada akhirnya Collen berhasil mengatasinya. Itu hanya *kesalahan penilaian sementara,* istilah familier yang sering digunakan ibunya, dan ia takkan melakukannya lagi. Ini saatnya melupakan Lucas Campbell. Ia akan menemukan pria lain, pada akhirnya. Tidak ada akibat, dampak negatif, dan tak seorang pun perlu tahu tentang itu.

Sampai hari ini.

Perhentian pertama adalah rumah keluarga Petrosinsky. Ayah Paulie yang membukakan pintu.

"Apa yang kaulakukan sekarang?" sentak ayah Paulie. "Dia memakan seember penuh Double Deep-Fried Buttermilk Bossy."

"Aku benar-benar prihatin, Mr. Petrosinsky."

"Masuklah," kata ayah Paulie lelah. "Bicaralah dengannya." Dia menahan pintu tetap terbuka, dan Colleen bergeser menghindari patung ayam jago yang berpakaian seperti kepala pelayan dan naik ke kamar Paulie. Pintunya terbuka, dan di sanalah teman Colleen, dengan seember ayam di tangan, makan, menangis sambil menonton *Terminator 2* di TV-nya yang berukuran sangat besar.

"Paulie?" kata Colleen.

Paulie menggumpalkan tisu lain dan melemparkannya ke tempat sampah, tempat tisu itu bergabung dengan teman-temannya yang lain. "Masuklah," gumam Paulie.

Colleen masuk berjinjit dan duduk di samping tempat tidur superbesar itu. "Aku benar-benar minta maaf tidak pernah mengatakan apa-apa soal itu," bisiknya.

001/1/15

Paulie memelototinya dengan mata basah, lalu kembali memandang TV. "Mau ayam?"

Mungkin di dunia ini tak ada orang yang lebih baik daripada Paulie Petrosinsky, dan mata Colleen juga berkaca-kaca.

"Trims." Ayam itu luar biasa lezat. Colleen mengunyah dan menelan, melihat motor Arnold mendahului truk beroda delapan belas.

"Aku minta maaf aku membuat keributan," ujar Paulie. "Hanya saja... itu memalukan. Seolah aku punya kesempatan padahal dia bisa mendapatkan wanita sepertimu. Aku benar-benar terkejut."

"Paulie, kau sepuluh kali lebih baik daripada aku."

"Yeah, yang benar saja. Coba kau becermin, Colleen."

"Penampilan sama sekali tak ada artinya."

Paulie mendengus. "Yang benar saja. Kalau aku seperti kau, Bryce bakal langsung menerjangku."

"Penampilanku tidak membawaku ke mana pun," kata Colleen. "Aku cantik, lalu kenapa? Aku masih lajang, dan aku hanya punya satu hubungan yang berarti sepanjang hidupku, semua orang menganggapku pelacur kota, dan aku membiarkan mereka berpikir begitu. Bahkan, aku *suka* jika mereka berpikir begitu. Lebih baik daripada jika mereka tahu betapa berantakannya diriku. Sementara itu, semua orang hanya perlu melihatmu sekali dan mereka bakal langsung tahu betapa baik dirimu."

"Baik. Perawan yang sangat baik, tak ada gunanya," kata Paulie, mengambil ayam lagi. "Ambillah lagi. Adon-

001/1/15

an ini dicampur dengan Frosted Flakes yang dihancurkan."

"Tidak heran ini enak sekali," kata Colleen, mengambil dada ayam yang sangat besar. "Paulie, aku tidak mengatakan apa-apa tentang Bryce karena itu hanya kesalahan. Kesalahan yang hanya terjadi satu kali."

"Apakah karena kau marah pada Lucas? Karena sepertinya itu tindakan yang sangat mengerikan."

Colleen menelan ludah. "Tidak. Karena waktu itu aku kesepian. Aku mencintai Lucas, dia sudah menikah, tapi aku masih tak bisa melupakannya." Colleen terdiam. "Dan aku sungguh-sungguh, amat sangat kesepian waktu itu."

"Aku tahu perasaan itu."

"Paulie, aku minta maaf hal itu menyakitimu."

Wanita satunya mendesah dan kembali berbaring ke tempat tidur. Di layar TV, terminator yang baru dan lebih keren menusukkan lengan ke seorang perawat, membunuh wanita itu. "Oke. Kuterima permintaan maafmu, Coll. Maksudku, rasanya menyebalkan membayangkan kalian orang-orang cantik dan tampan mendorong orang-orang jelek, tapi aku menghargai kau berusaha mendekatkanku dengan Bryce. Aku sungguh menghargainya."

"Dia merindukanmu."

"Terserahlah."

"Maksudku, jangan hilang harapan."

"Harapanku sudah hilang. Harapan itu menyebalkan." Paulie mendesah lagi. "Kaupikir Lucas bisa memaafkanmu?'

001/1/15

"Sekarang ini aku tak bisa membayangkan hal itu terjadi." Colleen juga berbaring di tempat tidur. Paulie menggenggam tangan Colleen dan meremasnya, lalu menyodorkan kotak tisu padanya.

Colleen tidak layak mendapatkan teman sebaik Paulie. Tetapi ia sungguh-sungguh ingin punya teman seperti Paulie.

"Paulie?" bisik Colleen.

"Yeah?"

"Aku minta maaf tentang kelas enam. Seandainya aku melakukannya dengan lebih baik."

Paulie diam cukup lama. "Yah, yang lain tak berani melakukannya. Maksudku, yeah, aku memang sempat membencimu waktu itu. Tetapi aku memperhatikanmu. Sejak dulu kau baik sekali."

Colleen menelan ludah dan menghapus air mata yang mulai menetes ke rambutnya. "Trims."

"Nah, sekarang turun dari tempat tidurku dan biarkan aku bersedih. Bukankah seharusnya kau bicara pada Lucas?"

"Oh, mungkin."

"Kalau begitu, keluarlah dari sini." Paulie duduk dan memberikan sepotong ayam lagi pada Colleen. "Bawa ini untuk di perjalanan."

***

Colleen membutuhkan seluruh keberanian yang dimilikinya untuk mengetuk pintu Lucas. Tetapi, tetap saja tangannya gemetar. Kakinya juga. Jantungnya juga, ka-

001/1/15

rena kini jantungnya berdebar begitu kencang sampai-sampai terasa seperti kepakan burung *hummingbird,* dan Colleen tidak 100 persen yakin ia bisa bertahan dan tidak pingsan.

Pintu terbuka. Bukan Lucas. Mercedes yang membukakan pintu. "Hei, Colleen!" katanya. "Apa kabar?"

"Hai," balas Colleen. "Pamanmu ada?"

"Yeah. Tunggu sebentar. Paman Lucas!" teriak Mercedes, membuat Colleen terkejut. "Pacarmu datang!" Mercedes kembali berpaling pada Colleen. "Maaf, tapi kalian jelas sekali."

"Oh."

Mercedes memandangnya dengan sorot aneh—*Bukannya dulu kau pandai mengobrol?*—kemudian pergi, dan di sanalah Lucas, memenuhi ambang pintu dengan begitu maskulinnya.

"Punya waktu sebentar?" bisik Colleen.

"Tidak."

"Kumohon, Lucas."

Rasanya tatapan Lucas benar-benar membakar Colleen. Lucas berbalik, mengatakan sesuatu pada Stephanie, dan melangkah ke koridor.

"Bisakah kita pergi ke tempat lain yang lebih pribadi?" tanya Colleen.

"Tidak."

Ini bukan permulaan yang bagus. Tetapi, Lucas memang punya alasan untuk marah.

Pria itu berdiri dengan tangan bersedekap, menatap Colleen, dengan ekspresi wajah kosong.

Colleen menarik napas dalam-dalam. "Oke, ini sa-

001/1/15

ngat canggung." Colleen mulai menggigiti ibu jarinya, lalu menurunkan tangan. "Hmm... jadi ya, aku pernah tidur sekali dengan Bryce. Itu tidak berarti apa-apa."

"Itu berarti sesuatu untukku."

"Benar." Colleen menarik napas dengan gemetar. "Kejadiannya sudah lama sekali, Lucas."

"Apakah itu membuatnya bisa diterima?"

"Tidak. Aku minta maaf," kata Colleen. "Aku *benar-benar* minta maaf, Lucas. Aku sungguh berharap tak pernah melakukan hal itu, kami sama-sama berharap tidak melakukannya, Bryce dan aku, dan itu benar-benar—"

"Ada banyak pria yang bisa kauajak tidur di kota ini, Colleen. Dari ceritamu padaku, kau tahu itu dengan sangat baik."

Kepala Colleen tersentak ke belakang. "Itu menyakitkan."

"Aku tidak menghakimimu."

"Sungguh? Rasanya seperti itu. Aku merasa sangat dihakimi."

"Tetapi *sepupuku.*" Suara Lucas terasa seperti asam.

"Yah, bukan hanya sepupumu, maksudku, bukan hanya *karena* dia sepupumu, tapi juga karena, yeah, bukan dia satu-satunya yang aku, eh..." Hebat sekali. Tourette of Terror datang lagi. "Yang kumaksud adalah, dia bukan—"

"Aku tak mau mendengar tentang semua pria yang pernah tidur denganmu, Colleen!" bentak Lucas. Seseorang di apartemen seberang mengecilkan suara TV. Ia tak bisa menyalahkan mereka.

Colleen memuntir-muntir tangan. "Maaf," bisik

001/1/15

Colleen. "Aku benar-benar minta maaf, Lucas. Tetapi jangan lupa bahwa saat itu kau sudah *menikah.* Menikah! Bukannya aku berselingkuh darimu."

"Sepanjang musim panas, kau tidak mengatakan sepatah kata pun. Kau *tahu* ini penting bagiku. Kau pasti tahu, tapi kau malah membiarkan aku jadi orang bodoh."

Colleen terdiam dan menelan ikatan tajam yang seolah terbentuk di tenggorokannya. "Bagaimana bisa bersamaku menjadikanmu orang bodoh?"

"Kurasa pertanyaan itu sudah dijawab malam ini. Di acara penghormatan terakhir. Di rumah duka. Di depan si pendeta. Dan mantan mertuaku."

Colleen mulai menggigiti kuku lagi, lalu mengepalkan tangan. "Aku sungguh-sungguh minta maaf, Lucas. Aku tidak sempurna."

"Ya, itu memang tak ada dalam daftar kata sifat yang menurutku cocok untukmu sekarang ini."

"Oke, berhentilah bersikap begitu kejam! Perbuatanku salah, aku tahu itu, percayalah padaku. Tetapi waktu itu aku hanya mencoba menemukan seseorang setelah *kau* menikah."

"Kau yang putus dari*ku,* Colleen. Ingat? Pilihannya menikah denganmu atau pergi saja, jalanmu atau jalan raya."

"Jangan mengutip *Road House* di depanku. Aku sudah menonton semua film Patrick Swayze yang pernah diproduksi."

Lucas menatap Colleen dengan sorot penuh amarah.

001/1/15

"Itulah masalahmu, Colleen. Kau tak bisa menganggap serius apa pun. Tidak tentang kita, tidak tentang Bryce, tidak tentang apa pun."

"Maaf! Aku gugup! Aku menganggap ini sangat serius!"

"Kau tidur dengan *sepupuku.* Kau satu-satunya yang tahu apa yang dilakukan Bryce padaku."

"Maksudmu, bagaimana dia menyelamatkan nyawamu?"

"Semua yang kupunya, dia mau, dan jangan sampai Bryce tidak mendapatkan keinginannya. Termasuk kau."

"Aku bukan es krim, Lucas. Ini tidak sama."

"Dia mengambil kesempatan terakhirku untuk bertemu ayahku, Colleen! Dan astaga, dia juga *tidur* denganmu!"

"Oke, oke, mari kita... mari kita tenang sedikit. Bagaimana dengan ucapanmu semalam? Tentang kita? Itu juga ada artinya, bukan?" Colleen menggigiti kuku ibu jari, hanya rasa sakit tajam itu yang terasa nyata sekarang ini.

Lucas nyaris tersenyum. Tetapi bukan senyuman yang baik. "Maksudmu, waktu aku mengatakan kau satu-satunya hal yang benar-benar pernah menjadi milikku?"

"Maksudku—"

"Karena sepertinya aku salah tentang itu, bukan?"

"Benar. Aku memang pelacur."

"Aku tidak mengatakannya."

"Kau tak perlu mengatakannya."

001/1/15

Lucas tidak menjawab, tapi di mata pria itu juga tak terlihat sorot memaafkan, dan Colleen bisa merasakan sisa-sisa harapannya seolah mengalir keluar dari dirinya. Paulie benar juga. Harapan itu menyebalkan.

"Yeah, semoga kau senang menjadi suci dan sempurna, Lucas. Semoga berhasil."

Sorot mata Lucas datar tanpa ekspresi.

"Itu tadi sarkasme. Kau tidak sempurna, kau tahu. Kau tak pernah mengatakan kau cinta padaku. Tidak satu kali pun."

"Itu juga ada bagusnya, bukan?"

Hati Colleen, yang butuh waktu begitu lama untuk sembuh, kini terbelah lagi. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia berbalik dan pergi sebelum ia mulai terisak.

Sejak awal Colleen tahu Lucas akan menghancurkan hatinya lagi. Dan dugaan itu ternyata benar.

001/1/15

BAB TIGA PULUH

"*Dude,* kau tidak marah, kan?" tanya Bryce, mungkin untuk ketiga puluh kalinya.

"Aku tak mau membicarakan itu," kata Lucas dengan gigi bergemeletuk, memaksa tangannya tidak mengepal menjadi tinju. Didi tersenyum mengejek.

Mereka ada di dalam limusin menuju gereja untuk pemakaman Joe.

"Karea kau tahu... itu hanya sebatas hubungan fisik."

"Diam."

"Dan Colleen, kau tahu bagaimana dia. Bisa dibilang dia bergonta-ganti."

"Apakah kau *ingin* kupukuli, Bryce?" geram Lucas. "Pada hari ayahmu dimakamkan? Karena kalau kau mengatakan satu kata lagi, aku akan melakukannya." Lucas terdiam. "Dan jangan mengatakan itu tentang Colleen."

Bryce duduk merosot di kursi limusin. "Maaf."

"Wanita itu memang seperti pelacur," kata Didi.

"Didi, tutup mulut, atau kau bisa berjalan kaki ke gereja. Lagi pula, aku yang membayar seluruh biaya pemakaman ini."

001/1/15

Saat uang disebut-sebut, mata Didi menyipit. "Sungguh, Lucas. Tak perlu kasar begitu."

Ia tidak repot-repot menjawab.

"Mom, seharusnya kau tetap di sini," kata Bryce. "Kau benar-benar akan pergi ke Wisconsin besok?"

"Bryce, Sayang, kau tahu bagaimana aku. Aku lebih suka berduka sendirian. Dan aku masih punya waktu berlibur yang sebaiknya kugunakan."

Lucas menduga Didi sudah mulai mengincar suami baru. Mainkan kartu janda secepatnya. Didi juga takkan tinggal untuk pembacaan surat wasiat Joe. Bryce masih belum tahu berapa banyak uang yang akan dia warisi, dan bahwa Lucas yang akan jadi pemegang dana perwaliannya.

Lucas juga tak perlu berlama-lama. Surat wasiat Joe tidak bertele-tele, hanya ada surat bersegel dari Joe kepada Bryce.

Tidak ada surat untuk Lucas.

Mereka sampai di gereja. Bryce dan Lucas sama-sama menjadi pengangkat peti, bersama empat teman Joe, dua teman kuliah, dan dua lagi dari Manningsport. Mereka menggeser peti dari belakang mobil jenazah dan mengangkatnya, perlahan-lahan membawanya masuk ke gereja batu yang dingin.

Ini hal terakhir yang akan Lucas lakukan untuk Joe. Setelah pemakaman ia akan pergi, dan sejujurnya ia lega bisa pergi dari tempat ini.

Gereja dipenuhi orang. Ada Steph dan keempat putrinya, mereka semua menangis. Faith dan Levi, Tom

001/1/15

dan Honor. Gerard dan wanita cantik dari toko roti. Everett dan Emmaline, para polisi Manningsport, dan si wali kota. Juga wanita yang tinggal selantai dengan Lucas dan selalu menonton *Game of Thrones.* Jeremy Lyon, dokter utama Joe, serta kekasih Jeremy, yang suatu malam Lucas temui di O'Rourke's. Paulie Petrosinsky, mengenakan sweter hitam panjang yang menjuntai hampir ke lantai, tetap berdiri di belakang, selagi gereja dipenuhi semakin banyak orang. Paulie tersenyum sedih pada Lucas, dan ia mengangguk sebagai balasannya.

Semua orang menyayangi Joe yang Selalu Tersenyum.

Dan di sanalah Colleen, duduk bersama keluarganya—ibunya, Connor, dan adiknya.

Lucas berpaling.

Mereka meletakkan peti mati, dan sang pendeta memulai acara. Mercedes membaca bagian dari Alkitab, dan Stephanie membacakan puisi sedih karya Robert Frost.

Lalu tiba saatnya untuk eulogi. Bryce berdiri, mengambil catatan dari saku dengan tangan gemetar dan naik ke altar.

Dia berdeham. Menarik napas dalam-dalam. "Ayahku... ayahku... ayahku adalah..."

Kemudian Bryce menangis begitu keras sampai harus membungkuk. Dia mencoba mengendalikan diri, gagal, dan hanya berpegangan ke podium sambil terisak.

Kemarahan apa pun yang Lucas rasakah terhadap Bryce—mengenai Colleen, mengenai hidup Bryce yang

001/1/15

mudah dan dangkal, mengenai kasih sayang yang tak pernah berhenti dicurahkan padanya yang sepertinya disia-siakan—semua itu menguap.

Bryce hanyalah anak bertubuh besar. Anak besar yang manis, konyol, dan tak tahu bagaimana caranya menjadi dewasa.

Lucas berdiri dan menghampiri sepupunya. "Hei, Sobat," kata Lucas lembut, merangkul bahu Bryce dan menariknya menjauh beberapa langkah. "Hei. Kau bisa melakukan ini."

"Tidak, aku tidak bisa," isak Bryce.

Lucas menariknya dan memberikan pelukan sepenuhnya. "Tentu, kau pasti bisa. Kau harus melakukannya. Demi ayahmu, dan demi dirimu sendiri."

Bryce mengusap air mata dengan punggung tangan. "Maukah kau melakukannya untukku?" tanyanya. "Membacakan catatan yang sudah kutulis?"

"Tidak. Ini milikmu. Kau bisa melakukan ini."

Bryce menatap Lucas dengan mata biru, begitu mirip dengan mata Joe, menelan ludah, lalu mengangguk.

Lalu Lucas meremas bahu Bryce dan duduk kembali, melewati Didi tanpa menoleh pada wanita itu.

Bryce menarik napas dengan gemetar. "Astaga, ini berat sekali," ujarnya, dan tawa simpatik terdengar dari para jemaat. "Ayahku adalah... yah, dia tidak sempurna," kata Bryce. "Dia membuat banyak kesalahan. Dia agak malas. Tetapi dia menyayangiku. Dia menyayangi keluarganya, dan dia menyayangi White Sox." Ucapan terakhir ini membuat beberapa orang tertawa. "Dia se-

001/1/15

lalu menginginkan yang terbaik untukku. Aku tak bisa mengingat satu kali pun ayahku marah padaku, atau berteriak padaku. Mungkin seharusnya dia melakukan itu. Maksudku, mungkin aku bisa lolos setelah melakukan pembunuhan."

Tawa lagi, dan Lucas merasakan dirinya ikut tersenyum kecil.

"Ayahku memang tak bisa marah. Dia tak pernah tidak sabar, dan sepertinya dia selalu tersenyum. Dia juga pandai, jauh lebih pandai daripada yang diperlihatkannya pada semua orang. Mungkin dia bisa melakukan lebih banyak hal dalam hidupnya, tapi dia puas dengan apa yang dimilikinya."

Steph mencondongkan tubuh ke depan. "Kedengarannya seperti Dad," bisik Steph.

Lucas juga berpikir begitu.

"Tetapi hal terbaik tentang ayahku," lanjut Bryce, "adalah bahwa dia selalu melihat sisi terbaik orang lain. Dia tidak terkecoh oleh penampilan luar. Dia tahu siapa orang yang benar-benar baik." Jeda panjang. Bryce tidak lagi menangis, tapi... pandangannya tertuju ke bagian belakang gereja. Menatap lurus-lurus.

Lalu dia kembali melihat catatan. "Banyak yang harus kulakukan jika aku ingin menjadi sepertinya, menjadi setengah dirinya," kata Bryce. "Tetapi aku akan mencoba." Dia mendongak ke langit-langit. "Trims, Dad." Suaranya pecah lagi. "Aku akan merindukanmu selama sisa hidupku."

Lalu Bryce meninggalkan alter dan berjalan mele-

001/1/15

wati barisan bangku pertama, terus berjalan sampai tiba di belakang gereja. Dia langsung menghampiri Paulie, membisikkan sesuatu, lalu meraih dan mencium tangan Paulie.

"Mari kita berdoa," kata pendeta.

Acara setelah pemakaman diadakan di O'Rourke's, sesuai keinginan Joe. Ada tanda di pintu: Tutup untuk Acara Pribadi. Para sepupu Colleen mengurus bar, tapi wanita itu tetap ada di sana, memastikan segalanya beres, memberikan intruksi, keluar-masuk dapur. Dia tampak berbeda, rambutnya ditata ke atas dengan elegan, mengenakan gaun hitam berleher tinggi dan tanpa lengan.

Colleen tidak tersenyum. Lebih daripada yang lainnya, itulah perbedaannya.

Lucas mencoba untuk tidak memandang Colleen. Bayangan Colleen mencium Bryce, melepaskan kemeja Bryce, bersama Bryce—tidak. Ia tak bisa mengingat-ingat itu. Tidak sekarang. Semalam, ia tidak tidur sedikit pun, tersiksa oleh pikiran-pikiran itu, tapi hari ini khusus untuk Joe.

Minuman terus mengalir, orang-orang bersulang, makanan disajikan. Seseorang menyalakan *jukebox,* dan suasana berubah meriah selagi orang-orang berbagi cerita tentang Joe.

Pamannya pasti suka ini.

Bryce juga kelihatan lebih gembira. Lucas mengecek keadaan Bryce dengan rutin, mengatakan bahwa eulogi-

001/1/15

nya sempurna. Sebelah tangan Bryce merangkul Paulie, yang merona dengan sangat menarik. "Senang bertemu denganmu, Paulie," kata Lucas, selagi Bryce mendengarkan salah satu teman kuliah Joe bercerita tentang lelucon yang dulu dilakukan Joe.

"Senang bisa terlihat," jawab Paulie.

"Terima kasih kau memberinya kesempatan kedua."

"Lebih tepatnya kesempatan keempat belas, tapi kupikir kali ini mungkin akan sepadan."

Lucas tersenyum. "Kuharap kau benar. Kau pantas mendapatkan pria hebat."

"Apakah kau menggodaku?"

"Sayangnya aku tidak sepintar itu."

"Yeah," kata Paulie, menggunakan bir Genesee-nya untuk menunjuk Colleen, yang sedang mengangkat sekotak gelas. "Apa yang akan kaulakukan soal itu?"

"Entahlah." Lucas merasakan tekanan darahnya meningkat.

"Yang bisa kukatakan hanyalah," lanjut Paulie, "Colleen teman yang baik. Dan dengan caranya sendiri, sebenarnya dia memiliki banyak rasa tidak aman, Lucas, tapi bukankah kita semua juga begitu?"

"Benar." Sepertinya pandangan Lucas kembali tertuju pada Colleen. Dan wanita itu membalas pandangannya. Colleen mengangguk pada sesuatu yang dikatakan seseorang, lalu mulai menghampiri mereka, mencari jalan di antara kerumunan orang.

"Hei, Paulie," kata Colleen, menggigiti kuku ibu jarinya. Tetapi mata Colleen tertuju pada Lucas.

001/1/15

"Hei, Teman."

"Hai, Lucas. Bryce. Hmm... kebaktian tadi bagus sekali." Sepertinya Colleen hampir mengatakan hal lain, tapi Didi mendorong dan melewatinya.

"Bryce," kata Didi, "aku perlu bicara denganmu." Didi menyikut Paulie dan menarik lengan anaknya.

"Tentu, Ma."

Didi berbisik ke telinga Bryce.

Bryce melangkah mundur. "Tidak mungkin, Mom. Itu terbalik."

"Aku sangat meragukannya, Bryce."

Bryce memandang Paulie. "Tidak. Jelas sekali kau salah."

"Bryce," kata Didi, suaranya semakin keras, "apakah kau benar-benar mau bersama seseorang yang panggilannya Putri Ayam? Kau bisa mendapatkan yang lebih baik."

Wajah Paulie berubah ungu karena malu. "Permisi," ujarnya dengan penuh harga diri. Dia berbalik untuk pergi."

"Jangan bergerak sedikit pun," kata Bryce, dengan lembut menahan lengan Paulie dan menarik wanita itu lebih dekat. Lalu Bryce menghadap ibunya. "Tidak, Mom. Paulie orang baik. Kau pasti salah."

"Percayalah, aku tidak salah."

"Tidak, tidak mungkin itu benar," kata Bryce tajam. Orang-orang di sekitarnya mulai terdiam. "Kau menilai segala sesuatu dari berapa harganya atau bagaimana penampilannya. Di mana kau dua minggu terakhir ini

001/1/15

ketika Dad sekarat? Istri macam apa yang pergi pada saat seperti itu? Paulie teman yang baik untukku, dan kalau aku ingin berkencan dengannya, aku akan melakukan itu."

"Jangan jadi seperti ayahmu," ujar Didi, suaranya dipenuhi kebencian. "Berteman dengan setiap pecundang yang kebetulan datang."

Bryce berdiri sedikit lebih tegak. "Kau tak mungkin bisa memberiku pujian yang lebih tinggi daripada itu, Ma. Dan kaulah yang akan rugi."

Setelah mengatakan itu, Bryce memegangi bahu Paulie. "Maaf soal itu," katanya, dan tanpa basa-basi, dia mencium wanita itu. Dengan sungguh-sungguh. Tangan Paulie mengepak sedikit (agak mirip ayam, mau tak mau Lucas berpikir bergitu), lalu berpegangan ke pinggang Bryce. Bryce mundur sedikit, lalu mencium Paulie sekali lagi, kali ini dengan lebih lembut.

Lucas memandang Colleen. Wanita itu tersenyum, hanya sedikit, tersenyum melihat Bryce dan Paulie, dan entah kenapa, senyum itu seolah membelah hati Lucas.

Ini saatnya ia pergi.

001/1/15

BAB TIGA PULUH SATU

Pagi harinya pada pukul 10.00 Colleen membersihkan bar, menikmati kekuatan penyembuh Clorox Clean-Up, ketika ketukan terdengar di pintu.

Ternyata Bryce.

Colleen membukakan pintu. "Hei," sapa Colleen.

Dia kelihatan... hebat.

Dan dia mengenakan Thneed hitam itu.

Dengan cara yang sedikit aneh, sweter itu seolah mengeluarkan daya tarik metroseksual dari Bryce, menjuntai di atas *T-shirt* tanpa lengan dan celana pendek olahraganya.

"Wah, wah, wah," kata Colleen. "Apakah sweter itu artinya sama dengan yang kupikirkan?"

Bryce tersenyum lebar. "Pria sejati tidak akan mencium wanita dan menceritakannya pada semua orang."

"Ironis sekali mendengarmu mengatakan itu."

Bryce meringis. "Sebenarnya, karena itulah aku datang. Aku ingin minta maaf karena mengacaukan hubunganmu dan Lucas."

Colleen mendesah. "Tidak. Seharusnya aku membe-

001/1/15

ritahu Lucas. Tetapi kupikir itu hanya akan menyakitinya, tapi ternyata di sinilah kami, tetap saja tersakiti."

"Bisakah aku memperbaikinya?"

"Apakah kau bisa? Karena itu akan hebat sekali."

"Dia pergi kemarin."

Astaga. Colleen sudah menduga Lucas akan pergi, tapi sialan,kata-kata itu tetap membuat matanya berair.

"Aku juga ingin berterima kasih padamu karena membantuku menyadari keberadaan Paulie. Dia mengatakan padaku tentang itu semalam."

"Yah. Kau pria beruntung, Bryce. Paulie benar-benar wanita hebat."

"Aku tahu."

"Omong-omong, aku suka caramu menyuruh ibumu agar tidak ikut campur. Sudah waktunya."

"Yeah. Rasanya lumayan menyenangkan. Selain itu, aku juga akan keluar dari rumah."

"Bukan ke Istana Ayam?"

"Tidak, tidak," ujar Bryce. "Terlalu cepat untuk itu. Aku akan memakai apartemen Lucas di gedung opera. Aku sudah bicara dengan induk semangnya pagi ini. Apalagi sekarang aku sudah punya pekerjaan."

Connor berjalan masuk. "Hei, Bryce. Sekali lagi aku ikut berduka atas Joe."

"Trims, Sobat." Mata Bryce berkaca-kaca, tapi dia memukul permukaan konter dan berdiri. "Aku harus segera pergi. Lima belas menit lagi ada kelas Menopause Boot Camp."

"Omong-omong, Mom ikut kelas itu," kata Colleen pada kakaknya.

001/1/15

"Kau baik sekali, Bryce," ujar Connor.

"Hati-hati, Kak. Hati-hati." Setelah mengatakan itu, Bryce tersenyum lagi dan pergi, ekor Thneed itu melambai-lambai di belakangnya.

"Jangan hanya berdiri di sana," kata Connor. "Cepat kerja, dasar pemalas."

"Kau dengar tentang Bryce, ya?"

"Sudah bertahun-tahun aku tahu."

Bibir Colleen bergetar. "Itu bukan salah satu saat terbaikku."

"Bagaimana Lucas menanganinya?"

"Dia sudah kembali ke Chicago."

"Berengsek."

"Yeah. Yah. Aku cinta si berengsek itu."

"Kau harus punya kehidupan."

"*Kau* yang harus punya kehidupan. Sudahkah ada yang bilang padamu bahwa kedekatanmu denganku ini tidak sehat, Kak? Omong-omong, apa menu spesial hari ini?"

"Apa pun yang diinginkan adikku yang patah hati ini."

Colleen terdiam. "Tepat saat aku siap mendaftarkanmu untuk adopsi, kau mengatakan hal semanis itu. *Sandwich* kalkun, *bacon* renyah, dan *mayonnaise horseradish,* serta basil yang sangat kusukai. Benar, kan? Kau *ternyata* ada gunanya."

***

001/1/15

Minggu berikutnya berlalu dengan perlahan. Colleen berlari dengan Rufus di lahan konservasi kota tempat anjingnya bisa menggunakan kaki-kaki panjang itu dan melompat-lompat di padang, kembali dengan dipenuhi serbu sari bunga dan kegembiraan. Ia mengajak Savannah ke kursus tinju privat bersama Tom Barlow, dan adiknya itu kegirangan setelah kelas berakhir. Lalu mereka menonton *Harry Potter* dan makan sayuran serta *hummus,* dengan hanya sepotong kecil *brownie* sesudahnya. Gail ada benarnya tentang bagaimana Colleen memanjakan Savannah dengan makanan, dan Colleen akan mencoba dengan lebih baik. Tidak terlalu ketat... tapi lebih hati-hati.

Lucas tidak menelepon. Tidak mengirim *e-mail.* Tidak mengirim SMS. Tidak mengirim bunga, dan tidak mengirim tupai mati dalam kotak.

Ia mencoba mulai menulis pesan pada Lucas belasan kali. Ia berdiri di bawah pancuran, berbicara keras-keras, berusaha menemukan kata-akata yang akan memberesskan segalanya.

Kata-kata itu tak pernah datang.

Paulie datang saat jam *happy hour* pada hari Selasa. Dia kelihatan sama saja—cinta tidak mengubah penampilan Paulie, yang entah bagaimana menenangkan dengan cara aneh. "Jadi si putri Raja Ayam yang perawan..." kata Colleen.

"Gelar itu sudah tak cocok lagi untukku," kata Paulie, mengangkat tangan untuk tos.

Colleen tertawa. "Apakah menurutmu hubungan ka-

001/1/15

lian akan berhasil? Setelah kini kau lebih dekat dengannya?"

Paulie mengambil minuman protein dari tas olahraga, memutar tutupnya, lalu minum banyak-banyak. "Tolong tambahkan sedikit vodka ke dalam botol ini, kau mau?" tanya Paulie.

Sambil meringis, Colleen menurut. Ini lebih parah daripada campuran 7-Up dan Zin yang biasa dibuat Mom.

Paulie menyesap sedikit dan mendesah puas. "Semuanya hebat sekali," kata Paulie. "Bryce pria termanis di dunia. Semalam dia memasak *cheeseburger* untukku, memanaskan kentang goreng, dan coba tebak? Dia mewarisi banyak sekali uang, dan dia menyumbangkan banyak uang ke tempat penampungan hewan. Sebenarnya dia bisa membeli Maserati atau Porsche, tapi dia malah memasukkan sebagian uangnya dalam dana bersama. *Dan* dia mengikuti kursus untuk menjadi pelatih olahraga sungguhan." Paulie kembali meneguk koktail yang tidak biasa itu. "Sepertinya semua orang selama ini meremehkannya."

"Kecuali kau."

"Kecuali aku." Paulie tersenyum bangga.

"Bryce sepertinya terpesona."

Paulie tersenyum begitu cerah. "Aku berusaha sebaik mungkin. Punya tips bercinta untukku?"

"Tidak dariku, Kawan. Hari-hariku sebagai pemberi nasihat sudah berakhir. Tapi kau tahu siapa yang bisa memberikan tips? Prudence Vanderbeek. Dia ada di bi-

001/1/15

lik belakang bersama Honor. Pergilah dan tanya dia. Kau akan membuatnya senang."

Ketika tak bisa lagi menghindar, Colleen pergi menemui ibunya. Akhir-akhir ini Mom tersayang tak pernah kedengaran, tidak menggunakan taktik rasa bersalah khasnya yaitu dengan mampir ke bar dan tampak seperti tunawisma, atau mengirim SMS-SMS berisi **Apakah kau kecelakaan? Sudah berminggu-minggu aku belum mendengar kabarmu. Apakah ini masih nomor ponselmu?**

Keheningan yang menyambut Colleen sama sekali tidak menenangkan.

Colleen masuk ke jalan masuk dan di hadapannya muncul Porsche Cayenne konyol milik Dad, yang dibeli untuk mengiklankan tingkat testosteron yang menurun dan rambut yang menipis. Yah. Sebaiknya ia menghadapi kedua orangtuanya sekaligus.

Colleen berjalan masuk. "Hai, Mom!"

"Jangan masuk!" kata Mom. "Ayahmu telanjang."

"Oh, ayolah! Memangnya aku belum cukup merasakan trauma psikologis untuk satu musim panas?"

"Aku sedang *melukisnya,"* kata Mom. "Jangan panik. Sekarang sudah aman, masuklah, Sayang."

Merasa sangat mirip dengan Sisyphus yang mendorong batunya, Colleen mendekat. "Halo, para orangtua."

"Halo, Colleen."

"Dad. Jadi model telanjang ya? Kupikir mobil dan

001/1/15

perceraian sekali lagi sudah cukup untuk menutupi masa menopause-mu."

Dad menaikkan sebelah alis. "Ibumu memintaku berpose, dan aku ingin membuatnya bahagia."

"Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali."

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Collie?' tanya Mom. Dia mengenakan kemeja longgar yang berlepotan cat, *legging,* dan bertelanjang kaki. Lima senti akar rambutnya tampak beruban. Dia kelihatan santai, sesuatu yang biasanya tak terjadi saat Dad ada di dekatnya.

"Jadi, tak usah basa-basi lagi," ujar Colleen. "Apakah kalian benar-benar bersatu kembali? Apakah Gail si Bel benar-benar sudah berakhir?"

Dad tidak menjawab.

"Apakah itu buruk, Sayang?" tanya Mom hati-hati.

Colleen menatap ayahnya lama. Tidak mungkin ia bisa menganggap ayahnya seperti bintang *rock* di antara para ayah lainnya lagi. Dia pria yang dangkal dan egois.

Sejak dulu begitu.

Kesadaran itu mengangkat beban berat dari hati Colleen. Anehnya, mendadak ia merasa sayang pada ayahnya. Meskipun begitu...

"Menurutku, kau bisa mendapatkan yang jauh lebih baik, Mom."

"Terima kasih banyak, Colleen," kata Dad lelah. "Kurasa aku pantas menerima sedikit rasa terima kasih, setelah membesarkan kalian dan menyekolahkan kalian sampai univeristas, tapi mungkin memang lebih menyenangkan jika kalian membuatku jadi jahat."

001/1/15

"'Membuat jadi jahat' kedengaran lebih keren daripada yang pantas kaudapatkan," kata Colleen. "Tidak, Dad. Kau pria yang tak bisa menghargai apa yang dia miliki, yang berpikir dia punya hak istimewa untuk keluar-masuk kehidupan orang lain kapan pun dia mau."

"Terima kasih atas penilaianmu."

"Masih ada lagi," kata Colleen. "Kau ayah yang payah untuk Connor dan aku. Kau merendahkan Mom, dan kau hanya memperhatikan kami saat kau mau melakukannya, bukan saat kami membutuhkannya. Dan begitu Gail si Bel mengandung Savannah, kami semua langsung berubah jadi beban."

"Kalian juga sudah dewasa."

"Bukan berarti kami tidak merindukanmu, Dad. Meskipun dulu kau berengsek dan tetap berengsek sampai hari ini. Sejauh yang kutahu, kau punya satu hal yang baik. Kau hebat dalam mengurus Savannah."

"Astaga. Trims."

"Sama-sama. Omong-omong, aku kemari hanya untuk menyapa. Aku menyayangi kalian berdua, meskipun kalian membuatku sinting. Mom, ayo kita makan siang bersama minggu ini, oke? Kembali pada hobi kalian yang menjijikkan itu."

"Tunggu," kata Mom. "Tunggu sebentar." Mom mengernyit, menatap Dad. "Colleen ada benarnya.

"Apa?" tanya Dad. "Bagian yang mana?"

"Selama sepuluh tahun," kata Mom perlahan, "aku bahkan rela mengorbankan apa pun agar kau kembali. Aku mencintaimu, aku merindukanmu, dan aku siap

001/1/15

memaafkan apa pun." Mom memandang ke sekeliling studio, yang kini jadi lebih cerah, lebih bersih, dan lebih ceria sejak Lucas merenovasinya. "Tetapi Collie benar. Aku layak mendapatkan yang lebih baik." Dia tampak terkejut. "Sepertinya aku tidak menginginkanmu lagi, Pete. Dua minggu terakhir ini sedikit... membosankan, sebenarnya. Maaf."

"Tunggu sebentar," kata Dad. "Semua hal renaisans yang kaulakukan ini, melukis dan pakaian-pakaian baru... kupikir semua itu untukku."

"Tentu saja kau berpikir begitu," ujar Colleen.

Dad mengabaikannya. "Kupikir menyingkirkan semua barangku dan membuat studio konyol ini kaulakukan untuk mendapatkan perhatianku, dan kau berhasil, Jeanette! Kau berhasil. Kau berubah menjadi wanita yang menarik, dan aku masih menganggapmu cantik."

"Dad, masalahnya adalah," kata Colleen, "sejak dulu Mom memang wanita yang menarik, dan sejak dulu dia cantik, bodoh. Kau hanya berhenti melihat hal itu. Ayolah. Kita bisa berjalan keluar bersama-sama."

"Aku tidak mengerti," kata Dad.

"Sampai bertemu kapan-kapan, Pete," kata Mom. "Lagi pula, kita akan selalu menjadi orangtua Colleen dan Connor. Tidak perlu bersikap tidak ramah. Mungkin kita bahkan bisa berteman."

"Aku tak mau berteman," kata Dad. "Aku mau—"

"Dad, tidak ada yang peduli," ujar Colleen sambil menggandeng lengannya. "Ayolah."

***

001/1/15

Ayah Colleen berkunjung seminggu setelah Mom mencampakkan bokong Irlandia-nya itu, mengetuk pintu rumah Colleen saat ia libur, tepat saat ia akan menghabiskan es krim Ben & Jerry's. "Masuklah," kata Colleen.

Selama tiga tahun Colleen tinggal di tempat ini, belum pernah ayahnya datang berkunjung.

"Tempat ini manis," kata ayahnya.

"Trims. Duduklah." Colleen menekan tombol PAUSE untuk film Bradley Cooper yang akan ditontonnya (untuk kelima kalinya) dan menyuruh Rufus untuk menjauhi Dad. Anjing itu menurut dengan enggan, lalu berjalan ke kamar untuk tidur sejenak.

"Ada apa, Dad?" tanya Colleen, menyuap sesendok es krim.

"Aku hanya ingin menyapa."

"Sungguh? Kenapa?"

"Karena, Colleen," kata Dad sedikit kesal, tanpa memandangnya, "aku berusaha menjadi ayah yang lebih baik."

"Baik sekali. Aku menerima hadiah-hadiah mahal. Mobil, misalnya. Pulau juga boleh."

"Bisakah kau serius sedikit?" Dad mendesah dan menyugar rambutnya yang beruban dan kelabu. "Dengar. Kurasa aku ayah yang cukup baik, sampai perceraian itu."

"Sampai perselingkuhan itu, maksudmu."

"Yeah. Terserahlah."

"Kau belum pernah dengar peribahasa itu, Dad? Hal terbaik yang bisa dilakukan seorang pria untuk anak-anaknya adalah mencintai ibu mereka?"

001/1/15

"Belum. Tapi biar aku selesai bicara dulu, oke?" Dia menatap Colleen lurus-lurus. "Sejak dulu aku selalu bangga terhadap kau dan Connor. Kalian anak yang baik. Pandai dan lucu. Kurasa aku tidak cukup menunjukkan hal itu."

"Benar."

"Sulit mengetahui bagaimana aku harus bersikap terhadap kalian setelah perceraian itu. Aku takut kalian akan menjauhkanku dari kehidupan kalian sepenuhnya, jadi aku berusaha bersiap untuk itu. Connor langsung melakukan itu, dan aku mempersiapkan diri untuk kehilangan kalian."

Yang membuat Colleen terkejut, suara ayahnya pecah.

"Aku tahu aku mengecewakanmu, Collie. Aku tak tahu bagaimana harus menghadapi itu. Gail hamil, dan aku harus fokus pada hal itu." Dad menunduk. "Sejak awal aku berterima kasih kau menerima Savannah. Menjaganya saat bayi dan semua itu. Setidaknya dengan begitu aku bisa bertemu denganmu."

"Dad..." Colleen berdeham. "Kau juga bisa bertemu aku dengan cara-cara lain. Kita bisa makan siang bersama, lari bersama, hal-hal semacam itu."

"Sungguh?"

"Ya. Tentu saja."

"Connor... dia masih tak tahan melihatku." Mata ayahnya dipenuhi air mata.

Colleen meraih tangan ayahnya. "Teruslah mencoba," kata Colleen.

001/1/15

"Aku sangat bangga pada kalian berdua. Sungguh."

"Terima kasih."

Ayahnya yang malang. Yep. Dad yang malang. Secara emosional tercekik oleh testosteron dan selalu berusaha tampil luar biasa.

Bagus juga dia dipaksa merasakan sedikit dosis rendah hati, dan oleh Mom.

"Mau es krim?' tanya Colleen. "Kau juga bisa tinggal untuk menonton film."

Dad memandangnya dengan sorot berterima kasih. "Sepertinya aku tidak keberatan."

001/1/15

BAB TIGA PULUH DUA

Setelah tiga minggu kembali ke Chicago, Lucas masih saja tegang dan mudah jengkel. Duduk di depan komputer di apartemen yang ditinggalinya sejak bercerai ternyata tidak semenarik yang ia kira. Mejanya besar dan bagus, komputer Mac-nya sangat mahal, kursinya nyaman. Apartemen itu sangat rapi, berkat wanita yang datang sekali seminggu untuk bersih-bersih.

Tetapi, selain dari foto-foto para keponakan dan beberapa gambar buatan mereka di lemari es, tempat ini... tidak berjiwa, dan Lucas bertanya-tanya bagaimana ia bisa tidak menyadari hal tersebut. Perabotnya baik-baik saja, dindingnya berwarna krem, konter dapurnya dari granit. Semuanya baru dan masih berkilau.

Tidak seperti apartemen di gedung opera, dengan lantai yang sudah berusia ratusan tahun dan aroma roti dari Sunrise Bakery milik Lorelei. Dan tidak seperti apartemen Colleen yang bergaya Victoria lama dengan jendela-jendela sempit dan tinggi serta anjing besar itu. Sofa merah. Dan tempat tidur empuk.

001/1/15

Yeah. Tidak. Sebaiknya jangan memikirkan semua itu.

Ia akan meninggalkan Forbes Properties untuk selamanya; satu-satunya yang tersisa hanyalah acara pendedikasian gedung, dan siapa yang peduli soal itu? Lucas bangga akan gedung itu dan betapa mulus proses pembangunannya, tapi ia bukan si arsitek dan juga bukan pemiliknya. Ia menyayangi keluarga Forbes; ia akan tetap berhubungan dengan mereka, tapi kali ini semuanya berakhir.

Steph akan bekerja di perusahaan barunya, yang akhirnya kini akan mendapatkan perhatian penuh darinya. Ia sudah didekati sebagai kontraktor umum dalam pembangunan permukiman untuk lansia serta markas besar sebuah perusahaan di pinggiran kota.

Tetapi sebenarnya bukan itu yang ingin Lucas lakukan. Ia ingin membangun banyak rumah untuk orang biasa. Steph memutar bola mata mendengar itu karena tentu saja uang yang lebih banyak ada pada proyek-proyek besar—mal dan pusat perbelanjaan. Tetapi mal bukanlah proyek membanggakan yang bisa ia perlihatkan pada anak lelaki dan perempuannya di masa depan. "Lihat Dunkin' Donuts dan Supercuts itu? Daddy yang membangun gedung itu."

Bukannya ia akan menjadi ayah dalam waktu dekat.

Bayangan padang di Manningsport terus muncul di benak Lucas, biasanya setiap jam dua pagi. Ke arah mana terasnya akan menghadap, bagaimana rusa akan berkeliaran di halaman. Bagaimana ia akan membangun

001/1/15

patio di bagian belakang rumah sehingga saat duduk di sana kau bisa mendengar aliran sungai yang mengarah ke Danau Keuka. Pohon *maple* yang pasti sempurna untuk ayunan.

Tidak ada padang di bukit di daerah ini; yang ada hanya daerah datar. Dan panas. Dua bulan lagi panas di daerah Midwest akan membakarnya, dan Lucas menyadari dirinya memikirkan malam-malam di New York, ketika udara cukup dingin sehingga kau bisa tidur nyenyak hanya dengan selimut untuk membuatmu tetap hangat.

Atau dengan seorang wanita.

Atau seorang wanita dan anjingnya, itu yang lebih tepat.

Kemudian pikiran-pikiran mengenai Bryce dan Colleen mengiris semua bayangan indah itu.

Bel pintunya berbunyi, dan Lucas bangun dari komputer. Sial, hari sudah gelap dan ia belum makan apa pun. "Halo," kata Lucas ke interkom.

"Hei! Ini Bryce."

Yang dibicarakan pun muncul. "Naiklah."

Lucas belum mendengar kabar dari Bryce sejak pemakaman, hanya keterkejutannya karena kini menjadi orang kaya. Jika Bryce cerdas (dan Lucas berniat memastikan dia akan bertindak cerdas), uang Joe cukup untuk membuatnya hidup nyaman seumur hidup.

Lucas membuka pintu, dan di sanalah sepupunya berdiri.

"Apa kabar, *bro?*" kata Bryce, memeluknya.

001/1/15

Bryce membawa bir, ini pertama kalinya. "Maaf aku tidak menelepon lebih dulu. Aku ingin bertemu denganmu. Aku langsung naik ke mobil dan pergi ke bandara, naik taksi kemari."

"Tidak apa-apa," kata Lucas. "Bagaimana kabarmu?"

Mereka memesan piza ("Tidak ada yang bisa menandingi pai Chicago," kata Bryce gembira) dan membuka dua kaleng bir. Lucas mendengarkan selagi Bryce menceritakan rencana-rencananya untuk masa depan: dia akan mendapatkan lisensi pelatih pribadi dan berpikir untuk membuka *gym* khusus wanita (yang jelas akan akan jadi tambang emas, jujur saja). Masih memandikan anjing dan menemukan rumah untuk hewan-hewan itu. Dia dan Paulie masih bersama, sangat bahagia, bersenang-senang. Didi sudah kembali ke Manningsport dan lumayan merepotkan, berkali-kali datang tanpa mengabari lebih dulu, tapi Bryce tidak memberikan kunci pada ibunya, jadi setidaknya Didi tidak akan bisa masuk ke rumahnya di gedung opera.

"Sepertinya semua baik-baik saja," kata Lucas, membersihkan piring-piring mereka.

"Yeah, jadi aku mungkin membutuhkanmu untuk mengeluarkan sedikit uang dari dana perwalianku," kata Bryce. "Untuk *gym.* Aku akan membuat rencana bisnis. Paulie dan ayahnya membantuku, dan kau pintar sekali soal itu. Mungkin kau bisa memeriksanya nanti?"

"Tentu saja," kata Lucas.

"Trims." Sepupu Lucas terdiam. "Jadi tentang... kau tahu. Colleen. Kau sudah melupakan soal itu, Sobat?"

001/1/15

Lucas memandang bir di tangan dan tidak menjawab sesaat. "Pernahkah terlintas dalam pikiranmu bahwa..." Lucas terdiam. *Bahwa aku mencintainya,* itu yang tadi ingin ia katakan.

Bryce tersenyum sedih. "Yeah. Sempat terpikir olehku. Tapi kau tak ada, sudah menikah, dan hidup bahagia, benar? Sedangkan Colleen dan aku masih di Manningsport, dan masalahnya, sejak dulu aku suka wanita itu, sejak SMA. Maksudku, aku pria normal. Pria normal suka Colleen. Bahkan mungkin yang *gay* juga."

"Jadi tidak masalah jika kau tidur dengannya."

Bryce bersandar di kursi kulit dan menatap Lucas. "Kau pernah berpikir bagaimana rasanya menjadi sepupumu? Kau yang lebih pintar. Lebih keren. Kau berasal dari South Side, dan hanya itu yang selalu dibicarakan ayahku, masa lalu yang menyenangkan, kehidupan di Chicago. Aku hanya anak manja dari 'pinggir kota'."

"Hidupku tidak sehebat itu, Bryce. Ibu meninggal, ayah di penjara, kau ingat?"

"Dan kau tetap lebih baik dalam segalanya. Aku tak tahu apakah kau masih ingat hari pertama sekolah di Manningsport, berjalan memasuki ruang kelas itu. Di sana ada gadis tercantik di kota, dan dia menatapmu seolah dia buta dan baru bisa melihat saat itu."

Lucas sangat ingat hari itu.

"Colleen satu-satunya kesalahan yang pernah kaubuat, bukan? Meninggalkan Colleen, menikahi Ellen?"

Lucas tidak menjawab.

"Jadi ya," kata Bryce. "Aku tidur dengannya, tapi

001/1/15

sejujurnya, aku sama sekali tak tahu kenapa dia mau denganku. Bahkan saat itu, jelas sekali bahwa dia belum bisa melupakanmu. Dia kelihatan begitu kesepian malam itu."

Pikiran itu membuat hati Lucas sakit. Colleen, yang selalu begitu ceria dan penuh senyum—kesepian, bahkan saat saudara kembarnya ada, teman-temannya, adiknya. Kesepian, karena Lucas yang membuat Colleen kesepian.

Mendadak mata Lucas berkaca-kaca.

"Aku minta maaf aku melakukan hal itu," kata Bryce, suaranya lembut. "Aku mengambil keuntungan saat dia sedih. Kurasa aku hanya ingin tahu bagaimana rasanya menjadi dirimu, sebentar saja. Dan tentu saja, itu tidak berhasil."

Lucas memandang Bryce, sepupu yang selalu mencontohnya, yang selalu menginginkan apa yang ia miliki.

Sepupu yang mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkannya, pada hari itu di rel kereta.

"Apakah kita baik-baik saja, Lucas?" tanya Bryce.

Lucas bangkit dari sofa dan memeluk Bryce. "Yeah. Kita baik-baik saja."

"Bagus. Karena ada alasan lain yang membawaku kemari." Bryce merogoh ke dalam ransel, mengeluarkan kotak kecil, dan memberikannya pada Lucas. "Ini untukmu."

Lucas membuka kotak itu.

Isinya jam saku perak milik Joe. Jam dari masa Perang Sipil, yang diwariskan dari ayah ke anak lelaki selama lima generasi sampai sekarang.

001/1/15

Hangat dan berat di tangannya, desain jam yang melengkung itu tampak samar tapi masih bisa terlihat. Lucas membukanya. Nomor-nomor di permukaan jam tampak rumit dan kuno.

Di bagian dalam tutupnya, ada ukiran bertuliskan *Kepada Putraku yang Kusayangi, dari Ayahmu yang Menyayangimu.*

"Ini milikmu, Bryce," kata Lucas, berdeham. Mungkinkah sepupunya sungguh-sungguh tidak menginginkan jam ini? "Jam ini sudah diwariskan dari ayah ke putranya sejak tahun 1860-an."

Bryce menarik selembar kertas dari tas dan menyodorkannya pda Lucas. "Kira-kira di bagian setengah ke bawah."

Lucas mengambil kertas itu, melihat tulisan tangan Joe yang besar-besar membuatnya sedih.

Lucas tidak memerlukan apa-apa, tapi tetaplah jaga dia. Aku ingin dia yang memiliki jam Perang Sipil itu, Bryce. Kuharap kau tidak keberatan, tapi Lucas layak mendapatkannya.

Sejak dulu dia putra yang baik untukku, dan kakak yang luar biasa untukmu.

Pastikan kalian tetap berhubungan erat. Aku sendiri selalu merindukan adikku. Bayangkan aku bersama pamanmu, Dan, oke, Nak?

001/1/15

Ada tulisan-tulisan lainnya, tapi Lucas tak bisa melihatnya karena tiba-tiba air matanya tergenang.

Mungkin malam itu Joe menyuruhnya keluar dari ruangan bukan karena dia tak ingin Lucas ada di sana. Mungkin Bryce perlu menerima berkat terakhir dari sang ayah, sedangkan Lucas sudah menerimanya sejak dulu.

Lucas dan Stephanie mengajak Bryce sarapan di Lula's keesokan harinya, lalu mengantarnya sampai naik taksi menuju bandara.

"Aku sayang pada anak bodoh itu," ujar Stephanie. "Ya, aku memang takkan tahan menghabiskan lebih dari sehari bersamanya, tapi dia baik hati. Juga tampan. Astaga! Kita memang punya gen yang bagus, keluarga Campbell ini."

"Yeah," Lucas setuju.

Sang kakak menatap Lucas dengan sorot jengkel. "Ada apa? Kau kelihatan seolah anjingmu baru mati, dan kau bahkan tak punya anjing. Ini soal Colleen, bukan? Jadi dia pernah main-main dengan Bryce. Lupakan saja."

"Bukan hanya tentang itu."

"Ya Tuhan. Kalian para lelaki. Kalian membuatku jengkel. Aku lega sekali aku ini lesbian."

"Benarkah?"

"Bisa saja. Omong-omong, aku tak suka memberitahukan hal ini padamu, tapi aku akan tetap bekerja untuk Forbes Properties. Frank melipatgandakan gaji-

001/1/15

ku dan memberiku promosi jabatan. *Sayonara,* Anak muda."

Lucas mengangkat tangan. "Wow. Trims, Steph. Karena kau sama sekali tidak memikirkan kesetiaan pada keluarga."

"Yang benar saja. Aku ini ibu tunggal."

"Ya, aku samar-samar ingat fakta itu."

Steph memutar bola mata. "Kau kan tahu bagaimana Frank. Tawaran pekerjaan ini termasuk dana kuliah untuk anak-anak dan sebulan liburan di depan. Aku sudah punya tunjangan kesehatan yang bagus, *gym* yang luar biasa itu, dan sekarang dengan tambahan tunjangan pakaian di Bergdorf. Kau tak bisa menyaingi penawaran itu, Anak muda."

"Mom dan Dad bakal sangat kecewa padamu, dasar kau monster materialistis."

"Bicara saja sendiri. Aku berencana mengajak anak-anak ke St. Croix." Steph bersedekap. "Lagi pula, kau takkan mau aku bekerja untukmu. Dalam setengah jam, aku bakal mengambil alih perusahaanmu."

"Benar."

"Dan sekarang kau bisa pergi dan kembali ke Manningsport."

Lucas ragu-ragu. "Aku tak bisa."

"Kenapa?"

"Karena (a) aku benci tinggal di sana, dan (b) kau ada di sini. Kau dan anak-anakmu."

"Yah, (a) kau sinting, karena tempat itu seperti surga, belum lagi cuacanya yang lebih bagus daripada di sini,

001/1/15

dan (b) memangnya telepon belum ditemukan, ya? FaceTime? Skype? Pesawat terbang? Kereta? Mobil?"

"Aku bisa menebak kau akan sangat kangen padaku."

Steph memeluk Lucas erat-erat. "Pergilah dari kota ini, Lucas. Menikahlah dan buat aku jadi bibi, demi Tuhan. Aku harus cepat-cepat pergi. Sekolah Chloe hanya setengah hari. Aku sayang padamu, dah, maaf aku memilih tawaran yang lebih baik, telepon aku dari New York." Steph mencium pipi Lucas. "Oh, omong-omong, aku sudah memikirkan slogan yang cocok untukmu." Dia terdiam sejenak untuk mendapatkan efek dramatis. "Campbell Construction—Saatnya Pulang ke Rumah."

001/1/15

BAB TIGA PULUH TIGA

Happy hour pada Jumat malam seperti biasa di O'Rourke's, dan Colleen melakukan keahliannya. Con ada di dapur. *Taco* tuna mereka sudah terjual habis. Keluarga Holland menempati dua meja, dan satuan pemadam kebakaran sedang melakukan salah satu "pertemuan resmi" mereka, yang sepertinya melibatkan kontes lelucon tentang slang atau tiang atau kedua hal itu, yang paling menjijikkan yang akan menang. Jessica Dunn sepertinya unggul jauh.

Connor putus dari wanita misterius itu. Dia tidak patah hati, dan sekali lagi Colleen berharap banyak pada Jess. Bahkan sekarang, Connor menatap wanita itu dengan cara khusus. Sudah saatnya si kakak mendengarkan nasihat sang adik.

Ibu tersayang sedang berkencan di bagian belakang bar (meminum campuran Zin putih dan 7-Up yang menjijikkan itu) dan mendiskusikan seni dengan Ronnie Petrosinsky. Khususnya seni tentang ayam, meskipun sebenarnya Mom masih menjelajahi area melukis telanjang dengan semangat. Savannah baru saja pergi bersa-

001/1/15

ma Gail; Gail sedang mempertimbangkan apakah dia akan menerima Dad kembali atau tidak.

Sedangkan untuk Bryce dan Paulie, Coll mempertimbangkan untuk memakai warna *violet* saat menjadi pengiring pengantin, karena sepertinya pernikahan untuk pasangan itu hanya tinggal menunggu waktu.

Tentu saja, Lucas akan jadi pengiring pengantin pria.

Lebih baik tidak memikirkan pria itu, tapi tetap saja tenggorokan Colleen tersekat.

"Colleen, maukah kau membuatkanku minuman anggur seperti yang waktu itu kuminum?" tanya Louise, dan Colleen kembali dari lamunannya.

Ia mencampur minuman, menuangkan bir, mengelap tumpahan, menggoda para pelanggan dan memastikan Monica serta Hannah tidak butuh bantuan untuk mengantarkan pesanan. Ia tadi menelepon Rushing Creek untuk mengecek keadaan Gramp. Joanie, perawat favorit Gramp, mengatakan dia tidur nyenyak.

Mungkin ia bisa mampir nanti.

Colleen berbalik untuk mengecek Jessica dan teman-teman, melihat apakah mereka butuh sesuatu, dan di sanalah Lucas.

Sesaat, sepertinya Colleen hanya membayangkan pria itu, matanya yang hitam dan rambutnya yang berombak, keindahan seperti malaikat jatuh itu.

Namun tidak, Carol Robinson berjalan melewati pria itu, menepuk bokong Lucas, dan berkata, "Hai, Seksi," dan Lucas tersenyum kecil, sama sekali tidak berpaling dari Colleen, dan astaga, senyum itu seolah membuat Colleen tak bisa bergerak.

001/1/15

Lucas tidak mengatakan apa-apa.

Dia tak perlu mengatakan apa-apa. Dia ada di sini.

"Aku minta maaf," kata Lucas, dan mata Colleen dipenuhi aliran air mata yang langsung menetes. "Aku sungguh-sungguh, amat sangat minta maaf, *mía.*"

Kata itu tak pernah gagal meluluhkan hati Colleen, dan Lucas tahu benar soal itu.

"Yah, kalau begitu," bisik Colleen. Ia tak bisa mengucapkan apa pun lagi.

"Maafkan aku," kata Lucas.

Bar berubah hening, dan Colleen menyadari bahwa ya, ia memegang empat gelas bir dan sama sekali tidak bergerak, dan ini jelas tidak biasa, dan mungkin orang-orang akan melihat, lalu soal pakaiannya, ah sudahlah, itu bukan masalah, mungkin. Setidaknya ia masih memakai *push-up* bra, karena setiap hari ia memang selalu memakainya, dan Lucas ada *di sini,* dan dia meminta maaf.

Colleen tidak yakin dirinya bisa kembali seperti dulu.

"Aku mencintaimu, Colleen," kata Lucas, dan ya, jelas sekali Colleen takkan pernah sama lagi.

Kemudian Hannah mengambil gelas-gelas itu darinya, tapi Colleen masih tak bisa bergerak, napasnya tersengal sedikit, dan air mata rasanya terus menuruni pipinya.

Lalu Connor ada di sana, di balik bar bersamanya, merangkulkan lengan ke bahunya dengan gaya protektif. "Apa yang kauinginkan?" geram Connor.

"Aku ingin menikahi adikmu," jawab Lucas, tatapan

001/1/15

Lucas masih tertuju padanya, mata yang dalam, gelap, dan selalu mengatakan banyak hal itu.

Connor tetap di sana. "Langkahi dulu mayatku yang—"

"Oh, diamlah, Connor," kata Colleen, dan setelah mengatakan itu, ia melompat melewati bar, kemudian lengan Lucas mendekapnya. Colleen menangis sekaligus tertawa, sementara wajah Lucas berada dekat di lehernya.

"Aku mencintaimu," bisik Lucas. "Biarkan aku pulang padamu, *mía.* Menikahlah denganku. Aku akan memohon jika itu diperlukan."

"Tawaran yang sangat menggoda, tapi kau kenal aku," kata Colleen. "Aku ini gampangan."

Lalu Colleen mencium pria itu, dan sorakan terdengar dari orang-orang, dan Colleen memeluk kekasihnya erat-erat, pria yang ia tunggu-tunggu, satu-satunya pria yang pernah ia cintai.

Colleen mundur sedikit, dan Lucas mengelap matanya lalu mengecup dahinya, dan Colleen berbalik ke arah orang-orang. Faith menangis. Tom Barlow mengedipkan mata, Mom melesit ke serbet.

Lalu ia mencium Lucas lagi dan merasakan pria itu tersenyum, lalu ia memeluk Lucas erat-erat.

Colleen menoleh dan melihat kakaknya tersenyum, meski dengan sedikit enggan *Kurasa aku bisa menerima ini.*

Trims, Kakak tersayang.

"Semua minuman gratis!" seru Connor.

001/1/15

EPILOG

Mengikuti tradisi hebat keluarga O'Rourke dan Campbell, Colleen hamil sebelum menikah.

Keluarga Holland menawarkan lumbung batu indah milik mereka untuk pernikahannya, tapi Colleen ingin merayakannya di tanah yang baru saja ia dan Lucas beli—padang di puncak bukit seluas satu hektare, dengan pemandangan Danau Keuka biru berkilauan di kejauhan, perbukitan Blue Heron yang dipenuhi tanaman anggur di sebelah timur. Minggu depan, pembangunan rumah mereka akan dimulai; mereka berharap bisa pindah ke rumah itu sebelum si bayi lahir. Tetapi untuk hari ini ada tenda putih di properti itu, dan Rufus melompat-lompat di sekeliling padang, mengejar-ngejar anjing Faith, juga anak anjing gemuk serta anjing berbulu tebal milik Paulie.

Ini sore Oktober yang indah, langit berwarna biru cerah, dedaunan merah dan keemasan berkilauan di perbukitan. Pernikahannya akan dilangsungkan dengan sederhana—tenda, pendeta, banyak makanan lezat (ten-

001/1/15

tu *nacho* termasuk dalam menu), minuman enak, dan musik bagus.

Savannah menjadi pengiring kehormatan Colleen, Bryce menjadi pengiring pengantin pria, Faith dan Paulie menjadi pengiring pengantin wanita. Mom datang bersama teman kencan—Ronnie (pria itu memberikan mereka *voucher* makan gratis seumur hidup di cabang Chicken King mana pun, dan sepertinya Colleen memang mengidam ayam itu saat kini kandungannya berusia enam minggu). Dad dan Gail duduk di barisan kedua, tepat di belakang Mom, belum benar-benar berbaikan dan belum benar-benar berpisah.

Semua orang yang Colleen sayangi ada di sini, kecuali satu.

Gramp sudah meninggal, sekitar dua minggu setelah Lucas melamar. Colleen dan Connor ada di sana, begitu juga Dad. Ketika itu Colleen menyandarkan kepala ke dada Gramp, diam-diam menangis, karena meskipun ini sudah waktunya bagi Gramp, dan ia sangat yakin Gramp akan pergi ke tempat yang lebih baik, ia akan tetap merindukan kakeknya.

Colleen tersadar, larut malam pada hari yang sedih itu, selagi Lucas memeluknya erat-erat dan membelai rambutnya, bahwa mungkin saja, Gramp menunggu sampai benar-benar ada yang menjaga Colleen. Bahwa mungkin Gramp tahu bahwa ia dan Lucas pada akhirnya akan menemukan jalan untuk kembali bersama, dan akhirnya Gramp merasa bisa meninggalkan Colleen sekarang. Bahwa selama ini, ketika ia menjagai Gramp, sebenarnya Gramp juga menjagainya.

001/1/15

Meskipun kehamilan membuat Colleen lebih mudah menangis, hari ini benar-benar penuh kebahagiaan.

"Kau kelihatan cantik, bla bla bla," kata Connor. Tetapi mata sang kakak juga berkaca-kaca. "Kau siap?" Karena ya, Connor yang akan mengantarnya menuju altar. Tidak ada orang lain yang bisa melakukan tugas itu.

"Sejak lahir aku sudah siap," jawab Colleen, dan Connor tersenyum lebar lalu memutar bola mata. "Con?"

"Ya, adikku yang menjengkelkan?"

"Aku akan jadi pengiring pengantinmu saat kau akhirnya mendengarkan saranku dan menikahi Jess."

"Kau benar-benar menyebalkan."

"Aku sayang padamu," kata Colleen dengan mata berkaca-kaca.

"Aku juga sayang padamu, dasar bodoh. Ayo. Lagumu sudah dimainkan."

Dan di sanalah dia, Lucas Damien Campbell, tersenyum padanya. Remaja yang Colleen cintai sejak detik pertama mereka bertatapan, *pria* yang ia nantikan seumur hidup, satu-satunya untuk Colleen. Matahari bersinar cerah, Colleen tertawa, dan segala hal di dunia terasa benar.

001/1/15

UCAPAN TERIMA KASIH

Aku merasa diberkati oleh kehadiran orang-orang luar biasa yang membantuku membangun karier. Di Maria Carvainis Agency, Inc., terima kasih pada Madame, Elizabeth Copps, dan Martha Guzman atas segala hal yang telah mereka lakukan untukku. Aku juga sangat berterima kasih pada semua orang di Harlequin yang begitu memperhatikan buku-bukuku, terutama Susan Swinwood dan Margaret Marbury serta tim penjualan yang luar biasa. Terima kasih, terima kasih, terima kasih!

Kim Castillo di Author's Best Friend dan Sarah Burningham di Little Bird Publicity, betapa menyenangkannya bekerja bersama kalian berdua!

Atas penggunaan nama-nama mereka dalam serial Blue Heron, trims untuk Gerard Chartier, Lorelei Buzzetta, Gail Chianese (sebenarnya dia sangat baik), Dana Hoffman (juga sangat baik). Gadis-gadis Murphy, keluarga Hedberg, dan begitu banyak pembaca yang menawarkan nama mereka.

Terima kasih sekali lagi pada pengacara Annette Willis untuk bantuannya padaku dalam memahami hukum

001/1/15

perceraian. Teman lamaku, Stephen Wrinn, DC, yang berbagi pengalaman cuci darahnya denganku—terima kasih, Steve! Terima kasih juga pada Jeff Pinco, M.D. yang hebat, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan medis aneh dan kadang mengerikan dariku.

Trims pada Robyn Carr dan Jill Shalvis atas kasih sayang dan persahabatan mereka, juga pada para penulis Simone Elkeles dan Julie James, yang membantuku dengan beberapa fakta mengenai Windy City. Untuk tawa, anggur, dan inspirasi, trims pada Shaunee Cole, Huntley Fitzpatrick, Jennifer Iszkiewicz, dan Karen Pinco, semuanya penulis hebat, dan teman yang bahkan lebih hebat.

Aku dianugerahi keluarga yang luar biasa: saudaraku Mike, pemilik Litchfield Hills Wine Market—aku lega sekali kau bukannya memiliki toko perlengkapan, karena kalau begitu aku akan jarang bertemu denganmu. Trims atas semua bantuanmu, Mikey! Saudariku Hilary dan saudari iparku, Jackie, aku begitu menyayangi kalian. Dan tentu saja, cinta dan terima kasih abadi pada ibuku.

Pada para pembaca Lorelei Buzzetta, Diana Phung, dan Barbara Wright, kepedulian dan persahabatan kalian sangat berarti bagiku! Terima kasih atas semua hal kecil!

Di daerah Finger Lakes, New York, aku berutang sangat besar pada para penduduk yang selalu membantu, hangat, dan luar biasa di Finger Lakes Wine Country dan Steuben Country Conference & Visitors Bureau, terutama ada Sayre Fulkerson dan John Iszard di Fulkerson Winery.

001/1/15

Kepada suamiku, putriku, dan putraku—aku menyayangi kalian bertiga lebih daripada yang bisa kukatakan.

Akhirnya, terima kasih pada kalian, para pembaca tersayang. Aku berharap aku punya kata-kata yang bisa menggambarkan betapa aku merasa terhormat karena kalian menghabiskan beberapa jam bersama buku-bukunya. Aku benar-benar bersyukur.

001/1/15

Koleksi Seri Blue Heron lainnya:

1. *The Best Man* (Pria Terbaik)
2. *The Perfect Match* (Pasangan Termanis)
3. *Waiting On You* (Penantian Terpanjang)
4. *In Your Dreams* (Impian Terindah)

001/1/15

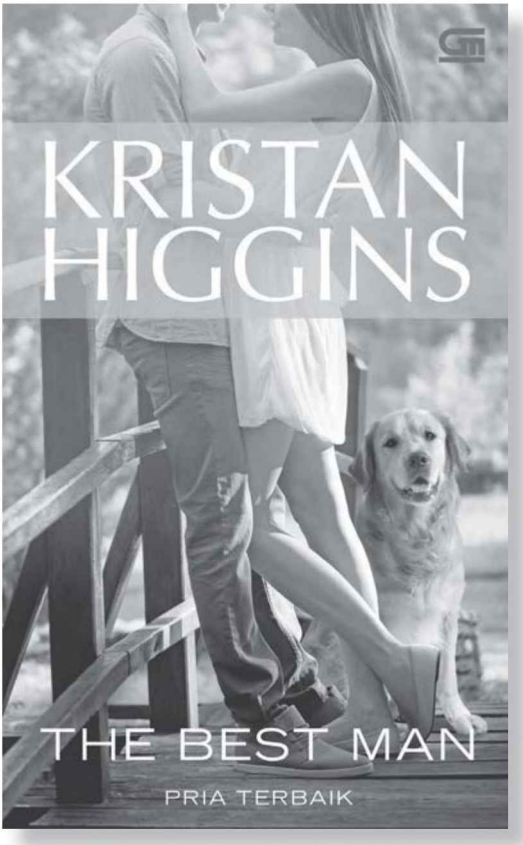

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

001/1/15

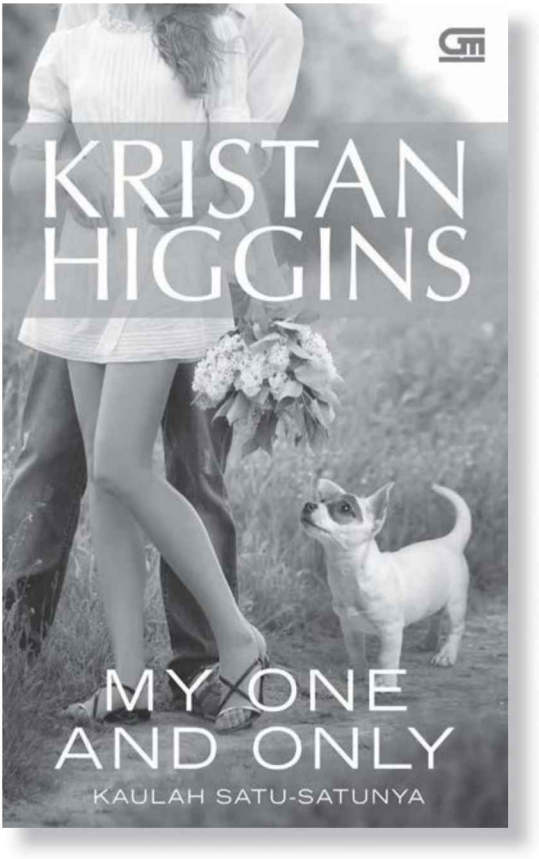

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

001/1/15

Layakkah cinta pertama mendapat kesempatan kedua?

Colleen O'Rourke jatuh cinta pada cinta... selama itu tidak menyangkut dirinya. Sebagai lajang yang merasa lumayan bahagia, Colleen menghabiskan malam-malamnya di balik barnya di Manningsport, New York, meracik martini sambil memberikan nasihat cinta kepada pelanggan yang baru patah hati.

Sepuluh tahun lalu, Lucas Campbell, cinta pertama Colleen, mematahkan hatinya. Pengalaman yang tidak ingin Colleen ulangi. Sejak saat itu, ia cukup puas menjalin hubungan asmara singkat di sana-sini, melontarkan rayuan maut sesekali, sampai jadi makcomblang bagi teman-temannya.

Tak disangka, masalah keluarga membuat Lucas kembali ke kota. Dan sebagaimana dulu, pria itu tetap sedap dipandang, meremukkan pertahanan Colleen. Urusan di antara mereka tampaknya masih jauh dari kata selesai. Untuk itu, Colleen harus bersedia membuka diri, atau ia berisiko kehilangan kesempatan kedua dengan satu-satunya pria yang pernah ia cintai.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1530-0
9 786020 315300
GM 40201150045